

dari puncak Bagdad

SEJARAH DUNIA VERSI ISLAM

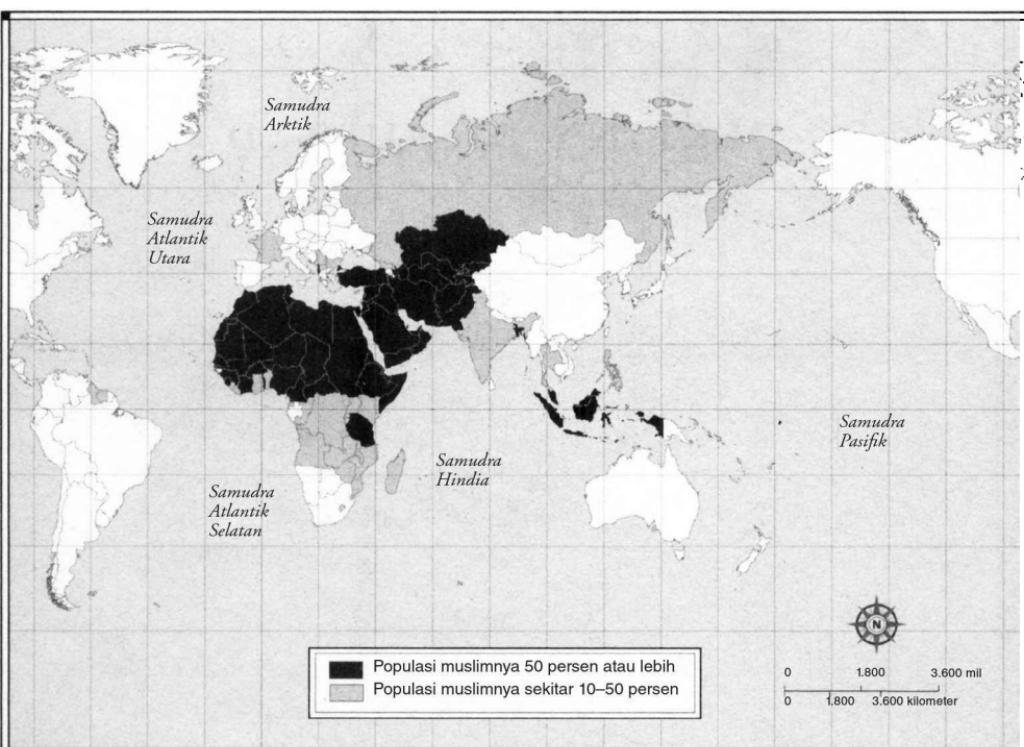
Ansary menuliskan pandangan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan Islam secara gemilang, informatif, dan menyeluruh. Buku wajib dibaca.

— **Khaled Hosseini**, penulis *The Kite Runner*

BEST
SELLER

TAMIM ANSARY
SEJARAWAN MUSLIM DUNIA





DUNIA ISLAM SAATINI

DARI PUNCAK BAGDAD

SEJARAH DUNIA VERSI ISLAM

TAMIM ANSARY

zaman
asyik disimak dan kaya!

© 2009 by Tamim Ansary

First published in the United States by Public Affairs,
a member of The Perseus Books Group

Diterjemahkan dari *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes*, karangan Tamim Ansary,
terbitan PublicAffairs: 2009

Hak terjemahan Indonesia pada Penerbit Zaman
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah : Yuliani Liputo
Penyerasi : Qamaruddin SF
Pewajah Isi : Nur Aly
Desain Sampul : Altha Rivan

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Edisi Softcover
Cetakan II, 2012
Cetakan I, 2012

ISBN: 978-979-024-306-4

Untuk Amanuddin dan Terttu

ISI BUKU

<i>Daftar Peta</i>	9
<i>Nama dan Tanggal</i>	11
<i>Pendahuluan</i>	13
1 Dunia Tengah	29
2 Hijrah	51
3 Kelahiran Kekhalifahan	74
4 Perpecahan	106
5 Kerajaan Bani Umayyah	127
6 Zaman Abbasiyah	146
7 Ulama, Filsuf, dan Sufi	162
8 Masuklah Orang Turki	200
9 Malapetaka	224
10 Kelahiran Kembali	264
11 Sementara Itu di Eropa	325
12 Barat Mendatangi Timur	352
13 Gerakan Reformasi	397

14	Industri, Konstitusi, dan Nasionalisme	431
15	Munculnya Sekuler Modernis	477
16	Krisis Modernitas	502
17	Arus Balik	521
	<i>Penutup</i>	550
	<i>Lampiran</i>	564
	<i>Catatan</i>	565
	<i>Kepustakaan</i>	572
	<i>Ucapan Terima Kasih</i>	579
	<i>Indeks</i>	581
	<i>Tentang Pengarang</i>	589

DAFTAR PETA

Dunia Islam Saat Ini	2
Pertumbuhan Islam	17
Dunia Tengah (Dibatasi oleh Rute Darat)	31
Dunia Mediterania (Dibatasi oleh Rute Laut)	31
Menjelang Kelahiran Islam: Kekaisaran Bizantium dan Sassania	50
Rute Imam Hussein ke Karbala	129
Dinasti Umayyah	141
Abu Muslim dan Revolusi Abbasiyah	155
Tiga Kekhalifahan	206
Kekaisaran Seljuk: Turki Menyerbu Dunia Islam	217
Teater Perang Salib	237
Invasi Mongol atas Dunia Islam	258
Konstantinopel: Kota yang Paling Tak Tertembus di Dunia	291
Tiga Kekaisaran Islam Abad ke-17	322
Pencarian Rute Laut ke Hindia dari Eropa	328
Imperialisme Barat: Jangkauan Global Kekuatan Laut “The Great Game”	353
Perang Dunia I dan Pemberontakan Arab	472
Perjanjian Sykes-picot	474
Pembagian Dunia Arab: Rencana Mandat	494
Israel dan Palestina	512

NAMA DAN TANGGAL



Sebagian penulis amat teliti menyangkut sistem yang mereka gunakan untuk mentransliterasi nama dan kata-kata, bersikeras bahwa sistem ini atau itulah yang benar. Saya harus mengakui bahwa saya tidak termasuk di antara mereka. Saya telah melihat nama saya sendiri dieja dengan terlalu banyak cara yang berbeda dalam bahasa Inggris, sehingga sulit untuk memilih. (Orang sering bertanya pada saya, yang benar Ansari atau Ansary—pakai *y* atau *i*? Entahlah, bukan keduanya, sebenarnya, itu adalah huruf *ya* [ي] dalam bahasa Arab) Mengingat sifat acak transliterasi, prinsip dasar yang saya ambil dalam buku ini adalah menggunakan ejaan paling sederhana dan paling mudah dikenali.

Selain itu, banyak nama Arab mencakup serangkaian patronimik yang didahului dengan *Ibn*, yang berarti “putra dari”. Biasanya, saya menggunakan bentuk terpendek dari nama yang dengannya seseorang paling umum dikenal. Jika buku ini memuat terlalu banyak nama (dan kata-kata) asing tentu akan menyulitkan banyak pembaca; saya ingin meminimalkan kesulitan-kesulitan seperti itu, jadi saya gunakan yang paling akrab dan kerap dipakai umum. Selain itu, mengikuti contoh yang

ditunjukkan Albert Hourani dalam *A History of the Arab Peoples*, saya menggunakan awalan *al-* pertama kali sebuah nama Arab digunakan tapi melepaskannya setelah itu: al-Ghazali menjadi Ghazali.

Sedangkan menyangkut penanggalan, dua kalender yang berlaku untuk merujuk peristiwa itu, kalender Islam dan yang disebut sistem penanggalan “era bersama” (Masehi), yang sebenarnya berasal dari Kalender Kristen. Pada dekade-dekade awal setelah kelahiran komunitas muslim, saya biasanya memberikan tanggal Islam (angka tahun yang diikuti oleh H yang artinya “Hijriah” atau setelah Hijrah). Saya melakukannya karena saya pikir dalam periode awal ini akan sangat bermanfaat untuk menyampaikan perasaan tentang berapa tahun telah berlalu sejak peristiwa penting Islam itu. Untuk waktu-waktu selanjutnya, saya berpindah ke sistem “era bersama” (kalender Masehi), karena itulah kerangka kerja yang lazim bagi sebagian besar pembaca—lagi pula, apa gunanya menyebutkan tanggal jika itu tidak menempatkan suatu peristiwa dalam konteks dan situasi yang berhubungan dengan peristiwa lain?[]

PENDAHULUAN



Karena dibesarkan di Afghanistan muslim, saya sejak awal terpapar pada narasi sejarah dunia yang sangat berbeda dari yang biasa didengar anak-anak sekolah di Eropa dan Amerika. Akan tetapi, hal itu tidak membentuk pemikiran saya pada waktu itu, karena saya membaca sejarah untuk bersenang-senang, dan di Farsi tidak banyak yang bisa dibaca kecuali buku-buku pelajaran yang membosankan. Pada tingkat kemampuan baca saya, semua yang baik ditulis dalam bahasa Inggris.

Favorit saya yang paling awal adalah *Child's History of the World* yang sangat mengasyikkan karya V.V. Hillyer. Baru ketika saya membaca kembali buku itu sebagai orang dewasa, bertahun-tahun kemudian, saya menyadari betapa buku itu terlalu Erosentrism, betapa penuh dengan rasisme yang dianggap enteng saja. Saya tidak memperhatikan aspek-aspek ini ketika kanak-kanak karena Hillyer menceritakannya dengan sangat bagus.

Ketika saya berusia sembilan atau sepuluh, sejarawan Arnold Toynbee melewati kota kecil kami Lashkargah dalam suatu perjalanan, dan seseorang menceritakan kepadanya tentang anak Afghanistan kutu-buku kecil pecinta-sejarah yang tinggal di sana. Toynbee tertarik lalu mengundang saya untuk mi-

num teh, jadi saya duduk dengan pria tua Inggris terkenal itu, memberi jawaban malu-malu bersuku kata satu terhadap pertanyaan-pertanyaannya yang ramah. Satu-satunya hal yang saya perhatikan tentang sejarawan besar itu adalah kebiasaan anehnya menyimpan saputangan di lengan bajunya.

Namun, ketika kami berpisah, Toynbee memberi saya hadiah: *The Story of Mankind* karya Hendrick Willem Van Loon. Judulnya saja sudah menggetarkan hati saya—gagasan bahwa semua “manusia” punya satu cerita. Betapa tidak, saya sendiri adalah bagian dari “umat manusia”, jadi ini mungkin cerita tentang saya, dalam arti tertentu, atau setidaknya bisa menempatkan saya dalam satu cerita besar yang dimiliki oleh semua! Saya melahap habis buku itu dan menyukainya, dan narasi Barat tentang sejarah dunia menjadi kerangka kerja saya sejak saat itu. Semua sejarah dan fiksi sejarah yang saya baca sejak saat itu hanya menambahkan daging pada tulang kerangka itu. Saya masih mempelajari teks-teks sejarah Farsi menjemukan yang ditugaskan kepada kami di sekolah, tetapi saya membacanya hanya untuk lulus tes dan segera melupakannya setelah itu.

Namun, agaknya gema samar-samar narasi yang lain itu tetap bertahan di dalam diri saya, karena empat puluh tahun kemudian, pada musim gugur tahun 2000, ketika saya bekerja sebagai editor buku teks di Amerika Serikat, ia menggenang kembali. Sebuah penerbit buku sekolah di Texas meminta saya untuk mengembangkan dari awal buku teks sejarah dunia baru untuk sekolah lanjutan atas, dan tugas pertama saya adalah membuat daftar isi, yang mencakup perumusan pendapat tentang bentuk keseluruhan sejarah manusia. Satu-satunya yang diberikan adalah struktur buku tersebut. Agar sesuai dengan irama tahun ajaran sekolah, penerbit menetapkan

buku itu dibagi menjadi sepuluh unit, masing-masing terdiri atas tiga bab.

Tetapi ke dalam sepuluh (atau tiga puluh) bagian yang bagaimana seluruh waktu itu terbagi secara alami? Sejarah dunia jelas bukanlah daftar kronologis dari segala hal yang pernah terjadi; ia adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang paling berpengaruh, dipilih dan disusun untuk mengungkap garis lengkungan cerita itu—garis lengkungannya itulah yang menentukan.

Saya terikat dalam teka-teki intelektual ini dengan penuh semangat, tapi keputusan saya harus melewati sederetan penasihat: spesialis kurikulum, guru sejarah, eksekutif penjualan, para pejabat departemen pendidikan, sarjana profesional, dan orang-orang penting lain. Hal ini cukup normal dalam penerbitan buku teks sekolah dasar dan lanjutan, dan cukup tepat saya rasa, karena fungsi buku-buku ini adalah untuk menyampaikan, bukan menantang, konsensus masyarakat yang paling mutakhir tentang apa yang benar. Masukan dari para penasihat untuk menopang keputusan editor pengembangan membantu memastikan bahwa produk akhirnya nanti mencerminkan kurikulum saat ini, jika tidak buku itu bahkan tidak akan dapat dijual.

Namun, ketika kami menjalani prosesnya, saya melihat tari-k-menarik yang membangkitkan minat antara saya dan penasihat saya. Kami sepakat tentang hampir semuanya *kecuali*—saya selalu ingin memberi lebih banyak cakupan Islam dalam sejarah dunia, sedangkan mereka selalu ingin mengeluarkannya, mengecilkannya, memisahkannya di bagian margin dalam unit-unit yang ditujukan terutama untuk topik lain. Tak seorang pun dari kami yang berbicara tentang kesetiaan parokial pada “peradaban kita sendiri”. Tidak ada yang mengatakan Islam itu lebih baik atau lebih buruk daripada “Barat”. Kami

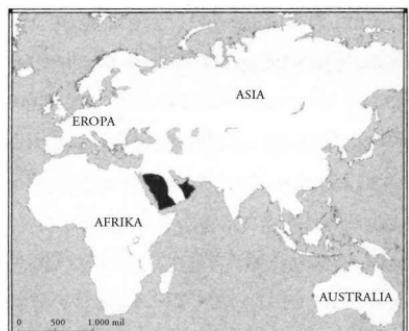
semua hanya mengungkapkan perasaan terbaik kami tentang peristiwa mana yang paling besar pengaruhnya dalam kisah umat manusia.

Pendapat saya begitu minoritas sehingga nyaris tak bisa dibedakan dari kesalahan. Oleh karena itu, kami akhirnya tiba pada sebuah daftar isi di mana Islam merupakan topik sentral hanya dalam satu di antara tiga puluh bab. Dua bab lain dalam unit itu adalah “Peradaban Amerika Pra-Columbus” dan “Kekaisaran Afrika Kuno.”

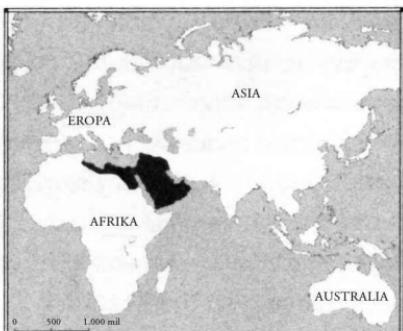
Ini pun, secara kebetulan, sudah menampilkan cakupan yang meluas. Program sejarah dunia yang terlaris dari silsilah buku teks sebelumnya, *Perspectives on the Past* edisi tahun 1997, berbicara tentang Islam dalam hanya satu dari 37 bab yang ada, dan setengah dari bab *itu* (bagian dari unit yang di-juduli “Abad Pertengahan”) diberikan kepada Kekaisaran Bizantium.

Singkatnya, kurang dari setahun sebelum 11 September 2001, konsensus pendapat ahli mengatakan kepada saya bahwa Islam adalah fenomena relatif kecil yang dampaknya sudah berakhir jauh sebelum Renaisans. Jika Anda hanya melihat daftar isi kami, Anda tidak akan pernah menduga bahwa Islam masih ada.

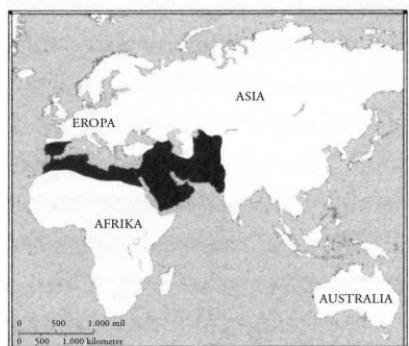
Pada waktu itu, saya menerima bahwa penilaian saya mungkin bias. Lagi pula, saya memiliki kepentingan pribadi dengan Islam yang merupakan bagian dari identitas saya sendiri. Bukan saja saya dibesarkan di sebuah negara Islam, tapi saya juga dilahirkan dalam sebuah keluarga yang pernah memiliki status sosial yang tinggi di Afghanistan berdasarkan se-penuhnya pada reputasi kesalehan dan pembelajaran agama kami. Nama belakang kami mengindikasikan bahwa kami adalah keturunan Ansar, “Penolong”, orang-orang Madinah pertama yang menganut Islam dan membantu Nabi Muhammad



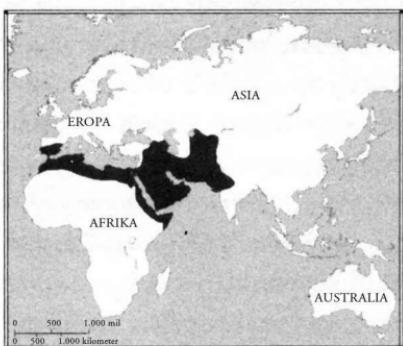
632 M



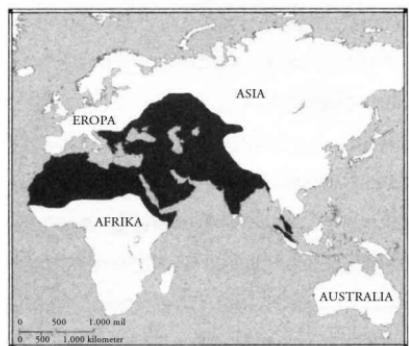
650 M



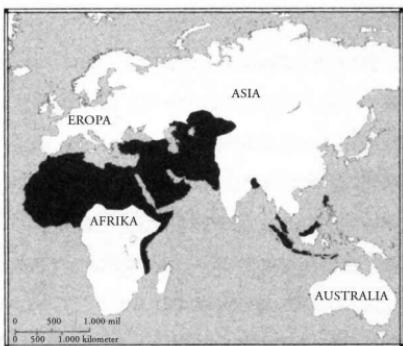
750 M



1150 M



1550 M



Sekarang

PERTUMBUHAN ISLAM

melarikan diri dari pembunuhan di Makkah dan dengan demikian memastikan kelangsungan hidup misinya.

Yang paling terakhir, kakek dari kakek buyut saya adalah seorang mistikus muslim lokal terhormat yang makamnya menjadi tempat suci bagi ratusan pengikutnya sampai hari ini,

dan warisannya berlanjut hingga ke masa hidup ayah saya, menanamkan dalam marga kami rasa kewajiban untuk mengetahui hal-hal ini dengan lebih baik daripada rata-rata orang. Saya terbiasa mendengar anekdot muslim, komentar, dan spekulasi di lingkungan saya dan sebagiannya meresap dalam, meskipun temperamen saya sendiri entah bagaimana berpaling tegas ke arah sekuler.

Setelah saya pindah ke Amerika Serikat, saya lebih tertarik dengan Islam daripada yang pernah saya alami selama hidup di dunia muslim. Minat saya bertambah setelah 1979, ketika adik saya memeluk Islam “fundamentalis”. Saya mulai menyelidiki filsafat Islam melalui penulis-penulis seperti Fazlur Rahman dan Syed Hussein Nasr dan juga sejarahnya melalui akademisi seperti Ernst Grunbaum dan Albert Hourani, hanya demi mencoba memahami dari mana saya dan adik saya datang, atau dalam kasus dia, ke arah mana bergeraknya.

Mengingat pertaruhan pribadi saya, saya bisa mengakui bahwa saya mungkin terlalu melebih-lebihkan arti penting Islam. Namun ... keraguan yang mengusik tetap tersisa. Apakah penilaian saya sama sekali tanpa dasar objektif? Lihatlah keenam peta di atas, gambaran dunia Islam pada enam waktu yang berbeda.

Ketika saya mengatakan “dunia Islam”, yang saya maksud adalah masyarakat dengan mayoritas muslim dan/atau pengusaha muslim. Tentu saja ada kaum muslim di Inggris, Prancis, Amerika Serikat, dan hampir setiap bagian dunia lain, namun adalah keliru, atas dasar itu, untuk menyebut London atau Paris atau New York merupakan bagian dari dunia Islam. Akan tetapi, bahkan menurut definisi saya yang terbatas, tidakkah “dunia Islam” merupakan fakta geografis yang cukup besar di sepanjang abad? Tidakkah tetap demikian sampai hari ini, mengangkangi daratan Asia-Afrika dan membentuk daerah pe-

nyangga yang sangat besar antara Eropa dan Asia Timur? Secara fisik, dunia Islam meliputi lebih banyak tempat daripada Eropa dan Amerika Serikat digabungkan. Di masa lalu, ia pernah menjadi entitas politik tunggal, dan gagasan tentang ketunggalan dan kesatuan politiknya masih bergema di kalangan sebagian muslim sampai sekarang. Melihat keenam peta itu, saya masih bertanya-tanya bagaimana, pada malam 9/11, orang bisa abai mempertimbangkan Islam sebagai pemain utama di gelanggang sejarah dunia!

Setelah 9/11, persepsi berubah. Nonmuslim di Barat mulai bertanya tentang apakah Islam itu, siapa orang-orang ini, dan apa yang sedang terjadi di sana. Pertanyaan yang sama mulai membombardir dengan urgensi baru untuk saya juga. Tahun itu, mengunjungi Pakistan dan Afghanistan untuk pertama kalinya dalam 38 tahun, saya membawa serta sebuah buku yang saya temukan di sebuah toko buku bekas di London, *Islam in Modern History* oleh mendiang Wilfred Cantwell Smith, seorang profesor agama di McGill dan Harvard. Smith menerim bitkan bukunya pada 1957, sehingga “sejarah modern” yang ia bicarakan telah berakhir lebih dari empat puluh tahun silam, namun analisisnya menurut saya sebenarnya sangat luar biasa—bahkan sebenarnya amat tajam—sehubungan dengan sejarah yang berlangsung pada 2002.

Smith menyorotkan cahaya baru pada informasi yang saya miliki dari masa kanak-kanak dan dari bacaan kemudian hari. Sebagai contoh, selama hari-hari sekolah di Kabul, saya cukup mengetahui seorang pria bernama Sayyid Jamaluddin-i-Afghan. Seperti “semua orang”, saya tahu dia adalah sosok yang menjulang dalam sejarah Islam modern, tetapi terus terang saya tidak pernah mengerti bagaimana dia memperoleh pengakuannya, selain dari fakta bahwa dia mendukung “pan-Islamisme”, yang tampak bagi saya tak lebih dari chauvinisme muslim yang pu-

cat. Sekarang, membaca Smith, saya menyadari bahwa prinsip-prinsip dasar “Islamisme”, ideologi politik yang membuat begitu banyak keramaian di sekitar kita pada tahun 2001, telah ditempa seratusan tahun yang lalu oleh tokoh intelektual Karl Marx dari “Islamisme” ini. Bagaimana mungkin namanya tidak diketahui oleh kebanyakan nonmuslim?

Saya menggali kembali sejarah Islam, tidak lagi dalam pencarian identitas pribadi, tetapi dalam upaya memahami perkembangan yang mengkhawatirkan di kalangan kaum muslim di zaman saya—kisah horor di Afghanistan; keributan di Iran, pemberontakan di Aljazair, Filipina, dan di tempat-tempat lain; pembajakan dan pengeboman bunuh diri di Timur Tengah, pengerasan ekstremisme Islam politik dan sekarang munculnya Taliban. Tentunya, melihat sejarah dari dekat akan mengungkapkan bagaimana gerangan ia bisa sampai *di sini*.

Dan secara bertahap, saya mulai menyadari bagaimana ia bisa sampai di sini. Saya mulai melihat bahwa, tidak seperti sejarah Prancis atau Malta atau Amerika Selatan, sejarah negeri-negeri Islam “di seberang sana” bukanlah bagian dari sejarah dunia tunggal yang diakui oleh semua. Itu lebih seperti sebuah sejarah *dunia* alternatif tersendiri, bersaing dengan dan mencerminkan sejarah yang telah saya coba ciptakan untuk penerbit Texas itu, atau yang diterbitkan oleh McDougall-Littell, yang untuknya saya telah menuliskan “bab-bab Islam”.

Kedua sejarah bermula di tempat yang sama, di antara Sungai Tigris dan Efrat, Irak kuno, dan mereka berujung di tempat yang sama, pertarungan global di mana Barat dan dunia Islam tampaknya menjadi pemain-pemain utama. Akan tetapi, di antara kedua waktu itu, mereka telah melewati lanskap yang berbeda—namun anehnya paralel!

Ya, anehnya paralel: menoleh ke belakang, misalnya, dari dalam kerangka-sejarah dunia Barat, kita melihat ada sebuah

kerajaan besar yang menjulang tinggi di atas semua yang lain pada zaman kuno: itulah Romawi, tempat lahirnya impian tentang negara politik universal.

Menoleh ke belakang dari tempat mana pun di dunia Islam, kita juga melihat sebuah kerajaan definitif menjulang tinggi di sana, mewujudkan visi negara universal, tetapi itu bukan Romawi. Itulah kekhilafahan Islam awal.

Dalam kedua sejarah, imperium besar perdana itu terpecah karena telah tumbuh terlalu besar. Imperium yang membusuk itu kemudian diserang oleh bangsa barbar nomad dari utara—tapi di dunia Islam, “utara” mengacu pada stepa Asia Tengah dan di dunia tersebut bangsa barbar nomaden bukanlah Jerman melainkan Turki. Dalam keduanya, para penyergang memotong-motong negara besar itu menjadi petak-petak kerajaan lebih kecil yang secara keseluruhan disusupi oleh sebuah ortodoksi agama yang mempersatukan: Katolik di Barat, Islam Sunni di Timur.

Sejarah dunia selalu merupakan cerita tentang bagaimana “kita” sampai di sini sekarang, sehingga bentuk narasi secara mendasar bergantung pada siapa yang kita maksud dengan “kami” dan apa yang kita maksud dengan “di sini dan sekarang”. Sejarah dunia Barat tradisional mengandaikan bahwa di sini dan sekarang adalah peradaban industrial (dan pascaindustrial) demokratis. Di Amerika Serikat anggapan lebih lanjut menyatakan bahwa sejarah dunia mengarah pada kelahiran cita-cita pendirinya tentang kebebasan dan kesetaraan serta akibatnya pada kebangkitan sebagai sebuah adidaya yang memimpin planet menuju ke masa depan. Premis ini menetapkan arah bagi sejarah dan menempatkan titik akhir di suatu tempat di ujung jalan yang sedang kita tempuh sekarang. Itu membuat kita rentan terhadap dugaan bahwa semua orang sedang bergerak dalam arah yang sama, meskipun sebagiannya

belum begitu jauh melangkah—entah karena mereka mulai terlambat, atau karena mereka bergerak lebih lambat—yang karena alasan itulah kita menyebut negara-negara mereka “negara berkembang”.

Ketika masa depan ideal yang dibayangkan oleh masyarakat pascaindustrial demokratis Barat yang diambil sebagai titik akhir sejarah, bentuk narasi yang menuju ke di-sini-dan-sekarang mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Kelahiran peradaban (Mesir dan Mesopotamia)
2. Zaman klasik (Yunani dan Roma)
3. Zaman Kegelapan (kebangkitan Kristen)
4. Kelahiran kembali: Renaisans dan Reformasi
5. Pencerahan (penjelajahan dan ilmu pengetahuan)
6. Revolusi (demokrasi, industri, teknologi)
7. Bangkitnya Negara-Bangsa: Perjuangan demi Kerajaan
8. Perang Dunia I dan II
9. Perang Dingin
10. Kemenangan Kapitalisme Demokratik

Tapi, bagaimana kalau kita melihat sejarah dunia melalui mata Islam? Apakah kita cenderung menganggap diri kita sebagai versi kerdil Barat, berkembang menuju titik akhir yang sama, tetapi secara kurang efektif? Saya kira tidak. Salah satu alasannya, kita melihat batas berbeda yang membagi rentang waktu menjadi “sebelum” dan “sesudah”: tahun nol bagi kita adalah tahun Nabi Muhammad bermigrasi dari Makkah ke Madinah, Hijrahnya, yang melahirkan masyarakat muslim. Bagi kami, komunitas ini mewujudkan arti dari “beradab”, dan menyempurnakan cita-cita ini akan terlihat seperti dorongan yang telah memberi bentuk dan arah sejarah.

Tetapi pada beberapa abad terakhir, kita akan merasa ada sesuatu yang kacau dengan arus itu. Kita akan tahu masyarakat itu telah berhenti berkembang, telah semakin bingung, mendapati dirinya dirasuki oleh arus berlawanan yang bergejolak, arah sejarah yang bersaing. Sebagai ahli waris tradisi muslim, kita akan dipaksa untuk mencari makna sejarah dalam kekalahan, bukan kemenangan. Kita akan merasakan konflik antara dua dorongan: mengubah pemahaman kita mengenai “berabad” agar sejajar dengan arus sejarah atau melawan arus sejarah untuk menyelaraskannya dengan pemahaman kita mengenai “berabad”.

Jika masa kini yang terhambat sebagaimana dialami masyarakat Islam itu yang diambil sebagai di-sini-dan-sekarang yang harus dijelaskan oleh narasi sejarah dunia, maka ceritanya barangkali akan terbagi ke dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Zaman Kuno: Mesopotamia dan Persia
2. Kelahiran Islam
3. Kekhalifahan: Pencarian Persatuan Universal
4. Perpecahan: Zaman Kesultanan
5. Bencana: Tentara Salib dan Mongol
6. Kelahiran kembali: Era Tiga Kekaisaran
7. Perembesan Timur oleh Barat
8. Gerakan Reformasi
9. Kemenangan Modernis Sekuler
10. Reaksi Islamis

Kritikus sastra Edward Said berpendapat bahwa selama berabad-abad, Barat telah membangun sebuah fantasi “Orientalis” tentang dunia Islam, di mana perasaan sinis “keserbalainan” berbaur dengan gambaran tentang kemewahan yang di-

cemburui. Ya, memang Islam yang masuk ke dalam imajinasi Barat kurang lebih memiliki penggambaran yang demikian.

Tapi yang lebih menarik bagi saya adalah relatif tidak adanya penggambaran sama sekali. Pada zaman Shakespeare, misalnya, kekuasaan dunia terkemuka berpusat di tiga kerajaan Islam. Di manakah kaum muslim dalam khazanah karya-karyanya? Hilang. Jika Anda tidak tahu orang Moor itu adalah muslim, Anda tidak akan mengetahuinya dari *Othello*.

Di sini ada dua dunia besar yang berdampingan; yang luar biasa adalah betapa sedikitnya mereka saling memperhatikan satu sama lain. Jika Barat dan dunia Islam adalah dua individu manusia, kita bisa melihat gejala represi di sini. Kita mungkin bertanya, “Apa yang terjadi antara keduanya? Apakah mereka dulunya kekasih? Apakah pernah ada penganiayaan?”

Tetapi, saya pikir, ada penjelasan kurang sensasional lainnya. Sepanjang sejarah, Barat dan inti dari apa yang sekarang disebut dunia Islam seperti dua semesta yang terpisah, masing-masing sibuk dengan urusan internalnya sendiri, masing-masing menganggap dirinya sebagai pusat sejarah manusia; masing-masing menjalani narasi yang berbeda—sampai akhir abad ke-17 ketika kedua narasi mulai bersimpangan. Pada saat itu, salah satunya harus memberi jalan karena kedua narasi itu saling berlawanan arah. Karena Barat yang lebih kuat, arusnya-lah yang kini menang dan menggilas yang satunya.

Namun, sejarah yang digilas itu tidak pernah benar-benar berakhiri. Ia terus mengalir di bawah permukaan, seperti arus pasang, dan ia masih mengalir di bawah sana. Ketika Anda memetakan titik-titik panas dunia—Kashmir, Irak, Chechnya, Balkan, Israel dan Palestina, Irak—Anda menandai perbatasan beberapa entitas yang menghilang dari peta tetapi masih terus mengepulkan sayap dalam upayanya agar tidak mati.

Inilah cerita yang akan saya sampaikan di halaman-halaman berikut, dan saya menekankan kata “cerita”. Buku ini bukanlah buku teks ilmiah ataupun tesis. Isinya lebih seperti apa yang saya ceritakan kepada Anda jika kita bertemu di sebuah kedai kopi dan Anda berkata, “Apa *sih* sejarah dunia paralel itu?” Argumen yang saya buat dapat ditemukan dalam berbagai buku yang sekarang ada di rak-rak perpustakaan universitas. Bacalah di sana jika Anda tidak keberatan dengan bahasa akademis dan catatan kaki. Bacalah di sini jika Anda ingin mendapatkan garis besar ceritanya.¹ Walaupun saya bukan seorang sarjana, saya telah memanfaatkan karya para sarjana yang menyaring bahan mentah sejarah untuk menarik berbagai kesimpulan dan dari para akademisi yang memilah karya ilmiah para peneliti untuk menarik meta-konklusi.

Dalam sejarah yang membentang beberapa ribu tahun, saya mencerahkan apa yang mungkin tampak seperti ruang yang berlebihan bagi setengah abad singkat di masa yang sudah lama berlalu, tapi saya berlama-lama di situ karena pada periode inilah merentang karier Nabi Muhammad dan empat penerusnya yang pertama, penegakan narasi Islam. Saya menceritakan kisah ini sebagai drama manusia yang dekat, karena seperti itulah umat Islam mengetahuinya. Para akademisi mendekati cerita ini dengan lebih skeptis, lebih menghargai sumber-sumber nonmuslim daripada laporan-laporan muslim yang dianggap kurang objektif, karena mereka terutama berkepentingan untuk menggali apa yang “benar-benar terjadi”. Tujuan saya terutama untuk menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi menurut *pikiran* kaum muslim, karena itulah yang telah memotivasi umat Islam selama berabad-abad dan yang membuat peran mereka dalam sejarah dunia dapat dipahami.

Namun, saya akan menegaskan satu batasan di sini tentang asal-usul Islam. Tidak seperti agama-agama yang lebih

tua—seperti Yudaisme, Buddha, Hindu, bahkan Kristen— kaum muslim mulai mengumpulkan, mengingat, membaca, dan melestarikan sejarah mereka segera setelah itu terjadi, dan mereka tidak hanya melestarikannya, tapi juga menanamkan setiap anekdot dalam serangkaian sumber, menyebutkan pena-maan saksi untuk setiap peristiwa dan daftar semua orang yang meriwayatkan kisah tersebut sambung menyambung dari wak-tu ke waktu sampai kepada orang yang menuliskannya perta-ma kali, referensi yang berfungsi seperti rantai penjagaan yang mengesahkan sebuah bukti dalam kasus pengadilan.

Ini hanya menyiratkan bahwa inti kisah kaum muslim ti-dak dapat didekati sebagai perumpamaan belaka. Dengan pe-rumpamaan, kita tidak meminta bukti bahwa peristiwa-peris-tiwa itu terjadi; itu tidak penting. Kita tidak peduli apakah *cerita* itu nyata, kita ingin *pelajaran*-nyalah yang menjadi ke-nyataan. Kisah kaum muslim tidak merangkum pelajaran se-macam itu: ini bukanlah kisah tentang masyarakat ideal di alam yang ideal. Mereka datang kepada kita, lebih tepatnya, sebagai kisah tentang orang-orang yang nyata bergulat dengan masalah-masalah praktis dalam lumpur dan kegelapan sejarah yang sebenarnya; dan kita mengambil darinya pelajaran apa yang akan kita inginkan.

Ini bukan untuk menyangkal bahwa kisah kaum muslim bersifat alegoris, atau bahwa sebagiannya ada yang dikarang-karang, atau bahwa banyak dan bahkan semuanya dimodifikasi oleh penceritanya di sepanjang jalan untuk memenuhi agenda orang atau saat tertentu. Itu hanya mengatakan bahwa umat Islam telah menyampaikan narasi dasar mereka dalam sema-ngat yang sama sebagai catatan sejarah, dan kita tahu tentang orang-orang dan peristiwa ini dalam cara yang sama seperti kita mengetahui apa yang terjadi antara Sulla dan Marius di Romawi kuno. Kisah-kisah ini terletak di suatu tempat anta-

ra sejarah dan mitos, dan menyampaikannya tanpa drama manusia berarti menafikan makna yang mereka miliki bagi kaum muslim, membuat hal-hal yang telah dilakukan umat Islam selama berabad-abad menjadi kurang dapat dimengerti. Dengan cara seperti itulah saya berencana untuk menceritakan kisah tersebut, dan jika Anda sejalan dengan saya, pasanglah sabuk pengaman dan mari kita mulai.[]



DUNIA TENGAH

LAMA SEBELUM ISLAM lahir, dua dunia di antara Samudra Atlantik dan Teluk Benggala mulai terbentuk. Masing-masing menggumpal di sekitar jaringan perdagangan dan rute perjalanan yang berbeda; yang satu, terutama rute-rute laut; yang lain, rute darat.

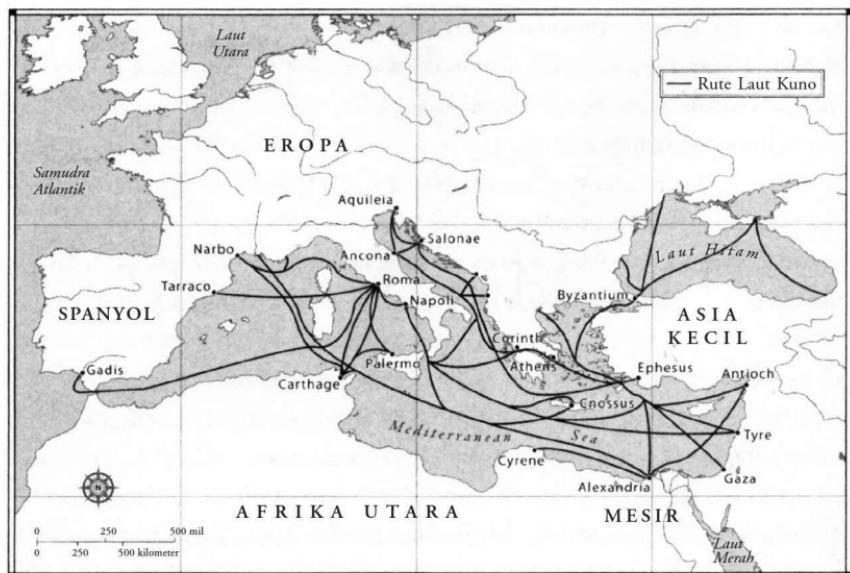
Jika Anda meninjau lalu-lintas laut kuno, Mediterania (Laut Tengah) muncul dengan jelas sebagai pusat sejarah dunia, karena di sinilah bangsa-bangsa Mycenaea, Kreta, Fenisia, Lydia, Yunani, Roma, dan begitu banyak budaya kuat peradaban lainnya bertemu dan berbaur. Orang-orang yang tinggal dalam jarak cukup dekat dari Mediterania dapat dengan mudah mendengar tentang siapa pun yang tinggal dalam jarak cukup dekat dari Mediterania serta berinteraksi dengan mereka, dan karenanya laut yang besar ini sendiri menjadi kekuatan pengatur yang menarik beragam orang ke dalam cerita-cerita mereka yang berbeda dan menjalin nasib mereka bersama-sama

untuk membentuk benih sejarah dunia dan dari sinilah berasalnya “peradaban Barat”.

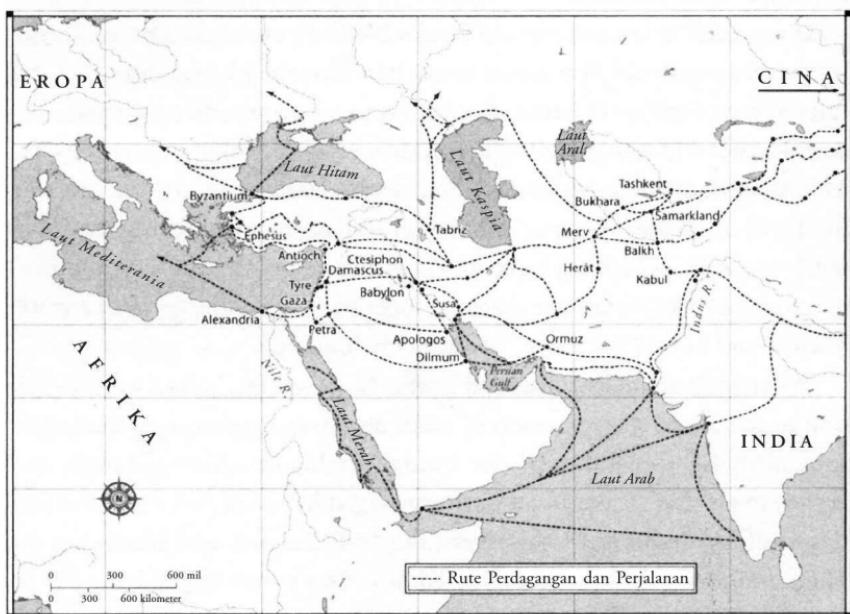
Akan tetapi, jika Anda meninjau lalu-lintas darat kuno, *Grand Central Station* dunia adalah jaringan jalan dan rute yang menghubungkan anak benua India, Asia Tengah, dataran tinggi Iran, Mesopotamia, dan Mesir, jalan yang membentang dalam wilayah yang dikelilingi sungai dan lautan—Teluk Persia, Sungai Indus dan Oxus; Laut Aral, Kaspia, dan Hitam; Mediterania, Sungai Nil, dan Laut Merah. Ini yang nantinya akan menjadi dunia Islam.

Sayangnya, penggunaan umum tidak memberikan satu label untuk wilayah yang kedua ini. Sebagian darinya biasa disebut Timur Tengah, tetapi memberi nama pada satu bagiannya mengaburkan keterkaitannya dengan keseluruhan. Selain itu, frase *Timur Tengah* mengasumsikan seseorang sedang berdiri di Eropa Barat—jika Anda berdiri di dataran tinggi Persia, misalnya, yang disebut Timur Tengah itu sebenarnya adalah Barat Tengah. Oleh karena itu, saya lebih suka menyebut seluruh wilayah dari Indus hingga Istanbul ini Dunia Tengah, karena ia terletak di antara dunia Mediterania dan dunia Cina.

Dunia Cina, tentu saja, merupakan semesta tersendiri dan tidak banyak hubungannya dengan dua dunia lainnya; dan itu dapat diduga berdasarkan geografi semata. Cina terputus dari dunia Mediterania karena jaraknya yang jauh dan dari Dunia Tengah karena Himalaya, Gurun Gobi, dan hutan rimba Asia Tenggara, penghalang yang hampir tak tertembus, itulah sebabnya Cina beserta satelit-satelit dan pesaingnya hampir tidak memasuki “sejarah dunia” yang berpusat di Dunia Tengah, dan mengapa mereka jarang disebutkan dalam buku ini. Hal yang sama berlaku bagi Afrika sub-Sahara, terputus dari Eurasia selebihnya oleh gurun terbesar di dunia. Demikian pula, Ame-



DUNIA MEDITERANIA (Dibatasi oleh Rute Laut)



DUNIA TENGAH (Dibatasi oleh Rute Darat)

rika membentuk semesta berbeda yang terpisah dengan sejarah dunianya sendiri, karena alasan geografis yang lebih jelas lagi.

Akan tetapi, geografi tidak memisahkan Mediterania dan Dunia Tengah secara radikal seperti ia mengisolasi Cina atau Amerika. Kedua wilayah berkelompok sebagai dunia yang berbeda karena keduanya adalah apa yang oleh sejarawan Philip D. Curtin disebut “zona interkomunikasi”: masing-masing memiliki lebih banyak interaksi secara internal daripada dengan yang lain. Dari tempat mana pun di dekat pantai Laut Tengah, lebih mudah untuk sampai ke tempat lain yang ada di dekat pantai Laut Tengah daripada ke Persepolis atau Sungai Indus. Demikian pula, kafilah pada rute darat yang saling melintas di Dunia Tengah pada zaman kuno bisa pergi ke arah mana pun dari setiap persimpangan jalan—ada banyak sekali persimpangan seperti itu. Namun ketika mereka bepergian ke barat, ke dalam Asia Kecil (yang sekarang disebut Turki), bentuk dari daratan itu sendiri secara bertahap mengantarkan mereka ke saluran paling sempit di dunia, jembatan (jika pernah ada pada waktu itu) yang menyeberangi Selat Bosphorus. Ini cenderung mengurangi arus lalu lintas darat dan membelokkan kafilah kembali ke tengah atau ke selatan sepanjang pantai Mediterania.

Gosip, cerita, lelucon, gosip, jejak sejarah, mitologi agama, produk, dan sisa-sisa budaya lain mengalir bersama para pedagang, pelancong, dan penakluk. Rute perdagangan dan perjalanan dengan demikian berfungsi seperti pembuluh kapiler, mengalirkan darah peradaban. Masyarakat yang disusupi jaringan kapiler tersebut cenderung menjadi karakter dalam cerita-cerita yang beredar satu sama lain, bahkan andai pun mereka tidak sepakat tentang siapa yang baik dan siapa yang jahat.

Demikianlah maka Mediterania dan dunia-dunia Tengah mengembangkan narasi sejarah dunia yang agak berbeda. Masyarakat yang tinggal di sekitar Mediterania memiliki alasan yang baik untuk membayangkan diri mereka sebagai pusat sejarah umat manusia, tetapi orang yang tinggal di Dunia Tengah juga memiliki alasan yang baik untuk berpikir bahwa mereka terletak di jantung dari semuanya.

Akan tetapi, sejarah kedua dunia ini tumpang tindih, di wilayah tempat Anda sekarang menemukan Israel, tempat Anda sekarang menemukan Libanon, tempat Anda sekarang menemukan Suriah dan Yordania—tempat Anda sekarang, pendeknya, menemukan begitu banyak masalah. Ini adalah ujung timur dunia yang didefinisikan oleh jalur laut dan tepi barat dunia yang didefinisikan oleh jalur darat. Dari perspektif Mediterania, kawasan ini selalu menjadi bagian dari sejarah dunia yang memiliki Mediterania sebagai benih dan intinya. Dari perspektif lain, kawasan itu selalu menjadi bagian dari Dunia Tengah yang di intinya terletak Mesopotamia dan Persia. Tidakkah dari dulu hingga sekarang sering ada perseteruan yang tak kunjung tuntas tentang sebidang tanah ini: termasuk bagian dunia manakah ia?

DUNIA TENGAH SEBELUM ISLAM

Peradaban pertama muncul di sepanjang tepi berbagai sungai besar berarus lambat yang takluk pada banjir tahunan. Lembah Huang Ho di Cina, lembah Sungai Indus di India, Lembah Sungai Nil di Afrika—ini adalah tempat-tempat di mana, sekitar enam ribu tahun yang lalu atau lebih, para pemburu dan penggembala nomaden tinggal menetap, membangun desa-desa, dan menjadi petani.

Mungkin cawan petri awal kebudayaan manusia yang paling dinamis adalah wilayah sabit subur antara Tigris dan Efrat yang dikenal sebagai Mesopotamia—yang arti sesungguhnya adalah “di antara sungai-sungai”. Kebetulan, tanah sempit yang diapit dua sungai ini hampir persis membelah dua negara Irak zaman modern. Ketika kita berbicara tentang “bulan sabit subur” sebagai “tempat lahir peradaban”, kita sedang berbicara tentang Irak—di sinilah semuanya dimulai.

Ada satu aspek kunci geografis Mesopotamia yang membedakannya dari tempat-tempat persemaian budaya awal lainnya. Dua sungai yang mendefinisikannya mengalir melalui hamparan datar yang dapat dihuni dan dapat didekati dari segala arah. Geografinya tidak memberikan pertahanan alami kepada orang-orang yang hidup di sini—tidak seperti Sungai Nil, misalnya, yang diapit oleh rawa-rawa pada sisi timurnya, oleh Sahara yang tak dapat dihuni di sisi barat, dan oleh tebing-tebing terjal di ujung atasnya. Geografi memberikan Mesir kontinuitas tetapi juga mengurangi interaksinya dengan budaya-budaya lain, memberinya semacam kelembaman tertentu.

Tidak begitu dengan Mesopotamia. Di sini, sejak dulu, ada sebuah pola yang diulang berkali-kali selama seribu tahun lebih, sebuah perjuangan yang kompleks antara perantau dan penduduk kota, yang terus menumbuhkan imperium yang lebih besar. Pola itu seperti ini:

Petani yang menetap akan membangun sistem irigasi yang mendukung desa dan kota-kota yang makmur. Akhirnya beberapa orang yang gigih, beberapa imam yang terorganisasi dengan baik, atau persekutuan antara keduanya akan memegang kendali atas sejumlah pusat kota ini, dengan demikian menempa sebuah unit politik yang lebih besar—suatu konfederasi, kerajaan, kekaisaran. Kemudian sebuah suku nomaden yang keras akan datang, menaklukkan raja saat itu, menyita

semua harta milik, dan dalam proses itu memperluas kerajaan mereka. Akhirnya nomaden yang keras itu akan menjadi lembut, penduduk kota yang mencintai kemewahan, persis seperti jenis orang yang telah mereka taklukkan, di mana pada titik itu suku nomad keras lainnya akan datang, mengalahkan mereka, dan mengambil alih kerajaan *mereka*.

Penaklukan, konsolidasi, ekspansi, degenerasi, penaklukan—inilah polanya. Itu dikodifikasikan pada abad ke-14 oleh sejarawan muslim termasyhur Ibn Khaldun, didasarkan pada pengamatannya atas dunia tempat dia tinggal. Ibn Khaldun merasa bahwa dalam pola ini, dia telah menemukan denyut yang mendasari sejarah.

Pada waktu tertentu, proses ini terjadi di lebih dari satu tempat, satu kerajaan berkembang di sini, yang lain tumbuh di sana, kedua kerajaan meluas sampai mereka bertemu melawan satu sama lain, di mana pada satu titik yang satu akan mengalahkan yang lain, membentuk sebuah kekaisaran baru dan lebih besar.

Sekitar 5.500 tahun yang lalu, belasan kota di sepanjang sungai Efrat menyatu ke dalam jaringan tunggal yang disebut Sumeria. Di sinilah ditemukan aksara, roda, gerobak, peroda tembikar, dan sistem bilangan awal. Lalu suku Akkadian, orang-orang yang lebih kasar dari wilayah hulu, menaklukkan Sumeria. Pemimpin mereka, Sargon, adalah penakluk pertama yang disebut namanya dalam sejarah, sosok yang kejam dalam segala hal dan seorang lelaki yang menempa dirinya sendiri, karena dia berawal sebagai pria lemah dan tidak dikenal, tetapi meninggalkan catatan tentang perbuatannya dalam bentuk dokumen tanah liat yang dicap dengan tulisan kuno berbentuk baji, yang pada dasarnya berkata, “Yang satu ini bangkit dan aku memukulnya; yang itu bangkit dan aku memukulnya.”

Sargon memimpin pasukannya begitu jauh ke selatan sehingga mereka bisa mencuci senjata mereka di laut. Di sana ia berkata, "Sekarang, setiap raja yang ingin menyebut dirinya setara denganku, ke mana pun aku pergi, biarkan dia pergi!" yang berarti, "Mari kita lihat adakah orang lain yang menaklukkan sebanyak yang telah kutaklukkan."¹ Kerajaannya lebih kecil daripada New Jersey.

Pada saatnya, sebuah gelombang baru nomaden kasar dari dataran tinggi turun dan menaklukkan Akkad, lalu mereka ditaklukkan oleh orang lain, dan mereka oleh orang lain lagi—orang Guttian, Kassit, Hurrian, Amori—pola itu terus berulang. Tinjaulah dari dekat dan Anda akan melihat penguasa-penguasa baru memimpin di atas wilayah yang pada dasarnya sama; tetapi selalu lebih dari itu.

Suku Amori datang pada momen yang tepat dalam siklus ini ketika mereka membangun kota Babel yang terkenal dan dari ibukota ini memerintah Kekaisaran Babel (pertama). Babel memberi jalan bagi orang Asyur, yang memerintah dari kota Niniwe yang lebih besar dan megah. Kerajaan mereka membentang dari Irak hingga Mesir, dan Anda bisa membayangkan betapa luas kawasan itu tampaknya pada saat itu ketika cara tercepat untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain adalah dengan berkuda. Orang-orang Asyur mendapat reputasi jelek dalam sejarah sebagai tiran tanpa ampun. Sulit untuk mengatakan apakah mereka benar-benar lebih buruk daripada yang lain pada zaman mereka, tetapi mereka memang mempraktikkan strategi Stalin yang dikenal buruk pada abad ke-20: mereka mencerabut seluruh populasi dan memindahkannya ke tempat-tempat lain, berdasarkan teori bahwa orang yang telah kehilangan kampung halaman mereka dan tinggal di antara orang-orang asing, terputus dari sumber-sumber yang

mereka kenali, akan terlalu bingung dan tidak bahagia untuk mampu mengorganisasi pemberontakan.

Itu berhasil untuk sementara, tetapi tidak selamanya. Orang-orang Asyur pada akhirnya dikalahkan oleh salah satu bangsa yang mereka tundukkan, Kasdim. Kasdim membangun kembali Babel dan meraih tempat terhormat dalam sejarah atas prestasi intelektual mereka dalam astronomi, kedokteran, dan matematika. Mereka menggunakan sistem dasar-12 (bukan sistem basis-10 kita) dan merupakan perintis dalam pengukuran dan pembagian waktu, itulah sebabnya mengapa tahun mempunyai dua belas bulan, jam memiliki enam puluh menit (lima kali dua belas), dan menit memiliki enam puluh detik. Mereka adalah perencana kota dan arsitek yang benar-benar mumpuni—seorang raja Kasdimlah yang membangun Taman Gantung Babel, yang disebut sebagai salah satu di antara tujuh keajaiban dunia kuno.

Tetapi orang Kasdim mengikuti strategi Asyur mencerabut seluruh populasi dalam upaya memecah belah dan menguasai mereka. Raja mereka Nebukadnezar adalah orang yang pertama kali menghancurkan Yerusalem dan menyeret bangsa Ibrani ke dalam penawanan. Balshazzar, seorang raja Kasdim di Babel, jugalah yang sembari berpesta di istana pada suatu malam, melihat tangan tanpa tubuh menulis di dindingnya dalam huruf-huruf dari api, “*Mene mene tekel upharsin.*”

Para penjilat di sekitarnya tidak bisa menebak juntrungan dari kata-kata ini, mungkin karena mereka buta mabuk, tetapi juga karena kata-kata itu tertulis dalam bahasa aneh (bahasa Aram, sepertinya.) Mereka mendatangkan tawanan Ibrani Daniel, yang mengatakan kata-kata itu berarti “Masa pemerintahan tuanku takkan lama lagi; tuanku ditimbang dan didapati bersalah; kerajaan tuanku akan dipecah”. Setidaknya demikianlah cerita Perjanjian Lama dalam kitab Daniel.

Balshazzar hampir tidak punya waktu untuk merenungkan nubuatan ini sebelum menjadi kenyataan. Pertumpahan darah ganas secara tiba-tiba dilancarkan atas negeri Babel oleh gerombolan terbaru bajingan dari dataran tinggi, aliansi Persia dan Medes. Kedua suku bangsa Indo-Eropa ini mengakhiri Babilonia kedua dan menggantinya dengan Kekaisaran Persia.

Pada titik ini, pola berulang kerajaan-yang-lebih-besar di jantung Dunia Tengah berakhir atau setidaknya jeda untuk beberapa lama. Sebabnya, pada saat Persia masuk, tidak banyak yang tersisa untuk ditaklukkan. Kedua “tempat lahir peradaban”, Mesir dan Mesopotamia, akhirnya menjadi bagian dari wilayah mereka. Kekuasaan mereka membentang ke barat hingga Asia Kecil, ke selatan hingga Sungai Nil, dan ke timur melalui dataran tinggi Iran dan Afghanistan hingga Sungai Indus. Orang Persia yang wangi dan halus itu mungkin tidak melihat ada gunanya melakukan penaklukan lebih lanjut: di selatan Indus terbentang hutan lebat, dan sebelah utara Afghanistan menghampar stepa ganas yang digaruk angin kencang dan dikembara oleh nomad yang bertahan hidup bersama ternak dan kawanan mereka—siapa pula yang ingin berurusan mengatur mereka? Oleh karena itu bangsa Persia puas dengan membangun serangkaian benteng untuk bertahan dari kaum barbar, sehingga masyarakat biasa dapat mengembangkan seni beradab di sisi balik pagar yang dapat dihuni.

Pada saat Persia mengambil alih, sekitar 550 SM, banyak konsolidasi sudah dilakukan: di setiap daerah, penakluk sebelumnya telah menarik berbagai suku lokal dan kota-kota ke dalam sistem tunggal yang diperintah oleh seorang raja dari pusat ibukota, apakah Elam, Ur, Niniwe, atau Babel. Persia mendapat keuntungan dari pekerjaan (dan pertumpahan darah) para pendahulu mereka.

Namun Kekaisaran Persia menonjol karena beberapa alasan. Pertama, Persia adalah lawan-Asyur. Mereka mengembangkan ide yang benar-benar berlawanan tentang bagaimana memerintah sebuah kawasan yang luas. Alih-alih mencerabut seluruh bangsa, mereka mengembalikannya ke kampung halaman. Mereka membebaskan bangsa Ibrani dari penawanan, dan membantu mereka kembali ke Kanaan. Kaisar Persia menjalankan strategi multikultural, banyak-bangsa-dalam-satu-tenda-besar. Mereka mengendalikan wilayah yang luar biasa luas itu dengan membiarkan semua konstituen yang berbeda menjalani hidup sendiri-sendiri menurut cara dan adat istiadat mereka masing-masing, di bawah kekuasaan pemimpin mereka sendiri, asalkan mereka membayar pajak dan tunduk pada beberapa mandat dan tuntutan kaisar. Kaum muslim belakangan mengambil gagasan ini, dan terus bertahan selama masa Utsmani.

Kedua, Persia melihat komunikasi sebagai kunci untuk mempersatukan, dan dengan demikian mengendalikan, wilayah mereka. Mereka mengeluarkan seperangkat undang-undang pajak dan menerbitkan mata uang tunggal untuk wilayah mereka, mata uang sebagai media komunikasi dalam bisnis. Mereka membangun sebuah jaringan jalan yang luar biasa luas dan menjejerinya dengan hostel untuk mempermudah perjalanan. Mereka juga mengembangkan sistem pos yang efisien, versi awal dari Pony Express. Kutipan yang kadang-kadang Anda lihat terkait dengan US Postal Service, “Tak salju tak hujan tak panas tak gelap malam menghalangi kurir ini dari segera menyelesaikan putaran yang ditugaskan pada mereka,” berasal dari Persia kuno.

Persia juga mempekerjakan banyak penerjemah. Anda tidak bisa berdalih dengan berkata, “Tapi, Pak, saya tidak tahu itu melanggar hukum, saya tidak mengerti bahasa Persia.” Para

penerjemah memungkinkan kaisar untuk menyiarkan deskripsi tertulis tentang kemegahan dan kebesaran mereka dalam berbagai bahasa sehingga seluruh rakyat bisa mengagumi mereka. Darius (“yang Agung”), yang mengantarkan Kekaisaran Persia ke salah satu dari beberapa puncaknya, memerintahkan agar kisah hidupnya dipahatkan di atas batu pada sebuah tempat bernama Bisutun. Dia menyuruhnya untuk ditulis dalam tiga bahasa: Persia Kuno, Elam, dan Babilonia, lima belas ribu karakter ditujukan untuk berbagai perbuatan dan penaklukan oleh Darius, memerinci para pemberontak yang telah mencoba dan gagal untuk menggulingkannya serta hukuman yang telah dijatuhkannya kepada mereka. Pada dasarnya hal itu untuk menyampaikan bahwa sebaiknya Anda tidak main-main dengan kaisar ini: dia akan memotong hidung Anda, atau yang lebih parah lagi. Meskipun demikian, warga kerajaan itu mendapati kekuasaan Persia sejatinya tidak bengis. Mesin kekaisarannya yang diminyaki dengan baik terus menjaga perdamaian, membiarkan rakyat biasa melanjutkan urusan mereka membesarkan keluarga, bertani, dan membuat barang-barang yang berguna.

Bagian dari prasasti Bisutun Darius yang ditulis dalam Persia Kuno dapat dibaca dari bahasa Persia modern, sehingga setelah ditemukan kembali pada abad ke-19, para sarjana dapat menggunakan untuk membuka kunci dua bahasa lain dan dengan demikian mendapatkan akses ke perpustakaan kuneiform Mesopotamia kuno, perpustakaan yang begitu luas sehingga kita tahu lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari di daerah ini 3.000 tahun yang lalu daripada yang kita ketahui tentang kehidupan sehari-hari di Eropa Barat 1.200 tahun silam.

Agama menyebar di dunia Persia. Bukan ide Hindu tentang sejuta-dewa, bukan pula sesuatu seperti dewa-dewa Mesir

berupa makhluk-makhluk ajaib dengan wujud setengah-manusia dan setengah-binatang, juga bukan seperti paganisme Yunani, yang melihat setiap hal kecil di alam memiliki dewanya sendiri, dewa yang berbentuk seperti manusia dan memiliki kelemahan manusia. Tidak, dalam semesta Persia, Zoroastrianisme memegang posisi paling tinggi. Zarathustra hidup sekitar seribu tahun sebelum Kristus, mungkin lebih awal atau mungkin lebih belakangan, tidak ada yang benar-benar tahu. Dia berasal dari Iran utara, atau mungkin utara Afghanistan, atau mungkin di suatu tempat di sebelah timurnya; tidak ada yang benar-benar tahu juga. Zarathustra tak pernah mengklaim menjadi seorang nabi atau penyalur energi ilahi; apalagi tuhan atau dewa; Dia menganggap dirinya seorang filsuf dan pencari. Tetapi para pengikutnya menganggap dia orang suci.

Zarathustra mengajarkan bahwa alam semesta dibagi antara gelap dan terang, antara kebaikan dan kejahatan, antara kebenaran dan kepalsuan, antara hidup dan mati. Alam semesta dibagi ke dalam kubu-kubu yang bertentangan sejak saat penciptaan, terkunci dalam pertarungan sejak saat itu, dan akan bertahan demikian sampai akhir zaman.

Manusia, kata Zoroaster, mengandung kedua prinsip ini di dalam diri mereka. Mereka bebas memilih apakah akan mengambil cara ini atau itu. Dengan memilih yang baik, manusia menambah kekuatan pada cahaya dan kehidupan. Dengan memilih yang jahat, mereka memberi kekuatan kepada kegelapan dan kematian. Tidak ada predestinasi dalam semesta Zoroastrian. Hasil dari pertarungan besar selalu dalam keraguan, dan tidak hanya setiap manusia bebas untuk membuat pilihan moral, tapi setiap pilihan moral memengaruhi hasil kosmis itu.

Zarathustra melihat drama alam semesta memberi kekuatan kepada dua dewa—bukan satu, bukan ribuan, tapi dua. Ahura Mazda mewujudkan prinsip yang baik, Ahriman prin-

sip yang jahat. Api berperan sebagai representasi ikon Ahura Mazda, yang mendorong sebagian orang untuk menggolongkan Zoroastrian sebagai penyembah api, tapi apa yang mereka sembah bukanlah api *per se*, melainkan Ahura Mazda. Zarathustra berbicara tentang kehidupan setelah mati, tetapi menyatakan bahwa orang yang baik pergi ke sana bukan sebagai imbalan atas kebaikan, melainkan sebagai konsekuensi dari telah memilih arah itu. Anda mungkin mengatakan mereka mengangkat diri mereka sendiri ke surga melalui cara pilihan mereka. Majusi Persia menolak patung, citra, dan ikon keagamaan, meletakkan dasar bagi permusuhan terhadap representasi dalam seni keagamaan yang muncul kembali dengan tegas dalam Islam.

Kadang-kadang Zarathustra, atau setidaknya para pengikutnya, menyebut Ahura Mazda “Tuhan Maha Bijaksana” dan berbicara seolah-olah dia benar-benar pencipta seluruh alam semesta dan seolah-olah dialah yang telah membagi semua ciptaan menjadi dua aspek yang berlawanan tak lama setelah saat penciptaan. Dengan demikian, dualisme Zarathustra beringsut menuju monoteisme, tetapi tidak pernah tiba di sana. Pada akhirnya, menurut Zoroastrianisme Persia kuno, dua dewa dengan kekuatan yang sama menghuni alam semesta, dan manusia adalah tali dalam tarik tambang di antara mereka.

Seorang rahib Zoroastrian disebut *magus*, bentuk jamaknya *magi* (orang majus): tiga “orang bijak dari Timur” yang, menurut cerita Kristen, membawa mur dan kemenyan untuk bayi Yesus di kandang itu adalah rahib-rahib Zoroastrian. Kata *magician* juga berasal dari *magi*. Para rahib ini dianggap oleh orang lain (dan kadang-kadang mereka sendiri mengklaim) memiliki kekuatan ajaib.

Pada masa-masa akhir kekaisarannya, orang Persia masuk ke dunia Mediterania dan membuat percikan besar yang sing-

kat dalam sejarah dunia Barat. Kaisar Persia Darius berangkat ke barat untuk menghukum orang Yunani. Saya mengatakan “menghukum”, bukan “menyerang” atau “menaklukkan”, karena dari sudut pandang Persia apa yang disebut Perang Persia itu bukanlah bentrokan antara dua peradaban. Persia melihat orang Yunani sebagai penduduk primitif beberapa kota kecil di ujung tepi barat dunia yang beradab, kota-kota yang secara implisit milik Persia, walaupun mereka terlalu jauh untuk memerintah secara langsung. Kaisar Darius hanya menginginkan orang Yunani untuk mengonfirmasi bahwa mereka adalah rakyatnya dengan mengirimkan kepadanya sebuah kendi berisi air dan sekotak tanah dalam upeti simbolis. Orang Yunani menolak. Darius mengumpulkan tentara untuk memberi orang Yunani pelajaran yang tidak akan pernah mereka lupakan, tapi ukuran pasukannya terlalu besar untuk ditanggungkan: Bagaimana mengarahkan begitu banyak orang dari jarak sejauh itu? Bagaimana menjaga pasukan untuk mereka? Darius telah mengabaikan prinsip pertama strategi militer: jangan pernah melakukan perang darat di Eropa. Pada akhirnya, Yunanilah yang memberi pelajaran tak terlupakan kepada Persia—namun pelajaran itu cepat mereka lupakan, karena kurang dari satu generasi kemudian, Xerxes putra Darius yang dungu memutuskan untuk membalaskan dendam ayahnya dengan mengulangi dan memperburuk kesalahan-kesalahananya. Xerxes pun pulang ke rumah dengan kaki pincang, dan itulah akhir petualangan Persia di Eropa.

Namun tidak berakhir di sana, rupanya. Sekitar 150 tahun kemudian, Alexander Agung melakukan pertempuran dengan mengambil arah lain. Kita sering mendengar Alexander Agung menaklukkan dunia, tapi yang benar-benar dia taklukkan adalah Persia, yang telah menaklukkan “dunia”.

Dengan Alexander, narasi Mediterania dengan tegas menerobos ke dalam narasi Dunia Tengah. Alexander bermimpi memadukan keduanya menjadi satu: menyatukan Eropa dan Asia. Dia berencana menempatkan ibukotanya di Babel. Alexander membuat luka yang dalam dan meninggalkan bekas. Dia muncul dalam banyak mitos dan cerita Persia, yang memberinya kualitas heroik yang besar; meskipun tidak seluruhnya positif (tapi juga tidak sepenuhnya jahat). Sejumlah kota di dunia muslim dinamai menurut namanya. Alexandria adalah contoh nyata, tetapi yang kurang kentara salah satu adalah Kandahar—yang kini terkenal karena dianggap Taliban sebagai ibukota mereka. Kandahar pada awalnya disebut “Iskandar”, cara pengucapan “Alexander” di timur, tapi awalan “Is” ditanggalkan, dan “Kandar” diperlunak menjadi “Kandahar”.

Tapi luka yang ditimbulkan Alexander mulai tertutup, kulit tumbuh di atasnya, dan dampak dari sebelas tahun dia di Asia perlahan memudar. Suatu malam di Babel ia tiba-tiba mati, entah karena flu, malaria, terlalu banyak minum, atau racun, tidak ada yang tahu. Dia telah menempatkan jenderal-jenderal di berbagai bagian wilayah yang telah ditaklukkannya, dan saat dia meninggal, jenderal yang paling tangguh mengklaim wilayah apa pun yang sedang mereka pegang, menciptakan kerajaan-kerajaan Hellenis yang bertahan selama beberapa ratus tahun. Sebagai contoh, di kerajaan Baktria (sekarang utara Afghanistan) seniman membuat patung-patung bergaya mirip Yunani; kemudian, ketika pengaruh Buddha merembes ke utara dari India, kedua gaya seni bercampur, menghasilkan apa yang sekarang dikenal sebagai seni Greko-Buddhis.

Akan tetapi, pada akhirnya kerajaan tersebut melemah, pengaruh Yunani memudar, bahasa Yunani tak lagi digunakan di sini, dan lapisan bawah Persia kembali menggenang ke permukaan. Kerajaan lain datang untuk menduduki banyak bagi-

an dari wilayah yang sama dengan yang dulunya adalah Persia kuno (walaupun tidak sebanyak itu). Penguasa baru ini menyebut diri mereka Parthia, dan mereka adalah para pejuang yang hebat. Parthia berperang menghentikan Roma, mencegah ekspansi mereka ke timur. Pasukan mereka adalah yang pertama melibatkan *cataphract*—kesatria berbaju zirah menunggang kuda besar berlapis baja, persis seperti yang kita kaitkan dengan zaman feodal Eropa. Kesatria Parthia ini seperti benteng berjalan. Tapi benteng berjalan itu merepotkan, sehingga Parthia juga memiliki korps kavaleri lain, orang-orang berpakaian ringan menunggang kuda tanpa pelindung. Sebagai taktik pertempuran, kavaleri berpakaian ringan itu kadang berpura-pura telah dikalahkan; di tengah panas pertempuran, mereka tiba-tiba akan berbalik dan bergegas pergi. Barisan tentara yang sedang mereka lawan akan berserak dan mengejar mereka, mengabaikan semua perintah sementara mereka berteriak-teriak, “Kejar mereka, anak-anak; mereka melarikan diri, mari kita habisi mereka!” sesudah itu Parthia akan tiba-tiba berbalik dan menyerang barisan lawan yang telah menjadi kacau itu, membasmi mereka dalam beberapa menit saja. Hal ini kemandian dikenal sebagai tembakan Parthia, dan ketika Anda mendengar ungkapan “tembakan perpisahan” (*parting shot*), yang Anda dengar sebenarnya barangkali pengucapan keliru dari frase “tembakan Parthia” (*Parthian shot*).²

Bangsa Parthia awalnya para penggembala dan pemburu nomaden dari pegunungan timur laut Persia, tapi begitu mereka masuk ke dalam kerangka Kekaisaran Persia kuno, secara praktis mereka menjadi orang Persia. (Nama mereka, Parthia, mungkin pelesetan atau variasi dari “Persia”.) Kerajaan ini bertahan selama berabad-abad tanpa meninggalkan banyak jejak, karena mereka menaruh sedikit minat pada seni dan bu-

daya, dan benteng berjalan didaur ulang untuk mendapatkan besi tua begitu prajurit di dalamnya mati.

Akan tetapi, sementara dalam masa gemilangnya, Parthia melindungi serta memajukan perdagangan, dan kafilah bergerak bebas di dalam perbatasan mereka. Ibukota Parthia dikenal orang Yunani sebagai Hecatompylos, "seratus gerbang", karena begitu banyak jalan yang bertemu di sana. Di bazar-bazar kota Parthia, Anda mungkin bisa mendengar gosip dari seluruh penjuru kekaisaran dan masyarakat yang berbatasan: kerajaan-kerajaan Buddha-Yunani di timur, orang Hindu di selatan mereka, orang Cina yang lebih ke timur, kerajaan-kerajaan Yunani (Seleukus) yang makin menyusut di barat, dan Armenia di utara mereka ... Bangsa Parthia memiliki sedikit hubungan sosial dengan Roma, kecuali jika pertempuran diperhitungkan. Pertalian peradaban yang membuat Parthia menjadi bagian dari Persia tidak sampai melintasi perbatasan itu, dan dengan demikian Mediterania dan dunia Tengah kembali terpisah.

Sekitar masa bangsa Parthia memulai kebangkitan mereka, Cina untuk pertama kalinya bersatu. Bahkan, tahun-tahun kejayaan benih dinasti Han Cina hampir bertepatan persis dengan periode dominasi Parthia. Di Barat, orang Romawi memulai ekspansi besar mereka menjelang awal era Parthia. Tatkala Roma menyerang Kartago untuk pertama kalinya, Parthia sedang mencaplok Babilonia. Persis ketika Julius Caesar mencabik bangsa Gaul, kekuasaan Parthia memuncak di Dunia Tengah. Pada 53 SM, bangsa Parthia menghancurkan pasukan Romawi dalam sebuah pertempuran, menangkap 34 ribu legiuner dan membunuh Crassus yang memerintah Roma bersama dengan Caesar dan Pompey. Tiga puluh tahun kemudian, Parthia menimpa kekalahan sangat bagi Mark Antony dan menetapkan Sungai Efrat sebagai perbatasan antara kedua kerajaan. Bangsa Parthia masih memperluas ke timur ketika Kris-

tus dilahirkan. Penyebaran agama Kristen tak terlalu diperhatikan oleh bangsa Parthia, yang lebih menyukai Zoroastrianisme dalam cara yang suam-suam kuku. Ketika misionaris Kristen mulai beringsut ke timur, Parthia mengizinkan mereka masuk; mereka memang tidak terlalu peduli tentang agama.

Bangsa Parthia selalu beroperasi dengan sistem feodal, dengan kekuasaan didistribusikan ke bawah melalui banyak lapisan tuan-tuan. Seiring waktu, kekuasaan kekaisaran mengucur ke dalam feodalisme yang semakin terfragmentasi ini. Pada abad ketiga (Kristen); pemberontakan provinsial menggulingkan wilayah terakhir Parthia dan mendirikan dinasti Sassania, dan ini meluas dengan cepat hingga menduduki semua wilayah yang sama seperti Parthia dan sedikit lebih banyak lagi daripada itu. Bangsa Sassania tidak membelokkan arah perubahan budaya; mereka hanya mengatur kerajaan secara lebih efektif, menghapus jejak-jejak terakhir pengaruh Hellenis, dan menuntaskan pemulihan gaya konstruksi Persia. Mereka membangun patung-patung monumental, gedung-gedung besar, dan kota-kota mengesankan. Zoroastrianisme menikmati kebangkitan besar—api dan abu, sinar matahari dan kegelapan, Ahura Mazda dan Ahriman: itulah agama negara. Biarawan misionaris menjelajah ke barat dari Afghanistan, mengajarkan Buddhisme, tapi benih yang mereka tebarkan tidak akan tumbuh di tanah Zoroastrian Persia, sehingga mereka berbelok ke timur, itulah sebabnya Buddhisme menyebar ke Cina tetapi tidak ke Eropa. Tak terhitung dongeng dan legenda Persia dari masa yang terkemudian berpulang kembali ke masa Sassania ini. Yang terbesar di antara raja-raja Sassania, Khusrow Anushirwan, nantinya akan dikenang (oleh pengguna bahasa Persia) sebagai arketipe “raja yang adil,” mungkin digabungkan dengan Kay Khosrow, raja ketiga dari dinasti mitikal Iran per-

tama; sesuatu seperti sosok Arthur yang mengepalai Camelot Persia dan dilayani oleh prajurit bangsawan.³

Sementara itu, Kekaisaran Romawi mulai hancur berantakan. Pada 293, kaisar Diokletianus membagi kekaisaran ke dalam empat bagian untuk tujuan administratif: kekaisaran telah tumbuh terlalu besar dan rumit untuk dijalankan dari satu pusat. Tetapi reformasi Dokletianus akhirnya membelah kerajaan itu menjadi dua. Kekayaan semuanya terdapat di timur, ternyata, sehingga bagian barat Kekaisaran Romawi ambruk. Ketika suku-suku nomaden Jerman pindah ke kerajaan, layanan pemerintahan menyusut, hukum dan ketertiban mogok, dan perdagangan membusuk. Sekolah-sekolah bubar, Eropa barat berhenti membaca atau menghasilkan tulisan, dan Eropa tenggelam ke dalam apa yang disebut Zaman Kegelapan. Kota-kota Romawi di tempat-tempat seperti Jerman dan Prancis serta Inggris jatuh ke dalam kehancuran, dan masyarakat disederhanakan menjadi budak, prajurit, dan imam. Satu-satunya lembaga yang mengikat penduduk lokal yang berbeda itu adalah Kristen, dipasak oleh uskup Roma, tak lama kemudian disebut sebagai paus.

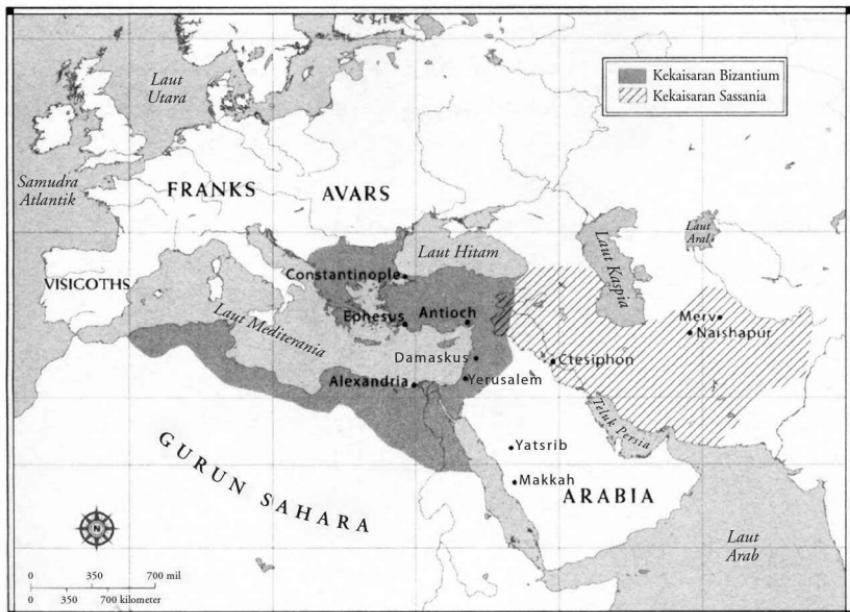
Bagian timur Kekaisaran Romawi, yang berpusat di Konstantinopel, terus bertahan. Penduduk setempat masih menyebut entitas ini Roma tapi bagi sejarawan terkemudian itu tampak seperti sesuatu yang baru, jadi secara retrospektif mereka memberinya nama baru: Kekaisaran Bizantium.

Kristen Ortodoks berpusat di sini. Tidak seperti Kekristenan Barat, gereja ini tidak memiliki sosok seperti-paus. Setiap kota dengan penduduk Kristen yang cukup besar mempunyai uskup tingginya sendiri, sebuah “metropolitan,” dan semua metropolitan seharusnya setara, meskipun uskup tinggi Konstantinopel lebih di atas daripada kebanyakan. Namun di atas mereka semua, berdiri sang kaisar. Pembelajaran, teknologi

logi, dan kegiatan intelektual Barat menyebar ke Bizantium. Di sini, penulis dan seniman terus menghasilkan buku-buku, lukisan, dan karya lainnya, namun begitu Roma timur menjadi Kekaisaran Bizantium, ia kurang lebih berlalu dari sejarah Barat.

Banyak yang akan menyangkal pernyataan ini—tapi bagaimana pun Kekaisaran Bizantium itu Kristen. Rakyatnya berbicara bahasa Yunani, dan para filsufnya ... baiklah, tak usah kita berbicara terlalu banyak tentang para filsufnya. Hampir semua orang Barat berpendidikan tahu Socrates, Plato, dan Aristoteles, belum lagi Sophocles, Virgil, Tacitus, Pericles, Alexander dari Makedonia, Julius Caesar, Augustus, dan banyak yang lain; tapi selain dari akademisi yang mengkhususkan diri pada sejarah Bizantium, hanya sedikit yang dapat menyebut nama tiga filsuf Bizantium, atau dua penyair Bizantium, atau satu kaisar Bizantium setelah Justinianus. Kekaisaran Bizantium berlangsung hampir seribu tahun, dan hanya sedikit yang dapat menyebutkan lima peristiwa yang terjadi di kekaisaran tersebut selama waktu itu.

Dibandingkan dengan Roma kuno, Kekaisaran Bizantium tidak memegang banyak kekuasaan, tetapi di wilayahnya sendiri negara itu adalah sebuah adidaya, sebagian besar karena tidak memiliki saingan dan karena Konstantinopel ibukotanya yang dikelilingi dinding mungkin merupakan kota paling tak tertembus yang pernah dikenal dunia. Pada pertengahan abad ke-6, Bizantium menguasai sebagian besar Asia Kecil dan sebagian dari apa yang sekarang kita sebut Eropa Timur. Mereka berbatasan langsung dengan Sassania Persia, negara adidaya lain di wilayah itu. Bangsa Sassania memerintah sebuah wilayah yang membentang ke timur hingga kaki Pegunungan Himalaya. Di antara kedua kerajaan berbaring sepotong wilayah sengketa di sepanjang pantai Mediterania, tempat kedua seja-



MENJELANG KELAHIRAN ISLAM: KEKAISARAN BIZANTIUM DAN SASSANIA

rah dunia bertumpang tindih dan tempat sengketa telah menjadi endemik. Ke selatan, di bawah bayang-bayang kedua kerajaan besar, terletak Jazirah Arab, dihuni oleh berbagai suku otonom. Begitulah konfigurasi politik Dunia Tengah sebelum Islam lahir.[]



HIJRAH

*TAHUN NOL
622 M*

PADA AKHIR ABAD keenam era Kristen, sejumlah kota berkembang di sepanjang pantai Arab sebagai tempat pertumbuhan perdagangan. Bangsa Arab menerima barang di pelabuhan Laut Merah dan membawa kafilah unta melintasi padang pasir menuju Suriah dan Palestina, mengangkut rempah-rempah dan kain dan barang-barang dagangan lainnya. Mereka pergi ke utara, selatan, timur, dan barat; sehingga mereka tahu semua tentang dunia Kristen dan ide-idenya, juga tentang Zarathustra dan ide-idenya. Sejumlah suku Yahudi tinggal di tengah orang Arab; mereka datang ke sini setelah bangsa Romawi mengusir mereka keluar dari Palestina. Baik orang Arab maupun orang Yahudi adalah keturunan Semit dan leluhur mereka bersambung ke Ibrahim (dan melaluianya kepada Adam). Orang Arab memandang diri mereka sebagai keturunan Ismail, anak Ibrahim dan istri keduanya, Hajar. Cerita-cerita yang umumnya terkait dengan Perjanjian Lama—Adam dan Hawa, Habil dan Qabil, Nuh dan bahtera-

nya, Yusuf dan Mesir, Musa dan Firaun, dan yang lain—juga merupakan bagian dari tradisi Arab. Meskipun sebagian besar orang Arab adalah kafir musyrik pada saat itu dan orang Yahudi tetap tegas monoteistik, kedua kelompok ini nyaris tak dapat dibedakan dalam hal budaya dan gaya hidup: orang Yahudi dari daerah ini berbicara bahasa Arab, dan struktur suku mereka mirip dengan orang Arab. Sebagian orang Arab adalah suku Badui yang tinggal nomaden di padang gurun, tetapi yang lainnya penghuni kota. Nabi Muhammad lahir dan dibesarkan di kota Makkah yang sangat kosmopolitan, di dekat pantai Laut Merah.

Makkah adalah kota perdagangan dan niaga yang luas, tetapi bisnis terbesar mereka yang paling bergengsi adalah agama. Makkah memiliki setidaknya seratus kuil untuk dewa-dewa kafir dengan nama seperti Hubal, Manat, Allat, al-Uzza, dan Fals. Para peziarah mengalir masuk untuk mengunjungi situs-situs itu, melaksanakan ritual, dan melakukan bisnis kecil di samping itu, sehingga Makkah memiliki industri wisata yang sibuk dengan penginapan, bar, toko-toko, dan jasa katering untuk para peziarah.

Muhammad lahir sekitar 570. Tanggalnya yang tepat tidak diketahui karena tak seorang pun yang memberi banyak perhatian kepadanya pada saat itu. Ayahnya adalah seorang miskin yang meninggal ketika Muhammad masih di dalam kandungan, meninggalkan ibu Muhammad dalam keadaan hampir miskin. Kemudian, ketika Muhammad baru berumur enam tahun, ibunya pun meninggal. Meskipun merupakan anggota Quraisy, suku yang paling kuat di Makkah, Muhammad tidak mempunyai status di sana karena beliau tergolong salah satu klan suku yang miskin, Bani (“marga” atau “keluarga”) Hasyim. Kita dapat merasakan bahwa bocah ini tumbuh dengan perasaan yang cukup peka tentang statusnya yang tidak me-

yakinkan sebagai anak yatim piatu. Akan tetapi, dia tidak diinggalkan; kerabat dekatnya membawanya masuk. Dia tinggal bersama kakeknya sampai orang tua itu meninggal dan kemudian bersama pamannya Abu Thalib, yang membesarkannya seperti anak sendiri—namun kenyataannya tetaplah bahwa dia bukan siapa-siapa di dalam budayanya, dan di luar rumah pamannya dia mungkin mencicipi sikap benci dan tidak hormat yang banyak ditunjukkan kepada anak yatim piatu. Masa kecilnya menanamkan dalam dirinya kepedulian seumur hidup terhadap penderitaan para janda dan anak yatim.

Ketika Muhammad berusia dua puluh lima, seorang janda kaya yang pengusaha bernama Khadijah mempekerjakannya untuk mengelola kafilahnya dan menjalankan bisnis untuknya. Masyarakat Arab pada umumnya tidak ramah terhadap perempuan, tetapi Khadijah telah mewarisi kekayaan suaminya, dan fakta bahwa dia memegang kekayaan itu menunjukkan tentunya dia memiliki pribadi yang kuat dan karismatik. Rasa saling menghormati dan kasih sayang antara Muhammad dan Khadijah membuat keduanya melangsungkan perkawinan, sebuah kemitraan yang berlangsung hangat sampai kematian Khadijah 25 tahun kemudian. Dan meskipun Arabia adalah masyarakat poligini di mana hanya memiliki satu istri bukan hal biasa, Muhammad tidak menikah dengan orang lain selama masa hidup Khadijah.

Sebagai orang dewasa, anak yatim itu membangun kehidupan pribadi dan bisnis yang cukup sukses. Ia mendapatkan reputasi karena keahlian diplomatik, dan pihak-pihak yang berselisih kerap memintanya untuk bertindak sebagai penengah. Namun, ketika Muhammad mendekati usia empat puluh, dia mulai menderita apa yang sekarang bisa kita sebut krisis setengah baya. Dia makin bertanya-tanya tentang makna kehidupan. Memandang ke sekeliling, dia melihat sebuah ma-

syarakan yang bergelimang kekayaan, namun di tengah semua kemakmuran itu, dia melihat banyak janda yang hidup miskin dengan hanya mengandalkan derma dan anak-anak yatim harus berjuang untuk sekadar mendapatkan makan. Bagaimana ini bisa terjadi?

Beliau mengembangkan kebiasaan menyendiri pada waktu-waktu tertentu di dalam sebuah gua di gunung untuk bermeditasi. Di sana, suatu hari, beliau mendapatkan pengalaman penting, yang hakikatnya hingga kini tetap misterius, karena berbagai kisah yang tersebar mungkin mencerminkan berbagai deskripsi oleh Muhammad sendiri. Tradisi yang telah melekat menyebut pengalaman itu sebagai kunjungan dari malaikat Jibril. Dalam satu kisah, Muhammad berbicara tentang “kain sutra yang di atasnya terdapat beberapa tulisan” dibawakan kepadanya saat ia sedang tidur.¹ Akan tetapi, utamanya itu adalah interaksi lisan dan pribadi, yang dimulai ketika Muhammad, yang sedang bermeditasi dalam kegelapan gua, merasakan sebuah kehadiran yang sangat besar dan mengerikan: ada orang lain di dalam gua itu bersamanya. Tiba-tiba ia merasa dirinya didekap dari belakang dengan sangat keras sehingga ia tak bisa bernapas. Lalu terdengar suara, yang tidak terasa sebagai terdeingar dari luar melainkan lebih seperti dari dalam dirinya sendiri, memerintahkannya untuk “membaca!”

Muhammad berhasil berbicara sambil terengah-engah bahwa dirinya tidak bisa membaca.

Perintah itu datang lagi: “Bacalah!”

Sekali lagi Muhammad memprotes bahwa ia tidak bisa membaca, tidak tahu *apa* yang harus dibaca, tapi malaikat—suara itu, dorongan itu—menyalak sekali lagi: “Bacalah!” Setelah itu Muhammad merasa kata-kata agung yang membangkitkan ketakutan terbentuk di dalam hatinya dan pembacaan itu pun dimulai:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah,

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Muhammad turun dari gunung dengan rasa takut, berpikir mungkin ia telah dirasuki jin, roh jahat. Di luar, ia merasa sebuah kehadiran telah memenuhi dunia hingga ke ujung cakrawala. Menurut beberapa riwayat, beliau melihat sebuah cahaya dengan bentuk seperti manusia di dalamnya, namun lebih menggelegar dan menakutkan. Di rumah, ia menceritakan kepada Khadijah apa yang telah terjadi, dan Khadijah meyakinkannya bahwa beliau benar-benar waras, bahwa yang datang kepadanya itu sesungguhnya adalah malaikat, dan bahwa dirinya sedang dipanggil untuk melayani Allah. “Aku percaya padamu,” kata Khadijah, dan dengan demikian menjadi pengikut pertama Muhammad, muslim pertama.

Pada awalnya, Muhammad berdakwah hanya kepada teman-teman akrab dan kerabat dekat. Untuk beberapa lama, ia tidak mengalami pewahyuan lagi, dan itu membuatnya depresi: ia merasa seperti gagal. Tapi kemudian wahyu mulai datang lagi. Lambat laun, ia menyampaikan risalahnya kepada publik, sampai memberitahu orang-orang di sekitar Makkah, “Hanya ada satu Allah. Tunduk kepada kehendak-Nya, atau engkau akan dihukum ke neraka”—dan ia menyebutkan menyangkut apa saja ketundukan kepada kehendak Allah itu: meninggalkan pesta pora, mabuk-mabukan, kekejaman, dan tirani; menyayangi yang lemah dan tak berdaya; membantu orang miskin; menegakkan keadilan; dan beramal baik. Di antara banyak kuil di Makkah ada bangunan berbentuk ku-

bus dengan sebuah batu yang dimuliakan di pojoknya, sebuah batu hitam mengilap yang jatuh dari langit pada zaman dahulu kala—sebuah meteor, mungkin. Kuil ini disebut Ka'bah, dan dongeng suku-suku mengatakan bahwa Ibrahim sendirilah yang membangunnya, dengan bantuan putranya Ismail. Muhammad menganggap dirinya sebagai keturunan Ibrahim dan tahu semua tentang monoteisme Ibrahim yang tanpa kompromi. Memang, Muhammad tidak berpikiran bahwa dia mengkhutbahkan sesuatu yang baru; ia yakin bahwa dirinya diutus untuk memperbarui apa telah disampaikan Ibrahim (dan banyak nabi-nabi lainnya), sehingga ia memusatkan perhatiannya pada Ka'bah. Inilah, katanya, yang harus menjadi satu-satunya tempat suci Makkah: bait Allah.

Al dalam bahasa Arab berarti “yang itu”, sedangkan *lah* adalah bentuk penghilangan bunyi dalam percakapan dari kata *ilâh*, yang berarti “tuhan”. *Allah*, dengan demikian, berarti “Tuhan”. Inilah poin inti dalam Islam: Muhammad bukan berbicara tentang “tuhan yang ini” versus “tuhan yang itu”. Dia tidak mengatakan, “Percayalah pada Tuhan yang disebut *Lah* karena Dia adalah tuhan yang terbesar dan terkuat,” atau bahkan bahwa *Lah* adalah “satu-satunya tuhan sejati” dan semua yang lain adalah palsu. Orang bisa bermain dengan gagasan seperti itu dan masih berpikir tentang Tuhan sebagai sebuah wujud tertentu dengan kekuatan adilalami, mungkin makhluk yang tampak seperti Zeus, memiliki keabadian, bisa mengangkat seratus unta dengan satu tangan, dan tak ada duanya. Itu akan tetap merupakan sebuah keyakinan pada satu tuhan. Muhammad mengusulkan sesuatu yang berbeda dan lebih besar. Dia mengajarkan bahwa ada satu Tuhan yang mencakup semua dan universal sehingga tidak bisa dihubungkan dengan gambaran tertentu, atribut tertentu, gagasan tertentu, batasan tertentu. Hanya ada Allah dan semua yang lain adalah cipta-

an Allah: inilah pesan yang beliau sampaikan kepada siapa saja yang mau mendengarkan.

Para pemimpin bisnis Makkah mulai merasa terancam oleh Muhammad karena mereka menghasilkan banyak uang dari pariwisata religius; jika idenya tentang hanya-satu-tuhan ini menyebar, mereka takut, para penyembah semua dewa lain akan berhenti datang ke Makkah dan mereka akan hancur. (Hari ini, ironisnya, lebih dari satu juta orang datang ke Makkah setiap tahun untuk melaksanakan ibadah haji di Ka'bah, membuatnya pertemuan tahunan terbesar di dunia!)

Selain itu, Makkah mendapat keuntungan dari tempat mabuk-mabukan, perjudian, prostitusi, serta atraksi lain yang sejenis, dan pialang kekuasaan suku tidak bisa menoleransi orang yang menyeru untuk menentang jenis hiburan yang membawa kekayaan bagi mereka, bahkan jika ia hanya mendapat se-gelintir pengikut, banyak di antara mereka adalah orang-orang miskin yang tidak berdaya dan para budak. Namun ternyata tidak semua pengikutnya orang miskin dan budak: di antara mereka termasuk orang-orang kaya dan pedagang terhormat seperti Abu Bakar dan Utsman, dan tak lama kemudian bahkan mencakup Umar yang bertubuh besar gagah, yang awalnya merupakan salah satu musuh Muhammad paling sengit. Kecenderungan ini tampak mengganggu.

Selama hampir dua belas tahun, paman Muhammad Abu Thalib membela dirinya terhadap semua kritik. Menurut sebagian besar umat Islam, Abu Thalib sendiri tak pernah masuk Islam, tetapi ia berdiri membela kemenakannya lantaran keseptiaan pribadi dan cinta, dan perkataannya dihormati. Khadijah juga mendukung suaminya tanpa ragu, yang memberinya kenyamanan yang amat berharga. Kemudian, setelah melewati waktu satu tahun yang berat, kedua tokoh utama dalam kehidupan Muhammad ini wafat, membuat Rasul Allah terbu

ka terhadap serangan musuh-musuhnya. Tahun itu, tujuh tetua suku Quraisy memutuskan untuk membunuh Muhammad ketika ia tidur, dan dengan demikian menyingkirkan sang pengacau sebelum ia bisa melakukan kerusakan riil terhadap perekonomian. Salah satu paman Muhammad memelopori beberapa persekongkolan semacam itu. Sesungguhnya, ketujuh anggota komplotan itu memiliki hubungan kerabat dengan Muhammad, namun hal ini tidak melunakkan tekad mereka.

Untungnya, Muhammad menangkap kabar angin tentang persekongkolan itu dan menyusun rencana untuk menggagalkannya dengan bantuan dua sahabat dekatnya. Salah satunya adalah sepupunya Ali, yang kini adalah seorang pemuda tegap, yang akan segera menikah dengan Fathimah putri Muhammad dan menjadi menantu Rasul. Yang lainnya adalah sahabatnya, Abu Bakar, pengikut pertama Muhammad di luar lingkaran keluarga dan penasihat terdekatnya, yang akan segera menjadi ayah mertua Muhammad.

Nabi sudah ada kontak dengan delegasi dari Yatsrib, sebuah kota lain dekat pantai Laut Merah, sekitar 250 kilometer sebelah utara Makkah. Ini adalah kota pertanian bukan hanya kota perdagangan dan dicabik-cabik oleh konflik karena para penduduknya terdiri atas beberapa suku yang saling bertikai. Penduduk Yatsrib menginginkan orang luar yang berpikiran adil untuk datang dan mengawasi negosiasi di antara suku-suku itu; mereka berharap bahwa jika mereka menyerahkan wewenang peradilan kepada orang semacam itu, ia akan mampu membawa perdamaian. Muhammad memiliki reputasi sebagai seorang yang berpikiran adil dan penengah yang cakap, peran yang telah dimainkannya dalam beberapa perselisihan penting, dan karenanya orang Yatsrib berpikir beliau mungkin orang yang cocok untuk pekerjaan itu. Beberapa di antara mereka mengunjungi Makkah untuk bertemu Muhammad

dan menemukan karismanya yang luar biasa. Mereka masuk Islam dan mengundang Muhammad untuk pindah ke Yatsrib sebagai penengah dan membantu mengakhiri semua pertengkaran; Nabi menerima.

Pembunuhan Muhammad direncanakan pada malam bulan September tahun 622 M. Malam itu, Nabi dan Abu Bakar menyelinap pergi ke padang gurun. Ali berbaring di tempat tidur Muhammad agar terlihat seolah-olah beliau masih ada di sana. Ketika calon pembunuh menerobos masuk, mereka marah karena menemukan Ali, tetapi mereka membebaskannya dan mengirim regu pencari keluar untuk memburu Nabi. Muhammad dan Abu Bakar baru sampai ke sebuah gua di dekat Makkah, namun legenda mengisahkan bahwa laba-laba membangun jaringnya di mulut gua setelah mereka masuk. Ketika regu pencari datang dan melihat jaring laba-laba itu, mereka mengira tak seorang pun masuk ke dalamnya, dan dengan demikian melewatkannya. Muhammad dan Abu Bakar berhasil selamat sampai ke Yatsrib, setelah itu beberapa pengikut Muhammad yang lain pindah ke sana juga, dan sisanya segera menyusul. Sebagian besar imigran dari Makkah ini harus meninggalkan rumah dan harta benda mereka di belakang; sebagian besar memutus hubungan dengan anggota keluarga dan sesama suku yang belum bertobat. Tapi setidaknya mereka pindah ke tempat di mana mereka akan aman, dan di mana pemimpin mereka Muhammad telah diundang untuk memimpin sebagai otoritas tertinggi kota, penengah di antara suku para kepala suku yang saling bersaing.

Sesuai dengan janjinya, Muhammad duduk bersama dengan suku-suku yang bertikai di kota untuk menuntaskan perjanjian (yang kemudian disebut Piagam Madinah.) Perjanjian ini menjadikan kota itu sebuah konfederasi, menjamin bagi masing-masing suku hak untuk menjalankan agama dan adat

istiadat sendiri, menerapkan bagi semua warga negara peraturan yang dirancang untuk menjaga perdamaian secara keseluruhan, menegakkan suatu proses hukum yang murni untuk menyelesaikan masalah internal suku mereka sendiri dan menyerahkan kepada Muhammad kewenangan untuk menyelesaikan sengketa antarsuku. Yang paling penting, semua penandatanganan, muslim dan nonmuslim, berjanji untuk bergabung dengan semua yang lain untuk membela Madinah terhadap serangan dari luar. Meskipun dokumen ini disebut konstitusi tertulis pertama, itu sebenarnya lebih merupakan sebuah perjanjian multipartai.

Muhammad juga menunjuk salah satu muslim Yatsribi untuk membina dan membantu setiap keluarga muslim Makkah. Penduduk asli menjadi tuan rumah bagi pendatang baru dan keluarganya, membantu mereka menetap, dan memulai kehidupan baru. Sejak saat itu, muslim Yatsribi disebut Anshar, “para penolong”.

Nama kotanya juga berubah. Yatsrib menjadi Madinah, yang secara sederhana berarti “kota” (kependekan dari ungkapan yang berarti “kota sang nabi”). Peristiwa kepindahan kaum muslim dari Makkah ke Madinah, dikenal sebagai Hijrah (kadang dieja Hijriyah atau *Hegira* dalam bahasa Inggris.) Dua belas tahun kemudian, ketika umat Islam menciptakan kalender mereka sendiri, mereka menghitungnya dari peristiwa ini karena Hijrah, mereka rasa, menandai poros sejarah, titik balik nasib mereka, momen yang membagi semua waktu menjadi sebelum Hijrah dan setelah Hijrah.

Sebagian agama menandai hari kelahiran pendiri mereka sebagai titik awal mereka; sebagian, hari wafatnya; dan yang lain lagi, saat pencerahan nabi mereka atau interaksi kunci dengan Allah. Dalam ajaran Buddha, misalnya, agamanya dimulai saat Sidharta Gautama mencapai pencerahan di bawah po-

hon bodhi. Kekristenan memberi arti penting keagamaan pada peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus (dan juga kelahirannya.) Akan tetapi, Islam tidak memberi banyak perhatian pada hari kelahiran Muhammad. Tumbuh dewasa sebagai seorang muslim, saya tidak tahu kapan beliau lahir, karena tidak ada hal istimewa yang terjadi pada hari itu di Afghanistan. Beberapa negara, seperti Mesir, memperingati hari itu dengan lebih rumit, tapi tetap saja, tidak ada yang setara dengan Natal dalam Islam, tidak ada “*Mohammedmas*”.

Pewahyuan di gua diperingati sebagai malam paling suci dalam peribadatan Islam: ini adalah malam kemuliaan, Lailatul Qadar, yang jatuh pada atau di dekat hari kedua puluh tujuh bulan Ramadan, bulan puasa. Tetapi dalam kalender sejarah muslim, peristiwa itu terjadi sepuluh tahun sebelum titik balik yang benar-benar penting: Hijrah.

Apa yang membuat perpindahan dari satu kota ke kota lain begitu penting? Hijrah menempati kedudukan terpenting di antara peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam karena menandai lahirnya komunitas muslim, *ummah*, sebagaimana sebutannya dalam Islam. Sebelum Hijrah, Muhammad adalah seorang pendakwah dengan pengikut individual. Setelah Hijrah, beliau adalah pemimpin masyarakat yang berpaling kepadanya untuk mendapatkan perundang-undangan, arah politik, dan bimbingan sosial. Kata *hijrah* berarti “pemutusan hubungan”. Orang-orang yang bergabung dengan komunitas di Madinah meninggalkan ikatan kesukuan dan menerima kelompok baru ini sebagai ikatan transenden, dan karena komunitas ini secara keseluruhan berkenaan dengan membangun alternatif bagi Makkah masa kecil Muhammad, ia merupakan sebuah proyek sosial yang bersifat ibadah dan berdimensi epik.

Proyek sosial ini, yang menjadi jelas sepenuhnya di Madinah setelah Hijrah, adalah unsur inti Islam. Cukup jelas, Is-

lam adalah sebuah agama, tetapi sejak awalnya (jika Hijrah diambil sebagai “awal”) juga merupakan entitas politik Ya, Islam menentukan cara untuk menjadi baik, dan ya, setiap muslim yang taat berharap untuk masuk surga dengan mengikuti jalan itu, tapi bukannya berfokus pada keselamatan individu sendiri-sendiri, Islam menyajikan sebuah rencana untuk membangun masyarakat yang taat. Individu memperoleh tempat di surga dengan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas dan terlibat dalam proyek sosial Islam, yang bertujuan membangun sebuah dunia di mana anak-anak yatim tidak akan merasa diterlantarkan dan di mana para janda tidak akan pernah menjadi tunawisma, lapar, atau takut.

Setelah Muhammad menjadi pemimpin Madinah, orang-orang datang kepadanya meminta bimbingan dan penilaian tentang segala macam pertanyaan kehidupan, besar atau kecil: bagaimana mendisiplinkan anak-anak … bagaimana cara mencuci tangan … apa yang dianggap adil dalam sebuah perjanjian … apa yang harus dilakukan dengan seorang pencuri … daftarnya berlanjut terus. Pertanyaan yang dalam banyak masyarakat lainnya akan diputuskan oleh beberapa spesialis terpisah, seperti hakim, legislator, pemimpin politik, dokter, guru, jenderal, dan lain-lain, semuanya berada dalam lingkup pengetahuan Nabi di sini.

Bagian dari Al-Quran yang diturunkan di Makkah seluruhnya terdiri atas bahasa yang seperti ini:

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan dahsyat dan bumi mengeluarkan beban berat yang dikandungnya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi begini?” pada hari itu bumi menceritakan beritanya karena sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan itu kepada-nya.

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam

supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya akan melihatnya.

Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun niscaya akan melihatnya pula.

Ketika melihat ayat-ayat diturunkan di Madinah, Anda masih menemukan banyak ungkapan bersemangat, liris, dan mengecam, tetapi Anda juga dapat menemukan bagian-bagian seperti ini:

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu.

Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan;

dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak;

jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga;

jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.

(Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya.

(Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu.

Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ini adalah undang-undang, dan ke arah inilah upaya masyarakat muslim berkembang, setelah berakar di Madinah.

Setelah Hijrah, penduduk Arab asli dari Madinah secara bertahap masuk Islam, namun tiga suku Yahudi kota itu sebagian besar menolak berpindah agama, dan dari waktu ke waktu sebuah gesekan berkembang di antara mereka dan kaum muslim. Di antara orang-orang Arab juga, beberapa pria yang terganggu oleh naiknya kedudukan Muhammad memendam kebencian yang dijaga ketat.

Sementara itu, suku Quraisy belum menghentikan upaya untuk membunuh Muhammad, meskipun dia kini tinggal 250 mil jauhnya. Selain menetapkan balasan yang besarnya seratus unta untuk kepala Muhammad, para pemimpin Quraisy tetap berusaha mengusir seluruh pengikutnya. Untuk mendanai serangan terhadap Madinah, pedagang terkaya Makkah meningkatkan ekspedisi perdagangan mereka. Muhammad membala dengan memimpin serangan muslim terhadap kafilah Makkah tersebut (yang membantu memecahkan masalah lain yang dihadapi emigran Makkah: bagaimana menghidupi diri sekarang setelah mereka terpaksa meninggalkan seluruh barang dan bisnis mereka.)

Setelah setahun penggerebekan ini, orang Makkah memutuskan untuk menaikkan taruhannya. Seribu dari mereka memanggul senjata dan berbaris untuk menuntaskan apa yang sudah dimulai. Kaum muslim menemui mereka dengan kekuatan tiga ratus orang di sebuah tempat bernama Badar dan mengalahkan mereka dengan telak. Al-Quran menyebutkan Perang Badar sebagai bukti kemampuan Allah untuk menentukan hak sil dari setiap pertempuran, tidak peduli apa rintangannya.

Sebelum Badar, beberapa suku Badui bekerja untuk pedagang di Makkah sebagai pengawal kontrak. Setelah Badar, suku-suku ini mulai beralih pihak. Meningkatnya solidaritas komunitas muslim di Madinah mulai mengejutkan suku-suku Yahudi. Salah satu dari tiga suku Yahudi itu meninggalkan Piagam Madinah dan mencoba menghasut suatu pemberontakan melawan Muhammad dan kembali kepada *status quo* pra-Islam, tetapi pemberontakan itu gagal, dan suku ini diusir dari Madinah.

Sekarang suku Quraisy benar-benar memiliki alasan untuk khawatir. Alih-alih melenyapkan Muhammad, tampaknya mereka mungkin harus mulai menggali sendiri sebuah lubang. Pada tahun ketiga setelah Hijrah, mereka memutuskan untuk mengalahkan kaum muslim selagi mereka masih memiliki kesempatan. Mereka melipattigakan ukuran pasukan mereka, menuju Madinah dengan kekuatan tiga ribu orang. Kaum muslim hanya bisa mengupayakan hanya 950 prajurit. Sekali lagi, mereka akan kalah tiga banding satu—tetapi setelah Badar, hal ini tidak menjadi masalah. Mereka memiliki satu-satunya aset yang penting: Allah berada di pihak mereka.

Kemenangan Islam yang kedua dari tiga pertempuran ikonik terjadi di sebuah tempat bernama Uhud. Pada awalnya umat Islam tampak akan menang lagi, tapi ketika orang Makkah mundur, sebagian dari kaum muslim tidak menaati perintah tegas Muhammad: mereka pecah barisan dan tumpah di lapangan dalam serbuan kacau terburu-buru untuk merebut barang rampasan—pada saat itulah orang Makkah menyerang dari belakang, dipimpin oleh Khalid ibn al-Walid, seorang genius militer yang kemudian masuk Islam dan menjadi salah satu jenderal terkemuka *ummah*. Nabi sendiri terluka di Uhud, tujuh puluh muslim tewas, dan banyak sisanya

lari. *Ummah* selamat, tetapi pertempuran ini menandai kekalahan yang buruk.

Pertempuran penting dalam sejarah Islam ini berskala begitu kecil, jika diukur terhadap perang paling nyata, sehingga nyaris tidak memenuhi syarat sebagai pertempuran. Akan tetapi, masing-masingnya ditanamkan ke dalam teologi Islam dan diimbuh makna. Dengan demikian, pertempuran Badar menunjukkan bahwa kehendak Allah-lah, bukan faktor material, yang menentukan kemenangan dalam pertempuran. Tapi Perang Uhud mengangkat pertanyaan teologis yang berbahaya. Jika Badar menunjukkan kekuatan Allah, apa yang ditunjukkan Uhud? Bahwa Allah juga bisa kalah dalam pertempuran? Bahwa Dia tidak cukup mahakuasa sebagaimana yang dikatakan Muhammad?

Akan tetapi, Muhammad menemukan pelajaran yang berbeda dalam kekalahan. Allah, jelasnya, membiarkan umat Islam kalah kali ini untuk mengajari mereka sebuah pelajaran. Kaum muslim seharusnya berjuang untuk alasan yang benar—menegakkan masyarakat yang adil di bumi. Sebaliknya, di Uhud mereka melupakan misi ini dan pergi berebut jarahan yang bertentangan langsung dengan perintah Nabi, sehingga mereka pun kehilangan pertolongan Allah. Dukungan Ilahi bukan sebuah hak; kaum muslim harus *berupaya* mencari nikmat Allah dengan bersikap sebagaimana diperintahkan dan tunduk kepada kehendak-Nya. Penjelasan atas kekalahan ini menyediakan bagi kaum muslim sebuah cetakan yang akan mereka gunakan berkali-kali pada tahun-tahun berikutnya, setelah bencana serangan Mongol pada abad ke-13, misalnya, ketika penyerbu nomaden dari Asia Tengah mengejutkan sebagian besar dunia Islam, dan sekali lagi dalam menanggapi dominasi Barat, yang dimulai pada abad ke-18 dan berlanjut hingga hari ini.

Kaum Quraisy memerlukan waktu dua tahun untuk merencanakan serangan berikutnya. Dengan merekrut sekutu dari suku-suku lain, mereka membangun tentara berkekuatan se-puluh ribu orang—ukuran raksasa yang tak terbayangkan untuk waktu dan tempat saat itu. Ketika Muhammad mendengar kekuatan ini sedang berbaris menuju Madinah, beliau memerintahkan kaum muslim untuk menggali parit di sekitar kota. Kaum Quraisy tiba dengan menunggang unta, yang tidak akan atau tidak dapat menyeberangi parit tersebut. Kaum Quraisy yang terhalang memutuskan untuk membuat Madinah kelaparan dengan sebuah pengepungan.

Akan tetapi, strategi pengepungan itu mengandaskan sebuah rencana rahasia yang disiapkan kaum Quraisy. Setelah bencana pertempuran Uhud, satu suku Yahudi Madinah lainnya terungkap telah berkolaborasi dengan Makkah. Seperti suku Yahudi yang pertama, mereka telah disidang dan dikirim ke pengasingan. Suku ketiga, Bani Qurayza, kemudian memproklamasikan kesetiaannya kepada Piagam Madinah. Namun sekarang, dalam putaran ke Perang Parit, para pemimpinnya telah secara diam-diam bersekongkol dengan kaum Quraisy untuk menyerang pasukan muslim dari belakang segera setelah pasukan Makkah maju menyerang ke depan.

Tatkala serangan frontal tidak kunjung datang, para komplotan di dalam Madinah kehilangan keberanian. Sementara itu, pasukan pengepung mulai terpecah, karena mereka merupakan federasi suku-suku, sebagian besar dari mereka ikut hanya untuk membantu sekutu Quraisy. Tanpa adanya pertempuran untuk dilawan, mereka menjadi gelisah. Ketika angin badi bertuup—bukan masalah kecil di bentangan alam semacam ini—mereka pun mundur, dan tak lama kemudian Quraisy menyerah dan pulang juga.

Keadaan ini membuat Bani Qurayza berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Persekongkolan mereka jadi ketahuan dan sekarang sekutu-sekutu mereka sudah pergi. Muhammad menyidang seluruh suku dan menunjuk salah satu mantan rekan mereka di antara suku-suku Madinah sebagai hakim. Ketika suku itu ditemukan bersalah, hakim menyatakan bahwa kejahatan itu merupakan pengkhianatan, yang hukuman baginya adalah hukuman mati. Beberapa penonton protes terhadap kalimat ini, tetapi Muhammad membenarkannya, sehingga dengan demikian sekitar delapan ratus orang Yahudi dihukum mati di alun-alun, sementara wanita dan anak-anak dari suku itu dikirim untuk tinggal bersama dua suku yang sudah diasingkan sebelumnya.

Seluruh drama ini menjalarkan gelombang kejut ke seantero Arabia. Persidangan dan pelaksanaan bagi hukuman Bani Qurayza menyiarkan tentang keteguhan warga muslim di Madinah. Dalam istilah militer yang ketat, Perang Parit adalah sebuah jalan buntu, tetapi suku Quraisy telah mengerahkan kekuatan sepuluh ribu dengan begitu gembar-gembor sehingga kegagalan untuk meraih kemenangan itu sama buruknya dengan kekalahan, dan kekalahan ini membantu untuk menyalakan sebuah mitos yang berkembang tentang ketangguhan kaum muslim, mengomunikasikan kesan yang luas bahwa komunitas ini bukan sekadar sebuah suku yang kuat, melainkan sesuatu yang aneh dan baru. Kaum muslim hidup dengan jalan yang sangat berbeda, mereka menunaikan ibadah ritual mereka sendiri, dan mereka memiliki seorang pemimpin yang, ketika masalah datang, masuk ke dalam keadaan trans dan menyalurkan nasihat-nasihat, konon, dari penolong adialami yang mahakuasa sehingga kaum muslim tidak takut pergi bertempur dengan pasukan yang kalah jumlah tiga banding satu.

Siapakah penolong ini?

Pada mulanya, banyak orang yang masih belum mengikuti agama itu berpikir, *itu dewa yang benar-benar kuat*. Tepat lambat laun pesan Islam mulai terserap: bukan dewa melainkan Allah, *satu-satunya*. Dan bagaimana jika Muhammad itu persis seperti apa yang diklaimnya—seorang manusia di bumi yang secara langsung terhubung kepada pencipta seluruh alam semesta?

Merekrut orang-orang untuk membunuhnya menjadi semakin sulit. Merekrut pejuang untuk melawan pasukannya juga semakin sulit. Setelah Perang Parit, jumlah orang yang berpindah menganut Islam semakin membanjir. Sangat mudah untuk menduga bahwa orang-orang berpindah agama lantaran kepentingan diri sendiri, lantaran keinginan untuk bergabung dengan pihak yang menang. Namun, kaum muslim percaya ada sesuatu yang lebih daripada itu. Dalam kehadiran Muhammad, mereka percaya, orang-orang mendapatkan sebuah pengalaman religius.

Muhammad tidak pernah mengklaim memiliki kekuatan supranatural. Dia tidak pernah mengklaim kemampuan untuk membangkitkan orang mati, berjalan di atas air, atau membuat orang buta melihat. Dia hanya mengaku berbicara atas nama Allah, dan tidak mengklaim bahwa setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah ucapan Allah. Kadang-kadang itu hanya Muhammad yang berbicara. Bagaimana mungkin orang membedakan kapan itu Allah dan kapan itu Muhammad?

Pada waktu itu, hal tersebut tampaknya sudah jelas. Umat muslim hari ini memiliki cara khusus untuk membaca Al-Qur'an, yang disebut *qira'at*. Ini sangat berbeda dengan suara lainnya yang dibuat oleh suara manusia. Seperti musik, tetapi bukan bernyanyi. Seperti mantera, tetapi bukan jampi-jampi. Ia membangkitkan emosi bahkan dalam diri seseorang yang tidak memahami kata-katanya. Setiap orang melakukan *qira'at*

dengan cara berbeda-beda, tapi setiap pembacaan terasa seperti peniruan atau isyarat atau penafsiran dari pembacaan asli yang kuat. Ketika Muhammad menyampaikan Al-Quran, beliau tentunya melakukan itu dengan suara yang menembus dan emosional seperti *ini*. Ketika orang mendengar Al-Quran dari Muhammad, mereka tidak hanya mendengarkan kata-kata tetapi mengalami kekuatan emosional. Mungkin ini sebabnya mengapa kaum muslim bersikeras bahwa terjemahan Al-Quran bukanlah Al-Quran. Al-Quran yang sebenarnya adalah satu kesesluruhan, tidak terbagi: kata-kata dan maknanya, ya, tetapi juga suaranya itu, bahkan tampilan huruf ketika Al-Quran dalam bentuk tertulis. Bagi kaum muslim, bukan sosok Muhammad sebagai pribadi melainkan Al-Quran yang datang melalui Muhammad itulah yang menarik orang ke dalam Islam.

Satu faktor lain yang menarik orang ke dalam komunitas itu dan menginspirasi mereka untuk memercayai klaim Muhammad. Di bagian dunia ini, perang berskala kecil bersifat endemik, sebagaimana tampaknya di wilayah mana pun yang dihuni oleh banyak suku nomaden kecil yang di antara mereka perdagangan bercampur dengan penyerangan (seperti wilayah berhutan di Amerika Utara timur sebelum Columbus tiba, atau Great Plains tak lama setelahnya). Tambahkan tradisi perseteruan darah Arab yang sudah berlangsung selama beberapa generasi, juga tambahkan jalinan rapuh aliansi suku yang mencirikan semenanjung itu pada saat ini, dan Anda peroleh sebuah dunia yang menggelegak dengan kekerasan tanpa henti di mana-mana.

Wilayah mana pun yang diambil alih Muhammad, beliau memerintahkan orang untuk hidup dalam damai dengan satu sama lain, dan para pengikutnya mematuhi itu. Tidak berarti ia menyuruh kaum muslim untuk menghindari kekerasan, karena komunitas ini tidak pernah ragu-ragu untuk membela

diri mereka sendiri. Kaum muslim masih terlibat dalam perpe-rangan, tetapi bukan untuk melawan satu sama lain; mereka menggerahkan energi agresif mereka untuk melawan ancaman luar yang terus-menerus membahayakan kelangsungan hidup mereka. Mereka yang bergabung dengan *ummah* segera masuk ke dalam Dar al-Islam, yang berarti “wilayah ketundukan (ke-pada Allah)”, tetapi juga, secara tersirat, “wilayah perdamaian”. Setiap orang lain yang tinggal di luar sana berada di Dar Al-Harb, wilayah perang. Mereka yang bergabung dengan *ummah* tidak perlu lagi takut-takut ada yang menyerang mereka dari belakang, tidak dengan sesama muslim.

Masuk Islam juga berarti bergabung dengan proyek sosial yang penuh inspirasi: pembangunan masyarakat yang adil se-tara secara sosial. Untuk menjaga masyarakat itu tetap hidup, Anda harus berjuang, karena *ummah* dan proyeknya memiliki musuh yang keras kepala. Jihad tidak pernah berarti “perang suci” atau “kekerasan”. Ada kata lain dalam bahasa Arab yang dengan lebih jelas berarti “berkelahi” (dan digunakan dalam pengertian tersebut dalam Al-Quran). Terjemahan yang lebih baik untuk jihad mungkin adalah “perjuangan”, dengan semua konotasi yang sama dibawa oleh kata itu dalam retorika gerakan keadilan sosial yang dikenal Barat: perjuangan dipandang mulia ketika perjuangan itu untuk tujuan yang benar dan jika tuntutannya menghendaki “perjuangan bersenjata”, itu pun ti-dak apa-apa; hal itu dibenarkan oleh tujuannya.

Selama dua tahun berikutnya, suku-suku di seluruh Jazirah Arab mulai menerima kepemimpinan Muhammad, masuk Islam, dan bergabung dengan umat. Suatu malam Muhammad bermimpi bahwa ia telah kembali ke Makkah dan mendapati semua orang di sana menyembah Allah. Pada pagi harinya, beliau memerintahkan para pengikutnya agar berkemas untuk pergi berumrah. Beliau memimpin seribu empat ratus muslim

melintasi dua ratus mil perjalanan ke Makkah. Mereka datang tanpa senjata, meskipun ada sejarah permusuhan belum lama ini, tetapi tidak ada pertempuran yang pecah. Kota itu menutup pintu gerbang bagi kaum muslim, tetapi para tetua Quraisy keluar dan menegosiasikan perjanjian dengan Muhammad: kaum muslim tidak bisa masuk ke Makkah tahun ini, tetapi bisa kembali dan menunaikan ibadah haji tahun depan. Jelas, kaum Quraisy tahu bahwa permainan telah berakhir.

Pada 6 H, kaum muslim kembali ke Makkah dan mengunjungi Ka'bah tanpa kekerasan. Dua tahun kemudian, para tetua kota Makkah menyerah kepada Muhammad tanpa perlawanan. Sebagai tindakan pertamanya, Nabi menghancurkan semua berhala di Ka'bah dan menyatakan kubus dengan batu hitam di pojoknya ini sebagai tempat yang paling suci di dunia. Beberapa mantan musuh Muhammad menggerutu dan menggumamkan ancaman, tetapi arus pasang itu telah surut. Hampir semua suku telah bersatu di bawah panji-panji Muhammad, dan seluruh orang Arab hidup dalam harmoni untuk pertama kalinya dalam sejarah yang masih teringat.

Pada 10 H (632 M), Muhammad melakukan sekali lagi umrah ke Makkah dan di sana menyampaikan khutbahnya yang terakhir. Beliau mengatakan kepada orang-orang yang berkumpul untuk menganggap kehidupan dan harta setiap muslim itu suci, untuk menghormati hak-hak semua orang termasuk budak, mengakui bahwa perempuan memiliki hak atas laki-laki seperti halnya laki-laki memiliki hak atas perempuan, dan mengakui bahwa di kalangan kaum muslim tidak ada yang berdiri lebih tinggi atau lebih rendah daripada orang lain kecuali dalam kebijakan. Dia juga mengatakan dirinya adalah yang terakhir dari rasul-rasul Allah dan bahwa sey telah dia tidak ada wahyu lagi yang akan datang untuk umat manusia.²

Tak lama setelah kembali ke Madinah, beliau jatuh sakit. Panas lantaran demam, beliau pergi dari rumah ke rumah, mengunjungi para istri dan sahabatnya, menghabiskan satu atau dua jenak dengan masing-masingnya, dan mengucapkan selamat tinggal. Akhirnya beliau tinggal dengan istrinya, Aisyah, putri sahabat lamanya, Abu Bakar, dan di sana, beliau wafat dengan kepala di pangkuannya.

Seseorang pergi keluar dan menyampaikan berita itu kepada kerumunan orang yang cemas. Segera saja, Umar yang setia, salah satu sahabat Muhammad yang paling keras dan kuat, tetapi juga paling pemarah, melompat berdiri dan memperingatkan bahwa setiap orang yang menyebarkan fitnah semacam itu akan kehilangan anggota tubuhnya jika kebohongan-nya terungkap. Muhammad mati? Mustahil!

Kemudian sahabat yang lebih tua dan lebih bijaksana Abu Bakar pergi untuk menyelidiki. Sesaat kemudian dia kembali dan berkata, "Wahai kaum muslim! Barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad sudah wafat. Barangsiapa di antara kalian yang menyembah Allah, ketahuilah bahwa Allah hidup dan abadi."

Kata-kata tersebut menghapuskan kemarahan dan penyangkalan Umar. Dia merasa, ujarnya kepada teman-temannya kemudian, seolah-olah tanah di bawah kakinya telah runtuh. Kemudian dia pun menangis sejadi-jadinya, karena lelaki sekuat banteng ini menyadari bahwa berita itu benar: Rasul Allah telah meninggal.[]



KELAHIRAN KEKHALIFAHAN

*11–24 H
632–644 M*

KAUM MUSLIM YANG taat memandang seluruh kehidupan Muhammad sebagai metafora agama yang menerangi makna keberadaan, tetapi peristiwa keagamaan tidak berakhiran dengan kematian Nabi. Peristiwa itu terus berlanjut selama masa pemerintahan empat penerusnya, yang dikenang sebagai Khulafaur Rasyidin, “orang-orang yang mendapat petunjuk”: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Drama keseluruhan, mulai dari wahyu di gua hingga Hijrah dan wafatnya keempat penerus Nabi hampir empat puluh tahun kemudian, membentuk inti kiasan keagamaan Islam, analog dengan jaman terakhir, penyaliban, dan kebangkitan Yesus Kristus dalam agama Kristen.

Islam muncul jauh setelah masa keberaksaraan. Orang-orang menulis riwayat, catatan harian, surat-surat, dokumen birokratis, dan risalah lain. Untuk periode ini tersedia banyak catatan dokumenter. Karena itu, tampaknya, asal-usul Islam seharusnya dapat secara tepat masuk ke ranah jurnalisme bukan-

nya legenda. Namun, apa yang kita ketahui tentang kehidupan dan zaman keempat penerus pertama ini sebagian besar berasal dari sejarah yang ditulis puluhan tahun kemudian oleh penulis Ibn Ishaq, yang meninggal pada 151 H (768 M).

Ibn Ishaq berasal dari garis panjang tradisionis, pengarsip budaya lisan: laki-laki dan perempuan yang bertugas untuk mengumpulkan, mengingat, dan menceritakan kembali peristiwa penting. Dia adalah orang pertama di garisnya yang mencatat seluruh cerita itu secara tertulis, tetapi sebagian besar bukunya telah hilang. Namun sebelum hilang, penulis lain ada yang telah mengutip darinya, mengacu kepadanya, memasukkan petikan-petikan darinya di dalam karya-karya mereka sendiri, menuliskan sinopsisnya, atau menceritakan ulang dengan kata-kata mereka sendiri. (Bahkan, belum lama ini, beberapa akademisi telah berusaha untuk merekonstruksi karya Ibn Ishaq dari potongan-potongannya yang ditemukan di dalam karya-karya lain itu.)

Seorang sejarawan yang menggunakan Ibn Ishaq sebagai sumber utama adalah Ibn Jarir al-Tabari, yang meninggal sekitar 300 tahun setelah Hijrah. Ia menulis 39 jilid *Tarikh al-Tabari* (*Sejarah para Nabi dan Raja*) yang diawali dengan Adam dan berakhir pada tahun 292 H (915 M). Karyanya masih bertahan hingga hari ini, dan sebagian besar anekdot dan detail yang kita baca tentang Muhammad dan para penerusnya sampai kepada kita melalui dia. Dialah yang mengatakan kepada kita apa warna rambut orang-orang itu, apa makanan favorit mereka, dan berapa banyak unta yang mereka miliki. Dia memasukkan pidato-pidato dan percakapan utama mereka sebagai kutipan langsung. Akan tetapi, sejarahnya bukanlah sebuah narasi yang mudah dibaca karena setiap cerita didahului oleh daftar membosankan nama-nama, *isnad*, atau “rantai periwayatan”: “X melaporkan bahwa Y mengatakan kepadanya

bahwa ia mendengar dari Z bahwa ... dan akhirnya laporan peristiwanya.” Setelah setiap laporan datanglah versi yang berbeda peristiwa yang sama, didahului oleh *isnad* yang berbeda: “A melaporkan bahwa ia mendengar dari B bahwa C berkata bahwa D menceritakan bahwa ... [peristiwanya].” Tabari tidak mengatakan versi mana yang benar; dia hanya membeberkannya di sana untuk Anda pembaca putuskan sendiri. Selama berabad-abad, banyak penulis telah mengumpulkan versi mereka sendiri dari peristiwa yang paling menarik, sebagian di antaranya menjadi kisah populer dan lisan dan akhirnya berubah menjadi “kisah-kisah Alkitab” versi Islam, yang diceritakan kepada anak-anak seperti saya di rumah oleh para tetua kami dan di sekolah dasar oleh guru-guru agama kami.

Secara keseluruhan, kisah-kisah ini mencatat drama manusia yang menggemparkan yang terbentang dalam 29 tahun pertama setelah kematian Nabi, sebuah cerita dengan tokoh-tokoh agung yang bergulat dengan isu-isu epik, sebuah cerita yang penuh dengan episode yang membangkitkan ketakjuban dan kemasygulan. Sangat mungkin untuk berpihak dalam menceritakan kembali kisah-kisah ini, karena memang ada pihak-pihak yang dapat dipegang, dan sangat mungkin untuk berspekulasi mengenai motif dan membuat penilaian tentang keputusan orang-orang.

Di sisi lain, kisah-kisah ini telah memperoleh status alegoris: penilaian dan interpretasi yang berbeda mendukung doktrin-doktrin yang berbeda dan mewakili berbagai posisi teologis. Kita tidak dapat mengetahui fakta-fakta dari cerita ini dalam cara jurnalistik karena tidak ada lagi laporan saksi mata yang masih hidup. Yang kita miliki hanyalah cerita tentang cerita tentang cerita, suatu proses penyaringan yang telah menyaringkan makna mitologis dari peristiwa mentahnya ke permukaan. Nah, berikut ini adalah kisah sukses *itu*.

KHALIFAH PERTAMA (11-13 H)

Saat Muhammad meninggal, umat menghadapi masalah yang sangat besar. Bukan hanya “*Siapa* pemimpin kita berikutnya?” Tetapi “*Apakah* pemimpin kita berikutnya?” Ketika seorang suci mati, orang tidak bisa sekadar mengangkat orang suci lain untuk mengantikan tempatnya, karena tokoh-tokoh tersebut tidak diciptakan melalui pemilihan atau penunjukan, mereka muncul begitu saja; dan jika mereka tidak muncul, ya sudah; orang mungkin kecewa, tapi hidup berjalan terus. Ketika seorang raja meninggal, misalnya, tidak ada yang berkata, “Bukankah akan lebih baik jika suatu hari nanti kita punya raja yang lain?” Kekosongan itu harus segera diisi.

Ketika Nabi Muhammad meninggal, rasanya seperti mangkatnya orang suci sekaligus juga seorang raja. Dia tak tergantikan, namun seseorang *harus* mengambil tempatnya. Tanpa seorang pemimpin, umat tidak bisa terus dipersatukan.

Namun, pemimpin yang baru itu harus lebih daripada seorang raja, karena ini bukanlah sebuah komunitas biasa seperti yang lain. Pemimpin itu, para anggotanya percaya, merupakan perwujudan dari wahyu, yang ada untuk menyatakan kehendak Allah dan dengan demikian mengubah dunia. Pemimpin komunitas *ini* tidak bisa hanya mengandalkan otak, keberanian kekuatan, dan ciri-ciri semacam itu. Ia harus memiliki semacam karunia atau kekuasaan religius khusus. Namun pengganti Muhammad tidak akan menjadi utusan yang ditunjuk oleh Allah, karena Muhammad sendiri mengatakan tidak akan ada lagi yang seperti itu. Jadi, jika pemimpin itu bukanlah raja atau utusan yang ditunjuk Allah, lalu *apakah dia?*

Anehnya, komunitas muslim yang baru lahir itu tidak diberi petunjuk tentang persoalan ini sebelum Nabi meninggal; dan komunitas itu pun tidak pernah memikirkannya hingga beberapa jam setelah kematian beliau, karena saat ini bukanlah

waktunya untuk diskusi filosofis besar. Sementara tubuh Nabi yang masih hangat, Abu Bakar mendengar laporan yang mengusik: kaum muslim penduduk asli Madinah sedang bertemu untuk memilih pemimpin mereka sendiri, seolah-olah mereka dan para imigran dari Makkah adalah kelompok yang terpisah: ini, sangat mungkin, merupakan awal dari akhir *ummah*!

Abu Bakar mengumpulkan beberapa sahabat terdekat Muhammad, membubarkan pertemuan itu, dan memohon kepada penduduk Madinah untuk mempertimbangkan kembali. Umat Islam harus memilih satu pemimpin untuk seluruh masyarakat. Dia memohon, bukan nabi, bukan raja, hanya seseorang yang memimpin rapat, diskusi yang moderat, terus menyatukan masyarakat bersama-sama. “Pilih salah satu dari dua,” ia menyarankan, menunjuk kepada Umar yang keras dan seorang sahabat dekat Nabi yang lain.

Umar sendiri terkejut. Lebih diutamakan daripada Abu Bakar? Tidak terpikirkan! Dia memegang tangan pria yang lebih tua itu dan mengatakan kepada majelis bahwa Abu Bakar sajalah yang dapat ditunjuk sebagai pemimpin kini setelah Nabi sendiri tiada. Sembari berurai air mata, ia bersumpah setia kepada sahabat terdekat Muhammad itu, sebuah tindakan yang mengejutkan seisi ruangan. Tiba-tiba Abu Bakar memang tampak seperti satu-satunya pilihan nyata, pria yang berpikiran jernih dan dicintai ini disegani sepanjang hidupnya lataran kebijaksanaan, keberanian, dan kelembutannya. Dengan antusias, majelis itu memberikan persetujuan dengan suara bulat untuk membiarkan Abu Bakar menyandang gelar sederhana sebagai khalifah, yang berarti “wakil”.

Gelar ini belum ada sampai Abu Bakar menyandangnya. Tidak ada suku atau bangsa pada waktu itu yang dipimpin oleh seorang khalifah. Tak seorang pun tahu apa arti gelar itu

atau kekuatan apa yang dilekatkan padanya. Pemegang pertama gelar itulah yang harus mengisi rincian tersebut.

Untuk saat ini, Abu Bakar pergi ke masjid, tempat orang banyak telah berkumpul. Pengangkatannya diumumkan. Dalam pidato pengukuhan yang ramah dia mengatakan kepada hadirin, “Saya bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika saya melakukan kebaikan, dukunglah saya. Jika saya melakukan kesalahan, jangan ragu untuk menasihati saya … Jika saya mengabaikan hukum-hukum Allah dan Nabi, saya tidak berhak atas kepatuhan kalian.” Semua orang di masjid memberinya pujiyan yang sama seperti yang dia terima dari semua orang di majelis sebelumnya.

Akan tetapi tidak “semua orang” hadir di masjid atau pertemuan itu. Salah satu kandidat utama untuk peran pengganti tersebut bahkan tidak mendengar bahwa masalah itu sedang dibahas. Ali sepupu Nabi sedang memandikan jasad Nabi ketika para tetua itu bertemu. Pada saat ia mendengar sesuatu tentang diskusi itu, keputusan telah dibuat.

Anda dapat melihat bagaimana ini mungkin menyayat hati. Dalam bulan-bulan terakhir kehidupan Muhammad, Ali mungkin merasa sepertinya dirinya *adalah* penerus Nabi, tidak perlu ada pembahasan, karena ia berdiri paling dekat dengan Nabi dalam segala hal. Muhammad memiliki beberapa saudara sepupu, tapi Ali istimewa karena ayahnya Abu Thalib telah mengadopsi Muhammad dan mengangkatnya sebagai anak, yang pada dasarnya membuat Ali dan Muhammad bersaudara.

Tapi Ali hampir 30 tahun lebih muda dari Muhammad, dan dalam budaya kesukuan Arab seorang kakak yang jauh lebih tua memiliki status hampir seperti ayah bagi saudara kandungnya. Pada kenyataannya, ketika kecil, Ali tinggal bersama Muhammad dan Khadijah, dan tumbuh dewasa terutama di

lingkungan rumah tangga mereka, sehingga selain hampir seperti seorang saudara bagi Muhammad, Ali praktis seperti anak baginya juga. Terlebih lagi, Ali adalah orang pertama setelah Khadijah yang menerima Islam: (lelaki muslim pertama).

Ketika para pembunuhan datang untuk membunuh Muhammad di tempat tidurnya, adalah Ali yang membungkus dirinya dalam selimut Nabi dan mempertaruhkan nyawa menghadapi pedang yang dimaksudkan untuk Muhammad. Di Madinah, ketika umat Islam berada dalam bahaya penghancuran, adalah Ali yang berulang kali membuktikan dirinya sebagai Achilles virtual bagi Islam—karena pada masa-masa itu, pertempuran sering kali dimulai dengan tantangan individual yang mengarah ke satu pertempuran, dan pada setiap konfrontasi, ketika kaum Quraisy mendesak umat Islam untuk mengerahkan kemampuan terbaik mereka, Muhammad menominasikan Ali.

Pada Perang Uhud, ketika semua tampak kalah dan sebagian muslim lari pulang, Ali adalah di antara mereka yang berkumpul di sekitar Nabi, dan membawanya pulang dalam terluka namun selamat.

Ketika masyarakat itu berkembang dan Nabi menjadi kepala negara, beliau terus membuat Ali berada dekat di sisinya sebagai tangan kanannya. Memang, dalam perjalanan pulang dari khutbah terakhirnya, Muhammad mengatakan kepada orang-orang, “Setiap di antara kalian yang menganggapku sebagai walinya harus menganggap Ali sebagai walinya.” Nah, apakah itu tidak sama dengan mengatakan bahwa setelah beliau tiada, *ummah* harus menganggap Ali pemimpin mereka?

Sementara semua sahabat dekat Muhammad punya karisma, cahaya Ali tampak bersifat spiritual secara unik bagi sekelompok pengikut yang setia, banyak di antara mereka adalah kaum muslim yang lebih muda, yang merasa dari Ali terpan-

car otoritas yang sama seperti yang dirasakan setiap orang terpancar dari Muhammad.

Semua hal yang disebutkan itu mencirikan Ali sebagai seorang yang istimewa, tapi satu faktor lebih lanjut mengangkatnya di atas semua orang lain, dan itu mungkin faktor yang paling penting dari semuanya, atau demikianlah dalam tinjauan kaum muslim yang terkemudian: Muhammad tidak punya anak laki-laki. Hanya satu anak perempuannya yang melahirkan anak laki-laki yang hidup melampaui masa kanak-kanak, dan anak perempuan yang satu itu adalah Fathimah, yang menikah dengan Ali. Putra Ali ini dengan demikian merupakan cucu Muhammad, dan keturunan Ali akan menjadi keturunan Nabi. Ali dan Fathimah adalah keluarga Muhammad.

Akan tetapi, sisihkan semua ini, dan bayangkan Ali berada di dalam ruangan bersama para perempuan, tenggelam dalam kesedihan ketika ia memandikan tubuh Nabi. Kemudian, bayangkan dia akhirnya memasuki hari pertama yang menyedihkan selama sisa hidupnya, masih terhuyung-huyung lantaran peristiwa duka yang baru terjadi, lalu menemukan bahwa sementara ia sedang mempersiapkan tubuh Muhammad untuk dimakamkan, sekelompok sahabat Muhammad telah memilih seorang pengganti untuk Muhammad, bukan hanya dengan melangkahi Ali tapi bahkan tanpa berkonsultasi dengannya, bahkan tanpa memberitahu bahwa pertemuan itu berlangsung. Tentunya, Ali merasa dia pantas mendapatkan pertimbangan yang lebih besar daripada itu!

Di sisi lain, setiap hal yang mendukung Ali dapat dianggap tidak menguntungkan baginya dari perspektif lain. Ali dekat dengan Nabi? Bagian dari keluarganya? Bagus, tapi sejak kapan Allah pernah mengatakan Dia menganugerahkan hak-hak istimewa kepada keluarga tertentu? Suksesi dinasti adalah cara lama, jenis yang diusulkan Islam untuk dihapuskan!

Selain itu, Nabi telah mengatakan tidak akan ada lagi rasisul setelah dirinya. Jika ini benar, karisma Ali tidak mempunyai makna keagamaan, yang jika demikian, tidakkah umat Islam harus memisahkan garis keturunan Nabi dari peran kepemimpinan dalam masyarakat untuk mencegah konsentrasi kekuasaan yang tak semestinya agar tidak mendistorsi universalisme pesan Islam yang egaliter? Dilihat dari sudut itu, sebenarnya, tidakkah karisma Ali justru merupakan hal yang membuatnya diragukan? Tidakkah itu justru akan mendorong para pengikutnya yang terlalu bersemangat untuk menyatakan dirinya seorang nabi baru?

Tidak, kata pendukung Abu Bakar, yang dibutuhkan umat saat ini adalah penilaian yang teguh, bukan semangat pemuda. Ali baru tiga puluh tahun lebih sedikit pada waktu ini; Abu Bakar hampir enam puluh. Di Arab pada waktu itu, lebih memilih seorang berusia tiga puluh tahun sebagai pemimpin daripada seorang berusia enam puluh tahun mungkin terasa oleh sebagian besar bangsa Arab sebagai tak masuk akal. Sebab, istilah *syekh*, gelar untuk pemimpin suku, secara harfiah berarti “orang tua”.

Ada yang mengatakan Ali butuh waktu enam bulan yang berat untuk mengakui pemilihan itu, di mana selama waktu itu sebagian dari pengikut Abu Bakar yang lebih susah diatur mengancamnya dan mengasari keluarganya. Dalam salah satu perselisihan dan keributan itu, konon, seseorang membanting pintu di hadapan perut Fathimah istrinya yang pada waktu itu sedang hamil, dan perbuatan ini mungkin telah menyebabkan Fathimah mengalami keguguran kandungan yang semestinya menjadi cucu ketiga Nabi Muhammad.

Yang lain mengklaim bahwa Ali bersumpah setia kepada Abu Bakar hanya beberapa hari setelah yang terakhir ini menjabat; mereka mengecilkan penyebutan tentang perlakuan ka-

sar terhadap Fathimah dan menyebut penyebab kegugurannya adalah sebuah kecelakaan. Perselisihan seperti ini tidak pernah dapat diselesaikan dengan mengacu pada bukti. Ini hanya bisa mencerminkan posisi yang diambil seseorang terhadap skisma teologis yang berkembang akibat suksesi itu, karena ketidaksepakatan antara pendukung Abu Bakar dan Ali pada akhirnya melahirkan dua sekte Islam yang berbeda, Sunni dan Syiah, masing-masing memiliki versi berbeda tentang peristiwa ini. Pengikut Ali berkembang menjadi Syiah, sebuah kata yang berarti “partisan” dalam bahasa Arab, dan mereka tetap yakin sampai hari ini bahwa Ali adalah satu-satunya penerus Nabi yang sah.

Singkatnya, dalam waktu enam bulan keretakan itu telah merapat, dan tepat pada waktunya, karena sebuah krisis baru mengancam kelangsungan hidup Islam. Di seluruh Arab, suku-suku itu sedang menarik diri dari aliansi yang telah dibentuk Muhammad. Kebanyakan menyatakan mereka tidak pernah berjanji setia kepada Abu Bakar atau *ummah* tetapi hanya kepada Muhammad sendiri, dan janji tersebut telah batal dengan kematian Muhammad. Secara nominal, orang-orang suku ini semua sudah masuk Islam, dan banyak di antara mereka menegaskan mereka masih muslim. Mereka masih mengakui keesaan Allah dan otoritas Muhammad. Mereka masih akan shalat, berpuasa, masih mencoba untuk menahan diri dari bermabuk-mabukan dan berpesta pora—tapi *zakat?* Pajak amal yang terutang ke kas negara di Madinah? Tidak, itu tidak bisa lagi mereka toleransi: tidak ada lagi pembayaran ke Madinah!

Beberapa pemimpin suku melangkah lebih jauh. Mereka mengklaim bahwa mereka sendirilah sekarang Utusan-Allah yang hidup. Mereka mengklaim *mereka* menerima wahyu dan mempunyai izin resmi untuk mengeluarkan undang-undang

ilahi. Orang-orang baru ini berpikir akan menggunakan model yang dipelopori Muhammad untuk membentuk komunitas “suci” berdaulat yang menyaingi *ummah*.

Andai Abu Bakar mengizinkan pemisahan ini, Islam pasti akan berkembang ke arah yang sangat berbeda. Mungkin akan berevolusi menjadi seperangkat praktik dan keyakinan yang dianut orang-orang secara individual. Tetapi Abu Bakar menanggapi krisis itu dengan mendeklarasikan pemisahan diri itu sebagai pengkhianatan. Nabi berkata, “Tidak ada paksaan dalam agama,” dan Abu Bakar tidak menyangkal prinsip tersebut. Orang-orang bebas untuk menerima atau menolak Islam sekehendak mereka, tetapi begitu mereka masuk, dia menegaskan, mereka berada di dalam untuk selamanya. Sebagai tanggapan terhadap krisis politik, Abu Bakar menegakkan sebuah prinsip agama yang membayangi Islam hingga hari ini—menyamakan kemurtadan dengan pengkhianatan. Terjalin ke dalam kebijakan ini adalah konsep teologis bahwa ketunggalan Allah yang tak terpisahkan harus tecermin dalam ketunggalan *ummah* yang tak terpisahkan. Dengan keputusan ini Abu Bakar bahkan secara lebih definitif mengukuhkan Islam sebagai sebuah proyek sosial dan bukan hanya sebuah sistem kepercayaan. Sebuah komunitas muslim bukan hanya satu *jenis* komunitas lain, yang bisa ada di mana saja, melainkan sebuah komunitas *tertentu*, yang hanya ada satu.

Khalifah yang baru membuktikan dirinya sebagai ahli strategi yang hebat. Dia butuh waktu sedikit lebih dari satu tahun untuk mengakhiri pemberontakan yang dikenal sebagai Perang Murtad dan menyatukan kembali tanah Arab. Namun di wilayahnya sendiri, dalam berurusan dengan masyarakat muslim, dia menunjukkan kesopanan, kelembutan, dan kebijakan yang telah dikenali orang-orang dan yang membuatnya dicintai. Seorang pria berbahu bungkuk bermata cekung, Abu Ba-

kar berpakaian secara sederhana, hidup bersahaja, dan tidak menumpuk kekayaan. Satu-satunya perhatian yang dia tampakkan pada soal penampilan adalah mewarnai rambut dan janggutnya dengan inai merah. Ketika perselisihan timbul, dia menegakkan keadilan dengan tangan dingin, melibatkan dewan tetua dalam semua keputusannya, memerintah sebagai orang yang dituakan di antara yang sederajat, dan menegasikan tidak ada klaim atas kedudukan yang lebih tinggi dalam beragama. Ucapannya tidak lebih berat daripada ucapan muslim lainnya, dan kewenangannya hanya datang dari kebijaksanaan dan pengabdiannya kepada wahyu. Dia memperingatkan, tidak ada yang wajib untuk mengikuti aturannya kecuali jika dia benar, namun cukup sering dia selalu benar.

Dulu di Makkah, sebelum Hijrah, Abu Bakar telah menjadi pedagang yang makmur. Namun pada saat kaum muslim berhijrah ke Madinah, dia telah menghabiskan banyak uang untuk amal, khususnya untuk membeli kebebasan bagi budak-budak yang masuk Islam, dan ia kehilangan seluruh kekayaannya dalam perjalanan perpindahan itu. Sebagai khalifah, ia hanya mengambil gaji kecil sebagai pembimbing *ummah* dan terus menjalankan kegiatan perdagangannya yang lama untuk mencari nafkah, mencukupkan sebisanya dari sedikit pertuntungan bisnisnya yang menciu. Kadang-kadang, dia bahkan memerah sapi tetangganya untuk mendapatkan tambahan uang.¹ Seperti digambarkan dalam cerita-cerita keagamaan tradisi Islam, anak-anak sering berlari menghampirinya berteriak, “Bapa! Bapa!” tatkala ia melewati jalan-jalan di Madinah, dan ia akan menepuk kepala mereka lalu memberi mereka permen—dia tipe orang yang seperti itu.

KHALIFAH KEDUA (13–24 H)

Suatu hari pada bulan Agustus, jalan dua tahun kekhilafahannya, Abu Bakar melangkah keluar dari bak mandi air panas ke dalam semburan angin dingin, dan pada malam harinya dia diserang demam tinggi. Menyadari bahwa kematian sudah dekat, ia memanggil beberapa tokoh masyarakat tertinggi dan mengatakan kepada mereka ia ingin mencalonkan Umar sebagai penggantinya supaya tidak akan ada perselisihan mengenai hal itu nanti.

Para pemuka menolak, karena Umar sangat berbeda dari Abu Bakar yang lembut bersahaja. Dia adalah seorang laki-laki raksasa, menjulang setengah kepala di atas orang lain—di tengah orang banyak dia tampak menonjol seperti orang penunggang kuda. Kepalanya botak, wajahnya kemerahan, kumisnya lebat. Dia sangat cekatan dan kuat seperti banteng, dan punya pengarai heroik.²

Sebelum masuk Islam, Umar diketahui kerap melakukan perkelahian dan mabuk-mabukan. Saat itu, dia membenci Islam dan Muhammad. Kemudian terjadilah peristiwa masuk Islamnya yang sering diceritakan itu: satu hari, menurut sebuah riwayat, dia mengumumkan akan membunuh Rasul Allah dan menyelesaikannya sendiri. Dia meraih sebilah pedang lalu pergi berjalan melintasi kota untuk melakukan perbuatan itu, tetapi di tengah jalan dia melihat adik tercintanya duduk di bawah pohon, sedang mengamati sehelai daun dengan semacam teks di atasnya. “Apa yang kamu lakukan?”

“Membaca,” katanya.

“Membaca apa?”

Dia mendongak dengan takut-takut. “Al-Quran. Aku telah menjadi seorang muslim.”

“Apa? Berikan padaku!” Dia merenggut apa yang sedang dibaca adiknya. Bagian yang sedang dibaca itu adalah surat

yang disebut Tha Ha, dan mengejutkan Umar betapa kata-kata di dalamnya seperti ditujukan langsung kepada dirinya. Pada saat itu Umar mengalami transformasi. Dia menjatuhkan pedangnya, berlari melalui jalan-jalan Makkah, dan menggedor pintu Nabi, berteriak, "Aku percaya! Anda adalah Rasul Allah! Aku percaya!"

Setelah itu, dia menjadi salah satu sahabat terdekat Muhammad, namun tetap merupakan orang yang sangat keras, mudah meledak marah, dan walaupun memiliki hati yang baik di balik itu semua, banyak orang bertanya-tanya apakah kekhalifahan bisa dipercayakan kepada seorang laki-laki yang tampangnya saja sangat menakutkan anak-anak. Namun pada saat kritis itu, Ali melangkah maju untuk mendukung Umar, dan kata-kata yang diucapkannya memberatkan neraca tim-bangan: *ummah* menerima pemimpin pasca-Muhammad mereka yang kedua.

Setelah menjabat, Umar mengatakan kepada masyarakat bahwa dia sadar dirinya lebih ditakuti daripada dicintai, tapi dia meyakinkan orang-orang, sejauh ini mereka baru melihat hanya satu sisinya. Baik Nabi maupun Abu Bakar adalah orang-orang yang berhati lembut, jelasnya, namun kadang-kadang pemimpin harus mengambil tindakan tegas, dan ketika kebutuhan seperti itu muncul, mereka dapat mengandalkan Umar. Selama ini dia selalu menjadi pedang sepanjang waktu sehingga Nabi, dan kemudian Abu Bakar, memiliki pedang yang tersedia bagi mereka *setiap* saat. Namun sekarang dengan menjadi khalifah, Umar tidak akan menjadi pedang berjalan sepanjang waktu, karena dia tahu bahwa seorang pemimpin kadang-kadang harus lembut. Oleh karena itu, mulai sekarang masyarakat akan melihat kedua sisi dari dirinya. Orang-orang yang bersalah dan para tiran yang menginjak-injak yang lemah akan melihat Umar yang lama. Orang miskin,

yang lemah, para janda, anak yatim, semua orang yang mencari kebaikan dan membutuhkan perlindungan, akan melihat Umar yang lembut.

Ummah segera menyadari bahwa khalifah kedua mereka adalah kepribadian yang menjulang, bahkan lebih mengesankan daripada Abu Bakar, mungkin. Umar mengarahkan *ummah* selama sepuluh tahun, dan selama waktu itu ia mengatur jalannya teologi Islam, ia membentuk Islam sebagai ideologi politik; ia memberi peradaban Islam cap yang khas, dan ia membangun sebuah kerajaan yang akhirnya lebih besar dari pada Roma. Salah satu dari prestasi tersebut bisa menyebabkan dirinya masuk dalam daftar apa-dan-siapa tokoh paling berpengaruh dalam sejarah; gabungan keseluruhannya membuat dirinya seperti kombinasi dari Santo Paulus, Karl Marx, Lorenzo di Medici, dan Napoleon. Namun kebanyakan orang di luar Islam mengenalnya hanya sebagai nama dan mungkin satu atau dua kalimat keterangan: dia adalah khalifah kedua, seorang penerus Muhammad—itu saja.

Mungkin ini karena Umar tak banyak berpura-pura tentang prinsip intinya. Sudah jadi bagian dari legenda dalam tradisi Islam bahwa Umar merupakan perwujudan dari sebuah prinsip. Ucapannya bukanlah hukum; kehendaknya bukan perintah; ia menyerahkan semua otoritas kepada Allah—begitulah yang diklaim dalam kisahnya. Dia mempunyai visi tentang Islam sebagai sebuah komunitas yang benar-benar adil dan egaliter dan berniat membuat visi tersebut menjadi kenyataan. Dalam komunitas muslim, katanya, tidak seorang pun perlu takut pada keinginan atau kehendak manusia mana pun yang berkuasa karena komunitas ini memiliki Al-Quran sebagai hukum, dan teladan dari kehidupan Nabi sebagai panduan, dan tidak ada hal lain lagi yang diperlukan. Umar menyatakan bahwa perannya hanya untuk menjaga kesatuan umat

dan bergerak maju sepanjang jalan yang telah ditunjukkan oleh wahyu.

Umar tidak pernah menjadi orang kaya, tetapi Ali dan lain-lain mendesaknya untuk mengambil gaji yang sesuai dari perbendaharaan masyarakat, dengan alasan bahwa karena Islam kini mencakup semua Arabia, umat tidak lagi cukup dengan seorang khalifah paruh-waktu yang memerah susu sapi untuk mendapat tambahan uang tunai. Umar setuju tapi sebuah komisi ditunjuk untuk menghitung berapa banyak yang dia butuhkan untuk hidup seperti orang Arab rata-rata, tidak lebih dan tidak kurang, dan kemudian menetapkan jumlah tersebut sebagai gaji; (Bayangkan seorang CEO perusahaan multinasional modern melakukan hal itu.) Meniru Nabi, Umar biasa menambal pakaianya sendiri, kadang-kadang sembari melakukannya urusan negara yang penting. Pada malam hari, setelah tugas-tugas resmi selesai, cerita-cerita menggambarkan dia memanggul sekantong gandum dan menjelajahi kota; secara pribadi memberikan makanan untuk keluarga-keluarga yang membutuhkan. Suatu kali, seseorang yang melihatnya melakukan pekerjaan ini menawarkan diri untuk membawa kantong itu, tetapi Umar berkata, “Anda dapat memikulkan beban bagiku di Bumi, tapi siapa yang akan membawakannya untukku pada hari kiamat?”

Sangat mudah untuk menduga cerita seperti itu ditambah-tambahkan saja, atau bahwa, jika benar, itu hanya menunjukkan Umar sebagai politisi yang lazim melakukan sesuatu untuk pamer. Secara pribadi, saya pikir dia pasti sangat saleh, tidak suka kepura-puraan, setia, dan empatik, seperti yang disiratkan kisah-kisah itu: laporan-laporan itu juga terlalu konsisten untuk disangkal, dan tentunya ada sesuatu yang membuat orang ini menimbulkan dampak yang sangat kuat pada zamannya. Apa pun kenyataannya, legenda yang ditanamkannya di dalam

imajinasi kaum muslim mengekspresikan sebuah ideal tentang bagaimana seharusnya seorang penguasa bersikap.

Umar mengadopsi sebuah gelar yang menjadi tambahan abadi untuk khalifah: Amir al-Mukminin, atau “pemimpin orang beriman”, sebuah gelar yang menggabungkan peran spiritual dan militernya. Sebagai ahli strategi militer berpikiran luas, Umar satu peringkat dengan Alexander dan Julius Caesar, tapi bagaimana dia memperoleh keahlian seperti itu sulit untuk diketahui. Sebelum Islam datang, dia hanya salah seorang pedagang di kota kecil. Dia mengambil bagian dalam beberapa peperangan awal yang penting dalam sejarah Islam; tetapi dalam ukuran militer itu tidak lebih dari sebuah pertempuran kecil. Sekarang, tiba-tiba, dia mempelajari peta “dunia” (yaitu, Dunia Tengah), menghitung aliran sumber daya Sassania atau Bizantium, mengira-ngira bagaimana pengaruh geografi terhadap strategi, memutuskan di mana maju untuk bertempur dan di mana mundur—dia harus beroperasi pada skala global.

Kebetulan, pada momen bersejarah ini, *ummah* menghasilkan serangkaian komandan lapangan yang luar biasa cemerlang seperti Khalid ibn al-Walid, pahlawan Perang Murtad, Amr ibn al-‘Ash, penakluk Mesir, dan Sa‘d ibn Abi Waqqas, yang mengalahkan Persia.

Segera setelah Umar menjabat, dia menyelesaikan sepenggal urusan militer yang telah dimulai Abu Bakar. Menjelang akhir Perang Murtad, melihat Arab berada dalam kekacauan, Bizantium menggerakkan pasukan ke perbatasan, berniat untuk mencaplok wilayah yang “bermasalah” ini. Abu Bakar telah mengirim orang untuk menahannya, tetapi bahkan sebelum kematiannya kaum muslim telah mendorong pasukan Bizantium kembali ke wilayah mereka sendiri. Tak lama setelah Umar mengambil alih kepemimpinan, mereka bersiap mengepung kota Damaskus. Sejak saat itu, umat Islam berhadapan

pan dengan pasukan Bizantium, dan pada 636 M, di sebuah tempat bernama Yarmuk, mereka menghancurkan pasukan utama Bizantium.

Sementara itu, bangsa Persia berupaya sekuat tenaga untuk merontokkan komunitas muslim yang masih muda dengan mata-mata dan provokator. Alih-alih memukul invidu agen Persia, Umar memutuskan untuk mencekik ancaman itu pada sumbernya. Dia menyerukan kaum muslim untuk menggulingkan kerajaan Sassania, sebuah usulan dengan keberanian tinggi: semut bersumpah akan menjatuhkan gajah.

Keputusan Umar untuk menyebut perang penaklukan itu sebuah “jihad” jelas memiliki konsekuensi bagi masa modern dan telah banyak diperdebatkan. Pada zaman Nabi Muhammad, kata jihad tidak pernah sebegitu penting. Secara etimologis, seperti yang saya katakan, kata ini tidak berarti “perang” melainkan “berjuang”, dan meskipun bisa diterapkan untuk pengertian melawan musuh, itu bisa juga digunakan untuk perjuangan melawan godaan, perjuangan menegakkan keadilan, atau mencoba mengembangkan sikap belas kasihan. Kata jihad dalam pengertian “berperang” muncul dalam Al-Qur'an, namun terkait secara eksplisit dengan membela diri. Ayat-ayat itu diturunkan pada saat kaum Quraisy berusaha menghapuskan Islam dan kaum muslim dari muka bumi. Dalam konteks itu, tidak berlebihan untuk berpendapat bahwa pertempuran itu memiliki dimensi moral: jika komunitas kaum beriman adalah apa yang membuat keadilan menjadi mungkin di bumi, maka mereka yang membiarkan kekuatan-kekuatan yang bermusuhan untuk memadamkannya berarti membantu setan, sementara orang-orang yang mempertaruhkan jiwa dan harta benda untuk membelanya berarti melayani Allah.

Tapi, menyerukan kaum muslim untuk meninggalkan rumah, bepergian ke negeri-negeri jauh, dan melawan orang-

orang yang dengannya mereka hampir tidak memiliki interaksi sebelumnya—bagaimana bisa perang seperti ini disebut pembelaan diri? Dan jika itu bukan perang pembelaan diri, bagaimana itu bisa memenuhi syarat sebagai jihad?

Mereka terhubung melalui sebuah gagasan yang berasal dari zaman Muhammad dan yang mulai dikembangkan para pemikir muslim selama masa kekhilafahan Abu Bakar dan Umar: gagasan bahwa dunia terbagi ke dalam wilayah yang saling eksklusif Dar al-Islam dan Dar al-Harb, “wilayah damai” dan “wilayah perang”. Skema ini menggambarkan Islam sebagai oasis persaudaraan dan kedamaian yang dikelilingi oleh kekacauan dan kebencian. Apa pun yang dilakukan orang untuk memperluas Dar al-Islam merupakan tindakan penyebab perdamaian, sekalipun itu berupa pertempuran dan pertumpahan darah, karena tindakan itu menyusutkan wilayah perang.

Secara pribadi, saya bertanya-tanya berapa banyak orang pada abad ketujuh yang berpikir bahwa perang penaklukan memerlukan pemberian. Biasanya, menyebut sebuah kampanye penaklukan sebagai jihad tidak menjadi persoalan di kalangan umat. Setelah melalui kejutan kematian Nabi Muhammad, mereka telah kembali bersatu, dan Umar mungkin mengerti bahwa mengajak mereka melakukan perjuangan heroik pada saat ini akan mengonsolidasi dan memperdalam kesatuan mereka

Pada 15 H (atau sekitar itu), dekat sebuah kota bernama Qadisiyah, sebuah pasukan Arab yang biasanya berjumlah 30 ribu prajurit berhadapan dengan pasukan tentara Sassania berkekuatan 60 ribu. Hanya sebuah sungai yang memisahkan mereka. Beberapa kali, komandan Arab Waqqas mengirim utusan untuk berunding dengan Rustum, komandan pasukan Sassania. Dikisahkan, Jenderal Rustum bertanya kepada salah seorang utusan apakah dia memimpin pasukan muslim. Lelaki itu

menjawab, "Tidak, kami muslim. Di antara kami, tidak ada yang tertinggi dan terendah."

Rustum berkata, "Dengar, saya tahu Anda adalah orang Arab yang kelaparan dan miskin, dan saya yakin kalian membuat kekacauan ini karena keputusasaan. Jadi saya beri tahu, saya akan memberi setiap kalian masing-masing dua setel pakaian dan sekantong kurma. Apakah itu akan meyakinkan Anda untuk kembali ke tempat Anda berasal?"

Utusan muslim itu berkata, "Kami ke sini bukan untuk menerima apa pun dari Anda, Jenderal. Kami ke sini untuk memberi Anda Islam! Anda sedang menuju ke neraka; kami menawarkan kepada Anda kesempatan untuk pergi ke surga."

Rustum hanya tertawa. "Anda mengingatkan saya pada tikus yang merayap ke dalam lumbung melalui lubang di dinding dan makan sampai ia tidak bisa makan lagi. Lalu ia mencoba untuk pulang, tapi telah tumbuh terlalu gemuk sehingga tidak bisa keluar melalui lubang itu lagi. Keserakahan menjebaknya di lumbung dan kucing lalu membunuhnya. Sekarang, Anda orang-orang Arab serakah telah mencuri ke dalam lumbung kami dan Anda terjebak. Kalian semua akan mati di sini, seperti tikus itu."

Akhirnya, setelah sekian lama bolak-balik, kaum muslim mengatakan kepada Rustum, "Jika Anda tidak mau masuk Islam, bayarlah pajak, dan Anda tidak akan dirugikan."

"Dirugikan?" ejek Rustum. "Pajak?" Dia menyuruh pelayannya untuk memberi orang muslim itu sekantong tanah, dengan itu dia memaksudkan untuk melambangkan kuburan.

Tetapi orang muslim itu menerimanya dengan riang. "Anda memberi kami tanah? Kami menerima!"

Kedua belah pihak kemudian bersiap untuk berperang. Meskipun dia sendiri mengeluarkan anekdot tentang tikus ra-

kus, Rustum membuat kesalahan dengan menyeberangi sungai untuk menyerang kaum muslim, sehingga pasukannya-lah yang terhalang mundur oleh sungai tanpa dapat melarikan diri. Pertempuran Qadisiyah berlangsung selama empat hari, orang Persia menunggang gajah, orang Arab naik unta. Pada hari ketiga, pertempuran itu berlangsung sepanjang malam dan berlanjut ke hari berikutnya. Ketika Sassania pada akhirnya menyerah, ribuan prajurit mereka yang berbalik mencoba merenangi sungai dengan baju besi berat lalu tenggelam.

Menyertai para prajurit, tak sedikit penyair (termasuk beberapa wanita) ikut terjun ke medan perang dan menghasilkan kisah-kisah yang kaya, mengangkat Qadisiyah ke status mitos, seperti Perang Troya (yang lebih pendek).

Sebagai contoh, segera setelah kemenangan menjadi pasti, seorang kurir melompat ke atas kuda dan menuju Arab untuk menyampaikan kabar baik itu. Mendekati Madinah, ia melewati seorang kakek di pinggir jalan, beberapa orang sederhana dengan pakaian bertambal-tambal, yang melompat berdiri dan bertanya kepada kurir itu apakah ia baru datang dari Qadisiyah.

“Ya,” kata si kurir.

“Jadi, apa beritanya? Apa beritanya?” orang tua itu bertanya penuh semangat.

Tapi kurir itu mengatakan dia tidak bisa berhenti untuk mengobrol lalu terus melaju. Orang tua itu berlari menyusulnya, terus mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan. Ketika mereka melewati gerbang kota, kerumunan orang berkumpul. “Menyingkir dari jalanku!” teriak si kurir sok penting. “Saya harus segera menemui khalifah. Mana Khalifah Umar?”

Para penonton tertawa terbahak-bahak. “Itu dia tepat di belakang Anda.”

Tidak ada kemegahan—itulah gaya Umar, menurut legenda.

Setelah Qadisiyah, orang Arab merebut ibukota Sassania Ctesiphon dan kemudian terus bergerak maju, melahap Kekaisaran Sassania yang telah berusia berabad-abad, sampai seluruh wilayahnya menjadi milik kaum muslim dan Kekaisaran Sassania tidak tersisa lagi: dalam tiga tahun mereka melenyapkan suatu kerajaan yang sudah selama berabad-abad berperang dengan Roma.

Sementara itu, tentara lain menaklukkan Bizantium di sepanjang pantai Laut Tengah, turun ke Mesir, dan masuk ke Afrika Utara. Permata di mahkota penaklukan ini adalah Yerusalem, yang satu peringkat di bawah Makkah dan Madinah sebagai tempat suci bagi umat Islam, sebagian karena Muhammad pernah mengalami visi diangkat ke langit sejenak dari kota ini selama masa hidupnya. Salah satu cerita Umar yang paling terkenal terjadi setelah kejatuhan kota ini. Sang khalifah melakukan perjalanan ke Yerusalem untuk menerima penyerahannya secara pribadi. Dia bepergian bersama seorang budak, dan karena mereka hanya memiliki satu keledai untuk berdua, mereka bergantian menunggang dan berjalan. Ketika mereka sampai di Yerusalem, kebetulan sang budak yang sedang menunggang keledai itu. Orang-orang Yerusalem mengira dia adalah khalifah dan bergegas untuk memberi hormat di hadapannya. Mereka diberitahu, “Bukan, bukan, itu bukan siapa-siapa; orang yang satunya lah yang harus Anda beri hormat.”

Orang-orang Kristen menyangka khalifah Islam itu ingin melakukan shalat di dalam gereja mereka yang paling suci sebagai tanda kemenangannya, tapi Umar menolak untuk menginjakkan kaki di sana. “Jika saya melakukannya,” ia menjelaskan, “kaum muslim mendatang akan menggunakannya sebagai alasan untuk merebut bangunan itu dan mengubahnya menj-

di masjid, dan bukan itu tujuan kami datang ke sini. Itu bukan jenis hal yang kami umat Islam lakukan. Teruslah hidup dan beribadah sesuka kalian; namun ketahuilah bahwa mulai sekarang kami umat Islam akan hidup di antara kalian, beribadah dengan cara kami, dan menetapkan contoh yang lebih baik. Jika kalian menyukai apa yang kalian lihat, bergabung dengan kami. Jika tidak, biarkan saja. Allah telah mengatakan kepada kami: tidak ada paksaan dalam agama.”³

Perlakuan Umar terhadap Yerusalem menetapkan pola hubungan antara muslim dan orang-orang taklukan mereka. Orang Kristen mendapati bahwa di bawah kekuasaan Islam mereka akan dikenakan pajak khusus yang disebut *jizyah*. Itu adalah kabar buruk. Kabar baiknya: *jizyah* itu umumnya lebih kecil daripada pajak yang telah mereka bayarkan kepada Bizantium—yang *justru* ikut campur tangan dalam praktik keagamaan mereka (karena perbedaan kecil dalam ritual dan kepercayaan di antara berbagai sekte Kristen penting bagi mereka, sedangkan bagi kaum muslim semua itu hanya Kristen.) Ide tentang pajak yang lebih rendah dan kebebasan beragama yang lebih besar dipandang orang Kristen sebagai kesepakatan yang cukup baik, dan karenanya kaum muslim hanya menghadapi sedikit atau tidak ada perlawanannya lokal di bekas teritori Bizantium. Bahkan, terkadang orang Yahudi dan Kristen bergabung dengan mereka dalam melawan Bizantium.

Pada saat Umar wafat, kekuasaan Islam mencakup lebih dari 2 juta mil persegi. Bagaimana hal ini mungkin? Kaum muslim yang taat menawarkan penjelasan sederhana bahwa mereka mendapat pertolongan adialami dari Allah. Para sejawat akademis menjelaskan bahwa Kekaisaran Bizantium dan Sassania baru saja menjalani pertempuran yang saling menghancurkan satu sama lain, dan walaupun mereka mungkin tampak kuat, keduanya sedang membusuk di bagian intinya

dan siap untuk hancur. Penjelasan lain yang sering dikutip menyatakan bahwa kaum muslim bertarung dengan lebih sengit daripada yang lain karena mereka percaya bahwa mereka akan langsung masuk surga andai mereka terbunuh dan mendapatkan 72 perawan. Saya tidak dapat berkomentar mengenai hal itu, tapi saya akan menyarankan beberapa faktor lainnya.

Kaum muslim perdana itu merasa bahwa mereka berjuang untuk sesuatu yang hebat secara apokaliptik. Mereka merasa bahwa berjuang demi tujuan mereka membuat hidup mereka bermakna dan juga akan memberikan arti bagi kematian mereka. Umat telah berkali-kali membuktikan bahwa mereka akan menyerang rintangan luar biasa dan bertahan menghadapi kesulitan besar jika mereka berpikir bahwa usaha itu akan memberi *makna* bagi kehidupan mereka. Kerinduan manusia akan makna adalah kebutuhan mendasar yang tak berbeda seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Kehidupan sehari-hari memberi manusia sedikit kesempatan untuk jenis makanan ini, yang merupakan salah satu alasan mengapa orang bisa terhanyut oleh narasi yang menjadikan mereka pemain kunci dalam drama apokaliptik. Pejuang muslim pada masa Khalifah Umar memiliki pengertian yang demikian tentang kehidupan mereka.

Perkembangan di kampung halaman menjaga idealisme mereka terus hidup, karena Umar mendesakkan apa yang ia amalkan dan mengamalkan apa yang ia khutbahkan. Di bawah bimbingannya, Madinah mencerminkan nilai-nilai yang disebut umat Islam mereka bawakan kepada dunia: persaudaraan, keadilan, harmoni, kesopanan, partisipasi demokratis dalam pengambilan keputusan, kesetaraan, dan kasih sayang. Paling tidak, komunitas muslim pada masa awal kekhalifahan mencontohkan cita-cita ini jauh lebih banyak daripada kerajaan biasa, sehingga muslim yang terkemudian dapat dengan

mudah mengubah kisah-kisah masa itu menjadi sebuah memori tentang kesempurnaan yang telah hilang.

Di sisi lain dari garis itu, orang-orang mendengar cerita demi cerita tentang kaum muslim mencetak kemenangan militer melawan kesulitan yang luar biasa. Perlawanan tampak sia-sia melawan kekuatan yang semacam itu; selain itu, rakyat biasa tidak terlalu terdorong untuk menolak, karena penaklukan tersebut tidak akan memengaruhi kehidupan mereka. Penguasa mereka akan kehilangan harta, tetapi massa akan terus memiliki apa yang telah mereka miliki dan berjalan seperti sebelumnya. Andai orang-orang Arab melawan penduduk sipil yang berjuang mempertahankan rumah-rumah mereka, itu tentu akan menjadi pertarungan lebih keras yang mungkin akan mengikis idealisme mereka dari waktu ke waktu. Tapi sebaliknya, bahkan ketika jauh dari kampung halaman mereka sebagian besar berperang sebagai tentara bayaran dan wajib militer.

Saya tidak akan mengecilkkan faktor terakhir yang terkait dengan kelaparan akan makna. Perang memberi umat Islam kesempatan untuk menjarah. Akan tetapi, di bawah Khalifah Umar, prajurit tidak diizinkan merebut properti tak bergerak milik penduduk biasa. Mereka mendapat pampasan di medan perang dan harta raja yang mereka taklukkan—yang, kebetulan, memang banyak. Empat-perlima dari apa pun yang mereka menangi dibagi secara merata di antara para prajurit, seharusnya tanpa ada perbedaan antara komandan dan prajurit, jenderal dan serdadu—itulah cara muslim.

Seperlima dari jarahan diberikan ke Madinah. Pada masa-masa Nabi sebagian besar dari uang itu didistribusikan langsung kepada yang membutuhkan, dan kebijakan ini tak berubah meskipun dalam bentuk yang semakin diencerkan sepanjang masa kekhilifahan Umar. Gabungkan semua faktor ini bersa-

ma-sama, dan perluasan tiba-tiba wilayah Islam tidak lagi tampak seperti sesuatu yang terlalu sulit untuk dimengerti.

Penaklukan menimbulkan gelombang naik tetapi tetap terpisah dari ajakan untuk berpindah agama. Tidak ada “dipaksa masuk Islam dengan pedang”. Kaum muslim bersikeras memegang kekuasaan politik, tetapi tidak memaksa rakyat mereka menjadi muslim. Sebaliknya, ke mana pun pasukan muslim mengalir, transmisi budaya ikut bergulir. Berita tentang proyek sosial muslim menyebar dengan cepat karena perluasan itu meliputi cukup banyak wilayah sejarah dunia yang dipersatukan bersama-sama oleh rute perdagangan kuno yang terbentuk di antara laut-laut besar dan aliran sungai. Dalam lima puluh tahun pertamanya, Islam meluas ke tepi barat Samudera Hindia, ke bibir timur Laut Tengah, ke Sungai Nil, ke Laut Kaspia, ke Teluk Persia. Di daerah ini, di zona interkomunikatif yang begitu kaya dijalari oleh saluran interaksi yang sudah ada ini, cerita dan ide-ide Islam disenandungkan dari orang ke orang melalui gosip dan kisah, pembicaraan di jalanan dan debat ilmiah, mengalir dengan mudah karena ide-ide itu tidak begitu baru. Dunia Zoroastrian melayang-layang di ambang monotheisme. Dunia Bizantium masuk ke dalamnya bersama Kekristenan. Dan tentu saja, berabad-abad yang lalu, Yudaisme telah memperkenalkan monoteisme radikal ke kawasan Mediterania timur (daerah antara Mesopotamia dan Mesir).

Sepanjang waktu Umar Sang Penakluk mengarahkan eksponsi wilayah Islam, Umar sang pemimpin spiritual mengarahkan konsolidasi ajaran Islam dan mendefinisikan cara hidup Islam. Abu Bakar telah menetapkan bahwa Islam bukan hanya sebuah cita-cita abstrak tentang masyarakat, tetapi satu komunitas khusus dengan tujuan mengubah dunia. Umar memformalkan ini dengan menetapkan kalender baru yang diawali, bukan dengan kelahiran Muhammad, bukan pula dengan wah-

yu pertama, melainkan dengan peristiwa Hijrah, pindahnya kaum muslim ke Madinah. Kalender Umar mengabadikan keyakinan bahwa Islam bukan hanya sebuah rencana untuk keselamatan pribadi, tapi rencana tentang bagaimana dunia harus dijalankan. Banyak agama berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Dunia ini korup, tetapi engkau dapat menghindarinya." Islam berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Dunia ini korup, tetapi engkau dapat mengubahnya." Mungkin ini sudah melekat sejak seruan pertama Muhammad, tetapi Umar menegaskan jalan ini untuk Islam dan meletakkannya di atas jalan yang kukuh.

Abu Bakar telah memerintah dengan kerendahan hatinya yang legendaris, mencoba untuk tidak pernah memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi hanya mengelola arahan yang ditetapkan oleh Al-Quran dan Nabi. Umar menjadikan sikap ini landasan ajaran Islam, sebuah keputusan yang menentukan karena dengan bersumpah untuk hanya melakukan apa yang diarahkan wahyu, ia menugaskan kaum muslim untuk menentukan apa yang diarahkan wahyu dalam berbagai kasus, besar dan kecil.

Selama kekhilafahan Abu Bakar, atas saran Umar, semua bagian dari Al-Quran dikumpulkan dalam satu jilid. Pada awalnya ini adalah kumpulan dari aneka ragam, karena ketika ayat-ayat itu datang, orang-orang mencatatnya di atas bahan apa pun yang tersedia—selembar perkamen, sepotong kulit, batu, tulang, apa pun. Sebagai khalifah, Umar memulai proses penyortiran. Dalam kehadirannya, masing-masing ayat yang tertulis ini diperiksa terhadap versi hafalan yang tersimpan oleh para penghafal profesional yang dianggap masyarakat ini sebagai penjaga informasi yang paling dapat diandalkan. Para juru tulis kemudian merekam salinan yang disahkan

atas setiap ayat di hadapan banyak saksi, dan ayat-ayat ini disusun ke dalam satu koleksi yang komprehensif.

Setiap kali muncul sebuah keputusan yang sulit, Umar mencari jawabannya di sini. Jika Al-Quran tidak memberikan jawaban, dia berkonsultasi dengan masyarakat untuk mencari tahu apa yang akan dikatakan atau dilakukan Nabi dalam situasi yang sama. Dalam kasus ini, “masyarakat” yang dimaksud adalah beberapa ratus pria dan wanita yang menjadi “sahabat” Nabi selama masa hidup beliau. Setiap kali masyarakat membuat keputusan dengan cara ini, Umar meminta juru tulis untuk mencatatnya dan mengirimkan keputusan itu kepada gubernur-gubernur provinsi untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mereka.

Umar mendanai sekelompok cendekiawan untuk menghabiskan waktu mereka mempelajari wahyu, kisah-kisah kehidupan Muhammad, dan data terkait lainnya, sehingga ketika membutuhkan nasihat ahli dia bisa mendapatkannya dari “orang-orang di bangku” ini, sebuah benih yang tumbuh menjadi salah satu lembaga sosial Islam utama, yakni *ulama*, atau “sarjana”.

Bahkan ketika dia sedang membentuk hukum Islam, Umar sibuk menerapkan doktrin kehidupan sosial di Madinah, yang membawa kita ke sisi keras kepribadiannya. Umar tidak mempunyai toleransi terhadap para pelanggar aturan. Misalnya, dia melarang minuman keras secara langsung, meskipun Al-Quran bersikap agak ambigu mengenai hal ini, tampak dalam beberapa ayat awal yang lebih mencela kemabukan daripada minum itu sendiri (walaupun ayat-ayat yang terkemudian melarangnya dengan lebih tegas).

Al-Quran tidak menyebutkan hukuman tertentu untuk minum, tapi Umar menyimpulkan hukum itu dengan analogi. Analogi dalam kasus ini mengambil alur sebagai berikut:

Al-Quran menetapkan hukum cambuk untuk fitnah; minum, kata Umar, membuat seseorang mengucapkan fitnah. Oleh karena itu, hukuman untuk minum juga harus berupa cambukan. Modus argumen dengan analogi (*qiyas*) ini menjadi contoh yang kemudian banyak digunakan oleh ahli hukum Islam.

Mengkhawatirkan kekuatan destruktif seks yang tidak sah, Umar menegakkan tindakan paling keras terhadap perzinaan. Bahkan, dia mengamanatkan rajam untuk pezina, yang tidak disebutkan dalam Al-Quran tapi ada di dalam hukum Musa, yang berasal dari masa pra-Al-Quran (*Ulangan 22: 22*). Dia juga melarang kebiasaan perkawinan sementara di Arab, yang memungkinkan orang untuk menikahi wanita selama beberapa hari: sang khalifah menganggapnya prostitusi. (Fuqaha Syiah belakangan melegitimasi kembali praktik ini dalam aturan hukum mereka.)

Pengkritik Umar menuduhnya memiliki kebencian terhadap wanita, dan hukum yang ditetapkannya memandang perempuan bertanggung jawab atas perilaku buruk manusia. Untuk meredakan kekuatan destruktif seksualitas, Umar mengambil langkah-langkah untuk mengatur dan memisahkan peran laki-laki dan perempuan, menetapkan, misalnya, bahwa perempuan dan laki-laki shalat secara terpisah, dengan anggapan agar mereka tidak akan berpikir tentang seks selama beribadah.

Namun, ini jauh dari pemisahan jenis kelamin dan pemeliharaan perempuan yang berkembang dalam masyarakat Islam berabad-abad kemudian (dan bertahan sampai hari ini). Memang benar, tentu saja, bahwa hubungan gender di Madinah tidak sesuai dengan cita-cita feminis modern. Suku Arab (dan kebudayaan paling awal) melihat peran yang terpisah dan tidak tumpang tindih untuk laki-laki dan perempuan, dan Islam menegaskan pemisahan itu. Akan tetapi, pada masa Umar

pendidikan adalah wajib bagi anak laki-laki maupun perempuan dalam komunitas muslim. Perempuan bekerja bersama laki-laki; mereka mengambil bagian dalam kehidupan publik; mereka menghadiri ceramah, menyampaikan khutbah, mengubah puisi untuk umum, pergi berperang sebagai bantuan kemanusiaan, dan kadang-kadang bahkan mengambil bagian dalam pertempuran. Keputusan-keputusan penting yang dihadapi masyarakat dibicarakan dalam rapat-rapat umum, Umar berpartisipasi dalam pertemuan tersebut hanya sebagai sesama warga masyarakat; dan perempuan maupun laki-laki terlibat dalam perdebatan tanpa rasa sungkan kepadanya. Bahkan, Umar menunjuk seorang wanita sebagai kepala pasar di Madinah, yang merupakan posisi dengan tanggung jawab sipil yang besar, karena hal itu mencakup tugas-tugas seperti pengaturan konstruksi, mengeluarkan izin usaha, dan menjamin ketepatan ukuran dan takaran. Meskipun demikian, Umar telah menanamkan benih yang pada akhirnya berkembang menjadi penyempitan parah partisipasi perempuan dalam kehidupan publik.

Pada abad ke-7 M, setiap masyarakat di dunia memperbolehkan perbudakan, dan Arabia tidak terkecuali. Islam tidak melarang praktik itu, tapi membatasi kekuasaan majikan atas seorang budak, dan Umar memberlakukan aturan ini secara ketat. Tidak ada muslim bisa dijadikan budak. Jika seorang pria menghamili seorang budak, ia harus menikah dengannya, yang berarti anaknya akan lahir sebagai seorang muslim dan oleh karena itu merdeka. Perbudakan tidak bisa mengakibatkan putusnya hubungan keluarga, yang membatasi pilihan seorang majikan: ia hanya bisa membeli atau menjual seluruh keluarga.

Majikan tidak boleh menganiaya atau menyakiti budak, yang memiliki hak asasi manusia yang sama seperti orang-

orang bebas, sebuah tema yang ditekankan dalam Al-Quran dan secara khusus Nabi Muhammad menegaskannya kembali dalam khutbah terakhir. Umar memerintah seorang majikan untuk memberikan kepada budaknya makanan yang sama dengan yang ia makan dan bahkan mengajak budak itu untuk makan bersama-sama keluarganya. Jika keputusan Umar ditarik ke kesimpulan logisnya, perbudakan mungkin akan berakhir di dunia Islam pada masa awal kekhalifahan. (Sebaliknya, masyarakat muslim mengalami kemunduran dalam hal ini.)

Ironisnya, karier Umar sendiri berakhir ketika seorang budak Persia yang tidak stabil secara emosional menikamkan sebilah pisau ke perutnya di masjid. Di ranjang kematianya, beberapa pemuka masyarakat memintanya untuk mencalonkan penggantinya sebagaimana yang telah dilakukan Abu Bakar, dalam rangka memastikan kelancaran peralihan kepemimpinan. “Bagaimana dengan anakmu?” Mereka menyarankan.

Umar menyatakan kemarahan terakhirnya: “Apakah kalian pikir aku melakukan pekerjaan ini untuk menguntungkan diri sendiri dan keluargaku?” Dia meninggal hari itu, tapi sebelum kematianya dia menetapkan preseden berat lain. Dia menunjuk enam orang sebagai komite konsultatif (*syura*) untuk memilih khalifah baru dan mencari kesepakatan umat atas pilihan mereka. Banyak pemikir muslim kemudian memandang *syura* sebagai dasar bagi lembaga-lembaga demokrasi dalam Islam. *Syura* menemukan bahwa dua orang, Ali dan Utsman, meruapakan pilihan pertama dan kedua semua orang, sebagian memihak Ali dan sebagian Utsman. (Ingat, Ali adalah menantu Muhammad yang telah dilangkahi dua kali.)

Ketua *syura* mewawancarai kedua orang itu di depan majelis rakyat, mengajukan satu pertanyaan kunci untuk masing-masing: “Jika Anda menjadi khalifah, apakah Anda akan di-

pandu oleh Al-Quran, sunnah, dan contoh yang ditetapkan oleh Abu Bakar dan Umar?”

Ali berkata ya untuk Al-Quran dan ya untuk sunnah (contoh yang ditetapkan oleh kehidupan Muhammad), tetapi untuk keputusan-keputusan para pendahulunya—tidak: Ali berkata dia memiliki pikiran sendiri dan akan berkonsultasi dengan nuraninya dan penilaian terbaiknya sendiri untuk mengambil keputusan. Utsman, sebaliknya, berkata “ya” untuk segala sesuatu: “Saya bukan seorang pembid’ah.” Jadi, ketua menyatakan dialah orang yang tepat untuk memimpin umat, orang-orang setuju, dan Ali, yang tidak ingin mengguncang perahu itu, mengangkat sumpah setia.[]



PERPECAHAN

*24–40 H
644–661 M*

KHALIFAH KETIGA (22–36 H, 644–656 M)

Utsman adalah sepupu kelima Muhammad beda satu generasi, dan dia menjabat sebagai khalifah ketiga Islam pada usia enam puluh delapan. Untuk memahami dua belas tahun masa jabatannya yang bergolak, ada baik meninjau siapa lelaki itu dan bagaimana ia sampai mengepalai masyarakat yang menguasai Dunia Tengah.

Ayah Utsman pernah menjadi salah seorang terkaya di Makkah, dan Utsman mewarisi kekayaan ayahnya ketika berusia dua puluh. Dengan sentuhan bisnisnya yang cekatan, dia berhasil melipatgandakan kekayaan itu berkali-kali bahkan sebelum dia berusia tiga puluhan, mendapat julukan Ghani Utsman, “Utsman yang kaya”.

Berpembawaan terjaga dan sederhana bahkan sebelum masuk Islam, Utsman tidak pernah mabuk, merokok, atau main perempuan. Di sekitar Makkah, dia terkenal karena ketampanannya—orang bahkan sampai menyebutnya “indah”—na-

mun suasana cemas melankolis selalu mengelilingi pria keras bersuara lembut ini.

Dia masuk Islam sekitar satu tahun setelah Muhammad mulai berdakwah dan sembilan tahun sebelum Hijrah. Kisah pertobatannya dimulai suatu malam ketika ia sedang pulang dari perjalanan bisnis yang sukses. Konon, Utsman berhenti di suatu tempat untuk bermalam dan ketika sedang berbaring di bawah bintang-bintang, menatap kubah hitam langit, dia merasakan ketakjuban akan luasnya alam semesta. Bersamaan dengan perasaan yang mengimpit tentang tak berartinya dirinya sendiri muncullah keyakinan bahwa tentu ada seseorang yang memegang kendali, bahwa alam semesta ini punya penguasa, dan betapa penguasa yang luar biasa Dia tentunya! Pada saat itu, meskipun ia sedang sendirian, Utsman mendengar sebuah suara menyerukan dengan keras bahwa Utusan Allah ada di dunia. Begitu sampai di rumah, menurut cerita, Utsman pergi menemui temannya Abu Bakar, yang mengatakan kepadanya cerita yang memikat tentang Muhammad dan pesan tentang satu Tuhan yang mahakuasa. Utsman segera mengumumkan dirinya seorang yang beriman.

Pertobatannya membuat marah keluarganya. Bagaimanapun, klannya, bangsawan Bani Umayyah, adalah faksi yang paling antimuslim di antara suku Quraisy. Abu Sufyan paman Utsman akan segera muncul sebagai pemimpin pasukan antia muslim. Ayah tiri Utsman pernah menyerang Muhammad di sebuah gang dan akan mencekiknya andai Abu Bakar tidak turun tangan. Dua istri Utsman mencercanya karena memeluk iman Muhammad. Mereka tidak mau bertobat, sehingga Utsman menceraikan mereka dan menikah dengan Ruqayyah putri Nabi yang terkenal cantik. Ketika Ruqayyah meninggal, Utsman menikahi putri Muhammad yang lain, Ummu Kultsum.

Kaum muslim tidak diragukan lagi senang ada orang kaya di kalangan mereka, dan Utsman senang membantu seorang sama muslim dengan cara apa pun yang ia bisa, tapi cara utama yang bisa terpikirkan olehnya adalah dengan menyediakan uang. Suatu kali, ketika penganiayaan atas umat Islam memuncak di Makkah, Muhammad memutuskan bahwa sekelompok pengikutnya harus berhijrah ke Abisinia, dan Utsman membantu membiayainya. Dia sendiri ikut berhijrah dengan kelompok itu dan di Abisinia dia membina koneksi bisnis yang membuatnya bahkan lebih kaya daripada sebelumnya. Beberapa tahun kemudian ia kembali ke Makkah, di mana koneksi Absinianya—ya—begitu menguntungkan sehingga ia pun menjadi semakin kaya lagi.

Bagi kebanyakan muslim, Hijrah berarti kehilangan segala yang mereka miliki. Mereka tidak tahu apa-apa tentang pertanian, pekerjaan utama di Madinah, sehingga perpindahan itu memiskinkan mereka. Tapi tidak dengan Utsman. Meskipun ikut berhijrah bersama yang lain, dia tidak pernah benar-benar memutus hubungan dengan rekan bisnis di kota asalnya, dan dengan ikatan itu dia menjaga kepentingan bisnis dan propertinya, Utsman tetap makmur, bahkan di Madinah. Tidak pernah ada yang menyatakan bahwa dia meraih kekayaannya dengan cara yang tidak jujur: justru sebaliknya. Beberapa orang memang memiliki sentuhan emas, dan Utsman adalah orang seperti itu. Dia juga tidak pelit. Dia sering mendermakan hartanya untuk kepentingan umum; misalnya, dia memperluas masjid di Madinah untuk Muhammad, dan ketika umat Islam perlu air, dia membeli sebuah sumur yang berharga dari salah satu suku Yahudi dan disumbangkannya untuk publik.

Kekayaan yang mencengangkan, ketampanan yang memesona, beristrikan dua putri Nabi—apa kekurangan orang ini? Namun, Utsman tampaknya dihantui oleh ketakutan bahwa

dia tidak cukup baik. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berpuasa, berdoa, dan membaca Al-Quran. Banyak kali sumbangannya yang berlimpah demi kepentingan publik merupakan usahanya untuk merasa layak mendapatkan keberuntungan luar biasa yang sudah dinikmatinya.

Atau mungkin dia khawatir bahwa karakternya tidak cukup setingkat dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Dia tidak ikut Perang Badar karena istrinya sedang sakit. Pada Perang Uhud, ketika desas-desus tersebar bahwa Muhammad telah dibunuh, Utsman termasuk kalangan umat Islam yang berputus asa dan meninggalkan medan perang. Utsman melepaskan diri pada Perang Parit, tapi tak lama setelah pertempuran itu, putranya meninggal, dan Utsman tampaknya merasa bahwa Tuhan masih menghukumnya. Untuk mendapatkan pengampunan, dia menunaikan amalan membeli dan membebaskan satu budak setiap Jumat.

Setelah Muhammad meninggal, Utsman khawatir umat akan hancur berantakan, tapi selain itu ia tampak sangat khawatir akan jiwanya sendiri. "Bagaimana kita sekarang akan aman dari jerat setan?" keluhnya. Rasa takut terhadap akhirat amat mencekam lelaki malang itu. "Setiap hari adalah hari kiamat," ia pernah berkata, yang maksudnya tidak pernah ada sesaat pun yang aman untuk berhenti berbuat baik, jadi ia semakin meningkatkan ibadah berpuasa dan shalatnya, dan mengeluarkan sedekah yang semakin banyak, berusaha keras agar pantas mendapatkan sebuah tempat di surga yang telah dijamin Nabi Muhammad akan menjadi miliknya. Orang besar dengan berlimpah kebajikan ini menjadi khalifah ketiga Islam.

Ketika Umar memulai kekhalifahannya, Islam telah menjadi sejenis organisme sosial baru yang masih menumbuhkan identitasnya. Kekhalifahan Umar dipenuhi dengan rasa petua-

langan, penemuan, dan penciptaan spiritual. Pada saat Utsman mengambil alih, masyarakat Islam adalah sebuah pemerintahan yang mengendalikan wilayah yang luas. Tidak cukup lagi berkhutbah, mempertahankan, menyerang, dan menyebarkan semangat suci. Pemimpin muslim sekarang harus mengumpulkan pajak, menjalankan pengadilan, mengurus agar jembatan dan jalan raya tetap dalam keadaan baik, menetapkan gaji, menentukan tugas untuk berbagai posisi—semua hal administratif kehidupan sehari-hari yang membosankan. Pengelolaan transisi ini jatuh ke tangan Utsman.

Salah satu proyek besar yang berhasil dijalankan Utsman pada paruh pertama kekhilahannya adalah persiapan edisi definitif Al-Quran. Dia meminta para ulama untuk menyisir redundansi di dalam salinan yang ada, menuntaskan perbedaan-perbedaan, dan mengevaluasi bagian-bagian yang keasliannya diragukan. Produk akhir ini disusun menjadi sebuah kitab yang ayat-ayatnya diatur kurang lebih berdasarkan panjangnya (bukan secara tematis atau kronologis). Semua kompilasi lainnya, versi-versi yang bersaing, serta ayat-ayat yang tertolak, dihancurkan. Sejak saat itu, setiap Al-Quran akan sama, kata demi kata, dan itulah Al-Quran yang dimiliki semua umat Islam sekarang. Anda dapat melihat mengapa hal ini harus dilakukan jika yang menjadi prioritas adalah menjaga agar umat bersatu, tetapi Anda juga dapat melihat mengapa proyek ini mungkin telah membuat sebagian kaum muslim tidak puas, terutama jika mereka sudah punya kecurigaan tentang niat Utsman—seperti pada sebagian orang.

Berikutnya adalah tugas pengaturan keuangan masyarakat. Pada zaman Nabi, pada dasarnya tidak ada pengeluaran negara. Semua uang yang mengalir ke Madinah didistribusikan dengan segera. Abu Bakar dan Umar telah beroperasi dalam cara yang kurang lebih sama, walaupun Abu Bakar tidak

mengatur perbendaharaan, dan Umar berhasil mengembangkan surplus untuk membayar tunjangan bagi para prajurit, benih awal tentara Islam yang permanen. Akan tetapi, di bawah Utsman, perbendaharaan membengkak menjadi organ ruit tin pemerintah, yang membiayai pengeluaran negara yang terus berkembang biak.

Khalifah ketiga ini secara dramatis meningkatkan aliran pendapatan pajak dari provinsi-provinsi yang jauh. Ketika Amr ibn al-'Ash, gubernur Mesir, gagal untuk mengirimkan cukup uang, Utsman memecatnya dan mengangkat saudara angkat sendiri Abdullah untuk menempati pos tersebut. Abdullah berhasil mendapatkan lebih banyak uang dari provinsi itu—bahkan menggandakan pendapatan Mesir--membuktikan bahwa Utsman telah membuat keputusan bisnis yang bijak, tetapi Amr ibn al-'Ash mengkritik bahwa pengantinya mendapatkan lebih banyak susu dari induk unta dengan membiarkan anak untanya kelaparan. Pemerintahan Islam mulai menunjukkan tanda-tanda kemungkinan penindasan dan korupsi.

Utsman meneruskan larangan Umar menyita tanah di wilayah yang ditaklukkan, tapi ia membatalkan pembatasan Umar bagi kaum muslim untuk membeli tanah di sana, karena Utsman percaya pada kebebasan ekonomi. Bahkan, ia membiarkan kaum muslim terkemuka untuk meminjam uang dari perbendaharaan masyarakat demi membiayai pembelian tersebut. Tak lama kemudian, elite muslim, termasuk sebagian besar sahabat Nabi Muhammad, mulai mengumpulkan kekayaan dan memperoleh tanah yang luas di seluruh kerajaan Islam baru. "Reformasi ekonomi" Utsman cenderung memperkaya klannya sendiri, Bani Umayyah, terutama karena mereka berada dalam posisi terbaik untuk mendapat pinjaman dari perbendaharaan. Khalifah ini juga menunjuk kerabat dan "favorit"-nya untuk banyak posisi politik yang kuat di seluruh

kekaisaran, hanya karena mereka adalah orang-orang yang dia kenal baik dan paling dipercayanya. Akibatnya, Bani Umayyah akhirnya memperoleh kekuasaan politik yang tidak proporsional, baik secara ekonomi maupun politik.

Khalifah ketiga terus menjalankan gaya hidup yang ketat tetapi tidak menuntut penghematan semacam itu dari para pejabatnya. Sebagai orang kaya, ia tidak mengambil gaji, tapi membagikan hibah kepada orang-orang favoritnya dan mengeluarkan banyak uang untuk kepentingan publik. Pemerintahannya membangun lebih dari lima ribu masjid baru di seluruh kekaisaran. Utsman mendorong banyak pembangunan gedung sehingga mengubah Madinah menjadi sebuah kota dengan jalanan yang lebar dan bangunan megah dilapisi ubin yang halus, termasuk rumah mewah untuk Utsman sendiri, setiap buah markas yang sesuai dengan martabat kedudukannya yang kuat (di dalam istana ini Utsman hidup dengan makan roti, air, dan berdoa).

Di seluruh kekaisaran, Utsman menunjukkan kegeniusannya berbisnis dengan memerintahkan perbaikan yang bermanfaat bagi perdagangan. Kanal-kanal digali, jalan raya dibangun, sistem irigasi diperbaiki. Pelabuhan-pelabuhan mendapat fasilitas baru. Kota-kota yang baru tumbuh mendapatkan sumur-sumur dan sistem pengairan baru, dan pasar-pasar baru diatur oleh petugas pasar yang ditunjuk pemerintah. Usaha kaum muslim memiliki rasa yang tidak sama seperti pada masa Umar, tapi siapa yang bisa berdebat dengan kemakmuran?

Dalam masalah-masalah yang menyangkut moralitas pribadi seperti minum dan seks, kezuhudan Utsman membuatnya tak terjangkau kritik. Jika kesalahan terdiri atas penebusan dosa dan doa, ia tentunya termasuk peringkat teratas di antara sepuluh orang yang paling saleh di zamannya, tetapi Utsman tidak melihat ambiguitas etika dalam kegiatan orang mencari

uang, asalkan cara mereka mendapatkan uang memajukan ke-sejahteraan secara keseluruhan.

Salah satu favorit terbesar Utsman adalah sepupunya, Muawiyah. Umar telah menunjuk Muawiyah sebagai gubernur Damaskus dan sekitarnya. Utsman terus menambah luas wilayah bagi sepupunya, sehingga Muawiyah memerintah seluruh kawasan dari hulu Sungai Efrat di Mediterania sampai ke pantai Mesir.

Muawiyah adalah anak Abu Sufyan, bangsawan suku Makkah yang memimpin serangan terhadap Islam dalam dua dari tiga pertempuran antara Makkah dan Madinah. Ibu Muawiyah, Hind, mengikuti suaminya dalam pertempuran tersebut, dan di Uhud, setelah kaum muslim melarikan diri, ia konon memakan hati Hamzah paman Muhammad yang jatuh dalam cara seorang pemenang yang angkuh. Nabi, bagaimanapun, bukanlah seseorang yang terus menyimpan dendam: segera setelah seseorang memeluk Islam, dia akan menjadi bagian dari keluarga, dan begitu pula dengan Bani Umayyah. Nabi berpikir Muawiyah memiliki kompetensi tertentu dan terus dekat dengannya setelah dia masuk Islam.

Tidak diragukan lagi, Umar menunjuk Muawiyah menjadi gubernur Damaskus karena dia memiliki suatu kelebihan, tapi mungkin Umar seharusnya berhenti sejenak untuk memikirkan mengapa Muhammad sangat menjaga kedekatan dengan orang itu: begitu ditempatkan di Damaskus, Muawiyah mencurahkan kecemerlangannya untuk menyusun tentara yang setia kepada dirinya sendiri. Ini akan memiliki konsekuensi suram setelah kematian Utsman yang tak terduga.

Menjelang akhir dua belas tahun pemerintahan Utsman, mulai terdengar suara ketidakpuasan di seluruh kekaisaran. Di Mesir, saudara angkatnya memeras uang rakyat dengan begitu keras sehingga pecah kerusuhan. Kaum terkemuka Mesir

menulis surat kepada khalifah, memintanya untuk menggantikan gubernur. Tidak mendapat tanggapan apa-apa, mereka mengirim delegasi untuk memohonkannya secara pribadi. Kebetulan, persis pada saat yang sama, kelompok-kelompok warga dari utara yang tidak puas juga sedang berkumpul di kota. Rupanya, Utsman telah mengecewakan banyak orang.

Semua pemohon itu membuat Utsman gugup. Dia memohon Ali untuk keluar dan berbicara kepada orang-orang yang tidak puas itu atas namanya, menenangkan mereka dan membujuk mereka untuk pulang, tapi Ali menolak, mungkin karena dia sendiri tidak setuju dengan kebijakan dan praktik khalifah ketiga. Dia menyarankan Utsman untuk menyiapkan dirinya sendiri menghadapi keluhan sah masyarakat. Akhirnya, Utsman menyerah dan bertemu dengan delegasi Mesir. Dia berjanji untuk mengganti saudara angkatnya dan menyeruh orang Mesir untuk pulang dan memberitahu gubernur bahwa seseorang yang baru akan segera datang untuk menggantikannya.

Orang Mesir mulai bergerak pulang, merasa cukup puas, tetapi dalam perjalanan mereka bertemu salah seorang budak Utsman. Sesuatu tentang pria itu menimbulkan kecurigaan mereka. Mereka menggeledahnya dan menemukan sebuah surat di badannya, tampaknya ditandatangani oleh khalifah dan ditujukan kepada gubernur Mesir. Surat itu mengatakan kepada Gubernur Abdullah untuk menangkap delegasi orang-orang yang tidak puas itu segera setelah mereka muncul di istana dan mengeksekusi mereka begitu ketidakpuasan mereka tampak bersifat politis!

Delegasi kembali ke Madinah dengan geram. Utsman keluar dari istana dengan gentar untuk menemui mereka di tangga: Kembali begitu cepat? Apa yang salah? Mereka memperlihatkan kepadanya surat itu dan Utsman menyatakan terkejut.

Dia bersumpah tidak pernah menulis hal seperti itu, tidak pernah mendengar tentang hal itu sampai saat ini. Ternyata, sepu-punya Marwan yang suka membuat onar, kerabat dan sekutu gubernur Damaskus, yang telah menulis surat itu dan memalsukan tanda tangan khalifah di atasnya. Utsman yang malang, hampir berusia delapan puluh saat itu, mungkin sangat mudah untuk dimanipulasi.

Singkatnya, pemohon damai berubah menjadi massa yang murka. Pertama, mereka menuntut agar khalifah menyerahkan saudara Muawiyah itu kepada mereka. Khalifah menolak. Lalu mereka menuntut agar Utsman mundur dan membiarkan orang yang lebih baik untuk menggantikannya. Utsman dengan marah juga menolak ini. Kewajibannya adalah kepada Allah, katanya, dan berhenti dari jabatannya atas perintah dari suatu massa akan merupakan penghinaan terhadap Allah! Dia kemudian menarik diri ke kamar pribadinya, tempat dia menyalakan sebuah lampu kecil dan berdiam di sebuah sudut untuk melakukan apa yang selalu ia lakukan pada masa-masa kebingungan dan keraguan: dengan rendah hati membaca Al-Quran.

Di luar istana, para perusuh berkembang menjadi kacau-balau, merusak pintu-pintu istana, dan menerobos masuk dengan tempik-sorak yang riuh. Mereka menemukan khalifah di ruang kerjanya, dan di sana, dalam temaram lampu kecil yang berkedip-kedip milik pria tua itu, pada tahun 34 era muslim, mereka memukul pemimpin mereka sendiri sampai mati. Tiba-tiba, teka-teki suksesi telah berubah menjadi krisis mengerikan yang mengancam jiwa Islam itu sendiri.

Selama empat hari amuk massa membanjiri kota. Warga Madinah meringkuk di rumah-rumah mereka, menunggu kekerasan mereda. Bahkan ketika keributan menyurut, para pemimpin massa mengatakan mereka tidak akan keluar kota

sampai khalifah baru diangkat, seseorang yang bisa mereka percaya. Sekarang, pada akhirnya, semua pikiran berpaling pada satu kandidat yang telah dilewatkan dari waktu ke waktu, orang yang oleh sebagian selalu disebut sebagai satu-satunya penerus Nabi yang sah: Ali, menantu Muhammad.

Mula-mula, Ali menolak kehormatan itu; tetapi setiap anggota terkemuka lain dari komunitas muslim juga menolak kekhalifahan, dan para pemberontak mengancam akan meluncurkan teror kecuali Madinah memilih seseorang yang bisa hidup bersama mereka dan memilihnya dengan cepat, sehingga para pemuka muslim beramai-ramai ke masjid dan memohon agar Ali segera mengambil alih.

Tentunya ini adalah saat yang aneh bagi Ali. Selama dua puluh lima tahun yang menyiksa dia pasti telah merasa seperti sedang menonton kapal hanyut. Tiga kali, umat telah menolak kepemimpinannya ketika dia masih memiliki kekuasaan untuk meluruskan berbagai hal. Setiap kali, dia telah menjadi sejawat yang baik, karena apa lagi yang bisa dilakukannya? Mencoba merebut puncak kepemimpinan hanya akan memecah-belah masyarakat. Dia harus memilih antara menimbulkan masalah atau menonton bangunan itu goyah; membunuhnya atau membiarkannya mati. Baru sekarang, ketika keadaan sudah begitu jauh dari keteraturan sehingga kaum muslim telah membunuh khalifah mereka, *sekarang* ketika penggantinya akan menghadapi tantangan yang musykil, *sekarang* umat berkata, “Ambil tali kekangnya, Ali.”

KHALIFAH KEEMPAT (36–40 H, 656–661 M)

Ali akhirnya menerima kekhalifahan, tapi dalam pidato pertamanya di hadapan massa, dia mengatakan kepada mereka bahwa dia menerima jabatan ini di bawah tekanan. Dia menye-

salkan terpecahnya umat dalam satu generasi sejak kematian Nabi. Diperlukan tangan keras untuk kembali meletakkan segalanya ke dalam ketertiban, kata Ali, dan dia memberi umat peringatan yang cukup: darinya, yang dapat mereka harapkan adalah sikap yang keras.

Salah satu segmen terpenting masyarakat tidak mendengarnya. Para anggota klan Umayyah, kerabat dekat Utsman, telah melarikan diri ke Damaskus, tempat kerabat mereka Muawiyah diam-diam telah menyusun kekuatan militernya. Muawiyah mulai berkeliling di provinsinya dengan pendongeng profesional. Pada setiap perhentian, si pendongeng membangkitkan perhatian orang banyak dengan cerita-cerita dramatis tentang pembunuhan di Madinah. Pada saat klimaks, Muawiyah sendiri akan muncul di atas panggung, melambaikan kemeja berdarah, kemeja yang sama (ia mengklaim) dengan yang dikenakan khalifah ketika dibunuh. Itu adalah teater politik yang lihai. Muawiyah kemudian menyerukan agar khalifah yang baru menangkap dan menghukum para pembunuhan Utsman atau turun.

Tapi bagaimana bisa Ali menangkap para pembunuhan itu? Tak seorang pun tahu persis siapa di tengah massa itu yang sebenarnya telah melakukan pembunuhan itu. Dalam arti sesungguhnya, seluruh massa itu adalah “pembunuhan”. Untuk memenuhi tuntutan Muawiyah, Ali akan diharuskan menangkap dan menghukum seluruh massa. Ini tentu tidak mungkin, tetapi dalam keadaan itu, bahkan sama sekali tidak mungkin: massa masih menguasai jalan-jalan Madinah. Ali benar-benar tidak memiliki kekuatan untuk melakukan seperti yang dituntutkan Muawiyah, dan sang gubernur mengetahui hal itu.

Selain itu, para perusuh yang membunuh Utsman sendiri pada awalnya adalah korban ketidakadilan dan penindasan. Mereka datang ke Madinah dengan keluhan-keluhan yang sah,

namun dengan membunuh khalifah, mereka telah menyerah-kan posisi moral yang lebih tinggi kepada penindas mereka. Sekarang, Ali dipaksa untuk memilih antara menyajarkan dirinya dengan para penindas atau pembunuh—pilihan yang menyedihkan!

Dia memutuskan akan mengawali dengan menyerang korupsi yang membusukkan kerajaan. Menang atau kalah, itu adalah satu-satunya harapan: dengan membalik kebijakan Utsman dan memulihkan kejujuran, dia mungkin masih dapat menarik masyarakat kembali ke Jalan itu, dan dengan demikian memperoleh kredibilitas dan pengakuan yang dia butuhkan untuk melakukan semua hal lain yang perlu dilakukan.

Tetapi sebuah kelas orang kaya yang sama sekali baru telah bermunculan dari kompos penaklukan Islam, dan elite ini tidak tertarik dengan gagasan Ali tentang kemurnian atau reformasi. Bagi mereka, Ali tampak seperti ancaman revolusioner, dan Muawiyah tampak seperti pengawal kekayaan dan keamanan mereka, *status quo* baru.

Ali memecat semua gubernur yang telah diangkat Utsman dan mengirim orang-orang baru untuk menggantikan mereka, tetapi tidak seorang pun dari gubernur yang dipecat setuju untuk mundur, kecuali seorang gubernur di Yaman, dan dia me-larikan diri dengan semua uang di perbendaharaan; meninggal-kan provinsi yang bangkrut ini untuk diambil alih oleh orang yang ditunjuk Ali.

Sementara itu, masalah muncul di pojok yang lain. Aisyah istri termuda Nabi kebetulan berada di Makkah ketika Utsman dibunuh. Ketika Muawiyah memulai keributannya, Aisyah bera-pihak kepadanya, sebagian karena selalu ada hubungan yang buruk antara dia dan Ali. Aisyah mengumumkan pemihake-ananya dengan pidato berapi-api di Makkah. “Wahai orang-orang! Kaum pemberontak … telah membunuh Utsman yang

tak bersalah ... Mereka melanggar kesucian kota Nabi di bulan suci haji. Mereka menjarah dan merampok penduduk Madinah. Demi Tuhan, satu jari Utsman lebih berharga daripada nyawa semua pembunuh itu. Kejahatan belum dihancurkan, dan pembunuh Utsman belum dihukum ... Tuntut pertangungjawaban para pembunuh ini. Hanya pembalasan atas darah Utsman yang dapat membela kehormatan Islam.”

Memanfaatkan semangat yang telah ia bangkitkan, Aisyah mengumpulkan tentara, mengadakan rapat perang, dan memetakan serangan. Gubernur Yaman yang dilengserkan menjanjikan semua harta curian untuk tujuan itu. Melimpah dengan dana, Aisyah memimpin pasukannya ke utara dan menyerbu Basrah, kota utama di Irak selatan. Dia menaklukkan para loyalis Ali dengan cepat dan mengambil alih.

Pada titik ini, seseorang memulai kampanye bisik-bisik yang menuduh Ali sendiri punya keterlibatan dalam pembunuhan Utsman. Ali yang malang dan jujur mengakui bahwa dirinya memikul sebagian tanggung jawab atas kejahatan itu karena ketika Utsman memohon perlindungan, Ali telah menahan pedangnya. Pikiran bahwa ia mungkin dapat menyelamatkan Utsman menyiksa khalifah keempat Islam itu, dan keajurannya kian memicu desas-desus yang menggoyahkannya.

Ali mencoba menggiring pasukan untuk melawan Aisyah, mengatakan bahwa ini adalah jihad dan bahwa orang harus berjuang untuk membela Islam seperti yang telah mereka lakukan pada hari-hari yang silam. Tetapi umat Islam bingung, karena Aisyah pun menyerukan jihad, melawan Ali. Kedua belah pihak mengklaim perjuangan dirinya adalah untuk kebenaran, keadilan, dan jalan Islam, namun masing-masing menyerukan umat Islam untuk memerangi umat Islam lainnya. Ini bukanlah apa yang mereka sebut jihad pada hari-hari baik di masa yang lalu!

Anehnya, di antara sekutu Aisyah terdapat dua orang sahabat Nabi, Thalhah dan Zubayr, yang mungkin telah menjadi bagian dari massa yang menyerang istana Utsman hari itu. Jika bukan merupakan pembunuh itu sendiri, mereka tentu terkait dengan pembunuhan—namun mereka ada di sini, anggota terkemuka sebuah pasukan yang bersumpah untuk membala pembunuhan Utsman dengan cara menggulingkan Ali!

Ali bergegas keluar dari Madinah dengan beberapa pasukan yang bisa ia kerahkan, namun prajurit berbagai suku bergabung dengannya dalam perjalanan ke utara, dan pasukannya bertambah banyak secara mengesankan. Ketika sampai di Basrah, ia mengirim seorang kawan tepercaya ke kota untuk bernegosiasi dengan Aisyah. Hebatnya, argumen juru bina cara berhasil diterima wanita muda yang galak itu. Pertama, Aisyah mengakui bahwa dirinya tidak benar-benar berpikir bahwa Ali ada hubungannya dengan pembunuhan Utsman. Apa yang ia persalahkan kepadanya adalah kegagalan untuk menangkap penjahat yang bertanggung jawab. Kemudian, ia setuju bahwa penjahat itu adalah bagian dari massa, dan bahwa massa mendapatkan kekuatannya dari kekacauan. Selanjutnya, ia mengakui bahwa dengan memerangi Ali, ia menimbulkan kekacauan dan dengan begitu, ya, dalam satu pengertian ia sendiri sedang membantu para pembunuh itu lolos dari pengadilan. Pada akhir hari, Aisyah setuju untuk meletakkan senjatanya, membubarkan tentaranya, dan bergabung dengan Ali. Dia akan bertemu dengan Ali pada pagi hari untuk membahas beberapa hal.

Interaksi itu mencerminkan niat baik kedua pemimpin: pada Ali dengan kesediaan untuk bernegosiasi sebelum pertempuran, pada Aisyah dengan kejujuran intelektual yang memungkinkannya, bahkan di puncak amarah, bahkan ketika dikelilingi oleh aroma perang dan ancaman kematian, untuk

mendengarkan pendapat Ali dan mengakui keabsahan poin-poin yang justru melemahkan posisinya sendiri—karena apa yang dikemukakan Ali memang benar. Dalam hal ini, ada sikap kepahlawanan.

Utusan kembali ke perkemahan Ali untuk menyampaikan kabar baik, dan malam itu sorak perayaan terdengar di kedua belah pihak. Akan ada kedamaian! Hanya ada satu masalah yang tidak diperhitungkan seorang pun: kedua pihak berisikan anggota tentara yang merupakan bagian dari massa yang telah membunuh Utsman dan akan dibawa ke pengadilan jika Ali dan Aisyah mencapai kesepakatan bersama. Orang-orang ini jelas tidak dapat memberi kesempatan pada perdamaian.

Keesokan pagi, sebuah geng dari mereka merayap keluar dari perkemahan Ali dan melancarkan serangan mendadak pada pasukan Aisyah yang sedang tidur. Pada saat Ali bangun, orang-orang Aisyah sedang melakukan serangan balasan. Baik Ali maupun Aisyah berpikir pihak lain yang telah berkhianat, dan dengan demikian dimulailah Pertempuran Unta, disebut demikian karena Aisyah mengendarai unta langsung ke medan perang dan mengarahkan pasukannya dari belakang; pertempuran baru berakhir ketika unta itu ditebas dan Aisyah ditangkap. Ali memenangkan hari itu, tapi betapa kemenangan yang pahit! Sulit membayangkan bagaimana perasaan mereka berdua, bertemu setelah pembantaian berakhir, istri pujaan Nabi dan menantu tercinta Nabi, berhadap-hadapan di lapangan yang berlumuran darah dengan korban sepuluh ribu muslim tewas, banyak di antara mereka adalah sahabat dekat Rasulullah Saw.

Ketika mereka membicarakan bersama bagaimana orang-orang dan peristiwa telah mengkhianati mereka berdua, kedua korban selamat ini membuat semacam perdamaian dengan satu sama lain. Mungkin mereka bahkan menemukan

jalan untuk sebuah persahabatan. Mungkin, dalam beberapa cara yang aneh, tragedi yang telah memisahkan mereka, dan kengerian yang sama-sama tidak mereka inginkan itu, telah membuat mereka dekat. Singkatnya, mereka tidak pernah berperang lagi. Setelah Pertempuran Unta, Aisyah mundur ke Madinah, dan menghabiskan sisa hidupnya merekam perkataan-perkataan Nabi dan menulis komentar mengenainya. Dia mengakhiri hari-harinya sebagai salah satu yang paling dihormati di antara ulama awal Islam.

Ali tidak pernah kembali ke Madinah. Dia menjadikan kota Kufah, di Irak zaman modern, tempat kedudukan pemerintahannya sebagai hadiah bagi penduduk kota itu yang telah mendukungnya, dan mencoba menyatukan kembali sisasisa kekhilifahan, tapi pertempuran yang mematahkan hati dengan Aisyah telah menandai awal dari masalahnya. Pengacau utama masih berada di pinggiran, mengasah pedang dan melatih pasukannya. Muawiyah sedang bersiap-siap untuk serangan terakhir.

Pada saat ini, Muawiyah telah secara resmi menolak untuk setia kepada Ali dan menyatakan bahwa kekhilifahan adalah miliknya. Kedua belah pihak memimpin pasukan ke medan perang. Pada 36 H, (657 M), Ali berhadapan dengan Muawiyah dalam pertempuran Shiffin. Itu berawal ketika pasukan Muawiyah mencoba untuk memblokir akses air bagi Ali. Pertempuran singkat meledak, tapi orang-orang Ali merebut tepi sungai, dan pertempuran mereda menjadi kebuntuan yang berlangsung selama berbulan-bulan, hanya diselingi oleh beberapa pertempuran sporadis. Kedua belah pihak menahan diri, mencari cara untuk menang tanpa kebrutalan, karena masing-masing pihak berisiko kehilangan otoritas keagamaan dengan menumpahkan darah kaum muslim.

Kebuntuan berakhir dengan hari empat ledakan kekerasan yang menurut beberapa sumber menyebabkan 65 ribu korban tewas. Pembantaian itu memunculkan seruan agar kedua pasukan mundur dan membiarkan kedua pemimpin menyelesaikan sengketa dengan berhadapan langsung. Ali, yang berusia lima puluh delapan tahun tapi dengan postur fisik yang masih mengesankan, bersemangat menerima tantangan. Muawiyah, yang sebaya dengan Ali, tapi lembek dan berlemak, mengatakan tidak.

Pasukan Ali memperbarui serangan, kali ini menebas pasukan Muawiyah seperti alang-alang, tetapi Muawiyah merancang siasat untuk menghentikan mereka: dia menyuruh prajuritnya menancapkan Al-Quran di ujung tombak mereka dan berbaris di belakang para penghafal yang melantunkan ayat-ayat Al-Quran lalu Ali didesak untuk bernegosiasi atas nama perdamaian di kalangan umat Islam. Pasukan Ali gentar berhadapan dengan prospek mencemarkan Al-Quran dan Ali segitu untuk bernegosiasi.

Ali mungkin tidak menganggap dirinya sedang menyerah pada sesuatu pun, karena ia telah mengajak untuk bernegosiasi dari awal, tetapi tidak diragukan lagi ia berpikir pembicaraan yang akan berakhir dengan Muawiyah mengakui haknya untuk memerintah dengan balasan beberapa konsesi seperti jaminan untuk membiarkannya tetap sebagai gubernur Suriah. Sebaliknya, ketika wakil-wakil kedua pemimpin bertemu, mereka sepakat bahwa kedua orang itu setara, dan bahwa masing-masing harus tetap bertanggung jawab atas wilayah mereka sendiri, Muawiyah memerintah Suriah dan Mesir, Ali memerintah selebihnya.

Bukan ini yang diinginkan oleh Ali, dan itu tentu saja membuat marah para pengikutnya, Syiahnya, menurut istilah bahasa Arab yang menjadi nama dari mazhab yang mun-

cul dari perpecahan ini. Tapi sekarang Ali tidak bisa menolak hasil tersebut tanpa terlihat sebagai beritikad buruk. Muawiyah telah mencuranginya!

Selain itu, Ali beroperasi dengan satu kelemahan. Selama 26 tahun, Syiah Ali telah menyatakan bahwa dia memiliki kekuatan kepemimpinan yang dianugerahkan oleh Allah, kekuatan yang dapat menyelamatkan umat Islam dari berbagai penyakitnya. Awalnya, pernyataan ini mengacu pada hubungan darahnya dengan Nabi, tetapi selama puluhan tahun, ketika tiga khalifah yang pertama membentuk tatanan sosial baru, Ali telah menyampaikan khutbah-khutbah spiritual yang mengemukakan dengan penuh semangat tentang sifat kemahakuasaan, keluasan, kesatuan, dan ketakterjangkauan Allah. Singkatnya, sementara khalifah-khalifah yang lain menjadikan diri mereka penjaga visi komunitarian Muhammad, Ali memantapkan dirinya sebagai penjaga api batin. Sehingga proposisi para pengikutnya adalah bahwa tidak seperti semua pemangku kekhalifahan yang lain, Ali memiliki akses pribadi kepada bimbingan spiritual dari Allah. Seluruh dukungannya bertemu pu pada gambaran ini.

Sekarang dia ... *bernegosiasi*? Dengan Muawiyah, yang merupakan perwujudan tertinggi materialisme anti-Islam? Avatar yang diberkati-Tuhan dengan kebenaran yang ditunjuki-Allah macam apakah dia?

Berkompromi dengan musuh membuat kecewa faksi pengikut Ali yang paling berkomitmen, sehingga para pengikut yang lebih muda dan lebih radikal ini lalu memisahkan diri. Mereka kemudian dikenal sebagai Khawarij, "orang-orang yang memisahkan diri." Kelompok pecahan ini merumuskan ulang cita-cita para pengikut Ali menjadi doktrin baru yang revolusioner: darah dan silsilah tidak berarti apa-apa, kata mereka. Bahkan seorang budak memiliki hak untuk memimpin masya-

rakat. Satu-satunya kualifikasi adalah karakter. Tidak ada orang yang dilahirkan untuk menjadi pemimpin, dan pemilihan semata tidak bisa mengubah seseorang menjadi khalifah. Siapa pun yang menunjukkan pengabdian autentik terbesar kepada nilai-nilai Islam dia *adalah* khalifah, tidak perlu ada pemilihan. Akan tetapi, dia bertanggung jawab kepada rakyat. Jika sedikit saja dia pernah tergelincir dari keunggulan moral yang utuh, dia kehilangan haknya untuk jabatan tinggi tersebut dan orang yang lain menjadi khalifah. Melalui mekanisme aktual apa penurunan dan promosi pangkat ini terjadi, kaum Khawarij tidak mengatakannya. Bukan masalah mereka. Mereka hanya tahu bahwa Ali telah menyia-nyiakan haknya dan perlu mundur dari jabatannya; dan karena dia tidak mundur, seorang Khawarij muda menyelesaikan sendiri masalah itu. Pada 40 H, si pemberang ini membunuh Ali.

Pengikut Ali dengan segera mengalihkan pandangan kepada putranya Hassan sebagai penggantinya, tetapi Muawiyah menepiskan tantangan ini dengan menawari Hassan sejumlah uang untuk melepaskan semua klaimnya atas kekhalifahan. Cucu tertua Muhammad itu, kecewa dan sudah letih untuk berperang pada waktu ini, melangkah ke pinggir. Dia tidak punya selera untuk melanjutkan pertarungan, dan di bawah keadaan yang sekarang berlaku, mengklaim kekhalifahan hanya akan menjadi perebutan kekuasaan, dan apa gunanya itu? Dengan demikian dimulailah dinasti Umayyah.

Kematian Ali mengakhiri era pertama sejarah Islam. Sejarawan muslim belakangan menyebut empat pemimpin pertama pasca-Muhammad sebagai Khalifah yang mendapat petunjuk. Kehidupan pada masa mereka tentu saja bukan hanya sesuatu yang manis dan menakjubkan, tapi dengan menyebut mereka orang-orang yang mendapat petunjuk, saya kira para sejarawan muslim yang bertanggung jawab tidak bermak-

sud menyiratkan kesempurnaan seperti itu. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa evolusi masyarakat dari waktu Hijrah hingga pembunuhan Ali adalah sebuah drama religius. Ya ada pertumpahan darah dan sakit hati, tetapi kekacauan itu tidak berasal dari orang-orang picik yang berebut kekuasaan, uang, atau pemuasan ego. Keempat khalifah dan sahabat dekat Muhammad yang membentuk inti dari *ummah* pada periode ini secara jujur berusaha untuk menerapkan wahyu. Masing-masing mereka memiliki pegangan pada beberapa aspek penting dari proyek tersebut, tetapi tidak seorang pun yang cukup besar untuk mampu memegang seluruhnya, seperti yang telah dilakukan Muhammad. Penerus terdekat Nabi tak ubahnya enam orang buta yang mencoba untuk mengetahui apakah gajah itu lebih mirip tali, dinding, tiang, atau apa. Semua pertarungan atas kekhilifahan dalam periode Khulafaur Rasyidin ini memiliki makna teologis karena mereka bergulat dengan isu-isu yang pada dasarnya bersifat teologis. Setelah kematian Ali, kekhilifahan hanyalah sebuah kekaisaran[].



KERAJAAN BANI UMAYYAH

40–120 H
661–737 M

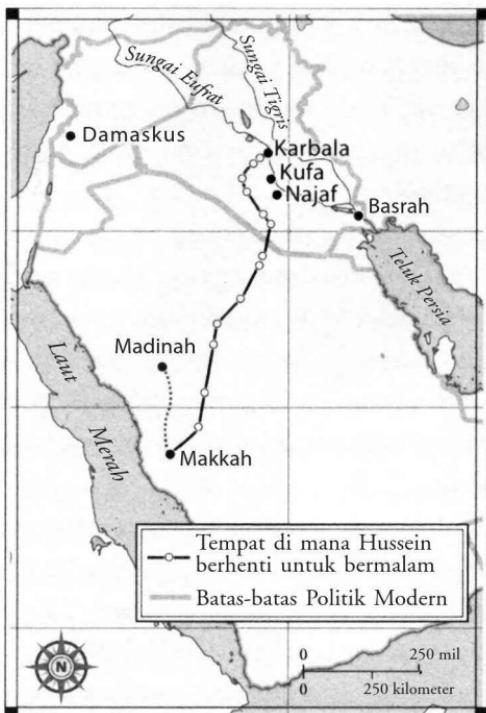
TENTU SAJA, MUAWIYAH tidak menampilkan dirinya sebagai orang yang mengakhiri era agama. Dia menggelari dirinya sendiri khalifah dan mengaku melanjutkan misi besar yang sama seperti para pendahulunya. Akan tetapi, menjelang akhir hidupnya, dia mengadakan sebuah dewan para pemimpin suku Arab untuk mendiskusikan siapa yang akan menjadi pengganti *dirinya*, sebuah pertemuan yang memiliki bentuk luar *syura*, komite konsultatif seperti yang didirikan Umar. Para pemimpin suku berpikir pendapat mereka dimintai secara tulus dan mulai mendiskusikan kebaikan calon ini dan itu. Tiba-tiba salah seorang kaki tangan khalifah melompat berdiri dan melotot ke sekeliling. “Saat ini,” dia merengut, “*ini-lah* komandan orang-orang yang beriman.” Dia menunjuk kepada Muawiyah. “Setelah dia meninggal, yang satu ini.” Dia menunjuk kepada Yazid, putra sulung kaisar. “Dan jika ada di antara kalian yang keberatan, hadapi yang *ini!*” Dia mengeluarkan pedangnya.¹

Para kepala suku mulai mengerti. Mereka menjalani semua bentuk demokrasi muslim yang tepat dan membuat semua suara dan gerak tubuh yang tepat, tetapi pada akhirnya mereka secara patuh memilih Yazid untuk menjadi khalifah berikutnya, dan ketika mereka pulang malam itu, mereka semua tahu prinsip suksesi tidak akan pernah lagi mengemuka untuk dibahas.

Akan tetapi, ketika Yazid naik takhta, dia tahu ayahnya belum melenyapkan melainkan hanya menekan unsur-unsur pemberontak. Karena itu, Yazid terus menindas semua orang yang mungkin menantang kekuasaannya, terutama kerabat dan keturunan Ali. Hassan sudah meninggal saat ini, tetapi saudaranya Hussein masih hidup, dan supaya tetap aman, kaisar memutuskan untuk membunuh pria ini pada kunjungan ziarahnya yang berikut ke Makkah.

Hussein sekarang berusia empat puluhan. Dia tahu para pengikut ayahnya menganggap dirinya sebagai khalifah yang sejati, dia tahu bahwa kaum muslim yang bersemangat berpaling kepadanya untuk tetap menjaga revolusi spiritual; tapi tak seorang pun bisa memikul jubah yang sedemikian berat. Hussein telah memilih untuk keluar dari politik dan menjalani kehidupan yang tenang untuk berdoa dan bertafakur selama bertahun-tahun, merenungkan misi kakeknya.

Tetapi, ketika dia mengetahui tentang persekongkolan untuk membunuhnya, dan bahwa pembunuh Yazid berencana untuk membunuhnya di Ka'bah itu sendiri, Hussein tidak bisa menahan diri lagi. Dia tidak punya pasukan dan tidak ada pengalaman militer. Yazid memiliki jaringan mata-mata, harta perbendaharaan, dan tentara. Meskipun demikian, pada 60 H (680 menurut kalender umum), Hussein mengumumkan bahwa dia akan menantang Yazid dan berangkat dari Madinah dengan kekuatan 72 orang.



RUTE IMAM HUSSEIN KE KARBALA

Sebenarnya, menyebutnya sebagai “kekuatan” agak terlalu berlebihan: tujuh puluh dua itu termasuk istri Hussein, anak-anaknya, dan beberapa kerabat tua yang loyo. Hanya segelintir sahabat yang lelaki pada usia siap bertempur. Apa yang dipikirkan orang ini? Apakah dia benar-benar membayangkan bisa menggulingkan monarki Umayyah dengan gerombolan kecil ini? Apakah dia mungkin berpikir bahwa jika dia mulai berjalan, dia akan memicu bادai pemberontakan dan mengilhami suku-suku untuk bergabung dengannya?

Mungkin tidak. Dalam khutbah terakhir sebelum keberangkatan, Hussein mengatakan kepada para pengikutnya bahwa dia pasti akan dibunuh tapi tidak takut, karena kematian “mengelilingi keturunan Adam seperti kalung mengelilingi leher gadis muda.”² Dia mengutip ayat Al-Quran yang memet

rintahkan manusia untuk tegak menghadapi penguasa yang tidak adil seperti Yazid. Jika anak Ali dan Fathimah, cucu Nabi sendiri, tidak melawan tirani, siapa yang akan? Oleh karena itu, seperti digambarkan dalam kisah-kisah tradisional, Hussein bertekad untuk menjadikan hidupnya sendiri sebuah teladan: sejak awal sekali, dia memandang dirinya sebagai tengah melakukan perjalanan ziarah dengan makna ritual. Artinya, dia sedang melakukan bunuh diri yang mulia.

Ketika mendengar bahwa cucu Nabi yang lebih muda itu sedang bergerak, Yazid mengirimkan pasukan untuk memukulnya. Hussein tidak menimbulkan ancaman nyata bagi kerajaan, tapi Yazid ingin menghancurkannya dengan kekuatan besar sebagai peringatan bagi kaum radikal lain yang mungkin tergoda untuk memainkan kartu Aku-Pilihan-Tuhan. Tentara yang dikirimnya berjumlah lebih besar daripada kelompok kecil Hussein sehingga nyaris tidak ada perlawanan sama sekali. Legenda menceritakan bahwa jumlahnya sekitar empat ratus hingga empat puluh ribu.

Apa pun ukurannya, tentara kerajaan ini menyusul Hussein di padang pasir sebelah selatan Karbala, sebuah kota dekat perbatasan selatan Irak. Jika Anda melirik laporan cuaca untuk bagian dunia ini pada suatu hari di musim panas, Anda akan melihat bahwa suhunya berkisar lebih dari 115 derajat Fahrenheit (46 Celcius). Pada hari panas terik seperti itu, pasukan kaisar menjebak kelompok kecil Hussein dalam jarak yang dari sana dapat tercium bau Sungai Efrat tapi mereka tak dapat mencapai air. Akan tetapi, Hussein melakukan apa yang telah gagal dilakukan ayahnya. Dia menolak untuk berdamai, berkompromi, atau tawar-menawar. Allah telah memilihnya untuk memimpin komunitas orang-orang yang berbuat kebajikan, katanya, dan dia tidak akan mengingkari kebenaran itu.

Satu per satu, para prajurit dalam kelompok Hussein maju ke depan melawan pasukan Yazid. Satu per satu mereka jatuh. Sementara itu para wanita, anak-anak, dan orang lanjut usia, semua meninggal karena kehausan. Ketika sisa terakhir sudah lenyap, jenderal yang menang pun turun lalu memotong kepala Hussein, dan mengirimkannya kepada kaisar dengan bangga.

Kepala yang terpotong itu tiba pada saat yang sama ketika Yazid sedang menjamu seorang utusan Bizantium, dan itu merusak seluruh pesta makan malam tersebut. Utusan Bizantium berkata, "Apakah ini cara muslim bersikap? Kami orang Kristen tidak akan memperlakukan keturunan Yesus dengan cara ini." Kritikan itu membuat Yazid berang, dan dia menyeru "orang Romawi" itu dijebloskan ke penjara. Namun, kemudian dia melihat bahwa menyimpan kepala yang terpotong itu mungkin akan menjadi hal yang buruk secara kehumasan, jadi dia mengirimkannya kembali ke Karbala untuk dikuburkan bersama tubuhnya.

Yazid tidak diragukan lagi berkeyakinan bahwa dia telah memecahkan masalah: keturunan Ali pasti tidak akan pernah membuat masalah lagi. Namun dia keliru. Dengan menghancurkan Hussein di Karbala, kaisar ini telah memercikkan nyalapi. Orang-orang yang dengan penuh semangat mendukung Ali kini menjadi api padang rumput yang bernama Syiah. Apa itu Syiah? Orang sering mendengar kata itu disimpulkan hanya sebagai pertengkaran lain mengenai suksesi dinasti, seperti pertempuran antara Maud dan Stephen di Inggris pada abad ke-12. Kalau itu benar, maka gerakan tersebut tentu akan memudar setelah Ali meninggal. Siapa yang hari ini menyebut dirinya seorang Maudis atau Stephenis? Siapa yang hari ini bahkan peduli yang mana di antara keduanya yang memiliki klaim lebih sah atas takhta Inggris? Akan tetapi, Ali tetap

mendapatkan pengikut baru setelah kematiannya. Jajaran Syiahnya terus membengkak. Orang-orang yang belum lahir ketika Ali meninggal tumbuh dewasa lalu memberi dukungan kepadanya dan membentuk identitas mereka di sekitar keyakinan bahwa dia adalah yang seharusnya menjadi khalifah pertama. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Jawabannya, tentu saja, adalah bahwa sengketa tentang kekhalifahan bukan sekadar perjuangan dinasti. Isu-isu keagamaan kunci tertanam di dalamnya, karena pilihannya bukan hanya menyangkut *siapa*, tetapi juga *apa* pemimpin itu nantinya. Para pengikut Ali melihat di dalam dirinya sesuatu yang tidak mereka lihat di dalam diri para pengklaim kekhalifahan yang lain: kualitas spiritual pemberian-Tuhan yang membuatnya lebih dari manusia biasa, sebuah kualitas yang mereka lihat ada dalam diri Muhammad juga. Tak seorang pun berkata bahwa Ali adalah Utusan Allah. Tak seorang pun akan membuat klaim seperti itu (pada waktu itu, tentu saja), dan karena itu mereka memberi Ali gelar yang berbeda. Mereka mengatakan dia adalah imam.

Awalnya, *imam* hanyalah istilah untuk seseorang yang memimpin shalat berjamaah. Bagi kebanyakan umat Islam, kata itu masih berarti demikian hingga hari ini. Itu tentu saja merupakan sebuah gelar kehormatan, tapi tidak lebih megah daripada, katakanlah, gelar *pendeta* atau *yang mulia*. Lagi pula, setiap kali sekelompok umat Islam berkumpul untuk shalat berjamaah, satu orang di antara mereka harus memimpin shalat; dan dia tidak melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang dilakukan orang lain; dia melakukan itu hanya dengan berdiri sendirian di depan yang lain untuk membantu menjaga agar kelompok itu bergerak bersama-sama sepanjang ibadah tersebut. Setiap masjid memiliki seorang imam, dan keti-

ka dia tidak memimpin shalat, dia mungkin menyapu lantai atau menambal atap.

Tapi ketika orang Syiah mengatakan “imam”, mereka memaksudkan sesuatu yang jauh lebih dimuliakan. Bagi orang Syiah di dunia ini selalu hanya ada seorang imam, dan tidak pernah lebih dari satu. Mereka berangkat dari premis bahwa Muhammad memiliki beberapa substansi mistis yang nyata diberikan kepadanya oleh Allah, semacam energi, semacam cahaya, yang mereka sebut *barakah* Muhammad. Ketika Nabi meninggal, cahaya tersebut diteruskan kepada Ali, dan pada saat itulah Ali menjadi imam pertama. Ketika Ali meninggal, cahaya yang sama diteruskan kepada anaknya Hassan, yang menjadi Imam kedua. Kemudian, percikan itu diteruskan kepada Hussein, adik Hassan, yang menjadi imam ketiga. Ketika Hussein mati syahid di Karbala, seluruh gagasan tentang “imam” berkembang menjadi sebuah konsep teologis yang kaya yang menjawab hasrat religius yang tak terpenuhi oleh doktrin utama saat itu.

Doktrin arus utama, seperti yang dicetuskan oleh Abu Bakar dan Umar, mengatakan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang utusan yang menyampaikan serangkaian instruksi tentang bagaimana menjalani hidup. Pesan itu adalah satu-satunya hal yang penting. Selain menyampaikan Al-Quran, makna keagamaan Muhammad hanyalah sunnahnya, contoh yang beliau tunjukkan melalui cara hidupnya, teladan yang bisa diikuti orang lain jika mereka ingin hidup dalam rahmat Allah. Orang-orang yang menerima doktrin ini pada akhirnya dikenal sebagai Sunni, dan mereka membentuk kurang lebih sembilan puluh kaum muslim dewasa ini.

Syiah, sebaliknya, merasa bahwa mereka tidak bisa membuat diri mereka layak masuk surga hanya dengan usaha mereka sendiri. Bagi mereka, instruksi itu tidak cukup. Mere-

ka ingin percaya bahwa bimbingan langsung dari Allah masih berlangsung di dunia, melalui beberapa orang terpilih yang bisa menaungi orang-orang beriman lainnya dalam berkah yang menyelamatkan jiwa, beberapa tokoh yang masih hidup untuk menjaga dunia tetap hangat dan murni. Mereka mengadopsi istilah *imam* untuk tokoh yang menenteramkan ini. Kehadirannya di dunia memastikan kemungkinan berlanjutnya mukjizat.

Ketika Hussein pergi ke Karbala, dia tidak punya peluang untuk menang. Satu-satunya harapan baginya terletak pada kemungkinan Allah menurunkan keajaiban—namun demikian, kemungkinan berlanjutnya mukjizat adalah prinsip yang dia jelmakan. Dia dan rombongannya memilih kematian sebagai simbol penolakan untuk mengingkari kemungkinan ini, dan, dalam analisis akhir, bagi Syiah, mukjizat benar-benar terjadi di Karbala, mukjizat kesyahidan Hussein.

Sampai hari ini, Syiah di seluruh dunia setiap tahun memperingati kematian Hussein dengan hari berkabung yang katarsis. Mereka berkumpul di “rumah ratapan” untuk menceritakan kembali kisah kesyahidan itu, narasi keagamaan yang menempatkan Hussein dalam peran seorang tokoh penyelamat pada skala apokaliptik. Dengan kesyahidannya, Hussein telah memperoleh tempat di samping Allah dan mendapat hak istia mewa untuk menjadi perantara bagi orang-orang yang berdosa. Mereka yang mengikutinya dan percaya kepadanya akan diselamatkan dan masuk ke surga, tidak peduli apa pun pelanggaran yang mungkin merusak catatan amalan mereka. Hussein memberi kaum Syiah pintu belakang menuju keajaiban yang telah mereka nanti-nantikan selama ini. Percaya pada Hussein tidak bisa membantu Anda mendapatkan emas atau jabatan tinggi atau keberuntungan dalam cinta, tetapi bisa membuat Anda masuk surga: itulah keajaibannya.

Dan sekarang mengenai kisah politik yang berkembang setelah Muawiyah mengambil alih kekuasaan. Naiknya Umayyah mungkin telah mengakhiri kelahiran Islam sebagai sebuah peristiwa keagamaan, tapi itu meluncurkan evolusi Islam sebagai sebuah peradaban dan kerajaan politik. Dalam catatan sejarah Barat konvensional, Dinasti Umayyah menandai awal kebesaran Islam. Mereka meletakkan Islam di atas peta dengan mengawali sebuah zaman keemasan yang berlangsung lama setelah dinasti itu sendiri jatuh.

Apa pun kekurangannya sebagai seorang suci, Muawiyah memiliki keterampilan politik luar biasa. Kualitas yang telah membantunya mengalahkan Ali yang tersiksa itulah yang membuatnya menjadi seorang raja yang sukses, dan pemerintahannya melembagakan praktik dan prosedur yang akan mempersatukan segenap kerajaan Islam selama berabad-abad.

Semua ini sangat ironis karena, janganlah kita lupakan, ketika karier kenabian Muhammad dimulai, Bani Umayyah adalah klan terkemuka di kalangan elite kaya Makkah. Ketika Muhammad sebagai Rasul mencela para pemilik harta kekayaan besar yang mengabaikan kaum miskin dan menelantarkan para janda dan anak yatim, Bani Umayyah termasuk beberapa orang utama yang beliau bicarakan. Ketika Muhammad masih tinggal di Makkah, Bani Umayyah saling bersaing dalam melecehkan para pengikut Nabi. Mereka membantu merencanakan pembunuhan Muhammad sebelum Hijrah dan memimpin beberapa kekuatan yang mencoba melenyapkan umat di tempat kelahirannya setelah kaum muslim pindah ke Madinah.

Tapi begitu Islam mulai tampak seperti raksasa, Bani Umayyah masuk Islam, bergabung dengan umat, dan naik ke posisi puncak dalam masyarakat baru itu; dan mereka kembali berada di situ lagi, kembali berada di antara kaum elite baru. Sebelum Islam, mereka hanya di kalangan elite kota. Se-

karang, mereka adalah elite puncak dalam sebuah kekaisaran global. Saya yakin banyak di antara mereka yang menggaruk-garuk kepala, mencoba mengingat apa yang pernah membuat mereka tidak menyukai iman yang baru ini!

Sebagai penguasa, Dinasti Umayyah memiliki beberapa instrumen kebijakan kuat yang diwarisi dari para pendahulu mereka, terutama Umar dan Utsman. Umar telah memberi mereka bantuan besar dengan menguduskan perang ofensif sebagai jihad asalkan dilakukan terhadap orang-orang kafir di jalan Islam. Definisi jihad ini memungkinkan para penguasa muslim baru untuk mempertahankan kondisi perang terus-menerus di perbatasan mereka, suatu kebijakan dengan manfaat nyata.

Karena satu hal, perang tanpa henti akan menepiskan kekerasan di ujung-ujung batas kekaisaran dan membantu menjaga perdamaian di dalam wilayah, memperkuat teori tentang dunia yang terbagi antara wilayah damai (Islam) dan wilayah perang (semua yang lain), yang berkembang pada hari-hari khalifah pertama.

Perang tanpa henti di garis depan ini membantu menonkretkan konsep perang dan damai, pertama-tama, dengan membuat narasinya *tampak* seolah-olah benar—wilayah perbatasan pada umumnya merupakan tempat kekerasan, sementara wilayah sebelah dalam pada umumnya adalah tempat yang damai dan aman—and kedua, dengan membantu untuk membuatnya benar-benar *menjadi* kenyataan. Dengan mempersatukan suku-suku Arab melawan Orang Lain yang mengejinglinginya, konsep jihad ini mengurangi gencarnya perang internal yang menandai kehidupan suku Arab sebelum Islam dan dengan demikian benar-benar membantu untuk membuat dunia Islam sebuah wilayah yang (relatif) damai!

Anda dapat melihat dinamika ini secara lebih jelas ketika Anda meninjau siapa yang berjuang dalam perang-perang

ekspansi awal. Kebanyakannya bukanlah berupa kaisar-kaisar yang mengirimkan pasukan tentara profesional untuk melakukan penawaran mereka menurut semacam rencana induk. Serangan itu dilakukan oleh tentara-tentara suku yang pergi ke medan perang ketika mereka merasa menginginkannya, sebagai relawan untuk iman, lebih sebagai tanggapan terhadap keinginan itu daripada terhadap perintah dari khalifah. Jika tidak berperang di perbatasan untuk memperluas wilayah di bawah kekuasaan Islam, mereka mungkin berperang di dalam wilayah sendiri untuk merebut rampasan dari tetangga mereka.

Perang terus-menerus juga berfungsi menegaskan klaim Islam atas penyucian dari ilahi, selama ia terus bergerak menuju kemenangan. Sejak awal, keberhasilan militer dan politik yang menakjubkan telah berfungsi sebagai inti pemberian mukjizat Islam. Yesus mungkin telah menyembuhkan orang buta dan membangkitkan orang mati. Musa mungkin telah mengubah tongkat menjadi ular dan memimpin eksodus yang membelah Laut Merah. Mukjizat yang terlihat sejenis ini membuktikan keilahian atau dukungan ilahi atas nabi-nabi tersebut.

Akan tetapi, Muhammad tidak pernah benar-benar menunjukkan mukjizat adialami seperti itu. Dia tidak pernah memamerkan kepada pengikutnya kekuasaan yang bertentangan dengan hukum alam. Satu-satunya tindakan supranaturalnya hanyalah perjalanan naik ke langit menumpang kuda putih dari kota Yerusalem, dan ini bukanlah sebuah mukjizat yang dilakukan di hadapan orang banyak. Itu terjadi padanya tanpa terlihat oleh publik, dan dia kemudian melaporkannya kepada para sahabatnya. Orang bisa percaya padanya atau tidak, sesuka mereka; itu tidak berdampak pada misinya, karena ia tidak menawarkan kenaikannya ke langit sebagai bukti bahwa risalahnya benar.

Tidak, mukjizat Muhammad (selain dari Al-Quran itu seni diri dan dampak persuasifnya pada begitu banyak orang yang mendengarnya) adalah bahwa kaum muslim memenangkan pertempuran meskipun kalah jumlah tiga banding satu. Keajaiban ini terus berlanjut di bawah para khalifah pertama ketika wilayah yang diperintah kaum muslim terus berkembang dengan kecepatan yang menakjubkan, dan apa yang bisa menjelaskan keberhasilan seperti itu kecuali campur tangan ilahi?

Keajaiban terus berlanjut di bawah Umayyah. Kemenangan tidak datang secepat, atau sedramatis itu, namun kemudian, kesempatan untuk kemenangan yang benar-benar dramatis berkurang dari waktu ke waktu hanya karena kaum muslim jarang berada dalam posisi kalah jumlah seperti keadaan mereka pada masa-masa awal. Intinya adalah bahwa kemenangan terus datang dan wilayah terus meluas—tidak pernah menyusut. Selama hal ini benar, perang tanpa henti terus memperkuat kebenaran Islam, menyalakan semangat yang memungkinkan kemenangan, menegaskan kebenaran yang menyalakan semangat itu, memungkinkan kemenangan yang meneguhkan kebenaran ... dan seterusnya, berputar-putar.

Perang terus-menerus juga memberi beberapa manfaat nyata. Ia mendatangkan pemasukan. Menurut penceritaan kaum muslim, beberapa penguasa yang menantang Allah akan mebengenakan pajak pada rakyatnya sampai pundi-pundiannya berlimpah; kemudian kaum muslim muncul, menggulingkannya dari takhta, membebaskan rakyatnya dari keserakahan, dan mengambil hartanya. Hal ini membuat rakyat yang terbebas dari itu menjadi senang dan kaum muslim menjadi kaya: semua orang bersukaria kecuali sang pangeran yang ditaklukkan.

Seperlima dari jarahan dikirim kembali ke ibukota, dan pada mulanya semua itu didistribusikan di antara umat, de-

ngan mengutamakan orang-orang yang paling membutuhkan. Tapi dari satu khalifah ke khalifah lain, persentase yang masuk ke kas umum semakin meningkat; ketika Bani Umayyah mengambil alih, mereka mulai menyalurkan hampir semua pemasukan ke kas publik dan menggunakannya untuk menutupi biaya pemerintah, yang mencakup proyek bangunan mewah, pekerjaan umum yang ambisius, dan dana amal yang melimpah. Pendapatan dari perang perbatasan yang terus-menerus dengan demikian memungkinkan pemerintah Umayyah untuk beroperasi sebagai kekuatan positif di dalam masyarakat, melimpahi manfaat kepada warga tanpa menaikkan pajak.

Kemudian ada preseden yang diwariskan kepada Umayyah oleh Khalifah Utsman, yang mengizinkan umat Islam untuk menghabiskan uang mereka dengan cara apa pun yang mereka inginkan, selama mereka mengikuti batas-batas yang ditetapkan Islam. Berdasarkan aturan Utsman ini, Bani Umayyah mengizinkan kaum muslim untuk membeli tanah di wilayah yang ditaklukkan dengan uang yang dipinjam dari bendahara. Tentu saja seseorang harus punya koneksi yang sangat baik untuk mendapatkan pinjaman tersebut, bahkan lebih daripada di zaman Utsman, dan karena Islam melarang riba, pinjaman tersebut tanpa bunga, yang merupakan pembiayaan terbaik jika Anda bisa mendapatkannya.

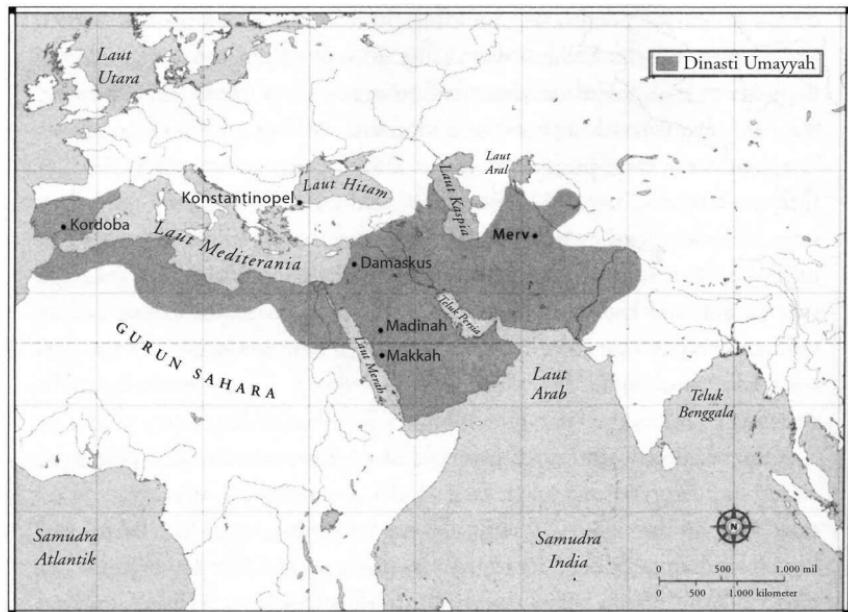
Umar telah memerintahkan agar para pejuang Arab muslim yang pindah ke wilayah-wilayah baru tinggal di garnisun terpisah dari penduduk setempat, sebagian untuk menghindari menginjak-injak hak dan kepekaan penduduk setempat, sebagian untuk menjaga kaum muslim agar tidak tergoda oleh kesenangan orang kafir, dan sebagian lagi untuk menjaga minoritas muslim terserap ke dalam mayoritas penduduk setempat. Pada zaman Umayyah, garnisun ini berkembang menjadi kota-kota Arab berbenteng tempat berdiamnya aristokrasi baru,

yang memiliki dan mendapat keuntungan dari tanah yang luas di pedesaan sekelilingnya.

Akan tetapi, masyarakat Islam tidak memiliki kemiripan apa pun dengan masyarakat feudal Eropa, di mana sebagian besar tanah merupakan unit ekonomi mandiri, memproduksi untuk konsumsi langsung. Kekaisaran Umayyah dipenuhi oleh kegiatan kriya, dan itu dipadukan secara bersama-sama oleh jaringan perdagangan yang rumit. Kekayaan yang mengalir keluar dari perkebunan besar tidak hanya diam di sana, tapi berbiak menjadi barang dagangan yang mengalir ke negeri-negeri yang jauh dan membawa masuk barang-barang perdagangan yang lain. Kota-kota garnisun melunak menjadi *entrepôts* komersial yang sibuk. Dunia Islam ditebari oleh kota-kota yang ramai. Itu adalah dunia urban.

Muawiyah sendiri, dibenci oleh orang-orang saleh sebagai contoh buruk di samping raksasa spiritual seperti Khulafa ur-Rasyidin, membuktikan dirinya tidak buruk sebagai manajer ekonomi dan politikus. Kejam tapi menawan, dia meraih kerja sama dari para kepala suku Arab, kebanyakan melalui persuasi, dengan menggunakan kekuatan militernya dan kekuasaan polisi sebagian besar untuk menumpas pemberontakan dan menerapkan hukum dan ketertiban, yang menguntungkannya, tetapi juga melicinkan jalan bagi kehidupan yang beradab.

Lihatlah campuran tongkat dan wortel dalam peringatan kepada rakyat Basrah, yang dikeluarkan oleh Ziyad saudara angkat Muawiyah yang telah ditunjuk sebagai Gubernur Basrah ini: "Kalian lebih mendahulukan kekerabatan dan menomorduakan agama; kalian mencari-cari alasan dan menyembunyikan orang-orang yang melanggar batas dan meruntuhkan tatanan yang telah dikuduskan Islam untuk melindungi kalian. Hendaklah kalian tidak berkeliaran pada malam hari. Aku akan membunuh setiap orang yang ditemukan di jalan-jalan



DINASTI UMAYYAH

setelah gelap. Berhati-hatilah untuk tidak menyeru kerabatmu, aku akan memotong lidah setiap orang yang mencoba memanggil itu ... Aku memerintah dengan kemahakuasaan Allah dan memelihara kalian dengan kekayaan Allah. Aku menuntut ketaatan dari kalian dan kalian dapat menuntut kebenaran dariku ... Aku tidak akan ingkar dalam tiga hal: aku akan hadir setiap saat untuk setiap orang yang hendak berbicara kepadaku. Aku akan selalu membayar upah kalian tepat waktu dan aku tidak akan mengirim kalian ke medan perang untuk terlalu lama atau terlalu jauh. Jangan terbawa oleh kebencian dan kemarahanmu terhadapku; itu akan menyakiti dirimu sendiri. Aku melihat banyak kepala menggelinding. Biarkan setiap orang melihat bahwa kepalanya sendiri akan tetap berada di atas bahunya!"

Meski mereka orang-orang duniawi yang tangguh, Bani Umayyah memelihara lembaga-lembaga keagamaan Islam. Me-

reka mendukung para sarjana dan pemikir agama, membangun masjid, dan menegakkan hukum yang memungkinkan cara hidup Islam untuk berkembang.

Di bawah Bani Umayyah, bukan hanya energi komersial yang diilhami bangsa Arab yang merasuki dunia Islam melainkan juga cita-cita sosial yang diilhami Islam. Orang-orang kaya baru memberikan berlimpah sumbangan kepada yayasan-yayasan filantropis keagamaan yang disebut *waqf* (wakaf). Tekanan sosial mengarahkan mereka ke sana, tapi begitu pula insentif keagamaan: semua orang menginginkan penghargaan dari masyarakatnya, dan seorang yang kaya bisa memperoleh penghargaan tersebut dengan cara mendukung sebuah wakaf.

Secara teori, sebuah wakaf tidak dapat ditutup oleh pendirinya. Setelah lahir, ia berdiri sendiri dan mempunyai status berdaulat. Bayangkan itu sebagai perusahaan nirlaba versi muslim yang didirikan untuk tujuan amal. Di bawah hukum Islam, wakaf tidak dapat dikenai pajak. Mereka mengumpulkan uang dari donor dan mendistribusikannya kepada orang miskin, membangun dan menjalankan masjid-masjid, mengoperasikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, dan secara umum menyediakan bagi kelas atas yang sedang berkembang suatu cara untuk mengekspresikan keberagamaan dan dorongan beramal mereka dan merasa nyaman dengan diri sendiri bahkan ketika bergelimang kekayaan.

Tentu saja, harus ada seseorang yang mengelola wakaf itu. Seseorang yang menjalankan bisnisnya, mengatur kebijakan, dan mengelola keuangan, dan itu tidak bisa sembarang orang. Agar memiliki kredibilitas religius, sebuah wakaf harus dikelola oleh orang-orang yang dikenali karena kesalehan dan pengetahuan agamanya. Semakin tersohor keberagamaan stafnya, semakin bergengsi wakaf itu dan semakin besar rasa hormat kepada para pendiri dan donornya.

Karena wakaf akhirnya mengendalikan pengembangan pemukiman, bangunan, dan dana sumbangan, manajemennya menawarkan jalan bagi mobilitas sosial dalam masyarakat Islam (walaupun banyak wakaf menjadi perangkat yang dengannya keluarga-keluarga kaya melindungi kekayaan mereka dari pajak). Jika Anda mendapatkan reputasi di bidang pengetahuan agama, Anda dapat berharap akan mendapatkan posisi dalam wakaf, yang akan memberi Anda status jika bukan kekayaan, dan Anda tidak harus berasal dari keluarga terkenal untuk menjadi ulama terkenal. Anda hanya harus punya otak dan kemauan untuk mengamalkan kesalehan dan tekun belajar.

Di sisi lain, Anda harus tahu bahasa Arab, karena itu adalah bahasa suci: bagi umat Islam, Al-Quran itu sendiri, dalam bahasa Arab, tertulis atau lisan, merupakan kehadiran Allah di dunia: terjemahan Al-Quran bukanlah Al-Quran. Selain itu, semua buku-buku ilmiah yang berkepentingan ditulis dalam bahasa Arab. Dan Anda tentu saja harus seorang muslim. Terlebih lagi, Bani Umayyah segera menyatakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintah, menggantikan Persia di timur dan Yunani di barat serta berbagai bahasa lokal di tempat lainnya. Jadi, zaman Umayyah menyaksikan arabisasi dan islamifikasi dunia muslim.

Ketika saya berkata islamifikasi, yang saya maksudkan adalah bahwa semakin banyak orang di wilayah-wilayah yang diperintah oleh khalifah meninggalkan agama mereka yang terdahulu—Zoroaster, Kristen, penyembah berhala, atau apa pun—lalu masuk Islam. Beberapa tidak diragukan lagi masuk Islam untuk menghindari pajak terhadap nonmuslim, tapi ini mungkin bukan keseluruhan cerita; karena setelah berpindah agama orang harus menunaikan zakat yang pajak diwajibkan bagi kaum muslim tapi tidak bagi nonmuslim.

Beberapa orang mungkin masuk Islam untuk mengejar peluang karier, tetapi hal ini juga dapat dilebih-lebihkan, karena sebenarnya perpindahan agama hanya membuka peluang karier yang berhubungan dengan agama. Yang belum masuk Islam masih bisa memiliki tanah, menjalankan bengkel usaha, menjual barang, dan mengejar peluang bisnis. Mereka bisa bekerja untuk pemerintah juga, jika mereka memiliki keterampilan yang dapat ditawarkan. Elite muslim tidak ragu-ragu untuk mengambil dari berbagai pihak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jika Anda mengerti ilmu pengobatan, Anda bisa menjadi dokter, jika Anda tahu bangunan, Anda bisa menjadi seorang arsitek. Dalam kerajaan Islam, Anda bisa menjadi kaya dan terkenal, bahkan jika Anda seorang Kristen atau seorang Yahudi, agama-agama “Ibrahimi”, atau pada akhirnya Zoroaster, meskipun ini lebih jauh dari Islam.

Tapi saya kira, kebanyakan orang di dunia yang diperintah kaum muslim, masuk Islam karena Islam terlihat seperti Kebenaran. Tentu saja, tidak ada kekuatan atau gerakan lain di Dunia Tengah pada saat ini yang memiliki otot rasa percaya diri dan aura keberhasilan yang begitu pasti seperti Islam. Siapa yang *tidak* ingin bergabung dengan *ummah* jika mereka bisa?

Dan mereka bisa. Mudah! Yang perlu mereka lakukan hanyalah mengatakan “*La illaha illallah wa Muhammadurrasulullah*”: “Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.” Itu saja yang diperlukan untuk memperoleh keanggotaan dalam klub pemenang ini.

Tapi kredo inti jauh lebih bermuatan daripada yang kelihatan secara sepintas.

“Tidak ada tuhan selain Allah”—ungkapan itu sendiri telah menimbulkan ribuan jilid komentar, dan belum ada seorang pun yang sampai pada ujung pengertiannya.

Dan di atas itu semua: "Muhammad adalah utusan-Nya!" Dengan menerima yang satu itu, Anda berarti telah menerima segala sesuatu yang diajarkan Muhammad sebagai Utusan. Anda telah berkomitmen diri untuk shalat lima waktu, untuk menghindari daging babi; berpuasa di bulan Ramadan, untuk tidak mabuk, dan untuk banyak, banyak lagi.[]



ZAMAN ABBASIYAH

*120–350 H
737–961 M*

KETURUNAN YAZID BERKUASA selama beberapa generasi. Mereka merajut gulungan kekuasaan yang berakar kuat atas dunia muslim, memperluas kekuasaan mereka ke Spanyol di barat dan India di timur. Di bawah pemerintahan mereka, doktrin Islam diuraikan, dituliskan, dan disahkan ke dalam kitab-kitab hukum. Sebuah badan para ulama lalu menganut kitab-kitab hukum itu, tak berbeda seperti pengacara di Amerika menganut konstitusi dan undang-undang yang muncul darinya, dan para ulama itu bekerja bersama para politisi dan birokrat istana Umayyah untuk membentuk sebuah masyarakat Islam yang khas.

Sejarah Barat arus utama biasanya memuji proses ini. Umayyah memperkenalkan kualitas luar biasa yang disebut stabilitas dunia yang beradab. Stabilitas memungkinkan para petani untuk merencanakan panen tahun depan. Ini memungkinkan para pengusaha untuk berinvestasi dalam proyek-proyek jangka panjang. Ini mendorong para siswa untuk memasuki

program studi panjang dengan keyakinan bahwa apa yang mereka pelajari akan tetap berlaku pada saat mereka sudah lulus. Stabilitas memberikan para sarjana kebebasan untuk membenamkan diri mereka dalam studi dan menggali jauh ke dalam misteri alam tanpa harus khawatir bahwa keluarga mereka sementara itu akan dibantai oleh para penjahat.

Namun, semua ini memang menuntut biaya tertentu, harga lazim sebuah stabilitas; yang menjamin bahwa keadaan apa pun yang ada pada hari ini akan semakin menguat pada kesokan harinya. Orang kaya semakin kaya. Masyarakat miskin bertambah banyak. Kota dengan arsitektur megah bermunculan, tapi begitu pula daerah kumuh yang tenggelam dalam kemiskinan. Keadilan menjadi komoditas yang hanya mampu dibeli oleh orang kaya.

Masalah lain pun menggelembung ke permukaan. Perluasan cepat pemerintahan Islam membawa banyak etnik yang berbeda ke bawah naungan payung Islam, dan ada beberapa persoalan tentang bagaimana membuat janji persaudaraan dan kesetaraan muslim berlaku untuk mereka semua.

Kebijakan Umayyah mungkin telah mempromosikan arabisasi dan islamifikasi tetapi tidak secara merata di semua tempat. Di Afrika Utara, arabisasi berjalan dengan cepat, mungkin karena tumpang-tindih budaya asli sudah sejak lama terfragmentasi oleh kolonisasi Phoenix—orang Romawi telah mengendapkan satu lapisan Latin, kaum Vandal telah datang dengan membawa pulasan nuansa Jerman, dan akhirnya Kekristenan telah menyebar di wilayah itu. Afrika Utara tidak memiliki satu bahasa atau budaya untuk mengikat bersama-sama; ketika orang Arab datang dengan keyakinan mereka yang kuat, tidak ada keyakinan pribumi pemersatu yang setara kuatnya untuk melawan mereka. Jadi, orang Arab secara menyeluruh larut dan menyerap segala yang ada sebelumnya.

Mesir dan Syam agak mudah dipahami juga, karena banyak di antara orang-orang di sini yang berbagi kisah sejarah yang sama dengan orang Arab, berpaling kembali ke tradisi leluhur yang sama seperti Abraham, Nuh, dan Adam sendiri. Sebagian besar penduduk sudah menerima gagasan monotheisme. Bahasa Ibrani dan Aram adalah bahasa-bahasa Semitik, seperti bahasa Arab.

Akan tetapi Persia—ah, itu masalah yang agak berbeda! Persia adalah sebuah bangsa Indo-Eropa, bukan Semit. Mereka memiliki peradaban kuno mereka sendiri, sejarah yang membanggakan, dan bahasa yang tidak akan tertundukkan. Banyak orang Persia menerima Islam, tapi mereka tidak akan terarabisasi. Mereka yang berpindah memeluk Islam menghadirkan bagi masyarakat itu sebuah kontradiksi agama yang menantang. Islam mengaku menjadikan setiap muslim setara satu sama lain. Bergabung dengan *ummah* berarti bergabung dalam persaudaraan egaliter—begitulah janji agama baru ini, gerakan yang kuat ini. Namun, masyarakat didominasi Arab yang dibentuk oleh Bani Umayyah tidak bisa memenuhi janji tersebut. Arab adalah kaum penguasa sekarang; mereka adalah kaum bangsawan. Alih-alih menciptakan atau bahkan sekadar menunjukkan status yang setara untuk semua, masyarakat Umayyah melahirkan lembaga-lembaga formal yang melakukan diskriminasi di antara berbagai tingkatan rakyat dalam masyarakat dan menjaganya tetap berlapis-lapis: muslim berdarah murni Arab di lapisan atas; di bawah mereka, muslim dengan satu orangtua Arab dan satu orangtua non-Arab; kemudian muslim non-Arab; kemudian muslim non-Arab dengan orangtua nonmuslim; kemudian nonmuslim yang setidaknya termasuk salah satu agama monoteistik dan seterusnya sampai ke peringkat terendah dari yang rendah, kaum musyrik yang

lahir dari orangtua musyrik, yang hampir tidak memiliki hak-hak hukum sama sekali.

Gesekan di antara peringkat-peringkat sosial yang sudah ditetapkan ini, dan terutama gesekan antara bangsawan Arab baru dan mantan bangsawan Persia, terus menyimpan keluhan yang membara di bawah permukaan di bagian dunia muslim ini.

Ada pula bayangan lain yang menghantui hati nurani dunia Islam. Sejarah suci Islam secara problematis kaya dengan anekdot tentang gaya hidup kasar dan sederhana dari para pendirinya. Kebersahajaan dan kerendahan hati mereka menyampaikan secara persis hakikat mereka sebagai tokoh agama. Oleh karena itu, tak pelak lagi, mulai menyebar perasaan di lapisan bawah masyarakat baru ini bahwa ada sesuatu yang salah dalam semua kemegahan ini. Masyarakat makmur dan berlimpah kesenangan ini bukanlah yang dimaksudkan Allah ketika memerintahkan Muhammad untuk mendirikan sebuah masyarakat yang dikhawasukan untuk menyembah hanya satu Tuhan. Tentu saja, semakin kaya Anda, semakin kecil kemungkinan bahwa pertimbangan seperti itu mengganggu mimpi-mimpi Anda. Namun, bagi masyarakat miskin, kisah-kisah tentang kemewahan di istana dan pemandangan bangsawan Arab wangi berkuda melalui jalan-jalan dengan pakaian sutra tentunya membangkitkan perbandingan dengan selimut sederhana Muhammad yang dilipat empat untuk menjadi kasur sekali-gus seprainya serta Khalifah Umar di bangku tukang sepatunya, memperbaiki sendiri alas kakinya. Ditambah lagi dengan aroma yang ditinggalkan oleh cara Bani Umayyah meraih tumpuk kekuasaan, sebuah proses yang telah mengakibatkan munculnya dua gerakan oposisi abadi, Syiah dan Khawarij.

Kaum Khawarij berjumlah lebih sedikit, tetapi gerakan mereka lebih radikal. Teologi mereka mulai berfokus pada tun-

tutan yang berlebihan akan kesucian. Mereka mengatakan kepemimpinan dunia Islam adalah milik orang-orang yang paling tekun menunaikan apa yang dikhutbahkan agama. Tidak ada penguasa sekuler yang bisa memenuhi standar Khawarij itu. Bahkan, sangat mungkin, tidak ada penguasa di mana pun yang bisa memenuhi standar mereka, titik, sehingga Khawarij bisa saja mewartakan revolusi tanpa peduli apa situasinya. Selama ada orang yang berkuasa, akan selalu ada seseorang yang merasa tertindas, dan selama ada orang yang merasa tertindas, pengasut Khawarij dapat menggunakan doktrin-doktrin mereka sebagai bahan bakar pemberontakan.

Namun, seiring berjalananya waktu, Khawarij gagal bertumbuh karena mereka bersikap puritan ekstrem pada saat semakin banyak orang memperoleh keuntungan dalam kemakmuran yang baru. Masyarakat yang kalah mungkin merasa tidak puas, tapi mereka lebih tidak siap untuk menukar sedikit kebahagiaan yang mereka miliki dengan ketiadaan sama sekali seperti yang ditawarkan kaum Khawarij. Yang tetap menjadi ancaman nyata terhadap tatanan yang mapan adalah Syiah, dan setelah kematian Hussein serta para pengikutnya di Karbala, ancaman ini mulai menguat.

Imam-imam Syiah tidak lagi secara langsung menantang takhta; mereka mulai memisahkan makna *imam* dari makna *khalifah*, mendefinisikan diri mereka secara semakin murni dalam istilah-istilah keagamaan. Tapi pemberontak Syiah terus memunculkan gangguan atas nama para imam, terus memicu pemberontakan yang bertujuan untuk membawa salah satu dari keturunan Ali ke tampuk kepemimpinan, terus memupuk pengertian bahwa kekhilafahan bukan milik Bani Umayyah, terus merongrong legitimasi penguasa sekuler Islam.

Ancaman Syiah berubah menjadi gerakan destruktif karena serempak dengan perkembangan yang tak menyenangkan pada masa Umayyah. Hal itu adalah:

Syiah adalah pecundang religius yang ditekan dalam Islam.

Persia adalah pecundang etnis yang ditekan dalam Islam.

Syiah melawan terhadap kemapanan agama ortodoks.

Persia melawan terhadap pendirian politik Arab.

Tak pelak lagi, yang satu memetakan yang lain. Persia mulai merangkul Syiah, dan pemberontak Syiah mulai melihat ke Persia di timur untuk mencari pengikut baru. Ketika kedua arus bercampur, pemberontakan mulai menggelembung. Gelegaknya semakin ke timur semakin keras, karena kekuatan polisi Umayyah semakin lemah ke arah itu, sementara sentimen anti-Arab memuncak semakin tinggi.

Suatu hari, sekitar 120 H, seorang pria misterius masuk ke dalam kota Merv. Pos terdepan kekaisaran ini terletak hampir seribu lima ratus mil sebelah timur Damaskus. Di sini di alam timur yang liar, orang asing ini mulai meniupkan kegelisahan terhadap Bani Umayyah dengan menyebarkan narasi milenial agama yang berbicara tentang akan datangnya pertikaian apokaliptik antara yang baik dan yang jahat.

Tidak ada yang tahu banyak tentang orang ini, bahkan tentang nama sebenarnya. Dia pernah disebut sebagai Abu Muslim, tetapi itu jelas sebuah nama samaran, karena itu adalah singkatan untuk Muslim abu Muslim ibn Muslim, yang berarti “muslim laki-laki, putra seorang ayah muslim, ayah dari seorang anak laki-laki muslim”. Seperti yang bisa Anda lihat, orang ini sedang berusaha keras untuk menegaskan bahwa dirinya memiliki identitas muslim yang tidak perlu diragukan.

Sebenarnya, Abu Muslim adalah seorang revolusioner profesional yang dikirim ke Merv oleh sebuah kelompok bawah tanah rahasia yang berbasis di Irak, sebuah kelompok yang disebut Hasyimiyyah. Kelompok ini merupakan persilangan antara kultus dan partai politik yang anggotanya mungkin tidak pernah melebihi tiga puluh. Namanya mengacu pada klan Nabi, Bani Hasyim, dan tujuannya, diduga, adalah untuk menempatkan anggota keluarga Nabi di puncak dunia muslim. Ini hanyalah salah satu dari banyak kelompok kecil anti-pemerintahan yang aktif pada saat itu, semuanya menyerukan beberapa versi dari pesan yang sama: masyarakat telah keluar dari jalur, sejarah telah meleset dari jalannya, misi Rasul telah dibelokkan, dan menumbangkan Dinasti Umayyah serta memberdayakan anggota keluarga Nabi untuk menggantikan mereka akan mengembalikan segalanya ke jalur yang benar lagi. Saya ingin menekankan bahwa cerita ini telah diciptakan kembali lagi dan lagi di dunia muslim sepanjang sejarah, dan beberapa versinya sedang dibacakan bahkan sekarang ini, oleh kaum revolusioner yang telah menempatkan “Barat” sebagai ganti kata “Bani Umayyah”.

Sayangnya untuk Hasyimiyyah, mereka tidak punya anggota yang benar-benar berasal dari keluarga Nabi untuk dipromosikan. Namun mereka memiliki Abu al-Abbas, seseorang yang mengaku sebagai keturunan Abbas ibn Abdul-Muththalib, salah seorang paman Nabi Muhammad, jadi setidaknya dia paling dekat terkait dengan Nabi melalui hubungan darah dan, yang lebih penting, bersedia meminjamkan namanya kepada perjuangan Hasyimiyyah.

Paman leluhur yang dimaksudkan, Abbas yang asli, termasuk di antara orang yang paling akhir memeluk agama Islam, dan pada masanya, cukup tidak menyenangkan, tidak ada seorang pun yang menganggap dia kandidat untuk menggantikan

Muhammad, sehingga dia bukanlah leluhur *ideal* bagi sebuah gerakan revolusioner puritan. Seorang keturunan langsung Ali dan Fathimah pasti akan lebih baik, tapi tidak ada seorang pun Aliyyah—artinya, yang nyata maupun yang diduga keturunan Ali—bersedia bekerja sama dengan Hasyimiyyah, jadi Abu al-Abbas pun cukuplah. Kadang-kadang Anda harus terjun ke pertempuran dengan figur pemimpin yang Anda miliki, bukan figur pemimpin yang Anda harap Anda miliki.

Abu Muslim tidak punya banyak kesulitan untuk memanfaatkan ketidakpuasan Syiah dan Persia yang bergolak di Khorasan, provinsi yang membentang dari Iran hingga Afghanistan. Pada titik-titik kunci dalam pidato-pidatonya, Abu Muslim menjadi sedikit kabur tentang siapa yang akan menjadi khalifah setelah revolusi berhasil. Mereka yang merindukan keturunan Ali dapat membayangkan bahwa sosok seperti itu sedang menunggu di pinggiran, diam tanpa nama untuk saat itu hanya demi alasan keamanan.

Berani, tanpa ampun, dan karismatik, Abu Muslim dengan cepat meninggalkan perannya sebagai agen dan muncul sebagai pemimpin revolusi Abbasiyah (dinamakan demikian karena pemimpinnya adalah Abu al-Abbas.) Di Khorasan, Abu Muslim merekrut kader revolusioner, melatih mereka untuk berperang, dan menjelali mereka dengan doktrin Hasyimiyyah. Para pengikutnya bisa dikenali melalui pakaian hitam yang mereka kenakan dan panji hitam yang mereka bawa. Mereka bahkan mengecat hitam senjata mereka. Tentara Umayyah, kebetulan, mengambil warna putih. Supaya Anda tidak mengira bahwa kode warna adalah hal yang asing bagi kultus yang mengajarkan pertikaian apokaliptik antara yang baik dan yang jahat, Anda harus tahu bahwa di Persia warna putih dianggap sebagai warna berkabung, warna kematian. (Kaum muslim revolu-

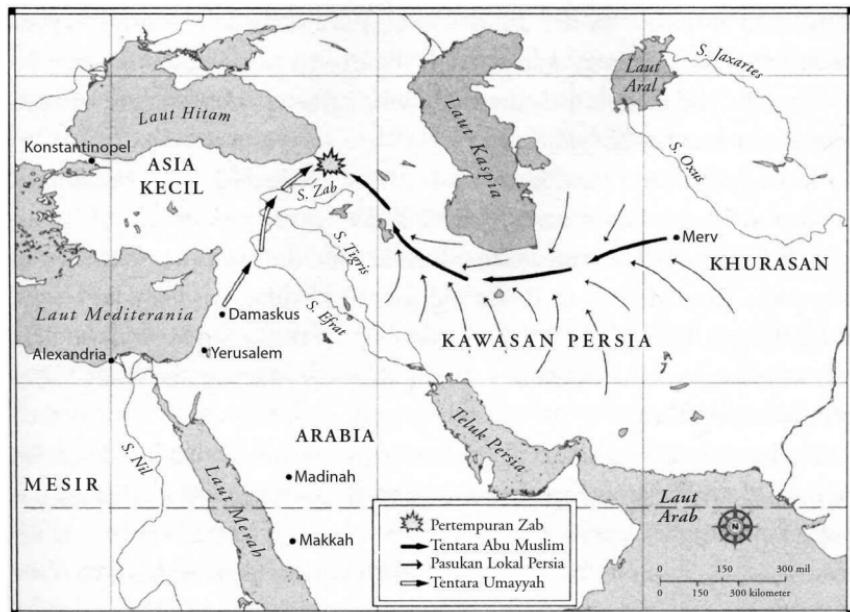
sioner Afghanistan terbaru yang disebut Taliban menyukai pakaian hitam sebagai seragam.)

Pada 125 H (747 M), Abu Muslim dan para prajurit berseragam hitamnya mulai bergerak ke barat. Mereka menghadapi perlawanan kecil melewati wilayah Persia, tempat kebanyakan orang sangat ingin membantu menggulingkan Umayyah yang sombong. Pada kenyataannya, mereka memperoleh anggota baru dan momentum saat mereka berbaris melewatinya.

Pada 750 M, tentara putih dan hitam bentrok di tepi Sungai Zab Besar di Irak. Meski kalah jumlah, pasukan hitam memukul mundur pasukan kaisar, dan khalifah Umayyah terakhir harus lari menyelamatkan nyawa, ke Mesir di selatan; pada tahun yang sama, agen-agen Abbasiyah memburunya ke sana lalu membunuhnya.

Hasyimiyyah menyatakan Abbas sebagai khalifah baru Islam. Tidak ada yang benar-benar berkomentar terhadap proses yang baru saja terjadi: itu bukan merupakan akibat tak terelakkan yang ditentukan oleh Allah, bukan pula hasil pemilihan, atau bahkan sebuah keputusan yang dibuat oleh dewan orang bijak. Tidak, khalifah baru itu ditempatkan di tumpuk kekuasaan oleh satu orang dengan sebuah geng pasukan yang terorganisasi ketat. Itu tidak jadi masalah. Kepemimpinan (wuih!) kembali di tempat semestinya pada akhirnya, di tangan anggota keluarga Nabi. Sekarang, akhirnya, proyek sosial Islam dapat kembali ke jalurnya.

Itu mungkin tahun paling bahagia dalam kehidupan Abu Muslim, upaya seumur hidupnya kini berbuah! Barangkali dia benar-benar berpikir bahwa menjatuhkan Bani Umayyah akan memulihkan pencarian akan masyarakat yang hilang. Namun, tak lama kemudian, kekecewaan mulai berkecambah. Karena satu alasan, boneka itu ternyata tidak menganggap dirinya



ABU MUSLIM DAN REVOLUSI ABBASIYAH

boneka. Selama bertahun-tahun, Abbas telah membangun dasar yang nyata dalam gerakan yang telah memilihnya sebagai figur pemimpin, dan sekarang setelah Abu Muslim telah melakukan kerja keras yang membosankan, ia mengucapkan banyak terima kasih lalu naik takhta.

Khalifah yang baru ini teringat bahwa Muawiyah telah mengonsolidasi kekuasaannya dengan cara memasang sarung tangan beludru di atas tangan besinya dan menang atas musuh-musuh lamanya lewat sikap sopan dan pesona. Karenanya, penguasa yang baru itu mengundang anggota terkemuka klan Umayyah untuk berbagi roti bersamanya, sekadar untuk menunjukkan bahwa dia tidak menyimpan rasa dendam.

Baiklah, saya tidak boleh berkata "berbagi roti". Istilah itu membuatnya terdengar seperti akan menjamu tamu-tamunya dengan hidangan sederhana berupa roti jelai dan sup semata, sebagaimana yang mungkin dihidangkan Nabi untuk Umar.

Hal semacam itu kini sudah ketinggalan zaman. Tidak, siswa Bani Umayyah yang masih hidup mendapati diri mereka bersandar di atas bantal-bantal empuk sementara para pelayan sibuk keluar masuk membawa nampan indah dengan tumpukan tinggi hidangan gourmet. Tawa berderai, pembicaraan berlangsung penuh semangat, dan rasa persahabatan menyebar. Akan tetapi, saat semua orang sedang bersiap-siap untuk melahap makanan, para pelayan melepaskan jubah mereka untuk menyingkapkan baju besi di baliknya. Mereka ternyata bukan pelayan, melainkan algojo. Bani Umayyah melompat berdiri, tapi terlambat: pintu-pintu semua telah terkunci. Para prajurit mulai menyerang Bani Umayyah sampai mati. Sejak saat itu, Abbas mendapat julukan baru, al-Saffah, yang berarti “pembantai”. Tampaknya, dia berbangga dengan apa yang telah dilakukannya.

Akan tetapi, hal itu tak banyak bermanfaat baginya, karena dia tak lama kemudian meninggal akibat penyakit caca dan saudaranya Al-Mansur mengambil alih. Mansur harus bergumul dengan saingan-saingannya sedikit, tapi Abu Muslim melangkah masuk dan mengamankan takhta bagi dirinya sendiri, lalu kembali ke Khorasan. Abu Muslim tidak merebut kekhalifahan atas namanya sendiri, meskipun memiliki kekuatan militer untuk mengambil apa pun yang dia inginkan. Dia tampaknya menerima legitimasi kekuasaan Abbasiyah. Mungkin dia benar-benar seorang idealis yang berprinsip.

Namun, ada sesuatu yang tidak disukai Mansur tentang orang ini, Abu Muslim. Yah, mungkin itu salah satu yang khusus: Abu Muslim sangat populer. Baiklah, dua hal: dia populer, dan memiliki prajurit sendiri. Seorang penguasa tidak pernah bisa memercayai seorang populer yang memiliki tentara sendiri. Suatu hari, Mansur mengundang Abu Muslim untuk datang mengunjunginya dan menikmati hidangan ber-

limpah-limpah. Apa yang terjadi kemudian mengilustrasikan pepatah bahwa jika seorang penguasa Abbasiyah mengundang Anda untuk makan malam, Anda harus berupaya untuk sibuk pada malam itu. Orang-orang itu berkumpul di perkemahan di tepi sungai yang menyenangkan dan Mansur menghabiskan hari pertamanya dengan mengucapkan banyak terima kasih kepada Abu Muslim atas semua layanannya yang tanpa pamrih; malam berikutnya ia menyuruh pengawalnya untuk menebas leher Abu Muslim lalu membuang mayatnya di sungai.

Demikianlah bermulanya dinasti kedua kekhilafahan muslim.

Propagandis Abbasiyah sibuk menciptakan sebuah narasi tentang makna transisi ini. Mereka menyebutnya arah baru yang revolusioner bagi *ummah*. Semuanya akan berbeda sekarang, kata mereka. Pada kenyataannya, segala sesuatu tetap kurang lebih sama, masih begitu-begitu saja, entah untuk lebih baik atau lebih buruk.

Umayyah telah membenamkan diri dalam kemegahan dan kemewahan, tetapi jika dibanding dengan Abbasiyah, mereka tampak seperti pekerja kasar yang hidup sederhana. Di bawah Bani Umayyah, dunia muslim telah tumbuh cukup makmur. Nah, di bawah Dinasti Abbasiyah, perekonomian hampir meledak dengan kegairahan besar. Dan seperti Dinasti Umayyah, Abbasiyah adalah penguasa sekuler yang menggunakan mata-mata, kekuatan polisi, dan tentara profesional untuk mempertahankan cengkeraman mereka.

Karena Abbasiyah telah naik ke tampuk kekuasaan atas gelombang ketidakpuasan Syiah, Anda mungkin menduga bahwa dalam hal ini setidaknya mereka akan berbeda dari Bani Umayyah, tetapi dugaan Anda ini salah total. Abbasiyah dengan segera menganut pendekatan Islam ortodoks, mungkin karena kelompok ortodoks agama, semua ulama, telah me-

miliki kekuatan sosial yang begitu besar dalam Islam sehingga memeluk doktrin-doktrin mereka adalah hal politis yang perlu dilakukan. Memang, baru dalam zaman Abbasiyah (seperti yang akan kita lihat dalam bab berikutnya) pendekatan arus utama Islam memperoleh label Sunni, karena baru sekaranglah ia menggumpal menjadi sebuah sekte berbeda dengan nama sendiri.

Pada hari-hari awal pengambilalihan oleh Abbasiyah, banyak pengikut Syiah yang naif berpikir bahwa Saffah dan keluarganya akan meletakkan imam Syiah yang diakui di atas takhta, dengan demikian mengawali milenial damai yang diramalkan dalam propaganda Hasyimiyah. Sebaliknya, perburuan terhadap keturunan Ali makin diintensifkan. Bahkan, ketika khalifah ketiga dari dinasti ini meninggal, menurut salah seorang pelayan, penerusnya menemukan sebuah kamar rahasia dalam istana, yang menuju ke gudang bawah tanah tempat dia mengumpulkan mayat-mayat dari semua keturunan Ali yang telah ditangkap dan dibunuhnya. (Mereka tidak selalu keturunan Fathimah, karena Ali punya istri lain setelah Fathimah meninggal).

Namun, Abbasiyah juga memaksimalkan segala sesuatu yang baik dari pemerintahan Umayyah. Bani Umayyah telah memimpin menuju berkembangnya kemakmuran; seni, pemikiran, budaya, dan peradaban. Semua kemegahan dan dinamisme ini berkejalan ke arah sebuah titik puncak pada masa dinasti Abbasiyah, menjadikan sekitar dua abad pertama pemerintahan mereka sebagai salah satu era yang paling dikenang sejarah Barat (dan banyak umat Islam kontemporer) sebagai Zaman Keemasan Islam.

Salah satu langkah pertama Mansur, misalnya, adalah membangun sebuah ibukota baru untuk dirinya sendiri, sebuah kota yang bernama Bagdad, selesai pada 143 H (765

M). Kota yang dibangunnya tetap bertahan hingga masa kini, meskipun telah dihancurkan dan dibangun kembali beberapa kali selama berabad-abad, dan sedang dalam proses dihancurkan lagi.

Mansur berkeliling wilayahnya selama beberapa tahun sebelum ia menemukan situs yang sempurna untuk kota: suatu tempat antara Tigris dan Efrat di mana kedua sungai itu begitu dekat satu sama lain sehingga sebuah kota dapat membenang dari satu tepi ke tepi yang lain. Persis di tengah-tengah wilayah ini, Mansur membangun cincin dinding yang melingkar sempurna, berdiameter satu mil, tinggi 98 kaki, dan ketebalan 145 kaki di bagian dasar. "Kota" di dalam donat besar ini sebenarnya hanya satu kompleks istana besar, pusat saraf baru bagi kerajaan terbesar di dunia.¹

Butuh waktu lima tahun untuk membangun Kota Bundar itu. Sekitar seratus ribu perancang, pengrajin, dan buruh bekerja menggarapnya. Para pekerja ini tinggal di sekitar kota yang sedang mereka bangun, sehingga rumah-rumah mereka membentuk kota-cincin lain yang acak-acakan di sekitar intinya yang megah. Dan tentu saja pemilik toko dan pekerja berduyun-duyun datang untuk mencari nafkah menjual barang dan jasa kepada orang-orang yang bekerja di Kota Bundar, yang menambahkan bayangan kota lain di sekitar cincin kacau yang mengelilingi inti lingkaran yang sempurna.

Dalam waktu dua puluh tahun, Bagdad menjadi kota terbesar di dunia dan mungkin kota terbesar yang pernah ada: itulah kota pertama yang jumlah penduduknya melampaui satu juta.² Bagdad menyebar melampaui kedua sungai, sehingga Tigris dan Efrat sesungguhnya mengalir membelah Bagdad, bukan di tepinya. Airnya dialihkan melalui jaringan kanal yang memungkinkan perahu-perahu berfungsi sebagai bus kota, sehingga agak mirip Venesia, kecuali bahwa ada jembat-

tan dan jalan yang juga memungkinkan orang untuk berkeli-ling kota dengan berjalan kaki atau naik kuda.

Bagdad mungkin telah menjadi kota tersibuk dan juga terbesar di dunia. Kedua sungai besar yang membuka ke arah Samudra Hindia itu memberinya fasilitas pelabuhan besar, ditambah lagi dengan mudahnya akses melalui lalu lintas darat dari setiap sisi, sehingga kapal-kapal dan kafilah mengalir keluar dan masuk setiap hari, membawa barang dan pedagang dari setiap bagian dunia yang dikenal—Cina, India, Afrika, Spanyol.

Perdagangan diatur oleh negara. Setiap negara memiliki lingkungannya sendiri, begitu pula setiap jenis usaha. Di satu jalan Anda mungkin menemukan pedagang kain, di tempat lain ada pedagang sabun, di tempat lain lagi pasar bunga, dan di tempat lain toko-toko buah. Jalan Alat-alat Tulis menampilkkan lebih dari seratus toko yang menjual kertas, sebuah penemuan baru yang belum lama berselang diperoleh dari Cina (yang ditemui dan dikalahkan Abbasiyah pada 751 M, di daerah yang sekarang Kazakhstan). Tukang emas, penuang timah, dan pandai besi; pembuat senjata dan pemelihara kuda; penukaran uang, pedagang jerami, pembangun jembatan, dan tukang sepatu, semua bisa ditemukan menjajakan dagangan mereka di pojokan yang telah ditentukan di Bagdad yang besar. Bahkan ada sebuah lingkungan untuk kios-kios terbuka dan toko yang menjual macam-macam barang. Ya'qubi, seorang ahli geografi Arab pada waktu itu, mengklaim bahwa kota ini memiliki enam ribu jalan dan lorong, tiga puluh ribu masjid, dan sepuluh ribu pemandian.

Ini adalah kota menara dan ubin glamor dalam *Kisah Seribu Satu Malam*, kumpulan cerita rakyat yang berubah menjadi sastra selama hari-hari terakhir masa dinasti Abbasiyah. Kisah-kisah seperti tentang Aladdin dan lampu ajaibnya ber-

asal dari masa pemerintahan khalifah Abbasiyah keempat dan paling terkenal, Harun al-Rasyid, yang digambarkan sebagai titik puncak kemegahan dan keadilan. Legenda tentang Harun al-Rasyid mencirikan dirinya sebagai raja dermawan yang sangat tertarik pada kesejahteraan rakyatnya sehingga dia sering berjalan di antara mereka sambil menyamar sebagai rakyat jelata, agar bisa mendengar langsung masalah mereka dan mengambil langkah-langkah untuk membantu mereka. Sebenarnya, saya kira, mata-mata khalifahlah yang pergi berkeliing di antara para penduduk dengan menyamar sebagai pengemis biasa, bukan hanya untuk mencari masalah yang akan diluruskan melainkan juga untuk menetralkan orang-orang yang tidak puas.

Bahkan lebih daripada di zaman Umayyah, khalifah menjadi sosok yang nyaris mitologis, yang bahkan sulit ditemui oleh orang terkaya dan terpenting, apalagi orang-orang yang mengajukan petisi. Para khalifah Abbasiyah memerintah melalui perantara, dan mereka mengisolasi diri dari realitas sehari-hari dengan ritual istana rumit yang dipinjam dari tradisi Bizantium dan Sassania. Jadi, ya, Islam menaklukkan semua wilayah yang diperintah oleh Sassania dan banyak yang dulunya dikuasai oleh Bizantium, namun pada akhirnya hantu dari kerajaan-kerajaan yang digulingkan itu menyusupi dan mengubah Islam. []



ULAMA, FILSUF, DAN SUFI

*10–505 H
632–1111 M*

SEJAUH INI SAYA telah menceritakan peristiwa politik pada tingkat tertinggi seiring perkembangan peradaban Islam menjadi peradaban Dunia Tengah. Namun, cerita-cerita besar membentang di bawah tingkat tertinggi itu, dan tidak ada yang lebih besar daripada perkembangan doktrin Islam, dan kelas sosial yang ditimbulkannya, bersama dengan ide-ide alternatif dan bertentangan yang dibangkitkannya.

Menengok ke belakang, mudah untuk menduga bahwa pengikut Muhammad pasti meninggalkan petunjuk yang eksak tentang cara hidup dan beribadah, lengkap dalam setiap rincian. Akan tetapi, selengkap apakah itu, sulit untuk mengukurnya. Yang cukup pasti adalah bahwa, dalam masa hidupnya, Muhammad menegakkan keutamaan lima kewajiban yang luas, yang sekarang disebut lima rukun Islam:

syahadat, mengakui bahwa hanya ada satu Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya;

shalat (atau *namaz*), melakukan ritual doa tertentu lima kali setiap hari;
zakat, memberikan persentase tertentu dari kekayaan kepada orang miskin setiap tahun;
shawm (atau *roza*), berpuasa dari subuh sampai petang selama bulan Ramadan setiap tahun; dan
hajj, berziarah ke Makkah setidaknya sekali dalam seumur hidup, jika mampu.

Perhatikan kesederhanaan dan “sifat lahiriah” dari program ini. Hanya satu dari kelima rukun yang merupakan keyakinan, sebuah kredo, dan bahkan itu pun disajikan dalam bentuk tindakan: “mengakui” atau “bersaksi”. Empat rukun lainnya adalah hal-hal yang sangat spesifik untuk dilakukan. Sekali lagi, Islam bukanlah sekadar kredo atau seperangkat keyakinan: Islam adalah program yang setiap rinciannya sama konkretnya seperti rangkaian diet atau olahraga. Islam adalah sesuatu yang dilakukan seseorang melalui amal perbuatannya.

Lima pilar itu sudah menjadi bagian dari hidup dalam komunitas muslim pada saat wafatnya Muhammad, tetapi begitu juga ritual dan praktik-praktik lain, dan salah satunya mungkin diuraikan secara agak berbeda saat itu. Ini karena ketika Muhammad masih hidup, tidak ada keperluan untuk menetapkan detail itu secara kaku karena Rasul yang hidup masih ada di sana untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Orang-orang tidak hanya bisa belajar dari beliau setiap hari, tapi juga menerima instruksi yang baru setiap saat.

Memang, Muhammad menerima wahyu terus-menerus, bukan hanya tentang nilai-nilai umum dan hal-hal ideal tapi tentang langkah-langkah praktis untuk diambil sebagai tanggapan terhadap masalah-masalah tertentu dengan segera. Jika sebuah pasukan sedang mendekati kota, Allah akan memberi

tahu Muhammad apakah masyarakat harus bersiap-siap untuk bertempur, dan jika demikian, bagaimana caranya. Jika kaum muslim menangkap tawanan perang dan setelah pertempuran selesai bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dengan mereka: Bunuh mereka? Jadikan mereka sebagai budak? Perlakukan mereka sebagai anggota keluarga? Bebaskan mereka? Allah akan memberitahu Muhammad, dan beliau akan memberitahu orang lain.

Telah diketahui bahwa umat Islam menghadap ke Makkah ketika mereka shalat, tetapi sejak awal tidak demikian. Pada mulanya, kaum muslim melakukan shalat dengan menghadap ke Yerusalem. Namun kemudian, pada suatu waktu setelah umat meraih tingkat kematangan tertentu, turun wahyu yang memerintahkan mereka untuk menggeser arah, dan sejak itu terarah ke Makkah.

Dan akan selalu Makkah untuk seterusnya, karena Muhammad telah pergi dan tidak akan pernah ada Rasul lain, yang berarti tidak ada seorang pun akan pernah memiliki wewenang untuk mengubah arah shalat. Singkatnya, ketika Muhammad masih hidup, proyek Islam memiliki vitalitas organik. Ia terus-menerus dalam proses berlangsung dan berkembang. Setiap anasir bisa berubah setiap saat.

Namun, ketika Muhammad telah wafat, umat Islam harus bertanya pada diri sendiri, "Apa sebenarnya yang harus kita lakukan? Bagaimana kita bisa melakukannya? Ketika kita shalat, hendaknya kita meletakkan tangan kita di sini atau lebih rendah ke bawah? Dalam mempersiapkan diri untuk shalat, haruskah kita mencuci kaki sampai ke tulang kering atau cukup sampai pergelangan kaki?"

Dan, tentu saja, menjadi seorang muslim menyangkut banyak hal lain selain kelima rukun ini. Di luar tugas-tugas individu seperti puasa, zakat, dan persaksian iman, ada aspek

sosial Islam, kewajiban seseorang kepada masyarakat, sikap kewarganegaraan yang baik yang dibutuhkan untuk menjadikan masyarakat instrumen kehendak Allah. Sebagai contoh, ada larangan terhadap minuman keras. Tentu saja umat Islam punya kewajiban untuk membela masyarakat dengan nyawa dan harta mereka bila diperlukan dalam kewajiban yang terkenal dengan sebutan jihad. Secara umum, melakukan pengorbanan untuk kebaikan komunal terpikul atas setiap muslim karena jika tidak masyarakat itu mungkin tidak akan bertahan, dan bagi banyak kaum muslim jika bukan sebagian besarnya, masyarakat adalah landasan bagi sebuah dunia baru, diberi kewajiban untuk menjadi contoh kontinu tentang cara hidup yang seharusnya bagi semua orang. Siapa pun, oleh karena itu, yang berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat ini berarti sedang melakukan pekerjaan Tuhan, dan siapa pun yang gagal berarti berbuat buruk. Tapi apa yang berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat? Dan berapa banyak kontribusi yang cukup?

Setelah Muhammad meninggal, umat Islam harus menjadikan kewajiban-kewajiban mereka sebagai fokus dan merekam rincian-rincian itu secara tertulis untuk mencegah iman mereka dari penyimpangan, divergensi, dan kehendak sesaat orang yang berkuasa. Itu sebabnya dua khalifah pertama mengumpulkan setiap potongan Al-Quran di satu tempat dan mengapa khalifah ketiga menciptakan satu edisi yang berwenang.

Tetapi Al-Quran tidak secara eksplisit menjawab banyak pertanyaan yang bermunculan dalam kehidupan nyata. Bahkan sesungguhnya sebagian besar Kitab Suci berbicara secara sangat umum: Berhentilah berbuat dosa; jaga perilakumu; kasih sesama; kalian *akan* dihisab; neraka adalah tempat yang mengerikan; surga itu indah; bersyukurlah atas semua yang telah Allah berikan kepadamu; percaya kepada Allah; taat kepada Allah; menyerah kepada Allah—seperti itulah inti pesan

yang didapatkan dari sebagian besar Kitab Suci. Bahkan ketika Al-Quran berbicara secara spesifik pun sering terbuka untuk interpretasi.

Dan “penafsiran” dibayang-bayangi oleh masalah. Jika setiap orang diperbolehkan untuk menafsirkan sendiri ayat-ayat ambigu, kesimpulan mereka mungkin menyimpang secara liar. Setiap orang akan bergerak ke arah yang berbeda, masyarakat akan terpecah-belah, dan dunia mungkin akan menelan potongan-potongan itu dan siapa yang bisa menjamin wahyu hebat itu nantinya tidak akan menghilang seolah-olah tidak pernah ada?

PARA ULAMA

Jelas umat Islam harus tiba pada satu kesepakatan tentang bagian-bagian yang ambigu dan melakukan itu dengan cepat, sementara semangat yang asli masih membara dalam memori komunal. Tidak ada seorang pun pada waktu awal itu yang ingin menawarkan interpretasi pribadi tentang Kebenaran yang hanya didukung oleh nalaranya sendiri. Jika nalar saja sudah cukup, wahyu tidak akan pernah diperlukan. Tentu saja, tak seorang pun dari para khalifah awal yang mengklaim otoritas tersebut. Mereka adalah orang-orang saleh yang menolak untuk mengutak-atik instruksi dari Allah. Kerendahan hati mereka itu justru yang membuat mereka hebat. Mereka ingin mendapatkan petunjuk yang setepat-tepatnya secara harfiah dan ruhiah—dan yang mereka maksud dengan “tepat” adalah “persis seperti yang Allah maksudkan”.

Oleh karena itu, sejak awal umat Islam mencoba mengandalkan ingatan mereka tentang Nabi untuk mengisi setiap celah dalam pedoman Al-Quran. Umarlah yang membuka jalan ini. Setiap kali muncul sebuah pertanyaan yang jawaban

eksplisitnya tidak bisa ditemukan dalam Al-Quran, dia bertanya, “Apakah Muhammad pernah harus berhadapan dengan situasi seperti ini? Apa yang dia putuskan?”

Pendekatan Umar membuat orang termotivasi untuk mengumpulkan segala yang pernah dikatakan dan dilakukan Muhammad, kutipan dan laporan peristiwa yang disebut umat Islam sebagai hadis. Tapi banyak orang pernah mendengar Muhammad mengatakan banyak hal. Yang mana yang dapat dipercaya? Sebagian kutipan bertentangan dengan kutipan lain. Sebagian orang mungkin telah mengarang-ngarang saja. Siapa yang tahu? Dan sebagian, ternyata, tidak benar-benar mendengar kutipan itu sendiri, tetapi mendengarnya dari seorang yang dapat dipercaya—atau demikianlah menurut pengakuan mereka, yang tentu saja menimbulkan pertanyaan, siapakah sumber aslinya? Apakah orang itu dapat diandalkan? Bagaimana dengan orang-orang lain yang telah meneruskannya? Apakah mereka semua dipercaya? Lalu, akhirnya, apa yang membuat seorang “dapat dipercaya?”

Umar, seperti yang telah saya sebutkan, membentuk dewan ulama yang bekerja purna-waktu untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan demikian membentuk suatu preseden konsekuensial: sebelum memiliki pasukan tentara profesional, Islam memiliki pasukan para ulama profesional (disebut “orang-orang di bangku” atau kadang-kadang “orang-orang pena”).

Akan tetapi, hadis berkembang biak lebih cepat daripada yang dapat dikendalikan oleh kelompok kecil ulama itu. Hadis-hadis baru terus-menerus bermunculan. Pada masa Umayyah, terdapat ribuan pernyataan, kutipan, dan keputusan Muhammad yang teringat. Menyisir hutan ini dan menentukan mana yang autentik memberikan pekerjaan bagi semakin besar jumlah ulama. Istana mendanai pekerjaan semacam ini,

tapi begitu pula orang-orang kaya yang bersemangat untuk memperoleh pahala di mata Allah. Ulama-ulama independen juga menerjunkan diri ke dalam tugas besar ini pada waktunya nanti. Jika mereka memiliki cukup ketenaran, mereka menarik minat murid dan penyandang dana. Kelompok-kelompok informal jenis ini mematang menjadi akademi, kadang-kadang menjadi bagian dari wakaf yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata *hadits* kadang-kadang diterjemahkan sebagai “ucapan”, tetapi istilah itu bisa menyesatkan. Ucapan Muhammad tidak seperti ucapan-ucapan Shakespeare atau Einstein atau orang-orang pintar biasa. Kalimat-kalimat itu diingat bukan karena keindahan frasenya. Tak seorang pun akan repot-repot mencatat perkataan orang bijak lokal, atau bahkan Shakespeare, kecuali jika kalimat-kalimat mereka cerdas, bernalas, atau mendalam. Tetapi dengan hadis, yang penting adalah fakta bahwa Muhammad benar-benar mengucapkannya. Memang benar bahwa beberapa hadis memiliki kualitas epigramatik. Kita dapat mengagumi padatnya kalimat nasihat: “Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang ...” Tapi banyak hadis adalah pernyataan yang biasa-biasa, bahkan agak enteng. Mungkin itu adalah kalimat yang dilontarkan Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu riwayat hadis Nabi berkata kepada seseorang yang memiliki janggut tipis dan telah mencukur rambutnya yang sedikit itu bahwa ia seharusnya tidak mencukur janggut. Komentar seperti ini dari orang lain tentu akan terlupakan dan dilupakan, tapi apa pun yang dikatakan Muhammad dapat memberikan sebuah petunjuk lain tentang bagaimana menjalani hidup yang diridai Allah.

Karena keaslian sebuah hadis benar-benar penting, otentifikasi hadis berkembang menjadi suatu disiplin yang ketat.

Pada intinya, hal itu terdiri atas perunutan rantai periwayatan dan menguji kebenaran dari setiap mata rantai. Kuat tidaknya sebuah hadis ditentukan oleh orang-orang yang meriwayatkannya. Rantai periwayatan itu harus sampai kepada seseorang yang mengenal Nabi secara pribadi. Baru kemudian hadis itu bisa diakui secara serius. Idealnya, rantai itu sampai ke salah satu sahabat dekat Muhammad, dan semakin dekat sahabat itu semakin kuat hadisnya. Selain itu, setiap orang yang meriwayatkannya harus memiliki reputasi tak bercacat dalam hal kesalehan, kejujuran, dan pengetahuan.

Saya mendengar bahwa pernah suatu kali ulama besar Bukhari sedang menyelidiki rantai periwayatan hadis tertentu. Dia menemukan mata rantai pertama dapat dipercaya; yang kedua juga lolos uji; tetapi ketika Bukhari pergi untuk mewawancara orang ketiga dalam rantai transmisi itu, dia mendapati orang itu sedang memukuli kudanya. Cukup sudah. Perkataan seorang lelaki yang memukuli kudanya tidak bisa dipercaya. Hadis itu harus dibuang.

Singkatnya, untuk mengukur kredibilitas orang-orang yang meriwayatkan sebuah hadis, seorang sarjana harus tahu banyak tentang mereka dan tentang zaman mereka hidup. Seorang sarjana juga harus mengetahui keadaan tempat hadis itu diucapkan sehingga niatnya dapat dinilai dari konteksnya. "Ilmu hadis" dengan demikian memunculkan disiplin historiografi kritis yang rumit.

Sekitar tujuh atau delapan dekade setelah kematian Muhammad, para sarjana muslim di seluruh dunia mulai menyusun koleksi hadis tersaring yang dikelompokkan ke dalam topik-topik tertentu, yang berfungsi sebagai pernyataan terorganisasi tentang doktrin Islam dan sebagai karya referensi tentang cara hidup islami. Jika Anda bertanya-tanya, misalnya, apa yang dikatakan Nabi Muhammad tentang makanan, atau

pakaian, atau perang, Anda dapat melihatnya pada buku tersebut. Upaya itu dimulai pada akhir masa Umayyah, namun matang dalam era Abassiyah, dan koleksi-koleksi baru terus bermunculan selama berabad-abad. (Bahkan, baru tahun lalu, seorang kenalan dari Afghanistan mengirim saya sebuah naskah tulisan tangan yang dia harap akan saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Naskah itu, katanya, memuat sehimpunan hadis baru yang telah ia kumpulkan sendiri—setelah empat belas abad.)

Akan tetapi, meskipun hadis baru terus muncul, enam koleksi mencapai status kanonik pada akhir abad ke-3 Hijriah. Koleksi-koleksi ini melengkapi Al-Quran dan menjadi acuan berwenang tingkat kedua tentang baik, buruk, anjuran, dan larangan dalam kehidupan muslim.

Namun, bahkan Al-Quran dan hadis bersama-sama gagal untuk memberikan jawaban pasti bagi setiap pertanyaan dari kehidupan nyata, seperti yang dapat Anda bayangkan. Oleh karena itu, kadang-kadang, perlu bagi seseorang untuk membuat keputusan orisinal tentang situasi yang dipersengketakan. Mengingat semangat legalistik Islam, kaum muslim mengakui hak pengambilan keputusan orisinal ini hanya untuk sarjana yang telah benar-benar menyerap Al-Quran dan hadis serta telah menguasai “ilmu hadis”, disiplin autentikasi. Hanya orang-orang seperti itulah yang bisa diyakini bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan hal tertentu yang telah ditetapkan dalam wahyu.

Bahkan, para sarjana yang memenuhi syarat harus membuat keputusan berdasarkan pada *qiyas* atau penalaran analogis, metode yang digunakan Khalifah Umar untuk menemukan hukuman bagi meminum minuman keras (dan untuk membuat banyak keputusan lain). Artinya, untuk setiap situasi kontemporer yang belum pernah terjadi sebelumnya, para

ulama harus mencari satu hal analog di dalam sumber-sumber klasik dan menurunkan keputusan yang sejajar dengan yang sudah dibuat. Dan jika timbul ambiguitas tentang cara untuk menerapkan *qiyas*, masalah ini diselesaikan dengan *ijmāk*, konsensus masyarakat—yang sebenarnya berarti konsensus semua ulama yang diakui waktu itu. Semacam konsensus dapat menjamin kebenaran interpretasi karena Nabi Muhammad pernah berkata, “Umatku tidak akan pernah setuju pada suatu kesalahan.”

Jika seorang ulama telah tuntas mencari jawaban dari Al-Quran, hadis, *qiyas*, dan *ijmāk*, barulah ia bisa melanjutkan ke tahap akhir berupa pemikiran etis dan legislatif, *ijtihad*, yang berarti “berpikir bebas mandiri berdasarkan nalar”. Para ulama dan hakim bisa menerapkan jenis pemikiran ini hanya di wilayah yang tidak diturunkan secara langsung dari wahyu atau dicakup oleh contoh yang terdahulu.

Dan selama berabad-abad, bahkan keretakan itu menjadi semakin sempit, karena begitu seorang ulama berkualifikasi terkemuka memberi pertimbangan tentang beberapa subjek, maka pernyataannya juga kemudian dimasukkan ke dalam kanon. Ulama-ulama yang datang belakangan harus menguasai bukan hanya Al-Quran, hadis, autentikasi, *qiyas*, dan *ijmāk*, tapi juga korpus preseden yang terus bertambah ini. Baru setelah itu mereka memenuhi syarat untuk melakukan *ijtihad*!

Dengan cara ini, sebuah kode arsitektonis mulai terbentuk pada akhir abad ke-3 H, seperangkat larangan dan anjuran, kewajiban, rekomendasi, dan peringatan, panduan, aturan, hukuman, dan ganjaran yang meliputi setiap aspek kehidupan mulai dari persoalan sosial dan politik terbesar hingga hal-hal kecil kehidupan sehari-hari seperti kebersihan pribadi, makanan, dan aktivitas seksual. Undang-undang tentang hal-hal khusus menentukan batas-batas *syariah*. Kata tersebut berasal

dari kata serumpun yang berarti “jalan” atau “jalur”, dan syariah mengacu pada sesuatu yang lebih besar daripada “hukum Islam”. Itu adalah seluruh cara hidup Islami, yang bukan merupakan sesuatu untuk dikembangkan, melainkan sesuatu yang harus ditemukan, tak berubah seperti halnya prinsip-prinsip alam. Semua aspek hukum tertentu yang dielaborasi oleh para sarjana dan ahli hukum adalah penanda yang mengungkapkan “jalan menuju Allah” ini, jalan batu, rambu-rambu, dan pedoman yang dapat menunjuki seorang musafir tempat jalan itu berada di tengah-tengah semak dan duri di padang gurun.

Di sisi Sunni, empat versi yang sedikit berbeda dari kode ini mulai terbentuk, sementara Syiah mengembangkan koleksi mereka sendiri yang berbeda, serupa dengan koleksi Sunni dalam ruhnya dan sama luas cakupannya. Berbagai kode ini berbeda dalam rincian, tapi saya ragu ada satu dalam seribu muslim yang bisa menyebut lima saja rincian seperti itu.

Keempat mazhab hukum Sunni dinamai menurut para ulama yang memberi mereka bentuk akhir. Dengan demikian, mazhab Hanafi didirikan oleh Abu Hanifah, dari wilayah Afghanistan (meskipun ia mengajar di Kufah, Irak); mazhab Maliki, oleh ahli hukum Maroko Ibn Malik (meskipun ia bekerja dan mengajar di Madinah), dan mazhab Syafi'i, oleh Imam al-Syafi'i dari Makkah (walaupun ia akhirnya menetap di Mesir). Yang terakhir mengkristal adalah mazhab Hanbali, didirikan oleh Ahmad Ibn Hanbal yang kaku tanpa kompromi, yang nanti akan saya bicarakan lagi dalam bab ini.

Mazhab-mazhab ini mengutamakan metode yang sedikit berbeda untuk menurunkan hukumnya, yang telah menyebabkan variasi kecil dalam rincian hukum mereka, tapi sejak masa Abbasiyah keempatnya telah dianggap sama-sama ortodoks: seorang muslim dapat mengikuti salah satu dari mereka tanpa disebut sesat. Mengembangkan dan menerapkan aturan ini da-

lam semua versinya saja sudah merupakan upaya sosial raksasa yang melahirkan dan mempekerjakan seluruh kelas sosial yang dikenal sebagai ulama—gelar yang tak lain merupakan bentuk jamak dari *alim*, yang berarti “orang terpelajar”.

Jika Anda memiliki reputasi di bidang pengetahuan agama—artinya kalau Anda anggota dari kelompok ulama itu—Anda mungkin akan diundang untuk berpartisipasi dalam pengurusan wakaf. Anda mungkin mengajar murid-murid, atau bahkan menjalankan sekolah. Anda mungkin bekerja sebagai hakim, dan bukan hanya orang yang mendengarkan kasus-kasus tertentu, melainkan seorang hakim yang mengeluarkan keputusan tentang isu-isu sosial yang luas. Dalam kekhalifahan, status kesarjanaan Anda mungkin juga menyebabkan pejabat tinggi datang untuk mencari nasihat Anda, meskipun pemerintah dan para ulama cenderung saling berlawanan, sebagai lokus kekuasaan yang terpisah (kadang-kadang bahkan bersaing). Ulama menetapkan hukum, menguasai pengadilan, menjalankan sistem pendidikan, dan memengaruhi lembaga-lembaga sosial muslim. Mereka memiliki kekuatan sosial yang luar biasa di seluruh dunia yang beradab, kekuasaan untuk mengumpulkan dan mengarahkan persetujuan dan penolakan masyarakat terhadap orang-orang atau perilaku tertentu. Saya menekankan kekuatan sosial, karena dalam masyarakat muslim, yang begitu berorientasi pada komunitas, tekanan sosial—kekuatan untuk mempermalukan—mungkin merupakan yang paling kuat dari semua kekuatan, sebagai lawan dari kekuatan politik, yang beroperasi melalui aturan prosedural, pengendalian uang, monopoli kontrol instrumen kekerasan, dan seterusnya.

Mari saya tekankan bahwa para ulama dulu (dan kini) tidak ditunjuk oleh siapa pun. Islam tidak mempunyai paus dan tidak ada aparat ulama yang resmi. Lalu, bagaimana seseorang

bisa menjadi anggota ulama? Dengan mendapatkan rasa hormat dari orang-orang yang sudah ditetapkan sebagai ulama. Ini adalah proses yang bertahap. Tidak ada lisensi, tidak ada sertifikat, tidak ada “papan” untuk digantung yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang alim. Ulama itu kelompok yang memilih-sendiri, mengatur diri sendiri, terikat sepenuhnya oleh aliran doktrin yang sudah mapan. Tidak ada satu alim pun saat ini yang bisa memodifikasi atau mengubah alurnya. Itu sudah terlalu tua, terlalu kuat, terlalu mapan, dan selain itu, tidak seorang pun bisa menjadi anggota ulama sampai ia telah menyerap doktrin itu secara menyeluruh sehingga telah menjadi bagian dari dirinya. Pada saat seseorang memperoleh status untuk mempertanyakan doktrin, ia akan punya kecenderungan untuk melakukan hal itu. Pembangkang keras kepala yang tak mau berhenti mempertanyakan doktrin itu mungkin tidak akan berhasil melalui proses itu. Mereka akan terjaring keluar lebih awal. Proses yang menghasilkan ulama muncul dengan sendirinya membuatnya sebuah kelas yang konservatif secara inheren.

PARA FILSUF

Akan tetapi, ulama bukan satu-satunya intelektual dalam Islam. Sementara mereka menegakkan bangunan doktrin, sekelompok pemikir muslim lainnya bekerja keras menggarap proyek besar lain: menafsirkan semua filsafat dan penemuan sebelumnya dalam terang wahyu Islam dan mengintegrasikannya ke dalam satu sistem koheren yang masuk akal tentang alam, kosmos, dan tempat manusia di dalam semua itu. Proyek ini menghasilkan kelompok pemikir lain yang dikenal di dunia Islam sebagai filsuf.

Perluasan Islam telah membawa orang-orang Arab terhubung dengan ide-ide dan pencapaian banyak bangsa lain termasuk orang-orang Hindu dari India, Buddha di Asia tengah, Persia, dan Yunani. Roma nyaris mati pada saat ini, dan Konstantinopel (dengan semua kekayaannya) telah berubah menjadi gurun intelektual yang biasa-biasa saja, sehingga pemikir paling orisinal yang masih menulis dalam bahasa Yunani berkerumun di Alexandria, yang telah jatuh ke tangan bangsa Arab. Alexandria memiliki perpustakaan yang hebat dan berbagai akademi, menjadikannya sebagai ibukota intelektual dunia GrekoRomawi.

Di sini, umat Islam menemukan karya-karya Plotinus, seorang filsuf yang pernah mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling terhubung seperti bagian dari sebuah organisme tunggal, dan semuanya menyatu ke dalam Satu yang mistis, yang darinya segala sesuatu berasal dan yang kepadanya segala sesuatu akan kembali.

Dalam konsep tentang yang Satu ini, kaum muslim menemukan gema yang mendebarkan bagi penekanan apokalipstik Nabi Muhammad tentang keesaan Allah (tauhid). Terlebih lagi, ketika mereka meninjau pemikiran Plotinus, mereka menemukan bahwa dia telah membangun sistemnya dengan logika yang ketat dari sejumlah kecil prinsip aksiomatik, yang membangkitkan harapan bahwa wahyu Islam bisa dibuktikan dengan logika.

Eksplorasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa Plotinus dan rekan-rekannya hanyalah eksponen terakhir dari garis pemikiran yang bermula dari filsuf Athena yang jauh lebih besar ribuan tahun silam bernama Plato. Dan dari Plato, kaum muslim selanjutnya menemukan seluruh perbendaharaan pemikiran Yunani, dari masa pra-Sokrates hingga Aristoteles dan seterusnya.

Bangsawan Bani Abbasiyah menaruh minat besar atas semua ide ini. Siapa pun yang bisa menerjemahkan sebuah buku dari bahasa Yunani, Sansekerta, Cina, atau Persia ke dalam bahasa Arab bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Penerjemah profesional berbondong-bondong ke Bagdad. Mereka mengisi seluruh perpustakaan di ibukota dan di kota-kota besar lainnya dengan teks klasik yang diterjemahkan dari bahasa lain. Kaum muslim adalah intelektual pertama yang melakukan perbandingan antara, misalnya, matematika Yunani dan India, atau kedokteran Yunani dan India, atau kosmologi Persia dan Cina, atau metafisika dari berbagai kebudayaan. Mereka mulai menyelidiki bagaimana ide-ide kuno ini cocok dengan satu sama lain dan dengan wahyu Islam, bagaimana spiritualitas terkait dengan nalar, dan bagaimana langit dan bumi dapat ditarik ke dalam satu skema yang menjelaskan seluruh alam semesta. Salah satu skema seperti itu, misalnya, menggambarkan alam semesta sebagai berasal dari Wujud murni dalam serangkaian gelombang yang turun ke fakta material kehidupan sehari-hari—seperti ini:



Plato telah menggambarkan dunia material sebagai maya (bayangan ilusi) dari dunia "nyata" yang terdiri atas "bentuk-bentuk" yang tak berubah dan kekal: dengan demikian, setiap kursi sebenarnya tak lebih dari salinan yang kurang sempurna kursi "ideal" yang ada hanya di alam universal. Mengikuti Plato, filsuf muslim menyatakan bahwa setiap manusia adalah campuran yang nyata dan yang ilusi. Sebelum kelahiran, jelas mereka, jiwa tinggal di wilayah Platonik universal. Dalam kehidupan, jiwa menjadi berkaitan dengan tubuh, yang terdiri dari materi. Pada saat kematian, keduanya terpisah, tubuh kembali ke dunia semua materi sementara jiwa kembali kepada Allah, rumah aslinya.

Meski sangat setia pada Plato, filsuf muslim juga memiliki kekaguman besar pada Aristoteles: pada logikanya, teknik-teknik klasifikasinya, dan pemahamannya yang kuat tentang partikularitas. Mengikuti Aristoteles, filsuf muslim mengategorikan dan mengklasifikasikan dengan logika yang obsesif. Sekadar untuk memberi Anda citara tentang sikap ini: filsuf Al-Kindi menggambarkan alam semesta material menurut lima prinsip pengatur: materi, bentuk, gerak, waktu, dan ruang. Dia menganalisis masing-masing ke dalam subkategori, membagi gerak, misalnya, ke dalam enam jenis: lahir, rusak, bertambah, berkurang, berubah sifat, dan berubah posisi. Dia terus melanjutkan ini, bertekad membelah semua realitas menjadi bagian-bagian terpisah yang dapat dipahami akal.

Filsuf muslim besar mengaitkan spiritualitas dengan rionalitas: esensi kita, kata mereka, terdiri dari abstraksi dan prinsip-prinsip, yang hanya dapat diakses oleh nalar. Mereka mengajarkan bahwa tujuan pengetahuan adalah menyucikan jiwa. Penyucian itu dilakukan dari data indriawi ke prinsip-prinsip abstrak, dari fakta partikular ke kebenaran universal. Filsuf Al-Farabi secara khusus merekomendasikan agar para

murid memulai dengan mempelajari alam, beralih ke studi tentang logika, kemudian akhirnya berlanjut ke yang paling abstrak dari semua disiplin ilmu, matematika.

Orang Yunani menemukan geometri, ahli matematika India muncul dengan ide cemerlang memperlakukan nol sebagai angka, orang Babel menemukan gagasan tentang nilai tempat, dan umat Islam mensistematisasi semua gagasan ini, menambahkan beberapa gagasan dari mereka sendiri, untuk menciptakan aljabar dan bahkan meletakkan dasar-dasar matematika modern.

Di sisi lain, minat mereka mengarahkan para filsuf kepada hal-hal praktis. Dengan melakukan kompilasi, katalogisasi, dan referensi silang penemuan-penemuan medis dari berbagai negeri, pemikir seperti Ibn Sina (Avicenna menurut Eropa) mencapai pemahaman yang hampir modern tentang penyakit dan perawatan medis serta anatomi—sirkulasi darah sudah mereka ketahui, demikian pula fungsi hati dan sebagian besar organ utama lainnya. Dunia muslim tak lama kemudian memiliki rumah sakit terbaik di dunia yang pernah ada saat itu atau untuk selama berabad-abad yang akan datang: Bagdad sendiri memiliki sekitar ratusan fasilitas semacam ini.

Para filosof muslim era Abbasiyah ini juga meletakkan dasar-dasar kimia sebagai suatu disiplin dan menulis risalah-risalah tentang geologi, optik, botani, dan hampir semua bidang studi yang kini dikenal sebagai sains. Mereka tidak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda. Seperti di Barat, di mana ilmu pengetahuan sejak lama disebut filsafat alam, mereka melihat tidak ada perlunya mengelompokkan beberapa spekulasi mereka ke dalam kategori yang berbeda dan menyebutnya dengan nama baru, namun sejak awal mereka mengakui kuantifikasi sebagai alat untuk mempelajari alam, yang merupakan salah satu pilar utama ilmu pengetahuan sebagai sebuah

bidang yang mandiri. Mereka juga mengandalkan pengamatan untuk data yang menjadi dasar teori-teori, pilar kedua ilmu pengetahuan. Mereka tidak pernah mengartikulasikan metode ilmiah *per se*—gagasan tentang pembangunan pengetahuan secara bertahap dengan merumuskan hipotesis dan kemudian merancang percobaan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahannya. Andai mereka telah menjembatani celah itu, ilmu pengetahuan seperti yang kita ketahui mungkin telah berkecambah di dunia muslim zaman Abbasiyah, tujuh abad sebelum kelahirannya di Eropa Barat.

Tapi itu tidak terjadi, karena dua alasan, yang salah satunya melibatkan interaksi antara sains dan teologi. Pada tahap-tahap awalnya, ilmu pengetahuan secara inheren kesulitan untuk memisahkan diri dari teologi. Masing-masing tampaknya memiliki implikasi bagi yang lain, setidaknya bagi para praktisinya. Ketika Galileo mempromosikan teori bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, otoritas keagamaan mengadilinya karena menganggapnya bid'ah. Bahkan saat ini, bahkan di Barat, sebagian kaum konservatif Kristen mempertentangkan narasi alkitabiah tentang penciptaan dengan teori evolusi, seolah-olah keduanya merupakan penjelasan yang saling bersaing tentang teka-teki yang sama. Sains menantang agama karena bersikeras pada keterandalan dan kecukupan metodenya untuk mencari kebenaran: eksperimentasi dan nalar tanpa bantuan wahyu. Di Barat, bagi kebanyakan orang, kedua bidang itu telah mencapai suatu kompromi dengan menyetujui untuk membedakan bidang penyelidikan mereka: prinsip alam adalah milik ilmu pengetahuan, sedangkan moral dan etika merupakan wilayah agama dan filsafat.

Di Irak pada abad ke-9 dan ke-10 (seperti di Yunani klasik), tidak terdapat sains murni yang bisa dipisahkan dari agama. Para filsuf melahirkannya tanpa cukup menyadarinya.

Mereka menganggap agama sebagai bidang penelitian mereka dan teologi sebagai kekhususan intelektual mereka; mereka sedang dalam pencarian untuk memahami hakikat terdalam realitas. Itu (menurut mereka) adalah agama sekaligus filsafat pada tingkatan tertingginya. Apa pun yang mereka temukan tentang botani atau optik atau penyakit adalah produk sampingan dari pencarian inti ini, bukan objek sentralnya. Dengan demikian, para filsuf yang membuat penemuan-penemuan di bidang botani, optik, atau obat-obatan tidak ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti di bawah ini, yang orang modern seperti kita akan menyebutnya pertanyaan teologis dan berada di luar kewenangan, misalnya, seorang ahli kimia atau seorang dokter hewan:

Jika seseorang melakukan dosa besar, apakah dia disebut nonmuslim, atau dia (hanya) seorang muslim yang buruk?

Pertanyaan itu mungkin tampak seperti permainan semantik, kecuali bahwa di dunia muslim, sebagai sandaran hukum, para ulama membagi dunia antara masyarakat orang beriman dan tidak beriman. Satu himpunan aturan diterapkan di antara orang beriman, satu himpunan untuk interaksi antara orang beriman dan tidak beriman. Karenanya, penting untuk mengetahui apakah orang tertentu berada di dalam komunitas yang ini atau itu.

Sebagian filsuf yang menangani pertanyaan ini mengatakan, umat Islam yang berdosa besar mungkin termasuk golongan ketiga, yang terletak di antara beriman dan tidak beriman. Para ulama arus utama yang lebih kaku tidak menyukai gagasan tentang golongan ketiga, karena hal itu menyiratkan bahwa semesta moral tidak hitam-putih tetapi mungkin memiliki bayang-bayang kelabu.

Dari konsep tentang golongan ketiga ini berkembang sebuah mazhab teologi sendiri yang disebut Muktazilah, bahasa Arab untuk “orang yang memisahkan diri”, disebut demikian karena mereka telah memisahkan diri dari arus utama pemikiran keagamaan, setidaknya menurut para ulama ortodoks. Seiring waktu, para teolog ini merumuskan seperangkat ajaran agama yang menarik bagi para filsuf. Mereka mengatakan inti dari Islam adalah kepercayaan tauhid: kesatuan, keesaan, dan universalitas Allah. Dari sini, mereka berpendapat bahwa Al-Quran tidak mungkin kekal dan tidak diciptakan (seperti yang dinyatakan para ulama) karena kalau demikian, Al-Quran akan merupakan entitas ilahi kedua di samping Allah, dan itu adalah penghujatan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Al-Quran adalah ciptaan Allah, sama seperti manusia, bintang, dan samudra. Kitab ini adalah kitab yang hebat, tapi tetap sebuah kitab. Dan jika itu hanya sebuah kitab, Al-Quran bisa ditafsirkan dan bahkan (mengejutkan) diubah.

Tauhid, lanjut mereka, melarang berpikir tentang Allah sebagai memiliki tangan, kaki, mata, dan lain-lain, meskipun Al-Quran berbicara dalam istilah-istilah ini: semua referensi antropomorfik seperti itu di dalam Al-Quran harus dianggap sebagai bahasa kiasan.

Allah, kata mereka selanjutnya, tidak memiliki atribut, seperti keadilan, pengampunan, atau kekuasaan: melekatkan atribut kepada Allah membuat-Nya dapat dianalisis menjadi bagian-bagian, dan itu melanggar tauhid—keesaan; Allah adalah satu keseluruhan tak terbagi yang terlalu besar untuk dicerap pikiran atau dibayangkan manusia. Apa yang disebut manusia sifat-sifat Allah hanyalah jendela yang melaluinya manusia melihat Allah. Atribut yang kita lekatkan kepada Allah, kata Muktazilah, sebenarnya hanya deskripsi tentang diri kita sendiri.

Dari konsep mereka mengenai Allah, kaum Muktazilah menurunkan gagasan bahwa baik dan buruk, benar dan salah, merupakan aspek-aspek realitas Allah yang tidak berubah, yang mencerminkan prinsip-prinsip mendalam yang dapat ditemukan dengan cara yang sama manusia menemukan prinsip-prinsip alam. Singkatnya, perilaku ini atau itu tidak baik bukan karena Kitab Suci mengatakan demikian. Kitab Suci memerintahkan perilaku ini atau itu karena itu adalah baik, dan jika itu sudah baik sebelum Kitab Suci berkata begitu, maka semuanya itu baik karena beberapa alasan yang melekat pada dirinya sendiri, beberapa alasan yang dapat ditemukan oleh nalar. Nalar, karena itu, dengan sendirinya adalah instrumen yang valid untuk menemukan etika, moral, dan kebenaran politik secara independen dari wahyu, menurut kaum Muktazilah.

Di sinilah perselisihan antara para teolog memiliki implikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, suatu cara penyelidikan yang tergantung pada penerapan nalar tanpa bantuan wahyu. Kaum Muktazilah sedang berbicara tentang nalar sebagai cara untuk menemukan kebenaran moral dan etika, tetapi pada masa itu, prinsip-prinsip perilaku manusia dan prinsip-prinsip alam termasuk ke dalam satu bidang penelitian besar yang sama: pencarian kebenaran mutlak.

Filsuf ilmuwan umumnya mengafiliasi diri mereka dengan mazhab Muktazilah, tidak diragukan lagi karena itu memvalidasi cara penyelidikan mereka. Beberapa di antara filsuf ini bahkan meletakkan nalar lebih tinggi daripada wahyu. Filsuf Abu Bakr al-Razi secara terang-terangan menyatakan bahwa mukjizat yang diberikan kepada nabi-nabi masa lalu itu hanya legenda dan bahwa surga dan neraka adalah kategori-kategori mental, bukan realitas fisik.

Anda dapat melihat bagaimana keyakinan seperti ini akan menempatkan para filsuf dan para ulama saling berselisih. Karena satu hal, ajaran para filsuf secara implisit membuat para ulama tidak relevan. Jika ada orang yang cerdas bisa menimbang apakah sebuah hukum itu benar atau salah dengan landasan apakah hal itu dapat diterima akal rasional atau tidak, lalu mengapa orang perlu berkonsultasi pada ulama yang telah menghapalkan setiap kutipan yang dianggap berasal dari Nabi Muhammad?

Ulama berada dalam posisi yang baik untuk melawan tantangan seperti itu. Mereka mengendalikan hukum, pendidikan kaum muda, lembaga-lembaga sosial seperti perkawinan, dan sebagainya. Yang paling penting, mereka memiliki kesetiaan massa. Tapi Muktazilah juga punya kelebihan—atau lebih tepatnya, mereka punya satu kelebihan: dukungan istana, keluarga kerajaan, para bangsawan, dan pejabat pemerintah. Bahkan, khalifah Abbasiyah ketujuh menjadikan teologi Muktazilah doktrin resmi negeri itu. Para hakim harus melewati tes filsafat dan calon administrator harus bersumpah setia kepada nalar, untuk memenuhi syarat sebuah jabatan.

Kemudian Muktazilah dan para pendukungnya melangkah lebih jauh: mereka mulai menggunakan kekuasaan pemerintah untuk menganiaya orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Ini membawa saya kembali kepada Ahmad ibn Hanbal, pendiri mazhab fikih Hanbali, mazhab ortodoks terakhir berkembang, dan yang paling konservatif secara kaku di antara semuanya. Ibn Hanbal dilahirkan di Bagdad pada 164 H, tepat 36 tahun setelah dinasti Abbasiyah dimulai. Dia dibesarkan di tengah kekecewaan yang tentunya telah merembes ke lapisan masyarakat tertentu ketika orang-orang mulai menyadari bahwa Abbasiyah akan menjadi sama dunia winya sebagaimana Bani Umayyah. Dia memikat imajinasi orang ba-

nyak dengan memberitakan bahwa Islam telah salah arah dan bahwa dunia bergerak menuju ke neraka kecuali jika umat meluruskan jalurnya. Satu-satunya harapan penyelamatan, katanya, terletak pada ditinggalkannya seluruh bid'ah dan kembali ke cara hidup umat pertama, Madinah pada zaman Nabi Muhammad. Di atas segalanya, ia menyatakan tanpa kompromi bahwa tidak seorang pun bisa mengetahui apa yang benar atau apa yang salah dengan kemampuan sendirinya. Mereka bisa menjamin keselamatan jiwa mereka hanya dengan mengikuti jejak Muhammad dan memercayai wahyu secara ketat. Mazhab-mazhab hukum Islam yang lain memberikan kedudukan yang tinggi pada penalaran analogis (*qiyas*) sebagai cara untuk menemukan bagaimana syariah diterapkan pada situasi baru, tetapi Ibn Hanbal secara drastis menurunkan kedudukan metode seperti itu: bersandarlah hanya pada Al-Quran dan hadis, katanya.

Ia dibawa ke istana dan diminta berdebat dengan teolog terkemuka tentang pertanyaan apakah Al-Quran itu makhluuk ciptaan atau bukan, sebuah isu yang mengandung seluruh pertanyaan tentang peran akal dalam penyelidikan moral. Filsuf menyerang Ibn Hanbal dengan logika, ulama itu memukul balik dengan kitab suci. Filsuf mengikatnya dalam buhul-buhul argumen, Ibn Hanbal berkelit lepas dengan doa kepada Allah yang Mahatinggi. Jelas, tidak seorang pun yang bisa benar-benar “menang” dalam debat semacam ini karena para pendebat tidak bersepakat pada hal-hal yang mendasar. Ketika Ibnu Hanbal menolak untuk mengingkari pandangan-pandangannya, ia dipukuli secara fisik, tapi itu tidak mengubah pikirannya. Ia dikurung dalam penjara. Ia tetap saja berpegang pada prinsip-prinsipnya: tidak akan pernah membiarkan nalar menginjak-injak wahyu, tidak pernah!

Lalu pihak berwenang meningkatkan tekanan. Mereka memukuli Ibn Hanbal hingga sendinya mencuat keluar dari rongganya, mengikatnya pada rantai yang berat, dan melemparkannya ke dalam penjara selama beberapa tahun. Ibn Hanbal menolak untuk meninggalkan pandangan-pandangannya. Seperti yang Anda duga, penyiksaan yang diketahui masyarakat luas itu gagal untuk meruntuhkan ide-idenya, justru sebaliknya memberinya prestise tertentu. Orang awam, yang sudah membenci Abbasiyah karena kekayaan dan kemegahannya, menjadi gelisah sekarang; dan ketika massa semakin gelisah, bahkan Abbasiyah yang perkasa harus menaruh perhatian karena hampir setiap kali seorang khalifah meninggal, pecah perselisihan untuk menentukan penggantinya, perselisihan di mana masing-masing sisi mungkin menggunakan kegairahan massa sebagai artileri. Ketika Ibn Hanbal yang sudah tua dan sakit-sakitan dibebaskan dari penjara, orang-orang yang menghormatinya ramai menyambutnya, menepuki dan membawanya pulang. Melihat ini, istana kekaisaran mulai menumbuhkan sedikit keengganan terhadap filsafat Islam dan ide-ide Yunani yang merupakan titik berangkatnya. Khalifah berikutnya meninggalkan Muktazilah dan melimpahkan penghargaan atas Ibn Hanbal, yang menandai memudarnya prestise Muktazilah, dan bersamanya memudar pula prestise para filsuf. Dan itu menandakan naiknya status para ulama yang mempertahankan bangunan doktrin ortodoks, sebuah bangunan yang pada akhirnya menyumbat kemampuan intelektual muslim untuk mengejar penyelidikan tanpa mengacu pada wahyu.

PARA SUFI

Akan tetapi, hampir sejak awal, saat para ulama sedang mengodifikasi hukum, beberapa orang mulai bertanya, "Apakah

semua wahyu pada akhirnya akan menjadi seperti ini—sep perangkat aturan? Kenapa saya tidak merasakannya? Apakah tidak ada apa-apa lagi selain itu di dalam Islam?” Semua petunjuk dari Allah memang sangat baik, tetapi sebagian orang ingin untuk mengalami Allah sebagai kehadiran yang terasakan saat ini juga, di sini. Yang mereka inginkan dari wahyu adalah transformasi dan transendensi.

Sebagian dari orang-orang ini mulai berekspresi dengan latihan-latihan spiritual yang jauh melampaui tuntutan kewajiban. Mereka membaca Al-Quran tanpa henti atau melafalkan nama-nama Allah selama berjam-jam. Di Bagdad, misalnya, ada seorang pria bernama Al-Junayd yang biasa melakukan shalat empat ratus rakaat setelah bekerja setiap hari. Mungkin sebagai reaksi terhadap gaya hidup mewah kaum elite muslim, sebagian dari para pencari ini dengan sengaja menjalani hidup dalam kemiskinan, mencukupkan diri dengan roti dan air, tidak menggunakan perabotan, dan memakai pakaian sederhana yang terbuat dari wol kasar, yang dalam bahasa Arab disebut *suf*, karena alasan inilah orang menyebut mereka sufi.

Mereka tidak menyatakan kredo baru, kaum sufi ini. Mereka tidak memulai sebuah sekte berbeda. Tentu saja, mereka menentang ambisi dunia, korupsi dan keserakahan, tapi begitu pula setiap muslim, dalam teori. Para sufi berbeda dari yang lain hanya dalam perkataan, “Bagaimana engkau memurnikan hatimu? Terlepas dari seperti apa gerak tubuh dan zikir yang benar, bagaimana caranya agar engkau bisa tenggelam dalam Allah dengan mengesampingkan semua yang lain?”

Mereka mulai mengembangkan teknik untuk menghilangkan gangguan dan kehendak bukan hanya pada saat shalat, melainkan dari kehidupan. Sebagian berbicara tentang keterlibatan dalam peperangan rohani melawan kecenderungan paling buruk dalam diri mereka sendiri. Dengan berpaling kem-

bali ke sebuah hadis di mana Muhammad membedakan antara jihad yang “lebih besar” dan “lebih kecil”, mereka menyatakan bahwa perjuangan batin untuk membuang ego adalah jihad yang sebenarnya, jihad yang lebih besar. (Jihad yang lebih kecil mereka identifikasi sebagai perjuangan melawan musuh-musuh eksternal masyarakat).

Perlahan-lahan mulai menyebar desas-desus tentang kaum eksentrik ini—bahwa beberapa dari mereka berhasil menembus batas-batas dunia materi untuk mengalami Allah secara langsung.

Di Basrah, misalnya, tinggal penyair Rabiah al-Basri, yang riwayat hidupnya sekarang membaur dengan legenda. Lahir pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Umayyah, ia adalah wanita muda ketika Abbasiyah mengambil alih. Sebagai gadis kecil, ketika bepergian ke beberapa tempat dengan keluarganya, gerombolan bandit menghantam kafilahnya. Mereka membunuh orangtuanya dan Rabiah dijual sebagai budak. Karena itulah dia tiba di Basrah sebagai budak di rumah tangga seorang kaya. Majikannya, menurut cerita, memperhatikan spiritualitas yang cemerlang pada diri perempuan itu yang membuatnya bertanya-tanya ... Suatu malam, ketika Rabiah sedang larut dalam doa, sang majikan melihat ada lingkaran cahaya yang mengelilingi tubuh perempuan itu. Tiba-tiba ia menyadari bahwa ada seorang suci yang tinggal di rumahnya, dan rasa takjub memenuhi dirinya. Dia membebaskan Rabiah dan berjanji untuk mengupayakan perkawinan yang baik untuknya. Dia akan menghubungkannya dengan salah satu keluarga terbaik di kota itu, janjinya. Rabiah hanya perlu menyebutkan nama lelaki yang ingin dinikahinya, dan sang majikan akan langsung membuka perundingan.

Tapi Rabiah mengatakan dirinya tidak bisa menikah dengan laki-laki, karena ia sudah jatuh cinta.

“Jatuh cinta?” majikan barunya terperanjat. “Dengan siapa?”

“Dengan Allah!” Dan dia mulai mengungkapkan puisi-puisi dengan gairah yang demikian membara sehingga bekas majikannya menjadi muridnya yang pertama dan seumur hidup. Rabiah masuk ke dalam kehidupan zuhud, perenungan mistik yang sering meletup menjadi sebuah puisi cinta yang sangat emosional sehingga terdengar hampir bersifat jasadi, kecuali bahwa sang “kekasih” yang ia bicarakan adalah Allah:

*Wahai Tuhan milikku seorang, bintang-bintang berkilau
dan mata manusia tertutup.*

Raja-raja telah mengunci pintu.

Hanya sang pecinta bersama yang dicintainya.

Dan di sini aku sendirian bersama-Mu.¹

Berapa banyak puisi yang ditulisnya, saya tidak tahu. Kitab yang masih ada kini hanya sedikit, tapi di masa hidupnya, ketenarannya sangat luar bawa: banyak orang menempuh perjalanan ke Basrah hanya untuk bertemu langsung dengan Rabiah. Banyak yang datang berkeyakinan bahwa dia telah menemukan kunci untuk menyatu dengan Allah. Bagi Rabiah, kuncinya bukanlah ketakutan melainkan cinta—cinta yang benar-benar tanpa pamrih, tanpa halangan, dan tanpa batas.

Cukup mudah untuk dikatakan tapi bagaimana kita bisa benar-benar jatuh ke dalam cinta semacam itu? Para pencari yang lapar berkumpul di seputar sang mistikus karismatik itu sendiri, berharap bisa menangkap gairah hidupnya seperti ketularan demam. Sebagian berhasil menangkapnya, kata mereka, yang tentu saja membawa lebih banyak lagi pencari ke pintu gerbangnya. Saya tidak menyebut mereka murid, karena tidak ada kitab yang digunakan, tidak ada pelajaran, tidak ada kajian. Rabiah dari Basrah tidak mengajar. Dia hanya me-

mancarkan, dan orang-orang di sekitarnya berubah. Ini menjadi pola dalam tasawuf: teknik transmisi langsung dari sang guru yang mengantarkan murid, sebutan bagi sang calon sufi, menuju pencerahan.

Sampai saat ini, sebagian besar muslim mistik adalah sufi yang “sadar”, secara ketat mengkhususkan diri untuk beribadah dan berzikir. Ibadah mereka terfokus pada rasa takut (akan Allah). Rabiah Basri menempatkan cinta di pusat dan meminta bantu menelurkan tradisi panjang “Sufi mabuk-Allah”. Namun, sejak awal harus kita jelaskan bahwa semua orang ini pertama-tama adalah muslim, baru sufi. Saya menyatakan peringatan ini hanya karena hari ini banyak orang menyebut diri mereka sufi padahal yang mereka lakukan sebenarnya hanya menyanyi dan menari hingga diri mereka jatuh ke dalam kondisi euforia. Menjadi sufi itu bukan hanya mengejar emosi. Mereka bukan sekadar berusaha mendapatkan kondisi melayang. Amalan spiritual mereka dimulai dengan ibadah yang dikenal dalam Islam dan kemudian menambahkan lebih dari itu.

Orang berbondong-bondong ke dalam sufi dengan tujuan yang jelas dalam pikiran mereka. Mereka berharap untuk “tiba di suatu tempat”. Setiap guru sufi memiliki metodologi pembelajaran yang berbeda-beda. Memang, apa yang dilakukan para sufi itu nantinya akan diberi label *thariqah*, “metode”. Mereka yang masuk ke dalam metode itu diharapkan untuk bergerak melalui tahap-tahap tertentu untuk melenyapkan ego mereka dan tenggelam di dalam Allah.

Para ahli fikih dan ulama ortodoks tidak berpandangan baik terhadap para sufi, terutama jenis yang mabuk-Allah. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang kudus ini mulai terdeingar agak sesat. Klaim mereka tumbuh semakin meluas. Orang awam mulai melekatkan kekuatan magis kepada sufi-sufi yang paling terkenal. Permusuhan semakin memuncak pada akhir

abad kesepuluh Masehi terhadap seorang sufi Persia bernama Al-Hallaj.

Hallaj berarti “penyisir kapas”. Ini adalah profesi ayahnya, dan ia juga memulai dengan profesi itu di dalam keluarga, tetapi kerinduan untuk bersatu dengan Allah membenamkan cakar ke dalam hatinya, dan ia meninggalkan rumahnya untuk mencari seorang guru yang akan menginisiasi dirinya ke dalam rahasia sufi. Pada satu masa, ia menghabiskan satu tahun berdiri tanpa bergerak di depan Ka’bah, tanpa pernah mengeluarkan sepatah kata. Satu tahun! Bayangkan perhatian yang barangkali terarah padanya lantaran hal ini. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan ke India dan ke Asia Tengah, dan ke mana pun ia pergi ia melantunkan puisi dan menyampaikan khutbah-khutbah yang aneh, dan ia menarik banyak pengikut.

Tapi sufi yang sadar mulai menjauh darinya, karena Hallaj mengucapkan hal-hal seperti, “Sorbanku tak melilit siapa-siapa selain Allah.” Dan kemudian, “Di dalam jubahku takkan engu kau temukan siapa pun selain Allah.” Dan akhirnya, jika ada orang yang masih belum mengerti apa yang dimaksudkannya, “Aku adalah Allah.” Baiklah, yang sebenarnya ia katakan adalah, “Aku adalah Kebenaran,” tapi “Kebenaran” itu dikenal sebagai salah satu dari 99 nama Allah dan mengingat sejarah terbaru Hallaj, tak seorang pun akan salah mengartikan apa yang ia maksudkan. Ini sudah keterlaluan. Ulama ortodoks menuntut tindakan. Khalifah Abbasiyah ingin menyenangkan para ulama agar mereka berhenti mencari-cari kesalahan para filsuf. Karena itu ia menjebloskan Hallaj ke dalam penjara selama sebelas tahun, tapi Hallaj telah begitu menyingkirkan dunia saat ini, sehingga ia tidak peduli. Bahkan di dalam selnya ia terus mengucapkan ujaran-ujaran mabuk-Allah, kadang-kadang mengasosiasikan dirinya dengan Yesus Kristus, dan sering

menyebutkan tentang kesyahidan. Satu hal yang pasti: dia tidak menarik kembali satu pun dari apa-apa yang telah diucapkannya. Akhirnya, kaum mapan ortodoks memutuskan bahwa mereka telah kehabisan pilihan. Mereka harus menekan negara untuk menerapkan metode yang telah teruji waktu, tidak pernah-gagal untuk mendiskreditkan sebuah risalah: membuat sang utusan.

Pihak berwenang tidak hanya mengeksekusi Hallaj. Mereka menggantungnya, memotong anggota badannya, memenggalnya, dan akhirnya membakar mayatnya. Anehnya, hal itu tidak berhasil. Hallaj sudah pergi, tetapi tasawuf terus berkembang biak. Individu-individu karismatik terus muncul, ratusan, mungkin ribuan, di seluruh dunia yang beradab. Sebagian adalah sufi “sadar” seperti Junayd dan sebagian varian yang mabuk-Allah, seperti Rabiah Basri dan Hallaj.

Singkatnya, pada pertengahan abad ke-11, kaum muslim bekerja keras pada tiga proyek budaya yang besar, diupayakan secara berturut-turut oleh ulama-teolog, filsuf-ilmuwan, dan kaum mistik sufi: untuk menguraikan doktrin dan hukum Islam secara penuh; untuk mengungkap pola dan prinsip alam semesta; dan mengembangkan sebuah teknik mencapai kesatuan pribadi dengan Allah. Ya, ketiga kelompok ini agak tumpang tindih, tapi secara keseluruhan mereka menarik ke arah yang saling bersaing, dan ketidaksepakatan intelektual mereka memiliki taruhan politik dan keuangan yang tinggi dan kadang mematikan. Pada saat ini, salah satu rak-sasa intelektual sejarah dunia lahir dari orangtua yang berbahasa Persia di Provinsi Khorasan. Namanya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.

Pada awal usia dua puluhan, Ghazali telah memperoleh pengakuan sebagai salah satu ulama terkemuka zamannya. Tidak peduli berapa banyak hadis yang Anda ketahui, ia tahu

lebih banyak. Pada masa hidupnya, beberapa ulama telah mengembangkan teologi untuk bersaing dengan kaum Mukta-zilah. Mazhab Asy'ariyah, begitu namanya, bersikeras bahwa iman tidak akan pernah bisa didasarkan pada akal, hanya pada wahyu. Fungsi akal hanya untuk mendukung wahyu. Para teolog Asy'ariyah terus-menerus menentang pemuka Mukta-zilah dalam debat publik, tetapi Muktazilah tahu trik orang Yunani untuk memenangkan argumen, seperti logika dan retorika, sehingga mereka terus saja membuat Asy'ariyah tampak bingung.

Ghazali datang untuk menyelamatkan mereka. Cara untuk mengalahkan para filsuf, ia menyimpulkan, adalah dengan bergabung bersama mereka lalu menggunakan trik-trik mereka untuk melawan mereka. Dia terjun ke dalam studi tentang zaman antik, menguasai logika, dan menghirup risalah-risalah bahasa Yunani. Kemudian menulis sebuah buku tentang filsafat Yunani bernama *Maksud Para Filsuf* (*Maqâhid al-Falâsi-fah*). Buku itu terutama tentang Aristoteles. Dalam kata pengantar, dia mengatakan orang Yunani itu keliru dan dia akan membuktikannya, tetapi pertama-tama—dalam buku ini—dia akan menjelaskan apa filsafat Yunani itu sebenarnya agar pembaca akan tahu apa yang ia sangkal ketika mereka membaca bukunya yang selanjutnya.

Pemikiran Ghazali yang terbuka memang menimbulkan kekaguman orang. Dia tidak membuat boneka jerami untuk dirobohkan sendiri. Uraiannya tentang Aristoteles begitu jernih, sangat terpelajar, bahkan ahli Aristoteles yang membaca bukunya akan berkata, “Aha! Sekarang akhirnya aku mengerti Aristoteles!”

Buku Ghazali sampai ke Andalusia dan dari sana ke Eropa Kristen, di sana buku itu memukau beberapa orang yang bisa membacanya. Orang Eropa Barat telah cukup banyak me-

lupakan pemikiran Yunani klasik sejak kejatuhan Roma. Bagi kebanyakan orang, lewat buku inilah mereka pertama kali mengenal Aristoteles. Namun, pada suatu waktu dalam perjalannya, kata pengantar Ghazali dilepas dari buku ini, sehingga orang Eropa tidak tahu bahwa Ghazali menentang Aristoteles. Sebagian bahkan berpikir dia adalah Aristoteles, yang menulis dengan nama samaran. Singkatnya, *Maksud Para Filsuf* begitu mengesankan bagi orang Eropa sehingga bagi mereka Aristoteles meraih aura otoritas yang dihormati, dan para filsuf Kristen terkemudian mencerahkan banyak energi untuk mendamaikan ajaran gereja dengan pemikiran Aristoteles.

Sementara itu, kembali di Persia, Ghazali telah menulis lanjutan dari *Maksud Para Filsuf*, buku penting kedua yang berjudul *Ketidaklogisan Para Filsuf* (*Tahâfut al-Fâlâsifah*). Di sini, Ghazali mengidentifikasi dua puluh premis yang menjadi sandaran filsafat Yunani dan Greko-Islami, kemudian menggunakan logika silogisme untuk membongkar masing-masingnya. Argumennya yang paling konsekuensial, dalam pendapat saya, adalah serangannya terhadap gagasan tentang hubungan sebab-akibat antara fenomena material. Hubungan seperti itu tidak pernah ada, menurut Ghazali: kita berpikir api menyebabkan kapas terbakar, karena api selalu ada saat kapas terbakar. Kita keliru menyamakan kesinambungan sebagai kausalitas. Sebenarnya, kata Ghazali, Allah-lah yang menyebabkan kapas itu terbakar, karena Dia adalah kausa pertama dan satu-satunya dari segala sesuatu. Api kebetulan berada di sana.

Jika saya membuat Ghazali terdengar konyol di sini, itu hanya karena saya tidak cukup berpikiran terbuka seperti dirinya terhadap Aristoteles. Saya tidak setuju dengannya. Tidak semua orang setuju. Tentangan Ghazali terhadap kausalitas dibangkitkan kembali di Barat, oleh filsuf Skotlandia abad kedelapan belas David Hume; dan pada 1970-an, saya mem-

baca argumen pada dasarnya sama diajukan kembali oleh Zen Buddhis Amerika Alan Watts, yang menyamakan sebab dan akibat dengan kucing berjalan maju dan mundur melewati celah sempit di pagar. Jika kita sedang melihat melalui celah dari sisi lain, kata Watts, kita terus melihat kepala kucing dan kemudian ekor, yang tidak berarti bahwa kepala itu yang menyebabkan ekor. (Sebenarnya, saya pikir itulah yang terjadi, dalam pengertian tertentu, tapi saya tidak akan membahas itu di sini.)

Ke mana pun Anda mengarahkannya, argumen melawan kausalitas akan merongrong seluruh upaya ilmiah. Jika tidak ada sesuatu yang benar-benar menyebabkan sesuatu yang lain, mengapa repot-repot mengamati alam untuk mencari pola yang bermakna? Jika Allah adalah satu-satunya penyebab, satu-satunya cara untuk memahami dunia adalah dengan mengetahui kehendak Allah, yang berarti bahwa satu-satunya hal yang pantas untuk dipelajari adalah wahyu, yang berarti bahwa satu-satunya orang yang pantas untuk didengar adalah para ulama.

Ghazali membenarkan bahwa matematika, logika, dan bahkan ilmu-ilmu alam dapat mengantarkan kepada kesimpulan yang benar, tetapi setiap kali mereka bertentangan dengan wahyu, semua itu salah. Tetapi, jika ilmu pengetahuan hanya benar ketika mencapai kesimpulan yang sejalan dengan wahyu, maka kita tidak perlu ilmu pengetahuan. Semua kebenaran yang kita butuhkan bisa kita dapatkan dari wahyu.

Beberapa filsuf memukul balik. Ibn Rusyd (dikenal di Eropa sebagai Averroes) menulis balasan untuk Ghazali berjudul *Ketidaklogisan dari Ketidaklogisan* (*Tahâfut al-Tahâfut*), tetapi itu tidak banyak gunanya: ketika kabut telah berlalu, Ghazali juga yang menang. Sejak masanya, filsafat Islam berbasis Yu-

nani kehilangan tenaga dan minat kaum muslim dalam ilmu pengetahuan pun karam.

Ghazali meraih penghargaan luar biasa untuk karyanya. Ia diangkat menjadi kepala Universitas Nizamiyah yang prestisius di Bagdad, Yale dunia Islam abad pertengahan. Kaum mapan ortodoks mengakuinya sebagai otoritas keagamaan terkemuka zaman itu. Akan tetapi, Ghazali mempunyai masalah: dia adalah manusia religius yang autentik, dan entah bagaimana, di tengah semua status dan pujian itu, dia tahu dia tidak memiliki harta yang sesungguhnya. Dia percaya pada wahyu, dia menghormati Nabi dan Kitab, dia setia kepada syariah, tetapi tidak merasakan kehadiran Allah secara jelas—ketidakpuasan serupa yang telah melahirkan tasawuf. Ghazali tiba-tiba mengalami krisis ruhani, mengundurkan diri dari semua jabatannya, membagi-bagikan semua harta miliknya, meninggalkan semua teman-temannya, dan pergi ke pengasingan.

Ketika keluar dari sana beberapa bulan kemudian, dia menyatakan bahwa para ulama itu benar, tetapi para sufi lebih benar lagi: Hukum adalah Hukum dan Anda harus mengikutinya, tetapi Anda tidak bisa mencapai Allah dengan mempelajari kitab dan beramal baik semata. Anda perlu membuka hati, dan hanya para sufi yang tahu cara membuka hati.

Ghazali sekarang menulis dua buku penting lagi, *Kimia Kebahagiaan* (*Kimiyat al-Sa'âdat*) dan *Kebangkitan Ilmu Agama* (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Dalam kedua buku ini, dia menempa perpaduan antara teologi ortodoks dan tasawuf dengan menjelaskan bagaimana syariah cocok dengan tarekat, metode sufi untuk menyatu dengan Allah. Dia menciptakan sebuah tempat bagi mistisisme dalam kerangka Islam ortodoks dan dengan demikian membuat tasawuf menjadi terhormat.

Sebelum Ghazali datang, tiga gerakan intelektual sedang bersaing untuk meraih pengikut di dunia Islam. Setelah Gha-

zali, dua di antara arus itu saling mengakomodasi dan yang ketiga telah dihilangkan.

Saya tidak mengatakan para filsuf mengakui bahwa Ghazali telah membuktikan mereka salah dan sebagai akibatnya menyusut dan mati. Bahkan saya juga tidak mengatakan bahwa opini publik berbalik melawan para filsuf karena Ghazali telah membuktikan mereka salah. Opini publik jarang percaya atau tidak percaya apa pun berdasarkan bukti. Selain itu, hampir tidak ada apa pun di dalam filsafat yang pernah terbukti benar atau salah secara definitif.

Yang saya katakan justru adalah bahwa sebagian orang lalu menjauhi filsafat dan ilmu alam di era ini. Sebagian sudah menganggap rasio sebagai tipu daya berbahaya yang hanya mengantarkan kepada kekacauan, dan Ghazali memberi orang-orang seperti itu amunisi yang mereka butuhkan untuk tampak terhormat, dan bahkan cerdas, ketika mereka mencegah filsafat dan akal.

Pada tahun-tahun berikutnya, semakin banyak orang menoleh ke arah ini. Asumsi bahwa banyak nuansa abu-abu terdapat di dalam soal etika dan moral memungkinkan orang untuk mengadopsi ribuan posisi idiosinkratik, tidak ada dua orang yang memiliki seperangkat kepercayaan yang persis sama, tapi pada masa-masa kacau, orang kehilangan selera untuk bersikap halus dan menoleransi ambiguitas. Doktrin-doktrin yang menegaskan aturan yang tidak ambigu meningkatkan solidaritas sosial karena mereka memungkinkan orang untuk berpegang pada keyakinan yang sama, dan ketika tidak ada seorang pun tahu apa yang akan terjadi besok, orang lebih suka berkumpul bersama-sama.

Pada suatu waktu selama periode ini, status perempuan dalam masyarakat Islam tampaknya telah berubah juga. Berbagai petunjuk menunjukkan kepada saya bahwa pada masa

awal Islam, perempuan mempunyai lebih banyak kebebasan dan peran yang lebih besar dalam urusan publik dibanding yang mereka miliki pada masa terkemudian, atau dibanding di dunia Islam masa kini. Khadijah istri pertama Nabi, misalnya, adalah seorang pengusaha yang kuat dan sukses yang bermula sebagai majikan Muhammad. Aisyah istri termuda Nabi mea mimpin salah satu pasukan besar selama perpecahan menyusul kematian Utsman. Dia bahkan mengomandani tentara di lapangan, dan tak seorang pun terkejut bahwa seorang wanita akan mengambil peran ini. Perempuan hadir pada pertempuran-pertempuran penting pertama sebagai perawat dan staf pendukung dan bahkan terkadang sebagai pejuang. Dalam pertempuran Yarmuk, catatan sejarah bercerita tentang janda Umm Hakim bertempur dengan seorang tentara Bizantium dengan menggunakan tiang tenda sebagai pedang.² Selain itu, rincian tentang beberapa pertempuran berasal dari penyair-penyair perempuan, yang mengamati pertempuran dan menyusun puisi tentang itu, pada dasarnya bertindak sebagai korresponden perang.

Perempuan tentunya juga telah hadir pada pertemuan masyarakat penting pada masa-masa awal, karena fakta tentang perdebatan publik mereka dengan Khalifah Umar terekam—dan bahkan Umar menunjuk seorang wanita untuk mengelola pasar di Madinah.³ Selain semua ini, perempuan menonjol di antara para ulama Islam awal. Pada abad pertama setelah Hijrah, perempuan seperti Hafsah, Umm al-Darda, Amra bint Abdul Rahman, dan lain-lain menjadi terkemuka sebagai otoritas mengenai hadis-hadis. Sebagian perempuan menjadi ahli kaligrafi terkenal. Mereka dan yang lainnya mengajar di kelas-kelas, mengambil siswa dari kedua jenis kelamin, dan memberikan kuliah umum.

Jelas, para perempuan ini tidak tertutup dari kehidupan publik, pengakuan publik, dan konsekuensi publik. Praktik membatasi perempuan untuk wilayah pribadi yang tak terlihat tampaknya diturunkan dari kebiasaan Bizantium dan Sassania. Di antara masyarakat kelas atas mereka, perempuan diasingkan sebagai tanda status yang tinggi. Keluarga aristokratik Arab mengadopsi kebiasaan yang sama sebagai suatu cara mengambil alih status pendahulu mereka. Rata-rata perempuan muslim mungkin memandang aksesnya ke kehidupan publik menurun tajam pada abad keempat Hijriah (yaitu, setelah sekitar 1000 M) atau setidaknya itulah yang disiratkan dari nada komentar para ulama tentang peran gender. Pemisahan radikal peran gender ke dalam bidang-bidang yang tidak saling tumpang tindih disertai dengan pengucilan perempuan mungkin mulai menjadi kebiasaan selama era keruntuhan sosial yang mendai hari-hari terakhir Kekhalifahan Abbasiyah. Kekuatan yang sama dengan yang telah mematikan benih sains dari kehidupan intelektual Islam, kekuatan yang sama dengan yang telah mendevaluasi nalar sebagai instrumen penelitian sosial dan etis beraksi untuk membatasi posisi perempuan.

Ghazali mengabdikan seperempat dari *oeuvre*-nya, *Iḥyā' Ulūmīddīn*, bagi wacana tentang perkawinan, kehidupan keluarga, dan etiket yang tepat bagi laki-laki dan perempuan. Di sini, dia mengatakan bahwa seorang perempuan “harus tetap di tempat suci dalam rumahnya dan mengurus tenunannya; ia tidak boleh masuk dan keluar secara berlebihan; ia harus jarang berbicara dengan tetangganya dan mengunjungi mereka hanya bila situasi menuntut hal itu; ia harus melindungi suaminya dalam ketiadaan dan kehadirannya, ia harus menyenangkan suaminya dalam segala urusan ... Dia tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin suaminya: jika ia pergi keluar dengan izin suaminya, ia harus menutupi dirinya dengan pa-

kaian usang ... berhati-hati agar tidak ada orang asing yang mendengar suaranya atau mengenalinya secara pribadi ... Dia harus ... siap setiap saat bagi (suaminya) untuk menikmati istrianya kapan saja ia mau.”⁴ Ghazali juga membahas kewajiban laki-laki terhadap istri-istri mereka, tetapi jika dicermati semua pernyataannya maka Anda dapat melihat bahwa ia membayangkan sebuah dunia sosial yang dipisahkan secara ketat antara wilayah publik dan privat, dengan wanita terbatas pada wilayah privat sementara wilayah publik khusus untuk laki-laki.

Kecemasan tentang perubahan dan kerinduan akan kestabilan cenderung memperdalam pola-pola masyarakat tradisional dan familiar. Di dunia muslim, ini termasuk pola-pola patriarkal yang melekat tidak hanya dalam kehidupan suku Arab tetapi juga di masyarakat Bizantium dan Sassania pra-Islam. Ide-ide Ghazali terbukti persuasif pada masanya dan pada abad-abad setelah beliau wafat, karena ini adalah periode meningkatnya kekacauan, masa-masa kegelisahan yang menutupkan selubung ke atas kehidupan beradab, masa ketidakstabilitan yang akhirnya tiba pada titik *crescendo* yang mengerikan.[]



MASUKLAH ORANG TURKI

*120–487 H
737–1095 M*

APA YANG MEMBANGKITKAN semua kecemasan itu? Jawabannya terletak dalam kisah politik yang berkembang seiring dengan gerakan intelektual yang telah saya jelaskan. Sejak dari masa Nabi hingga sekitar dua abad pertama pemerintahan Abbasiyah, orang-orang di dunia muslim punya alasan untuk berpikir bahwa mereka hidup di pusat peradaban dunia. Budaya Eropa nyaris tidak ada. India telah terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Buddhisme telah surut ke Cina, dan meskipun benar bahwa di “Cathay” dinasti Tang dan Sung memimpin sebuah kebangkitan agung yang hampir persis bersamaan dengan kebangkitan muslim yang sedang mekar di dunia tengah, Cina terletak terlalu jauh untuk menimbulkan gaung di tempat-tempat seperti Mesopotamia atau Mesir.

Jika wilayah muslim adalah jantung dunia maka kekuatan pendorong yang mendasari sejarah dunia adalah usaha menyempurnakan dan menduniakan komunitas muslim. Semua

isu utama masa itu—pertarungan antara Syiah dan ortodoksi, filsafat dan teologi, Persia dan Arab—bisa dipahami dalam kerangka ini. Untuk waktu yang lama, para pengamat optimistis dapat melihat peristiwa dunia dan percaya bahwa keadaan pada umumnya bergerak maju. Implikasi dari keajaiban suci yang berkembang di Makkah dan Madinah masih terus berkembang. Islam telah menyebar secara mendalam dan berriak sampai jauh. Bahkan orang Hindu dari daratan luas India sedang melemah. Bahkan Afrika sub-Sahara kini telah masuk Islam. Hanya Cathay dan Eropa paling gelap yang masih sepenuhnya di luar wilayah itu. Tampaknya hanya soal waktu sebelum Islam memenuhi takdirnya dan membanjiri wilayah-wilayah itu juga dengan cahaya.

Tapi, impian komunitas universal yang saleh dan berkeadilan tetap di luar jangkauan dan kemudian mulai sirna. Pada titik paling puncak dari kekuasaan dan kemuliaannya, kekhilafahan mulai retak. Memang, jika dilihat ke belakang, sejauh bisa dengan masuk akal mengatakan keretakan itu dimulai sebelum ketinggian tersebut dicapai. Itu berawal ketika Abbasiyah mengambil alih kekuasaan.

Dalam transisi penuh petaka itu, para penguasa baru menggiring semua orang Umayyah ke suatu ruangan dan menggebek mereka sampai mati. Memang, tidak semuanya. Salah satu bangsawan Umayyah tidak menghadiri pesta itu. Orang ini, Bani Umayyah yang terakhir, adalah seorang anak muda bernama Abdul Rahman, melarikan diri dari Damaskus dengan menyamar dan melintas ke Afrika Utara, dan ia tidak berhenti lari sampai tiba di ujung terjauh dunia muslim: Andalusia Spanyol. Sedikit lebih jauh dari situ maka dia akan berada di belantara primitif Kristen Eropa.

Abdul Rahman mengesankan penduduk setempat di Spanyol. Tidak banyak pendukung kuat pemberontak Khawarij

yang bersembunyi di sana di ujung-ujung bumi itu bersumpah akan menghunuskan pedang mereka kepada anak muda tersebut. Di Spanyol, yang begitu jauh dari pusat muslim, tidak ada yang tahu banyak tentang rezim baru di Bagdad dan tentu saja tidak merasakan kesetiaan kepada mereka. Orang Andalusia sudah terbiasa berpikir tentang Bani Umayyah sebagai penguasa, dan kini di sini hadir seorang Umayyah nyata yang meminta menjadi pemimpin mereka. Pada masa yang tidak terlalu bergolak, Abdul Rahman mungkin dapat saja ditempatkan di sini sebagai gubernur dan orang-orang akan menerimanya. Oleh karena itu, mereka menerima dia sebagai pemimpin mereka sekarang, dan Andalusia Spanyol menjadi sebuah negara merdeka, terpisah dari kekhilafahan sebelumnya. Jadi, cerita kaum muslim sekarang terungkap dari dua pusat.

Pada awalnya, ini hanya sebuah keretakan politik, tetapi ketika Abbasiyah semakin melemah, Umayyah Andalusia mengumumkan bahwa mereka tidak hanya independen dari Bagdad melainkan, pada kenyataannya, masih merupakan kekhilafahan. Setiap orang yang ada dalam rentang beberapa ratus mil berkata, "Oh, ya, Tuan, Anda memang khalifah Islam; kami bisa mengetahuinya dari penampilan Anda saja." Jadi kekhilafahan itu sendiri, gagasan semi-mistikal tentang satu komunitas tunggal orang beriman di seluruh dunia, terpecah menjadi dua.

Umayyah mengklaim menggemarkan pengaruh besar karena Córdoba ibukota Andalusia pada saat itu merupakan kota terbesar di Eropa. Pada puncaknya, kota itu memiliki sekitar setengah juta penduduk dan berbangga dengan ratusan rumah pemandian, rumah sakit, sekolah, masjid, dan gedung-gedung publik lainnya. Perpustakaan-perpustakaan terbesar yang banyak tersebar di Córdoba konon berisi sekitar lima ratus ribu jilid. Spanyol memiliki pusat-pusat kota lain juga, sekitar lima

puluhan ribu atau lebih pada saat kota-kota terbesar di Eropa Kristen berpenduduk tidak melebihi dua puluh lima ribu jiwa. Roma yang dulu perkasa hanya sebuah desa sekarang, dengan jumlah penduduk lebih kecil daripada di Dayton, Ohio, segera lintir petani dan pekerja kasar yang mencari penghidupan di antara puing reruntuhan.

Oleh karena itu, pada awalnya, perpecahan politik dalam Islam tampaknya tidak menyiratkan kehilangan momentum peradaban. Andalusia giat melakukan perdagangan dengan seluruh dunia yang beradab. Andalusia mengirim kayu, biji-bijian, logam, dan bahan mentah lainnya ke Afrika Utara dan menyeberang Mediterania ke Dunia Tengah, mengimpor dari daerah-daerah tersebut barang-barang kerajinan tangan mewah, keramik, perabotan, tekstil halus, rempah-rempah, dan sejenisnya.

Sebaliknya, perdagangan dengan negara-negara Kristen di sebelah utara dan timur hanya secuil—bukan karena permusuhan antara daerah-daerah itu, tetapi karena orang Eropa Kristen praktis tidak memiliki apa pun untuk dijual dan tidak punya uang untuk membeli.

Kaum muslim membentuk mayoritas di Andalusia, tetapi banyak orang Kristen dan Yahudi juga tinggal di sana. Umayyah Spanyol mungkin bertentangan dengan kekhilifahan Bagdad, namun banyak penguasanya mengikuti kebijakan sosial yang sama seperti dalam semua penaklukan muslim sejauh ini. Komunitas Kristen maupun Yahudi diperbolehkan memiliki pemimpin agama dan sistem peradilan mereka sendiri dan bebas untuk menjalankan ritual dan adat istiadat mereka masing-masing. Jika salah satu dari mereka terlibat dalam perselisihan dengan seorang muslim, kasus itu diadili di pengadilan Islam dengan aturan Islam, tetapi perselisihan di antara mere-

ka diputuskan oleh hakim mereka sendiri sesuai dengan aturan mereka sendiri.

Nonmuslim harus membayar pajak sama rata tetapi dibebaskan dari pajak kekayaan. Mereka dibebaskan dari dinas militer dan posisi politik tertinggi, tetapi semua pekerjaan dan jabatan lain terbuka bagi mereka. Orang Kristen, Islam, dan Yahudi hidup dalam keselarasan yang cukup bersahabat di kerajaan ini dengan catatan bahwa kaum muslim memegang kekuasaan politik tertinggi dan mungkin memancarkan sikap superioritas, yang bersumber dari keyakinan bahwa kebudayaan dan masyarakat mereka mewakili tahap tertinggi peradaban, nyaris seperti orang Amerika dan Eropa Barat sekarang cenderung melakukannya *vis-à-vis* orang-orang dari negara dunia ketiga.

Kisah Raja Sancho menggambarkan bagaimana berbagai komunitas itu bergaul. Pada akhir abad ke-10 M, Sancho mewarisi takhta dari Leon, sebuah kerajaan Kristen di utara Spanyol. Rakyat Sancho segera mulai menyebutnya sebagai Sancho si Gemuk, jenis nama panggilan yang tidak pernah suka didengar seorang raja digunakan oleh rakyatnya secara bebas. Sancho yang malang itu mungkin lebih tepat dipanggil Sancho yang Kegemukan Secara Medis, tetapi para bangsawannya tidak dapat mengambil pandangan yang luas. Mereka menganggap ukuran Sancho sebagai bukti kelemahan internal yang membuatnya tidak layak untuk memerintah, sehingga mereka memecatnya.

Sancho kemudian mendengar tentang seorang dokter Yahudi bernama Hisdai ibn Shaprut yang konon tahu cara mengobati obesitas. Hisdai dipekerjakan oleh penguasa muslim di Córdoba, jadi Sancho menuju selatan bersama ibunya dan rombongan untuk mencari perawatan. Penguasa muslim Abdul Rahman III menyambut Sancho sebagai tamu terhor-

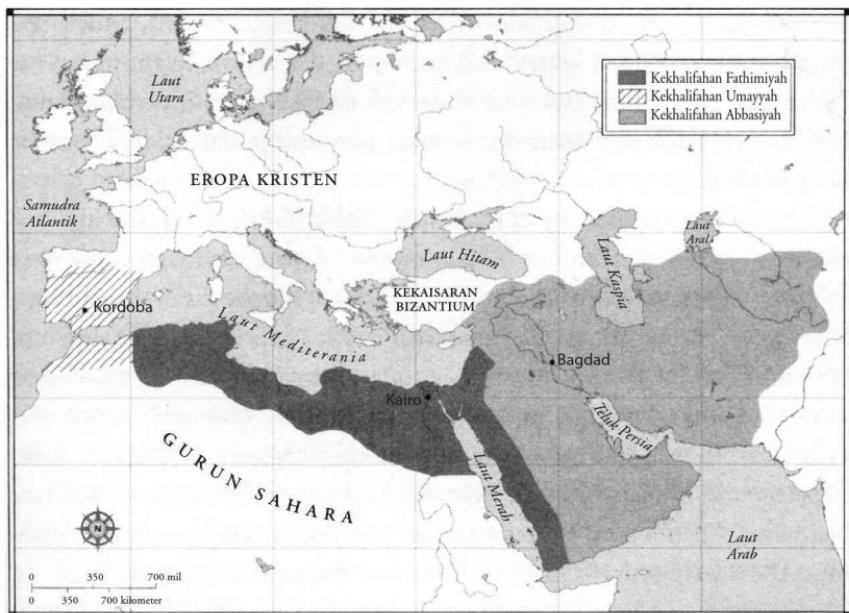
mat dan menyuruhnya tinggal di istana kerajaan hingga Hisdai telah menurunkan berat badannya, yang mana setelah itu Sancho kembali ke Leon, mengklaim kembali takhtanya, dan menandatangani perjanjian persahabatan dengan Abdul Rahman.¹

Seorang raja Kristen menerima perawatan dari dokter Yahudi di istana penguasa muslim: di situ Anda mendapatkan rangkuman kisah kaum muslim Spanyol. Ketika orang Eropa berbicara tentang Zaman Keemasan Islam, mereka sering berpikir tentang Kekhalifahan Spanyol, karena ini adalah bagian dari dunia muslim yang paling dikenali orang Eropa.

Tetapi, Córdoba bukan satu-satunya kota yang menyaingi Bagdad. Pada abad ke-10, muncul kota lain untuk menantang supremasi Kekhalifahan Abbasiyah.

Ketika memutuskan untuk memerintah sebagai pengikut Sunni, Abbasiyah menghidupkan kembali dorongan pengikut Syiah untuk memberontak. Pada 347 H (969 M), prajurit Syiah dari Tunisia berhasil merebut kendali atas Mesir dan menyatakan diri mereka khalifah sejati Islam karena (kata mereka) mereka adalah keturunan Fathimah putri Nabi, dengan alasan ini mereka menyebut diri mereka Fathimiyah. Para penguasa ini membangun bagi diri mereka sebuah ibukota baru yang mereka sebut *Qahirah*, kata bahasa Arab untuk “kemewangan”. Di Barat, kata itu ini dieja *Cairo* atau *Kairo*.

Kekhalifahan Mesir dapat mengandalkan sumber-sumber daya Afrika Utara dan lumbung lembah Sungai Nil. Letaknya sangat tepat untuk bersaing dalam perdagangan Laut Tengah, dan mendominasi jalur di sepanjang Laut Merah ke Yaman, yang memberikan akses ke pasar yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Pada 1000 M, kekhalifahan itu mungkin telah mengalahkan pamor Bagdad maupun Córdoba.



TIGA KEKHALIFAHAN

Di Kairo, Fathimiyah membangun universitas pertama di dunia, Al-Azhar, yang masih kuat hingga kini. Semua yang saya katakan tentang kedua kekhalifahan lainnya—kota besar, pasar yang sibuk, kebijakan liberal, banyaknya aktivitas budaya dan intelektual—juga berlaku bagi kekhalifahan ini. Akan tetapi, meskipun demikian kaya, Mesir mewakili fragmentasi lain tentang apa yang, secara teori, merupakan satu komunitas universal. Secara singkat, seiring mendekatnya milenium, dunia Islam terbagi menjadi tiga bagian.

Setiap khalifah menegaskan dirinya sebagai satu-satunya khalifah yang benar—“satu-satunya” yang sesuai dengan makna yang melekat dalam kata *kekhalifahan* itu sendiri. Tapi karena khalifah sebenarnya hanyalah kaisar sekuler pada saat ini, ketiga khalifah kurang lebih hidup berdampingan, sama seperti tiga negara sekuler besar.

Abbasiyah memiliki wilayah paling luas (pada awalnya), dan ibukotanya yang paling kaya, tetapi justru ukurannya itu sendiri yang membuat mereka, dalam beberapa hal, yang paling lemah dari tiga kekhalifahan. Persis seperti Roma yang menjadi terlalu besar untuk dikelola dari satu tempat oleh satu penguasa, demikian juga yang terjadi pada Kekhalifahan Abbasiyah. Sebuah birokrasi yang besar dikembangkan untuk melaksanakan perintah khalifah berkarat menjadi kekuatan. Khalifah lenyap di lapisan stratosfer dari mesin negara ini sampai-sampai ia menjadi tidak terlihat oleh rakyatnya.

Sebagaimana halnya kaisar-kaisar Romawi, khalifah Abbasiyah mengelilingi dirinya dengan sebuah korps pengawal, sehingga justru mendominasinya. Di Roma, kelompok ini disebut Pengawal Praetorian, dan itu (ironisnya) diisi dengan staf Jerman yang direkrut dari wilayah-wilayah barbar perbatasan utara, kaum barbar yang sama dengan yang telah diperangi Roma selama berabad-abad dan yang kedatangannya tak hentinya menimbulkan ancaman terhadap tatanan beradab.

Pola yang sama muncul di kekhalifahan Abbasiyah. Di sini, pengawal istana disebut Mamluk, yang berarti “budak”, meskipun ini bukanlah budak biasa melainkan budak elite tentara. Seperti Roma, khalifah Abbasiyah terganggu oleh kaum barbar nomaden di utara perbatasannya. Di barat, orang barbar dari utara adalah orang Jerman; di sini orang Turki. (Tidak ada orang Turki di apa yang sekarang disebut Turki; mereka bermigrasi ke wilayah ini lebih kemudian. Tempat asal leluhur suku-suku Turki adalah stepa Asia Tengah di utara Iran dan Afghanistan). Sebagaimana telah dilakukan orang Romawi terhadap Jerman, Abbasiyah mendatangkan beberapa orang Turki—membeli mereka dari pasar budak di sepanjang perbatasan—lalu menggunakan mereka sebagai pengawal. Para khalifah melakukan ini karena mereka tidak memercayai orang

Arab dan Persia yang mereka perintah dan hidup di tengah-tengah mereka, orang-orang dengan akar lokal yang terlalu banyak, terlalu banyak sanak saudara, dan kepentingan mereka sendiri untuk didesakkan. Para khalifah ingin pengawal yang tidak memiliki keterpautan dengan siapa pun kecuali khalifah sendiri, tidak punya rumah kecuali istana mereka, tidak memiliki loyalitas kecuali kepada pemiliknya. Oleh karena itu, para budak yang mereka datangkan itu adalah anak-anak. Mereka membesarakan anak-anak ini sebagai muslim di sekolah-sekolah khusus tempat mereka diajarkan keterampilan bela diri. Ketika dewasa mereka memasuki korps elite yang membentuk sesuatu seperti perpanjangan dari identitas khalifah sendiri. Bahkan, karena masyarakat tidak pernah lagi melihat khalifah, para pengawal Turki ini, bagi kebanyakan orang, menjadi wajah khalifah.

Tentu saja mereka sompong, garang, dan tamak—mereka dibesarkan untuk menjadi seperti itu. Bahkan sembari menjaga keamanan khalifah, mereka menjauhkan dia dari rakyatnya, penghancuran oleh mereka membuat khalifah semakin tidak populer dan karena itu tidak aman dan ujung-ujungnya membutuhkan pengawal lebih banyak lagi. Akhirnya, khalifah harus membangun kota prajurit yang terpisah bernama Samarra hanya untuk mengandangkan mamluknya yang menyusahkan, dan ia sendiri pindah ke sana untuk hidup di antara mereka.

Sementara itu, sebuah keluarga Persia, keluarga Buwaihi (Buyid atau Buwahiyah), mendekatkan diri mereka ke istana dengan menjadi penasihat, juru tulis, penolong khalifah. Tak lama kemudian, mereka menguasai birokrasi dan dengan demikian urusan kekaisaran sehari-hari. Dengan berani, mereka menyerahkan jabatan wazir (kepala administrator) dari ayah ke anak sebagai gelar turunan. (Hal yang sama terjadi di kerajaan-kerajaan Jermanik Eropa di mana pejabat yang sama, “wali-

kota istana” berkembang menjadi penguasa sesungguhnya dari negeri itu.) Buwaihi, seperti halnya para khalifah, mulai mendatangkan anak-anak Turki barbar ke Bagdad sebagai budak dan membesarkan mereka di asrama-asrama yang mereka kendalikan secara mutlak, untuk melayani sebagai pengawal pribadi mereka. Setelah Buwaihi memantapkan sistem mereka, tak seorang pun dapat menentang mereka, karena pengawal Turki mereka telah datang ke kota itu pada usia yang masih begitu muda sehingga mereka tak memiliki ingatan tentang keluarga mereka, ayah-ibu mereka, saudara-saudara mereka: mereka hanya tahu persahabatan di sekolah-sekolah militer dan kamp-kamp tempat mereka dibesarkan, dan mereka hanya merasakan kesetiaan sesama prajurit kepada satu sama lain dan kepada orang-orang yang telah mengendalikan hidup mereka di kamp. Kemudian, Buwaihi menjadi dinasti jenis baru dalam Islam. Mereka menjaga kedudukan khalifah tetapi mengeluarkan perintah atas namanya dan menikmati kehidupan yang mewah di belakang takhta. Dengan demikian, orang Persia mulai memegang kuasa atas ibukota kekhalifahan Arab.

Akan tetapi, para wazir Persia ini tidak bisa menguasai sisa kerajaan itu, bahkan mereka pun tidak memedulikannya. Mereka sudah puas dengan membiarkan tempat-tempat yang jauh itu didominasi oleh penguasa apa pun yang kebetulan memiliki kekuatan terbesar di sana. Gubernur-gubernur besar dengan demikian berubah menjadi raja-raja kecil, dan dinasti-dinasti mini Persia menjamur di seluruh bekas wilayah Sassania.

Anda mungkin berpikir bahwa melatih budak-budak untuk menjadi pembunuhan, mempersenjatai mereka, dan kemudian menempatkan mereka di luar pintu kamar tidur Anda merupakan ide yang sangat buruk sehingga tak ada seorang pun pernah melakukannya, tetapi kenyataannya hampir semua

orang melakukan itu di daerah ini: setiap bagian kecil yang memisahkan diri dari Kerajaan Persia memiliki korps mamluk Turki sendiri untuk menjaga dan akhirnya mengendalikan raja Persia kecilnya.

Seolah-olah itu belum cukup, kekaisaran secara keseluruhan terus berjuang untuk menjaga seluruh suku nomaden Turki agar tidak menyeberang perbatasan dan mendatangkan malapetaka di dunia yang beradab, sama seperti Roma telah berjuang untuk mempertahankan diri dari Jerman. Akhirnya Turki tumbuh terlalu kuat untuk ditekan, baik di dalam maupun di luar kekhalifahan. Di sebagian kerajaan kecil yang terpencil, mamluk membunuh majikan mereka dan mendirikan dinasti mereka sendiri.

Sementara itu, dengan kesultanan yang mulai membusuk dan tatanan sosial terberai, kaum barbar mulai menembus batas-batas utara, seperti yang telah dilakukan Jerman di Eropa ketika mereka menyeberangi Sungai Rhine ke wilayah Romawi. Turki yang sangar datang sedikit demi sedikit ke selatan dengan jumlah yang terus meningkat: pejuang tangguh, yang baru masuk Islam dan brutal dalam fanatismenya yang sederhana. Terbiasa menjarah sebagai cara hidup, mereka menghancurkan kota dan menanduskan pertanian. Jalan raya semakin tidak aman, bandit-bandir kecil merajalela, perdagangan menurun, kemiskinan menyebar. Mamluk Turki bertempur sengit dengan nomaden Turki—orang Turkilah yang berkuasa di mana-mana. Ini adalah bagian dari penyebab kecemasan yang meresap dalam kekaisaran pada masa Ghazali.

Namun, ada seberkas cahaya bersinar di tepiannya, di bawah dinasti Persia yang bernama Samaniyah. Kerajaan mereka memancar dari kota-kota di kedua sisi Sungai Oxus, yang sekarang membentuk perbatasan utara Afghanistan. Di sini, di pusat-pusat kota besar Balkh dan Bukhara, budaya sastra Per-

sia kuno dihidupkan kembali, dan Persia mulai bersaing dengan bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah.

Tapi Samaniyah juga memiliki mamluk, dan salah satu jenderal mamluk mereka memutuskan ia lebih suka memberi perintah daripada menerimanya. Selamat tinggal, Samaniyah; halo, Ghaznawi. Penguasa yang baru disebut Ghaznawi, karena mereka memindahkan ibukota mereka ke kota Ghazni, sebelah tenggara Kabul. Dinasti Ghaznawi berpuncak dengan penakluk berumur panjang bernama Mahmud, seorang Charlemagne dari Timur Islam. Pada saat pria ini selesai, kerajaannya membentang dari Kaspia hingga Indus. Sama seperti Charlemagne yang melihat dirinya sebagai seorang “kaisar-Kristen terbaik”, Mahmud menganggap dirinya raja-muslim terbaik. Dia mengangkat dirinya sendiri sebagai salah satu penguasa dunia muslim, memberi dirinya sendiri gelar baru sultan, yang berarti sesuatu seperti “bilah pedang”. Dalam pandangannya, khalifah Arab masih tetap merupakan bapak spiritual masyarakat Islam, tetapi dia, Mahmud, adalah pemimpin militer yang sama pentingnya, sang Penegak Kekuasaan. Sejak zamananya hingga abad kedua puluh, selalu ada setidaknya satu sultan di dunia muslim.

Sultan Mahmud cukup cerdas untuk mengisi staf layanan kekaisarannya dengan orang-orang Persia terpelajar yang bisa membaca dan menulis. Ia mengumumkan hadiah yang besar bagi orang terpelajar, penawaran yang menarik sekitar sembilan ratus penyair, sejarawan, teolog, filsuf, dan sastrawan lainnya ke istana, yang menambah prestisinya.

Salah satunya adalah sastrawan penyair Firdausi, yang menulis *Shahnama* (*Kitab Raja-raja*), sebuah epos sejarah bangsa Persia dari awal waktu hingga kelahiran Islam, semua dalam kuplet berima. Di Dunia Tengah pamornya sebanding dengan Dante. Mahmud dengan bangga menjanjikan pria ini sepotong

emas untuk setiap bait epik yang diselesaikannya. Dia terkejut ketika akhirnya Firdausi menyajikan baginya puisi terpanjang yang pernah ditulis oleh satu orang: *Kitab Raja-raja* berisikan lebih dari enam puluh ribut kuplet. "Apakah aku mengatakan emas?" Sultan mengerutkan kening. "Aku bermaksud mengatakan perak. Sepotong *perak* untuk setiap bait."

Firdausi yang tersinggung pergi dengan marah dan menawarkan puisinya kepada raja yang lain. Menurut legenda, Sultan Mahmud kemudian menyesali kepelitannya dan mengirim utusan dengan muatan banyak batang emas demi membujuk sang penyair kembali, tapi mereka mengetuk pintu depan rumah penyair sementara mayatnya dibawa ke belakang untuk dimakamkan.²

Kitab Raja-raja mewakili seluruh sejarah sebagai perjuangan antara keturunan dari dua saudara laki-laki legendaris, Iran dan Turan, yang masing-masing (sering dianggap) mewakili Persia dan Turki: Iran adalah orang baik, dan Turan orang jahat. Tidak mengherankan, *Kitab Raja-raja* sekarang menjadi epik nasional Iran, dan saya bertanya-tanya apakah benar-benar biaya buku itu yang membuat sang sultan terdiam: barangkali saja dia tidak suka melihat orang Turki disajikan sebagai durjana dalam sejarah.

Firdausi juga menumpahkan cemoohan pada orang-orang Arab dan menampilkan sebuah pasasi panjang pada bagian akhir untuk memerinci kebiadaban primitif mereka dibandingkan dengan anugerah yang beradab dari Persia pada waktu Islam lahir. Bukunya hanya salah satu tanda penurunan kekuatan Arab dan meningkatnya prestise budaya Persia dalam Islam. Bahkan, bukan hanya dia yang bersikap seperti itu tentang orang Arab. Seorang penyair lain dari era yang sama menulis,

*Orang Arab makan jangkrik di gurun,
bidup di bibir jurang,
Sementara di Mashad bahkan anjing
mendapat minuman air es.³*

Sultan Mahmud bukan hanya patron pertama dalam kesenian; dia juga membanggakan dirinya dengan jumlah candi Hindu yang diruntuhkannya dan bagaimana ia menghancurkannya secara menyeluruh dan besarnya jumlah rampasan yang dia renggut dari tangan kaum kafir. Dia mengangkut rumah jarahannya untuk menghias ibukotanya dan membayar sembilan ratus-lebih sastrawan untuk tinggal di istananya. Invasisnya ke India dan pembantaian orang Hindu membuatnya merasa sebagai seorang pahlawan Islam.

Masud putra Mahmud membangun sebuah ibukota musim dingin untuk dirinya sendiri di tepi Sungai Helmand, sekitar satu mil ke hilir dari Lashkargah kota masa kecil saya sendiri. Reruntuhan kota itu masih ada. Setelah dewasa, saya sering bertanya-tanya apakah mungkin Masud berburu rusa di pulau berhutan yang sama di tengah sungai tempat saya dan teman-teman sering menjelajah, hutan yang pada masa saya dihuni oleh kucing hutan, serigala, dan babi hutan.

Masud sendiri adalah sosok laki-laki perkasa. Karena terlalu berat bagi kebanyakan kuda, dia biasanya menunggang sekor gajah. Dia memiliki satu batalion gajah tertambat di semak tebu berawa di sepanjang Sungai Helmand. Akan tetapi, jangan salah, badan tambunnya itu otot semua. Dia pergi ke medan perang dengan pedang yang hanya dia yang bisa mengayunnya dan kapak perang yang begitu besar sehingga tak ada orang lain yang dapat mengangkatnya. Bahkan konon Sultan Mahmud yang agung itu takut pada anaknya.

Ketika ayahnya meninggal, Masud kebetulan berada di Bagdad. Para pejabat istana mengangkat saudaranya menjadi

raja baru. Masud bergegas kembali, mengumpulkan pasukan di sepanjang jalan, menggulingkan saudaranya dengan cepat sekali, dan mengeluarkan kedua bola matanya untuk memastikan dia tidak akan pernah mencoba sesuatu yang seperti itu lagi. Lalu dia mengambil alih Kekaisaran Ghaznawi dan, seperti ayahnya, memadukan seni dan perang menjadi kombinasi budaya tangguh keagungan dan kekayaan serta kekejam-an. Pada saat itu, dominasi Ghaznawi tentunya terasa seperti akan bertahan selamanya.

Namun, empat kali selama pemerintahan Masud, orang Turki Oghuz yang kasar dari utara menyerbu dari seberang Sungai Oxus untuk menyerang wilayah Ghaznawi. Dipimpin oleh sebuah keluarga yang disebut Seljuk, mereka berhasil masuk ke Khurasan (Iran timur, barat Afghanistan). Empat kali Sultan Masud maju untuk menyongsong mereka di medan pertempuran. Tiga kali ia memukul mundur mereka, tapi dalam pertempuran keempat, pasukannya dikalahkan. Pada 1040, ia kehilangan Lashkargah dan benteng baratnya jatuh ke tangan Seljuk. Saya telah menggambarkan penampilan Masud yang menakutkan; sekarang bayangkan seperti apa orang-orang yang telah berhasil mengalahkannya. Masud mundur ke kota yang telah dibangun ayahnya dan melanjutkan masa kekuasaannya, tapi era kejayaan Ghaznawi usai sudah. Era Seljuk telah dimulai.

Pasukan Seljuk bergerak ke barat, menggerogoti sedikit demi sedikit kekaisaran yang berbasis di Bagdad itu. Kepala suku ini tidak bisa membaca atau menulis dan tidak melihat ada gunanya mempelajari itu. Seorang pemain pedang yang kuat bisa menguasai kekayaan yang cukup untuk menyewa seratus kerani berwajah tembam untuk membaca dan menulis buatnya. Mereka mencaplok kota-kota dan menuntut upeti, tetapi lebih suka tinggal di tenda-tenda, yang me-

reka hiasi seindah-indahnya sebagaimana yang mungkin bagi orang-orang yang selalu hidup berpindah-pindah. (Kelak, mereka juga mendanai pembangunan arsitektur indah di kota-kota besar.) Setelah menyeberangi perbatasan, mereka meninggalkan agama shamanistik kuno mereka dan masuk Islam, tapi Islam yang kasar-dan-sangar yang tidak terlalu peduli dengan doktrin atau ide-ide etika: lebih merupakan ideologi pi-cik untuk berhura-hura yang ditandai batasan yang jelas tentang Kita dan Mereka.

Pada 1053 M, seorang pangeran Seljuk muda dikirim untuk mengatur provinsi Khurasan. Namanya Alp Arslan, yang berarti “singa heroik”—sebuah nama panggilan yang diberikan oleh pasukannya. Alp Arslan membawa bersamanya seorang sekretaris Persia, yang dikenal sebagai Nizam al-Mulk, yang berarti “ketertiban dunia”. Alp Arslan menonjol dalam setiap kerumunan, bukan hanya karena tingginya yang lebih dari enam kaki, tetapi karena ia memelihara kumisnya yang dibiarakannya tumbuh begitu panjang sehingga dia bisa menyelem-pangkan untaian kedua ujungnya di pundaknya hingga menggantung di belakang punggungnya, dan ketika ia menunggang kuda putihnya dengan kecepatan tinggi, untaian itu berkibar di belakangnya seperti panji-panji berbentuk cambuk.

Penasihat Persia berhasil mengatur Khurasan dan menggerakkan ekonomi, yang memberikan sponsornya prestise besar sehingga ketika kepala suku Seljuk tua meninggal dan pertem-puran yang biasa pecah di antara saudara-saudara, anak, dan keponakan, Alp Arslan dengan cepat muncul sebagai pemenu-nang, sebagiannya berkat nasihat licik Nizam al-Mulk. Setelah menobatkan dirinya sebagai sultan, Alp Arslan mulai meneliti peta untuk melihat apa lagi yang bisa ditaklukkannya.

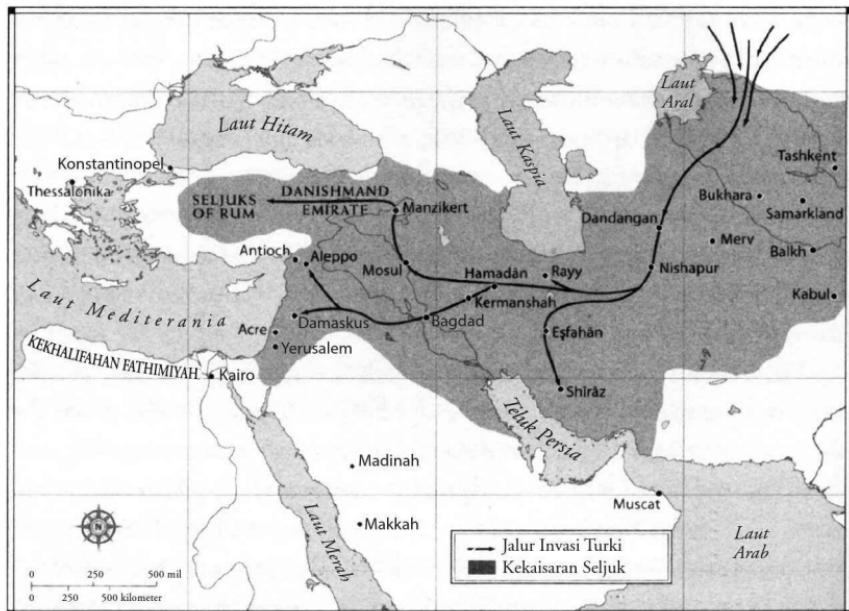
Dia memperluas kekuasaan Seljuk ke wilayah Kaukasus dan kemudian terus bergerak ke barat, akhirnya memimpin

pasukannya ke Asia Kecil, yang sebagian besar dikuasai oleh Konstantinopel, benteng ibukota sebuah kerajaan yang masih disebut Roma oleh kaum muslim.

Pada 1071, di pinggiran sebuah kota bernama Manzikert, Alp Arslan bertemu kaisar Bizantium Romanus Diogenes dalam pertempuran dan menghancurkan tentaranya yang berkekuatan ratusan ribu orang. Dia menjadikan sang kaisar sendiri sebagai tawanan, mengirim gelombang kejut yang beriak ke seluruh dunia Barat. Lalu ia melakukan hal yang tak terpikirkan, membebaskan kaisar dan mengirimnya pulang ke Konstantinopel dengan hadiah dan peringatan agar tidak pernah membuat masalah lagi, sikap hormat yang kian menguatkan kehebatan Seljuk dan menambahkan penghinaan bagi sang kaisar yang Kristen. Pertempuran Manzikert adalah salah satu pertempuran yang benar-benar berpengaruh dalam sejarah. Pada waktu itu, kemenangan tersebut sepertinya merupakan yang terbesar yang bisa dicapai Seljuk. Pada kenyataannya, itu mungkin merupakan kesalahan terbesar mereka, tetapi tidak seorang pun menyadari hal ini selama 26 tahun.

Alp Arslan meninggal pada tahun berikutnya di Khurasan, tetapi putranya Malik Syah langsung mengambil alih posisinya, dan di bawah pengawasan ahli Nizam al-Mulk membuktikan dirinya hampir sederajat dengan ayahnya. Dialah yang menaklukkan Suriah dan Tanah Suci untuk Turki.

Kemitraan antara wazir Persia dan kedua sultan Seljuk menguntungkan kedua belah pihak dengan baik. Sultan-sultan mengabdikan diri untuk penaklukan, Nizam al-Mulk mengorganisasi penaklukan mereka. Ada banyak yang perlu diatur karena sultan-sultan menempatkan macam-macam kerabat mereka sebagai penguasa atas berbagai wilayah ketika mereka terus bergerak, dan kerabat mereka menganggap wilayah yang diberikan kepada mereka sebagai milik pribadi mereka. Baru lepas



KEKAISARAN SELJUK: TURKI MENYERBU DUNIA ISLAM

dari padang stepa, orang-orang Turki ini tidak sepenuhnya memahami perbedaan antara pajak dan penjarahan.

Nizam al-Mulk meluruskan sistem pajak dan menciptakan kader inspektur-inspektur yang berkeliaran untuk memastikan para pemungut cukai tidak berbuat curang. Dia menggunakan pendapatan Sultan dari perang untuk membangun jalan dan menyelenggarakan kepolisian untuk melindungi para penda-tang, sehingga pedagang bisa merasa aman dalam mengangkut barang-barang. Dia juga mendirikan penginapan-penginapan yang didanai negara yang masing-masingnya terpisah sejarak satu hari perjalanan untuk kemudahan mereka. Wazir besar ini juga membangun jaringan sekolah dan perguruan tinggi yang disebut madrasah untuk mengajar calon pejabat dalam masyarakat Islamnya dengan doktrin yang seragam. Dia menjamin keseragaman itu dengan menempatkan kurikulum di tangan para ulama Sunni ortodoks.

Langkah-langkah ini semua merupakan bagian dari perjuangannya melawan kekuatan-kekuatan sentripetal zaman-nya. Nizam al-Mulk berharap dapat menjalin komunitas Islam yang stabil dengan tiga untai etnis. Orang Turki akan menjaga ketertiban dengan kekuatan militer mereka, orang Arab akan memberikan kesatuan dengan menyumbangkan doktrin keagamaan mereka, dan orang Persia akan menyumbangkan semua seni peradaban yang selebihnya—administrasi, filsafat, puisi, lukisan, arsitektur, ilmu—untuk mengangkat dan memperindah dunia. Kelas penguasa baru dengan demikian akan terdiri dari sultan Turki dan tentaranya, seorang khalifah Arab dan ulamanya, serta birokrasi Persia yang dikelola oleh para seniman dan pemikirnya.

Dia berharap stabilitas yang dimunculkan ini akan memungkinkan para petani dan pedagang menghasilkan kekayaan yang diperlukan untuk ... menyediakan pajak yang diperlukan untuk mendanai tentara ... menjaga ketertiban yang diperlukan untuk ... memungkinkan petani dan pedagang tetap menghasilkan kekayaan.

Tapi Nizam al-Mulk memiliki lawan yang jahat, yang berupaya meruntuhkan apa-apa yang telah dibangunnya, seorang genius kejam bernama Hassan Sabbah, pendiri Kultus Hashshashin. Saya menyebutnya sebuah kultus karena istilah “sekte” tampaknya terlalu melebar. Mereka adalah cabang yang memisahkan diri dari cabang yang memisahkan diri dari Syiah, yang sendirinya merupakan sebuah cabang dari Islam.

Syiah percaya pada seorang tokoh pembimbing agama sentral yang disebut imam, yang senantiasa ada satu di dunia. Begitu seorang imam meninggal, rahmat khususnya turun kepada salah seorang putranya, menjadikan *dia* seorang imam. Masalahnya adalah bahwa setiap kali seorang imam meninggal, dapat timbul ketidaksepakatan mengenai yang mana dari

anak-anak lelakinya yang menjadi imam berikutnya. Setiap perbedaan pendapat semacam itu dapat menyebabkan perpecahan yang melahirkan cabang baru dari sekte tersebut.

Ketidaksepakatan seperti itulah yang terjadi saat menentukan siapa yang akan menjadi imam kelima, memunculkan Zaidiyah, juga dikenal sebagai Syiah Lima Imam. Ketidaksepakatan yang lebih serius muncul setelah kematian imam keenam, yang memunculkan suatu sekte yang disebut Ismailiyah, yang menjadi cabang Syiah yang dominan untuk sementara, karena Fathimiyah yang menaklukkan Mesir dan mendirikan kekhalifahan saingen adalah Ismailiyah.

Pada akhir abad ke-11, Ismailiyah sendiri bercabang dua. Yang minoritas adalah sebuah cabang revolusioner yang marah melihat kekayaan dan kemegahan khalifah Fathimiyah yang kini-perkasa dan bertekad untuk meratakan yang kaya dan yang miskin, memberdayakan yang lemah, dan secara umum mengembalikan proyek Islam ke jalurnya. Para pemimpin gerakan ini mengutus seorang intel bernama Hassan Sabbah ke Persia untuk merekrut pengikut.

Di Persia, Sabbah mengembangkan basis kekuasaannya sendiri. Dia mengambil alih sebuah benteng yang disebut Alamut (“sarang elang”), terletak tinggi di pegunungan Elburz bagian utara Iran. Tidak ada yang bisa menyentuhnya di sana karena satu-satunya jalan untuk mendekati benteng itu adalah jalan setapak yang terlalu sempit untuk dilalui pasukan tentara. Bagaimana Sabbah menaklukkannya, tak banyak yang tahu. Beberapa legenda mengatakan ada semacam muslihat yang terlibat, sebagian menduga ia menggunakan cara-cara supranatural, sebagian lagi menyebutkan bahwa ia mengajak staf benteng masuk Islam lalu membeli tempat itu dari pemiliknya dengan harga yang murah. Terlepas dari semua itu, di Alamut itulah Sabbah sibuk mengatur Hashashin-nya.

Apakah kultusnya mengadopsi nama ini karena mereka ditujukan untuk pembunuhan politik? Justru sebaliknya: pembunuhan politik sekarang disebut *assassination* karena itu adalah taktik yang dilakukan oleh kultus ini. Berabad-abad kemudian, Marco Polo akan menyatakan bahwa agen-agen Sabbah merokok ganja (*hashish*) untuk mempersiapkan diri mereka melakukan pembunuhan dan karena itulah mereka disebut *hashishin*, yang darinya berasal kata *assassin* (pembunuh). Saya meragukan etimologi ini, dan saya akan memberitahu Anda sebabnya.

Sabbah adalah tipikal proto-teroris, yang menggunakan pembunuhan sebagian besar untuk nilai propagandanya. Karena tidak memiliki sumber daya dan pasukan untuk bertempur melawan atau menaklukkan kota-kota, dia mengirim individu, atau setidaknya kelompok-kelompok kecil, untuk membunuh tokoh-tokoh sasaran yang dipilih dengan hati-hati untuk kejutan yang dipicu oleh kematian mereka. Hashashin merencanakan pembunuhan mereka selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, kadang-kadang bersiasat untuk berteman dengan korban atau menjadi pelayannya dan berusaha untuk naik ke posisi orang kepercayaan.

Di mana dalam proses panjang ini terjadinya pengisapan ganja? Itu tidak cocok. Penulis Lebanon Amin Malouf berpendapat bahwa kata *assassin* sebenarnya mungkin berasal dari kata Persia *assas*, yang berarti “dasar”. Seperti kebanyakan perpecahan keagamaan, Sabbah mengajarkan bahwa wahyu telah diubah-ubah dan bahwa ia membawa para pengikutnya untuk kembali ke dasar, ke yang asli. Tentu saja, setiap perpecahan memiliki ide yang berbeda tentang wahyu mendasar itu. Doktrin Sabbah melenceng cukup jauh dari apa yang diakui kebanyakan ahli sebagai Islam. Salah satu contohnya, dia mengajarkan bahwa meskipun Muhammad memang utusan Allah, Ali

adalah inkarnasi sebenarnya dari Allah—demikian pula para imam penerusnya.

Sabbah lebih lanjut mengajarkan bahwa Al-Quran meb miliki makna permukaan atau lahiriah tetapi banyak tingkat makna esoteris atau batiniah. Makna lahiriah berarti ritual agama yang sudah ditetapkan, tampilan luar, aturan perilaku, kewajiban etika dan moral; semua ini adalah untuk orang kebanyakan yang tidak bisa bercita-cita dapat menjangkau pengetahuan yang lebih dalam. Al-Quran batiniah—dan setiap ayat, setiap baris, setiap huruf mempunyai makna batiniah—menyediakan kode rahasia yang memungkinkan seorang pakar untuk membuka kriptogram alam semesta.

Kaum Hashashin dikelola sebagai sebuah perkumpulan yang sangat rahasia. Di dunia luar, mereka tidak memberikan tanda-tanda apa pun tentang identitas mereka atau kepercayaan mereka yang sesungguhnya. Tak seorang pun tahu, oleh karena itu, berapa banyak Hashashin yang ada atau siapa di antara orang-orang di pasar, atau masjid, atau di mana pun yang sebenarnya adalah seorang Hashashin. Calon anggotanya menjalani indoktrinasi dan latihan intensif, tetapi setelah diterima ke dalam sekte, setiap anggota memiliki peringkat yang mencerminkan tingkat pengetahuannya. Para pemula berpindah dari tahap ke tahap sembari mereka mempelajari makna yang lebih dalam dari Al-Quran, sampai mereka mencapai fondasi yang di atasnya semuanya dibangun, baru setelah itu mereka diterima di lingkaran terdalam Sabbah.

Meskipun mereka merancang siasat mereka dengan sangat rahasia, kaum Hashashin membunuh dengan cara yang sangat terbuka: sasaran mereka sebenarnya bukan untuk melenyapkan orang ini atau itu dari kekuasaan melainkan untuk membuat orang di seluruh dunia yang berada dan percaya bahwa Hashashin bisa membunuh setiap orang, kapan saja, di mana saja. Sab-

bah ingin orang-orang khawatir bahwa seseorang yang mereka kenal—sahabat mereka, hamba yang paling mereka percaya, bahkan pasangan mereka—sebenarnya bisa jadi seorang Hashashin. Dengan cara ini, dia berharap dapat mengontrol kebijakan orang-orang yang, tidak seperti dirinya, menguasai wilayah, memiliki sumber daya, dan memerintah pasukan.

Para agen yang melakukan pembunuhan baginya disebut Fedayeen, yang berarti “orang yang berkorban”. Ketika mereka merencanakan pembunuhan publik, mereka tahu mereka akan ditangkap dan dibunuh beberapa saat setelah menyelesaikan perbuatan mereka, tetapi mereka tidak berusaha untuk menghindari hal ini. Memang, mati adalah elemen kunci dari ritual yang mereka lakukan: mereka penikam-bunuh diri. Dengan merangkul kematian, mereka membiarkan para pengusa tahu bahwa ancaman eksekusi sekalipun tidak bisa mengintimidasi mereka.

Kaum Hashashin menambahkan kecemasan ke dalam dunia yang sudah kacau. Sunni sedang bertarung dengan Syiah. Khalifah Abbasiyah di Bagdad sedang bergulat dengan Khalifah Fathimiyah di Kairo. Hampir satu abad invasi Turki telah menyengsarakan masyarakat. Dan sekarang kultus pembunuhan ini menjulurkan sulur rahasianya ke seluruh Timur Tengah, menyuntik masyarakat dengan mimpi buruk yang tiada hentinya.

Kaum Hashashin mengumumkan diri mereka dengan serangkaian pembunuhan yang jauh lebih spektakuler. Mereka membunuh para pejabat Seljuk dan ulama terkenal Sunni. Mereka membunuh dua khalifah. Mereka sesering mungkin melakukan pembunuhan di masjid terbesar selama shalat Jumat, ketika mereka bisa yakin akan ditonton.

Kemudian, pada 1092 mereka pun membunuh Nizam al-Mulk yang baru saja pensiun. Kurang dari sebulan kemu-

dian, mereka membantai tuannya, Sultan Malik Shah, putra Alp Arslan. Dalam jarak beberapa minggu, mereka menghabisi dua orang paling penting hingga mengguncang kesatuan yang telah dinikmati kerajaan itu. Pembunuhan-pembunuhan ini memicu pecahnya perebutan kekuasaan yang melemahkan Seljuk di antara anak-anak, saudara-saudara, sepupu, dan kerabat, serta bermacam-macam petualang—sebuah pertarungan yang membuat bagian barat kekaisaran pecah berkeping-keping. Dari Asia Kecil ke Sinai, hampir setiap kota akhirnya jatuh ke tangan seorang pangeran yang berbeda-beda—Yerusalem, Damaskus, Aleppo, Antiokhia, Tripoli, Edessa—masing-masing secara *de facto* merupakan negara berdaulat hanya karena kesetiaan nominal pada sultan di Bagdad. Setiap pangeran kecil meringkuk di atas wilayah kekuasaannya seperti anjing di atas tulang dan melirik semua pangeran lainnya dengan sorot kecurigaan.

Pada 1095 M, mimpi tentang komunitas universal telah gagal pada tingkat politik. Ulama nyaris tidak bisa menyatukan masyarakat bersama-sama dengan Al-Quran, hadis, dan syariah. Para filsuf adalah jenis yang langka, masih ikut dalam percakapan, namun dengan suara yang kian redup. Dalam dunia yang seperti inilah Ghazali hidup dan bekerja, sebuah dunia di mana memercayai nalar bisa dengan mudah terlihat tidak masuk akal.

Dan kemudian bencana itu pun dimulailah.[]



MALAPETAKA

*474–783 H
1081–1381 M*

SERANGAN DARI BARAT

Sesungguhnya, ada dua jenis bencana, yang satu kecil, yang satu besar. Yang kecil datang dari barat. Pada saat ini, dunia muslim hanya tahu sedikit tentang Eropa Barat sama seperti yang diketahui orang Eropa belakangan tentang pedalaman Afrika. Bagi kaum muslim, segala sesuatu di antara Bizantium dan Andalusia kurang lebih adalah hutan purba yang dihuni orang-orang amat primitif sehingga mereka masih makan daging babi. Ketika kaum muslim berkata “kristen”, yang mereka maksudkan adalah gereja Bizantium atau berbagai gereja lebih kecil yang beroperasi di wilayah yang dikuasai muslim. Mereka tahu bahwa sebuah peradaban yang lebih maju telah berkembang di wilayah yang lebih ke barat: jejak-jejaknya masih bisa terlihat di Italia dan bagian-bagian pantai Laut Tengah, yang kerap diserang kaum muslim, tetapi runtuh pada Zaman Kegelapan, sebelum Islam masuk ke dunia itu, dan sekarang tak lebih dari sebuah kenangan.

Pandangan Islam ini tidak terlalu salah. Keadaan Eropa memang amat mengerikan untuk waktu yang lama. Mendapat serangan selama berabad-abad dari suku-suku Jermanik, dari Hun, dari Avar, dari Magyar, dari muslim, dari Viking dan yang lainnya, Eropa nyaris tenggelam sekadar mampu bertahan. Hampir semua orang di Eropa adalah petani. Hampir setiap petani melakukan pekerjaan melelahkan dari fajar hingga gelap hanya demi mendapatkan makanan yang cukup untuk mencegah mereka dari kelaparan dan mendukung lapisan tipis kelas atas yang terdiri atas kaum aristokrat militer dan rahib (dan karena rahib tidak boleh menikah, jumlah mereka berkurang dengan cepat dibandingkan aristokrat militer;) Kecuali sedikit di antara mereka yang pergi ke gereja, anak laki-laki kelas atas hampir tidak mempelajari apa-apa kecuali cara berkelahi.

Akan tetapi, suatu waktu pada abad ke-11, konsekuensi dari berbagai inovasi teknologi kecil berakumulasi menuju sebuah titik jungkit. Inovasi-inovasi ini begitu halus sehingga mungkin tidak diperhatikan pada saat itu. Salah satunya adalah bajak “berat” bermata-baja yang dimodifikasi sehingga bisa memotong akar dan, dibandingkan dengan model lama, menggali alur yang lebih dalam di tanah basah Eropa utara. Bajak berat itu memungkinkan petani untuk membersihkan hutan dan memperluas lahan mereka ke daerah yang sebelumnya dianggap tidak cocok untuk pertanian. Akibatnya, tersedia lebih banyak tanah bagi petani.

Penemuan kedua adalah tali leher kuda, yang merupakan sedikit perbaikan dari tali kekang yang digunakan untuk mengendalikan hewan pembajak tanah. Versi sebelumnya hanya bisa digunakan untuk lembu, disebabkan karena bentuknya. Jika kuda diikat pada kuk itu, talinya akan menekan leher kuda dan membuatnya tak bisa bernapas. Pada waktu tertentu, beberapa inovator tak dikenal mengubah kuk itu sedikit

sehingga hanya menekan bahu kuda dan titik yang lebih rendah pada lehernya. Dengan kuk ini, petani dapat menggunakan kuda bukannya lembu untuk membajak ladang mereka, dan karena kuda membajak sekitar lima puluh persen lebih cepat daripada sapi, mereka bisa membajak tanah lebih banyak dalam jumlah waktu yang sama.

Inovasi ketiga adalah rotasi tanaman tiga-bidang. Menanam lahan yang sama tahun demi tahun melelahkan tanah, sehingga para petani harus membiarkan ladang mereka "istirahat" dari waktu ke waktu. Tapi perut tidak pernah beristirahat, sehingga petani Eropa biasanya membagi tanah mereka menjadi dua bidang. Setiap tahun mereka menanam tanaman di satu bidang dan membiarkan bidang lain kosong. Tahun berikutnya, mereka menanam tanaman di bidang tanah kedua dan membiarkan yang pertama kosong.

Namun, setelah berabad-abad, orang Eropa mulai menyadari bahwa sebuah lahan tidak harus beristirahat setiap tahun kedua. Lahan itu tetap sama suburnya jika dibiarkan kosong hanya satu tahun dalam setiap tiga tahun. Secara bertahap, petani mulai membagi lahan mereka menjadi tiga bidang, dan menanam dua di antaranya setiap tahun sementara membiarkan yang satu kosong. Akibatnya, ini memberi petani seperenam bagian tanah yang lebih subur setiap tahun.

Apa akibat perubahan-perubahan kecil ini? Tidak banyak. Perubahan itu hanya memungkinkan petani menghasilkan sedikit surplus dari waktu ke waktu. Ketika mereka mempunyai kelebihan, mereka membawanya ke suatu persimpangan jalan pada hari yang ditentukan dan memperdagangkannya dengan petani yang memiliki surplus sesuatu yang lain. Ketika barang yang bisa mereka dapatkan menjadi lebih beragam dan lebih berlimpah, mereka bisa mendapat sedikit waktu luang dari pekerjaan membanting tulang yang sekadar mempertahankan hi-

dup semata untuk membuat barang-barang kerajinan yang bisa diperdagangkan, apa pun yang mampu mereka buat. Persimpangan jalan tertentu berubah menjadi seperti pasar permanen, yang kemudian berkembang menjadi kota. Kota mulai menarik orang-orang yang bisa bekerja purnawaktu untuk membuat barang yang dapat dijual demi mendapat uang tunai. Uang tunai memungkinkan sebagian orang untuk menghabiskan seluruh waktu mereka pergi dari pasar ke pasar, hanya untuk berjual-beli. Uang kembali mulai digunakan di Eropa, dan dengan berkembang biaknya uang, orang-orang Eropa terkaya memperoleh cara melakukan perjalanan.

Dan ke mana mereka bepergian? Yah, sebagai dunia yang terbenam oleh agama dan takhayul agama, mereka pergi ke tempat-tempat keramat mencari keajaiban. Jika sarana mereka terbatas, mereka mengunjungi kuil-kuil lokal, tetapi jika mereka mampu lebih baik, mereka pergi ke kuil besar di Tanah-Tanah Suci. Ini adalah perjalanan panjang dan berbahaya bagi orang Eropa Barat, dan tanpa mata uang universal satu-satunya cara untuk membayar itu adalah dengan emas atau perak, yang membuat pelancong seperti itu sasaran utama bagi para bandit; karena itu para peziarah sering membentuk kelompok-kelompok, menyewa pengawal, dan menyelenggarakan ekspedisi komunal ke Palestina. Di sana, mereka mengunjungi tempat-tempat di mana Kristus dan murid-muridnya dulu berjalan dan bekerja, hidup dan mati. Mereka memohon ampun kepada Tuhan, mencari pertolongan untuk masuk surga, membeli jimat untuk mengobati penyakit-penyakit fisik mereka, membeli beberapa barang aneh yang hanya ada di pasar-pasar timur, mendapatkan benda-benda peninggalan dan cenderamata untuk kerabat mereka, dan pulang ke rumah untuk merenungkan petualangan hidup terbesar mereka.

Kemudian Seljuk merebut kendali atas Palestina dari Fathimiyah yang toleran dan Abbasiyah yang lamban. Sebagai mualaf, orang Turki ini cenderung ke arah fanatisme. Mereka tidak bersemangat dalam menjauhi minuman keras, bersikap rendah hati, dermawan, dan sejenisnya, tetapi mereka tidak tersaingi dalam soal mengungkapkan penghinaan sovistik terhadap pengikut agama lain, terutama yang berasal dari negeri-negeri yang jauh dan lebih primitif.

Peziarah Kristen mulai mendapati diri mereka diperlakukan dengan agak serampangan di Tanah Suci. Mereka bukannya dipukuli, disiksa, atau dibunuh—tidak seperti itu. Lebih berupa bahwa mereka terus-menerus mengalami sedikit penghinaan dan pelecehan yang ditujukan untuk membuat mereka merasa kelas dua. Mereka mendapati diri mereka berada pada ujung setiap antrean. Mereka membutuhkan izin khusus untuk masuk ke tempat suci mereka sendiri. Setiap hal kecil harus bayar; penjaga toko mengabaikan mereka; pejabat memperlakukan mereka dengan kasar; dan segala macam penghinaan kecil dilontarkan ke arah mereka.

Ketika mereka kembali ke Eropa, banyak hal yang mereka sumpahi dan keluhkan, tapi mereka juga punya cerita tentang kemewahan negeri Timur: rumah-rumah indah yang telah mereka lihat, sutra dan satin yang bahkan dikenakan oleh rakyat jelata, makanan lezat, rempah-rempah, parfum, emas ... cerita-cerita yang membangkitkan kemarahan sekaligus iri hati.

Pertempuran Manzikert pada 1071 M, di mana Turki Seljuk menghancurkan Bizantium dan menawan kaisarnya, terasa sebagai berita mencengangkan. Ini juga memicu aliran pesan-pesan dari Bizantium. Kaisar Bizantium menyeru para kesatiria Barat untuk datang membantu mereka atas nama kesatuan Kristen. Para patriark Konstantinopel mengirim pesan mendesak kepada saingen beratnya di barat, sang paus, memperingat-

kan bahwa jika Konstantinopel jatuh, “Mohammedan” yang kafir itu akan langsung datang membanjiri Roma.

Sementara itu, dengan perekonomian Eropa kian membaik, jumlah penduduk meningkat, tapi beacukai Eropa tidak berhasil menyamakan langkah dalam dua hal penting. Pertama, kerja produktif masih dianggap tidak cocok bagi keturunan bangsawan yang bermartabat mulia: tugas mereka adalah memiliki tanah dan melancarkan perang. Kedua, kebiasaan kuno masih menetapkan bahwa ketika seorang tuan tanah meninggal, putra sulungnya mewarisi seluruh tanah, meninggalkan anak-anak yang lebih muda mencari jalan terbaik bagi mereka sendiri. Ironisnya, kebiasaan mengutamakan “hak anak sulung” ini justru diperkuat oleh proses berlawanan pada tingkat tertinggi, kecenderungan raja-raja dan pangiran untuk *membagi* wilayah mereka sama rata di antara anak-anak mereka, yang memecah kerajaan menjadi unit-unit yang lebih kecil. Prancis, misalnya, telah berubah menjadi unit-unit semi-berdaulat yang disebut regensi dan bahkan unit lebih kecil yang diperintah oleh bangsawan yang benar-benar kecil disebut *castellan*, yang kebangsawanannya berasal dari pemilikan atas satu kastil dan daerah sekelilingnya yang bisa didominasinya. Sebuah kastil tidak dapat dibagi di antara beberapa anak laki-laki, dan jadi pada tingkatan ini, tingkatan yang menghasilkan para kesatria, adat “anak sulung mewarisi semua” terus bertahan.¹

Oleh karena itu, pada setiap generasi ada kelompok-kelompok bangsawan tak memiliki lahan yang bagi mereka tidak ada pekerjaan lain yang cocok kecuali berperang, dan dengan semakin berkurangnya penyerangan, tidak tersedia cukup banyak peperangan untuk diterjuni. Orang Viking, gelombang besar penyerbu yang terakhir, tidak lagi menjadi ancaman karena, pada abad ke-11 mereka telah tercakup ke dalam Eropa

dan menetap. "Mereka" telah menjadi "kami". Meskipun begitu, sistem kekesatriaan terus menghasilkan kesatria lebih banyak lagi.

Datanglah para peziarah, dari panggung kiri, mengeluh tentang penghinaan yang ditumpahkan kepada mereka oleh orang-orang kafir di Tanah Suci. Akhirnya, pada 1095, Paus Urbanus II menyampaikan pidato terbuka berapi-api di luar sebuah biara Prancis yang disebut *Claremont*. Di sana, ia mengatakan kepada majelis bangsawan Prancis, Jerman, dan Italia bahwa dunia Kristen berada dalam bahaya. Ia menjelaskan secara detail penghinaan yang diderita para peziarah Kristen di Tanah Suci dan menyerukan orang-orang beriman untuk membantu saudara-saudara mereka mengusir orang Turki dari Yerusalem. Paus Urban menyarankan bahwa mereka yang menuju ke timur harus mengenakan salib berbentuk kotak merah sebagai lambang pencarian mereka. Ekspedisi harus disebut *croisade*, dari *croix*, bahasa Prancis untuk "salib", dan dari inilah berasalnya nama yang diberikan para sejarawan kepada segenap upaya itu: *Crusades* (Perang Salib).

Dengan berfokus pada Yerusalem, Urban mengaitkan invasi ke timur dengan ziarah, sehingga membingkainya sebagai tindakan religius. Oleh karena itu, dengan wewenang yang diserahkan kepada dirinya sebagai paus, ia memutuskan bahwa siapa pun yang pergi ke Yerusalem untuk membunuh kaum muslim akan menerima pengampunan sebagian atas dosa-dosanya.

Bisa kita bayangkan bagaimana dampak hal ini pada ribuan orang kesatria Eropa yang gelisah, kasar, secara psikologis putus asa: "Pergilah ke timur, anak muda," kata Paus. "Tunjukkan diri kalian yang sejati sebagai mesin pembunuh mengagumkan yang untuk itulah kalian telah dilatih masyarakat kalian, penuhi sakumu dengan emas tanpa rasa bersalah, rebutlah

tanah yang jadi hak kalian sejak lahir, dan sebagai akibat dari itu semu—masuklah ke surga setelah kalian mati!”

Ketika Tentara salib pertama mulai berdatangan ke dunia Islam, penduduk setempat tidak tahu dengan siapa mereka sedang berhadapan. Sejak awal, mereka menganggap para penyusup itu sebagai tentara bayaran Balkan yang bekerja untuk kaisar di Konstantinopel. Penguasa-muslim pertama yang bertemu dengan mereka adalah seorang pangeran Seljuk, Kilij Arslan, yang memerintah Anatolia timur dari kota Nicea, sekitar tiga hari perjalanan dari Konstantinopel. Suatu hari pada musim panas 1096, Pangeran Arslan menerima informasi bahwa sekelompok prajurit aneh telah memasuki wilayahnya, aneh karena perlengkapan mereka sangat tidak memadai: beberapa memang tampak seperti prajurit, tapi yang lain tampak seperti semacam peserta perkemahan. Hampir semuanya mengenakan salib berbentuk sepetak kain merah yang dijahitkan ke pakaian mereka. Arslan menyuruh agar mereka diikuti dan diawasi. Dia di beritahu bahwa orang-orang ini menyebut diri mereka kaum Frank; penduduk Turki dan Arab setempat menyebut mereka Al-Ifranj (“orang Franj”). Para penyusup itu secara terbuka menyatakan bahwa mereka datang dari negeri barat yang jauh untuk membunuh kaum muslim dan menaklukkan Yerusalem, tapi pertama-tama mereka bermaksud merebut Nicea. Arslan melacak rute yang kira-kira telah mereka ambil, menyiapkan penyergapan, dan menghancurkan mereka seperti semut, membunuh banyak, menangkap banyak lagi, dan mengejar sisanya sampai kembali ke tanah Bizantium. Begitu mudahnya sehingga ia tidak memberinya banyak pemikiran lagi.

Arslan tidak tahu bahwa “tentara” ini tak lain adalah perintis dari gerakan yang akan mengguncang kaum muslim pantai Mediterania selama dua abad ke depan. Sementara Urban berbicara kepada kaum aristokrat di biara; seorang pengemba-

ra bernama Petrus Hermit memberitakan pesan yang sama di jalanan. Urban berbicara kepada bangsawan dan kesatria, tetapi mungkin setiap orang Kristen yang pergi Perang Salib bisa mendapatkan pengampunan dosa seperti yang Paus tawarkan, jadi Petrus Hermit mampu merekrut dari semua golongan—petani, tukang, pedagang, bahkan wanita dan anak-anak. “Tentara”-nya pergi sebelum pasukan tentara formal bisa terorganisasi, sebagian karena “tentara”-nya tidak merasa perlu untuk terorganisasi. Mereka berangkat untuk melakukan pekerjaan Tuhan; tentu saja Tuhan yang akan mengurus pengaturan itu. Puluhan ribu tukang sepatu, tukang daging, petani dan sebagainya inilah yang berhasil disapu bersih Kilij Arslan.

Tahun berikutnya, ketika Kilij Arslan mendengar bahwa lebih banyak Franj lagi akan tiba, ia menepis ancaman itu dengan mengangkat bahu. Tetapi Tentara Salib gelombang berikutnya ini benar-benar kesatria dan pemanah yang dipimpin oleh komandan militer berpengalaman tempur dari negeri-negeri tempat pertempuran tidak pernah berhenti. Perjumpaan Arslan dengan mereka berubah menjadi pertempuran penunggang kuda berpakaian ringan menembakkan panah kepada tank lapis baja kesatria Abad Pertengahan Eropa Barat. Orang Turki berhadapan dengan pasukan berjalan kaki Franj, tapi kesatria-kesatria itu membentuk dinding pertahanan yang tidak dapat ditembus panah dan terus bergerak secara perlahan, dengan langkah berat, dan merangsek maju tanpa dapat dihentikan. Mereka merebut kota Arslan dan memaksanya lari ke salah satu kerabatnya untuk berlindung. Kesatria itu kemudian berpencar, sebagian menuju ke arah pedalaman Edessa, sebagainya mengarah ke pantai Mediterania menuju Antiokhia.

Raja Antiokhia mengirimkan permohonan kepada raja Damaskus, seorang lelaki bernama Daquq. Raja Damaskus ingin membantu, tapi ia cemas tentang kakaknya Ridwan, raja Alep-

po, yang akan menyerang dan menyambar Damaskus jika Daquq meninggalkannya. Penguasa Mosul setuju untuk membantu, tapi dia sibuk berperang dengan orang lain di sepanjang jalan, dan ketika akhirnya tiba—terlambat—dia terlibat pertempuran dengan Daquq yang juga akhirnya tiba—terlambat—dan kedua pasukan muslim akhirnya pulang tanpa membantu Antiokhia sama sekali. Dari sisi Islam, inilah kisah awal Perang Salib: suatu tragikomedi persaingan internal dimainkan dari satu kota ke kota lain. Ketika Antiokhia jatuh, para kesatria melakukan pembalasan atas perlakuan kota itu dengan beberapa serangan pembunuhan acak, dan kemudian terus bergerak ke selatan, menuju sebuah kota yang bernama Ma'ara.

Mengetahui apa yang telah terjadi di Nicea dan Antiokhia, orang Ma'ara ketakutan. Mereka juga mengirim pesan mendesak ke sepupu-sepupu terdekat, memohon bantuan, tapi sepupu mereka terlalu senang melihat serigala dari barat mengaduk-aduk Ma'ara, masing-masing berharap dapat menyerap kota itu bagi diri mereka sendiri setelah Franj berlalu. Jadi Ma'ara harus menghadapi Franj sendirian.

Kesatria Kristen mengepung kota dan membenamkannya dalam keputusasaan—tetapi dalam proses itu membuat diri mereka sendiri pun putus asa, karena mereka makan setiap potongan makanan yang terdapat di sekitar dan kemudian mulai kelaparan. Jelas, tidak ada seorang pun yang akan memberi makan para penyerbu ini, dan itulah yang menjadi masalah dengan melakukan pengepungan lama di negeri asing.

Akhirnya pemimpin Franj mengirim pesan ke kota untuk meyakinkan rakyat Ma'ara bahwa tak satu pun dari mereka yang akan dirugikan jika mereka bersedia membuka gerbang dan menyerah. Para pemuka kota memutuskan untuk menurut. Tapi begitu Tentara Salib berhasil masuk ke Ma'ara, mereka bukan hanya melakukan pembantaian. Mereka terus

mengamuk secara menakutkan, bahkan sampai merebus orang muslim dewasa untuk sup dan menusuk anak-anak muslim menjadi sate, memanggang mereka di atas perapian, dan memakan mereka.

Saya tahu ini terdengar seperti propaganda mengerikan yang barangkali disebarluaskan kaum muslim yang kalah untuk memfitnah Tentara Salib, namun laporan-laporan tentang kanibalisme Tentara Salib dalam hal ini juga berasal dari kaum Frank serta sumber-sumber Arab. Saksi mata Frank Radulph Caen, misalnya, melaporkan tentang perebusan dan pemanggangan itu. Albert Aix, yang juga hadir pada penaklukan Ma'ara, menulis, "Pasukan kami bukan hanya tidak segan-segan memakan bangkai orang Turki dan Saracen; mereka juga memakan anjing!"² Apa yang mengejutkan saya tentang pernyataan ini adalah implikasi bahwa memakan anjing lebih buruk daripada memakan orang Turki, yang membuat saya berpikir bahwa orang Franj ini, setidaknya, menganggap orang Turki spesies yang berbeda dari dirinya sendiri.

Cukup mencengangkan, bahkan setelah bencana ini, umat Islam masih tidak bisa bersatu. Banyak contohnya. Penguasa Homs mengirim hadiah kuda kepada orang Franj dan menawarkan nasihat mengenai apa yang mungkin mereka serang berikutnya (bukan Hom). Penguasa Sunni di Tripoli mengundang Franj membuat kesepakatan bersama dengan mereka untuk melawan Syiah. (Alih-alih, Franj malah menaklukkan Tripoli.)

Ketika Tentara Salib pertama kali datang, wazir Mesir al-Afdhal mengirim surat kepada kaisar Bizantium, mengucapkan selamat padanya atas "bala bantuan" itu dan mengharapkan segera kesuksesan bagi Tentara Salib! Mesir telah lama terkunci dalam pertarungan dengan Seljuk maupun Abbasiyah, dan al-Afdhal sungguh-sungguh mengira pendatang baru itu akan

mendukungnya. Tidak terpikirkan olehnya sampai sangat terlambat, bahwa dia sendiri mungkin berada dalam garis penjarahan berikutnya. Setelah Franj menaklukkan Antiokhia, wazir Fathimiyah menulis kepada mereka untuk menanyakan apakah ada sesuatu yang bisa dia lakukan untuk membantu. Ketika Franj bergerak melawan Tripoli, Afdhal memanfaatkan gangguan itu untuk menegaskan kendali atas Yerusalem atas nama Khalifah Fathimiyah. Ia menempatkan gubernurnya sendiri di sana dan meyakinkan Franj bahwa sekarang mereka boleh mengunjungi Yerusalem kapan saja sebagai peziarah terhormat: mereka akan mendapatkan perlindungan. Tapi Franj menulis balasan untuk mengatakan bahwa mereka tidak tertarik pada perlindungan, tetapi pada Yerusalem, dan mereka datang “dengan tombak terangkat”.³

Orang Franj berbaris melalui negara yang sebagian besar kosong, karena reputasi mereka telah datang mendahului. Penduduk desa telah melarikan diri sebelum mereka mendekat, dan warga kota-kota kecil mengungsi ke kota-kota besar dengan dinding perlindungan yang lebih tinggi. Yerusalem memiliki dinding yang tertinggi mengelilinginya, tetapi setelah empat puluh hari pengepungan, Tentara Salib mencoba langkah yang sama seperti yang mereka jalankan dengan sukses pada Ma'ara—buka pintu gerbang, tak seorang pun akan dirugikan, kata mereka kepada warga negara—dan langkah itu mustajab juga di sini.

Setelah berhasil menaklukkan kota ini, Franj terlibat dalam pesta pertumpahan darah yang begitu drastis sehingga membuat semua pembantaian sebelumnya tampak ringan. Seorang Tentara Salib, menulis tentang kemenangan itu, menggambarkan tumpukan kepala, tangan, dan kaki di jalanan. (Dia menyebutnya sebagai “pemandangan yang indah”). Dia berbicara tentang Tentara Salib berkuda melalui genangan darah orang

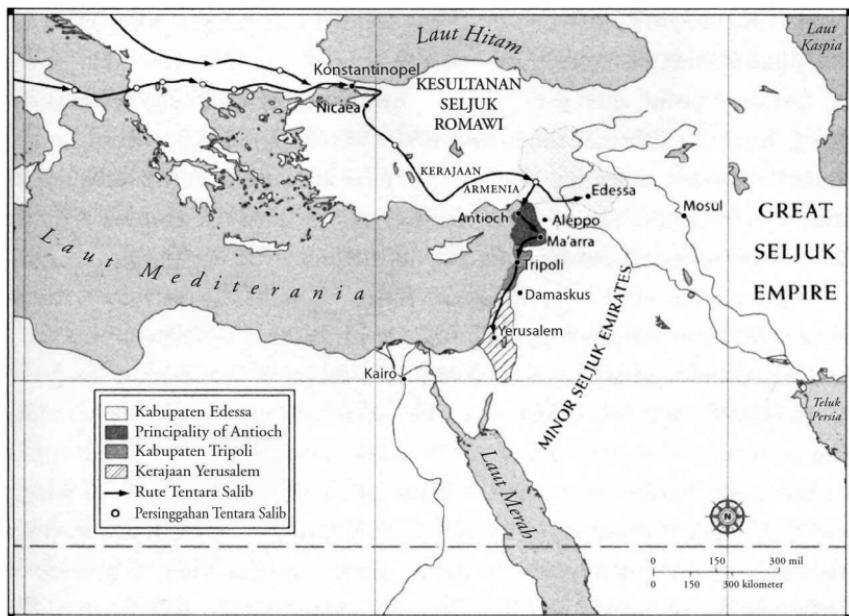
kafir sampai selutut dan pedal mereka.⁴ Edward Gibbon, sejarawan Inggris yang mencatat kejatuhan Kekaisaran Romawi, mengatakan Tentara Salib membunuh 70 ribu orang di sini selama 2 hari. Di kota-kota muslim yang lain, hampir tidak ada yang selamat.

Warga Yahudi kota ini mengungsi ke sinagoga utama mereka yang besar, tetapi ketika mereka berada di sana berdoa untuk keselamatan, Tentara Salib memblokade semua pintu dan jendela lalu membakar bangunan itu, menghanguskan hampir seluruh komunitas Yahudi Yerusalem dalam se kali sambar.

Penduduk asli yang Kristen pun tidak bernasib begitu baik. Tak satu pun dari mereka pengikut Gereja Roma melainkan berbagai gereja Timur seperti Yunani, Armenia, Koptik, atau Nestorian. Pasukan Salib Franj memandang mereka sebagai sempalan yang berbatasan dengan bid'ah, dan karena bid'ah hampir lebih buruk daripada kafir, mereka menyita harta milik orang Kristen timur ini lalu mengirim mereka ke pengasingan.

Pencaplokan Yerusalem menandai titik penting dalam invasi Franj. Pasukan salib yang menang memproklamirkan kerajaan Yerusalem. Tempat itu menduduki peringkat tertinggi di antara keempat negara lebih kecil yang berhasil direbut tentara salib yang berakar di daerah ini, yang lainnya adalah kerajaan Antiokhia dan kabupaten Edessa dan Tripoli.

Setelah keempat negara Tentara Salib didirikan, berkembang semacam kebuntuan yang menimbulkan kemuraman selama beberapa dekade. Kedua belah pihak terus berbentrokan secara sporadis selama dekade ini, dan Franj memenangkan beberapa pertempuran, tetapi mereka juga kalah dalam beberapa pertempuran. Mereka memukul kaum muslim, tetapi juga mendapat pukulan, dan mereka bertengkar dengan satu sama



TEATER PERANG SALIB

lain, sama seperti yang dilakukan kaum muslim di antara mereka sendiri. Kadang-kadang mereka membentuk aliansi sementara dengan beberapa pangeran muslim untuk meraih keunggulan atas Franj saingan.

Berbagai kesepakatan aneh terbentuk lalu mati. Dalam satu pertempuran Raja Tancred yang Kristen dari Antiochia berperang melawan amir muslim Jawali dari Mosul. Sepertiga dari pasukan Tancred saat itu terdiri dari prajurit Turki pinjaman dari penguasa muslim di Aleppo, yang bersekutu dengan kaum Hashashin, yang memiliki hubungan dengan Tentara Salib. Di sisi lain, sekitar sepertiga dari pasukan Jawali adalah kesatria Franj pinjaman dari Raja Baldwin dari Edessa, yang memiliki persaingan dengan Tancred.⁵ Dan ini biasa.

Di pihak umat Islam, tiadanya kesatuan itu mengecewakan. Ini sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam tidak melihat dimensi ideologis dari kekerasan tersebut,

pada awalnya. Mereka merasa diri mereka diserang bukan sebagai muslim, tetapi sebagai individu, sebagai kota, sebagai negara-negara mini. Mereka memandang Franj sebagai penyerang yang menggerikan tetapi bukan berarti bencana, seperti halnya gempa bumi atau kawanan ular.

Memang benar bahwa setelah pembantaian di Yerusalem, beberapa pengkhutbah mencoba membangkitkan perlawanan muslim dengan mendefinisikan serangan itu sebagai perang agama. Beberapa ahli hukum terkemuka mulai menyampaikan khutbah yang menggunakan kata jihad untuk pertama kalinya setelah sekian lama, tetapi seruan mereka ditanggapi datar oleh khalayak muslim. Kata *jihad* hanya tampak aneh, karena sudah tidak digunakan selama berabad-abad, sebagian karena ekspansi Islam yang cepat, telah membuat mayoritas muslim yang tinggal begitu jauh dari perbatasan merasa bahwa mereka tidak mempunyai musuh untuk diperangi atas nama jihad. Perasaan awal tentang Islam melawan dunia telah sejak lama menumbuhkan perasaan tentang Islam *sebagai* dunia. Kebanyakan perang yang masih bisa diingat orang adalah perjuangan untuk mendapatkan hadiah-hadiah kecil seperti wilayah, sumber daya, atau kekuasaan. Beberapa pertempuran yang bisa disebut sebagai perjuangan demi cita-cita mulia bukanlah perjuangan Islam versus sesuatu yang lain, melainkan hanya menyangkut Islam-nya siapa yang merupakan Islam yang sesungguhnya.

Mengingat kekacauan dunia muslim, mungkin beberapa perpecahan memang tak terelakkan: ketika Franj jatuh ke lubang ular ini, umat Islam yang terpecah-belah sekadar melibatkannya ke dalam drama yang sedang berlangsung. Namun, tidak semua perpecahan itu spontan. Kaum Hashashin sedang sibuk di belakang layar, menabur kekacauan, dan cukup berhasil.

Tepat sebelum Perang Salib dimulai, Hassan Sabbah telah mendirikan basis operasi kedua di Suriah, dikelola oleh bawahan yang nantinya dijuluki Tentara Salib sebagai Si Tua dari Gunung. Pada saat Perang Salib dimulai, hampir semua orang yang bukan Hashashin membenci Hashashin. Setiap kekuatan di negeri itu berusaha untuk memburu mereka. Musuh kaum Hashashin termasuk Syiah, Sunni, Turki Seljuk, Fathimiyah Mesir, dan khalifah Abbasiyah. Ketika itu terjadi, Tentara Salib sedang berperang melawan kelompok-kelompok yang sama—Syiah, Sunni, Turki Seljuk, Fathimiyah Mesir, dan Khalifah Abbasiyah. Kaum Hashashin dan Tentara Salib memiliki himpunan musuh yang sama sehingga, tak terelakkan, mereka bersekutu secara *de facto*.

Selama abad pertama invasi Franj, setiap kali kaum muslim mulai bergerak ke arah persatuan, kaum Hashashin membunuh beberapa tokoh kunci dan memicu gejolak baru.

Pada 1113 M, Gubernur Mosul mengadakan konferensi para pemimpin muslim untuk mengatur serangan bersatu melawan Franj. Akan tetapi, tepat sebelum pertemuan dimulai, seorang pengemis mendekati Gubernur dalam perjalanan ke masjid, pura-pura meminta sedekah, lalu tiba-tiba menikamkan sebilah pisau di dadanya. Batallah serangan bersatu itu.

Pada 1124, agen Hashashin membunuh ulama paling berpengaruh kedua yang menyerukan jihad baru. Tahun berikutnya, sekelompok yang diduga sufi menyerang dan membunuh pengkhutbah lain yang seperti itu, pendukung jihad yang paling berpengaruh, yang pertama menghidupkan kembali panggilan tersebut pada era ini.

Pada 1126, Hashashin membunuh Al-Borsoki, raja tangguh di Aleppo dan Mosul yang, dengan menyatukan kedua kota besar, membentuk benih sebuah negara muslim bersatu di Suriah. Borsoki bahkan telah berjaga-jaga dengan menge-

nakan baju besi di bawah pakaianya—dia tahu bahwa Hashashin sedang mengintai. Tetapi saat beberapa sufi gadungan menyerangnya, salah satu dari mereka berteriak, “Sasar kepala lnya!” Mereka tahu tentang baju besinya. Borsoki tewas akibat tusukan di leher. Putranya segera mengambil alih komando dan tentu akan berhasil menyelamatkan negara yang baru lahir itu, namun Hashashin membunuhnya juga, dan empat saingan yang mengklaim takhta kembali membenamkan bagian Suriah ini ke dalam kancah peperangan.

Pembunuhan semacam ini terjadi dengan kekerapan menakjubkan selama awal Perang Salib. Beberapa pembunuhan tidak terbukti sebagai perbuatan Hashashin, tetapi setelah narasi teroris diulang berkali-kali, para teroris itu tidak perlu melakukan semua tindakan teroris. Mereka bisa mengklaim setiap pembunuhan yang menggunakan cara mereka dan memanfaatkannya untuk meneruskan perjuangan mereka. Rupanya, mereka menyimpan catatan detail tentang pekerjaan mereka, tetapi karena mereka sangat tertutup, tidak ada orang luar yang dapat menjangkau catatan tersebut pada waktu itu, dan ketika kultus itu akhirnya dihancurkan oleh Mongol pada 1256, catatan itu habis sama sekali sehingga hampir semuanya terhapus dari sejarah. Oleh karena itu, tak seorang pun kini tahu berapa banyak pembunuhan yang dikaitkan dengan Hashashin yang benar-benar dilakukan oleh mereka. Desas-desus dan bisik-bisik mengatakan bahwa mereka menyelimuti zaman mereka dengan bayangan yang suram, namun kita tidak akan pernah tahu lingkup pengaruh mereka pada Perang Salib: catatannya hilang.

Arus yang akhirnya berbalik melawan Franj adalah serentetan pemimpin muslim, yang masing-masing lebih besar daripada yang sebelumnya. Yang pertama di antara mereka adalah Jenderal Zangi dari Turki, yang memerintah Mosul, lalu

mengambil Aleppo, dan kemudian menyerap banyak kota lain ke dalam wilayahnya sampai dia bisa menyebut dirinya Raja Suriah bersatu. Inilah pertama kalinya dalam lima puluh tahun itu sebuah negara Islam lebih besar daripada satu kota dan sekitarnya hadir di Syam (wilayah antara Mesopotamia dan Mesir).

Pasukan Zangi dihormati karena dia adalah sosok prajurit arketipal. Dia hidup apa adanya sebagaimana rakyatnya, makan apa yang mereka makan, dan tidak menunjukkan keangkuhan. Dia segera memutuskan bahwa umat Islam memiliki satu musuh bersama dan mulai mengatur kampanye bersatu melawan musuh. Pertama, ia menyaring habis seluruh kelemahan mesinnya: ia lenyapkan para penjilat dari istana dan para pelacur dari pasukannya. Yang lebih penting lagi, dia membangun jaringan informan dan propagandis di seluruh Suriah untuk memastikan semua gubernurnya tetap sejalan.

Pada 1144, Zangi menaklukkan Edessa, yang membuatnya menjadi pahlawan bagi dunia muslim. Edessa bukanlah kota terbesar di timur, tapi merupakan kota pertama yang cukup besar yang berhasil direbut *kembali* kaum muslim dari Franj, dan dengan merebut kembali Edessa, salah satu dari empat “Kerajaan Tentara Salib” tidak ada lagi. Gelombang harapan menjalar ke seluruh penjuru Syam. Gelombang kecemasan dan demam perang menyapu Eropa Barat, menginspirasi sekelompok raja untuk mengatur apa yang ternyata sangat tidak efektif: Perang Salib Kedua.

Zangi mendukung pengkhutbah yang menyerukan jihad karena dia melihat jihad sebagai alat untuk mempersatukan umat Islam. Zangi sayangnya tidak bisa menempatkan diri dengan baik di ujung tombak jihad baru karena dia seorang pemabuk, penengkar bermulut kotor; sifat-sifat yang disenangi anak buahnya justru membuat tersinggung banyak ulama.

Akan tetapi, dia telah menciptakan sebuah gerakan anti-Franj yang dapat dibangun oleh penguasa lain yang saleh menjadi gerakan jihad yang nyata.

Putranya dan penggantinya, Nuruddin, memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki ayahnya. Meskipun memiliki energi kemiliteran yang sama dengan ayahnya, Nuruddin berpembawaan lebih halus, diplomatik, dan saleh. Dia menyerukan umat Islam untuk bersatu memegang sehimpunan keyakinan agama (Islam Sunni) dan menjadikan jihad tujuan utama mereka dalam kehidupan. Dia menghidupkan kembali citra tentang orang adil dan saleh yang berjuang bukan untuk ego, bukan untuk kekayaan, atau kekuasaan, tetapi untuk umat. Untuk mengembalikan kesadaran umat Islam tentang diri mereka sebagai satu umat, dia menumbuhkan kembali perasaan mengenai nasib mereka, memelihara semangat berjihad yang bisa digunakan penguasa lain yang lebih besar dapat untuk menyusun kemenangan politik yang sesungguhnya.

Penguasa yang lebih besar ini ternyata adalah Salah al-Din Yusuf ibn Ayub, lazim dikenal sebagai Saladin, keponakan salah satu jenderal tinggi Nuruddin.

Pada 1163, Nuruddin mengirim paman Saladin pergi menaklukkan Mesir, hanya untuk menjaganya agar tidak jatuh ke tangan Franj, dan jenderal itu membawa serta keponakannya. Sang jenderal berhasil merebut Mesir, dan tak lama kemudian wafat, meninggalkan Saladin memegang tanggung jawab. Secara resmi, Mesir masih menjadi milik Khalifah Fathimiyah, namun kekuasaan yang sesungguhnya milik wazirnya, dan pengadilan Mesir dengan senang hati menerima Saladin sebagai wazir baru, terutama karena dia baru berusia 29 tahun, dan para pejabat istana berpikir usia muda dan kurangnya pengalaman akan membuat dia mudah mereka peralat.

Saladin hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda kebesaran ketika hidup di bawah bayang-bayang pamannya. Berwatak pendiam dan bersahaja, dia tidak menunjukkan kecenderungan untuk perang. Segera setelah mengambil alih Mesir, Nuruddin memerintahkannya untuk menghapuskan dinasti Fathimiyah dan perintah itu membuatnya tertekan. Khalifah Fathimiyah saat itu adalah seorang berusia dua puluhan yang sedang sakit-sakitan, yang tidak benar-benar memerintah apa pun. Dia hanya boneka, dan Saladin tidak suka menyakiti perasaannya. Dia mematuhi perintah itu, tapi menggulingkan kekhalifahan itu dengan begitu perlahan, sehingga khalifah bahkan tidak pernah mengetahui tentang hal itu. Suatu Jumat, Saladin hanya mengatur agar seorang warga negara berdiri di dalam masjid lalu membacakan khutbah atas nama Khalifah Abassiyah di Bagdad. Tak ada seorang pun yang protes dan karena tindakan itu pun tuntas ditunaikan. Khalifah muda yang rapuh itu tak lama kemudian pupus secara alami tanpa tahu menahu bahwa dia adalah seorang warga biasa dan bahwa dinastinya telah berakhir. Kematiannya membuat Saladin menjadi penguasa tunggal Mesir.

Sekarang datanglah serangkaian pengelakan perjumpaan dengan yang seharusnya menjadi atasannya. Nuruddin tak hentinya mengatur diadakannya pertemuan; Saladin terus-terusan membuat alasan untuk tidak menghadirinya: ayahnya sakit, dia sendiri sedang merasa tak enak badan dalam cuaca ini—selalu ada sesuatu. Sebenarnya, dia tahu bahwa jika dia bertemu dengan atasannya secara tatap muka, dia akan memutuskan hubungan dengannya, karena dia sudah menjadi orang yang lebih hebat, raja negara yang lebih kuat, dan pemimpin baru dari sesuatu yang dicita-citakan kaum muslim, dan dia tidak mau bertengkar tentang hal itu. Jadi, dia mempertahankan fiksi bahwa dirinya adalah bawahan Nuruddin sampai orang

tua itu meninggal dunia. Kemudian, Saladin menyatakan dirinya raja di Suriah dan Mesir. Beberapa pengikut Nuruddin mengutuknya waktu itu dan menyebutnya pemula yang tidak setia dan anak muda bodoh yang sombong, tetapi mereka berenang melawan arus sejarah. Penyelamat muslim telah tiba.

Dia seorang berperawakan kecil. Dialah Saladin. Tam-pangnya seperti orang bermenung. Sorot matanya melankolis. Tetapi, ketika tersenyum, dia bisa mencerahkan ruangan. Sangat dermawan sampai-sampai memiskinkan dirinya sendiri, rendah hati terhadap yang lemah, tapi gagah di hadapan orang kuat. Tidak ada yang bisa mengintimidasi dirinya, namun dia tidak pernah menyerah untuk mengintimidasi orang yang atasnya dia memiliki kekuasaan. Sebagai seorang pemimpin militer, dia terbilang kawakan, tapi tidak istimewa. Kekuasaannya pada akhirnya terletak pada kenyataan bahwa rakyat amat memujanya.

Saladin kadang-kadang menangis mendengar berita sedih dan sering berpayah-payah untuk menunjukkan keramahan dan pengampunan. Seorang perempuan Franj suatu kali datang kepadanya dengan putus asa karena bandit-bandit telah menculik putrinya dan dia tidak tahu ke mana harus berpaling mencari bantuan. Saladin mengirim tentaranya untuk mencari gadis itu. Mereka menemukannya di pasar budak, membeli, dan membawanya kembali kepada ibunya, lalu keduanya kembali ke perkemahan Franj.

Dalam kebiasaan pribadinya, Saladin sama zuhud dan kerasnya terhadap diri sendiri sebagaimana Nuruddin dahulu, tapi tidak terlalu menuntut orang lain. Dia religius, tapi tidak memiliki kecenderungan dogmatisme yang telah menodai kepribadian Nuruddin.

Hashashin berusaha keras untuk membunuh Saladin. Dua kali mereka menerobos langsung ke kamar tidurnya ketika ia

sedang terlelap. Sekali mereka melukainya di kepala tapi dia sedang mengenakan penyangga leher dari bahan kulit dan helm logam di bawah serbannya. Setelah dua percobaan, Saladin memutuskan untuk menumpas habis Hashashin. Dia merencanakan pengepungan benteng mereka di Suriah, tapi kemudian

Sesuatu terjadi. Sampai hari ini, tak seorang pun tahu apa. Sebagian orang mengatakan bahwa Sinon, kepala Hashashin Suriah, mengirim surat kepada paman Saladin dari pihak ibu bersumpah akan membunuh setiap anggota keluarganya kecuali jika pengepungan itu dibatalkan. Sumber-sumber dalam Hashashin sendiri mengatakan bahwa pada tengah malam, setelah mengelilingi dirinya dengan banyak penjaga dan setiap pencegahan lain yang mungkin terhadap upaya pembunuhan, Saladin terbangun lalu melihat bayangan melintasi dinding tendanya dan menemukan sepotong kertas disematkan pada bantalnya berisi pesan: "Anda dalam cengkeraman kekuasaan kami". Cerita itu pasti apokrif, tapi fakta bahwa orang-orang memercayai itu memunculkan gambaran tentang besarnya kekuasaan yang diperoleh Hashashin dalam imajinasi orang banyak. Namun kali ini, taktik Hashashin yang biasa berubah menjadi bumerang, karena setelah dua kali mencoba dan gagal untuk membunuhnya, mereka justru berhasil menambah legenda tentang tak terkalahkannya Saladin.

Saladin bergerak dengan hati-hati, membiarkan reputasinya menyatukan umat dan melunakkan musuh-musuhnya. Dia merebut kembali sebagian besar apa-apa yang dicaplok Tentara Salib tanpa menumpahkan darah melalui pengepungan, tekanan ekonomi, dan negosiasi. Pada 1187, ketika dia akhirnya pindah ke Yerusalem, dia memulai dengan mengirimkan proposal agar Franj meninggalkan kota ini dengan damai. Sebagai gantinya, orang Kristen yang ingin meninggalkannya da-

pat membawa harta milik mereka dan pergi, sedangkan orang Kristen yang ingin tetap di sana boleh-boleh saja dan dapat mengamalkan agama mereka tanpa gangguan, tempat ibadah orang Kristen akan dilindungi, dan peziarah akan dipersilakan keluar-masuk. Franj dengan marah menolak melepaskan Yerusalem, kemenangan terbesar mereka dan tujuan dari seluruh Perang Salib ini, sehingga Saladin lalu mengepung kota itu, mengambilnya dengan paksa, kemudian menanganinya seperti cara yang telah dilakukan Khalifah Umar: tidak ada pembantaian, tidak ada penjarahan, dan membebaskan semua tahanan setelah membayar uang tebusan.

Meskipun dilakukan dengan lembut, perebutan kembali Yerusalem oleh Saladin dengan sepenuhnya memulihkan apa yang telah diambil oleh Perang Salib Pertama, menimbulkan kekhawatiran baru di Eropa dan mendorong tiga raja yang paling penting di benua itu untuk merencanakan serangan Perang Salib Ketiga yang terkenal. Salah satunya adalah Frederick Barbarossa dari Jerman, yang jatuh dari kudanya ke dalam air setinggi beberapa inci dan tenggelam dalam perjalanan ke Tanah Suci. Salah satunya adalah Raja Prancis Phillip II, yang berhasil sampai ke Tanah Suci, mengambil bagian dalam penaklukan pelabuhan Acre, dan kemudian pulang kelelahan. Yang tersisa hanyalah Raja Inggris Richard I, yang dikenal bangsanya sebagai Hati Singa. Richard adalah prajurit perang yang tangguh, tapi hampir tidak layak bagi reputasi yang diperolehnya di dalam negeri sebagai kesatria teladan. Dia mudah mengingkari janji dan mau melakukan apa saja demi memenangkan pertempuran. Dia dan Saladin saling berhadapan selama sekitar satu tahun, dan Richard memenangkan pertempuran utama mereka, tapi tatkala dia mengepung Yerusalem pada Juni 1192, penyakit telah mengurangi kekuatannya dan udara yang panas membuatnya sesak napas. Saladin secara

simpatik mengiriminya buah segar dan salju yang dingin lalu menunggu Richard untuk menyadari bahwa dia tidak memiliki cukup orang untuk merebut kembali Yerusalem. Akhirnya, Richard setuju untuk berdamai dengan Saladin, dengan syarat kurang lebih sebagai berikut: kaum muslim akan tetap memiliki Yerusalem, tetapi melindungi tempat-tempat ibadah orang Kristen, membiarkan orang Kristen hidup di kota dan menjalankan iman mereka tanpa gangguan, dan membiarkan para peziarah Kristen datang dan pergi sesuka mereka. Richard kemudian beranjak pulang, didahului oleh berita bahwa dia telah meraih semacam kemenangan di Yerusalem: dia telah memaksa Saladin untuk bersikap manis. Pada kenyataannya, dia menyetujui persis seperti yang telah ditawarkan Saladin sejak awal.

Setelah Perang Salib Ketiga ini tidak banyak hal penting yang terjadi, kecuali jika Anda menghitung Perang Salib Keempat 1206 di mana Tentara Salib bahkan tidak pernah sampai ke Tanah Suci karena sepanjang perjalanan mereka sibuk menaklukkan dan menggasak Konstantinopel dan mencemarikan gereja-gerejanya. Pada pertengahan abad ketiga belas seluruh dorongan perang salib telah melemah di Eropa dan pada akhirnya mati.

Sejarawan biasanya menghitung ada delapan Perang Salib sepanjang dua ratus tahun, tetapi sebenarnya ada banyak pasukan kecil Tentara Salib yang datang dan pergi pada waktu tertentu selama tahun-tahun tersebut. Jadi, mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa Perang Salib berlangsung sekitar dua ratus tahun, dengan delapan periode lalu lintas yang padat, biasanya karena beberapa raja atau gabungan raja mengadakan serangan. Selama dua abad ini, "pergi ke perang salib" menjadi kegiatan yang berkelanjutan bagi orang Eropa, dengan beberapa keluarga mengirim satu atau dua anak mereka ke medan perang pada setiap generasi, anak-anak ini berang-

kat ketika mereka beranjak dewasa, bukan ketika “tentara perang salib berikutnya” berangkat.

Gelombang pertama kesatria Eropa mengambil sejumlah kota dan mendirikan empat “kerajaan Tentara Salib” semi-permanen, setelah itu calon Tentara Salib dari Inggris atau Prancis atau Jerman selalu memiliki tempat untuk berlabuh dan ada tentara untuk bergabung jika mereka menuju ke timur. Sebagian orang Kristen Eropa Barat itu tentu saja ada yang lahir dalam kerajaan-kerajaan ini serta hidup dan meninggal di sana, tapi banyak yang datang ke timur selama beberapa tahun, terjun dalam pertempuran untuk mendukung tujuan itu, mendapatkan beberapa barang rampasan jika beruntung, lalu pulang. Tentara Salib membangun benteng-benteng batu yang mengejek, tapi kunjungan mereka ke timur selalu terasa sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Beberapa Islamis radikal zaman modern (dan segelintir pakar Barat) menggambarkan Perang Salib sebagai bentrokan besar peradaban yang membayangi permasalahan zaman kini. Mereka menelusuri akar kemarahan muslim modern ke masa tersebut dan peristiwa-peristiwa saat itu. Tetapi, laporan-laporan dari pihak Arab tidak menunjukkan kaum muslim masa itu berpikiran seperti itu, setidaknya pada awalnya. Tidak seorang pun yang memandang perang itu sebagai sebuah epik pertarungan antara Islam dan Kristen—itu adalah alur cerita dalam pandangan Tentara Salib. Bukannya sebuah benturan antara dua peradaban, umat Islam hanya melihatnya sebagai bencana yang menimpa ... peradaban. Salah satu alasannya, ketika mereka melihat Franj, mereka tidak melihat bukti adanya peradaban. Seorang pangeran Arab bernama Usamah ibn Munqidz menggambarkan kaum Franj seperti “binatang, unggul dalam keberanian dan semangat berperang, tetapi tidak lebih dari itu, sama seperti hewan yang unggul dalam keku-

atan dan agresi”.⁶ Tentara Salib begitu menjijikkan kaum muslim sehingga mereka malah lebih mengapresiasi Bizantium sebagai perbandingan. Begitu mereka memahami motif politik dan agama Tentara Salib, mereka membuat perbedaan antara “al-Rum” (Roma—yaitu, Bizantium) dan “al-Ifranj”. Alih-alih “Perang Salib”, kaum muslim menyebut ini periode kekerasan Perang Franj.

Di daerah-daerah yang diserang, umat Islam tentu saja merasa terancam oleh Franj, bahkan ngeri pada mereka, tetapi mereka tidak melihat di dalam serangan ini tantangan intelektual terhadap ide-ide dan keyakinan mereka. Dan meskipun Perang Salib jelas merupakan masalah serius bagi kaum muslim yang tinggal di sepanjang pantai Mediterania timur, Tentara Salib tidak pernah menembus jauh ke dalam dunia muslim. Sebagai contoh, tidak ada tentara yang pernah mencapai Makkah dan Madinah, hanya sebuah serangan kecil dipimpin oleh seorang pemberontak yang bahkan oleh Franj lain dianggap sebagai penjahat keji. Tentara Salib tidak pernah mengepung Bagdad, juga tidak sampai menembus Persia yang bersejarah. Orang-orang di Khurasan dan Baktria dan Lembah Indus tetap tidak terpengaruh sama sekali oleh serangan itu dan sebagian besar tidak mengetahuinya.

Terlebih lagi, Perang Salib tidak merangsang keingintahuan tertentu di dunia muslim tentang Eropa Barat. Tidak seorang pun mengeluarkan banyak energi untuk bertanya-tanya dari mana orang-orang Franj ini datang, atau seperti apa kehidupan di kampung halaman mereka, atau apa yang mereka percayai. Pada awal 1300-an, Rasyid al-Din Fazlullah, seorang Yahudi yang masuk Islam, menulis sebuah epik *Koleksi Seluruh Sejarah*, yang mencakup sejarah Cina, India, Turki, Yahudi, Persia pra-Islam, Muhammad, para khalifah, dan Franj, tapi bahkan pada saat ini, bagian tentang orang Frank hanya

sepintas dan tidak didokumentasikan.⁷ Singkatnya, Perang Salib tidak membawakan virus budaya Eropa apa pun ke dalam dunia Islam. Pengaruhnya secara keseluruhan justru mengalir ke arah yang lain.

Dan apa yang mengalir ke arah lain itu? Begini, Tentara Salib membuka peluang di Syam dan Mesir bagi para pedagang Eropa. Selama Perang Franj, perdagangan antara Eropa Barat dan Dunia Tengah meningkat. Akibatnya, orang-orang di tempat-tempat seperti Inggris, Prancis, dan Jerman memperoleh barang-barang eksotik yang tersedia di Timur, produk-produk seperti pala, cengkeh, lada hitam, dan rempah-rempah lainnya, serta sutra, satin, dan kain terbuat dari tanaman menakjubkan bernama kapas.

Pedagang Eropa, para peziarah, dan Tentara Salib (kategori-kategori yang tidak selalu terpisah dengan tajam) kembali ke Eropa melaporkan kekayaan dunia muslim dan menceritakan kisah-kisah tentang negeri-negeri yang bahkan lebih jauh, tempat-tempat seperti India, dan pulau-pulau “Hindia” yang nyaris-mitis. Cerita-cerita ini membangkitkan di Eropa selera yang terus berkembang selama bertahun-tahun dan memiliki konsekuensi luar biasa di kemudian hari.

Namun, di Dunia Tengah, persis ketika bencana Perang Salib mulai mereda, pecah serangan kedua yang jauh lebih berbahaya.

SERANGAN DARI TIMUR

Orang Mongol berasal dari stepa Asia Tengah, padang rumput yang luas tanpa pohon dengan tanah yang keras dan sedikit sungai. Bentang alam yang seperti itu tidak memungkinkan bagi pertanian tetapi sempurna untuk menggembala domba dan kuda-kuda merumput, sehingga orang Mongol hi-

dup dari domba, susu, dan keju, membakar kotorannya untuk bahan bakar, bermabuk-mabukan dengan susu kuda fermentasi, dan menggunakan kerbau untuk menarik gerobak mereka. Mereka tidak punya kota atau perkemahan tetap tetapi tinggal di dalam gubuk-gubuk kulit berpindah-pindah yang mereka sebut *ger* (di tempat lain disebut sebagai *yurt*), yang dapat dengan mudah mereka bongkar dan angkut.

Orang Mongol erat terkait dengan Turki, secara etnis, bahasa, dan budaya, dan sejarawan sering mengelompokkan mereka bersama-sama sebagai suku-suku Turko-Mongol. Yang dapat membedakan mereka paling banter adalah bahwa orang Turki umumnya tinggal jauh lebih ke barat dan orang Mongol lebih ke timur. Di tempat mereka hidup bersama, mereka saling berbaur.

Selama berabad-abad, sejumlah kerajaan nomaden telah jatuh bangun di stepa itu, konfederasi suku yang tidak memiliki prinsip kesatuan inti untuk menyatukan mereka bersama-sama. Pada zaman republik Romawi, sekelompok suku Turko-Mongol yang disebut Hsiung-nu menggumpal menjadi sebuah kekuatan yang sangat menakutkan sehingga kaisar pertama dari Cina bersatu menempatkan sekitar satu juta orang untuk bekerja membangun Tembok Besar demi menjaga mereka tetap di luar. Setelah mereka tidak bisa melakukan penyerbuan ke timur, Hsiung-nu berbelok ke barat dan pada saat mereka sampai ke Eropa nomad padang rumput ini dikenal dengan julukan orang Hun. Attila mengusir mereka sampai ke Roma sebelum mereka bubar.

Pada masa-masa awal Islam, serangkaian konfederasi Turki yang tidak dinyatakan secara tegas mendominasi stepa, tetapi begitu mereka bergerak ke arah selatan mereka berubah menjadi dinasti-dinasti muslim, seperti Ghaznawi dan Seljuk.

Bangsa Mongol telah menyerang dunia Cina selama berabad-abad, dan serangkaian dinasti Cina telah berhasil menahan mereka dengan member mereka subsidi selama tidak menyerang, dengan saling mengadu domba kepala-kepala suku Mongol satu sama lain, dan dengan mengongkosi tokoh-tokoh muda untuk melawan kepala suku yang sudah mapan. Dengan cara ini mereka membuat bangsa Mongol terpecah-belah, meskipun sejurnya, bangsa Mongol, seperti suku nomaden umumnya, tidak membutuhkan banyak bantuan dari luar untuk tetap terpecah.

Kemudian sekitar 560 H (1165 M) Temujin yang brillian dan karismatik lahir. Sejarah mengenalnya sebagai Chengez Khan (di Barat, Genghis Khan), yang berarti “penguasa universal”, sebuah gelar yang baru disandangnya saat berusia sekitar empat puluh.

Ayah Chengez adalah kepala suku di antara bangsa Mongol tetapi dibunuh ketika Chengez berusia sembilan tahun. Pendukungnya kemudian menjauh, dan keluarganya terpuruk ke dalam masa-masa sulit. Selama beberapa tahun, Chengez, ibunya, dan adik-adiknya terpaksa hidup dengan makan buah beri dan berburu binatang-binatang kecil, seperti marmot dan tikus. Meskipun demikian, pembunuh ayahnya merasa mereka akan lebih aman jika anaknya tidak pernah tumbuh dewasa, sehingga mereka memburunya sepanjang masa remajanya, dan bahkan pernah menangkapnya sekali, tapi anak itu melarikan diri dan hidup sampai dewasa, dan hidup untuk membuat musuh-musuh ayahnya menyesal.

Seiring berlalunya waktu, ia menarik sekumpulan teman dekat yang mengawalnya, yang disebut *nokar*. Di negeri-negeri berbahasa Persia, kata tersebut nantinya mendapat arti “tenaga kontrak”, tetapi pada masa Chengez itu berarti “kawan seiring”. Secara signifikan, *nokar* Chengez tidak termasuk satu

klan atau suku tersendiri. Yang menyatukan mereka bersama-sama sebagai sebuah kelompok adalah karisma satu orang, jadi di dalam nokarnya Chengez memiliki benih-benih organisasi yang melebihi kesetiaan kesukuan dan pada akhirnya membantunya menyatukan Mongol menjadi sebuah bangsa di bawah pemerintahannya.

Pada 607 H (1211 M), Mongol Chengez menyerang Ke-kaisaran Sung Cina yang tua dan menerabasnya seperti pisau membelah keju hangat. Tujuh tahun kemudian, pada 614 (1218 M), bangsa Mongol memasuki sejarah Dunia Tengah.

Dunia macam apa yang mereka masuki? Nah, setelah Seljuk menaklukkan dunia muslim, suku-suku Turki lainnya mengikuti mereka, menggerogoti apa-apa yang dimiliki pemimpin Turki sebelumnya, dan menancapkan batas terluar kerajaan mereka sendiri. Salah satu kerajaan seperti itu baru saja mulai muncul di Transoxiana, dan tampaknya akan menjadi mirip hal terbesar berikutnya di kawasan tersebut. Itu adalah kerajaan Khwarazm-Shah. Raja mereka Alaudin Muhammad menganggap dirinya seorang dalang militer yang piawai, dan dalam kesombongannya dia memutuskan untuk memberi pelajaran kepada Mongol. Dia mulai dengan mencegat perjalanan 450 pedagang di bawah perlindungan Mongol yang melintasi kerajaannya. Menuduh para pedagang malang itu memata-matai untuk bangsa Mongol, dia memerintahkan untuk membunuh dan mengambil barang-barang mereka, tetapi dengan sengaja membiarkan satu orang melarikan diri untuk menyampaikan berita tentang pembantaian itu kepada Chengez. Dia memang sedang mencari-cari masalah.

Penguasa Mongol mengirim tiga utusan ke barat untuk menuntut pertanggungjawaban. Itu mungkin terakhir kalinya Chengez akan menunjukkan dirinya begitu sabar. Dan sekarang, Alaudin Muhammad benar-benar membuat kesalahan

besar. Chengez memenggal kepala salah satu utusan itu dan mengirim dua lainnya pulang dengan janggut tercabut. Di wilayah ini, tak ada penghinaan yang lebih menyedihkan bagi seorang laki-laki daripada dicabuti jenggotnya. Alaudin tahu benar ini, tetapi dia *ingin* membuat tersinggung, karena dia sedang ingin berkelahi—and mendapatkan satu. Pada 615 H (1219 M) bencana besar pun dimulai.

Kita sering mendengar tentang “gerombolan” (*horde*) Mongol, kata yang membangkitkan gambaran tentang orang liar melolong-lolong di ujung cakrawala berjumlah hingga jutaan menguasai korban-korban mereka yang berjumlah tak seberapa. Sebenarnya, *horde* adalah kata bahasa Turki untuk “kamp militer”. Bangsa Mongol sebenarnya tidak memiliki pasukan besar. Mereka memenangkan pertempuran dengan strategi, keganasan, dan, ya, teknologi. Sebagai contoh, ketika mereka menyerang kota berbenteng, mereka mempergunakan mesin pengepungan canggih yang diperoleh dari Cina. Mereka memiliki busur “komposit” yang terbuat dari beberapa lapis kayu direkatkan bersama-sama, yang bisa menembak lebih keras dan melesat lebih jauh daripada busur yang digunakan di dunia “beradab”. Mereka bertempur di atas kuda, dan keterrampilan berkuda mereka sedemikian hebat sehingga beberapa korban mereka mengira Mongol adalah spesies makhluk baru setengah-manusia setengah-kuda yang sebelumnya tidak diketahui oleh peradaban. Kuda-kuda mereka kuat dan cepat namun agak kecil, sehingga seorang prajurit Mongol bisa mencengkeram kudanya dengan kakinya, menggantung ke salah satu sisi, dan membidikkan anak panahnya dari bawah perut kuda, sehingga menggunakan tubuh binatang itu sendiri sebagai perisai. Orang Mongol bisa menunggangi kuda mereka selama berhari-hari tanpa berhenti, tidur di atas pelana dan mengambil makanan dari pembuluh darah yang mereka sayat pada leher

kuda mereka, sehingga setelah menggasak sebuah kota mereka mungkin saja tiba-tiba muncul di kota-kota lain yang jauh dengan begitu cepat sehingga mereka tampak seolah-olah memiliki kekuatan gaib. Kadang-kadang, bangsa Mongol membawa kuda cadangan dengan boneka terpasang di atasnya untuk menimbulkan kesan tentang jumlah pasukan yang luar biasa: itu hanya satu dari trik mereka yang banyak.

Pada 615 H (1219 M), Alaudin Muhammad mengomandoi pasukan yang jauh lebih banyak daripada Chengez, tetapi pasukan besarnya itu tidak memberinya keberhasilan. Chengez menghantamnya dan membuat Alaudin terbirit-birit menyelamatkan nyawanya. Pecahan pasukan Turki Khwarazmi berubah menjadi geng preman yang menggelinding ke barat, melanggar hukum dan ketertiban, dan bahkan membantu mengusir Tentara Salib terakhir dari benteng-benteng mereka, sebuah rasa pendahuluan mengenai hal-hal yang akan datang. Chengez membumihanguskan Transoxiana, negeri di kedua sisi Sungai Oxus dan menghancurkan kota-kota terkenal seperti Bukhara, di mana kebangkitan sastra Persia dimulai dua abad sebelumnya. Dia meratakan kota tua yang legendaris Balkh, yang pada masa kuno dikenal sebagai “Ibu Segala Kota”, membuang isi perpustakaannya ke Sungai Oxus, ratusan ribu buku yang ditulis tangan hanyut.

Lalu dia menderap ke Khurasan dan Persia, dan di sini orang Mongol melakukan genosida. Tak ada kata lain yang benar-benar tampak sesuai. Menulis tak lama setelah peristiwa tersebut, sejarawan muslim Sayfi Heravi mengatakan orang Mongol membunuh 1.747.000 ketika mereka menyerbu kota Naishapur, membunuh semuanya sampai ke kucing dan anjingnya. Di kota Herat, ia menyebut korbannya berjumlah 1.600.000. Sejarawan Persia lain, Juzjani, menyatakan bahwa 2.400.000 orang meninggal di Herat. Jelas angka ini digele-

bungkan. Herat dan Jaishapur tidak mungkin memiliki penduduk mendekati jumlah ini pada 1220-an.⁸

Namun, angka-angka itu mungkin pada awalnya tidak tampak terlalu digelembungkan karena ketika bangsa Mongol datang ke dunia Islam, orang-orang melarikan diri dari penghancuran mereka—karena terpaksanya. Bangsa Mongol membakar ladang-ladang, menghancurkan tanaman, melucuti petani dari mata pencaharian mereka, dan menyebarkan cerita tentang pembunuhan sadis sebagai suatu strategi perang mereka. Mereka ingin berita dan ketakutan pada perbuatan mereka menjalar cepat dan jauh sehingga kota-kota berikutnya yang akan mereka serang tidak akan menyiapkan perlawanan apa pun.

Satu kota yang mereka serang di Afghanistan utara bernama—baiklah, sebenarnya saya bahkan tidak tahu apa nama asli kota itu. Hari ini, kota itu disebut Shari Gholghola—Kota Menjerit, dan yang dapat Anda lihat di sana sekarang adalah tumpukan puing dan lumpur serta batu. Jadi, sangat mungkin bahwa pada saat Mongol menyerang setiap kota besar seperti Herat, kota itu dipadati para pengungsi dari ratusan kilometer di sekitarnya. Mungkin ketika kota-kota ini akhirnya jatuh, bukan hanya penduduk asli mereka, tetapi penduduk seluruh wilayah itulah yang binasa.

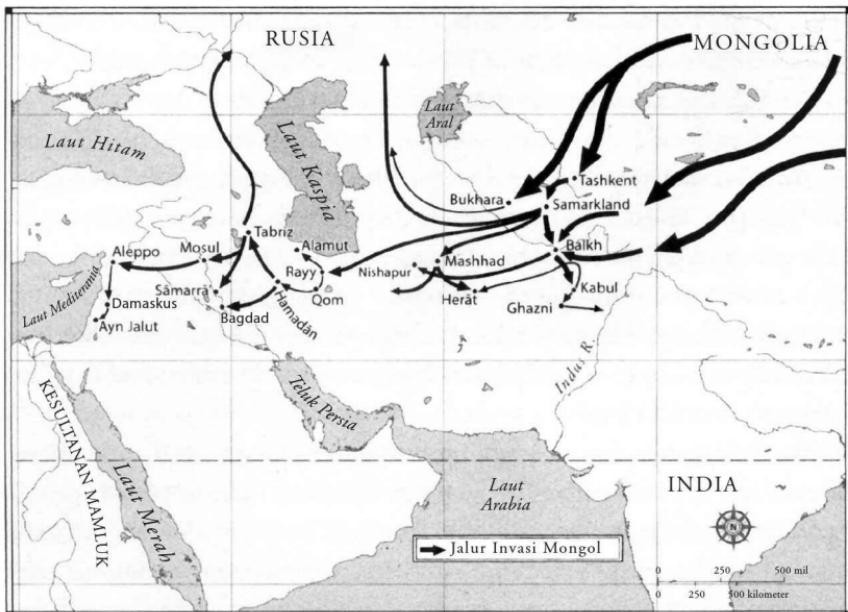
Tidak ada yang bisa benar-benar tahu berapa banyak yang meninggal. Tentunya tidak ada orang yang benar-benar pergi ke medan perang itu dan menghitung jumlah korban tewas. Tetapi bahkan jika angka-angka ini tidak benar-benar statistik, mereka berfungsi sebagai tayangan skala, sebagai ungkapan bagaimana rasanya hidup dalam bayang-bayang pembantaian seperti itu, kengerian seperti itu. Tidak ada yang menceritakan kisah-kisah semacam itu tentang orang Seljuk atau orang-orang Turki lain sebelumnya. Invasi Mongol jelas merupakan bencana pada skala yang berbeda.

Apa pun yang menjadi dasar penyebutan jumlahnya, pasti ada sedikit kebenaran di sana. Dua catatan sejarah yang diselesaikan sekitar 658 H (1260 M), satu di Bagdad, satu di Delhi, memberikan laporan yang hampir persis sama dengan kengerian ini, statistik yang kira-kira sama tentang jumlah korbananya. Kedua sejarawan tidak bisa saling mengenal, dan mereka menulis kurang lebih secara bersamaan, sehingga tidak seorang pun mungkin menggunakan yang lain sebagai sumbernya. Keduanya saat itu menceritakan apa yang ada di udara, apa yang dikatakan orang dari Delhi sampai ke Bagdad.

Ketika bangsa Mongol menyerang Persia, mereka menghancurkan, antara lain, *qanat*, kanal bawah tanah kuno yang, bagi sebuah masyarakat pertanian di negeri tanpa sungai, merupakan darah kehidupan itu sendiri. Beberapa *qanat* langsung hancur dan beberapa lagi penuh dengan pasir dan lenyap hampir seperti dihancurkan dengan sengaja karena tidak ada siapa-siapa yang tersisa untuk memperbaikinya. Ketika ahli geografi Arab Yaqut al-Hamawi menuliskan deskripsi tentang Iran barat, Afghanistan utara, dan republik-republik di utara Sungai Oxus beberapa tahun sebelum invasi Mongol, ia menggambarkan provinsi yang subur berkembang. Beberapa tahun setelah invasi, tempat itu adalah padang pasir. Sampai sekarang.

Chengez tidak sampai umur untuk melaksanakan semua kehancuran yang ditimbulkan oleh Mongol. Dia meninggal pada 624 H (1227 M), namun setelah kematianya, kerajaannya terbagi di antara berbagai anak dan cucu, yang melanjutkan malapetaka itu. Inti dunia Islam jatuh ke tangan Hulagu, cucu Chengez, dan karena belum semua wilayah ini tertaklukkan, Hulagu meneruskan apa yang telah ditinggalkan kakaknya.

Sebuah catatan kaki yang menarik bagi bencana Mongol terjadi pada 653 H (1256 M), ketika Hulagu sedang melewati



INVASI MONGOL ATAS DUNIA ISLAM

Persia. Seorang ahli hukum muslim di dekat Alamut mengeluh kepada khan Mongol bahwa ia harus mengenakan baju besi di bawah pakaianya sepanjang waktu karena takut pada Hashashin yang bermarkas di dekat situ. Tak lama kemudian, dua Fedayeen (agen bunuh diri Hashashin) menyamar sebagai biksu mencoba membunuh Hulagu—and gagal. Mereka mungkin juga telah mencoba mencabuti janggut orang itu. Kultus yang dapat membunuh *siapa pun* itu bertemu dengan tentara yang bisa membunuh *siapa pun*. Dalam perjalannya ke barat, Hulagu menyempatkan diri untuk menyerang Alamut. Dia kemudian melakukan terhadap Hashashin apa yang telah dan akan dilakukan bangsa Mongol terhadap banyak orang lain: menghancurkan mereka secara fisik; menghancurkan benteng mereka; menghancurkan catatan, perpustakaan, dan kertas-kertas mereka—pada saat itu, ancaman Hashashin pun berakhir.⁹

Setelah Hulagu memusnahkan Hashashin, ia berjalan terus ke Bagdad. Di sana, ia mengirimkan surat ancaman kepada Khalifah Abassiyah terakhir. Di dalam surat itu, menurut sejarawan Rashid al-Din Fazlullah, ia berkata, "Masa lalu sudah berakhir. Hancurkan bentengmu, penuhi paritmu, serahkan kerajaan kepada putramu, dan datanglah kepada kami ... Jika engkau tidak memperhatikan saran kami ... bersiaplah. Ketika aku menggiring pasukanku dalam kemurkaan terhadap Bagdad sekalipun engkau bersembunyi di langit atau di dalam bumi, aku akan menyeretmu turun. Aku tidak akan membiarkan satu orang pun hidup di wilayahmu, dan aku akan menghanguskan kota dan negaramu. Jika engkau memiliki belas kasihan pada para kepala keluarga leluhurmu, turuti saranku."

Namun, Khalifah Abbasiyah telah menunjukkan tanda-tanda kehidupan baru-baru ini, dan terkadang ada khalifah yang bahkan mencoba menawar kekuasaan yang lebih besar, mengepalai pasukan sebenarnya. Khalifah yang sedang berkuasa pada saat ini adalah salah satu khalifah yang sombong. Dalam kebanggaannya, sang khalifah menulis kembali kepada Hulagu: "Anak muda, Anda baru saja dewasa dan berharap untuk hidup selamanya. Anda ... pikir kekuasaan Anda mutlak ... Anda datang dengan strategi, pasukan, dan tali laso, tapi bagaimana Anda akan menangkap bintang? Apakah pangeran tidak tahu bahwa dari timur ke barat, dari raja hingga pengemis, dari yang tua sampai yang muda, semua yang takut akan Allah dan penyembah Allah adalah hamba istana ini dan prajurit-prajurit dalam tentaraku? Ketika aku memberi isyarat agar semua orang yang tersebar itu datang berkumpul, aku pertama-tama akan berurusan dengan Iran dan kemudian memalingkan perhatian pada Turan, dan aku akan meletakkan segala sesuatu di tempat yang seharusnya."¹⁰

Serangan di Bagdad dimulai pada 3 Februari 1258. Pada Februari 20, Bagdad tidak hanya ditaklukkan. Kota itu nyaris lenyap. Orang Mongol punya pantangan menumpahkan darah keluarga kerajaan; itu berlawanan dengan tradisi mereka; mereka tidak melakukan hal yang seperti itu. Jadi, mereka membungkus khalifah dan anggota keluarganya di dalam karpet lalu menendang mereka sampai mati. Adapun warga Bagdad, orang Mongol Hulagu membunuh hampir semua mereka. Satu-satunya keraguan tentang berapa banyak orang Mongol tewas di Bagdad ada hubungannya dengan berapa banyak yang ada untuk dibunuh. Sumber-sumber muslim mengajukan total 800 ribu. Perkiraan Hulagu sendiri lebih rendah. Dalam sebuah surat kepada raja Prancis, ia mengklaim hanya membunuh 200 ribu. Entah mana yang benar, kota itu sendiri terbakar habis, karena Hulagu menepati janjinya. Semua perpustakaan dan sekolah dan rumah sakit, semua arsip dan catatan kota, semua artefak peradaban yang diabadikan di sana, semua kesaksian tentang gelombang besar peradaban Islam dalam zaman keemasan, binasa sama sekali.

Hanya satu kekuatan yang berhasil menahan garis perlawanan bangsa Mongol dan itu adalah Mesir. Tidak ada bangsa lain yang pernah menghadapi kekalahan militer Mongol secara langsung, tidak di sini, tidak di mana saja.

Keturunan Saladin masih menguasai wilayah ini ketika serangan Mongol dimulai, tapi pada 1253 mereka menunjukkan penyakit khas dinasti yang menua: orang lemah ditopang untuk menduduki takhta dan saingen-saingen pemangsa mengejingi lingkaran itu. Suatu hari sang raja mangkat, tanpa meninggalkan ahli waris yang jelas. Istrinya Shajar al-Durr untuk beberapa saat mengambil alih sebagai sultan, tapi kemudian mamluk, korps elite tentara budak itu, berkumpul dan memi-

lih salah satu dari mereka sendiri untuk menikahi sultan, dengan demikian ia menjadi sultan *de facto*.

Hulagu menghancurkan Bagdad persis pada saat itu. Ketika selesai, ia mulai bergerak ke selatan, mengikuti rute perjalanan yang sering dilewati para penakluk. Tapi jenderal mamluk Mesir terbesar, Zahir Baybars, menghadang Hulagu di Ayn Jalut, yang berarti “mata air Jalut”. Pada zaman biblikal, menurut legenda, Daud berhasil mengalahkan Jalut di tempat ini. Sekarang, pada 1260 M, Baybars adalah Daud baru dan Hulagu Jalut baru.¹¹

Daud menang lagi. (Kebetulan, kaum muslim menggunakan senjata jenis baru dalam pertempuran ini: meriam tangan, atau sekarang kita menyebutnya, pistol. Ini mungkin merupakan pertempuran pertama yang menggunakan senjata itu digunakan dengan efek yang signifikan.)

Kembali di Kairo, sementara itu, Shajar al-Durr dan suaminya entah bagaimana saling bunuh di bak mandi—cerita lengkapnya tetap tidak diketahui hingga kini. Baybars, diselubungi kemuliaan dari kemenangannya di Ayn Jalut, masuk ke tengah kekacauan itu dan mengambil kendali, mendirikan apa yang disebut Dinasti Mamluk.

Seorang mamluk, seperti yang saya sebutkan, adalah seorang budak, biasanya keturunan Turki, dibawa ke istana sebagai seorang anak muda dan dilatih dalam semua seni militer. Cukup sering dalam sejarah dunia tengah, seorang mamluk menggulingkan tuannya dan meluncurkan dinasti sendiri. Akan tetapi, dinasti yang didirikan Baybars ini berbeda.

Itu bukanlah benar-benar sebuah “dinasti” karena prinsip suksesnya bukan dari ayah kepada anaknya. Alih-alih, setiap kali seorang sultan meninggal, lingkaran dalamnya yang terdiri atas para mamluk paling kuat memilih salah satu di antara mereka sendiri untuk menjadi sultan baru. Sementara itu,

mamluk-mamluk baru terus naik peringkat berdasarkan prestasinya, masuk ke dalam lingkaran mamluk terkuat, posisi yang memungkinkan salah satu dari mereka untuk menjadi sultan yang berikutnya. Mesir, oleh karena itu, tidak diperintah oleh sebuah keluarga, melainkan oleh sebuah korporasi militer yang terus-menerus menyegarkan jajarannya dengan mamluk-mamluk baru. Ini adalah sebuah meritokrasi, dan sistem itu berhasil. Di bawah mamluk, Mesir menjadi bangsa terkemuka di dunia Arab, status yang tidak pernah lepas darinya.

Meskipun bangsa Mongol menaklukkan dunia Islam dalam sekejap, kaum muslim akhirnya berbalik menguasai bangsa Mongol, bukan dengan mengambil kembali wilayah melalui perang, melainkan dengan cara mengkooptasi mereka melalui perpindahan agama. Perpindahan agama pertama terjadi pada 1257 M, seorang khan bernama Berke. Salah satu penerus Hulagu, Tode Mongke, bukan hanya masuk Islam, namun bahkan menyatakan dirinya seorang sufi. Setelah itu, rumah penguasa Mongol di Persia menghasilkan lebih banyak lagi penguasa dengan nama-nama Islam. Pada 1295, Mahmoud Ghazan mewarisi takhta Persia. Dia dulunya seorang Buddhis lalu beralih ke Islam Syiah, dan bangsawan-bangsawannya segera masuk Islam juga; keturunannya melanjutkan memerintah Persia sebagai dinasti Muslim Il-Khan.

Setelah pertobatannya, Ghazan mengatakan kepada para bangsawan Mongol agar lebih lembut terhadap penduduk lokal. "Saya tidak melindungi petani Persia," ia meyakinkan mereka. "Jika itu bijaksana maka biarkan saya menjarah mereka semua—tidak ada orang lain yang lebih kuasa untuk melakukannya daripada saya. Mari kita merampok mereka bersama-sama! Tapi—jika Anda melakukan pemerasan terhadap para petani, mengambil sapi dan bibit mereka, dan membakar hasil panen mereka—apa yang akan Anda lakukan pada masa de-

pan? Anda harus ingat pula, ketika Anda memukul dan menyiksa istri dan anak-anak mereka, bahwa sama seperti kita menyayangi istri dan anak-anak kita, begitu pula mereka terhadap istri dan anak-anak mereka. Mereka adalah manusia, sama seperti kita.”¹² Itu tidak terdengar seperti sesuatu yang akan diucapkan oleh Hulagu atau Chengez. Kata-kata Ghazan adalah salah satu tanda kecil bahwa setelah holocaust Mongol, Islam dan peradaban akan hidup kembali.[]



KELAHIRAN KEMBALI

*661–1008 H
1263–1600 M*

HOLOCAUST MONGOL TIDAK seperti Abad Kegelapan Eropa. Kedatangan dan kepergiannya tidak terjadi secara perlahan dan bertahap, melainkan berupa ledakan singkat mengerikan, seperti Wabah Hitam yang melanda Eropa pada abad keempat belas, atau Perang Dunia yang mengguncang dunia pada abad kedua puluh.

Sejarawan Princeton Bernard Lewis, di antara beberapa yang lain, memandang hal ini berarti bangsa Mongol sebenarnya tidak begitu buruk. Benar, mereka telah menghancurkan seluruh kota, tapi lihat sisi baiknya: mereka meninggalkan kota-kota utuh secara keseluruhan. Lewis bahkan mengatakan bahwa “menurut standar modern”, kehancuran yang ditimbulkan oleh bangsa Mongol itu “sepele”. Argumennya sebagian didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam dunia muslim, peradaban Islam dengan cepat menyerap Mongol. Orang-orang yang akhirnya menguasai Persia segera berubah menjadi dinasti Il-Khan Syiah yang jinak. Dalam beralih ke agama pendu-

duk yang mereka taklukkan, bangsa Mongol bahkan membawa angin segar, semangat baru, sekumpulan ide-ide baru ke dalam dunia Islam.

Ini semua memang benar, tapi itu agak seperti mengatakan Perang Dunia abad kedua puluh, dalam analisis akhir, "sepele" karena meskipun jutaan orang terbunuh, ada jutaan yang tidak, dan meskipun negara-negara seperti Rusia, Jerman, Prancis, dan Inggris hancur, mereka dengan cepat membangun kembali dan lihatlah seperti apa mereka sekarang.

Beberapa kekaguman bahkan ditujukan kepada Genghis Khan dan para penerusnya berdasarkan kenyataan bahwa mereka melakukan pembunuhan massal sebagai strategi perang yang cerdik dan tidak semata-mata lantaran kekejaman; menghancurkan beberapa kota benar-benar dalam rangka untuk membuat kota-kota lain menyerah tanpa perlawanan. Membaca analisis seperti itu, seseorang mungkin hampir mengira bangsa Mongol berupaya sangat keras untuk menghindari pertumpahan darah yang tidak perlu!

Memang benar bahwa penakluk Mongol yang paling terkenal dari Genghis hingga Hulagu terlihat hampir baik dibandingkan dengan keturunan mereka, Timur-i-lang (Tamerlane, menurut Barat) yang muncul dari Asia Tengah pada akhir abad ke-14 dan melanjutkan serangan berdarah yang mengambil korban tak terhitung jumlahnya. Timur mewakili ledakan terakhir kengerian yang dimulai dengan Chengez Khan, mirip salah satu monster dalam film-film yang mengedutkan ekornya setelah tampak seperti mati dan dengan kedutan terakhir itu melayangkan satu serangan penghancuran terakhir yang memuakkan.

Bagi Timur, pertumpahan darah bukan sekadar strategi pertempuran yang lihai. Dia tampak menikmati hal itu demi kepentingannya sendiri. Dialah (bukannya Chengez) yang me-

miliki kesenangan menumpuk piramida terbuat kepala-kepala terpenggal di luar gerbang kota yang telah dijubahnya. Dia jugalah yang mengeksekusi tawanan dengan menjatuhkan mereka, masih dalam keadaan hidup, ke dalam menara tinggi tak berjendela menara, hingga dia telah memenuhi menara tersebut sampai ke tepiannya. Timur mengentak dan membantai dalam perjalanannya ke Asia Kecil dan kemudian mengentak dan membantai dalam perjalanannya kembali lagi ke India, tempat dia meninggalkan begitu banyak mayat membusuk di jalan-jalan ke Delhi sehingga seluruh wilayah itu tak dapat dihuni selama berbulan-bulan. Amukannya terlalu mengerikan untuk sama sekali tidak disebutkan dalam sejarah dunia; tetapi itu tidak layak dibahas berpanjang-panjang karena pada dasarnya hal itu tidak berarti: dia datang, dia melihat, dia membunuh, dan kemudian dia mati lalu kerajaannya yang luas runtuhan seketika dan tidak ada orang yang banyak mengenang tentang dia lagi kecuali bahwa dia menakutkan.

Jadi ya, sebagai perwujudan dari kekejaman murni; Chengez Khan terlihat baik dibandingkan Timur keturunannya (setidaknya Timur mengklaim Chengez sebagai nenek moyang, meskipun garis keturunannya tetap tidak jelas). Tetapi, penaklukan Mongol yang asli menimbulkan dampak yang lebih besar: mengubah lintasan sejarah.

Pertama-tama, mereka memicu krisis bagi teologi Islam, dan beberapa respons terhadap krisis itu memiliki konsekuensi yang masih kita gulati hingga hari ini. Krisis ini berakar pada kenyataan bahwa para teolog dan cendekiawan muslim, dan bahkan umat Islam secara umum, sudah lama merasakan bahwa kesuksesan militer Islam membuktikan kebenaran wahyunya. Nah, jika kemenangan berarti wahyu itu benar, lalu apa arti kekalahan?

Kaum muslim belum pernah mengalami kekalahan yang sedemikian meluas, tidak di mana pun di dunia, bahkan tidak dalam mimpi buruk mereka. Sejarawan Ibn al-Atsir menyebut serangan Mongol “bencana besar” yang mungkin hal serupa tidak akan pernah lagi dialami dunia “dari sekarang sampai akhir”. Sejarawan muslim besar lainnya berspekulasi bahwa kedatangan bangsa Mongol sebagai pertanda akhir dunia. Menurut yang lain lagi, kemenangan Mongol menunjukkan bahwa Allah telah meninggalkan umat Islam.¹

Tentara Salib setidaknya adalah orang Kristen, tetapi Mongol? Mereka bahkan bukan “ahli kitab”. Kemenangan mereka menghadapkan teka-teki yang menyakitkan bagi para teolog dan menguji iman massa dalam cara yang mungkin dapat dirasakan namun tidak terpikirkan oleh orang banyak. Terutama di Mesopotamia pasca-Perang Salib, setelah penghancuran Bagdad, di mana komunitas muslim mengalami kemunduran yang paling dahsyat, setiap orang yang meyakini premis bahwa mendunianya komunitas muslim merupakan tujuan dari sejarah mungkin akan bertanya, “Apa yang salah?”

Respons yang memukul paling keras disampaikan oleh ahli hukum Suriah Ibn Taimiyyah. Keluarganya berasal dari Harran, sebuah kota dekat persimpangan Suriah, Irak, dan Turki masa kini, tepat di jalan invasi Mongol. Mereka melarikan diri dari murka Hulagu tanpa membawa apa-apa kecuali buku-buku mereka, dan berakhir di Damaskus, tempat Ibn Taimiyyah dibesarkan. Dia mempelajari disiplin-disiplin Islam standar dengan kecerdasan yang tidak biasa dan, pada usia dini, meraih kedudukan untuk mengeluarkan fatwa, hukum agama.

Kengerian yang amat sangat cenderung menelurkan pendapat yang ekstrem, dan Ibn Taimiyyah berakar pada zamannya. Tidak diragukan lagi, kecemasan tentang keluarganya yang tercerabut memberinya pertaruhan emosional dalam mengurai-

kan makna dari bencana Mongol, atau mungkin kepribadian-nya membuatnya cenderung pada pandangan yang dia ajukan terlepas dari kapan atau di mana dia dilahirkan—siapa yang bisa tahu? Namun di Suriah yang baru saja dihancurkan oleh bangsa Mongol dan masih menderita sisa-sisa Perang Salib, Ibn Taimiyyah setidaknya menemukan khalayak yang siap untuk pemikirannya. Jika dia tidak pernah dilahirkan, khalayak yang merangkulnya mungkin akan menemukan orang lain untuk mengekspresikan ide-ide yang sama.

Ibn Taimiyyah mengajukan tiga hal. *Pertama*, dia mengatakan tidak ada yang salah dengan Islam, tidak ada yang salah dengan wahyu, dan tidak ada yang salah dengan melihat kemenangan Islam sebagai bukti kebenarannya. Masalahnya, menurut pendapatnya, terletak pada kaum muslim sendiri: mereka telah berhenti mengamalkan Islam yang “benar”, dan karena itu Allah telah membuat mereka lemah. Untuk kembali ke jalan kemenangan, umat Islam harus kembali kepada kitab dan membersihkan Islam dari semua ide-ide baru, interpretasi, dan inovasi: mereka harus kembali ke cara-cara agama Muhammad dan para sahabatnya, kembali kepada nilai-nilai dan cita-cita tersebut, kembali ke rincian material tentang kehidupan sehari-hari mereka: aturan yang paling awal adalah aturan yang paling baik. Itulah inti dari keyakinan hukumnya.

Kedua, Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa jihad adalah kewajiban inti setiap muslim, bersama dengan shalat, puasa, mencegah kemungkaran, dan praktik-praktik sakral lainnya, dan ketika Ibn Taimiyyah berkata “jihad” yang dia maksudkan adalah “tali pedang”. *Ummah*, katanya, adalah istimewa karena mereka harus siap berperang. Tidak ada penerima wahyu dari Allah sebelumnya yang “memerintahkan orang untuk melakukan kebaikan, dan mencegah orang melakukan keburukan”. Sebagian dari mereka tidak “melakukan perjuangan

bersenjata sama sekali,” sementara yang lainnya berjuang hanya “untuk tujuan mengusir musuh dari tanah mereka, atau sebagai orang tertindas yang berjuang melawan penindas mereka.” Bagi Ibn Taimiyyah, gagasan jihad defensif yang terbatas ini kurang akurat: jihad berarti berjuang secara aktif, bahkan berkelahi, tidak hanya untuk mempertahankan hidup, tempat tinggal, dan harta, melainkan untuk memperluas komunitas orang-orang yang menaati Allah.

Ibn Taimiyyah sendiri pergi berperang melawan orang Mongol. Orang Mongol yang dilawannya telah masuk Islam pada saat ini, sehingga itu menimbulkan pertanyaan tentang muslim melawan muslim. Tetapi bertempur melawan muslim ini adalah jihad yang sah, jelas Ibn Taimiyyah, karena mereka bukan benar-benar muslim. Dia juga melawan orang Kristen, Yahudi, sufi, dan muslim dari sekte yang lain daripada dirinya sendiri—terutama Syiah. Dia pernah mendengar seorang Kristen membuat komentar menghina tentang Nabi, dan malam itu, dia dan seorang temannya melacak orang Kristen itu lalu memukulinya.

Anda dapat melihat mengapa sikap agresifnya mungkin mengusik beberapa orang sezamannya. Pada dasarnya, dia berkata, “Kita tidak bisa membiarkan kaum kafir Mongol dan Tentara Salib; mari kita bersatu dan balas melawan, mencari kekuatan dalam kesatuan dan persatuan dalam ketunggalan doktrin!” Ini semacam seruan yang memiliki daya tarik tak terelakkan dalam masyarakat yang diserang oleh orang luar, dan pada waktu itu dunia Islam telah berada di bawah serangan menakutkan selama lebih dari satu abad.

Ibn Taimiyyah memperluas daftar orang-orang yang dapat dilawan dengan jihad hingga mencakup tidak hanya non-muslim, tetapi juga para pembid’ah, murtad, dan penyempal. Dalam kategori-kategori ini, dia memasukkan kaum muslim

yang mencoba untuk mengubah Islam atau memicu perpecahan dengan menafsirkan Al-Quran dan hadis dalam cara yang menyimpang dari apa yang dinyatakan teks-teks itu secara harfiah.

Ibn Taimiyyah tidak pernah mengakui bahwa dia memaksakan penafsirannya versus penafsiran lain. Dia menyatakan bahwa dia sedang berusaha menyingkirkan interpretasi yang tidak beralasan semata dan mendesak umat Islam untuk kembali ke kitab, menyiratkan bahwa Al-Quran (dan hadis) berada dalam bentuk yang mutlak, bebas dari interpretasi manusia.

Beberapa orang akan mengatakan bahwa menyingkirkan pembed'ah dan penyempal tidak sesuai dengan semangat awal Islam. Argumen tentang suksesi, ya; bahkan argumen yang berdarah-darah. Tapi Muhammad sendiri dan kaum muslim perdana secara umum cenderung untuk menerima bahwa orang yang ingin menjadi muslim *adalah* Muslim. (“Kaum munafik”—pengkhianat yang berpura-pura menjadi muslim demi merusak masyarakat dari dalam—jelas merupakan kasus yang berbeda.) Dengan menerima semua calon muslim ke dalam kelompok, kelompok itu bisa menyelesaikan perbedaan pendapat tentang apa artinya menjadi “muslim”. Akan tetapi, Ibn Taimiyyah bersikeras bahwa ada satu cara untuk menjadi seorang muslim, dan tugas utama seorang muslim adalah memastikan satu cara itu dan kemudian mengikutinya. Interpretasi tidak termasuk di dalamnya, karena semua yang perlu diketahui seseorang tentang Islam sudah termaktub di dalam kitab hitam di atas putih.

Ibn Taimiyyah memitologikan kesempurnaan hidup dalam masyarakat perdana itu, merujuk kepada sahabat-sahabat Muhammad sebagai *al-salaf al-sâlihîn*, “orang-orang saleh (atau murni) yang asli.” Versi lain dari doktrin-doktrinnya akhirnya muncul kembali di India dan Afrika Utara, dalam gerakan

yang disebut Salafisme, yang masih ada bersama kita hingga hari ini. Kata itu sering muncul dalam berita tentang “Islamis”. Di sinilah bermulanya, di bawah bayang-bayang bencana Mongol.

Pada masanya sendiri, Ibn Taimiyyah tidak mendapatkan banyak pengikut. Massa tidak terlalu peduli padanya, mungkin karena dia menghukum kaum muslim yang memasukkan adat istiadat ke dalam gagasan mereka tentang Islam dan juga yang mengunjungi tempat-tempat keramat. Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa menunjukkan rasa hormat kepada manusia, bahkan orang-orang besar, bertentangan dengan ajaran kaum saleh yang asli.

Pihak berwenang lebih tidak menyukainya karena dia mengecam keputusan yang telah mereka anggap mapan. Ketika dipanggil menghadap sebuah panel ulama untuk membela keputusannya, dia menolak otoritas mereka, menuduh mereka telah kehilangan legitimasi mereka dengan tenggelam ke dalam inovasi dan interpretasi. Dalam setiap sengketa doktrin itu, Ibn Taimiyyah tidak bersedia tunduk. Hal yang diperdebatkan sebenarnya akan tampak sebagai hal teknis yang kecil saja dalam pandangan nonmuslim: misalnya, apakah talak yang diucapkan tiga kali sekadar berarti jatuh atau jatuh tanpa dapat ditarik kembali? Kelompok ulama mapan itu berkata itu tidak dapat ditarik kembali; Ibn Taimiyyah berkata itu sudah jatuh tetapi bukan dapat ditarik kembali. Dalam hal ini, pihak yang berwenang menyelesaikan argumen dengan menjebloskan Ibn Taimiyyah ke dalam penjara. Dia dipenjara untuk waktu yang lama. Bahkan, meninggal di sana.

Ibn Taimiyyah tidak meringkaskan apa Islam itu, atau bahkan apakah Islam pada abad ketiga belas—ada begitu banyak aliran pemikiran, begitu banyak pendekatan—tapi justru sikap yang membuat begitu banyak ulama dan pejabat marah

dengan Ibn Taimiyyah membuat banyak orang lain mengaguminya. Ibn Taimiyyah mengikuti aliran fiqh yang didirikan oleh Ibn Hanbal, ulama era Abbasiyah yang mengambil posisi menentang keras keunggulan dan kecukupan akal. Ibn Hanbal lebih menyukai pembacaan yang paling harfiah atas Al-Quran dan metode yang paling literalis untuk menerapkannya, sebagian besar bahkan menolak penalaran analogis sebagai cara untuk memperluas doktrin, dan begitu juga Ibn Taimiyyah. Kedua orang itu memiliki temperamen keras, agresif, dan kaku. Kenyataan bahwa keduanya dipenjara lantaran ide-ide mereka cenderung justru meninggikan warisan mereka terlepas dari keunggulan intelektual apa pun yang mungkin dimiliki oleh ide-ide mereka.

Penyamaan kebenaran dengan keberanian sering muncul dalam sejarah, bahkan pada zaman kita: pembawa acara bincang-bincang Bill Maher ditendang dari TV jaringan karena menyatakan bahwa pembajak bunuh diri 9/11 itu pemberani. Kesusilaan umum menuntut tidak adanya karakter positif dikaitkan dengan seseorang yang melakukan tindakan dan ide-ide jahat. Sayangnya, penyamaan ini memungkinkan orang untuk mengesahkan ide-ide yang patut dipertanyakan dengan membelanya sebagai keberanian, seolah-olah seorang pengecut tidak dapat mengatakan sesuatu yang benar atau seorang pemberani sesuatu yang salah. Ibn Hanbal telah merasakan akibat dari sindrom ini dan, sekarang, begitu pula Ibn Taimiyyah.

Ibnu Taimiyyah konon menulis sekitar empat ribu pamflet dan lima ratus buku. Dengan ini, ia menanam benih. Benih itu tidak berkembang sekaligus, tetapi juga tidak pernah mati. Ia hanya tersimpan di sana, di bawah permukaan budaya Islam, siap untuk berkecambah jika keadaan mendukung. Empat setengah abad kemudian, keadaan itu muncul.

Ada tanggapan lain terhadap kehancuran berabad-abad yang memuncak dengan bencana Mongol, sebuah respons yang lebih populer dan lembut daripada Salafisme, dan ini adalah bermekarannya tasawuf, yang sangat berwawasan luas dan tidak dogmatik, berseberangan dengan ideologi Ibn Taimiyyah yang harfiah dan kaku. Memang, tasawuf mabuk (sebagai lawan dari “tasawuf waras”) mengusik Ibn Taimiyyah hampir seperti para penyerbu kafir, karena baginya orang kafir hanyalah musuh dari luar yang menyerang Islam, sedangkan tasawuf adalah musuh dari dalam, diam-diam melemahkan umat dengan memperbesar dan mengaburkan doktrin tauhid.

Tasawuf adalah jenis mistisisme khas Islam yang memiliki beberapa ide dan dorongan yang serupa dengan mistisisme Buddha dan Hindu. Para sufi adalah individu-individu yang, karena tidak puas dengan birokratisasi agama, berpaling ke dalam diri dan mencari metode-metode untuk mencapai persatuan mistik dengan Allah.

Semua sufi memiliki ide yang kurang lebih sama mengenai ke arah mana mereka pergi, tapi dengan beragam ide tentang bagaimana cara tiba di sana, jadi sufi yang berbeda menganut teknik spiritual yang berbeda. Setiap kali seorang sufi tampak melakukan terobosan, kabar menyebar dan para pencari lainnya berduyun-duyun mendatangi jiwa yang tercerahkan itu untuk mencari bimbingan, berharap kontak langsung dengan karismanya akan menyalakan pencarian mereka sendiri akan yang transenden. Dengan cara ini, “persaudaraan sufi” terbentuk di sekitar individu sufi terkemuka: kelompok para pencari yang tinggal, bekerja, dan mengamalkan peribadatan mereka bersama-sama di bawah bimbingan seorang guru yang disebut *syekh* atau *pir* (kedua kata berarti “orang tua”, yang satu dalam bahasa Arab, yang lain dalam bahasa Persia).

Biasanya, beberapa di antara murid terdekat seorang syekh menerima pengakuan sebagai guru sufi atas keunggulan mereka sendiri. Ketika seorang syekh wafat, salah satu murid tersebut akan mewarisi otoritasnya dan melanjutkan membimbing komunitasnya. Beberapa orang lain mungkin akan pergi dan membentuk komunitas baru, masih menguraikan metode mistik guru mereka tapi menarik murid-murid mereka sendiri. Dengan demikian persaudaraan sufi berkembang menjadi tarekat-tarekat sufi, tradisi metodologi mistik diturunkan langsung dari guru untuk menginisiasi, selama bertahun-tahun dan berdekade-dekade dan berabad-abad.

Tarekat sufi yang sukses dapat berbangga memiliki banyak syekh tercerahkan pada waktu tertentu, hidup di tempat-tempat yang berbeda, sering kali bersama murid mereka, di pondok yang disebut *khanqah*, tempat mereka juga menawarkan penginapan kepada para musafir dan pelayanan untuk orang asing. Oleh karena itu, dalam satu hal, persaudaraan sufi dalam Islam mirip dengan ordo-ordo monastik Kristen yang, pada Abad Pertengahan, membangun biara-biara di seluruh Eropa, tempat orang-orang lanjut usia menjadikan upaya spiritual sebagai kesibukan utama mereka.

Namun persaudaraan sufi juga berbeda dari ordo monastik dalam beberapa hal penting. Salah satunya karena, setiap ordo monastik mempunyai sehimpunan aturan ketat yang harus dipatuhi biarawan atau biarawati, di bawah arahan seorang abbas atau kepala biara. Persaudaraan sufi jauh lebih longgar dan lebih informal, lebih menyerupai persahabatan dan tidak terlalu menekankan disiplin eksternal.

Lebih jauh lagi, mengangkat sumpah dari sebuah ordo monastik Kristen berarti penolakan terhadap dunia dan beberapa komitmen untuk "mematikan daging". Itu karena pada dasarnya Kekristenan berfokus pada keselamatan pribadi, dan

melihat keselamatan sebagai sesuatu yang diperlukan manusia karena mereka lahir dalam keadaan bersalah atas “dosa asal”, penemuan seksualitas di Taman Eden. Untuk dosa ini, umat manusia dijatuhi hukuman terkurung di dalam tubuh yang hidup (dan mati) di dunia materi.

Biarawan atau biarawati bergabung dengan sebuah ordo khusus untuk memisahkan diri dari dunia, lambang kejatuhan manusia. Ibadah mereka ditujukan untuk menghukum tubuh mereka, karena tubuh adalah sumber masalahnya. Mereka menjalankan kehidupan selibat sebagai suatu keniscayaan, karena Kekristenan melihat spiritualitas sebagai penawar bagi seksualitas.

Akan tetapi, di dalam Islam, penekanan bukan pada keselamatan pribadi jiwa yang terisolasi tetapi pada pembangunan masyarakat yang sempurna. Orang-orang bukanlah para pendosa untuk diselamatkan, melainkan hamba-hamba yang diperintahkan untuk taat. Mereka lahir dalam keadaan tidak berdosa dan mampu naik meraih kemuliaan tertinggi tetapi juga dapat jatuh ke kehinaan terendah.² Para murid dalam sebuah tarekat sufi bergabung bukan untuk diselamatkan, melainkan untuk mencapai keadaan yang lebih tinggi; ritual mereka bertujuan bukan untuk menghukum tubuh mereka melainkan untuk memusatkan energi mereka pada Allah semata; jika mereka berpuasa, misalnya, itu bukanlah untuk mematikan daging mereka, melainkan untuk memperkuat disiplin diri. Mereka tidak melihat ada persamaan antara selibat dan spiritualitas dan tidak memisahkan diri dari dunia. sufi dan calon sufi biasanya melakukan perdagangan, berjual-beli, menikah, membesarakan anak-anak, dan pergi berperang.

Bahkan, beberapa persaudaraan sufi berevolusi menjadi kelompok-kelompok kesatria mistik, yang mendukung etos yang disebut *fituwwah*, menyerupai kode tentang keberanian, cin-

ta yang sopan, dan kehormatan para kesatria Eropa. Apakah saling pengaruh itu datang dari barat ke timur, atau sebaliknya, atau kedua-duanya, merupakan sengketa yang tidak akan saya masuki.

Singkatnya, kaum sufi menunjukkan ideal futuwwah melalui anekdot-anekdot mitos-puitik tentang para pahlawan muslim dari umat perdana. Salah satu cerita itu, misalnya, menceritakan tentang seorang pengembara muda yang ditangkap karena membunuh seorang lelaki tua. Anak lelaki korban membawa pemuda ini ke hadapan Khalifah Umar. Sang pengembara mengakui perbuatannya. Ada keadaan khusus yang meringankan, namun dia menolak untuk memohonkan itu; dia telah mengambil sebuah nyawa dan karenanya harus mengorbankan dirinya sendiri. Namun dia mengajukan satu permintaan: bisakah eksekusi ditunda selama tiga hari agar dia dapat pulang ke rumah dan membereskan sedikit urusan? Ada seorang anak yatim dalam pengasuhannya di sana, dia telah mengubur warisan anak ini di tempat yang tak diketahui oleh seorang pun, dan jika dia tidak menggalinya sebelum dia meninggal, anak itu tidak akan memiliki uang sepeser pun. Sungguh tidak adil jika anak itu menderita karena kejahatan walinya. "Jika Anda membiarkan saya pergi hari ini," si pembunuh berkata, "Saya berjanji akan kembali tiga hari dari sekarang dan menyerahkan diri untuk eksekusi."

Khalifah berkata, "Ya, baiklah. Tapi hanya jika Anda menyebut nama seseorang untuk bertindak sebagai wakil Anda; seseorang yang akan setuju untuk menanggung hukuman jika Anda tidak datang kembali."

Nah, hal itu membingungkan sang musafir muda. Dia tidak punya teman atau kerabat di bagian wilayah ini. Orang asing mana yang akan cukup percaya kepadanya untuk menanggung risiko eksekusi menggantikannya?

Pada saat itu, Abu Dzar, salah satu sahabat Nabi, menyatakan bahwa dia akan menjadi wakil pemuda itu. Dan dengan demikian si pembunuhan itu pergi.

Tiga hari kemudian dia tidak kembali. Tidak ada yang terkejut, tapi mereka tidak menangisi Abu Dzar yang malang, yang dengan setia meletakkan kepalanya di atas balok kayu talenan. Algojo sedang meminyaki kapaknya dan bersiap-siap untuk memotong ketika pemuda itu datang berderap di atas kuda berdebu, penuh dengan keringat. "Saya mohon maaf, mohon maaf, saya terlambat," katanya, "tapi di sinilah saya sekarang. Mari kita lanjutkan dengan eksekusi."

Para penonton tercengang. "Anda bebas; Anda telah benar-benar lolos. Tak seorang pun bisa menemukan Anda dan membawa Anda kembali. Kenapa Anda kembali?"

"Karena saya berkata saya akan kembali, dan saya seorang muslim," jawab pemuda itu. "Bagaimana mungkin saya memberi dunia alasan untuk mengatakan bahwa kaum muslim tidak lagi dapat memenuhi janji-janji mereka?"

Hadirin berpaling kepada Abu Dzar. "Apakah engkau mengenal anak muda ini? Apakah engkau tahu tentang karakter mulianya? Apakah karena itu engkau setuju untuk menjadi wakilnya?"

"Tidak," kata Abu Dzar, "Saya tidak pernah bertemu dengannya sebelumnya dalam hidup saya, tapi bagaimana bisa saya menjadi orang yang membiarkan dunia mengatakan kaum muslim tidak lagi berbelas kasih?"

Kerabat korban pembunuhan itu sekarang berlutut. "Jangan bunuh dia," mereka memohon. "Bagaimana mungkin kita menjadi orang yang membuat dunia berkata tidak ada pengampunan dalam Islam?"

Banyak pemuka kesatria sufi menelusuri garis silsilah mereka kembali kepada Ali, belum tentu karena mereka Syiah, te-

tapi karena Ali secara legendaris terkenal sebagai kesatria sempurna, kombinasi ideal kekuatan, keberanian, kesalehan dan kehormatan. Dikisahkan, misalnya, bahwa dalam salah satu pertempuran awal Islam yang penting, seorang pemuda datang kepada Ali, sambil mengayunkan pedang. Ali berkata, “Tidakkah engkau tahu siapa aku, kau anak bodoh? Aku Ali! Kau tidak dapat mengalahkanku. Aku akan membunuhmu. Mengapa engkau menyerangku?”

“Karena aku sedang jatuh cinta,” kata anak muda itu, “dan kekasihku berkata jika aku membunuhmu, dia akan menjadi milikku.”

“Tapi jika kita berkelahi, aku kemungkinan akan berhasil membunuhmu,” ujar Ali.

“Apakah yang lebih baik daripada mati demi cinta?” kata pemuda itu.

Setelah mendengar kata-kata itu, Ali melepas helm dan menjulurkan lehernya. “Tebaslah di sini.”

Akan tetapi, melihat kesediaan Ali untuk mati demi cinta, membuat hati anak muda itu terbakar dan mengubah cintanya kepada seorang wanita menjadi sesuatu yang lebih tinggi—cinta kepada Allah. Dalam sesaat, Ali mengubah pemuda biasa menjadi seorang sufi tercerahkan.³ Demikianlah legenda yang mengilhami para kesatria muslim ini.

UTSMANI (SEKITAR 700 HINGGA 1341 H)

Meskipun tarekat-tarekat sufi berkembang biak di seluruh dunia muslim, pengaruh terbesarnya adalah di Asia Kecil, juga dikenal sebagai Anatolia, wilayah yang merupakan Turki modern. Di sinilah pemulihian Islam pasca-Mongol dimulai.

Di Asia Kecil, tarekat-tarekat sufi dikaitkan dengan serikat pedagang dan pengrajin yang disebut *akhi* (istilah bahasa Turki

untuk *futuwwah*). Kelompok-kelompok ini melindungi orang-orang biasa di tengah ketidakpastian zamannya. Tentu saja, orang-orang membutuhkan semacam perlindungan. Asia Kecil sudah lama menjadi perbatasan antara Turki Muslim dan Eropa Kristen. Seljuk dan Bizantium telah mencabik-cabik negeri itu, berjuang memperebutkannya. Satu pangeran Seljuk telah membentuk negara berdaulat yang cukup stabil di sini yang disebut Kesultanan Rum (*Rum* adalah arabisasi dari *Roma*) tetapi kemudian pasukan Tentara Salib yang melintasi wilayah itu mengacaukan ketertiban, dan pertempuran Seljuk di antara mereka sendiri telah mengikis stabilitas itu lebih lanjut.

Pada saat Perang Salib mereda, berbagai pangeran Turki mengendalikan sedikit banyak wilayah timur Asia Kecil, tetapi hanya sedikit; Bizantium menguasai sedikit banyak bagian baratnya, tetapi juga hanya sedikit banyak; dan tidak ada klaim yang dibiarkan tanpa diperdebatkan oleh yang lain. Asia Kecil telah menjadi wilayah tidak bertuan, dihuni oleh orang Kristen maupun Turki dan tidak diperintah oleh siapa pun.

Letusan Mongol mendorong datangnya gerombolan baru nomaden Turki dari Asia Tengah. Mereka berjalan sampai tiba di Asia Kecil, tetapi di sini akhirnya mereka merasa di rumah. Kenapa di sini? Karena nomad pastoral cenderung menyukai lingkungan tanpa hukum semacam ini. Sebagai klan otonom yang mengatur diri sendiri, mereka memiliki pemimpin dan hukum mereka sendiri dan hanya merasa terkekang oleh jenis hukum dan ketertiban yang dipaksakan pemerintah. Dalam zona perbatasan yang dipersengketakan mereka bisa berkeliaran ke mana pun mereka suka, menggembalakan ternak mereka di mana pun mereka ingin, dan melengkapi kebutuhan mereka dengan merampok orang-orang yang bermukim sesuai dengan tradisi yang telah teruji-waktu di padang stepa yang dulu merupakan kampung halaman mereka.

Orang Kristen masih tinggal di zona anarkis ini, kota-kota kecil dan desa bertahan, tetapi tidak ada pemerintah yang menjamin keamanan jalan, tidak ada polisi yang datang untuk membantu orang yang tokonya dirampok, dan tidak ada badan yang bergegas untuk membantu dalam kasus-kasus kebakaran, banjir, atau bencana lainnya. Ruang publik telah terkikis, jadi tidak ada siapa-siapa yang dapat diharap untuk membantu dalam masa-masa sulit kecuali klan masing-masing, teman-teman sendiri dan—saudara-saudara dalam tarekat sufi.

Ketika tasawuf baru berkembang biak di wilayah ini, mistikus keliling mulai berkeliaran di sana. Beberapa berasal dari Persia dan lebih ke timur; beberapa muncul secara lokal. Banyak yang merupakan *darwish*, orang-orang yang secara sengaja hidup dalam kemiskinan sebagai latihan spiritual. Mereka tidak bekerja tetapi hidup dari sedekah agar mereka dapat membebaskan seluruh waktu mereka untuk menafakuri Allah.

Banyak gelandangan mistik ini yang juga eksentrik; jika Anda hidup dari sedekah, mungkin ada beberapa keuntungan jika Anda tampak menonjol di tengah keramaian. Kalendar, salah seorang gelandangan mistik yang paling awal, mengembala dari kota ke kota bersama serombongan pengikut, semua memukul drum, bersorak, bernyanyi, berteriak, mengomel, dengan liar menyeru orang-orang untuk datang kepada Allah dan juga mendorong mereka untuk melawan orang-orang kafir, memerangi mereka, bertempur! Dia dan para pengikutnya berambut acak-acakan, mereka berpakaian compang-camping, dan mereka mengganggu ketenangan, tetapi mereka membangkitkan gairah menyala dan ide-ide aneh, dan ke mana pun Kalendar pergi, persaudaraan Kalendari tumbuh menyertainya.

Hampir sebagai perlawanan terhadap orang-orang liar seperti Kalendar, orang-orang yang lebih terhormat mengikuti mistikus lain bernama Bektash, seorang pertapa yang keras. Meski memiliki ketenangan seorang ulama, Bektash memiliki sikap yang keras, tapi setidaknya ia tidak berteriak. Ia menjadi sufi favorit para ulama.

Lalu ada para darwish Maulawi, kesayangan para intelektual dan cerdik pandai. Mereka berkumpul di sekitar seorang penyair bernama Jalaludin, yang lahir di Balkh, dan dengan alasan ini, di Afghanistan, dia dikenal sebagai Jalaludin-i Balkhi. Dia masih kecil ketika kekuatan Mongol mulai menggumpal di sekitar sosok Jenghis Khan. Ayahnya mencium bau masalah yang akan tiba lalu memindahkan keluarganya ke barat, wilayah Kesultanan Rum yang tersisa, yang karena alasan itulah sebagian besar dunia mengenal penyair ini sebagai Jalaludin-i Rumi (“Jalaludin Romawi”).

Ayah-Rumi yang terpelajar mendirikan sekolah, dan Rumi mulai mengajar di sana setelah dia beranjak dewasa, karena dia memperoleh reputasi tersendiri untuk keilmuan. Dia menulis risalah-risalah agama konvensional yang membuatnya meraih kehormatan besar dan menarik banyak murid, yang menyesaki ruang-ruang kuliahnya dan menyerap setiap katanya.

Momen kunci dalam biografi legendaris Rumi terjadi pada suatu hari ketika seorang asing yang compang-camping datang ke kelasnya. Orang asing itu duduk di belakang tapi dia tidak mau menutup mulutnya. Dia terus saja melantunkan nyanyian, mengganggu kuliah—dia tampak gila. Cerita-cerita tentang orang asing ini mengingatkan kita pada Jack Kerouac muda yang tak hentinya berteriak “*Go!*” dari bagian belakang ruangan saat Alan Ginsberg sedang membacakan *Howl* untuk pertama kalinya di depan umum. Murid-murid Rumi menyeret pengemis itu dan mencoba mengeluarkan dia dari ruangan, tapi

guru besar mereka menyuruh mereka berhenti dan bertanya kepada laki-laki itu siapa dia dan apa yang dia inginkan.

“Aku Syams-i Tabriz,” ujar orang asing itu, “dan aku datang untukmu.”

Mencengangkan murid-muridnya, Rumi menutup bukunya, melepas jubah sarjananya, dan berkata, “Hari-hariku mengajar sudah berakhir. Ini adalah guruku.”

Dia berjalan keluar kelas bersama Syams, tidak pernah kembali.

Jalaluddin dan pengemis itu menjadi tak terpisahkan. Keduanya terikat dengan penuh gairah, tetapi pada tingkatan spiritual murni, terikat begitu erat sehingga Rumi mulai menangani puisinya dengan nama gurunya: lirik-liriknya dari periode ini dikumpulkan sebagai *Karya-Karya Syams-i Tabriz*. Sebelum Rumi bertemu Syams, dia adalah seorang penulis terhormat yang karya-karyanya mungkin sudah dibaca selama seratus tahun. Setelah bertemu Syams, dia menjadi salah satu penyair mistik terbesar dalam sejarah sastra.

Setelah beberapa tahun, Syams menghilang secara miste-rius, dan Rumi selanjutnya menulis sebuah puisi seribu halaman berjudul *Matsnawi Ma'navi (Manuskrip Spiritual)*. Dalam bagian pembukaannya yang masyhur, Rumi mengajukan pertanyaan: mengapa melodi seruling itu begitu pedih menusuk? Lalu dia menjawab pertanyaannya sendiri: karena seruling pada mulanya adalah buluh, tumbuh di tepi sungai, berakar dalam tanah. Ketika dibuat menjadi seruling, ia dilepaskan dari akar-akarnya. Kesedihan yang mengalun dalam nyanyiannya adalah kerinduan buluh mengenang keterpisahan dari rumpunnya. Dalam tiga puluh ribu kuplet berikutnya, Rumi menyampaikan ratusan cerita dalam bahasa yang mendenyutkan religiositas erotis, menggambarkan bagaimana kita seruling manusia dapat memulihkan hubungan dengan sumber kita. Rumi ma-

sih tetap berpengaruh, bahkan di dunia berbahasa Inggris, di mana terjemahan karyanya terjual lebih banyak daripada karya semua penyair yang lain.⁴

Singkatnya, tasawuf memiliki sesuatu untuk setiap selera dan kelas. Sufi mengubah para pengembara di padang gembala menjadi muslim, sehingga suku-suku ini menyerap gairah semangat Islam sebelum memahami ajarannya. Tarekat-tarekat sufi terjalin erat dengan serikat-serikat pekerja, dengan asosiasi pedagang, dengan kaum tani, dengan kelompok-kelompok militer aristokrat—seperti jaring laba-laba, tasawuf menghubungkan semua kelompok yang berbeda di dalam dunia yang kecil ini.

Beberapa persaudaraan sufi yang setia kepada cita-cita futuwwah berkembang menjadi korporasi *ghazi*. Kata *ghazi* berarti sesuatu seperti “pejuang suci”. *Ghazi* mengingatkan pada Kesatria Templar dan ordo militer Kristen lainnya yang bermekaran selama masa Perang Salib, kecuali bahwa tidak ada yang menahbiskan mereka, Islam tidak memiliki sosok seperti paus untuk melakukan penahbisan. Sebaliknya, *ghazi* menahbiskan diri mereka sendiri, membentuk di sekeliling beberapa kesatria piawai dan mengambil inspirasi dari beberapa syekh karismatik. Mereka mengenakan tutup kepala khusus, jubah dan aksesoris lain sebagai lencana keanggotaan dalam kelompok mereka. Mereka memiliki ritual inisiasi yang melibatkan sumpah, janji, artefak perlambang dan relik-relik misterius, hampir serupa dengan yang dilakukan anak-anak lelaki ketika mereka membentuk sebuah “klub rahasia”.

Anggota tarekat *ghazi* memusatkan kehidupan mereka pada penyerangan ke dalam wilayah Kristen untuk melakukan perbuatan-perbuatan berani demi kemajuan sebuah iman yang benar. Mereka sangat mirip versi Islam dari legenda para kesatria Raja Arthur.

Ratusan kelompok ghazi ini bermunculan, besar dan kecil. Dalam mencari ketenaran dan kekayaan, para kesatria ini melangkah masuk ke wilayah-wilayah perbatasan, sabuk teritori yang terus melebar yang secara resmi masih diklaim Bizantium namun otoritas mereka di sana kian meragukan. Sekalipun beberapa pemimpin ghazi mengambil sebidang teritori yang cukup untuk diklaim sebagai negara kecil mereka sendiri, kemudian segera menyatakan dirinya sebagai seorang amir (atau *emir*) dan negara kecilnya sebuah emirat. "Amir" adalah gelar Islam yang dulunya berarti "komandan" tapi sekarang lebih menyerupai pengertian "pangeran".

Dengan Anatolia timur mengkristal menjadi banyak ghazi emirat kecil, kekuasaan Bizantium menyusut dan zona perbatasan yang liar menyurut ke barat—menimbulkan kontradiksi ironis: wilayah perbatasan menjadi sumber kekayaan negara-negara ghazi. Seiring bergesernya zona sengketa, begitu pula halnya kesatria-kesatria ghazi; mereka keluar dari emirat-emirat yang telah mapan dan pergi ke wilayah barat yang liar, di mana seorang laki-laki masih bisa membuktikan dirinya dalam pertempuran dan sesekali melakukan penjarahan.

Akan tetapi, pada titik tertentu, wilayah barat yang liar berhenti menyurut karena perbatasannya sudah cukup dekat ke Konstantinopel sehingga Bizantium bisa menghadang. Para kesatria ghazi yang mengalir dari timur mulai menumpuk di negara garis depan yang terletak berhadap-hadapan langsung dengan kekuasaan Bizantium. Para kesatria bisa mencari pekerjaan di sini selama setidaknya lima puluh tahun setelah pertempuran memudar di sisa wilayah Anatolia. Negara-negara garis depan pun mulai tumbuh semakin kuat sementara emirat-emirat timur semakin lemah. Oleh karena itu, di garis perbatasan yang diperkuat secara militer inilah lahir sebuah kekaisaran dunia baru.⁵

Pada 1258 M, tahun yang sama Hulagu menghancurkan Bagdad, seorang anak bernama Utsman dilahirkan di sebuah keluarga ghazi terkemuka di Anatolia. Keturunan Utsman itu disebut Utsmani (Ottoman menurut pengucapanan orang di Barat), dan mereka akhirnya membangun sebuah imperium besar.

Bukan Utsman sendiri yang membangun sebuah kerajaan; dia hanya berhasil membangun emirat ghazi kecil yang tangguh di Anatolia. Leluhur terdekatnya adalah pengembara padang gembala dari Asia Tengah, sebuah klan yang terdiri dari sekitar empat ratus orang yang melarikan diri dari serangan Mongol, dan dia tidak bergerak terlalu jauh dari akarnya. Kudanya adalah istananya, pelana adalah takhtanya, dan kantong pelananya menjadi kantornya. Ibukotanya adalah di mana saja dia berkemah untuk bermalam. Yang dia wariskan kepada para penerusnya tak lebih dari sebuah proses. Dalam musim per tempuran, dia akan memimpin orang-orangnya ke provinsi perbatasan dan mengumpulkan barang rampasan dengan memerangi orang-orang Kristen. Di luar musim, dia mengumpulkan pajak dari setiap pemukim produktif yang ditemukan di daerah yang dikendalikannya.

Ketika Utsmani semakin kuat, mereka mulai menyerap negara-negara ghazi yang lain, kadang-kadang dengan menaklukkan mereka, kadang-kadang dengan terang-terangan membeli mereka. Para kepala suku ghazi yang merupakan emir berdaulat menjadi bangsawan feodal, masih memiliki kekuasaan sendiri, tetapi tunduk kepada kekuatan yang lebih besar, kepala dinasti Utsmani.

Utsmani mengambil keuntungan dari sepotong kemujuran paling penting yang membuat perbedaan antara sukses dan gagal bagi dinasti keluarga: dia memiliki serangkaian penguasa berusia panjang, semuanya cukup kawakan. Salah satu dari

mereka, Murat I, berlayar menyeberangi Laut Hitam dan mulai menambahkan beberapa potong Eropa ke dalam wilayah taklukannya. Pada eranya (1350–1389 M) dinasti Utsmani tidak lagi memerintah dari atas punggung kuda tetapi memiliki ibukota urban, sebuah istana, birokrasi pemerintah, kebijakan pajak, perbendaharaan. Para penguasa Utsmani mengadopsi lapisan tipis peradaban tinggi Islam, termasuk juga beberapa ritual, kemegahan, dan upacara-upacara istana Bizantium.

Penguasa-Utsmani yang lain, Bayazid I (1389–1402) meluncurkan sebuah program yang disebut *devshirme*, yang meliputi penangkapan anak laki-laki Eropa Kristen yang lalu dibawa ke istana, membesarkan mereka sebagai muslim, dan melatih mereka menjadi tentara-tentara penyerang. Ini sebenarnya nama lain untuk mamluk yang sudah dikenal dalam sejarah Islam; jika mamluk adalah anak-anak lelaki Turki yang dibesarkan di istana Arab atau Persia, maka ini adalah anak-anak lelaki Kristen yang dibesarkan di istana Turki. Para prajurit yang dikembangkan oleh *devshirme* disebut *janissari*, pelesetan dari frase bahasa Turki *Yeni Ceri*, yang berarti “pasukan baru”.

Janissari membebaskan Bayazid dari penguasa-penguasa feodalnya sendiri, para aristokrat ghazi berdaulat baru yang garis keturunan mereka terpulang kembali ke Asia Tengah. Pasukan mereka masih mengisi barisan prajurit jalan kaki Bayazid, tetapi janissari memberinya korps perwira profesional untuk memimpin mereka.

Serangan-serangan Bayazid menjangkau lebih dalam lagi ke Eropa. Raja-raja Prancis dan Hongaria berkumpul dan menyatukan kekuatan untuk menghadangnya, tetapi Bayazid meruntuhkan tentara bersama mereka pada 1396, di Nicopolis, sebuah kota di Bulgaria zaman sekarang. Kini amir Utsmani benar-benar memerintah sebuah kekaisaran. Bahkan, Bayazid sudah terlalu besar untuk gelar amir. Dia menyebut diri-

nya sultan, dengan demikian menyatakan diri sebagai kepala eksekutif Dar al-Islam, sebuah versi sekuler dari khalifah. Petualangan militernya menjadi kampanye besar-besaran, dan setiap tahun dia meluncurkan yang baru, menyerang ke barat pada suatu tahun, ke timur pada tahun berikutnya untuk menyerap lebih banyak ghazi emirat dan memperluas kekuasaannya ke jantung negeri-negeri muslim yang lama. Bolak-balik ia bergegas, bergerak dengan begitu cepat sehingga orang mulai menjulukinya Si Kilat. Bayazid memperoleh keangkuhan seorang Caesar.

Kemudian, semuanya mulai runtuh. Dalam salah satu serangan tiba-tibanya ke timur, Bayazid berhadapan dengan seorang prajurit yang lebih tangguh daripada dirinya sendiri—Timur-i-lang yang ditakuti Penguasa feodal Bayazid sendiri yang telah memanggil Timur agar datang ke Anatolia. Mereka tidak suka menyerahkan kedaulatan kepada Utsmani, sehingga mereka mengirim pesan kepada Timur, mengeluhkan bahwa Bayazid menghabiskan begitu banyak waktu di Eropa, dia berubah menjadi seorang Kristen. Nah, Timur-i-lang tak mau menerima itu, karena meskipun dia seorang yang buas dengan kekejaman tak tertandingi, Timur juga seorang muslim yang menganggap dirinya pelindung seni yang tinggi, seorang ulama menurut dirinya sendiri, dan pembela Islam yang taat.

Pada 1402, di dekat kota Ankara, kedua pelindung seni yang beradab mengesampingkan sopan-santun dan saling menghantam dengan pisau kapak, dan mungkin orang yang paling bengis yang akan menang. Timur-i-lang membuktikan dirinya lebih brutal di antara mereka berdua. Dia menghancurkan pasukan Utsman, menawan Sultan Bayazid sendiri, menjebloskannya ke dalam kandang seperti hewan di kebun binatang, dan mengangkutnya kembali ke singgasananya yang bertatahkan permata di Samarkand, Asia Tengah. Putus asa

dan penghinaan begitu melumpuhkan Bayazid sehingga dia melakukan bunuh diri. Di sebelah barat sana, putra-putra Bayazid mulai berperang satu sama lain memperebutkan potongan sisa-sisa kekaisarannya. Itu tampaknya seperti akhir dari Dinasti Utsmani. Sepertinya mereka akan tamat menjadi satu dari sekian banyak kerajaan Turki yang meroket kemudian mati. Namun pada kenyataannya, kerajaan ini berbeda. Dari Utsman ke Bayazid, Utsmani itu bukan hanya telah menaklukkan; mereka telah menjalin sebuah tatanan sosial baru (yang akan saya jelaskan dalam beberapa halaman lagi). Untuk saat ini, cukuplah dikatakan bahwa pada masa setelah penghancuran Timur itu, mereka memiliki sumber daya sosial yang mendalam untuk dimanfaatkan. Timur meninggal dalam beberapa dekade kemudian, kerajaannya tercerai-berai dengan cepat menjadi kerajaan-kerajaan kecil (tetapi berbudaya cemerlang) di barat Afghanistan. Kekaisaran Utsmani, sebaliknya, tidak hanya pulih, namun juga mulai melejit.

Pada 1452, kekaisaran itu melonjak ke tingkat yang lebih tinggi, sebuah panggung yang dimulai ketika seorang kaisar baru bernama Sultan Mehmet naik takhta. Mehmet mewarisi kerajaan dalam keadaan baik, tapi dia membawa satu masalah ke takhtanya. Dia baru berusia dua puluh satu dan orang-orang tangguh yang lebih tua mengelilinginya dengan rakus, masing-masing berpikir bahwa seorang yang lebih tua, lebih tangguh, lebih rakus (seperti dirinya) lebih cocok menjadi sultan. Mehmet tahu dia harus melakukan sesuatu yang spektakuler untuk memukul mundur saingan potensial dan meneguhkan cengkeramannya pada kekuasaan.

Jadi, dia memutuskan untuk menaklukkan Konstantinopel.

Konstantinopel tidak lagi menjadi kemenangan militer yang benar-benar penting. Dinasti Utsmani telah mengepung-

nya, mendorongnya masuk ke Eropa Timur. Konstantinopel lebih merupakan kemenangan psikologis: kota yang memiliki makna simbolis yang sangat besar bagi timur dan barat.

Ke barat, sebuah garis tak terputus terentang dari Konstantinopel sampai ke Roma-nya Augustus dan Julius Caesar. Bagi orang Kristen, ini masih merupakan ibukota Kekaisaran Roma, yang telah disuspi Kekristenan oleh Konstantinus. Hanya para sejarawan yang terkemudian meninjau fase timur sejarah Romawi ini menyebutnya dengan nama baru. Bizantium sendiri menyebut diri mereka orang Roma, dan menganggap kota mereka sebagai Roma baru.

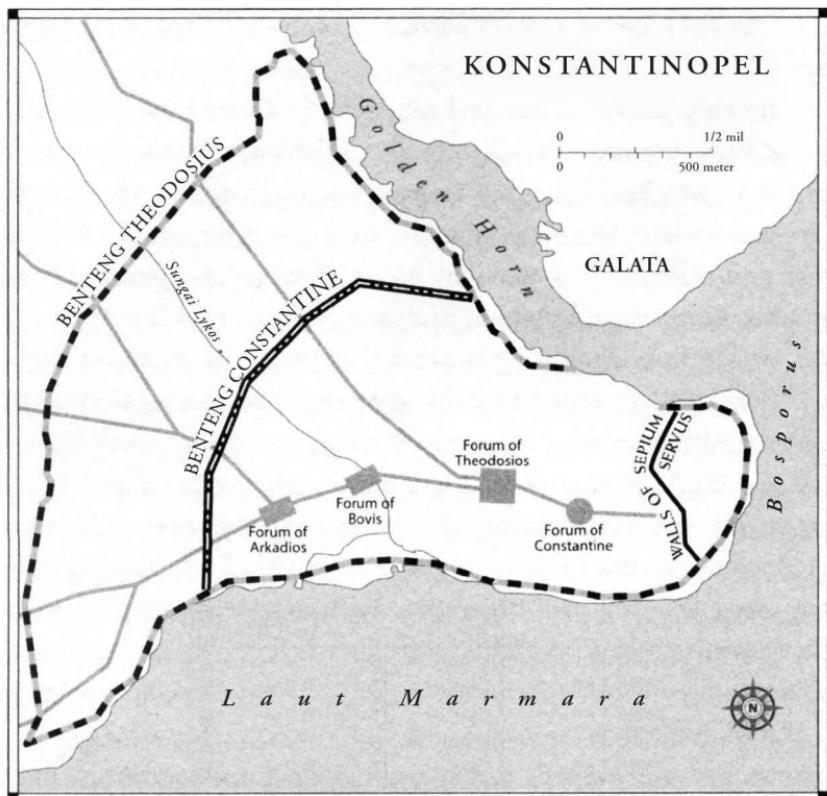
Sedangkan bagi umat Islam, Nabi Muhammad sendiri pernah berkata bahwa kemenangan akhir Islam akan berada di tangan ketika umat Islam merebut Konstantinopel. Pada abad ketiga Islam, filsuf Arab al-Kindi telah berspekulasi bahwa kaum muslim yang berhasil merebut Konstantinopel akan memperbarui Islam dan selanjutnya menguasai dunia. Banyak sarjana mengatakan penakluk Konstantinopel akan menjadi Mahdi, "Yang Dinantikan", sosok mistikal yang diharapkan banyak umat Islam akan muncul ketika sejarah yang mendekati titik akhir. Mehmet karena itu punya alasan kuat untuk percaya bahwa merebut Konstantinopel akan menjadi kudeta masyhur yang akan membuat seluruh dunia melihatnya secara berbeda.

Di antara banyak ahli teknik yang sekarang bekerja untuk Utsmani adalah insinyur Hungaria bernama Urban, yang mengkhususkan diri dalam membangun meriam, jenis senjata yang masih relatif baru. Sultan Mehmet menyuruh Urban untuk membangun sesuatu yang istimewa di sepanjang jalur tersebut. Urban mendirikan sebuah pengecoran sekitar 150 mil dari Konstantinopel dan memproduksi artileri. Adikaryanya adalah sebuah meriam sepanjang 27 kaki dan dengan lingkar-

an begitu besar sehingga seorang pria bisa merangkak turun di dalamnya. Senjata yang disebut Basilika ini bisa menembakkan batu granit seberat 1.200 pon sejauh satu mil.

Butuh 90 ekor sapi dan sekitar 400 orang untuk mengangkut senjata mengerikan ini ke medan perang. Ternyata, Basilika itu *terlalu* besar: membutuhkan waktu lebih dari 3 jam untuk memuatnya, dan setiap kali akan ditembakkan senjata itu ter dorong mundur begitu keras sehingga cenderung membunuh lebih banyak orang di belakangnya daripada di depannya. Selain itu, pada jarak satu mil, akurasinya sangat buruk sehingga senjata itu meleset dari seluruh kota Konstantinopel, tetapi ini tidak menjadi masalah. Senapan besar itu bukanlah aset militer yang sangat penting namun lebih merupakan aset simbolis—untuk mengumumkan kepada dunia bahwa *ini* adalah jenis senjata yang dibawa Utsmani ke lapangan. Selain Basilika, tentu saja, mereka memiliki banyak meriam yang lebih kecil. Mereka adalah pasukan bersenjata terbaik dan berteknologi paling maju dari zaman mereka.

Pengepungan Konstantinopel berlangsung selama 54 hari, kota itu sama sekali tak dapat ditembus. Terletak di sepetak tanah segitiga berbentuk seperti tanduk badak, menghadap Selat Bosphorus di satu sisi dan Laut Marmara di sisi yang lain. Di kedua sisi ini ada dinding laut yang tinggi dan tanjung-tanjung yang membentuk selat sempit, yang darinya Bizantium bisa membombardir setiap kapal yang mendekati kota itu. Di sisi daratan, ada serangkaian dinding batu yang membentang sepanjang semenanjung dari laut ke laut, masing-masing dinding memiliki parit sendiri-sendiri. Setiap parit itu lebih luas dan lebih dalam dan setiap dinding lebih tebal dan lebih tinggi daripada yang sebelumnya. Dinding terdalam berdiri 90 kaki tingginya dan lebih dari 30 kaki tebalnya; tak ada yang bisa melewati rintangan itu, terutama karena Bizantium me-



KONSTANTINOPEL: KOTA YANG PALING TAK TERTEMBUS DI DUNIA

miliki senjata rahasia bernama api Bizantium, sebuah zat lengket mudah terbakar yang diluncurkan dari ketapel dan memercikkan api ketika mendarat, menempel di daging. Api itu tidak bisa dipadamkan dengan air—itu mungkin bentuk primitif bom napalm.

Akan tetapi, Utsmani bertahan. Meriam terus ditembakkan, janissari terus merangsek, pasukan besar pengepung itu terdiri dari anggota yang direkrut dari berbagai suku dan penduduk, termasuk orang Arab, Persia, dan bahkan orang Kristen Eropa yang terus menyerbu benteng, tapi pada akhirnya, pertempuran itu memanfaatkan kenyataan bahwa seseorang

lupa untuk menutup satu pintu kecil di salah satu sudut dinding ketiga dan paling tak tertembus. Beberapa orang Turki menerobos masuk lewat sana, mengamankan sektor itu, membuka pintu gerbang yang lebih besar untuk rekan-rekan mereka, dan tiba-tiba ibukota yang paling tangguh di kekaisaran yang bertahan paling lama di dunia barat itu berkobar dalam nyala api.

Mehmet memberikan izin pasukannya untuk menjarah Konstantinopel selama tiga hari, tetapi tidak satu menit pun lebih lama. Dia ingin pasukannya mempertahankan kota itu, bukan menghancurnyanya, karena dia bermaksud menggunakan kannya sebagai ibukotanya sendiri. Sejak waktu itu, kota ini dikenal secara informal sebagai Istanbul (perubahan nama formal baru akan terjadi seabad kemudian) dan sultan yang berjaya itu selanjutnya disebut Mehmet Sang Penakluk.

Bayangkan untuk sejenak apa yang mungkin terjadi jika kaum muslim telah merebut Konstantinopel selama masa puncak perluasan Islam, jika Konstantinopel-lah bukannya Bagdad yang menjadi ibukota Abbasiyah: mengangkangi perairan yang menghubungkan Laut Hitam ke Mediterania, memiliki semua pelabuhan yang diperlukan untuk memulai angkatan laut melintasi Laut Aegea dan Mediterania ke Yunani dan Italia dan masuk ke Spanyol dan Pantai Prancis dan melalui Selat Gibraltar di pantai Atlantik ke Inggris dan Skandinavia, dikombinasikan dengan kemampuan mereka yang telah terbukti dalam perang darat—seluruh Eropa mungkin telah terserap ke dalam kerajaan Islam.

Tapi tujuh ratus tahun telah berlalu sejak masa jaya kekhilafahan. Eropa tidak lagi sebuah benua nestapa yang mengais-ngais keluar dari kehidupan yang miskin. Ini adalah benua yang sedang bangkit. Di semenanjung Iberia, raja-raja Katolik sedang sibuk mengarahkan kaum muslim kembali ke Afri-

ka dalam pertempuran yang terakhir dan mendanai pelaut seperti Columbus untuk pergi menjelajahi dunia. Belgia telah berkembang menjadi ibukota perbankan, Belanda sedang sibuk mematangkan keahlian bisnis yang mengagumkan, Italia sedang bersiap untuk Renaisans, Inggris dan Prancis sedang berpadu membentuk negara-bangsa. Konstantinopel (Istanbul) memberikan Utsmani basis operasi yang tak ada taranya, tapi Kristen Eropa bukan lagi lawan yang mudah. Namun, pada waktu itu, tak seorang pun tahu siapa yang sedang bangkit dan siapa yang sedang merosot, dan dengan kemenangan Utsmani, Islam jelas tampak sedang bangkit kembali bagi dunia muslim pada umumnya.

Istanbul hanya memiliki sekitar 70 ribu penduduk pada saat penaklukan, sehingga Mehmet Sang Penakluk meluncurkan serangkaian kebijakan seperti konsesi pajak dan hadiah properti untuk mengisi kembali ibukotanya yang baru. Mehmet juga menegakkan kembali prinsip-prinsip penaklukan Islam klasik: nonmuslim diberi kebebasan beragama dan hak kepemilikan atas tanah dan harta benda mereka, tetapi harus membayar *jizyah*. Orang-orang dari setiap agama dan etnis datang mengalir masuk, membuat Istanbul mikrokosmos dari sebuah kerajaan berdenyut dengan keanekaragaman.⁶

Sekarang Utsmani memerintah sebuah kerajaan yang mengangkangi Eropa dan Asia dengan wilayah utama di kedua benua. Kota terbesar di dunia adalah milik mereka. Namun, prestasi terbesar mereka bukanlah penaklukan. Entah bagaimana, dalam perjalanan lima belas dekade pemerintahan Utsmani, mereka telah menegakkan tatanan sosial baru yang unik. Entah bagaimana, campuran nomaden anarkis, petani, suku prajurit, mistikus, kesatria, pengrajin, pedagang, dan lain-lain yang memadati Anatolia telah menyatu menjadi masyarakat kompleks dengan ketertiban seperti mesin jam, penuh dengan bagian-ba-

gian yang saling terkait satu sama lain, masing-masing bertindak sebagai pendorong dan penahan bagian yang lain. Belum pernah ada yang seperti itu sebelumnya, dan tidak pernah ada lagi setelahnya. Hanya masyarakat Amerika kontemporer menawarkan analogi yang memadai bagi kompleksitas masyarakat Utsmani—tapi hanya dari segi kompleksitas. Tantangannya terdapat di dalam detailnya, dan dunia kita berbeda dari Dinasti Utsmani pada hampir setiap rinciannya.

Secara umum, dunia Utsmani dibagi secara horizontal antara kelas penguasa yang menetapkan pajak, mengelola, mengeluarkan perintah, dan berperang, serta kelas penduduk yang menghasilkan produk dan membayar pajak. Tapi dunia itu juga tersusun secara vertikal menurut tarekat-tarekat dan persaudaraan sufi. Jadi, orang-orang yang dipisahkan menurut kelas-kelas mereka mungkin mendapatkan diri mereka bersatu dalam penghormatan pada syekh yang sama.

Di sisi lain, masyarakat Utsmani secara keseluruhan terkotak-kotak ke dalam komunitas-komunitas keagamaan utama, masing-masing dengan pembagian vertikal dan horizontal, dan masing-masing merupakan bangsa semi-otonom atau *millet*, yang bertanggung jawab atas ritual keagamaan, pendidikan, keadilan, amal, dan pelayanan sosial sendiri.

Orang Yahudi, misalnya, adalah salah satu *millet*, dipimpin oleh rabi besar di Istanbul, sebuah komunitas yang cukup besar karena orang Yahudi datang berduyun-duyun ke dunia Utsmani sepanjang abad ke-14 dan ke-15, melarikan diri dari penganiayaan di Eropa Barat—Inggris mengusir mereka selama Perang Salib, mereka mengalami pembantaian massal di Eropa Timur, mereka menghadapi Inkuisisi Spanyol di semenanjung Iberia, dan diskriminasi memburu mereka di mana-mana.

Komunitas Ortodoks Timur merupakan sebuah *millet* lain, dikepalai oleh patriark Konstantinopel (sebagaimana orang

Kristen menyebutnya hingga kini), dan ia memiliki otoritas atas seluruh orang Kristen Slavia di kekaisaran itu, suatu jumlah yang terus meningkat seiring berlanjutnya penaklukan Utsmani di Eropa.

Lalu ada *millet* Armenia, komunitas Kristen lain tetapi terpisah dari orang Yunani karena gereja Yunani dan gereja Armenia saling menganggap yang lainnya sebagai doktrin sesat.

Pemimpin masing-masing *millet* mewakili warganya di pengadilan dan menjawab secara langsung kepada sultan. Artinya, kaum muslim hanyalah sebuah millet lain di antara itu semua, dan mereka juga punya pemimpin puncak, Syekh al-Islam, atau “Bapak Tua Islam”, posisi yang diciptakan Bayazid tak lama sebelum ia dihancurkan oleh Timur-i-lang. Syekh al-Islam menetapkan undang-undang sesuai dengan syariah dan memimpin sepasukan mufti yang menafsirkan hukum, menentukan siapa yang menerapkan hukum itu, dan para mullah yang membimbing para pemuda dalam agama, menyediakan pendidikan dasar agama, dan menyelenggarakan ritual dalam lingkungan dan desa-desa setempat.

Namun, syariat bukan satu-satunya hukum di negeri itu. Ada juga peraturan sultan, sebuah sistem hukum paralel yang berkaitan dengan urusan administrasi, perpajakan, interaksi antara *millet*, dan hubungan berbagai kelas, khususnya kelas rakyat dan kelas penguasa.

Jangan mencoba mengikuti kerumitan ini: kompleksitas sistem Utsmani sulit dideskripsikan secara singkat. Saya hanya ingin Anda mencicipi rasa itu sedikit. Seluruh sistem hukum paralel ini, termasuk para pengacara, birokrat, dan hakim yang membentuk dan menerapkannya, berada di bawah kewenangan wazir agung, yang mengepalai birokrasi istana (sebuah dunia lain yang tersendiri). Wazir ini adalah tokoh terkuat kedua dalam kekaisaran, setelah sultan.

Atau yang ketiga? Yang jelas, Syekh al-Islam mempunyai hak untuk meninjau setiap bagian dari undang-undang sekuler dan hak veto jika ia pikir itu bertentangan dengan syariah, atau mengirimkannya kembali untuk dimodifikasi.

Di sisi lain, Syekh al-Islam tunduk pada kehendak sultan, dan peraturan sultanlah yang dijalankan wazir agung. Jadi, jika wazir agung dan Syekh al-Islam berbeda pendapat ... tebak siapa yang menyerah. Benarkah dia?

Anda lihat keadaannya: awasi, imbangi, awasi, imbangi

...

Satu rangkaian pengawasan dan pengimbangan (*checks and balances*) yang lain juga dibangun di dalam masyarakat Utsmani melibatkan *devshirme* yang dilembagakan oleh Bayazid. Pada awalnya, seperti yang saya sebutkan, ini hanya sistem mamluk dengan nama lain. Seperti mamluk, janissari dilatih untuk melayani sebagai pengawal penguasa—pada mulanya. Tapi kemudian fungsi janissari diperluas.

Karena satu alasan, tidak semua mereka pada akhirnya menjadi prajurit. Sebagian diajarkan keterampilan administratif. Yang lainnya mendapatkan pelatihan budaya. Sultan mulai mengangkat janissari untuk posisi-posisi puncak dalam pemerintah serta pasukan dan angkatan lautnya. Dia menunjuk janissari untuk bertanggung jawab atas lembaga-lembaga budaya yang penting juga. Sinon, arsitek Utsmani yang paling bertanggung jawab dalam memaparkan gaya khas masjid Utsmani—bangunan solid yang dipuncaki satu kubah besar dan banyak kubah jamur yang lebih kecil serta empat menara pensil di sudut-sudutnya—adalah seorang janissari.

Awalnya, *devshirme* mengambil hanya anak laki-laki dari keluarga-keluarga Kristen di wilayah yang baru ditaklukkan. Tetapi Mehmet Sang Penakluk melembagakan inovasi penting lain: ia memperluas *devshirme* ke dalam kerajaan itu sendiri.

Sejak saat itu, setiap keluarga di bawah kekuasaan Utsmani, muslim atau nonmuslim, tinggi atau rendah, mungkin akan melihat beberapa dari anak laki-laki mereka tersedot ke dalam bentuk “perbudakan” khusus yang, secara paradoks, merupakan rute menuju strata tertinggi masyarakat Utsmani.

Melalui *devshirme*, Utsmani menyusun sebuah elite kekuasaan baru bagi masyarakat mereka. Namun, berbeda dengan elite masyarakat lain, janissari dilarang menikah atau memiliki anak-anak (sah). Karena itu, mereka tidak bisa menjadi elite yang berketurunan. Pada kenyataannya, *devshirme* adalah sebuah mekanisme untuk terus-menerus membalik tanah sosial. Tujuannya adalah mencari anak-anak muda yang menjanjikan dari semua sektor masyarakat, memberi mereka pelatihan fisik dan intelektual seketar mungkin, dan kemudian memikulkan tugas menjalankan kekaisaran kepada mereka. Tentu saja, mereka mencerabut banyak kekuasaan dari aristokrasi Turki yang tua, tradisional, militer, keluarga-keluarga yang akar leluhurnya terpulang kembali ke Asia Tengah. Sepanjang menyangkut kepentingan Utsmani, itu justru menguntungkan. Itu melemahkan saingan potensial mereka.

Namun, Utsmani tidak melenyapkan saingan potensial ini, meskipun mereka bisa. Tidak, para genius *checks and balances* Utsmani tetap membiarkan keluarga aristokrat tua di tempatnya dan menyisakan bagi mereka sedikit kekuasaan yang berfungsi sebagai pengawas janissari andaikata *yang terakhir* ini mendapatkan ide-ide yang lebih besar.

Kekuasaan apa yang diserahkan kepada bangsawan tua? Baiklah, untuk satu alasan, mereka tetap menjadi pemilik tanah terbesar di kekaisaran dan pembayar pajak terbesar. Namun, “tuan tanah” adalah sebutan yang sedikit keliru, karena secara resmi sultanlah yang memiliki setiap jengkal tanah di kerajaannya. Dia hanya menyewakan persil-persil tanah itu

untuk orang-orang yang disukainya sebagai "pertanian pajak" (*timar* dalam bahasa Turki). Sebuah timar adalah properti pedesaan. Pemegang timar diperbolehkan mengumpulkan pajak dari penduduk desa itu. Penduduk tersebut, tentu saja, sebagian besar petani pembudidaya yang tinggal di tanah itu. Petani pajak mendapat izin untuk mengumpulkan sebanyak yang mereka inginkan dari orang-orang ini. Sebagai imbalan untuk hak istimewa tersebut, mereka harus membayar biaya tetap kepada pemerintah setiap tahun. Apa pun yang mereka kumpulkan melampaui jumlah itu menjadi milik mereka; dan tidak ada batasan tentang cara yang boleh mereka gunakan untuk mengumpulkannya. Bagian pemerintah tidak tergantung pada seberapa banyak yang dikumpulkan petani pajak, melainkan pada berapa banyak tanah dalam pengurusan "petani" itu. Ini adalah pajak atas tanah, bukan pajak atas penghasilan. Jika sebuah properti menghasilkan jauh melampaui harapan, petani pajaklah yang beruntung, bukan pemerintah. Jika timar itu gagal, petani pajak yang mendapat pukulan. Jika ia tidak bisa membayar pajak untuk beberapa tahun berturut-turut, timar itu diambil darinya dan diberikan kepada orang lain.

Setelah sebuah serangan yang sukses, sultan mungkin mengganjar jenderal terbaiknya dengan memberikan mereka timar. Tentu saja, kecuali di daerah-daerah yang baru ditaklukkan, kadang kala sultan harus mencabut timar dari seorang untuk memberi penghargaan kepada yang lain. Fakta bahwa orang bisa kehilangan timar berarti bahwa aristokrasi yang memiliki tanah tidak bersifat turun-temurun secara murah. Di sini terdapat mekanisme lain untuk mendukung fluiditas sosial dan menjaga dunia Utsmani terus bergerak.

Anda mungkin beranggapan bahwa sistem timar ini mendorong kaum aristokrat Utsmani untuk mencekik kaum petani. Bagaimanapun, mereka dapat menyimpan apa pun yang

mereka peroleh setelah membayar biaya pemerintah. Namun, pada kenyataannya, pemegang timar tidak bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan, karena para petani dapat mengajukan banding ke pengadilan syariah untuk mendapat keadilan, dan ini adalah sebuah lembaga yang terpisah secara keseluruhan, basis kekuatan tersendiri dalam masyarakat, di-kendalikan dan dijalankan oleh ulama. Bangsawan tidak punya jalan pintas di dalamnya. Jika sebuah keluarga ingin "menempatkan" seorang anak di dalam sistem hukum ini, anak itu harus melewati proses panjang yang sama seperti orang lain untuk bergabung dengan para ulama, proses yang amat panjang, pada kenyataannya, sehingga pada saat dia berhasil, ikatan sosialnya terutama adalah dengan para ulama lain. Jadi kepentingannya akan selaras dengan mereka dan lebih dibentuk oleh doktrin kuno daripada oleh klan atau akar keluarga.

Akan tetapi, meskipun memiliki kekuasaan yang luas, para ulama tidak memiliki kehidupan keagamaan muslim di kerajaan Utsmani. Tasawuf terus berkembang sebagai agama massa, dengan kebanyakan orang mengaku setidaknya afiliasi nominal dengan salah satu tarekat sufi dan banyak yang secara aktif ikut dalam semacam persaudaraan. Ini bukan untuk mengatakan bahwa semua (atau sangat banyak) orang awam di Kekaisaran Utsmani mengamalkan mistik. Ini lebih berarti bahwa tasawuf, bagi kebanyakan orang, mulai dipandang sebagai cerita rakyat, takhayul, kuil, jimat, obat, mantra, dan penghormatan "orang kudus" sufi yang diduga memiliki kemampuan supranatural.

Selain itu, tarekat-tarekat sufi ini terkait dengan akhi, asosiasi pekerja dan pedagang yang telah saya sebutkan di atas. Serikat akhi memiliki status otonomi sendiri sebagai organisasi sosial. Mereka menetapkan standar bagi para anggotanya, melisensi bisnis baru, mengumpulkan iuran, menyalurkan kre-

dit, membayar uang pensiun hari tua, mengurus biaya pemasakan, menawarkan perawatan kesehatan, mengoperasikan tempat penampungan dan dapur-dapur, memberikan beasiswa, dan juga menyelenggarakan pameran, festival, prosesi, dan hiburan umum lainnya. Setiap serikat mempunyai guru, dewan, syekh, dan proses politik internal sendiri. Anggota yang memiliki keluhan bisa mendatangi kantor serikat sebagaimana pekerja industri modern pergi ke perwakilan serikat mereka (di tempat serikat-serikat masih ada). Jika perlu pengurus serikat mewakili anggota mereka dalam gugatan dan mengajukan petisi atas nama anggota. Dengan cara yang sama, negara mengatur serikat pekerja, memberlakukan standar-standarnya sendiri dan mengendalikan harga demi kepentingan publik.

Setiap pekerja menjadi anggota sebuah serikat, dan banyak anggota serikat juga ikut dalam beberapa persaudaraan sufi yang mungkin sejalan dengan serikat itu. Persaudaraan itu umumnya memiliki tempat-tempat pertemuan di mana anggotanya bisa berkumpul untuk bersosialisasi, bukan hanya dengan sesamanya, tetapi juga dengan para pedagang dan musafir lain yang sedang melaluinya, karena penginapan akhi-sufi secara aktif berfungsi sebagai pusat bantuan masyarakat dan pelayanan bagi para musafir.

Pandangan sekilas ke dalam tatanan masyarakat Utsmani yang amat tertib seperti mesin-jam ini belum sama sekali menggambarkan kerumitan fraktalnya: cermati lebih dekat dan lebih dalam maka Anda akan menyaksikan kompleksitas yang sama pada setiap tingkat. Segalanya terhubung dengan semua yang lain dan saling bertaut dalam banyak hal, yang baik-baik saja ketika semua kaitan itu seimbang dan semua bagian bekerja. Berabad-abad kemudian, ketika kekaisaran memasuki saat-saat melemah lantaran usia tua, semua bagian yang saling terkait dan lembaga yang saling berpaut itu

menimpaan persoalan yang khas Turki; kerumitannya mengimplikasikan bahwa masalah di satu tempat atau bidang berarti secara misterius akan menjadi masalah di selusin tempat atau bidang lain—tapi itu datang kemudian. Pada abad ke-16, Kekaisaran Utsmani adalah mesin yang secara menakjubkan berfungsi dengan baik.

Ekspansi Utsmani ke timur mendapat tantangan dari kekuatan lain yang sedang bangkit, Safawi (yang akan dibahas lebih lanjut nanti), tetapi Utsmani bergerak ke arah selatan pada saat itu dan menaklukkan daratan tengah Arab lama dari Samudra Hindia hingga Laut Tengah, kemudian menaklukkan Mesir, menghapuskan dinasti mamluk dari sejarah, dan seterusnya berekspansi ke barat sepanjang pantai Afrika Utara.

Pada puncaknya, selama pemerintahan Suleiman The Magnificent (gelar yang diberikan orang Eropa kepadanya—di antara sesama mereka sendiri biasanya ia diberi gelar kehormatan Suleiman al-Qanuni) abad ke-16, kekaisaran Utsmani mungkin menempati peringkat sebagai kekuatan terbesar di dunia. Ia mengangkangi Eropa dan Asia, memiliki Roma (yaitu Konstantinopel) dan Makkah, belum lagi Kairo; dan raja-nya memerintah lebih banyak orang dan lebih banyak wilayah dibanding yang lain. Tidak heran penguasa Utsmani mulai menyebut dirinya khalifah. Tak seorang pun membantah gelar tersebut. Tentu saja, itu sebagian karena tidak ada yang berpikir itu layak diperselisihkan. Gelar itu hanya memiliki signifikansi seremonial pada masa ini, namun tetap patut dicatat bahwa kaisar Utsmani mengklaim dua gelar dengan otoritas universal paling penting dalam Islam: untuk pertama kalinya dalam sejarah khalifah dan sultan adalah orang yang sama. Bagi warga muslim biasa, ini berarti bahwa sejarah pasti sedang bergerak maju lagi: *ummah* kembali berada di jalur untuk menjadi komunitas global.

SAFAWI (906–1138 H)

Akan tetapi, “khalifah” dan “sultan” bukanlah *satu-satunya* gelar dengan otoritas universal dalam Islam: ada juga “imam”, sebagaimana yang dipahami oleh kaum Syiah—yang membawa kita ke dinasti Safawi di Persia, dinasti yang menghadang perluasan Utsmani ke arah timur.

Safawi meraih takhta dengan cara yang sangat tidak biasa. Akar mereka berpulang kepada sebuah persaudaraan sufi yang terbentuk setelah letusan Mongol. Tarekat itu terbentuk di utara Persia di seputar guru spiritual bernama Syekh Safi al-Din dan kemudian dikenal sebagai Safawi.

Selama tiga generasi, persaudaraan ini berfungsi agak mirip semua tarekat sufi lain pada masa itu: sebuah kelompok apolitis yang damai, yang menawarkan persahabatan rohani dan tempat berlindung dari gejolak dunia. Namun, tarekat itu kemudian mulai berubah. Karena, *pertama*, ketika syekh ketiga meninggal, anaknya menjadi syekh baru, dan ketika ia meninggal, putranya, dan setelah itu putranya, dan seterusnya. Singkatnya, kepemimpinan kelompok itu menjadi turun-temurun.

Kedua, suatu kali dalam perkembangannya, syekh-syekh ini mulai mengembangkan ambisi politik. Mereka melatih kader-kader terpilih untuk menjadi korps elite yang tidak hanya belajar teknik untuk memperbaiki ibadah spiritual mereka, tetapi juga belajar seni bela diri. Mereka menjadi pengawal sang syekh, kemudian penegak hukumnya, dan kemudian mereka berkembang menjadi kasta militer yang serius.

Sebagai lambang keanggotaan dalam pengawal Safawi, prajurit-mistikus ini mengenakan topi merah khusus, dan karenanya mereka disebut Qizilbash, bahasa Turki untuk “berambut merah”. Topi yang mereka kenakan mempunyai desain dua belas lipatan khas, yang mencerminkan perubahan keti-

ga dan yang paling penting dalam tarekat Safawi: mereka ber-alih ke Syiah.

Dua belas lipatan itu mewakili dua belas imam Syiah arus utama. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Syiah merasa bahwa otoritas keagamaan mutlak dan turun-temurun dimiliki oleh seorang tokoh yang disebut imam, yang merupakan wakil Allah di Bumi. Selalu ada satu imam di dunia, tidak pernah ada dua; dan imam sejati sebuah zaman selalu diturunkan dari Nabi Muhammad melalui putrinya Fathimah dan suaminya Ali.

Jika seorang imam memiliki lebih dari satu anak, kematiannya membuka kemungkinan ketidaksepakatan mengenai siapa di antara keturunannya yang benar-benar menjadi imam berikutnya. Perselisihan seperti itulah yang terjadi atas imam kelima, melahirkan sekte minoritas bernama Zaidiyah (atau Syiah Lima Imam.) Perselisihan lain atas imam ketujuh telah menelurkan Ismailiyah (atau Syiah Tujuh Imam).

Syiah selebihnya sepakat tentang imam sampai generasi kedua belas keturunan Ali, tetapi imam kedua belas menghilang ketika dia masih kecil. Non-Syiah menganggap dia dibunuh. Akan tetapi, orang Syiah percaya bahwa dia tidak pernah meninggal tapi masuk ke dalam “kegaiban”, sebuah konsep khas Syiah: kegaiban berarti dia kini tidak dapat lagi dilihat oleh orang biasa.

Syiah arus utama (atau Syiah Dua Belas Imam) menyebut imam kedua belas ini “imam gaib”. Doktrin Syiah berpendapat bahwa Imam Gaib itu hidup dan akan selalu hidup, bahwa ia masih berkomunikasi langsung dengan Allah dan masih membimbing dunia dalam cara-cara yang tak terlihat. Doktrin itu tidak mengatakan secara persis bagaimana Imam Gaib tetap tersembunyi. Tidak mengatakan apakah dia telah menjadi tidak terlihat, mengenakan penyamaran, berubah bentuk, ber-

sembunyi di bawah tanah atau di dalam semacam gua, atau apa. Penjelasan instrumental seperti ini ada dalam lingkup dunia ilmu pengetahuan; kegaiban adalah konsep mistik yang baginya penjelasan instrumental menjadi tidak relevan.

Doktrin Syiah menyatakan bahwa imam kedua belas akan menampakkan dirinya pada akhir sejarah; menegakkan masyarakat yang sempurna dalam ketaatan pada Allah dan menandai Zaman Keadilan yang terakhir, tujuan akhir yang dicari semua muslim yang baik. Setelah mencapai titik akhir ini, sejarah akan berakhir, yang mati akan dibangkitkan, dan perhitungan Allah akan memilah semua yang pernah hidup ke surga atau neraka berdasarkan apa yang pantas bagi mereka. Karena harapan bahwa Imam Gaib akan muncul lagi di akhir zaman, Syiah kadang-kadang merujuk kepadanya sebagai Imam Mahdi “Yang Diharapkan” (sebuah konsep yang juga ada dalam Islam Sunni, tapi kurang tegas.) Sebagian besar orang Iran masa kini mengikuti cabang Syiah yang ini, membuat Dua Belas Imam arus utama Syiah zaman modern.

Pada pertengahan abad ke-15, Safawi memeluk kepercayaan kompleks ini. Dua belas lipatan pada topi merah yang dikenakan Qizilbash melambangkan dua belas imam. Pada saat ini, Safawi adalah grup mirip-kultus yang dipimpin seorang syekh ambisius dengan prajurit tentara yang semakin banyak di bawah komandonya. Para prajurit melihatnya bukan hanya sebagai panglima tertinggi, melainkan juga sebagai tali penyelamat mereka untuk masuk surga.

Safawi yang dipolitisasi ini beroperasi dalam konteks kekacauan sosial. Dunia Persia, yang pernah dihancurkan oleh Jenghis Khan dan dihancurkan lagi oleh Timur-i-lang, terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang diperintah oleh beberapa kepala suku Turki. Kepala suku Turki semuanya adalah Sunni yang keras. Sebaliknya, Syiah telah lama di-

identifikasi dengan resistensi Persia terhadap invasi asing, suatu pola yang dimulai pada hari-hari dominasi Arab dan dirangkul kembali setelah Turki mengambil alih. Sekarang, setelah bencana Mongol, sekte Syiah militan yang dikenal sebagai Safawi ini dengan mudah terhubungkan dengan semua aktivitas revolusioner antinegara yang sedang berlangsung. Tidak heran Safawi membuat pangeran setempat gelisah.

Pada 1488, salah satu pangeran ini memutuskan untuk mengambil tindakan. Dia memerintahkan agar kepala tarekat Safawi dibunuh. Kemudian sebagai tindakan berjaga-jaga dia memerintahkan agar putra sulungnya juga dibunuh. Dia mungkin akan menyuruh hal yang sama dilakukan terhadap anak bungsunya juga, anak laki-laki berusia dua tahun bernama Ismail, namun Qizilbash membawa anak kecil ini bersembunyi, hanya beberapa langkah di depan pembunuhan bayaran negara.

Selama sepuluh tahun berikutnya, Safawi mengeras menjadi masyarakat rahasia yang tangguh. Ismail dibesarkan di tempat persembunyian, dipindahkan terus-menerus dari satu tempat yang aman ke tempat aman yang lain. Sepanjang waktu itu, Qizilbash menganggap dia sebagai kepala tarekat mereka, dan bukan hanya secara simbolik. Mereka menghormati anak itu dan percaya bahwa dia memiliki percikan keilahian di dalam dirinya. Bayangkan bagaimana dia memandang dunia (dan dirinya sendiri) pada saat mencapai masa remaja, setelah melewatkannya seluruh hidupnya dalam kerahasiaan; diperlumi dengan perasaan bahaya, dan dikelilingi, bahkan dalam kenangannya yang paling awal, oleh korps bayangan orang-orang bertopi merah yang membungkuk kepadanya, menantikan kata-katanya, dan mematuhi setiap keinginannya. Secara kebetulan, anak yang dibesarkan dengan rasa kedirian sepihing itu memang brilian dan tangguh.

Sekitar usia dua belas tahun, Ismail keluar dari persebunyaian bersama pasukan Qizilbash yang kuat. Dia dengan cepat menggulingkan pangeran yang telah membunuh ayahnya. Pangeran lain bersegera untuk menghancurkannya, berpikir, seberapa sulitnya mengalahkan anak dua belas tahun? Sangat sulit, ternyata.

Pada 1502, ketika berusia lima belas tahun, Ismail menyatakan dirinya Syahansyah Iran. Syahansyah berarti “raja segala raja.” Itu adalah gelar yang telah digunakan raja Sassania, dan raja-raja Persia kuno sebelum mereka. Dengan menolak gelar “khalifah” dan “sultan,” Ismail berarti menolak tradisi sejarah Arab dan Turki demi sebuah identitas kepribumian Persia. Dengan menyebut wilayahnya Iran, dia mengingatkan kembali kepada raja leluhur yang disebutkan dalam epik Firdausi tentang bangsa Persia, *Kitab Raja-raja*. Bahkan, propagandis Ismail mengatakan ia punya pertalian darah dengan raja-raja Sassania dahulu kala.

Ismail juga membedakan diri dari tetangganya dengan menyatakan Syiah Imamiyah sebagai agama negara. Dia menyeru anak buahnya untuk mencela secara terbuka tiga khalifah pertama Islam: Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Negara itu menyatakan bahwa Ali adalah satu-satunya penerus Nabi yang sah dan para imam yang diturunkan darinya adalah satu-satunya otoritas keagamaan. Propagandis Ismail menyebarkan berita bahwa selain sebagai keturunan Sassania, Ismail juga keturunan Ali. Mereka menyatakan bahwa ia bahkan dapat berkomunikasi langsung dengan Imam Gaib (yang, tentu saja, berkomunikasi langsung dengan Allah). Bahkan, Ismail hampir menyatakan bahwa dirinya sendiri *adalah* Imam Gaib itu dan mungkin juga memercayai hal ini dalam dirinya sendiri—bagaimana tidak, mengingat cara dia dibesarkan? Sebagian orang mengatakan, dia bahkan menganggap dirinya Allah.

Dibentengi oleh pengertian yang kuat tentang takdirnya, Ismail mengirim pengkhutbah ke Kekaisaran Utsmani untuk menyebarluaskan pesan agamanya. Orang-orang suruhannya menyerukan warga Utsmani untuk beralih ke Syiah dan menerima Ismail sebagai satu-satunya pemimpin yang mendapat petunjuk ilahi. Dia juga mulai menganiaya orang-orang Sunni di bawah kekuasaannya dengan penuh semangat. Sebagian orang melihat tanda-tanda kegilaan pada perilaku raja ini dan buru-buru bermigrasi ke Utsmani. Di antara mereka yang tetap tinggal, banyak yang dipenjara atau dibunuh.

Baiklah, tentu Anda sudah tahu: Sultan Utsmani Selim si Murung membalas dengan cara memenjara atau mengeksekusi orang Syiah yang tinggal di negerinya. Tak terhindarkan, tatkala orang Sunni lari ke barat ke Anatolia, Syiah kabur ke timur ke Persia. Seluruh proses itu mengarah pada konsentrasi semakin besar Syiah di kerajaan Safawi (dan Sunni di Utsmani) dan Safawi melakukan segala yang mereka bisa untuk menyuatkan kecenderungan ini dan juga untuk memadukan Syiah dengan budaya Persia. Penyatuan Syiah dan nasionalisme Persia ini menjadi dasar ideologi kerajaan baru mereka, inti yang kemudian menjadi bangsa modern Iran.

Sebagai bagian dari kampanye ini, Safawi mengangkat *Tazieh* menjadi drama ritual nasional. Tazieh adalah perulangan pertunjukan Syiah yang menceritakan kembali dengan penuh emosi peristiwa kesyahidan Hussein di Karbala. Drama itu lahir dari upacara berkabung yang dilakukan di gedung-gedung khusus yang disebut *takiah khanas*. Secara tradisional, pada hari kesepuluh bulan Muharam (hari kesyahidan Hussein) kaum Syiah berkumpul di tempat ini untuk berkabung secara berjamaah: kebiasaan itu telah berlangsung berabad-abad. Selama berkabung, siapa pun yang merasakan dorongan untuk menyampaikan sepotong cerita akan berdiri dan melaku-

kannya dalam rangka membangkitkan dan menyalakan kese-
dihan. Orang Syiah menjadi benar-benar akrab dengan setiap
detail kesyahidan dan setiap cerita yang mungkin bisa disam-
paikan tentang hal itu. Untuk menceritakan drama ini me-
reka mengembangkan gaya orasi yang khas dirancang untuk
memicu ratapan. Kumpulan semua cerita inilah yang mem-
bentuk Tazieh (banyak penggal cerita yang sudah ditulis, tapi
tak ada versi tunggal) dan setiap tahun, pada Sepuluh Muhar-
ram, setelah Safawi berkuasa, kaum Syiah di seantero kekaisar-
an itu turun ke jalan (bukan hanya ke *takiah khanas*) untuk
menumpahkan ledakan ratapan publik dan kemudian berja-
lan ke teater-teater yang didanai negara tempat para profesio-
nal yang didanai pemerintah menampilkan pertunjukan ritu-
al itu di atas panggung.

Ketika Ismail berusia dua puluh tujuh tahun, dia menemukan bahwa dirinya ternyata bukanlah Allah. Utsmani mem-
berinya pelajaran ini dengan menyerang negerinya. Sudah
lama tidak berperang, Ismail bergegas untuk menemui mere-
ka. Kedua pasukan berhadapan di dataran Chaldiran, dekat
kota Tabrez. Dinasti Utsmani memiliki senjata api, tapi Safa-
wi merasa mereka memiliki sesuatu yang lebih baik: semangat
keagamaan kuno dan pemimpin yang diberi petunjuk ilahi.
Kali ini, senjata api terbukti lebih berguna. Selim menghan-
curkan pasukan Ismail, hampir membunuh Ismail, dan mere-
but ibukotanya Tabrez.

Pertempuran Chaldiran sama pentingnya dengan Pertem-
puran Hastings, yang menandai kelahiran Inggris sebagai se-
buah negara-bangsa. Sejarawan biasanya menyebut Chaldiran
sebagai kemenangan bagi Utsmani, tetapi secara keseluruhan
hasilnya seri, karena Selim tidak dapat menahan Tabrez. De-
ngan datangnya musim dingin, ia mundur kembali ke pang-
kalan yang lebih aman di sisi lebih dalam dari Anatolia, dan

pada tahun berikutnya Persia telah menduduki kembali Tabrez dan melindunginya dengan kampanye bumi-hangus yang tidak menyisakan apa-apa untuk dimakan bagi para penyerang andai mereka ingin menyerang lagi. Jadi pertempuran Chaldiran pada akhirnya sebenarnya menentukan perbatasan antara wilayah Utsmani dan Safawi, yang akhirnya mengeras menjadi perbatasan antara negara-negara penerus, Iran dan Turki, dan tetap menjadi perbatasan antara negara-negara itu sampai hari ini.

Ismail pulang ke rumah dari Chaldiran sebagai lelaki yang sedih dan patah hati. Kalah dalam pertempuran membuatnya memikirkan kembali identitasnya. Dia menghabiskan sisa hidupnya dalam pengasingan, merenungkan kosmos dan menuulis puisi religius. Kekaisaran Ismail tidak hanya bertahan dalam keputusasaannya melainkan juga makmur, sebagian karena mendapat penerus yang berbakat dan berumur panjang.

Dengan perbatasan yang kurang lebih telah tegas, permusuhan antara kerajaan Utsmani dan Safawi mereda dan perdagangan mulai mengalir ke dua arah untuk kepentingan kedua masyarakat. Kekaisaran Safawi lebih kecil daripada Utsmani dan tidak pernah setanding dalam hal kekuatan, tapi dengan satu agama negara dan satu kelompok etnis dominan, Safawi secara budaya lebih bersatu.

Kekaisaran Persia yang tak-punya-keraguan ini mencapai puncaknya di bawah cicit buyut Ismail Syah Abbas yang Agung, yang meninggal pada 1629 setelah memerintah selama empat puluh dua tahun. Abbas memperlengkapi pasukannya dengan senjata api dan meriam, dan dalam eranya Iran mengalami ledakan industri tekstil, keramik, garmen, dan karpet yang didukung negara, yang mengekspor barang-barang ke tempat-tempat yang jauh seperti Eropa Barat, Afrika, dan India.

Seni lukis, dan terutama “miniatur Persia”—adegan-adegan rinci yang indah dikelilingi oleh bunga-bunga dan pinggiran geometrik—mencapai titik puncaknya dalam Safawi Persia. Kaligrafi, yang dianggap sebagai bentuk seni utama di dunia Islam karena penghormatan kaum muslim pada Al-Quran yang tertulis, juga mencapai kesempurnaan di sini. Kedua seni memadu dalam buku-buku yang indah, produk-produk artistik tertinggi di zamannya, dan karya pemuncak dalam bentuk ini adalah *Kitab Raja-raja*, epik Firdausi, yang diproduksi untuk seorang raja Safawi: memuat 258 lukisan dan enam puluh ribu baris kaligrafi oleh berbagai seniman—pada dasarnya, merupakan sebuah museum utuh di antara dua sampul.

Kreativitas Safawi mencapai klimaks dalam arsitektur. Sebagai contoh, tidak seperti masjid-masjid monumental Utsmaniyah—tumpukan kubah suram yang dikelilingi menara—Safawi membangun struktur luas dengan mozaik keramik yang berkilau dan terlihat hampir seperti mengapung, sehingga bahkan masjid-masjid besar tampak seperti terbuat dari renda dan cahaya.

Dan jika arsitektur adalah bentuk seni tertinggi Safawi Persia maka bangunan kota adalah seni-pertengahannya. Safawi terus memindahkan ibukota mereka (mencari keamanan dari Utsmani yang terus mengincar) dan setiap kali mereka mengambil sebuah kota baru sebagai rumah mereka, mereka menata ulang kota itu secara estetis. Pada 1598, setelah memilih Isfahan sebagai ibukota barunya, Shah Abbas meluncurkan program pembangunan yang mengubah seluruh kota menjadi satu permata terintegrasi: pada saat dia selesai, kota itu berlimpah dengan balai-balai umum yang luas, taman, masjid, rumah-rumah mewah, kolam renang, istana, dan bangunan publik yang dihubungkan dengan jalan-jalan raya yang indah. Para pengunjung yang terpesona menciptakan istilah *Isfahan Nisfi-*

Jahan, “Isfahan, setengah dunia” (maksud mereka adalah jika tidak melihat Isfahan, Anda akan kehilangan setengah dari semua yang bisa dilihat di dunia).

Dunia Utsmani dan Safawi memiliki perbedaan yang khas namun, di tengah semua permusuhan antara kedua pemerintah ini, terdapat semacam persatuan peradaban di antara mereka. Mereka tidak lebih berbeda daripada, katakanlah, Inggris dan Prancis, dan mungkin lebih sempit lagi itu. Seorang musafir dari Istanbul ke Isfahan atau sebaliknya akan merasakan kesamaan di kedua tempat itu. Sungguh luar biasa bahwa dua kerajaan yang kuat dan khas seperti itu bisa muncul dalam periode yang sama persis berdampingan. Yang lebih menakjubkan lagi, sebuah kerajaan Islam lain yang besar, khas, megah, dan kuat terbentuk dalam periode yang hampir bersamaan dengan ini: kerajaan Moghuls, yang akhirnya terentang dari Burma, seluruh India, sampai ke tengah-tengah Afghanistan tempat ia berhadapan langsung dengan perbatasan Safawi.

MOGHULS (SEKITAR 900 HINGGA 1273 H)

Moghuls sama kuat dan kayanya dengan Utsmani dalam segala hal. Sekitar 20 persen dari populasi dunia saat itu tinggal di wilayah yang pernah mereka kuasai, mencakup semua atau sebagian dari lima negara modern, Afghanistan, Pakistan, India, Bangladesh, dan Burma. Orang yang mendirikan imperium raksasa ini hidup hampir sezaman dengan Shah Ismail yang bernama Babur, artinya “harimau”, dan dalam beberapa hal, bahkan lebih luar biasa daripada remaja Safawi yang berbakat itu.

Babur mengaku sebagai keturunan kedua dari Timur-ilang dan Chengez Khan. Apa benar ada hubungan darah, tak ada yang tahu, tapi Babur bersikap serius dengan silsilahnya;

itu menjadi pengejarannya seumur hidup. Ayahnya memerintah sebuah kerajaan kecil bernama Farghana, tepat di utara Afghanistan hari ini, dan ketika ia wafat pada 1495, Babur mewarisi takhta ini. Dia berusia dua belas tahun.

Dalam satu tahun ia telah kehilangan kerajaannya, yang sama sekali tidak mengherankan: umurnya baru *dua belas!* Tapi ia kembali mengerahkan kekuatan dan menaklukkan Samarkand yang legendaris, yang dulunya ibukota Timur—kemudian lepas lagi. Dia berbalik ke Farghana dan merebutnya kembali. Tapi musuh-musuhnya menang lagi. Kemudian ia menaklukkan Samarkand untuk kedua kalinya, kali ini dengan hanya 240 orang—tapi tidak bisa mempertahankannya. Pada saat ia berusia delapan belas, Babur telah merebut dan kehilangan dua kerajaan masing-masing dua kali dan mendapati dirinya dalam pelarian melalui pegunungan Afghanistan bersama ibu dan saudara perempuannya serta beberapa ratu pengikut. Selama tiga tahun, ia dan gerombolannya menjelajahi alam liar, mencari kerajaan baru: menjadi raja adalah satu-satunya yang ia ketahui, dan raja adalah satu-satunya jabatan yang ia cari.

Saya berani mengatakan, seorang remaja yang menyatukan segerombolan prajurit dewasa selama bertahun-tahun di pengasingan terbuka tentunya memiliki suatu kekhususan pada dirinya; dan Babur jelas merupakan jenis yang mengintimidasi secara fisik. Banyak cerita mengatakan ia dapat melompat meyneberangi sungai sambil menggendong seorang dewasa di setiap lengannya. (Mereka tidak mengatakan orang dewasa seperti apa yang memikirkan latihan ini.) Namun, tidak seperti kebanyakan pria tangguh, Babur adalah seorang yang sensitif, artistik, dan romantis. Dia menulis buku harian sepanjang petualangannya, dan kelak dalam hidupnya dia menulis oto-biografi yang menjadi klasik dalam sastra Turki. Setelah cu-

cunya menerjemahkannya ke dalam bahasa Persia yang lebih bergengsi, buku itu mencapai tempat yang tinggi dalam kanon otobiografi. Dalam bukunya, Babur mengungkapkan dirinya dengan kejujuran yang luar biasa. Setelah sebuah kekalahan militer yang penting, misalnya, ia menceritakan kepada kita betapa ia tidak bisa menahan "banyak menangis". Orang tangguh macam apa yang mengakui hal seperti itu? Kemudian ia menceritakan tentang perjodohnya dan kegalannya untuk membangkitkan antusiasme untuk istrinya, meskipun dia sudah berupaya sungguh-sungguh. Ia mengunjunginya hanya beberapa minggu sekali, katanya, dan itu pun hanya karena ibunya mengomel padanya. Lalu ia jatuh cinta—dengan seorang anak laki-laki yang dilihatnya di pasar. "Dalam gejolak hasrat dan nafsu yang menggelora dan di bawah tekanan kebodohan masa muda, aku sering berjalan tanpa penutup kepala, bertelanjang kaki, melalui jalanan dan gang-gang, kebun buah dan kebun anggur; aku tidak menunjukkan kesopanan kepada teman maupun orang tak dikenal, tidak ambil peduli pada diriku sendiri atau orang lain ..." Demikianlah kaisar masa depan itu memaparkan gairah remaja dirinya yang rapuh kepada kita—tapi inilah orang yang sudah dua kali menaklukkan dan kehilangan Samarkand.

Dalam perjalanan pengembaraannya, Babur dan gerombolannya naik ke atas sebuah bukit dan melihat sebuah kota menawan terselipkan di celah sebuah lembah di bawahnya. Babur jatuh cinta lagi, kali ini dengan Kabul. Dan Kabul, katanya kepada kita, membalaq cintanya: warganya membenci penguasa mereka sendiri dan memohon Babur untuk menjadi raja mereka sebagai gantinya. Apakah ini terdengar seperti propaganda seorang penakluk yang tidak masuk akal? Mungkin begitu, tapi saya dapat mengatakan kepada Anda bahwa kecintaan Kabul pada Babur tetap hidup sampai hari ini. Taman-taman

umum yang dibangunnya menghadap kota itu tetap menjadi favorit, dan makamnya di sana masih menjadi tempat keramat yang dicintai.

Babur dinobatkan menjadi raja Kabul pada 1504, dan sekarang ia memiliki basis. Ia menimbang dan menolak upaya lain untuk menaklukkan Samarkand. Dia dan para penasihatnya memutuskan untuk menuju ke selatan, sebagai gantinya, seperti yang telah dilakukan banyak penakluk Turko-Mongol lainnya sebelum itu. Babur memasuki India dengan pasukan sepuluh ribu orang dan sultan Delhi menemuinya di dataran Panipat dengan seratus ribu. Peluang satu banding sepuluh—bahan untuk menjadi legenda! Lebih-lebih lagi, sultan itu memiliki seribu gajah, tapi Babur juga memiliki kelebihan: senjata api. Teknologi baru itu mempecundangi hewan kuno ketika Babur mengalahkan sultan dan menguasai Delhi. Seperti Utsmani dan Safawi, Moghul melumpuhkan musuh-musuh mereka karena mereka berjuang dengan tombak dan panah melawan peluru dan meriam. Yang ketiga dari tiga kekaisaran “mesiu” muslim terbesar sekarang sudah muncul di peta.

Moghul, bahkan lebih daripada Safawi, beruntung memiliki serangkaian penguasa berumur panjang dan cemerlang. Hanya enam orang yang memerintah kerajaan itu sepanjang dua ratus tahun pertama. Sebagian besar penuh gairah, romantis, dan artistik. Setidaknya tiga orang adalah genius miliiter. Salah satunya administrator yang buruk, tetapi istrinya Nur Jahan memerintah dari balik singgasana, dan dia setara dengan Moghul terbaik yang penuh semangat—penguasa wanita yang cerdas, penyair dan pelindung seni, olahragawati yang luar biasa, dan salah satu politisi yang paling cerdik di zamannya.

Hanya satu dari enam ini yang tidak berbakat, dan itu adalah putra Babur. Si pemabuk ini perlu waktu sepuluh ta-

hun untuk kehilangan seluruh kerajaan yang dibangun ayahnya. Namun, sementara ia sedang dalam pelarian ke pegunungan Afghanistan, istri tercintanya melahirkan seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi Akbar yang Agung, raja paling luar biasa di masanya, sezaman dan setara dengan Ratu Elizabeth dari Inggris. Ayahnya berhasil merebut kembali takhta tepat pada waktunya bagi Akbar untuk merayakan ulang tahunnya yang kedua belas sebagai seorang pangeran. Tak lama setelah itu, ayahnya mendengar seruan azan tatkala sedang berdiri di puncak tangga ke perpustakaannya dan tiba-tiba mendapat inspirasi untuk mereformasi hidupnya. Dia bergegas ke bawah untuk memulai hidup sebagai seorang santo, tetapi pada saat turun dia tersandung dan lehernya patah, menyebabkan anak remajanya naik takhta.

Akbar mengonsolidasi wilayah taklukan kakeknya, memperluasnya, dan mengatur ketertiban di seluruh kerajaannya. Prestasi ini saja sudah membuatnya raja yang penting, tetapi Akbar bukan sekadar seorang penakluk. Sejak awal, dia mengetahui kelemahan kunci kekaisarannya: sekelompok kecil muslim sedang berusaha memerintah penduduk Hindu yang besar, yang telah dirampok, dijarah, digasak, dan dibunuh oleh kaum muslim sejak zaman Sultan Mahmud Ghaznawi, sekitar lima abad silam. Akbar menyerang kelemahan ini dengan sebuah prinsip yang disebutnya *sulahkul*, "toleransi universal". Untuk membuktikan ketulusannya ia menikahi seorang putri Hindu dan menyatakan anak pertamanya sebagai ahli warisnya.

Akbar membuka semua posisi pemerintahan untuk orang Hindu sama seperti halnya untuk muslim. Dia menghapuskan pajak punitif yang sejak lama telah diberlakukan penguasa muslim di daerah ini pada peziarah yang mengunjungi kuil-kuil Hindu. Akbar juga menghapuskan *jizyah*, pajak yang ditetapkan Al-Quran terhadap nonmuslim. Dia menggan-

ti keduanya dengan pajak tanah yang diterapkan secara seragam untuk semua warga negara, tinggi dan rendah. Hampir tidak ada negara lain di dunia saat itu yang mengenakan pajak atas kaum bangsawan, tetapi Akbar mendobrak kebukuan itu. Dia juga memerintahkan pasukannya untuk melindungi tempat-tempat suci dan tempat-tempat ibadah semua agama, bukan hanya Islam.

Kaisar Moghul yang besar ini menghapuskan status aristokrasi militer yang telah menjadi sandaran para pendahulunya dan membentuk sebuah sistem administrasi di mana setiap pejabat diangkat dan hanya bisa memegang jabatannya selama jangka waktu tertentu, setelah itu dia harus beralih ke pekerjaan baru di lain tempat. Pada dasarnya, Akbar memelopori konsep pembatasan masa jabatan, menghentikan proses yang di masa lalu telah terlalu banyak memunculkan panglima perang regional pembuat onar.

Lahir dan dibesarkan sebagai seorang muslim, Akbar jelas menganggap dirinya seorang raja muslim, tapi dia sangat ingin tahu tentang agama-agama lain. Dia memanggil para pemuka Hindu, Muslim, Kristen, Jain, Zoroaster, Buddha, dan lain-lain ke istananya untuk menjelaskan dan mendebatkan pandangan mereka sementara kaisar mendengarkan. Akhirnya, Akbar memutuskan setiap agama memiliki kebenaran di dalamnya dan tidak ada agama yang memiliki seluruh kebenaran, sehingga dia memutuskan untuk mengambil yang terbaik dari masing-masing dan memadukannya menjadi satu agama baru yang disebutnya *Din-i Illahi*, "Agama Allah". Doktrin agama baru ini meliputi, pertama, bahwa Allah itu suatu kesatuan mahakuasa; kedua, bahwa alam semesta adalah satu keseluruhan utuh yang mencerminkan penciptanya; ketiga, bahwa kewajiban agama setiap orang pertama-tama adalah tidak menyakiti orang lain; dan keempat, bahwa orang dapat dan

harus memodelkan diri mereka sendiri pada Kehidupan Sempurna, yang contohnya banyak tersedia—Muhammad memberikan teladan seperti itu, kata Akbar, dan begitu pula para imam Syiah. Akbar selanjutnya menyarankan dengan bersahaja bahwa dia sendiri menunjukkan keteladanan itu.

Dengan semangat menyala untuk agama barunya, Akbar membangun sebuah kota baru yang didedikasikan untuk itu. Dibangun dari batu pasir merah, Fatehpur Sikri bangkit di padang pasir di sekitar makam dan kuil mistik sufi favorit Akbar. Bangunan utama di sini adalah balairung tertutup, satu ruangan besar yang memiliki langit-langit kubah yang tinggi dan hanya satu elemen perabotan: pilar tinggi dihubungkan oleh titian ke balkon di sepanjang dinding. Akbar duduk di atas pilar ini. Orang-orang yang ingin mengajukan petisi kepada kaisar memanggilnya dari balkon. Penggawa istana dan pihak-pihak lain yang tertarik mendengarkan dari lantai bawah.

Ini adalah bukti pesona dan keagungan Akbar sehingga tak seorang pun memberontak melawan dia dalam usahanya menyebarkan agama barunya, tapi agama itu tidak berhasil. Itu tidak cukup Islam bagi kaum muslim atau tidak cukup Hindu bagi orang Hindu. Fatehpur Sikri pun tidak bertahan: sumber airnya mengering dan kota itu layu.

Namun, ide-ide Akbar bukannya berkembang dari ruang hampa. Gerakan-gerakan untuk memadukan yang terbaik dari Islam dan Hindu telah meresap di anak benua itu sejak zaman Babur, dengan mistisisme sebagai penyedia titik pertemuan-nya. Pada 1499, misalnya, seorang pria bernama Nanak punya pengalaman religius yang membuatnya menyatakan, “Tidak ada Hindu, tidak ada Muslim.” Meskipun terlahir Hindu, ia mengulurkan tangan ke arah tasawuf dan mengabdikan hidupnya untuk menolak dan mencela sistem kasta. Dia meluncurkan tradisi teknik spiritual yang diajarkan secara langsung dari

guru kepada murid, menggemarkan ajaran para guru Hindu dan orang suci sufi. Pengikut Guru Nanak akhirnya menyebut diri mereka Sikh, sebuah agama baru.

Seorang penyair buta huruf yang hidup sezaman dengan Guru Nanak, Kabir, lahir dari ibu Hindu yang menjanda tetapi dibesarkan oleh sebuah keluarga penenun muslim. Dia mulai melantunkan lirik-lirik yang merayakan cinta dalam semangat yang berbau tasawuf sekaligus Hindu, dan para juru tulis mencatat ucapan-ucapannya. Lirik-lirik itu bertahan sampai hari ini.

Sementara kaum sufi di Moghul India menghasilkan lirik-lirik bergairah yang berakar pada tradisi lisan, para penyair istana mengelaborasi gaya metafisik yang kompleks dari puisi berbahasa Persia. Pada saat yang sama, seniman-seniman Moghul mengembangkan versi mereka sendiri yang lebih kuat dari lukisan miniatur “Persia” dan buku-buku berilustrasi.

Kreativitas Moghul mencapai puncaknya dalam arsitektur, yang berhasil menggabungkan keagungan gaya Utsmani yang solid dengan gaya Safawi yang ringan. Raja Moghul kelima Shah Jahan sendiri adalah seorang genius di bidang ini. Pada masanya, dia disebut Raja Adil, tapi tak banyak orang hari ini yang mengingat prestasi politik atau militernya: yang mereka ingat tentang dia adalah cintanya yang besar untuk istrinya, Mumtaz Mahal, “hiasan istana”, yang meninggal tak lama setelah Shah Jahan memulai pemerintahannya. Kaisar yang berduka itu mengabdikan dua puluh tahun untuk membangun makam bagi istrinya: Taj Mahal. Sering disebut bangunan terindah di dunia, Taj Mahal adalah sebuah adikarya tunggal dan universal dengan kemasyhuran setara Mona Lisa dari Da Vinci atau Kapel Sistine dari Michelangelo. Yang mengejutkan, seniman yang bertanggung jawab atas *tour de force* ini punya pekerjaan harian menjalankan kerajaan, karena meskipun ba-

nyak arsitek dan perancang yang berkontribusi bagi Taj Mahal, kaisar sendirilah yang mengawasi setiap rincian konstruksinya: dialah mata utamanya.⁸

Putra Shah Jahan Aurangzeb, Moghul besar yang terakhir, tidak memiliki kecenderungan artistik. Musik, puisi, dan lukisan tidak menggerakkannya. Gairahnya adalah dalam hal agama, dan tidak ada yang lebih mengesalkannya daripada tradisi toleransi yang telah dirintis keluarganya di anak benua. Menjelang akhir pemerintahan ayahnya, dia berperang dengan Shah Jahan dan merebut kekuasaan. Dia menjebloskan orang tua itu ke benteng batu, tempat kaisar tua itu tinggal hingga akhir hayatnya dalam satu ruangan sel berjendela tunggal yang terlalu tinggi baginya untuk melihat ke luar. Akan tetapi, setelah kematiannya, sipir penjara menemukan sebuah cermin kecil yang ditempelkan ke satu dinding. Pada cermin itu, ternyata, dari tempat tidurnya, Shah Jahan bisa melihat dunia luar dan satu-satunya yang bisa dilihatnya di luar sana melalui jendela tinggi itu adalah Taj Mahal.

Mengembalikan Islam ortodoks ke posisi istimewa di kekaisaran Moghul adalah obsesi Aurangzeb. Dia adalah seorang genius militer yang kehebatannya setara dengan kakek buyutnya, Akbar. Dan seperti Akbar, dia memerintah selama 49 tahun, sehingga ia punya waktu dan tenaga untuk melakukan perubahan mendalam di anak benua.

Perubahan yang diinginkan dan dibentuknya persis kebalikan dari apa yang dipromosikan oleh kakek buyutnya Akbar Agung. Dia memberlakukan kembali *jizyah*. Dia menerapkan kembali pajak khusus untuk orang Hindu. Dia menyuruh pasukan keamanannya untuk menghancurkan semua kuil Hindu baru. Dia mencopot orang Hindu dari posisi pemerintahan dan berperang dengan Rajput, penguasa Hindu semi-otonom di selatan, agar dapat mengendalikan mereka lebih kuat di ba-

wah kekuasaan pemerintah Moghul dan rohaniwan muslim yang mapan, para ulama India.

Aurangzeb juga berusaha memusnahkan Sikh. Guru Nanak secara tegas bersifat pendamai, tapi penganiayaan Aurangzeb mengubah Sikh menjadi sekte prajurit yang benda ritual sakralnya sejak itu mencakup pisau melengkung yang dibawa oleh setiap orang saleh Sikh.

Meskipun titan Moghul yang terakhir ini adalah seorang fanatik keras, dinasti ini menorehkan kesan kuat dalam sejarah, dan pada puncaknya, sekitar tahun 1600, ia telah menjadi salah satu dari tiga kerajaan terbesar dan terkuat di dunia.

Bahkan, pada 1600, seorang musafir bisa berlayar dari pulau-pulau Indonesia ke Bengal, melintasi India, pergi ke Hindu Kush hingga stepa utara Sungai Oxus dan kembali melalui Persia, Mesopotamia, dan Asia Kecil ke Balkan, lalu kembali melintasi atau mengitari Laut Hitam melalui wilayah Kaukasus dan ke selatan melalui Arab Saudi ke Mesir dan kemudian ke barat ke Maroko, dan selalu menemukan dirinya berada dalam dunia yang secara umum diwarnai satu peradaban yang koheren—dalam cara yang sama seperti pelancong modern berkela-na dari San Francisco ke London dan seluruh Eropa akan menemukan dirinya dalam peradaban yang secara umum serupa, dengan citarasa Jerman di sini, citarasa Swedia di sana, citara-sa Spanyol, Inggris, atau Belanda di tempat lain.

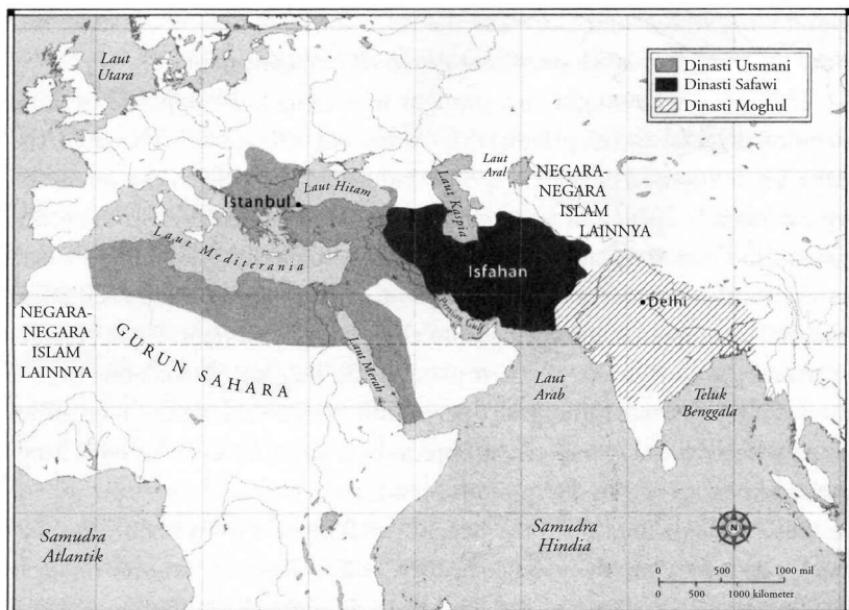
Ya, pengembara abad ke-17 yang mengarungi dunia muslim akan menemukan beragam adat istiadat setempat dan menemukan berbagai bahasa, dan ya, dia akan melintas batas dan menunjukkan dokumen kepada pejabat yang bekerja untuk kekuasaan berdaulat yang berbeda, tapi ke mana pun dia pergi, dia juga akan menemukan beberapa unsur yang serupa.

Di dalam ketiga kerajaan Islam besar beserta wilayah satelit mereka itu, misalnya, dia akan menemukan bahwa umum-

nya orang Turki biasanya memegang kekuasaan politik dan militer. (Bahkan di Safawi Persia, keluarga yang berkuasa sebenarnya secara etnis adalah orang Turki dan begitu juga banyak di antara para Qizilbash.) Di seluruh dunia ini, pelancong akan menemukan bahwa sastrawan terdidik cenderung mengetahui bahasa Persia dan sastra klasik ditulis dalam bahasa tersebut. Di mana-mana, ia akan mendengar azan, panggilan untuk shalat, dikumandangkan dalam bahasa Arab pada waktu tertentu dalam sehari dari berbagai menara, dan dia akan mendengar bahasa Arab lagi setiap kali orang melakukan ritual keagamaan apa pun.

Ke mana pun dia pergi, bukan hanya di tiga kerajaan tetapi di zona yang jauh dari perbatasan seperti Indonesia dan Maroko, masyarakat akan terserap ke dalam jejaring peraturan dan anjuran yang selaras dengan hukum dan selanjutnya turun ke dalam praktik dan ritual kehidupan sehari-hari tanpa perbatasan di antara keduanya. Dan setiap masyarakat mempunyai ulamanya sendiri, kelas cendekiawan yang kuat, muncul dengan sendirinya, tanpa dipilih, dan mereka akan memiliki cengkeraman yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Di mana-mana, para pelancong itu akan bertemu dengan tasawuf dan tarekat-tarekat sufi juga. Para pedagang dan saudagar memiliki status yang tinggi, tetapi lebih rendah daripada birokrat dan pejabat yang terhubung dengan istana, itu sendiri membentuk kelas yang berbeda dan penting dalam masyarakat.

Di ruang publik, sang pelancong akan melihat sangat sedikit perempuan. Di seantero dunia yang membentang dari Indonesia hingga Maroko, dia akan mendapati masyarakat dibagi kurang lebih ke dalam ruang privat dan publik, dan kaum perempuan diasingkan di ruang privat, sedangkan laki-laki memiliki kekuasaan yang nyaris total atas ruang publik.



TIGA KEKAISARAN ISLAM ABAD KE-17

Perempuan yang dilihat oleh pelancong itu di ruang publik—berbelanja, misalnya, atau pergi dari satu rumah ke rumah lain untuk berkunjung—mungkin akan mengenakan se macam pakaian yang setidaknya menyamarkan dan mungkin menutupi wajah mereka. Jika melihat para perempuan dengan wajah tidak tertutup, dia akan tahu bahwa mereka berasal dari kelas rendah: mereka mungkin petani, misalnya, atau pelayan, atau semacam buruh. Pakaian apa pun yang mungkin dikenakan kaum perempuan itu, tentu tidak akan menampakkan tangan, kaki, atau belahan dada, dan mereka akan memakai se jenis penutup kepala.

Gaya pakaian pria berbeda dari satu tempat ke tempat lain, tetapi ke mana pun pelancong itu pergi, kepala laki-laki juga mengenakan penutup, pakaian mereka longgar tidak menampakkan bentuk badan, dan mereka akan mengenakan se-

suatu yang mencegah selangkangan mereka tersingkap saat mereka bersujud dalam shalat.

Di seluruh dunia ini, kaligrafi merupakan bentuk seni berengsi, seni representasi (sebagai lawan dari seni abstrak dan dekoratif) jarang ditemukan kecuali dalam buku-buku, dan kata-kata lisan dan tertulis diagungkan.

Setiap kota yang dilewati pelancong itu mirip kumpulan desa-desa tanpa banyak jalan tembus yang besar; tidak ada jalan yang dibangun dengan pola kotak-kotak seperti di kota-kota Hellenis. Setiap lingkungan mempunyai pasar sendiri, setiap kota dengan masjid yang spektakuler, dan masjid-masjid itu selalu menampilkan kubah-kubah dan menara-menara serta lazimnya dihiasi dengan mosaik keramik berkilauan.

Jika pelancong itu bercakap-cakap dengan beberapa orang asing di dunia ini, dia akan menemukan bahwa dia dan orang asing ini sama-sama menggunakan acuan mitologi tertentu: keduanya mengetahui sosok-sosok terkemuka dari tradisi Ibrahim: Adam, Daud, Musa, Nuh, dan seterusnya; keduanya akan juga mengetahui bukan hanya tentang Muhammad melainkan juga Abu Bakar, Umar, Ali, dan Utsman, dan mereka akan memiliki kesan dan pendapat mengenai tokoh-tokoh ini. Mereka juga sama-sama tahu tentang berbagai peristiwa besar dalam sejarah; mereka tahu, misalnya, tentang Abbasiyah dan Zaman Keemasan yang disebut-sebut mereka pimpin, dan mereka akan tahu tentang Mongol dan kehancuran yang mereka timbulkan.

Pada 1600, sebenarnya, orang-orang biasa di bagian mana pun di dunia ini beranggapan bahwa kekaisaran muslim dan wilayah perbatasan yang berdekatan mereka itulah sesungguhnya “dunia”. Atau, mengutip sejarawan Universitas Chicago Marshall Hodgson, “Pada abad ke-16 era kita, pengunjung

dari Mars mungkin akan menduga bahwa manusia di seluruh dunia berada di ambang menjadi muslim.”⁹

Orang Mars itu tentu saja keliru; jalan sejarah sudah mulai menikung, lantaran perkembangan di Eropa semenjak Perang Salib.[]



SEMENTARA ITU DI EROPA

*689–1008 H
1291–1600 M*

TENTARA SALIB TERAKHIR lari meninggalkan dunia Islam pada 1291, diusir oleh mamluk Mesir, tetapi sisasisa Perang Salib di Eropa terus bertahan selama bertahun-tahun yang akan datang. Beberapa serangan baliknya datang dari ordo-ordo religius militer yang dilahirkan oleh Gereja Roma. Templar, misalnya, menjadi bankir internasional berpengaruh. Kesatria Hospitaller mengambil alih pulau Rhodes, kemudian memindahkan markas mereka ke Malta, tempat mereka beroperasi kurang lebih sebagai bajak laut, menjarah kapal-kapal pengiriman kaum muslim di Laut Tengah. Kesatria Teutonik bahkan menaklukkan cukup banyak wilayah Prusia sehingga dapat mendirikan sebuah negara yang bertahan hingga abad ke-15.

Sementara itu, orang Eropa juga terus berusaha melancarkan serangan baru ke dalam dunia muslim, tetapi serangan-serangan ini semakin lemah, dan sebagian pupus di tengah jalan, sementara yang lain menyimpang dari tujuan. Yang di-

sebut Perang Salib Utara pada akhirnya menyasar kaum pagan Slavia dari wilayah Baltik. Banyak perang kecil melawan sekte-sekte “sesat” di Eropa dipicu oleh paus dan dijalankan oleh raja ini atau itu, juga dilabeli “perang salib”. Di Prancis, misalnya, ada “perang salib” yang panjang melawan sekte Kristen bernama Albigenian. Lalu ada Iberia, tempat umat Kristen terus melakukan penginjilan sampai 1492, ketika mereka menyerbu Granada akhirnya dan mengusir umat Islam yang terakhir keluar dari semenanjung itu.

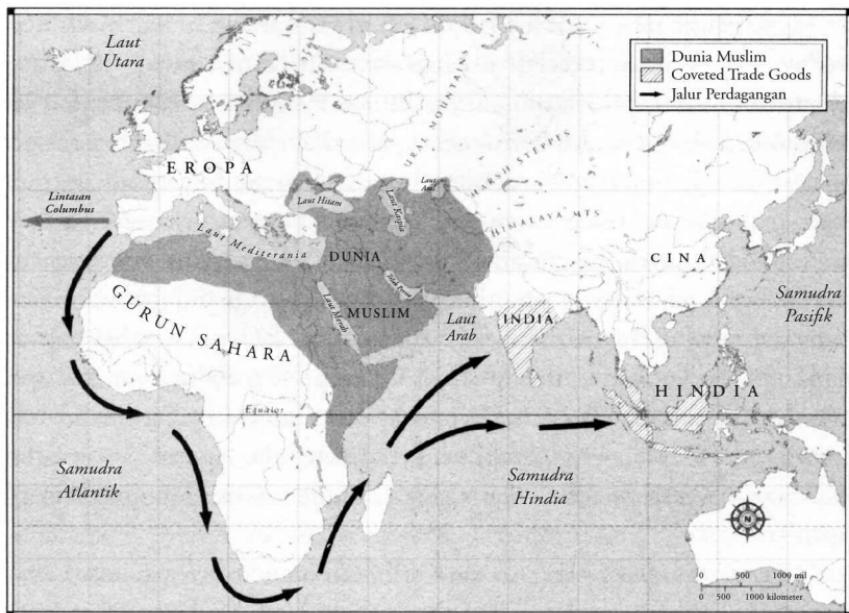
Semangat Perang Salib terus bertahan sebagian karena selama Perang Salib yang sesungguhnya, sebuah motivasi baru telah menyusup ke dalam dorongan untuk bepergian ke timur: selera terhadap barang-barang dagangan yang berasal dari tempat-tempat seperti India dan pulau-pulau di luarnya, yang oleh orang Eropa disebut Hindia. Salah satu dari banyak barang yang diinginkan yang dapat ditemukan di India itu adalah produk luar biasa bernama gula. Dari Malaysia dan Indonesia diperoleh merica, pala, dan banyak rempah-rempah lainnya. Koki di Puncak Abad Pertengahan memasukkan rempah-rempah dalam segala yang mereka masak—seringnya rempah-rempah yang sama dalam makanan pembuka dan makanan penutup; mereka sangat menyukai rempah-rempah!¹

Masalahnya, Perang Salib memunculkan selera terhadap barang-barang itu tetapi juga memisahkan pedagang Eropa dari barang-barang tersebut dengan menciptakan sabuk kebencian anti-Kristen yang membentang dari Mesir hingga Azerbaijan. Pengusaha Eropa tidak bisa melewati dinding itu untuk berdagang langsung dengan sumber: mereka harus berurus-an dengan tengkulak muslim. Memang benar bahwa Marco Polo berkelana ke Cina pada periode ini, tapi dia dan kelompoknya adalah sebuah gerombolan anomali, dan orang Eropa terheran-heran bagaimana mereka berhasil sampai ke sana

dan kembali lagi. Sebenarnya sebagian besar orang tidak percaya dia telah benar-benar melakukannya: mereka menjuluki buku Marco Polo tentang petualangannya "Jutaan", memaksudkannya sebagai jumlah kebohongan yang mereka kira telah dikemasnya di dalam buku itu. Kaum muslim memiliki pantai timur Laut Hitam, mereka memiliki pegunungan Kaukasus, mereka memiliki garis pantai Kaspia. Mereka memiliki Laut Merah dan semua yang mengarah ke sana. Orang Eropa dipaksa untuk mendapatkan produk-produk India dan Hindia dari pedagang muslim di Suriah dan Mesir, yang tak diragukan lagi menaikkan harga setinggi-tingginya yang dapat diterima pasar, terutama untuk pelanggan Kristen Eropa, mengingat niat buruk di balik semua yang terjadi selama Perang Salib, belum lagi fakta bahwa orang Kristen Farangi telah bersekutu dengan Mongol.

Apalah yang dapat dilakukan para pedagang Eropa barat?

Di sinilah semangat perang salib berbaur ke dalam dorongan untuk menjelajah. Kaum muslim menguasai rute ku-sut di wilayah itu yang menghubungkan pasar kuno penting di dunia, tetapi selama berabad-abad, tanpa diketahui oleh pen-guasa dan masyarakat muslim, orang Eropa barat telah me-ngekspandkan kecakapan mengarungi laut yang luar biasa. Salah satu alasannya, orang Eropa dari era pasca-Perang Sa-lib mencakup orang Viking, para pelaut penyerang dari uta-ra yang begitu ahli dalam mengarungi samudra, mereka bah-kan telah menyeberangi Atlantik Utara ke Greenland dengan perahu-perahu naga mereka. Satu gelombang menyerang Ing-gris di mana kata *North-men* terucap menjadi *Norman*. Sebagian dari orang-orang ini kemudian pindah ke pantai Prancis, tempat wilayah yang mereka tinggali kemudian dikenal se-bagai Normandia.



PENCARIAN RUTE LAUT KE HINDIA DARI EROPA

Tapi bukan hanya orang Viking. Setiap orang yang kerap berlayar antara Skandinavia dan Eropa selatan harus mengembangkan kapal yang kuat dan belajar mengendalikannya dalam badai besar dan gelombang tinggi lautan Atlantik Utara; oleh karena itu, orang Eropa barat akhirnya menjadi sangat terbiasa di atas perairan. Dengan pelaut-pelaut yang begitu ulung di antara rakyat mereka, beberapa raja ambisius mulai bermimpi menemukan cara mengelakkan seluruh daratan antara Eropa dan Asia Timur dan, dengan itu, seluruh masalah dengan kaum muslim: pendeknya, mereka mulai tertarik mencari cara untuk tiba di India dan pulau-pulau yang lebih ke timur se-penuhnya melalui laut.

Seorang bangsawan yang mencurahkan dukungan serius pada upaya ini adalah Pangeran Henry dari Portugal (disebut "Henry sang Navigator" meskipun ia tidak pernah ikut dalam salah satu ekspedisi yang disponsornya). Pangeran Hen-

ry berkaitan erat dengan raja Portugal, tetapi yang lebih penting, dia adalah salah satu orang terkaya di Eropa barat. Dia didanai kapten-kapten laut untuk berlayar ke selatan menyusuri sepanjang pantai Afrika untuk mencari jalan mengitariinya. Surat-surat dan pernyataan Henry menunjukkan bahwa dia pada awalnya melihat dirinya sebagai seorang tentara salib, ingin membuktikan dirinya seorang raja Kristen yang hebat dengan mencetak gol kemenangan melawan bangsa Moor dan menemukan jiwa-jiwa baru untuk diselamatkan demi satu agama yang benar.²

Banyak di antara jiwa baru yang ditemukan pelautnya bersemayam di dalam tubuh yang berkulit hitam dan memiliki nilai komersial sebagai budak, ternyata, dan Pangeran Henry sang Navigator berubah menjadi Pangeran Henry Pedagang Budak. Selain budak, ketika orang Portugis melanjutkan perjalanan ke selatan, mereka menemukan segala macam komoditi lain yang dapat dipasarkan seperti serbuk emas, garam, telur burung unta, minyak ikan—daftarnya terus berlanjut. Penemuan tiada henti barang-barang dagangan baru menyuntikkan impian bermotif ekonomi kepada tentara salib, dan Perang Salib membuka jalan bagi apa yang disebut Eropa *Zaman Penemuan*. Mungkin penemuan yang paling dramatis terjadi pada 1492, ketika Christopher Columbus berlayar melintasi Atlantik, mencari rute ke India, dan secara tak sengaja menemukan Amerika. Pelayarannya ini didanai oleh Ferdinand dan Isabella, Raja Kristen yang menyelesaikan Perang Salib melawan kaum muslim Iberia dan mendirikan satu kerajaan Kristen Spanyol bersatu.

Ketika Columbus mendarat di Pulau Karibia Hispaniola, dia masyhur berkeyakinan bahwa dia telah sampai di Hindia. Setelah kesalahannya diketahui, pulau-pulau sebelah timur India disebut Hindia Timur, dan pulau-pulau di Karibia Hindia

Barat. Kebanyakan muslim hanya secara samar-samar mendengar tentang penemuan penting ini. Sumber-sumber Utsmani menyebutkan tentang pelayaran Columbus secara sepintas, meskipun pada 1570-an, beberapa kartografer Utsmani sedang menciptakan peta dunia yang cukup akurat yang menunjukkan kedua Amerika di tempat mereka sebenarnya berada. Pada saat itu, Spanyol telah membangun dasar-dasar kerajaan baru di Meksiko sedangkan Inggris, Prancis, dan lain-lain telah mempersiapkan permukiman jauh di sebelah utara.

Sementara itu, di ujung timur Dunia Tengah, umat Islam sudah menemukan apa yang pada awalnya dicari orang-orang Eropa: pedagang muslim telah berlayar ke Malaysia dan Indonesia selama berabad-abad. Banyak pedagang muslim yang mengarungi perairan ini adalah anggota tarekat-tarekat sufi, dan melalui mereka Islam mulai berakar di Hindia (timur) lama sebelum orang Eropa pertama tiba.

Bahkan sebelum Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, dan orang Eropa utara lainnya terjangkiti demam menjelajah, orang Eropa selatan sudah membuat pengaruh mereka dikenal di laut, karena peradaban mereka telah muncul dari pelayaran, dan kecakapan berlayar mereka berakar sejak dari Roma, Yunani, Mycenaean sebelum mereka, dan sebelum itu Kreta dan Fenisia.

Pada abad ke-14 M, orang Genoa dan Venesia bersaing dalam perdagangan Laut Tengah di beberapa armada terbesar dan terkuat yang ada, dan di atas air, orang-orang Italia ini bisa berperang. Venesia melakukan bisnis yang sukses di Konstantinopel, dan setelah Utsmani mengambil alih, mereka dengan berani membuka kantor komersial di Istanbul.

Perdagangan Laut Tengah mendatangkan kekayaan yang luar biasa ke Italia dan melahirkan negara-negara kota yang berkembang dengan subur, bukan hanya Venesia dan Genoa,

tetapi juga Florence, Milan, dan lain-lain. Di sini, di Italia, uang menggantikan tanah sebagai penanda utama kekayaan dan status. Pedagang menjadi elite kekuasaan baru; keluarga-keluarga seperti Medici dari Florence dan Sforzas dari Milan menggantikan aristokrasi militer lama para feudal pemilik tanah. Semua uang itu, semua energi kewirausahaan itu, semua keragaman perkotaan itu; semua entitas berdaulat yang terletak saling berdekatan itu bersaing dalam hal kemegahan, kebesaran, dan reputasi sehingga memunculkan dinamisme yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Setiap seniman atau pengrajin berbakat dengan keterampilan yang dapat dijual bisa memiliki peluang di Italia pada era ini karena dia bisa mendapatkan begitu banyak patron yang saling bersaing menawar jasanya. Kaum ningrat dan kardinal dan bahkan paus berkompetisi untuk memikat para seniman seperti Michelangelo dan Leonardo da Vinci ke istana mereka karena karya-karya mereka bukan hanya indah, melainkan juga mewakili simbol status yang tinggi. Italia mulai melimpah dengan seni, penemuan, kreativitas; dan pencapaian yang kelak diberi label “Renaisans Italia”.

Buku, sementara itu, kembali menjadi mode. Selama Zaman Kegelapan, nyaris tak ada orang di Eropa yang tahu cara membaca kecuali kaum rohaniwan, dan rohaniwan mempelajari keterampilan itu hanya untuk membaca Alkitab dan melakukannya kebaktian. Di antara orang-orang Kristen Jerman, pada masa Charlemagne misalnya, para rohaniwan menghormati bahasa Latin, bahasa yang digunakan dalam kebaktian Kristen, karena mereka menganggapnya sebagai bahasa yang diucapkan Tuhan. Mereka khawatir jika bahasa Latin mereka buruk, Tuhan tidak akan mengerti doa-doa mereka, karenanya mereka menyimpan dan mempelajari beberapa buku kuno yang ditulis oleh orang-orang pagan seperti Cicero murni sebagai bantuan

untuk menguasai tata bahasa dan struktur serta pelafalan bahasa kuno itu. Mereka ingin memastikan bahwa mereka akan mampu untuk senantiasa membunyikan suku-suku kata yang akan mencapai Tuhan. Ketika membaca karya-karya penulis seperti Cicero, mereka dengan tekun mencoba untuk mengabai-kan apa yang dikatakan sang penulis dan berfokus hanya pada gayanya agar mereka tidak terkontaminasi oleh pola pikir pagan. Upaya mereka untuk melestarikan bahasa Latin membe-kukannya menjadi bahasa mati yang hanya cocok untuk keperluan ritual dan permohonan doa, tidak mampu berfungsi sebagai wahana diskusi dan pemikiran.³ Meskipun demikian, rasa hormat mereka terhadap buku sebagai artefak berarti bah-wa beberapa gereja dan biara terus menyimpan buku di ruang bawah tanah dan ruang belakangnya.

Kemudian, pada abad kedua belas, para sarjana Kristen yang mengunjungi Andalusia Muslim secara tak sengaja me-nemukan terjemahan Latin dari terjemahan Arab atas teks-teks Yunani karya para pemikir seperti Aristoteles dan Plato. Kebanyakan dari karya-karya ini dihasilkan di Toledo, tem-pat berkembang pesatnya industri penerjemahan. Dari Tole-do, buku-buku masuk ke wilayah ke Eropa barat, pada akhirnya menemukan jalan ke perpustakaan-perpustakaan gereja dan biara.

Karya-karya berbahasa Arab yang ditemukan di Andalu-sia mencakup banyak komentar oleh filsuf muslim seperti Ibn Sina (Avicenna bagi Eropa) dan Ibn Rusyd (Averroes). Tulisan-tulisan mereka terfokus pada rekonsiliasi filsafat Yunani dengan wahyu Islam. Orang Kristen tidak terlalu tertarik pada pend capaian itu, sehingga mereka melucuti apa pun yang telah di-tambahkan kaum muslim pada karya Aristoteles dan lain-lain serta mulai bekerja menggali bagaimana filsafat Yunani dapat diperdamaikan dengan wahyu Kristen. Dari upaya ini munK

cullah epik filsafat “skolastik” dari para pemikir seperti Thomas Aquinas, Duns Scotus, dan lain-lain. Hubungan muslim dengan karya-karya Yunani kuno dihapus dari memori budaya Eropa

Ilmuwan Eropa mulai berdatangan mendekati biara-biara yang memiliki perpustakaan karena buku-buku itu ada di sana. Kemudian, calon-calon siswa mulai mendekati biara yang punya perpustakaan karena para sarjana ada di sana. Sembari melanjutkan kajian mereka, para sarjana yang miskin itu mencari penghidupan dengan mengajar. Komunitas pembelajaran terbentuk sekitar biara-biara dan berbuah menjadi universitas-universitas pertama di Eropa. Salah satu yang paling awal muncul di sekitar katedral Notre Dame di Paris. Komunitas pembelajaran paling awal lainnya menjadi Universitas Naples. Lalu sebuah universitas berkembang pula di Oxford, Inggris. Ketika terjadi perselisihan antara para sarjana di sana, kelompok pembangkang bermigrasi ke Cambridge dalam sekejap dan memulai komunitas belajar tersendiri.

Para sarjana di proto-universitas ini mulai menyadari bahwa sebagian besar calon siswa tidak cukup berpengetahuan untuk bahkan dapat mulai belajar, sehingga mereka mengembangkan serangkaian kursus standar yang dirancang agar siswa siap untuk memulai, kursus dalam retorika, tata bahasa, logika, dan aritmetika, misalnya, yang dirancang untuk mengajar para siswa agar bisa membaca, menulis, dan berpikir. Siswa yang berhasil menyelesaikan kursus dasar ini disebut *baccalaureate*, bahasa Latin untuk “pemula”; sekarang mereka bisa mulai mempelajari beberapa subjek aktual seperti teologi, filsafat, kedokteran, atau hukum. Hari ini, tentu saja, *baccalaureate* adalah gelar yang diperoleh seseorang setelah lulus dari empat tahun belajar di perguruan tinggi umum.

Seiring terakumulasinya kekayaan di Eropa, beberapa orang mampu menghabiskan semua waktu mereka untuk belajar, membaca, menulis, dan membuat seni. Dengan campuran pemikiran Yunani ikut masuk di dalamnya, serangkaian ide-ide baru meresap ke dalam imajinasi kaum terpelajar Eropa. Orang Yunani mengatakan, "Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu," dan dewa-dewa pagan mereka telah mewakili "Allah" sebagai kumpulan dewa-dewa dengan kepribadian manusia yang berinteraksi dengan satu sama lain dan dengan manusia dalam cara yang dramatis. Orang Yunani memiliki minat yang besar pada alam semesta dan manusia disini-dan-sekarang. Mereka telah membuat langkah besar dalam menguraikan pola-pola di antara berbagai peristiwa alam sebagai langkah pertama untuk menjelaskannya. Orang-orang yang membaca dan mendiskusikan teks-teks Yunani kuno karena itu mulai tertarik dalam mengungkap misteri kehidupan di bumi, sebuah orientasi yang cukup bertentangan dengan sikap yang dipupuk oleh gereja sejak kejatuhan Roma, karena dalam Kristen Abad Pertengahan, doktrin yang berlaku menyatakan dunia material sebagai sumber kejahatan. Satu-satunya tujuan keberadaan kita di sini adalah untuk keluar dari sini, dan karenanya satu-satunya subjek yang pantas dipelajari adalah akhirat dan satu-satunya teks yang pantas diacu adalah kitab suci dan komentar atas kitab suci. Kaum humanis baru tidak menganggap diri mereka bersaing dengan Kristen; mereka bukanlah ateis yang tidak bertuhan; melainkan para pejabat Gereja melihat ancaman di dalam bentuk-bentuk pemikiran baru itu. Mereka bisa merasakan ke mana semua ini akan menuju.

Kekristenan tumbuh di dalam kerangka Roma yang sedang sekarat. Kekristenan mengembangkan sebuah hierarki yang menyerupai dan membayangi hierarki pemerintah-

an Roma. Ketika struktur kekaisaran runtuh, struktur Kristen mengambil tempatnya secara langsung, menjadi kerangka kerja yang selanjutnya mendukung kehidupan beradab. Kaisar Bizantium, selalu mengepalai hierarki kekaisaran, secara otomatis berubah menjadi kepala hierarki Kristen ini. Berbagai uskup tunduk kepadanya sebagai kepala Gereja, seperti para gubernur telah (dan masih) tunduk kepadanya sebagai kepala kerajaan. Doktrin-doktrin agama Kristen dirumuskan oleh dewan uskup yang diselenggarakan oleh kaisar dan diperbarui secara berkala pada dewan yang serupa, dengan kaisar selalu penentu keputusan final.

Begitu erat Kekristenan terjalin dengan Roma sehingga ketika kekaisaran terbelah dua, gereja pun demikian pula. Di timur, kaisar tetap kepala gereja. Di barat, gelar “kaisar” itu sendiri dihapuskan. Secara politik, benua itu terpecah ke dalam wilayah-wilayah yang pada dasarnya diperintah oleh panglima-panglima perang. Dalam konteks ini, Gereja muncul sebagai sumber tunggal kesatuan dan persatuan budaya di Eropa Barat, medium budaya yang melalui orang-orang yang berbicara bahasa yang berbeda dan melayani penguasa yang berbeda masih bisa berinteraksi atau melintas melalui wilayah satu sama lain. Untuk melayani fungsi ini, doktrin-doktrin Gereja harus seragam, dipahami secara universal, dan diterima secara universal, sehingga Gereja mengembangkan kecenderungan ganas untuk menemukan dan menindas ajaran-ajaran sesat.

Pada masa Perang Salib, para pejabat gereja di Eropa Barat secara rutin mengeksekusi pembid'ah—siapa saja yang keyakinannya secara terbuka dinyatakan berbeda dari doktrin yang berlaku—dengan mengikat mereka ke tiang pancang dan menyalakan api unggul di bawah mereka.

Tatkala Gereja mengencangkan cengkeramannya pada kehidupan sehari-hari, uskup Roma menjadi tokoh terkemuka di

Eropa Barat. Orang-orang memanggilnya *ilpape*, paus, karena mereka menganggapnya “bapak” komunitas Kristen. Di timur, patriark Konstantinopel adalah tokoh agama terkemuka, tapi ada banyak partriark dan dia hanya yang pertama di antara yang sederajat. Di barat, paus memperoleh otoritas yang melampaui semua uskup lain. Sekitar masa Perang Salib, Katolik mulai mengemukakan doktrin bahwa paus itu sempurna.

Sementara itu, gereja sedang memperluas jangkauannya ke seluruh benua dan turun ke dalam setiap celah. Setiap desa, setiap kota, setiap lingkungan di setiap kota mempunyai imam paroki dan gereja setempat dan setiap imam menyelenggarakan upacara yang persis sama dengan cara yang sama dan dalam bahasa yang sama. Hierarki menjadi sepenuhnya dirasionalisasi dan melekat: setiap imam bertanggung jawab kepada uskup yang lebih tinggi, setiap uskup kepada uskup agung, uskup agung kepada kardinal, dan kardinal kepada paus.

Tapi kemudian, ketika Perang Salib mereda, hegemoni ini mulai retak. Di sana-sini, reformis mulai mempertanyakan otoritas gereja. Pada akhir abad ke-14, seorang profesor Oxford bernama John Wycliffe mengejutkan pejabat gereja dengan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa yang paling vulgar, bahasa Inggris awam. Dan mengapa? Agar orang awam, orang-orang biasa, dapat membaca dan memahami sendiri apa kata Alkitab. Pejabat gereja tidak bisa memahami mengapa orang-orang biasa perlu memahami sendiri Alkitab sementara ada imam yang melakukan pemahaman itu untuk mereka.

Wycliffe melangkah lebih jauh. Dia menyarankan para pendeta semua harus miskin, seperti para rasul, dan bahwa tanah harus diambil dari gereja-gereja dan biara-biara dan digunakan untuk kepentingan sekuler. Usulan yang sangat menyinggung gereja. Wycliffe punya pelindung politik yang kuat, maka dia bisa tetap menjalani hidupnya secara alamiah, tapi

empat dekade setelah kematiannya, seorang paus menyuruh agar tulang-tulangnya digali, dihancurkan menjadi serbuk, dan diserakkan di atas sebuah sungai: kemarahan itu, tampaknya, tetap bertahan.

Kemarahan itu tetap bertahan sebagian karena ide-ide Wycliffe tidak akan mati. Dalam generasi setelahnya, sebagai contoh, pendeta Bohemia Johann Russ merangkul ide Wycliffe bahwa semua orang memiliki hak atas Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Dia memulai proyek penerjemahan besar. Ketika para pejabat gereja mengutip hukum kanon kepadanya untuk menunjukkan bahwa tindakannya itu salah, dia balas mengutip kitab suci untuk mereka dan menyatakan bahwa Alkitab menyalahkan dewan gereja. Ini sudah keterlaluan. Gereja mencokok Russ dan membakarnya di atas tonggak dalam api yang dinyalakan dengan salinan-salinan Alkitab berbahasa lokal yang ia promosikan. Singkatnya, Kristen melakukan kepada reformis pertama apa yang telah dilakukan Islam kepada Hallaj proto-sufi.

Akan tetapi, membunuh reformis tidak bisa membunuh rasa lapar akan reformasi. Wycliffe, Russ, dan lain-lain yang sejenis mereka telah menyalakan sesuatu yang membara secara berbahaya di kalangan rakyat: keinginan tak terpenuh akan sebuah pengalaman religius yang nyata.

Birokratisasi agama telah membuat gereja menguat dan memberi Eropa kesatuan budaya, tapi pada akhirnya birokrasi agama tidak bisa memberikan pengalaman inti yang merupakan *raison d'être*-nya. Profesor teologi Jerman Martin Luther menunjukkan secara tepat disfungsi tersebut. Luther adalah seorang pria yang tersiksa oleh rasa bersalah. Tidak peduli apa pun yang dia lakukan, dia merasa seperti seorang berdosa yang sedang menuju neraka. Ritus-ritus Kristen seharusnya mengurangi rasa bersalah ini dengan mencuci dirinya bersih dari

dosa, tetapi bagi Luther ritual itu tidak mempan. Dia mencoba segalanya—puasa, mendera diri sendiri, komuni harian, menghukum diri tanpa akhir, tapi di ujung semua itu, ketika imam mengatakan bahwa dia sekarang sudah murni, Luther tidak memercayainya. Hanya dengan melihat ke dalam hatinya dia tahu bahwa dia masih kotor. Dia tahu karena dia masih merasa bersalah.

Kemudian suatu hari, sebuah wawasan besar menghampiri Luther. Dia tidak mungkin meraih keselamatan sebelum dia sendiri percaya bahwa dirinya selamat. Jika dia tidak memiliki keyakinan ini, tidak penting apa yang dikatakan atau dilakukan pendeta. Jika dia memiliki keyakinan ini, tidak penting apa yang dikatakan atau dilakukan pendeta. Ini memunculkan pertanyaan besar: apa gunanya pendeta? Mengapa harus ada pendeta?

Sebenarnya, Luther berkeyakinan kuat bahwa keselamatan itu tidak dapat diupayakan, seperti pensiun. Keselamatan adalah sebuah pemberian, hanya bisa diterima, dan kemudian hanya melalui iman, sebuah proses batin, tidak pernah melalui “kerja”, amalan dan tindakan lahiriah.

Dipersenjatai dengan pemahaman ini, Luther memandang ke sekeliling dan melihat dunia penuh dengan orang yang mengejar keselamatan melalui “kerja”, dan yang membuat semuanya lebih buruk lagi, kerja itu ditentukan oleh birokrasi yang luas, kaya, terorganisasi dengan baik: Gereja Roma. Itu membuatnya penuh dengan kengerian, karena jika pemahamannya itu benar, semua “kerja” ini adalah sia-sia!

Dari semua “kerja” yang ditentukan oleh Gereja, salah satu yang paling mengejutkan dan menyinggung Luther adalah pemberian indulensi. Indulgensi adalah pengampunan hukuman bagi dosa-dosa tertentu, disertai penegasan bahwa Gereja sajalah yang berhak memberikannya, sebagai balasan bagi

pertimbangan yang baik dan berharga. Kebiasaan itu sudah ada sejak zaman Perang Salib, ketika paus menawarkan indulgensi kepada mereka yang mendaftarkan diri untuk melawan kafir Turki. Kemudian, ketika perang salib mulai mereda, Gereja mulai memberikan indulgensi sebagai imbalan atas sumbangan uang tunai. Mengingat korupsi kecil yang pasti menjangkiti setiap sistem birokrasi yang luas, beberapa rohaniwan di sana-sini—kita akui saja—mungkin membagi-bagikan indulgensi sebagai ganti kontribusi uang tunai untuk, baiklah, diri mereka sendiri. Dengan cara apa pun Anda melihatnya, pada sekitar masa Martin Luther, seluruh praktik pemberian indulgensi kurang-lebih diartikan bahwa orang bisa membeli jalan keluar dari api penyucian dan melaju di jalur cepat untuk masuk surga

Menyuruh orang membayar untuk masuk surga saja sudah cukup buruk. Tapi bagi Luther praktik itu mengandung sesuatu yang lebih buruk lagi. Jika keselamatan adalah interaksi pribadi langsung antara setiap individu dengan Tuhan maka Gereja sebenarnya sedang melakukan praktik pemerasan dengan membiarkan orang-orang melewati gerbang yang sebenarnya mereka tidak memiliki kekuatan untuk membuka atau menutupnya. Bukan hanya korupsi. Itu adalah tindakan pencurian dan penipuan yang terburuk!

Pada malam Halloween, 1517, Luther memakukan sebuah dokumen yang menghasut pada pintu sebuah gereja di Wittenberg. Di dalam dokumen itu dia menyebutkan 95 “tesis”, 95 keberatan terhadap Gereja dan kelakuannya. Dokumen Luther menjadi sensasi dalam semalam, dan memicu Reformasi Protestan.

Reformasi Protestan bukanlah sebuah hal yang berdiri sendiri. Setelah Luther membuka gerbang, semangat itu tersebar ke berbagai arah dengan sejumlah reformis meluncurkan ge-

rakan yang terpisah dan banyak sekte baru bermunculan, masing-masing dengan akidahnya yang aneh, tetapi umumnya mereka memiliki empat prinsip yang sama:

- Keselamatan bisa merupakan pengalaman yang terasakan dengan jelas, sekarang-juga/di-sini-juga.
- Keselamatan dapat dicapai melalui iman semata.
- Tidak ada orang yang membutuhkan perantara untuk terhubungkan dengan Allah.
- Orang bisa mendapatkan segala sesuatu yang perlu mereka ketahui tentang agama dari Alkitab; mereka tidak perlu mengetahui bahasa Latin atau kesimpulan dewan gereja atau pernyataan-pernyataan dari para pendeta dan imam.

Dalam beberapa hal, Reformasi Protestan muncul dari jenis ketidakpuasan dan kelaparan yang sama seperti yang telah melahirkan tasawuf. Namun, di Barat tidak ada Ghazali yang menyintesis dogma-dogma ortodoks dengan pencarian terobosan keagamaan pribadi.

Dalam hal lain, Reformasi Protestan menyerupai gerakan Ibn Hanbal dan Ibn Taimiyyah—kebalikan dari tasawuf. Seperti para teolog muslim, reformator Protestan berusaha mendek legitimasi semua tambahan yang terkemudian atas doktrindoktrin dan kembali ke sumber asli: Alkitab.

Tetapi pada akhirnya, Reformasi Protestan sama sekali tidak seperti apa yang telah terjadi dalam Islam. Reformasi Protestan memberontak terhadap Gereja dan paus, tapi dalam Islam, tidak ada Gereja atau paus untuk menjadi sasaran pemberontakan. Di Barat, reformator agama yang meruntuhkan hegemoni Gereja Katolik melakukan hal itu bukan demi menegakkan semacam gereja monistik baru melainkan untuk memberdayakan individu. Pencarian seperti itu sama sekali ti-

dak mengadu mereka terhadap Kekristenan itu sendiri, karena Kristen pada dasarnya adalah tentang individu: suatu rencana penyelamatan bagi setiap orang. Akan tetapi, Islam merupakan suatu rencana tentang bagaimana menjalankan masyarakat; setiap gerakan reformasi yang berusaha menjamin hak masing-masing individu untuk mempraktikkan agama sebagaimana yang terbaik menurutnya secara inheren akan bertentangan dengan inti ajaran Islam itu sendiri.

Dengan memberdayakan individu, Reformasi Protestan memiliki konsekuensi yang jauh melampaui agama. Pada tingkat tertentu, meruntuhkan kekuasaan “Gereja” berarti meruntuhkan kekuasaan setiap gereja. Memang benar bahwa reformator Protestan dari abad ke-16 dan ke-17 hanya bicara tentang perjuangan keagamaan, dan memang benar bahwa setiap sekte memiliki ide yang cukup pasti dan terbatas tentang hubungan sewajarnya antara seorang manusia dengan Allah. Mungkin tak seorang pun di antara para reformator yang berpikir bahwa mereka sedang mendorong orang-orang untuk berpikir di luar kotak mengenai masalah-masalah iman. Namun, menyebut pencarian akan keselamatan sebagai wilayah individual melegitimasi kewenangan masing-masing individu untuk berpikir apa yang dia inginkan tentang Tuhan, terlepas dari apa yang dimaksudkan para reformator. Dan melegitimasi otoritas individu untuk berpikir apa yang mereka inginkan tentang Tuhan secara implisit melegitimasi otoritas mereka untuk berpikir apa yang mereka inginkan tentang *apa pun*.

Inilah aspek Reformasi yang dibuahi silang dengan pertemuan kembali pemikiran Yunani kuno oleh orang Eropa, pembaruan minat terhadap para penulis Latin pagan, dan menetesnya pengaruh para pemikir Arab. Individu-individu yang merasa mereka dapat mencari keselamatan mereka sendiri secara alami akan berspekulasi dengan bebas tentang sifat Allah

dan dunia, dan dengan beredarnya semua ide menarik ini, sebagian orang mau tidak mau akan mulai bermain dengan cara-cara baru untuk mengumpulkan potongan-potongan teka-teki yang mereka temukan di sekitar mereka.

Jika Gereja masih ada di mana-mana dan serba kuat, setiap ide tentu akan membutuhkan tambahan penjelasan: bagaimana hal itu berhubungan dengan iman? Kalau orang berpikir, "Aku ingin tahu mengapa segala sesuatu jatuh ke bawah bukannya ke atas," suara gereja di dalam hati nurani akan segera bertanya, "dan bagaimana penjelasan itu akan memban-tuku menjadi orang Kristen yang lebih baik?" Sejauh dan secepat apa pikiran dapat berkelana jika harus terus menyeret beban itu sepanjang waktu?

Terlepas dari beban ini, Copernicus bisa mengandaikan bahwa bumi mengitari matahari. Hipotesis sederhana dan berani ini menjelaskan segala sesuatu tentang pergerakan bintang dan planet kecuali tentang mengapa Tuhan harus membuat alam semesta berputar mengelilingi sesuatu yang lain daripada ciptaan-Nya yang paling berharga. Jika Anda tidak perlu berurusan dengan bagian kedua, Anda bisa lebih mudah mencari jawaban untuk bagian pertama. Banyak teka-teki alam yang seperti itu: semua menjadi jauh lebih mudah untuk dijelaskan jika Anda tidak harus menyesuaikan penjelasan Anda dengan tuntutan iman.

Bagi kebanyakan pemikir, ini tidak berarti bertentangan dengan iman, tetapi hanya berarti bahwa iman adalah satu hal dan menjelaskan alam adalah satu hal lain: keduanya adalah bidang penyelidikan yang terpisah dan keduanya tidak harus saling bertemu. Memisahkan pertanyaan tentang alam dari kerangka iman memungkinkan orang Eropa untuk melahirkan serangkaian konsep ilmiah dan penemuan-penemuan cemerlang dalam dua abad setelah Reformasi.

Francis Bacon dan René Descartes, misalnya, membalik metode penyelidikan Aristotelian dan menguraikan metode ilmiah untuk menggantikannya. Mereka dan orang-orang lain juga membantu mendirikan model mekanistik alam semesta, yang menyatakan bahwa setiap peristiwa fisik memiliki penyebab fisik murni. Galileo, Descartes, dan yang lain-lain membongkar gagasan Aristoteles bahwa segala sesuatu terbuat dari tanah, udara, air, dan api, menggantikannya dengan teori atom tentang materi, yang meletakkan dasar bagi kimia modern.

Andreas Vesalius memetakan anatomi tubuh manusia untuk pertama kalinya, dan William Harvey menemukan sirkulasi darah. Bersama-sama, mereka dan orang-orang lain meletakkan dasar bagi kedokteran modern. Antonie van Leeuwenhoek menemukan dunia mikroorganisme, yang akhirnya melahirkan teori kuman penyakit Pasteur yang kukuh.

Robert Boyle memulai proses yang mengarah pada perumusan empat hukum termodynamika, hanya empat hukum yang mengatur transformasi energi untuk bekerja dalam sistem apa pun sejak dari saluran pencernaan kelinci hingga kehirian alam semesta.

Dan jangan lupa untuk menyebutkan ilmuwan terbesar di antara mereka semua, Isaac Newton, yang menemukan kalkulus diferensial, menjelaskan gerak semua benda di alam semesta dari kerikil hingga planet dengan tiga formula sederhana, dan menemukan hukum gravitasi, sehingga secara definitif menjelaskan gerak semua benda langit, pekerjaan yang dimulai oleh Copernicus dan Galileo. Sekadar merangkum, Newton menggambarkan sifat gelombang cahaya dan menemukan spektrumnya. Tidak ada ilmuwan yang pernah melakukan sebeginu banyak dan tidak ada yang menyamai prestasinya sejak itu. Karenanya ironis bahwa dia sendiri merasa prestasinya

yang paling membanggakan adalah tetap berselibat sepanjang hidupnya.

Namun, di sinilah misteri yang sangat menarik untuk dipikirkan. Ilmuwan muslim telah sampai ke ambang hampir semua penemuan ini jauh sebelum Barat tiba di sana. Pada abad ke-10, misalnya, al-Razi membantah teori Galen tentang empat cairan sebagai dasar untuk perawatan medis. Pada abad ke-11, Ibn Sina menganalisis gerak secara matematis, seperti yang berhasil dilakukan Newton enam abad kemudian. Pada abad ke-13, sekitar 300 tahun sebelum Vesalius, Ibn al-Nafis menggambarkan bagaimana darah beredar di dalam tubuh. Ibn al-Haytham, yang meninggal pada 1039, menemukan spektrum, menjelaskan metode ilmiah, dan menetapkan kuantifikasi dan eksperimen sebagai dasar untuk eksplorasi ilmiah: ia seperti Newton pra-Newton dan Descartes pra-Descartes. Kaum muslim sudah menguraikan pandangan atomis tentang materi, yang mereka ambil dari ilmuwan India, dan beberapa telah menguraikan model mekanistik alam semesta, yang mereka dapat dari orang Cina.

Bukan penemuan-penemuan itu betul yang penting, melainkan kenyataan bahwa di Barat mereka mempertahankan, mereka mengumpulkan, dan mereka memperkuat satu sama lain sampai mereka membawakan satu cara baru yang lengkap dan koheren dalam memandang dan mendekati dunia, pandangan ilmiah, yang memungkinkan ledakan kemajuan teknologi Barat yang kemudian. Kenapa semua ini terjadi di Barat tetapi tidak di Timur?

Mungkin karena kaum muslim meraih penemuan-penemuan ilmiah besar mereka persis ketika tatanan sosial mereka mulai runtuh, sedangkan Barat meraih penemuan-penemuan ilmiah yang besar persis ketika tatanan sosialnya yang sejak lama hancur mulai pulih dan dalam kebangkitan refor-

masi keagamaan yang mematahkan cengkeraman dogma gereja atas pikiran manusia, memberdayakan individu untuk ber-spekulasi dengan bebas.

Reformasi Protestan dengan demikian merupakan kunci kebangkitan Eropa. Tapi Reformasi juga terkait dengan perkembangan Eropa lainnya yang berkonsekuensi sangat besar, kemunculan negara-bangsa sebagai suatu bentuk organisasi politik. Keduanya saling terkait karena ketika Luther dan yang lainnya menentang Gereja, mereka berlindung pada salah satu dari raja-raja Eropa, raja-raja yang pernah berselisih dengan paus selama beberapa waktu mengenai siapa yang memiliki kekuasaan tertinggi di lokasi tertentu, lembaga agama ataukah lembaga sekuler. Reformasi memicu ledakan kekerasan di seluruh Eropa yang berakhir dengan Perdamaian Augsburg (1555). Di sana kekuatan-kekuatan yang bersaing menyetujui prinsip tengara: bahwa setiap raja akan memiliki wewenang untuk mengatakan apakah negaranya, besar atau kecil, akan ikut Gereja Roma atau mengadopsi salah satu sekte Kristen yang baru. Augsburg hanyalah sebuah gencatan senjata, ternyata. Tekanan meledak lagi sebagai Perang Tiga Puluh Tahun, semacam perang sipil yang berlangsung di seluruh Eropa, pada dasarnya berkenaan dengan persoalan agama mana yang berlaku. Ketika konflik akhirnya mereda, dan sebuah perjanjian ditandatangani di Westphalia, pada 1648, prinsip yang ditegakkan di Augsburg dikonfirmasi. Jadi, bersama dengan pemberdayaan individualisme, Reformasi akhirnya membongkar ideologi seluruh Eropa untuk mendukung suatu sistem di mana gereja dan negara saling memperkuat satu sama lain demi mempromosikan nasionalisme.

Beberapa benih negara-bangsa pertama dibentuk di Inggris dan Prancis, yang raja-rajanya telah berjuang dalam Perang Seratus Tahun secara sporadis dari 1337 hingga 1453. Itu sebe-

narnya bukan sebuah perang yang terus-menerus, tentu saja, tetapi serangkaian serangan disela oleh masa-masa damai. Sebelum perang, sebenarnya tidak ada yang namanya "Inggris" dan "Prancis". Yang ada hanyalah teritori, dikendalikan oleh berbagai bangsawan, yang memiliki macam-macam afiliasi dengan bangsawan lain. Kerajaan, seperti Carolingian abad pertengahan, merupakan kumpulan beberapa teritori. Menjadi kaisar dari teritori ini berarti memiliki hak dan kekuasaan untuk mengumpulkan pajak di sana dan menarik tentara dari para penduduknya. Kaisar-kaisar bisa mencampur dan menukar serta menata ulang kumpulan teritori mereka, berdagang atau bertempur atas sepetak wilayah dengan raja-raja lain tak ubahnya anak-anak berebut mainan atau bertukar kartu bisbol. Karena itu, orang-orang dari dua wilayah yang dimiliki oleh kaisar yang sama tidak memiliki perasaan sebagai rakyat yang sama. Mereka tidak disatukan dalam rasa kekeluargaan hanya karena mereka sama-sama rakyat Charles the Bald.

Namun, rasa kerakyatan yang sama mulai tumbuh dalam perkembangan Perang Seratus Tahun. Karena satu hal, kian menjadi jelas bahwa orang-orang di Prancis berbicara bahasa Prancis dan orang-orang di Inggris berbahasa Inggris. Orang Prancis mulai merasa lebih bersatu dengan orang lain yang berbahasa sama dengan mereka dan tinggal di wilayah yang sama-sama diserang, dan merasa semakin berbeda dari pasukan berbahasa Inggris yang selalu datang ke tengah-tengah mereka. Sementara itu, tentara Inggris dipersatukan melalui serangan-serangan panjang yang mungkin merekapitulasi serangan yang pernah dilakukan ayah-ayah mereka, dan yang barangkali diteruskan oleh anak-anak mereka, merasa lebih bersatu dengan satu sama lain melalui semacam semangat tim. Selama periode ini "raja" berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari se-

kadar bangsawan terbesar: ide tentang “raja” sebagai pengejawantahan dari “bangsa” mulai terbentuk.

Perang Seratus Tahun dimulai sebagai sebuah perang antara para bangsawan besar dan para kesatria, bersama ajudan-ajudan yang ikut serta untuk membawa barang-barang dan kadang-kadang menembakkan busur mainan mereka kepada ajudan lain, anak-anak panah mereka sama sekali tidak layak untuk melawan prajurit sungguhan, orang-orang berbaju zirah itu. Namun, di pertengahan jalan Perang Seratus Tahun, Inggris menemukan senjata busur besar, busur yang bisa menembak lebih keras dan lebih jauh daripada busur-busur sebelumnya dan anak panahnya bisa menembus baju besi. Tiba-tiba, sebuah tim pemanah yang berdiri jauh di belakang garis, bisa menjatuhkan deratan kesatria bahkan sebelum mereka turun dari barisan.

Sejak saat itu, kesatria tidak lagi menentukan hasil pertempuran, yang berarti bahwa kesatria menjadi kadaluarsa. Organisasi politik feodal terdiri dari jaringan hubungan pribadi. Dengan memudarnya feodalisme, orang-orang yang mengendalikan uang dapat mengatur kekuatan impersonal yang besar untuk berperang dan akhirnya untuk bekerja juga. Di satu sisi, hal ini mengubah raja sebagai sosok berkuasa di negaranya: dia adalah satu-satunya orang dalam posisi terbaik untuk mengatur pendanaan serangan militer besar-besaran. Tapi di sisi lain, raja-raja harus menyelenggarakan penggalangan dana melalui para bangsawan mereka. Di Inggris, organisasi bangsawan yang harus dikumpulkan raja untuk meratifikasi serangan militer baru itu disebut “parlemen”. Ketergantungan raja-raja Inggris pada parlemen untuk mengesahkan pajak ini akhirnya mengarah pada perkembangan lembaga-lembaga demokrasi di Inggris—tapi itu masih jauh di bawah garis. Pada 1400, keme-

gahan seorang raja yang tak terjangkau itu sendiri sudah merupakan berita besar.

Sebelum negara-bangsa muncul, bentuk terkuat organisasi politik adalah koleksi longgar wilayah dengan kewenangan kuasi-independen diberikan pada banyak tokoh, pada berbagai tingkatan. Pemimpin keseluruhan harus beroperasi melalui banyak perantara. Setiap perintah yang ia berikan kemungkinan akan diubah oleh setiap figur otoritas yang dilaluinya, belum lagi terdistorsi saat perintah itu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, belum lagi perubahan saat ia disesuaikan dengan adat istiadat setempat, belum lagi hilang sama sekali ketika warga lokal di tingkatan terakhir lupa (atau menolak) untuk menyebarkannya. Auman paling keras dari sang kaisar cenderung lenyap menjadi suara samar-samar pada saat mencapai desa-desa terkecil di provinsi paling terpencil. Namun, dalam sebuah negara-bangsa, di mana semua orang berbicara kurang lebih dalam bahasa yang sama, di mana satu jaringan pejabat memberikan aturan-aturan dari atas ke bawah, di mana semua orang kurang lebih berada pada panggung yang sama, kebijakan raja menyebar tanpa banyak distorsi ke setiap celah dan sudut wilayahnya.

Itu tidak berarti bahwa Inggris atau Prancis adalah negara-bangsa semacam itu pada tahun 1350 atau 1400, tapi ke-duanya sedang menuju ke arah itu, dan begitu pula beberapa kerajaan di Eropa bagian utara. Munculnya negara-bangsa memungkinkan satu pemerintah koheren untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang memengaruhi semua aspek kehidupan seluruh rakyat, orang yang hidup di bawah kendalinya, orang-orang yang masih menganggap diri mereka rakyat, tetapi sedang dalam perjalanan menjadi warga negara. Jadi kelak, ketika Barat pergi ke timur, keadaannya adalah negara-bangsa

yang keras dan tajam seperti pisau membelah ke dalam kerajaan, mudah dan lembut bagaikan roti.

Pencarian rute laut ke Hindia oleh Eropa, akibat langsung dari Perang Salib, mencapai tahap kritis persis ketika negara-bangsa sedang muncul di Eropa, persis ketika Reformasi Protestan sedang mengubah individu menjadi aktor utama di panggung sejarah, dan persis ketika sinergi antara individualisme dan kebangkitan kembali pembelajaran klasik melahirkan ilmu pengetahuan modern.

Pada 1488, penjelajah Portugis Bartholomew Diaz mengitari Tanjung Harapan, pada akhirnya membuktikan bahwa sebuah kapal bisa berlayar dari Pantai Atlantik ke Samudera Hindia. Sebuah aliran lalu lintas mengikuti rutenya. Pada 1492, Christopher Columbus berlayar ke barat melintasi Samudera Atlantik dan menemukan dua benua besar yang sampai saat itu belum diketahui Eropa. Sebuah arus lalu lintas segera akan pergi bolak-balik ke Amerika.

Karena Spanyol membiayai Columbus, Spanyol yang mendapat kesempatan pertama menggali kekayaan Amerika. Nasib baik ini membuat Spanyol bangsa yang paling kaya di Eropa untuk sementara waktu. Spanyol menyedot begitu banyak emas keluar dari Amerika, dan menghabiskannya dengan begitu bebas di kampung halaman, sehingga pasar emas Eropa anjlok. Secara ironis, keruntuhan itu menghancurkan ekonomi Spanyol, dan Spanyol berakhir sebagai salah satu negara Eropa termiskin.

Akan tetapi, emas dari Amerika juga menyapu seluruh ekonomi Eropa. Ini terjadi persis sekitar waktu Eropa barat sedang menguat sebagai negara-bangsa, dan negara-bangsa memiliki kesatuan yang begitu kukuh sehingga cenderung beroperasi seolah-olah mereka adalah seorang individu. Sebelum negara-bangsa muncul, tidak mungkin bagi seorang di Ing-

gris untuk berharap “Inggris” akan semakin kaya, dan mengambil kepuasan dan kebanggaan pribadi jika hal ini terjadi. Dia mungkin ingin kekayaan mengalir itu ke wilayahnya; dia mungkin ingin kotanya menjadi lebih kaya, atau keluarganya, atau bahkan rajanya, tetapi Inggris? Apa itu Inggris? Namun, sekarang, di daerah-daerah di mana orang menganggap diri mereka secara kolektif sebagai “sebuah bangsa” adalah mudah dan tak terelakkan bagi orang-orang untuk berpikir dalam kerangka kebijakan yang akan menguntungkan bangsa. Salah satu kebijakan seperti itu adalah merkantilisme.

Merkantilisme adalah konsep yang cukup sederhana, sebenarnya. Konsep ini didasarkan pada pemikiran bahwa ekonomi bangsa-bangsa mirip seperti ekonomi masing-masing orang. Seorang individu yang memperoleh banyak uang dan membelanjakan sangat sedikit akan menjadi kaya: dijamin. Bagi setiap individu, bentuk uang (pemasukan) yang paling diinginkan untuk diambil adalah emas. Kumpulkan banyak emas dan Anda tenang. Jadi, orang-orang di Eropa barat dengan mudah jatuh ke dalam pemikiran bahwa kekayaan bangsa-bangsa mereka bergantung pada membawa masuk emas sebanyak yang mereka bisa dan membiarkannya keluar sesedikit mungkin. Dan mereka melihat bagaimana hal ini dapat dilakukan: dengan menjual banyak produk ke teman-teman dan tetangga mereka untuk ditukar dengan emas dan—idealnya—tidak membeli apa-apa.

Untuk dapat menjual banyak, Anda harus menghasilkan banyak. Untuk tidak membeli apa-apa, Anda harus mencukupi diri sendiri. Tapi bagaimana mungkin sebuah bangsa menjual dan menjual tapi tidak pernah membeli? Dari mana bahan baku didatangkan? Di sinilah merkantilisme, yang berkaitan dengan nasionalisme, yang berkaitan dengan Reformasi Protestan, yang berkaitan dengan etos individualisme, yang

berkaitan dengan humanisme Renaisans—bersinggungan dengan kecakapan laut orang Eropa dan dorongan untuk menjelajahi dunia—yang muncul sebagai akibat langsung dari Perang Salib.

Semua perkembangan sinergistik yang saling membuahi ini mulai memuncak di Eropa persis sekitar 1600. Pada saat itu, orang-orang Eropa adalah pelaut jagoan. Mereka dengan cepat terorganisasi sebagai negara-bangsa kompak. Mereka memikirkan kembali dunia dalam kerangka ilmiah. Kantong-kantong mereka penuh berjejalan dengan emas Amerika. Dan mereka secara ekonomis diberdayakan oleh pengusaha proto-kapitalis yang bersenjatakan etos baru individualisme.

Cukup luar biasa, semua perkembangan ini berjalan hampir tanpa diketahui oleh dunia muslim di mana, pada saat itu, peradaban Moghul sedang memuncak di India, kebudayaan Safawi sedang memuncak di Persia, dan kekaisaran Utsmani baru saja melewati masa puncaknya di Asia Kecil, Mesopotamia, Syam, Hijaz, Mesir, dan Afrika Utara.

Dan kemudian kedua dunia mulai berbaur.[]



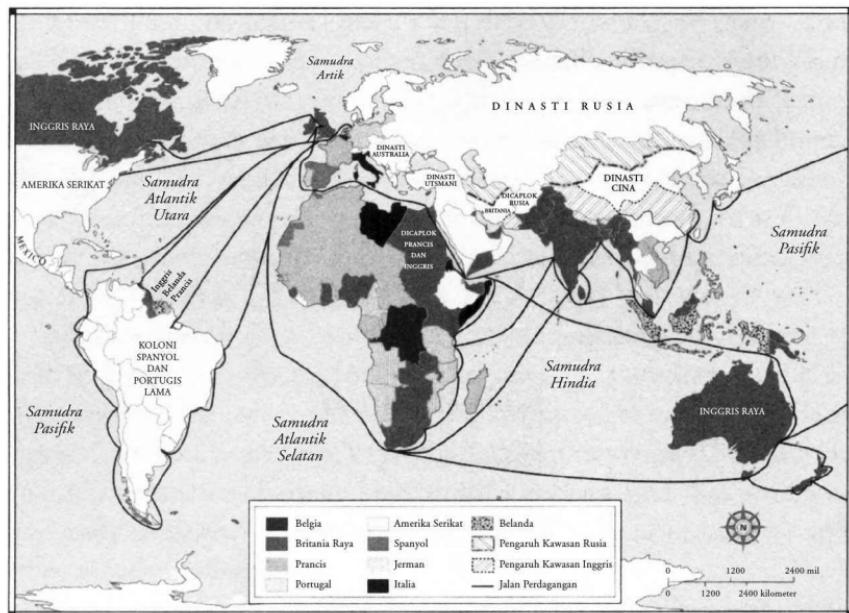
BARAT MENDATANGI TIMUR

*905–1266 H
1500–1850 M*

ANTARA 1500 DAN 1800 M, orang Eropa barat berlayar ke hampir seluruh dunia dan menjajah hampir semuanya. Di beberapa negeri, mereka bahkan mengambil alih kepemilikan, menggantikan sepenuhnya penduduk asli: Amerika Utara dan Australia mengalami nasib ini, dan berakhir nyaris sebagai perluasan dari Eropa.

Di wilayah-wilayah lain, mereka membiarkan penduduk asli tetap di tempat tapi bergerak di atas mereka sebagai elite penguasa yang mengendalikan semua sumber daya terpenting. Beberapa bagian dari penduduk asli malah menjadi pelayan atau budak mereka sementara sisanya terus hidup dalam keadaan terkekang. Begitulah nasib orang-orang di sebagian besar Amerika Selatan dan Afrika sub-Sahara.

Namun, di beberapa tempat—terutama Cina dan pusat Islam—orang Eropa berhadapan dengan masyarakat yang terorganisasi dengan baik, kaya, berteknologi maju yang tampaknya cukup mampu untuk mempertahankan milik mereka sendi-



IMPERIALISME BARAT: JANGKAUAN GLOBAL KEKUATAN LAUT

ri, dan di sini interaksi antara pendatang baru dan penduduk asli mengambil jalur yang lebih halus. Dunia Islam menyajikan sebuah drama psikososial sangat kompleks, *pertama*, karena Eropa barat sudah memiliki jalinan sejarah yang kusut dengan umat Islam, dan *kedua*, karena mereka mulai masuk ke dalam dunia muslim pada saat tiga kerajaan Islam besar sedang naik ke puncak kekuasaan dan kecemerlangannya.

Kita harus menegaskan tentang satu hal: penetrasi Eropa di dunia Islam tidak pernah sampai berupa benturan peradaban (menggunakan istilah yang diciptakan pada 1990-an). Pada masa penjajahan ini, “peradaban Eropa” tidak pernah berperang dengan “peradaban Islam”, dan itu salah satu kunci untuk memahami semua yang terjadi kemudian. Bahkan, setelah 1500, Eropa barat tiba di dunia Islam timur terutama sebagai pedagang. Apa lagi yang kurang mengancam daripa-

da itu? Perdagangan adalah apa yang dilakukan orang *sebagai ganti* berperang. Perdagangan—ya, itu hampir bersinonim dengan perdamaian!

Orang Eropa pun tidak datang dalam jumlah besar. Ekspedisi Eropa pertama yang mencapai India lewat laut dipimpin oleh bangsawan Portugis Vasco da Gama dan terdiri dari empat kapal dengan total awak 171 orang. Mereka tiba di Calicut di pantai barat India pada 1498 dan bertanya kepada penguasa Hindu setempat apakah mereka boleh mendirikan pos perdagangan di sepanjang pantai di sana dan melakukan sedikit pembelian, mungkin sedikit penjualan. Sang penguasa berkata tentu boleh. Mengapa tidak? Jika orang-orang asing ini ingin membeli kain, atau bahan kapas, atau gula atau apa pun, mengapa dia harus mengatakan tidak? Bangsanya punya bisnis yang harus dijalankan! Anda tidak akan mendapat uang jika menolak untuk menjual produk Anda.

Orang Eropa memang menemukan sedikit permusuhan dari umat Islam di sana nantinya, tetapi kaum muslim sendiri merupakan penyusup-penyusup jauh di selatan dan sehingga Portugis mendapat dukungan Hindu setempat untuk membangun sebuah kota kecil dan benteng di tempat yang disebut Goa. Mereka tidak punya sesuatu yang sangat luar biasa untuk diperdagangkan, tapi mereka punya uang untuk membeli, dan seiring berlalunya tahun demi tahun semakin banyak mereka yang datang membawa lebih banyak uang untuk dibelanjakan, seiring mengalirnya emas dari Amerika membanjiri perekonomian Eropa. Goa menjadi tempat tinggal permanen bagi Portugis di India.

Kemudian, lebih banyak lagi pedagang datang dari bagian-bagian lain Eropa barat. Prancis mendirikan “pos perdagangan” di Pondicherry dan Inggris mendirikan satu di Madras. Belanda berlayar lewat dan ikut melihat ke dalam. Komuni-

tas-komunitas orang Eropa mulai berkelahi di antara mereka sendiri untuk keuntungan bisnis, tapi orang India tidak banyak memberi perhatian. Mengapa mereka harus peduli siapa yang menang? Babur dan keturunannya baru membangun imperium Moghul di utara, dan mereka adalah kisah besar waktu itu, jauh lebih besar daripada beberapa pedagang tak jelas yang membangun benteng-benteng kecil di sepanjang pantai. Maka abad ke-16 berlalu tanpa banyak pengaruh yang dibuat orang Eropa terhadap dunia Islam.

Lebih jauh lagi, tidak semua orang Eropa datang ke dunia Islam sebagai pedagang. Beberapa datang sebagai penasihat bisnis atau konsultan teknis. Pada 1598, sepasang saudara berkebangsaan Inggris, Robert dan Anthony Sherley, menemukan jalan ke Persia, yang sedang melaju di “zaman keemasan” di bawah raja terbesar dari Dinasti Safawi, Shah Abbas. Orang Inggris itu mengatakan mereka datang dalam damai dengan usulan yang menarik bagi raja Persia: mereka ingin menjual meriam dan senjata api dan mereka bisa menjanjikan dukungan teknis untuk mendukung produk mereka—mereka akan mendatangkan orang-orang mereka dan melatih orang-orang Shah menggunakan senjata baru itu, mengajarkan strategi militer untuk memanfaatkannya, ditambah cara memperbaiki senjata jika rusak, hal-hal seperti itu.

Shah Abbas menyukai apa yang didengarnya. Safawi Persia tertinggal di belakang tetangga-tetangganya dalam teknologi militer. Qizilbash tidak suka senjata api; mereka kebanyakan masih berperang dengan tombak, pedang dan busur; kekurangan ini telah membuat Safawi kalah dalam pertempuran Chaldiran, dan sekarang Dinasti Utsmani yang dibenci itu sedang berusaha menghentikan pengiriman senjata ke Persia. Mendapatkan senjata dan konsultan dari setitik pulau yang jauh

di sebelah barat Eropa tampak seperti solusi yang sempurna. Orang Inggris itu tahu apa yang mereka tawarkan, dan beberapa orang dari mereka di tempat sejauh itu tentu tidak akan menimbulkan banyak kerugian, tampaknya. Maka begitulah awalnya: kebiasaan memberi posisi komandan kepada penasihat Eropa dalam tentara Persia.

Akan tetapi, memang benar bahwa tidak semua interaksi antara orang barat dan muslim itu damai. Turki Utsmani telah berperang dengan Eropa Kristen selama berabad-abad; perbatasan barat mereka adalah perbatasan antara dua dunia, dan di sini gesekan itu terlihat. Namun, di antara berbagai pertempuran, dan bahkan ketika pertempuran sedang berkecamuk di beberapa tempat, banyak perdagangan yang terjadi di tempat-tempat lain, karena ini bukanlah situasi perang total macam Perang Dunia II. Pertempuran terbatas secara geografis. Pada saat kedua pasukan itu sedang bentrok di satu tempat, bisnis-seperti-biasa mungkin akan terjadi hanya beberapa mil jauhnya dari sana. Gesekan itu memiliki dimensi ideologis yang tersisa dari Perang Salib, tentu saja—Kristen versus Islam—tetapi dalam pengertian praktis, pertempuran itu merupakan ledakan kekerasan profesional antara raja-raja atas sebuah wilayah. Lagi pula, banyak orang Kristen dan Yahudi hidup dalam kerajaan Utsmani, dan beberapa dari mereka ada dalam pasukan Utsmani, berjuang di pihak itu, bukan karena semangat patriotik untuk Keluarga Utsmani, tapi karena itu adalah pekerjaan, dan mereka membutuhkan uang. Pertempuran semacam ini memungkinkan orang untuk datang dan pergi, membeli dan menjual.

Pada abad ke-17, bukan hanya orang Venesia, melainkan juga Prancis, Inggris, Jerman, Belanda, dan pedagang Eropa lainnya yang melakukan perjalanan ke dunia Islam bukan de-

ngan membawa emas melainkan senapan. Pengusaha-pengusaha tersebut berkontribusi pada sebuah proses yang secara perlahan-lahan dan tanpa terelakkan mengubah Kekaisaran Utsmani menjadi raksasa lamban mengerikan yang oleh Eropa dijuluki sebagai “Orang Sakit Eropa”, atau kadang-kadang—lebih lembut tapi dalam beberapa hal bahkan lebih merendahkan—“pertanyaan Timur”. Proses itu memang amat lambat, namun begitu meluas dan begitu rumit sehingga sulit bagi siapa pun yang melalui sejarah itu sepanjang hari demi hari untuk melihat kaitan antara campur tangan Eropa dan pembusukan yang sedang berkembang.

Hal pertama yang perlu diperhatikan mengenai proses itu adalah apa yang *tidak* terjadi. Kekaisaran Utsmani tidak dibakar oleh tentara penakluk. Lama setelah kekaisaran itu benar-benar hampir mati, lama setelah ia tidak lebih dari semacam bangkai untuk dipatuki burung pemangsa, Utsmani masih bisa mengerahkan kekuatan militer yang merusak.

Sejarawan mengidentifikasi dua kekalahan militer besar yang menandai awal dari akhir Utsmani, walaupun keduanya berjalan tanpa banyak mendapat perhatian oleh orang-orang Turki pada waktu itu. Salah satunya adalah pertempuran Lepanto, yang terjadi pada 1571. Dalam perang antara angkatan laut ini, Venesia dan sekutu mereka menghancurkan hampir seluruh armada Mediterania Utsmani. Di Eropa, pertempuran itu dielukan sebagai tanda yang mendebarkan bahwa kafir Turki itu akhirnya, akhirnya akan runtuh.

Akan tetapi, di Istanbul, wazir agung membandingkan kehilangan armada itu dengan seorang lelaki yang mencukur jenggot: itu hanya akan membuat jenggot yang baru tumbuh lebih tebal. Memang, dalam satu tahun, Utsmani mengganti seluruh armada yang hilang dengan armada yang lebih besar dan lebih modern, menampilkan delapan kapal terbesar yang

pernah melanglang di Mediterania. Dalam waktu enam bulan setelah itu, Utsmani merebut kembali bagian timur Mediterania, menaklukkan Siprus, dan mulai mengusik Sisilia. Agak mengherankan bahwa analis Utsmani kontemporer tidak melihat pertempuran Lepanto sebagai sebuah titik balik besar pada saat itu. Butuh setidaknya satu abad lagi sebelum dominasi angkatan laut Eropa akan tampak dengan nyata dan signifikansi dari dominasi itu menjadi jelas.

Peristiwa militer penting lainnya terjadi sedikit sebelumnya dengan tindak lanjut lama kemudian. Penanda sebelumnya adalah kegagalan Suleiman yang Hebat untuk merebut Wina. Pasukan Utsmani tidak pernah berhenti merangsek terus ke barat, dan pada 1529 mereka sampai di gerbang Wina, namun sang sultan menetapkan mengepung kota Austria yang terkenal itu terlalu dekat menjelang akhir musim. Dengan datangnya musim dingin, ia memutuskan untuk membiarkan Wina lepas kali ini dan menaklukannya pada kesempatan berikutnya. Tapi, tidak ada kesempatan berikutnya untuk Suleiman, karena isu-isu lain yang memangkasnya dan perhatiannya terlihat—lagi pula, kerajaan itu sangat besar, dan perbatasannya begitu panjang, sehingga gangguan-gangguan tak hentinya bermunculan di *suatu tempat* sepanjang perbatasan mereka. Sultan tidak pernah melakukan upaya lain terhadap Wina, tetapi orang-orang sezamannya tidak melihat tanda-tanda kelemahan dalam hal ini. “Taklukkan Wina” tetap berada dalam daftar hal yang harus dilakukannya; tapi dia selalu *sibuk*. Dia berjuang dan memenangkan pertempuran lain, dan pemerintahannya begitu sukses sehingga hanya idiot pembual yang akan mengatakan bahwa Dinasti Utsmani sedang dalam penurunan pada masanya hanya gara-gara mereka tidak merebut Wina. Itu bukanlah sebuah kekalahan militer, hanya kegagalan meraih kemenangan yang biasanya menggemparkan.

Tapi sejarawan yang meninjau ke belakang dapat melihat dengan jelas bahwa kegagalan Suleiman untuk mengambil Wina menandai sebuah titik balik. Pada saat itu kerajaan tersebut telah mencapai tingkat keluasan yang terbesar. Setelah saat itu, ia tidak lagi berkembang. Ini tidak tampak dengan sangat jelas pada saat itu karena kerajaan masih berperang melawan seseorang di suatu tempat sepanjang waktu, dan kabar dari medan perang sering kali kabar baik. Mungkin Dinasti Utsmani kalah pertempuran di sini dan di sana, tapi mereka juga memenangkan pertempuran di sana dan di sini. Apakah mereka lebih banyak kalah daripada menang? Apakah mereka kalah dalam pertempuran yang besar dan menang melawan yang kecil? Itulah pertanyaan sesungguhnya, dan jawabannya adalah ya, tapi itu sulit untuk diukur bagi orang-orang yang sedang berenang di dalam momen historis itu sendiri. Bagaimana seseorang menimbang makna dari suatu pertempuran? Sebagian orang menyerukan teriakan kaget, tetapi sebagian orang selalu melakukan itu. Lagi pula, pada 1600, kesultanan jelas tidak sedang menyusut.

Namun, sayangnya, tidak menyusut bukan hal yang cukup baik bagi Kekaisaran Utsmani. Sebenarnya, kerajaan ini dibangun di atas *premis* ekspansi permanen. Ia membutuhkan perang yang konstan dan umumnya berhasil di perbatasannya agar semua mekanisme internalnya yang rumit bekerja.

Pertama-tama, ekspansi adalah sumber pendapatan, yang tidak bisa dilepas oleh kekaisaran.

Kedua, perang berfungsi sebagai katup pengaman, untuk melepas semua tekanan internal ke luar. Sebagai contoh, petani yang dipaksa keluar dari tanahnya karena satu atau lain alasan tidak dibiarkan lapar dan putus asa, berubah menjadi rakyat jelata yang menderita. Mereka selalu bisa bergabung dengan

tentara, ikut dalam penyerangan, mendapat beberapa barang rampasan, lalu pulang ke rumah dan memulai bisnis kecil.

Namun, setelah ekspansi berhenti, semua tekanan itu mulai menekan ke dalam. Mereka yang tidak bisa lagi mencari nafkah dari tanah untuk alasan apa pun sekarang berpindah ke kota-kota. Bahkan jika mereka memiliki keterampilan, mereka mungkin tidak dapat memanfaatkannya. Serikat-serikat mengendalikan semua manufaktur dan mereka tidak dapat menyerap banyak anggota baru. Banyak pendatang seperti itu menganggur dan tidak puas. Dan ada banyak konsekuensi kecil lainnya seperti ini, muncul akibat wilayah yang tidak lagi berkembang.

Ketiga, *devshirme* klasik bergantung pada penaklukan wilayah-wilayah baru terus-menerus yang akan menarik “budak-budak” ke dalam lembaga-lembaga yang menghasilkan elite kekaisaran. Janissari semula bekerja di bawah satu batasan penting: mereka tidak diperbolehkan menikah dan menghasilkan ahli waris, sebuah perangkat yang dirancang untuk menjaga darah baru tetap mengalir ke dalam administrasi pemerintahan. Tetapi, setelah ekspansi berhenti, *devshirme* mulai mandek. Dan kemudian tentara mulai menikah. Dan kemudian mereka melakukan apa yang dilakukan orang untuk anak-anak mereka: menggunakan pengaruh mereka agar anak-anak mendapatkan pendidikan dan kesempatan kerja terbaik. Itu wajar, tetapi hal itu berarti janissari mengeras menjadi elite permanen, turun-temurun, yang menggerogoti kekuatan kekaisaran, karena itu berarti para ahli dan spesialis yang mengelola kerajaan itu tidak lagi diambil secara eksklusif dari orang-orang yang sejak awal tampak menjanjikan, tetapi juga mencakup orang-orang dungs yang orangtuanya kaya dan penting.

Tak seorang pun menghubungkan kemandekan ini dengan fakta bahwa Suleiman telah gagal menaklukkan Wina sekian

dekade lalu. Bagaimana mereka bisa? Konsekuensinya begitu jauh dan tidak secara sangat langsung berkaitan dengan kepentingan mereka sehingga untuk masyarakat umum hal itu hanya terasakan sebagai semacam kelesuan sosial tak terdefinisi yang sulit untuk dijelaskan, jenis hal yang membuat kaum agamawan konservatif menyuarakan kritik tentang struktur moral masyarakat dan pentingnya memulihkan nilai-nilai lama seperti disiplin dan menghormati orang tua.

Kemudian datanglah susulan dari kegagalan Suleiman. Pada 1683, Utsmani kembali mencoba untuk merebut Wina dan mereka gagal lagi, persis seperti yang mereka alami 154 tahun sebelumnya, tapi kali ini mereka dikalahkan oleh pasukan koalisi Eropa. Secara teknis pertempuran kedua untuk Wina ini juga hanya kegagalan untuk mencetak kemenangan, tapi elite Utsmani tahu mereka telah dipecundangi dan ada sesuatu yang sudah sangat menyimpang.

Itu membuat mereka mantap bertekad untuk memompa kekuatan militer mereka. Mereka sudah terlalu mudah beranggapan bahwa kekuatan dan kegagahan kerajaan mereka bergantung pada pasukan dan senjata. Melawan kekuatan tak berbentuk yang sedang menggerogoti kesultanan, mereka berpikir untuk mendirikan sebuah benteng militer. Akan tetapi pengaliran sumber daya besar-besaran ke dalam militer hanya semakin menggelembungkan pengeluaran biaya pada pemerintah yang sudah terlalu terbebani.

Pemerintahan terlalu terbebani sebagian karena pedagang Eropa yang memasuki ekonomi mereka telah merusak sistem pengawasan dan pengimbangan yang halus di dalam Utsmani. Lupakan pertempuran Lepanto. Lupakan pengepungan Wina yang gagal. Pada akhirnya, pedaganglah, bukan tentara, yang meruntuhkan Kekaisaran Utsmani.

Saya melacak beberapa rincian. Dalam Kekaisaran Utsmani, serikat (yang terkait dengan tarekat-tarekat sufi) mengendalikan semua manufaktur dan mereka melindungi anggota mereka dengan cara mengunci kompetisi. Satu serikat memiliki monopoli atas produksi sabun, misalnya, sementara yang lain memiliki monopoli atas pembuatan sepatu ... Serikat tidak bisa memanfaatkan posisi monopoli mereka untuk mendongkrak harga, karena negara menetapkan batas tentang berapa besar biaya yang bisa mereka berikan. Negara melindungi masyarakat dan serikat melindungi anggota mereka; segalanya seimbang, semuanya berjalan.

Kemudian, orang barat masuk ke sistem itu. Mereka tidak bersaing dengan serikat dengan berusaha menjual sabun atau sepatu—negara tidak akan membolehkannya. Tidak, mereka datang mencari barang untuk dibeli, terutama bahan baku, seperti wol, daging, kulit, kayu, minyak, logam, dan sejenisnya—apa pun yang dapat mereka peroleh. Pemasok senang menjual kepada mereka, dan bahkan negara tersenyum melihat perdagangan ini, karena hal itu membawa emas masuk ke dalam kerajaan, dan bagaimana itu bisa menjadi buruk? Sayangnya, orang-orang Eropa itu mengejar bahan-bahan yang sama dengan yang diperlukan serikat untuk membuat produk mereka. Dan orang-orang Eropa bisa membeli lebih banyak daripada serikat karena mereka memiliki emas dari Amerika dalam kantong-kantong mereka, sementara serikat pekerja hanya mempunyai laba mereka, yang dibatasi oleh kontrol harga pemerintah. Mereka tidak bisa mengimbangi perbedaan itu dengan volume—dengan memproduksi dan menjual lebih banyak barang, maksudnya—karena mereka tidak bisa mendapatkan cukup bahan baku untuk meningkatkan produksi. Dengan hadirnya orang asing yang mengisap habis wilayah-wilayah Utsmani dan mengirimkannya ke Eropa, para pengrajin

di dunia Utsmani mulai merasakan cubitannya: produksi dalam negeri perlahan-lahan anjlok.

Para pejabat Utsmani melihat masalah ini dan mengatasinya dengan melarang ekspor bahan baku strategis yang dibutuhkan oleh industri dalam negeri. Tapi hukum jenis ini hanya membuka peluang penyelundupan: ketika mengekspor wol dianggap kriminal, hanya penjahat akan mengekspor wol. Ekonomi pasar hitam mulai berkembang; terbentuk kelas orang kaya baru dari perdagangan pasar gelap, dan karena mereka melanggar hukum untuk mencari uang, mereka harus menyuplai berbagai pejabat untuk melancarkannya, yang membuka peluang bagi korupsi, yang melahirkan kelas orang kaya baru dari “pengusaha” yang lain: birokrat pemakan suap.

Jadi, sekarang banyak orang memiliki uang ilegal yang tidak dihasilkan dari peningkatan produktivitas apa pun. Itu adalah uang tunai yang dialirkan masuk ke kas ekonomi Utsmani oleh orang Eropa yang bebas berbelanja menggunakan emas dari Amerika. Tapi ke mana orang kaya baru warga negara Utsmani menghabiskan uang mereka? Investasi di industri hilir tidak mungkin: itu akan menarik perhatian tak diinginkan dari negara. Jadi mereka melakukan apa yang dilakukan pengedar narkoba di masyarakat Amerika modern. Mereka membelanjakannya untuk barang-barang mewah. Di dunia Utsmani, ini mencakup barang-barang konsumen dari Barat, yang dapat diperoleh dengan uang tunai yang dibayarkan di bawah meja. Tren yang menggerogoti kemampuan Utsmani untuk memproduksi barang-barang itu sendiri membuka pasar bagi industri Eropa dan akhirnya menguras emas kembali ke Eropa.

Uang tunai dari luar yang masuk ke sistem Utsmani ketika produksi mulai melorot kemudian menimbulkan inflasi: itulah yang terjadi bila jumlah uang lebih banyak daripada

barang yang dapat dibeli. Saya telah melihat pola yang sama di beberapa distrik pedesaan di California utara, di mana beberapa orang menjadi kaya raya dari menanam ganja. Di daerah dengan ekonomi yang tidak jelas, Anda melihat orang-orang mengendarai mobil BMW, rumah-rumah biasa mulai dijual dengan harga sejuta dolar, dan bahkan harga roti jauh lebih mahal di toko-toko kelontong biasa yang tiba-tiba berubah menjadi toko kelas atas.

Siapa yang dirugikan oleh inflasi? Orang-orang dengan pendapatan tetap. Hari ini, kita cenderung untuk menyamakan “pendapatan tetap” dengan “pendapatan kecil”; kita berpikir tentang para pensiunan yang hidup dari jaminan sosial atau kesejahteraan. Dalam masyarakat Utsmani, tidak ada sistem kesejahteraan. Keluarga dan masyarakat merawat sendiri orang-orang tua dan orang-orang sakit mereka. Tidak, dalam masyarakat Utsmani, orang-orang dengan “pendapatan tetap” adalah birokrat yang digaji pemerintah dan lebih khususnya pejabat istana yang digaji—kelas atas yang membengkak namun sepenuhnya tidak produktif. Orang-orang dengan “pendapatan tetap” itu adalah orang-orang kaya melebihi impian Croesus, tetapi bahkan yang terkaya di antara yang kaya entah bagaimana merasa terancam ketika daya beli mereka menurun. Pada 1929, ketika pasar saham AS jatuh, beberapa dari bankir terkenal yang melompat keluar dari jendela-jendela bangunan tinggi itu masih bernilai satu juta dolar ketika mereka menabrak trotoar. Berapa banyak yang *mereka miliki* tidaklah penting: yang penting bagi mereka adalah berapa banyak *kekurangan* mereka. Demikian pula, dalam masyarakat Utsmani, inflasi membuat pejabat istana kaya yang hidup dengan gaji tetap merasa seperti mereka harus mengencangkan ikat pinggang mereka dan ini tidak mereka sukai. Mereka mulai me-

nambah pendapatan dengan memegang satu-satunya instrumen yang mereka kuasai.

Apa yang dikontrol oleh para pejabat (dan birokrat) istana? Akses kepada urusan administratif dan hukum negara. Ketika orang tidak memiliki peran, kecuali untuk menyediakan akses, mereka tidak memiliki kekuatan kecuali dengan *menghalangi* akses. Pejabat istana dan birokrat di Kerajaan Utsmani mulai untuk mencegah bukannya memfasilitasi—kecuali mereka diberi suap. Kekaisaran Utsmani menjadi labirin dokumen-dokumen. Untuk menembus ke dalamnya, seseorang perlu menyogok orang-orang yang kenal dengan orang-orang yang kenal dengan orang-orang yang bisa menyuap orang-orang yang bisa menyuap orang lain yang mengenal orang-orang.

Untuk memerangi sumbatan ini, negara menaikkan gaji, sehingga para pejabat dan birokrat istana tidak akan merasa *perlu* menerima suap. Tetapi negara tidak punya sumber dana tambahan yang berdasarkan pada produktivitas riil, terutama karena negara, sejak tidak lagi memperluas wilayahnya, tidak memiliki pendapatan yang biasanya mengalir ke dalam pun-di-pundinya dari penaklukan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan gaji, pensiun, dan upah tentara, kerajaan harus mencetak uang.

Mencetak uang mempertajam inflasi—yang mengembalikan kita ke tempat semula! Semua yang dilakukan pemerintah Utsmani untuk menghentikan korupsi dan meningkatkan efisiensi hanya memperburuk masalah yang dicoba dipecahkannya. Akhirnya, pejabat pemerintah menyerah dan memutuskan menyewa konsultan untuk datang dan membantu mereka mengatur segalanya. Para penasihat yang mereka sewa adalah konsultan manajemen dan ahli teknis dari benua yang tampaknya tahu caranya: Eropa barat.

Mungkin beberapa eksekutif brilian bisa melakukan sesuatu tentang kekacauan yang mengantarkan elite Utsmani ke keadaan negara yang menyediakan ini; tetapi kesuksesan kerajaan itu sendiri, dan kekuasaan keluarga yang sedang memerintah, telah mengubah budaya imperial dan kehidupan keluarga kerajaan dalam cara yang sangat menghalangi kemunculan seorang Mehmet sang Penakluk atau Suleiman Agung yang baru. Secara khusus, istana telah menjadi lebih besar, lebih berat, dan kurang produktif sampai menyerupai raksasa cacat yang dipikul di punggung seluruh masyarakat.

Simbol tipikal dari kecacatan ini, mungkin, adalah apa yang disebut Istana Seraglio, rumah gundik Sultan di Istanbul. Dinasti-dinasti sebelumnya di seluruh dunia Islam memiliki *harem*, tentu saja, tapi dalam masyarakat Utsmani, institusi menyediakan ini tumbuh ke dalam proporsi yang belum pernah terlihat sebelumnya, kecuali mungkin di Cina di bawah Dinasti Ming.

Ribuan perempuan dari setiap penduduk yang ditaklukkan tinggal di labirin Istana Seraglio. Meskipun bergelimang suasa kekayaan dan kemewahan, sebagian besar wanita ini tinggal di bilik-bilik kecil di dalam labirin itu. Para wanita gundik disediakan kosmetik dan semua perlengkapan lain yang berguna untuk meningkatkan kecantikan mereka dan tidak memiliki pekerjaan lain kecuali merias-diri: tidak ada pekerjaan yang berguna untuk dilakukan, tidak ada kesempatan untuk belajar, tidak ada panggilan untuk menghasilkan apa pun, tak ada apa-apa untuk menyelamatkan mereka dari kehidupan yang membosankan tanpa makna. Mereka adalah tawanan di dalam sel-sel berlapis permata.

Karantina perempuan telah berumur ratusan tahun dalam pembentukan dunia Islam, tapi bahkan pada titik ini, hal itu tidak berlangsung di seluruh lapisan masyarakat, hanya pada

kelas-kelas atas. Di daerah pedesaan, pengembara biasa mungkin masih melihat petani perempuan bekerja di ladang atau menggiring hewan di sepanjang jalan. Di daerah perkotaan, perempuan kelas bawah menjalankan bisnis mereka di pasar-pasar umum, berbelanja untuk kebutuhan rumah tangga mereka atau yang menjajakan kerajinan. Di antara kelas menengah, beberapa wanita memiliki properti; mengelola bisnis, dan mengarahkan karyawan. Tapi penampakan publik perempuan ini melambangkan status rendah kaum lelaki mereka.

Pria berkedudukan istimewa memamerkan status mereka dengan menghindarkan kaum wanita mereka dari kehidupan publik dan tersembunyi dari pandangan dalam kediaman pribadi rumah tangga mereka. Psikologi yang mendasari kebiasaan ini adalah (menurut saya) perasaan bahwa kehormatan seorang lelaki—yang sebenarnya berarti kemampuannya untuk terus menegakkan kepalanya tinggi-tinggi di antara sesama lelaki—bergantung pada kemampuannya untuk menjaga setiap wanita yang terkait dengannya dari menjadi objek fantasi seksual laki-laki lain. Pada akhirnya, inilah ujung-ujung dari pengasingan perempuan, dan dalam lingkungan budaya seperti itu, bahkan kaum lelaki di strata bawah masyarakat merasakan tekanan untuk menjaga kaum wanita mereka dari pandangan, agar mereka tidak terlihat buruk di mata kaum lelaki lain.

Dalam *harem* sultan, sindrom ini telah dibesar-besarkan hingga tingkat yang mengejutkan. Dalam penggunaan biasa, terutama di kalangan orientalis Barat, kata *harem* mempunyai konotasi mesum, seolah-olah kehidupan sehari-hari di *harem* hanya terdiri atas bersenang-senang secara seksual dari fajar hingga senja; tetapi bagaimana mungkin ini bisa telah terjadi? Sultan hanya satu orang, dan tidak ada laki-laki lain yang bahkan pernah melihat para wanita *harem* kesultanan kecuali para penjaga, dan para penjaga itu semuanya orang kasim.

Dan sultan, mungkin sebagian orang akan terkejut mendengarnya, tidak menghabiskan waktu luangnya untuk berkeliaran di *harem*, bermain-main dengan para wanita. Salah satu kasim memiliki tugas khusus memilih salah satu wanita untuk menemani sultan tidur setiap malam, dan sida-sida ini akan mengawal wanita terpilih itu secara diam-diam dan membungkusnya dengan baik, diselubungi gelap malam hari, ke kamar sultan. Lisensi seksual dan represi seksual secara aneh terjalin dalam institusi ini.²

Orang kasim bisa bergerak bebas antara *harem* dan dunia luar, dan karenanya bertindak sebagai mata, telinga dan tangan perempuan-perempuan itu, sarana mereka untuk tahu tentang dunia luar, instrumen mereka untuk memengaruhi perubahan di luar sana. Anak-anak sultan, termasuk anak-anak lelakinya, dibesarkan di *harem* sampai mereka berusia dua belas, tidak pernah bergaul dengan orang-orang biasa atau mengambil bagian dalam kehidupan kasar yang biasa sampai remaja. Pada saat seorang pangeran seperti itu menaiki takhta dia biasanya makhluk sosial yang disfungsional dengan keahlian utama terdiri dari kemampuan untuk bermanuver melalui intrik labirin *harem*.

Dan itu adalah intrik yang berisiko sangat tinggi, berintensitas tinggi, karena walaupun salah satu pangeran mungkin telah ditunjuk sebagai pewaris, para ibu dari banyak pangeran lain tidak lantas menanggalkan harapan bahwa anak mereka sendirilah yang entah bagaimana akan mencapai takhta (yang akan membuat ibunya sosok berkuasa di kesultanan itu.) Jadi, para wanita dan keturunan mereka menyusun rencana dan bersekongkol serta berusaha (dan kadang-kadang berhasil) membunuh saingan potensial sampai sultan yang sedang berkuasa meninggal, yang ketika itu perjuangan merebut kekuasaan beranjak dari intrik kamar belakang ke friksi ruang

depan. Sang pangeran yang keluar sebagai pemenang memperoleh takhta bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh faksi sebagian perempuan dan orang-orang kiasim di *harem*. Calon pangeran Utsmani yang tumbuh dewasa dalam lingkungan ini tahu dia punya kesempatan kecil untuk muncul sebagai penguasa tertinggi semesta dan kesempatan yang lebih besar untuk mati sebelum mencapai usia dewasa.

Sistem ini akhirnya menghasilkan garis panjang sultan yang lemah, konyol, dan eksentrik. Tapi kenyataan ini sendiri tidak menjelaskan kejatuhan dan kemunduran Kekaisaran Utsmani, karena pada saat sistem itu matang dalam kedewasaannya yang korup, sultan tidak lagi menjalankan negara. Kekuasaan eksekutif dari posisinya telah mulai membusuk tak lama setelah Suleiman Agung meninggal. Dalam sistem Utsmani, wazir agung menjadi posisi kekuasaan.

Namun, istana yang canggung dengan *harem* itu memang menghambat Kekaisaran Utsmani, karena menyedot *biaya* begitu besar dan menghasilkan *produk* begitu sedikit—dalam kenyataannya tidak memproduksi apa-apa, bahkan tidak keputusan. Para wazir dan pejabat lainnya harus menjalankan kerajaan sambil memikul istana ini pada bahu mereka dan terus memberi makan benda sialan itu, yang membuat seluruh operasi menjadi canggung dan lamban.

Antara 1600 dan 1800, Safawi Persia juga melemah. Orang-orang Eropa siap mengeksplorasi apa yang terjadi, tetapi kontradiksi internal kerajaan itu sendirilah yang membuatnya bercerai-berai. Pertama-tama, terjadi pembusukan dinasti yang lazim. Para pangeran yang dibesarkan dalam kemewahan yang terlalu berlimpah naik takhta tanpa semangat dan dengan malas. Setiap kali salah satu raja cacat ini mangkat, meletuslah perebutan kekuasaan di antara para calon penerusnya yang

masih hidup; siapa pun yang memenangkan takhta mengambil alih sebuah wilayah yang dilemahkan oleh perang dan umumnya terlalu lamban atau tidak kompeten untuk memperbaiki kerusakan, sehingga zaman keemasan berubah menjadi perak, perak menjadi perunggu, dan perunggu menjadi lumpur.

Ketika pertama kali Safawi naik ke tampuk kekuasaan mereka telah menciptakan sebuah Persia Islam yang khas dengan menjadikan Syiah agama negara. Ini berguna untuk negara pada awalnya, karena memajukan koherensi nasional yang membuat Persia kuat untuk ukurannya. Tapi itu mengasingkan Sunni di dalam batas-batas wilayahnya, dan ketika takhta melemah, orang-orang Sunni ini berbalik memberontak dan mulai menarik diri.

Menjadikan Syiah agama negara resmi juga memiliki kelebihan lain. Ini berbahaya karena membuat ulama Syiah merasa dirinya penting, terutama para mujtahid, gelar yang berarti “ulama yang sangat berpengetahuan sehingga mereka memiliki hak untuk membuat penilaian yang asli” (belakangan orang-orang pada tingkat ini disebut ayatullah). Ulama-ulama Syiah ini mulai mengklaim bahwa jika Persia adalah *benar-benar* sebuah negara Syiah, raja-raja hanya bisa memerintah dengan persetujuan mereka, karena mereka sajalah yang berbicara atas nama Imam Gaib. Secara menakutkan, para ulama mempunyai hubungan kuat di antara para petani dan di antara para pedagang yang membentuk kelas menengah perkotaan. Oleh karena itu raja-raja Safawi mendapati diri mereka menghadapi sebuah pilihan Hobson. Jika mereka meminta persetujuan dari para ulama berarti mereka telah memberikan otoritas tertinggi kepada ayatullah, jika mereka menekankan otoritas diri mereka sendiri sebagai yang tertinggi, mereka harus mengesampingkan persetujuan para ulama dan dengan demikian mereka memerintah tanpa legitimasi rakyat.

Mereka memilih yang terakhir; tetapi raja yang tidak memiliki legitimasi memerlukan beberapa sumber daya lain untuk memberi mereka otoritas, dan apa yang bisa dimanfaatkan Safawi? Mereka tidak punya apa-apa kecuali tentara—dan pada saat ini tentara mereka dipersenjatai dan dilatih serta “dinasihati” oleh para ahli militer Eropa. Singkatnya, Persia akhirnya berpaling kepada Kristen Eropa untuk membantu raja-raja Safawi mengatasi para ulama muslim yang berhubungan erat dengan massa: jelas merupakan rumus untuk bikin masalah.

Menjelang akhir abad ke-18, perebutan penerus takhta bertambah ganas. Faksi-faksi yang bertanding mulai merekrut lebih banyak konsultan militer Eropa dan mengimpor lebih banyak senjata Eropa untuk mengungguli saingan mereka. Tiba-tiba suatu waktu ketika perebutan itu gagal menghasilkan pemenang kekuasaan tunggal. Pesaing yang berbeda menguasai wilayah yang berbeda. Dan dengan terpecah-belahnya Persia, provinsi-provinsi Sunni memisahkan diri dari kerajaan itu, dan tetangga-tetangga Sunni seperti Afghan dan Uzbek ikut masuk ke kerajaan untuk melampiaskan malapetaka yang mengerikan.

Ketika kepulan debu itu mengendap, Safawi telah lenyap. Di tempatnya, berdiri sebuah kerajaan keluarga baru. Secara nominal, dinasti yang bernama Qajar ini memerintah negara Iran yang sudah menyusut selama 131 tahun. (Itu masih “Persia” bagi Eropa, tetapi penduduk setempat pada umumnya menyebut negara itu Iran pada saat ini, meskipun pergantian nama itu tidak terjadi pada waktu tertentu: kedua nama sudah ada sejak zaman kuno.) Di bawah raja-raja Qajar, tren yang mengganggu dari masa Safawi berubah menjadi hal lumrah yang dapat diterima. Tentara nasional penuh dengan penasihat dan pejabat dari Eropa. Para ulama secara kronis bertengangan dengan takhta. Karena membenci pengaruh asing di

istana, para ulama ini menempatkan diri sebagai penjaga budaya Islam tradisional, yang masih dekat dengan kelas bawah dan menengah. Raja-rajanya pada umumnya malas, tamak, pi-cik, dan lemah. Orang Eropa menarik tali kekang yang membuat boneka ini tersentak dan mencicit dalam cara yang sangat menyerupai manusia hidup.

Eropa tak pernah menjajah Persia, tidak pernah membuat upaya perang bersama-sama terhadapnya. Mereka hanya datang untuk menjual, untuk membeli, untuk bekerja, untuk “membantu”. Tapi mereka ada di sana ketika segalanya runtuh. Dan seperti virus oportunistik yang mengintai di dalam tubuh tanpa diketahui namun berkembang menjadi penyakit ketika sistem kekebalan tubuh rusak, orang-orang Eropa mengalir ke dalam setiap celah yang terbuka di dalam masyarakat yang terburai itu, tumbuh semakin kuat ketika retakan itu semakin melebar, sampai akhirnya mereka lah yang memegang komando.

Orang Eropa tidak begitu menyadari bahwa mereka sedang mengambil alih Persia; dan itu sebagiannya karena tidak ada “mereka”. Orang Barat datang ke Persia dari berbagai negara Eropa, dan orang Persia bukan merupakan musuh bagi mereka, melainkan sekadar latar belakang. Musuh, bagi setiap kelompok orang Eropa, adalah kelompok orang Eropa lain. Inggris, Prancis, Rusia, Belanda, dan lain-lain terus bergerak ke dalam kekosongan kekuasaan di Persia bukan untuk menaklukkan Persia namun untuk memblokir orang Eropa lain dari menaklukkan Persia. Persaingan itu akhirnya bermuara pada Rusia versus Britania Raya, dan untuk memahami kompetisi ini, seseorang harus memperhitungkan peristiwa-peristiwa bergerimuruh yang terjadi lebih ke timur, yang terakhir dari ketiga kesultanan besar Islam, negeri para Moghuls.

Di kekaisaran Moghul kontradiksi inti selalu antara Hindu versus Muslim. Akbar yang Agung telah menemukan semacam akomodasi, tapi cicit buyutnya Aurangzeb membalik semua kebijakannya, menegakkan Islam ortodoks secara kaku, memulihkan diskriminasi terhadap orang Hindu, menggilas kelompok-kelompok keagamaan yang lebih kecil seperti Sikh, dan secara umum menggantikan toleransi dengan penindasan. Namun, Anda boleh mengatakan saja apa yang Anda ingin-kan tentang fanatisme sempit pria itu, Aurangzeb adalah seorang berbakat besar, jadi dia tidak hanya menyatukan kerajaan itu, tetapi juga memperluasnya. Akan tetapi, dia tidak henti-nya menabur perselisihan dan ketegangan yang nantinya me-ledak menghancurkan kerajaan itu segera setelah seorang pe-nguna yang kurang mampu mengambil alihnya.

Penguasa yang kurang mampu ini adalah penerus berikutnya persis setelah Aurangzeb—dan yang berikutnya setelah dia dan yang berikutnya setelah itu dan seterusnya ke bawah. Da-lam dua ratus tahun pertama, kerajaan Moghul hanya memi-iliki enam kaisar; dalam lima puluh tahun berikutnya ada de-lapan. Dari enam yang pertama enam, lima adalah para genius dalam sejarah dunia; dari delapan terakhir, semuanya cebol.

Selama lima puluh tahun era para cebol itu, raja-raja Hin-du yang disebut Marathas muncul lagi di selatan. Sikh men-jadi kekuatan militan. Nawab, gubernur provinsi-provinsi Muslim, mulai mengabaikan perintah dari ibukota dan me-merintah sebagai pangeran independen. Bahkan, India pecah menjadi negara-negara yang lebih kecil dan masing-masing ne-gara berubah menjadi kekacauan ketika bentrokan pecah an-tara Hindu dan Muslim dan lain-lain, membuat hidup men-jadi tidak pasti bagi semuanya.

Sepanjang perpecahan ini, orang Portugis, Belanda, Pran-cis, dan Inggris bergantayangan di pinggiran, menjalankan bis-

nis dari pos perdagangan mereka di sepanjang pantai. Pada awalnya orang Portugis mendominasi perdagangan ini. Kemudian Belanda menyikut mereka, mendirikan benteng-benteng dan pos perdagangan baik di Asia Tenggara maupun Persia, lalu mengalahkan Portugis di laut dengan kapal-kapal yang lebih baik dan senjata yang lebih besar. Kemudian orang Prancis datang dan mendirikan pertahanan mereka sendiri, begitu juga dengan orang Inggris, yang membangun sebuah benteng di Madras pada 1639, memperoleh Bombay (sekarang disebut Mumbai) tak lama kemudian, ketika raja mereka menikah dengan seorang putri Portugis (Bombay ikut bersamanya sebagai bagian dari mas kawinnya) dan kemudian menanamkan sebuah koloni di Teluk Benggala, yang berkembang menjadi Calcutta.

Orang-orang Eropa yang datang ke Asia Timur pada era ini mewakili sesuatu yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah dunia. Mereka bukan jenderal atau tentara, mereka tidak datang sebagai utusan raja, mereka tidak mewakili pemerintah. Mereka adalah para karyawan perusahaan swasta, tetapi dari jenis perusahaan baru: perusahaan-perusahaan pemegang saham gabungan atau, seperti sebutan kita sekarang untuk mereka, korporasi.

Perusahaan pertama yang seperti itu lahir pada 1553, ketika empat puluh pedagang Inggris berpatungan membayar 25 pound masing-masing untuk membiayai sebuah penelusuran rute laut ke India. Ekspedisi yang mereka danai menemukan Moskow bukannya India (jangan tanya), tetapi membawa pulang keuntungan yang menggiurkan dan ketika berita ini menyebar, orang lain berteriak-teriak ingin ikut dalam "Perusahaan Rusia". Mereka yang ikut urun biaya mendapatkan potongan kertas yang menyatakan mereka berhak atas beberapa bagian keuntungan yang diterima perusahaan patungan

itu di masa depan, slip kertas itu bisa mereka jual kepada para spekulator jika mereka mau (dan dengan demikian lahirlah institusi pasar saham).

Sekitar 1600, tiga versi nasional raksasa dari perusahaan pertama itu diciptakan di Eropa: yakni “East India Company” milik Inggris, Belanda, dan Prancis. Masing-masing adalah perusahaan perseroan terbatas dengan pemegang saham swasta. Masing-masing didirikan untuk satu tujuan meraup keuntungan dari perdagangan di Asia Timur demi memperkaya para pemegang saham. Masing-masing dijalankan oleh dewan direksi. Masing-masing disahkan oleh pemerintah nasional, dan pada setiap kasus pemerintah yang bersangkutan memberi perusahaan monopoli nasional untuk berbisnis di Islam timur. Oleh karena itu, entitas yang sebenarnya berebut keuntungan di Persia, India, dan Asia Tenggara adalah perusahaan-perusahaan ini.

Selama dua abad di India, perusahaan-perusahaan Eropa ini mengubah tekstur ekonomi India dengan cara-cara yang mengingatkan kita pada apa yang terjadi di dunia Utsmani. Di Bengal, di mana Inggris mendepak keluar semua orang Eropa lain, East India Company cukup banyak menghancurkan industri kerajinan Bengal, tapi hampir tidak menyadari dirinya melakukan hal itu. Perusahaan tersebut hanya membeli banyak bahan baku dengan harga yang sangat bagus. Orang-orang menemukan lebih banyak keuntungan dalam menjual bahan baku ke Inggris daripada menggunakan bahan-bahan itu untuk membuat barang-barang mereka sendiri. Ketika ekonomi pribumi bangkrut, pribumi Bengal menjadi semakin tergantung pada Inggris dan akhirnya tunduk kepada mereka.

Ketika perusahaan itu pertama kali tiba di India, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan bantuan dari kaisar Moghul, tetapi ketika kesultanan ambruk, dukungan pemerintah

pusat menjadi semakin kurang penting. Orang Eropa mulai menyadari bahwa mereka sebaiknya menyesuaikan diri dengan berbagai penguasa lokal yang sedang naik. Tetapi mereka harus memilih yang tepat di antara ini, karena sebagian ternyata menjadi pecundang dan tergilas habis. Salah menebak tentang politik internal anak benua itu akan merugikan uang perusahaan. Karena itu, sangat besar godaannya untuk menghapuskan tebak-tebakan itu dan mencoba mengontrol hasil pertarungan kekuasaan lokal. Untuk tujuan ini, perusahaan-perusahaan itu membawa masuk pasukan swasta untuk membantu sekutu-sekutu mereka. Di sini, seperti di Persia, musuh, untuk setiap kelompok orang Eropa bukanlah penduduk setempat melainkan orang Eropa lainnya. Dalam mendukung sekutu India mereka, perusahaan-perusahaan Eropa itu benar-benar melancarkan perang perpanjangan tangan (*proxy war*) melawan satu sama lain. Portugis kalah di awal, berikutnya Belanda dilepaskan (dari India, setidaknya—mereka tetap dominan di Asia Tenggara) dan perebutan atas India akhirnya tinggal antara Inggris versus Prancis.

Secara kebetulan, Prancis dan Inggris juga para finalis dalam perebutan atas Amerika Utara, yang berjarak separuh dunia jauhnya. Di sana, suatu pertempuran antara beberapa lusin orang Eropa mengawali rantai peristiwa yang akhirnya membuat semua India menjadi koloni Inggris. Ini dimulai pada musim semi 1754, ketika seorang mayor angkatan darat Inggris bernama George Washington memimpin rombongan survei ke Sungai Ohio dan kebetulan berpapasan dengan rombongan kepanduan Perancis. Tembakan dilepaskan, satu orang Virginia dan sepuluh orang Prancis tewas, kemudian konflik global meletus antara Britania Raya dan Prancis, dan sebagian besar kekuatan Eropa lainnya ikut masuk dengan cepat. Di Amerika Utara, konflik itu disebut Perang Prancis dan Indi-

an, di Eropa Perang Tujuh Tahun, dan di India Perang Carnatic Ketiga.³

Sesuai namanya, orang Eropa yang bersaing di India sebelumnya telah turun dalam dua perang *proxy* di wilayah Carnatic, sebelah utara dari Madras zaman modern, masing-masing berusaha mendudukkan sekutu mereka di singgasana kecil. Semua pertempuran itu dilakukan oleh East India Company Inggris dan Prancis. Pada 1756, nawab Bengal, Siraj al-Dawlah, menyerbu benteng Inggris di Kalkuta. Pada malam bulan Juni yang gerah, seseorang (bukan nawab; dia tidak tahu apa-apa tentang itu) mengurung 64 warga negara Inggris di sebuah sel penjara bawah tanah yang pengap. “Seseorang” seharusnya menuntaskan mereka malam itu juga dan mengirim mereka pulang, tapi sinyal-sinyal dilanggar dan para tahanan itu dibiarakan di ruang bawah tanah untuk semalam. Pada pagi hari, 43 dari mereka mati.

Laporan dengan segera sampai ke Inggris. Pers menggilas. Mereka menjuluki penjara nawab “lubang hitam Kalkuta”. Dalam setiap kisah yang diceritakan kembali, ukuran sel menyusut dan jumlah tahanan membengkak, akhirnya mencapai 146, sementara jumlah korban meninggal meningkat menjadi 123. Kisah itu membuat murka publik Inggris. Di India, mantan kerani perusahaan bernama Robert Clive, sekarang menjadi kapten di tentara swasta perusahaan, bergerak ke Kalkuta untuk melakukan balas dendam. Dia menggulingkan nawab, dan menempatkan paman nawab itu sebagai gantinya. (Yang disebut pertempuran Plassey, penyebab perubahan ini, adalah peristiwa penyuapan oleh Clive kepada para pengawal nawab agar pulang dan kemudian menangkap dan mengeksekusi nawab yang ditinggalkan.)

Bahkan pada saat itu, Inggris tidak menyebut diri mereka penguasa, bahkan tidak di sepotong provinsi India ini. Seca-

ra resmi, Bengal tetap menjadi milik Moghul dan pemerintahannya tetap pemerintahan Bengali. Clive mengangkat dirinya hanya sebagai pegawai pemerintah provinsi ini, menetapkan gajinya sendiri tiga puluh ribu pound per tahun. East India Company menetapkan dirinya sebagai “penasihat” pemerintah Bengali, tidak lebih. Demi efisiensi, perusahaan memutuskan untuk terus maju dan mengumpulkan pajak atas nama pemerintah Moghul. Dan sekali lagi, demi efisiensi, mereka memutuskan untuk terus maju dan menghabiskan uang sendiri, secara langsung, di tempat yang sama: apa gunanya mengirimnya ke ibukota dan setelah itu akan datang kembali? Oh, dan selanjutnya tentara swasta perusahaan akan menjaga keamanan dan menegakkan hukum dan ketertiban. Tetapi perusahaan bersikeras bahwa sekarang mereka tidak memerintah Bengal: hanya menyediakan layanan yang dibutuhkan dengan biaya tertentu.

Beberapa tahun pertama pemerintahan Inggris berjalan dengan baik di Bengali. Perusahaan menyerahkan administrasi sehari-hari ke tangan penduduk lokal dan terfokus hanya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bisnis. Dalam praktiknya, ini berarti “pemerintah” (yang lemah) bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua masalah sementara perusahaan (yang kuat) berhak menuai seluruh keuntungan tapi lepas dari tanggung jawab atas kesejahteraan rakyat; toh ia memang bukan pemerintah. Pejabat perusahaan yang tamak mengisap darah rakyat Bengal sampai kering, tetapi mereka yang mengeluh dirujuk kepada “pemerintah”. Penjarahan provinsi itu mengakibatkan bencana kelaparan yang menewaskan sekitar sepertiga dari penduduk hanya dalam waktu dua tahun—kita berbicara tentang sekitar sepuluh juta orang yang kelaparan di sini.⁴ Akan tetapi, kelaparan itu merusak kepen-

tingan perusahaan juga, sebagaimana parasit jadi menderita tatkala tanaman tempat ia menempel menjadi layu.

Pada titik ini, pemerintah Inggris memutuskan untuk melangkah masuk. Parlemen mengangkat seorang gubernur jenderal untuk India, menempatkan East India Company di bawah kendalinya, dan mengirim pasukan ke anak benua. Selama ratusan tahun selanjutnya, ada *dua* tentara Inggris di India: yang disebut pasukan “perusahaan John” bekerja untuk korporasi dan pasukan “perusahaan Ratu” yang bekerja untuk kerajaan Inggris. Akan tetapi perlu dicatat bahwa hanya para perwiranya yang orang Eropa. Tentara yang mengangkut senapan dan mengambil peluru direkrut dari warga setempat atau yang dikenal dengan sebutan *sepahi*.

Di Bengal, Clive menjadi preseden yang segera akan diulang di banyak negara lain. Ia menetapkan bahwa Inggris memiliki kekuatan dan hak untuk mengangkat dan melengserkan penguasa pada setiap bagian dari India di mana East India Company memiliki kepentingan bisnis. Setelah 1763, itu adalah setiap bagian dari India, karena Prancis kalah dalam Perang Tujuh Tahun dan harus meninggalkan anak benua.

Inggris segera menetapkan bahwa setiap kali seorang penguasa India meninggal tanpa seorang pewaris laki-laki, mahkota Inggris yang akan mewarisi wilayahnya. Dengan cara ini, Britania Raya secara bertahap mengambil kendali langsung dari banyak negara bagian. Di tempat lain, ia memasang perpanjangan tangan yang memerintah sesuai dengan keinginan dan kepentingan Inggris. India menjadi gabungan negara-negara bagian diperintah secara langsung atau tidak langsung oleh Inggris, East India Company secara bertahap muncul sebagai puncak kekuasaan di anak benua dan penerus sejati dari Moghul.

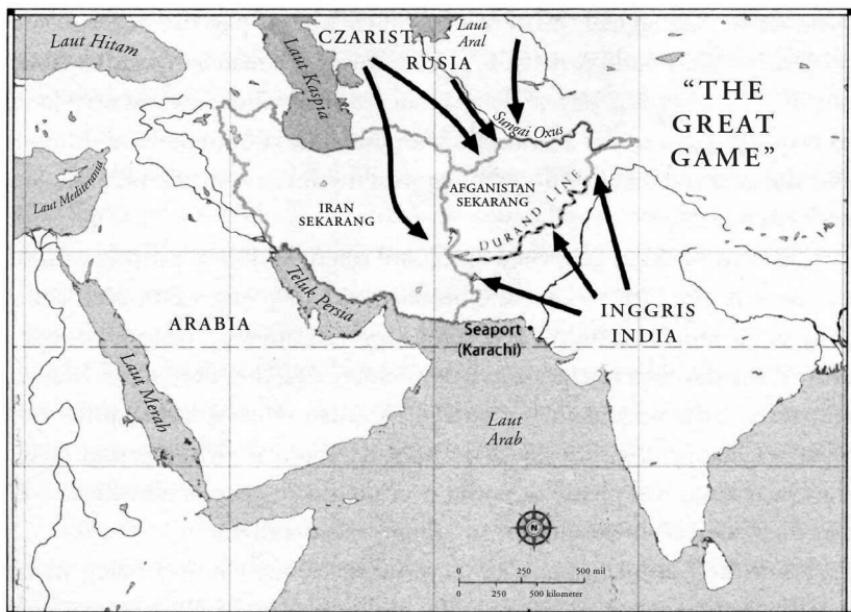
Ketika bangsa Turki menaklukkan Konstantinopel, mereka membenamkan Kristen Ortodoks ke dalam krisis. Konstantinopel selama ini merupakan “Roma Baru” dan jantung dunia Kristen (Ortodoks). Tanpa jantung, bagaimana mungkin iman hidup? Grand Duke Moskow melangkah ke dalam perpecahan itu. Pria ini, Ivan Ketiga, menyatakan ibukotanya sebagai “Roma Ketiga”, jantung baru Kristen Ortodoks. Cucunya Ivan si Bengis mengambil gelar Kaisar, sehingga mengklaim tradisi kekaisaran Roma kuno. (Di Rusia, tentu saja, gelarnya adalah “tsar”). Antara 1682 dan 1725, salah satu tsar, Peter Agung, membangun tentara yang tangguh dan mulai mengukir sebuah kerajaan di timur Moskow. Pada 1762, ketika Catherine Agung dari Dinasti Romanoff berkuasa, kekaisaran ini meluas sampai melampaui Laut Kaspia, bahkan lebih jauh dari Pegunungan Ural, ke pelosok Siberia, membentang di seluruh wilayah utara India, Persia, Mesopotamia, dan Asia Kecil.

Catherine segera mengirim pemberitahuan bahwa Rusia tidak hanya akan mendesak ke timur; mungkin juga mendorong ke selatan. Tentara Catherine melawan Dinasti Utsmani dalam upaya merebut pantai Laut Hitam dan mengusir orang Turki keluar dari Eropa. Melawan Utsmani tidak menjadi masalah, tapi Inggris tidak bisa membiarkan Rusia masuk ke selatan ke dalam Persia atau lebih buruk lagi, turun ke pegunungan yang dihuni suku-suku Afghan, karena itu akan menempatkan Rusia dalam jarak selemparan dari permata di mahkota Inggris. Pada kenyataannya, selama berabad-abad pegunungan Hindu Kush dan dataran tinggi Persia telah menjadi panggung penaklukan India. Para pemimpin Inggris memutuskan bahwa mereka harus menghalangi kemajuan Rusia di mana pun sepanjang garis depan ini. Dengan demikian dimulailah Permainan Besar (*The Great Game*).

“The Great Game” adalah istilah yang diciptakan oleh novelis Inggris Rudyard Kipling bagi perjuangan antara Britania Raya dan Rusia untuk mengontrol wilayah yang membentang antara Kekaisaran Rusia di utara dan Kerajaan Inggris di selatan. Semua yang dulunya Safawi Persia, semua yang sekarang Afghanistan, sebagian besar dari apa yang sekarang Pakistan, dan seluruh wilayah yang tercakup dalam bekas republik Soviet Turkmenistan, Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan—semua itu adalah arena tempat “dimainkannya” Permainan Besar tersebut.

Tentu saja itu bukan benar-benar sebuah permainan, dan “bermain” adalah sebuah ironi. Tapi itu pun bukan benar-benar perang. Kadang-kadang pertempuran pecah, dan terjadi beberapa pembantaian, kekejaman di sana-sini, tetapi Permainan Besar itu sebagian besar terdiri atas perencanaan, pemaksaan, persekongkolan, manuver, manipulasi, berpolitik, penyuapan, dan penyelewengan orang-orang di daerah tersebut. Musuh-musuhnya adalah dua kekuatan besar Eropa, dan orang-orang yang tinggal di negeri tersebut, hampir semua dari mereka muslim, mereka hanyalah bidak catur, biji permainan.

Di Iran, raja-raja Qajar menyimpan harapan akan memberdayakan kembali negara mereka dengan mengimpor teknologi dan *know-how* Eropa. Tapi dari siapa seharusnya mereka mendapatkan itu? Mereka punya banyak pilihan orang Eropa! Utusan-utusan Rusia dengan penuh semangat menekan di sini, utusan dan pengusaha Inggris menekan di sana. Prancis, Jerman, Swedia, dan lain-lain juga ada di sana. Qajar tidak memiliki banyak kekuasaan dalam melawan Eropa, yang memiliki mereka dengan sepenuhnya. Mereka mungkin punya sedikit kemerdekaan dengan saling mengadu domba satu kelompok orang Eropa dengan yang lain, tetapi raja-raja Iran



“THE GREAT GAME”

melihat peluang yang berbeda di sini, peluang untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan menjual kontrak monopoli kepada Eropa dan mengantongi uang sogokan. Pada dasarnya, mereka melelang ekonomi mereka kepada pihak asing.

Salah satu konsesi yang agak berani memberi warga negara Inggris kelahiran Jerman, Baron Julius de Reuters hak eksklusif untuk membangun jalur trem dan rel kereta api di seluruh Iran, hak eksklusif untuk menambang mineral dan menebangi hutan-hutannya, dan hak untuk membangun dan mengoperasikan bank nasional negara itu. Dia mendapatkan ini dengan imbal balik pembayaran tunai kepada Shah dan janji pembayaran royalti kecil di masa depan ke kas nasional. Badai oposisi meletus, yang mungkin tidak akan menimbulkan perbedaan apa-apa andai Rusia tidak ikut berbaris bersama oposisi ini karena alasan-alasannya sendiri. Di bawah tekanan ini, Shah melemah dan membatalkan kesepakatan tersebut. Akan teta-

pi, dengan syarat-syarat kontrak yang telah ia tanda tangani, Iran kini harus membayar Baron Reuters denda sebesar 40 ribu pound. Untungnya (untuk Shah), denda ini tidak dibayar dari saku pribadinya tapi dari perpendaharaan Iran. Dengan demikian, negara (dan para pembayar pajaknya) harus membayar seorang penguasa Inggris jumlah yang sangat besar untuk tidak membangun apa-apa—and perjanjian itu tetap menyisakan baginya kepemilikan lebih dari lima puluh persen saham-berhak suara (*controlling interest*) pada bank nasional Iran yang baru.⁵

Hal semacam ini terjadi lagi dan lagi, setiap kesepakatan menempatkan uang tunai di saku raja yang korup dan saudara-saudaranya dan memberi sebuah perusahaan atau pemerintah Eropa kontrol atas beberapa aspek perekonomian atau lainnya di Iran. Jika kesepakatan itu dibatalkan sebagaimana yang kadang-kadang terjadi, itu selalu membebani pembayar pajak Iran sejumlah besar dalam bentuk denda. Warga Iran tahu persis apa yang sedang terjadi, tapi tidak bisa melakukan apa-apa tentang hal itu. Karena mereka lemah, para raja Qajar punya banyak kuasa atas rakyat mereka sendiri: mereka masih bisa memenjarakan, menyiksa, mengeksekusi rakyat mereka.

Namun, dari sudut pandang Eropa, negara yang sedang diiris dan dipotong dadu lalu dimakan itu hanyalah jarahan: pertanyaan besarnya adalah negara Eropa mana akan memakan dan yang pada akhirnya mendapat keuntungan strategis bagi eksploitasi lebih lanjut. Karena kedua musuh utama cukup berimbang, Inggris dan Rusia akhirnya membagi Iran ke dalam zona-zona pengaruh, dengan Rusia memegang hak untuk mendominasi dan menjarah di utara sementara Britania Raya hak untuk melakukan hal yang sama di selatan. Perjanjian ini kurang lebih mengukuhkan perbatasan utara dan selatan negara itu dan menandai sebuah garis yang sebelah timur-

nya lepas dari semua pertaruhan, sebuah garis yang menjadi perbatasan Iran dengan Afghanistan.

Sementara itu, Permainan Besar sedang digulirkan di wilayah liar sebelah timur itu juga, pegunungan Hindu Kush dan dataran utaranya. Di sini, pada awal abad kedelapan belas, seorang pemimpin suku bernama Ahmad Shah Baba telah menyatukan suku-suku Afghan yang kacau dan mencipta salah satu dari kerajaan luas yang secara periodik menyebar ke India. Namun, kekaisaran Ahmad Shah adalah yang terakhir di antara ini, karena penerusnya harus berhadapan dengan realitas baru: dua kekuatan imperialis Eropa yang perkasa meneckan dari utara dan selatan. Rusia terus mengirim mata-mata dan agen ke dalam wilayah Afghanistan untuk menekan aliansi dengan raja atau dengan salah satu kepala suku saingan yang mungkin menggulingkannya. Inggris melakukan hal yang sama.

Dua kali, Britania Raya menyerang dan mencoba menduduki Afganistan, dalam upaya untuk memblokir Rusia, namun setiap kali pula Afghan berhasil mengusir Inggris mundur. Perang Anglo-Afghan pertama berakhir pada 1841 dengan Afghan membantai seluruh komunitas Inggris dan tentaranya saat mencoba melarikan diri dari negara itu. (Namun, seorang tentara Inggris kembali sebentar untuk membakar Grand Bazaar di Kabul dan memanggang semua orang di dalamnya.).

Inggris masih menjilati luka-luka yang mereka derita dari invasi pertama mereka ke Afghanistan ketika sebuah kebakaran meletus di India. Itu dimulai pada 1857 dengan pemberontakan di antara para prajurit infanteri yang dikenal sebagai sepahi. Perwira Inggris telah memerintahkan orang-orang ini untuk melumuri peluru mereka dengan campuran lemak sapi dan lemak babi, dan perintah itu tidak diikuti dengan baik. Mayoritas sepahi adalah Hindu atau muslim. Bagi orang

Hindu, sapi itu suci sehingga mengoles peluru dengan lemak sapi terasa seperti penghujatan. Bagi kaum muslim, babi adalah binatang najis, dan mengoles peluru dengan lemaknya terasa menjijikkan.

Suatu hari, seluruh resimen sepahi menolak untuk mengisi senjata mereka. Petugas yang bertanggung jawab mengambil tindakan tegas: ia mengurung semua mereka di penjara, yang mengakibatkan kerusuhan meledak di seluruh penjuru kota. Tampaknya, tak pernah terpikir oleh Inggris bahwa mengeluarkan peluru yang diolesi lemak dari sapi dan babi mungkin menyinggung sepahi mereka. Ketidakpekaan ini mencerminkan jurang budaya antara para perwira Inggris dan prajurit mereka, sebuah jurang yang belum ada sebelum kedatangan bangsa Eropa, walaupun pasukan India seringkali terdiri dari berbagai etnis dan kelompok agama digabungkan bersama-sama, muslim Turki bertempur bersama muslim Persia dan Hindu yang berbahasa hindi dan lain-lain. Kelompok-kelompok ini kadang bertengkar dan meradang yang satu sama lain, tetapi masing-masing saling mengenal siapa yang lain: mereka berinteraksi. Di kamp-kamp militer Moghul, bahasa mereka bercampur menjadi bahasa Urdu, satu bahasa baru yang berasal dari Hindi, Persia, dan Turki (Urdu secara harfiah berarti sesuatu seperti “gaya bicara kamp-prajurit” dalam bahasa Turki). Di tentara India yang dipimpin Inggris, tidak muncul bahasa yang baru. Bahasa Inggris tidak berbaur dengan salah satu bahasa lokal karena perwira Inggris dan anak buah mereka bergerak dalam strata terpisah.

Dengan kejanggalan peluru-berlemak itu, Inggris mencapai tujuan yang luput diraih Akbar Agung: mereka mempersatukan umat Islam dan Hindu. Pemberontakan sepahi meluas menjadi Pemberontakan Besar India (Great Indian Mutiny) 1857-1858, di mana dalam pemberontakan tersebut baik Hin-

du maupun muslim menyerang permukiman Inggris di seluruh India. Aktivis muslim menyebut pemberontakan itu jihad, dan serangan-serangan mereka yang terorganisasi dengan baik menyiratkan bahwa isu peluru-berlemak itu hanyalah sebuah pemicu: banyak persiapan yang telah dilakukan untuk pemberontakan itu.

Banyak persiapan namun masih belum cukup, karena pasukan Inggris menggilas pemberontakan itu dengan cepat dan kemudian mereka sendiri mengamuk, menjarah kota di India selama sekitar satu bulan, menyeret penduduk setempat yang ketakutan keluar dari rumah-rumah mereka dan membantai mereka di jalanan. Dalam setidaknya satu kasus, mereka menjerjerkan tahanan pribumi di sepanjang sebuah lubang dan menembaki mereka bersepuluh-sepuluh dalam satu kelompok sehingga ketika mereka mati mereka akan langsung jatuh ke dalam lubang, yang membuat penguburan mereka menjadi lebih mudah.⁶ Sejarawan Inggris Sir Charles Crosthwaite menggambarkan serangan yang berjaya itu sebagai *Illiad* Inggris, menyebutnya sebagai “Epic of the Race”.

Setelah pemberontakan itu benar-benar dipadamkan, Britania meninggalkan semua kepura-puraan, mengirim raja Moghul terakhir ke pembuangan, dan mengubah status East India Company menjadi perusahaan swasta. Mahkota mengambil alih India secara langsung. Periode sembilan puluh tahun pemerintahan langsung oleh Inggris yang menyusulnya disebut “Raj”.

Para pemimpin Inggris menganggap India sebagai “permatanya di mahkota Ratu Victoria” dan mengawalnya dengan jauh lebih ketat daripada sebelumnya. Pada 1878, tatkala mendeksi minat baru Rusia pada Afghanistan, mereka mencoba menduduki Kabul lagi. Namun, sekali lagi mereka salah perhitungan tentang kesulitan menduduki wilayah pegunungan

yang dihuni oleh begitu banyak suku yang saling bermusuhan dan bertentangan satu sama lain. Bukan karena wilayah itu sulit untuk “ditaklukkan”, dalam pemahaman Eropa atas istilah penaklukan. Britania Raya dengan mudah berbaris ke dalam ibukotanya, menempatkan calonnya sendiri yang telah memenuhi persyaratan di atas takhta, dan mengangkat seorang “utusan” untuk mengarahkannya. Dalam kebanyakan konteks, ini tentu disebut penaklukan. Tapi Inggris menemukan bahwa membelokkan para pemimpin Afghanistan agar mengikuti kehendak mereka tidak memberi banyak kebaikan. Para pemimpin yang mereka tekuk akan menjadi patah di tangan mereka dan berakhir sebagai tanggungan mereka, bukan alat mereka, sedangkan orang-orang suku yang seharusnya mereka kuasai justru beroperasi di perbukitan sebagai gerilyawan tanpa pemimpin. Perang Anglo-Afghan Kedua beralih buruk ketika utusan Inggris Cavagnari tewas dan pertempuran kota yang ganas meletus; pada akhirnya Inggris dipaksa untuk kembali ke anak benua lagi.

Sebagai akibat dari Perang Anglo-Afghan kedua ini, Rusia dan Inggris memutuskan bahwa wilayah yang dikuasai suku-suku Afghan terlalu mahal untuk diduduki dan setuju untuk menjadikan seluruh tempat itu zona penyangga di antara kerajaan-kerajaan mereka: Rusia akan tidak datang ke selatan Sungai Oxus, jika Inggris setuju untuk tidak mendorong ke utara garis arbitrer di padang pasir yang ditarik oleh diplomat Inggris Mortimer Durand. Wilayah antara garis-garis ini menjadi milik Afghanistan. Raja-raja Afghanistan, yang mungkin telah melakukan penaklukkan yang meluas di masa lalu, saat ini berfokus pada penaklukan yang mendalam—menaklukkan setiap suku, setiap lembah kecil, hingga tanah tak bertuan ini secara bertahap berada di bawah kendali pemerintah pusat yang berkantor pusat di Kabul.

Tapi tentu saja, Rusia tidak pernah benar-benar meninggalkan harapan untuk merangsek turun ke pelabuhan di perairan hangat di Samudera Hindia; dan Inggris tidak pernah menanggalkan kecurigaan mereka pada niat Rusia; sehingga “Permainan Besar” itu pun berlanjut.

Di sebelah barat Permainan Besar, tergelar drama lain sepanjang abad ke-19; perpanjangan lain politik yang dimainkan Eropa di dunia muslim. Di sini, pemain-pemain utamanya adalah Britania Raya dan Prancis dan biji permainan yang mereka perebutkan adalah provinsi-provinsi dari Kekaisaran Utsmani yang sedang runtuh. Bagi orang Eropa, inti ceritanya adalah perebutan kekuasaan di Eropa antara negara-negara maju di sana. Apa yang terjadi di Mesopotamia, Syam, Mesir, dan seluruh Afrika Utara adalah drama lebih besar dari bagian timur yang relatif tidak penting—hanya ... “pertanyaan Timur”.

Pertanyaan Timur memperoleh urgensi tertentu menyusul Revolusi Prancis, sebuah revolusi yang menakutkan semua keluarga kerajaan Eropa, karena ide-idenya menyangkal legitimasi mereka semua. Oleh karena itu, kerajaan-kerajaan bersatu untuk menumpas kaum revolusioner. Mereka mengira ini akan mudah karena revolusi itu telah melemparkan Prancis ke dalam kekacauan sedemikian, tetapi mengagetkan semua pihak terkait, kaum revolusioner Prancis sama sulitnya untuk ditaklukkan seperti sarang lebah marah.

Untuk membuat keadaan menjadi lebih buruk, dari revolusi itu muncullah Napoleon Bonaparte, yang kepemimpinannya langsung melejitkan Prancis menjadi kekuatan penakluk dunia. Britania Raya memimpin pasukan gabungan untuk melawan Napoleon, dan salah satu episode pertarungan antara kedua belah pihak terjadi di Mesir.

Sejarah Barat melaporkan bahwa Napoleon pergi ke Mesir pada 1798 dengan tiga puluh empat ribu tentara, Lord Nelson mengikutinya ke sana, Prancis kalah dalam pertempuran angkatan laut dari Inggris di Sungai Nil, Napoleon meninggalkan pasukannya dan menyelinap pulang ke negerinya untuk melakukannya kudeta yang membuatnya satu-satunya penguasa Prancis dan lebih kuat dibanding semua yang pernah ada; dan perang terus berlanjut.

Tapi, bagaimana dengan orang-orang Mesir? Siapakah mereka? Bagian apa yang mereka mainkan? Apakah mereka menyambut Napoleon? Menolongnya? Apakah dia harus menaklukkan mereka? Apakah mereka memainkan bagian dalam pertempuran antara Prancis dan Britania? Kepada siapa mereka berpihak? Apa yang terjadi setelah orang-orang Eropa pergi? Sejarah Barat tidak banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, berfokus terutama pada benturan Britania dan Prancis. Hampir seolah-olah orang Mesir tidak ada.

Tapi tentu saja mereka *ada* di sana. Ketika Napoleon tiba, Mesir secara nominal masih sebuah provinsi dari Kerajaan Utsmani. Namun, Napoleon mengadang pasukan utama Mesir di bawah bayang-bayang piramida dan menghancurkan mereka dalam waktu kurang dari satu hari! Semua sisanya disapu bersih sampai Inggris tiba, di mana setelah itu pertempuran yang sebenarnya pun dimulai—and itu adalah antara orang-orang Eropa. Armada Inggris menenggelamkan sebagian besar kapal-kapal Napoleon di Sungai Nil. Ia duduk sebagai “penguasa” Mesir selama setahun, tetapi wabah melanda pasukannya dan ketertiban hancur di dalam negeri yang ia perintah saat pemberontak menyerang penguasa lokal alih-alih tentara Prancis. Inggris mengirim masuk ekspedisi tambahan dan menyakinkan orang Turki untuk menyerang Mesir juga. Napoleon menanggapi dengan menyapu ke dalam Suriah dan memban-

tai ribuan orang di kota Jaffa. Akhirnya ia kembali ke Eropa, tetapi Mesir dalam keadaan berantakan pada saat itu. Seorang perwira tentara Utsmani segera mengambil keuntungan dari kekacauan tersebut untuk merebut kekuasaan. Pria ini adalah Muhammad Ali, seorang Turki yang lahir di Albania, menyatakan dirinya "gubernur" Mesir, seolah-olah ia bertindak atas nama sultan di Istanbul. Namun, semua orang tahu bahwa dia bukan gubernur, tetapi sebuah kekuatan independen, seorang raja baru yang tidak bisa ditolak siapa pun.

Muhammad Ali melihat betapa mudahnya Napoleon me-langkah masuk ke Mesir, dan dia terkesan. Dia memutuskan lebih baik dia membawa Mesir sejalan dengan apa pun yang dilakukan Eropa dan terutama Prancis sehingga tidak ada Napoleon baru dan tidak ada Lord Nelson baru yang bisa menyerbu masuk seperti segerombolan geng preman dan memperlakukan Mesir seperti murid taman kanak-kanak.

Tapi apakah rahasia Napoleon? Baiklah, Ali tahu bahwa Napoleon telah melucuti kekuasaan rohaniwan Prancis, menutup sekolah-sekolah gereja, dan membangun sistem sekolah sekuler untuk menggantikannya. Muhammad Ali memutuskan untuk melakukan hal yang sama di Mesir. Dia memotong dana negara untuk para ulama. Dia memotong dana untuk yayasan amal, sekolah-sekolah agama, dan masjid. Dia memerintahkan semua yayasan keagamaan untuk membuat sertifikat atas tanah-tanah yang mereka miliki, dan tentu saja mereka tidak dapat melakukan itu, karena kepemilikan mereka sudah berawal sejak awal Abad Pertengahan, tiga atau empat kerajaan yang lalu. Jadi, pemerintahan Ali mengambil alih tanah mereka. Mesir masih memiliki kelas elite mamluk yang sejak lama berperan sebagai petani pajak negara, tapi Ali melihat bahwa di Eropa pajak dikumpulkan negara secara langsung. Sehingga Muhammad Ali mengundang para petani pajak

mamluk terkemuka untuk makan malam lalu membantai mereka. Kemudian dia meluncurkan *crash program* untuk membangun jalan-jalan modern, sekolah modern, dan sejenisnya. Ini semua pendahuluan dari sebuah pola yang akan berulang beberapa kali dalam abad berikutnya.

Semua perkembangan mendadak ini membangkrutkan Mesir, dan Muhammad Ali harus meminjam uang untuk menjaga pemerintahnya tetap berjalan. Dia meminjam dari bankir Eropa, tentu saja, yang bersikeras bahwa penasihat keuangan Eropa harus diizinkan untuk memantau berbagai lembaga pemerintahan Muhammad Ali, hanya untuk mengawasi pekerjaan dan memastikan uang itu tidak disalahgunakan.

Sementara itu, Utsmani semakin cemas melihat Muhammad Ali, yang menyatakan klaim atas Suriah. Mereka sudah terlalu lemah untuk menghadapinya sendirian, sehingga mereka meminta bantuan Inggris. Inggris mengatakan mereka akan turun tangan hanya jika Utsmani bersedia menandatangani perjanjian yang memberi orang Eropa hak istimewa tertentu di atas wilayah Turki. Mereka mengorganisasi sebuah konsorsium negara-negara Eropa untuk ikut dalam perjanjian itu, sebuah koalisi pihak-pihak yang bersedia, katakanlah begitu, dan ketika debu telah mengendap, Muhammad Ali sudah aman dalam batas-batas Mesir, tapi Eropa menjadi pemain kuat di seluruh kawasan Mediterania timur. Sekarang, "pertanyaan Timur" tetap tersisa untuk dijawab, pertanyaan itu adalah: bangsa Eropa yang mana yang akan bertanggung jawab "melindungi" bagian timur Mediterania?

Mesir adalah rebutan paling bernilai, sehingga baik Prancis maupun Inggris bermanis muka pada penguasa di sana. Muhammad Ali secara hukum memantapkan keluarganya sebagai dinasti penguasa Mesir, kekuasaan diturunkan ke anak-anaknya, cucu-cucu, dan seterusnya ke bawah, dan dalam be-

berapa dekade berikutnya, raja-gubernur Mesir ini, *khedives* ini sebagaimana mereka disebut, memberikan konsesi kepada Inggris untuk membangun rel kereta api di Mesir; kemudian membujuk Prancis dengan kontrak yang tinggi untuk membangun terusan Suez; kemudian melipur Inggris yang marah dengan memberi mereka hak untuk membangun dan memiliki bank nasional Mesir, menyimpan semua sogokan dari setiap transaksi untuk mereka sendiri—Anda lihat ke mana semua ini menuju.

Sementara itu, keturunan Muhammad Ali memutuskan masa depan Mesir terletak pada kapas. Pembuatan tekstil adalah usaha pertama yang diindustrialisasi di Eropa, sehingga pasar kapas menjadi rakus, dan Lembah Nil menumbuhkan jenis kapas yang sangat baik. Sekitar tahun 1860, harga kapas di pasar dunia tiba-tiba meroket. *Khedive* saat itu, seorang *playboy* pemboros dari dunia Timur bernama Ismail, menimang-nimang mimpi tentang kekayaan bagi dirinya sendiri dan negaranya. Dia meminjam uang dalam jumlah besar dari bankir Eropa untuk mengindustrialisasi kapas Mesir dalam semalam: dia membeli mesin kapas dan mesin-mesin lainnya dengan menghabiskan biaya besar, uang yang dia pikir bisa dengan mudah dibayar kembali karena Mesir akan menjual kapas untuk selamanya.

Tapi kenaikan harga katun hanya terjadi dalam waktu sekejap lantaran pecahnya Perang Saudara Amerika Serikat, yang mencekik ekspor kapas dari negara bagian selatan di sana dan memaksa pabrik-pabrik tekstil Inggris mencari tempat lain untuk mendapatkan benang. Segera setelah Perang Sipil AS berakhir, harga kapas turun dan Mesir hancur. Sekarang, para bankir dan penasihat keuangan membanjiri negeri ini dengan minat besar. Setiap pejabat pemerintah Mesir memiliki penasihat Eropa sendiri-sendiri. Pertanyaan Timur masih tetap ter-

sisa—baik Prancis maupun Inggris bersiap untuk merebut dominasi total di Mesir.

Namun, Inggris tampaknya memiliki posisi menguntungkan yang membuat Prancis semakin bertekad untuk tidak kehilangan cengkeraman lebih lanjut di barat. Dalam periode pergolakan revolusioner Prancis, dua keluarga Yahudi Aljazair telah menjual gandum senilai 8 juta franc ke Prancis untuk memberi makan tentaranya. Ketika Napoleon jatuh dan Prancis kembali ke monarki, Prancis mengabaikan utang itu. Gubernur Utsmani di provinsi ini bertemu dengan konsul Prancis, Pierre Duval, untuk menuntut penjelasan. Duval mengatakan Prancis tidak mendiskusikan soal uang dengan orang Arab. Gubernur menampar muka Duval dengan ... sebuah pemukul lalat. Betapa sebuah pukulan pada kehormatan Prancis! *L'Affaire de MoucheSwatter* (“urusan pemukul lalat”) itu berhasil masuk ke pers Prancis, dan tak seorang pun tertawa. Semakin banyak penghinaan yang saling dilemparkan dan ketegangan terus meningkat. Bersamaan dengan itu, di Prancis saat itu berlangsung pertarungan antara pendukung monarki dan kaum liberal. Pendukung monarki yang memegang kekuasaan melihat keuntungan politik dalam negeri melalui petualangan militer yang cepat dan berhasil. Napoleon telah membuktikan betapa mudahnya orang Arab bisa dikalahkan di Mesir, dan karenanya, pada 1830, Prancis menyerbu Aljazair.⁷

Upaya itu terbukti cepat dan sukses, seperti yang mungkin diharapkan setiap orang Prancis. Gubernurnya melarikan diri ke Naples, meninggalkan harta bendanya di belakang dan negaranya tanpa pemimpin. Prancis menarik sekitar 100 juta franc keluar dari Aljazair, sekitar setengahnya berhasil sampai ke kas negara Prancis. Sisanya menghilang ke dalam kantong para prajurit dan perwira yang menyerbu negeri itu.

Dengan bubarnya pemerintah, Aljazair mengalami kekosongan kekuasaan, dan Anda tahu bagaimana alam membenci hal-hal seperti itu. Alih-alih mendirikan pemerintahan perwakilan atau boneka, Prancis memutuskan untuk memasukkan Aljazair ke dalam struktur nasionalnya sebagai tiga provinsi baru. Dengan kata lain, Prancis memperlakukan Aljazair bukan sebagai koloni, tetapi sebagai bagian dari Prancis. Sebuah perusahaan “saham gabungan” didirikan untuk menjual tanah kepada warga negara Prancis yang akan berimigrasi ke provinsi baru ini dan membantu “mengembangkan” mereka.

Bahkan di Aljazair, tempat Prancis melakukan penyerbuan habis-habisan, orang-orang asing membanjir masuk sebagai imigran tidak berperang melawan penduduk asli. Mereka hanya membeli 80 persen tanah, dengan jujur dan adil, dan mendirikan sebuah ekonomi baru yang tidak bersaing dengan ekonomi pribumi sama sekali sehingga hampir seperti mengabikannya. Orang Arab Aljazair tetap bebas untuk menanam apa yang mereka inginkan di atas lahan yang masih bisa mereka pertahankan, mengapalkan apa-apa yang mereka tanam ke pelabuhan Aljazair jika mereka mampu membayar biaya pengiriman, dan menjual produk mereka di pasar dunia jika mereka bisa menemukan pembeli, tapi mereka tidak bisa. Atau jika mereka lebih suka, mereka bisa meninggalkan tanah lalu pindah ke kota dan memulai bisnis, jika mereka punya modal—tapi mereka tidak punya—and jika mereka bisa mendapatkan izin usaha dari para pejabat Prancis, tapi karena berbagai alasan hukum dan lain-lain, mereka sering kali tak mendapatkan-nya.

Jadi, orang Arab Aljazair akhirnya saling membeli dan menjual kepada satu sama lain dalam cara-cara tradisional lama sementara sebagian besar negara, yang terserap ke dalam

pasar Eropa dan dunia, melakukan bisnis yang efisien dan super-produktif dalam cara-cara modern.

Jika ada orang Aljazair ditanya apakah ia menentang atau mendukung penjualan 80 persen negaranya ke pembeli Prancis, dia pasti akan mengatakan dia menentangnya. Jika ada yang dihadapkan dengan keputusan *itu*, dia hampir pasti akan memutuskan tidak. Tapi tak seorang pun pernah punya kesempatan untuk memutuskan apakah akan menjual 80 persen dari negara itu. Setiap pemilik tanah yang menjual properti kepada “orang Prancis” hanya memutuskan apakah akan menjual sepotong tanahnya kepada satu pembeli ini. Sangat mungkin untuk menentang penjualan 80 persen negara kepada orang asing sembari melihat alasan persuasif untuk menjual sebagian tertentu darinya kepada salah satu orang asing tertentu.

Selama abad berikutnya, masyarakat Prancis di Aljazair tumbuh menjadi tujuh ratus ribu warga negara Prancis. Mereka datang untuk memiliki sebagian besar tanah dan menganggap diri mereka pribumi Aljazair, karena mereka lahir di tanah Aljazair dan sebagian besar merupakan anak-anak dari orangtua yang lahir di sana. Secara tidak menyenangkan, sekitar 5 juta orang Arab kebetulan juga tinggal di sana dan tak seorang pun bisa membayangkan dari mana mereka berasal atau apa yang mereka lakukan di sana. Mereka tampaknya tidak memiliki fungsi apa pun, dan apa pun yang mereka lakukan untuk mencari nafkah, hampir sepenuhnya merupakan ekonomi yang terpisah dari yang melibatkan orang Prancis Aljazair.

Pada 1850, orang Eropa mengontrol setiap bagian dari dunia yang dulu menyebut dirinya Dar al-Islam. Mereka tinggal di negara-negara ini sebagai kelas atas, mereka memerintah secara langsung atau memutuskan siapa yang akan memerintah, mereka menguasai sumber daya, mereka mendikte kebijakan, dan mereka membatasi kehidupan sehari-hari orang-orang

mereka. Di tempat-tempat seperti Mesir, Iran, dan India, ada klub-klub yang tidak bisa dimasuki orang-orang pribumi karena mereka orang Mesir atau Iran atau India. Orang Eropa telah mencapai dominasi besar ini tanpa perang atau penyerangan berskala besar. Orang Eropa ini bahkan hampir tidak menyadari bahwa dulunya telah terjadi suatu pertempuran dan bahwa mereka telah menang. Tapi kaum muslim menyadari nya, karena selalu lebih sulit untuk mengabaikan batu yang ada di atas Anda daripada batu yang Anda duduki.[]



GERAKAN REFORMASI

1150–1336 H
1737–1918 M

PADA WAKTU YANG bersamaan dengan perkembangan politik ini, sebuah cerita penting pun berlangsung di arena intelektual. Cerita ini dimulai sebelum 1800 dan berlanjut lama setelah itu, dengan konsekuensi yang mengguncang dunia sampai hari ini: terdiri dari kebangkitan dan gerakan reformasi yang melanda seluruh dunia muslim pada waktu yang sama ketika orang Eropa mencengangkan negeri-negeri ini.

Kedua cerita ini berhubungan, meskipun tidak identik. Sejenis tantangan yang menyapu *status quo* kaum muslim akan terjadi pada sekitar waktu ini dengan atau tanpa orang Eropa. Mengapa? Karena di dunia muslim, sekitar tahun 1700-an, lembaga-lembaga keagamaan telah membirokratisasi spiritualitas dalam cara yang sama seperti Gereja Katolik telah membirokratisasi Kekristenan pada akhir Abad Pertengahan Eropa. Seluruh sistem hukum Islam telah dikembangkan sepenuhnya sehingga tidak ada lagi kerja kreatif tersisa untuk dilakukan oleh para mujahid baru. Penerapan syariah kepada setiap

titik dan detail kehidupan pribadi dan sosial sudah disepakati dengan tuntas. Kekuatan ulama telah mengeras. Tarekat-tarekat sufi telah dilembagakan, dan pihak berwenang pada setiap tingkat setuju bahwa "pintu ijтиhad telah ditutup".

Ijтиhad, ingat, berarti "pemikiran bebas dan mandiri didasarkan nalar". Ijтиhad tidak boleh menyimpang dari Kitab Suci, tetapi terdiri atas pemikiran menyeluruh tentang apa yang disiratkan oleh Kitab Suci secara kreatif. Para ulama dulu pernah memperbolehkan ijтиhad pada masalah-masalah yang tidak secara eksplisit ditetapkan Al-Quran; kemudian oleh Al-Quran dan hadis; kemudian oleh Al-Quran, hadis, dan karya para ulama berwibawa sebelumnya. ... Dan demikianlah pada abad ke-18, para ulama penting secara umum sepakat bahwa tidak ada lagi masalah yang belum ditetapkan. Semuanya telah terlilit, semua telah dipikirkan; orang awam tidak lagi perlu melakukan pemikiran bebas dan mandiri. Tidak ada lagi yang perlu mereka lakukan kecuali mengikuti aturan.

Akan tetapi, mengikuti aturan tidak memberikan kepuasan spiritual yang dicari orang-orang dari agama. Birokratisasi Islam menciptakan kebekuan dan ketidakpuasan yang sama seperti di dalam Kristen yang telah memicu Reformasi Protestan. Dan memang, pada pertengahan abad kedelapan belas, gerakan reformasi mulai bermekaran di seluruh dunia muslim.

Tapi tidak pernah ada Reformasi Eropa versi muslim, dan dengan demikian tidak ada konsekuensi yang mengikuti Reformasi: tidak ada doktrin individualisme muncul di sini, tidak ada penggandengan agama dengan nasionalisme (kecuali dalam satu pengertian di Iran), tidak ada pemisahan gereja dan negara, tidak ada pembagian konseptual dunia ke dalam sekuler dan religius, tidak ada perkembangan tiba-tiba liberalisme gaya pencerahan, dan karenanya tidak ada revolusi industri, demokratis, atau ilmiah.

Mengapa tidak?

Baiklah, salah satu alasannya, beberapa isu yang memicu Reformasi tidak bisa muncul dalam Islam. Para pembaru Protestan memberontak terhadap Gereja; Islam tidak memiliki gereja. Para pembaru Protestan menyerang otoritas paus; Islam tidak memiliki paus. Menurut orang Protestan, pendeta tidak bisa menjadi penengah antara manusia dan Allah; Islam tidak pernah memiliki kependetaan (ulama yang lebih mirip pengacara daripada pendeta.) Para pembaru Protestan menekankan interaksi pribadi langsung antara penyembah secara individual dan Tuhan. Shalat yang wajib dilakukan kaum muslim sudah mencakup itu senantiasa.

Tetapi, orang-orang Eropa itu tentu saja merupakan suatu faktor juga. Tanpa kehadiran mereka di dalam keseluruhan gambaran itu, gerakan reformasi Islam mungkin telah mengambil jalur yang berbeda. Reformasi keagamaan Eropa mengambil bentuk dalam konteks Eropa murni. Artinya, ketika pembaru Protestan menantang praktik dan doktrin Katolik, mereka sedang mengemukakan isu-isu internal masyarakat mereka sendiri, bukan sedang membentengi Kekristenan terhadap tantangan budaya luar. Pada 1517, beberapa orang Kristen Barat khawatir bahwa umat Islam mungkin memiliki pesan yang lebih meyakinkan untuk ditawarkan daripada Kekristenan atau bahwa pemuda Kristen akan mulai memeluk Islam. Orang Turki berada di pintu gerbang, itu benar, tapi mereka tidak di ruang tamu, dan mereka pasti tidak di kamar tidur. Orang Turki menjadi ancaman bagi kesehatan fisik orang Kristen, tetapi tidak untuk kesehatan rohani agama Kristen.

Kaum muslim berada di perahu yang berbeda. Hampir sejak awal, seperti yang telah saya bahas, Islam telah menawarkan keberhasilan militer dan politiknya sebagai argumen bagi doktrin-doktrinnya dan bukti dari wahyunya. Proses itu di-

mulai dengan pertempuran-pertempuran perdana yang bersifat perlambang (ikonik) di Badar dan Uhud, ketika hasil pertempuran itu ditunjukkan sebagai mempunyai makna teologis. Keajaiban ekspansi dan pengaitan kemenangan dengan kebenaran terus berlanjut selama ratusan tahun.

Lalu datanglah bencana Mongol, yang memaksa para teolog muslim untuk menguji kembali asumsi-asumsi mereka. Proses itu melahirkan para pembaru seperti Ibn Taimiyyah. Akan tetapi, berhadapan dengan Mongol, kelemahan umat Islam tampak konkret dan mudah dimengerti. Orang Mongol memiliki kekuatan membunuh yang lebih besar, tetapi mereka datang tanpa sebuah ideologi. Ketika pertumpahan darah telah berlangsung dan kelaparan manusia akan makna meluap ke permukaan, seperti yang selalu terjadi, mereka tidak punya apa-apa untuk ditawarkan. Akhirnya, mereka pun memeluk Islam. Islam menang pada akhirnya, menyerap Mongol sebagaimana dahulu ia telah menyerap Turki sebelum Mongol dan Persia sebelumnya lagi.

Perpindahan ke Islam tidak membuat Mongol kurang ganas (sebagaimana diperlihatkan oleh Timur-i-lang), tapi setidaknya, di bawah perlindungan penguasa yang telah memeluk Islam, cita-cita yang lama bisa dimulai lagi, walaupun dimulai di atas puing-puing berasap dari sebuah dunia yang hancur—cita-cita untuk membangun dan menguniversalkan komunitas Allah.

Hal yang sama tidak dapat dikatakan mengenai para penguasa yang baru. Orang-orang Eropa datang dengan terbungkus dalam kepastian tentang cara hidup mereka dan menjajakan ide-ide mereka sendiri tentang kebenaran hakiki. Mereka tidak menantang Islam bahkan nyaris mengabaikannya, kecuali jika mereka misionaris, di mana dalam hal ini mereka hanya mencoba untuk mengajak umat Islam pindah agama. Jika

melihat Islam, mereka tidak repot-repot mendebatnya (misisionaris tidak berdebat) tetapi hanya tersenyum padanya seperti orang akan tersenyum melihat mainan anak-anak atau peringgalan-peringgalan kuno orang-orang yang lebih primitif. Betapa hal itu menjengkelkan bagi *cognoscenti* (cendekia) muslim! Namun, apalah yang bisa dilakukan kaum muslim mengenai hal itu?

Kalaupun para ulama muslim dan rohaniwan Kristen menemukan forum untuk bertukar pandangan, itu tentu tidak relevan dengan teka-teki yang dihadapi umat Islam karena pada abad ke-19, tantangan untuk Islam bukan datang dari Kekristenan melainkan dari pandangan dunia sekuler humanistik yang lahir dari Reformasi, campur-aduk berbagai hal yang sekarang sering disebut "modernitas".

Sumber kelemahan kaum muslim dan kekuatan Eropa tidaklah terlalu jelas. Itu tidak sepenuhnya masalah keunggulan militer. Sebagian besar orang asing itu tidak menyiksa dan membunuh. Sebagian besar penguasa baru itu bahkan tidak menempatkan diri mereka sebagai penguasa, tidak secara terang-terangan. Secara resmi, kebanyakan kaum muslim masih memiliki raja pribumi mereka sendiri, masih memiliki bangunan-bangunan pemerintah mereka sendiri di mana pejabat muslim masih mencap dokumen, dan di suatu tempat di setiap negara muslim masih ada ibukota kuno yang berdiri sejak zaman kemegahan masa lampau, dan di ibukota itu terdapat sebuah istana dan di istana itu sebuah takhta dan di atas takhta itu biasanya ada seorang shah, sultan, nawab, khan, khedive, atau apa pun yang Anda mau, seorang pemimpin pribumi yang kekayaan dan kemegahan membuatnya sangat berbeda dari penguasa lama.

Di Iran, orang-orang asing berkeliaran di koridor kekuasaan hanya sebagai penasihat. Di Turki, mereka pun ada, me-

ngumpulkan gaji sebagai konsultan. Di Mesir dan Syam, mereka berdiri sebagai “pelindung”. Bahkan di India, yang memiliki Gubernur Jenderal yang ditunjuk oleh parlemen Inggris, militer dan kepolisian yang “menjaga ketertiban” sebagian besar terdiri atas umat Islam, Hindu, Sikh, Parsi, dan penduduk lokal lainnya. Bagaimana kaum muslim bisa mengklaim bahwa mereka tidak lagi memerintah diri mereka sendiri?

Namun, pada akhir abad ke-18, umat Islam memandang ke sekeliling dan melihat dengan ngeri bahwa mereka telah ditaklukkan: dari Bengal hingga Istanbul, mereka tunduk kepada orang asing dalam setiap aspek kehidupan mereka, di kota-kota mereka sendiri, di perkotaan, lingkungan tempat tinggal dan di dalam rumah mereka sendiri. Dan bukan hanya orang asing dari negeri sebelah, tetapi orang yang berbicara dengan bahasa yang sepenuhnya berbeda, menjalankan ritual-ritual agama yang berbeda, mengenakan jenis pakaian dan tutup kepala berbeda (atau, mengejutkan, tidak sama sekali!), membangun jenis rumah yang berbeda, membentuk jenis pengelompokan yang berbeda. Orang-orang asing itu makan daging babi, mereka minum minuman keras, wanita mereka bergerak bebas di publik dengan mempertunjukkan wajah mereka, mereka tertawa pada lelucon yang tidak lucu dan tak dapat melihat kelucuan dalam hal-hal yang lucu, memakan makanan yang rasanya aneh, mendengarkan musik yang terdengar lebih mirip kebisingan, dan menghabiskan waktu luang mereka untuk aktivitas mengherankan dan tidak berguna seperti main kriket dan dansa *quadrille*.

Jadi, sekarang muncul pertanyaan, seperti dulu usai bencana Mongol: jika kemenangan proyek perluasan muslim membuktikan kebenaran wahyu, apa arti ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi orang asing baru ini bagi iman?

Dengan pertanyaan ini menjulang di dunia muslim, gerakan untuk menghidupkan kembali Islam tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk membangkitkan kembali kekuatan kaum muslim. Para reformis tidak bisa sekadar menawarkan proposal untuk mencapai pengalaman keagamaan yang lebih autentik. Mereka harus menjelaskan bagaimana otentisitas yang mereka usulkan akan mengembalikan sejarah ke jalurnya, bagaimana proposal mereka akan memulihkan martabat dan ke megahan *ummah*, bagaimana mereka akan membuat kaum muslim kembali bergerak menuju titik akhir sejarah yang tepat: menyempurnakan masyarakat adil dan berbelas kasih yang berkembang di Madinah pada saat keemasan awal dan memperbesarnya sampai meliputi seluruh dunia.

Banyak reformis muncul dan banyak gerakan menggelembung, tapi semua itu dapat dipilah menjadi tiga jenis tanggapan umum terhadap pertanyaan yang meresahkan itu.

Satu tanggapan adalah dengan mengatakan bahwa apa yang perlu diubah bukanlah Islam, melainkan umat Islam. Inovasi, perubahan, dan penambahan telah merusakkan iman, sehingga tidak ada lagi seorang pun yang mempraktikkan Islam sejati. Apa yang perlu dilakukan kaum muslim adalah menutup pengaruh Barat dan mengembalikan Islam kepada bentuk aslinya yang murni.

Tanggapan lain dengan mengatakan bahwa Barat itu benar. Umat Islam sudah terperosok ke dalam ide-ide keagamaan yang ketinggalan zaman; mereka telah menyerahkan kendali Islam kepada ulama bodoh yang tidak tahu perubahan zaman; mereka perlu memodernisasi iman mereka mengikuti garis Barat dengan membersihkan takhayul, menyangkal pemikiran magis, dan memikirkan kembali Islam sebagai sistem etika yang kompatibel dengan ilmu pengetahuan dan kegiatan-kegiatan sekuler.

Tanggapan ketiga menyatakan, Islam adalah agama yang benar, tetapi mengakui bahwa ada hal-hal tertentu yang perlu dipelajari umat Islam dari Barat. Dalam pandangan ini, umat Islam perlu menemukan kembali dan memperkuat inti dari iman, sejarah, dan tradisi mereka sendiri, tetapi menyerap pembelajaran Barat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut alur reformasi ini, umat Islam perlu memodernisasasi tapi bisa melakukannya dalam cara khas muslim: ilmu sejalan dengan iman Islam dan modernisasi tidak harus berarti westernisasi.

Ketiga jawaban atas tantangan modernitas ini mengejawantah dengan baik dalam tiga reformis besar abad ke-18 dan ke-19: Abdul Wahhab dari semenanjung Arab, Sayyid Ahmad dari Aligarh, India, dan Sayyid Jamaluddin-i-Afghan, yang tanah kelahirannya masih diperdebatkan dan yang kehadirannya terasa di mana-mana. Tentu saja tidak berarti bahwa mereka adalah satu-satunya reformis. Ide-ide mereka tidak selalu saling menafikan. Mereka kadang-kadang menunggangi dua arus reformisme berbeda. Para murid serta orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka sering saling meminjam dari satu sama lain. Tapi tetap saja, ketiga orang ini mewakili tiga pendekatan khas yang berbeda terhadap pembaruan dan kebangkitan kembali Islam.

WAHHABISME

Abdul Wahhab lahir sekitar tahun 1703 di Nejd, gurun pasir kuning yang secara refleks tergambar di benak kita ketika berpikir tentang Saudi Arabia. Dia dibesarkan di sebuah kota oasis kecil, anak seorang hakim. Ketika ia menunjukkan harapan menjanjikan sebagai pengkaji Al-Quran, ia dikirim ke Madinah untuk melanjutkan sekolah. Di sana, salah seorang guru

memperkenalkannya kepada karya-karya Ibn Taimiyyah, seorang teolog berpendirian keras dari Suriah yang—setelah bencana Mongol—menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan kaum muslim dan bahwa umat Islam harus kembali ke cara-cara yang persis dengan Umat Pertama jika mereka ingin mendapatkan kembali pertolongan-Nya. Ajaran-ajaran ini bergema bagi Wahhab muda.

Dari Madinah, anak muda ini beranjak ke kota kosmopolitan Basrah di Teluk Persia, dan apa yang dilihat anak desa ini di Basrah—keragaman pendapat yang riuh rendah, banyaknya mazhab pemikiran, berbagai interpretasi dari Firman Suci, orang ramai, lampu-lampu, kebisingan—mengejutkannya. Ini, menurutnya, adalah jenis tumor yang membuat Islam lemah.

Kemudian ia kembali ke kampung halamannya yang sederhana di padang pasir dan mulai memberitakan kebangkitan agama melalui pemulihan Islam ke bentuk aslinya. Hanya ada satu Tuhan, serunya dengan suara menggelegar, dan setiap orang harus menyembah satu Tuhan persis seperti yang diperintahkan dalam Kitab Suci. Setiap orang harus mematuhi hukum yang ditetapkan oleh wahyu. Setiap orang harus hidup persis seperti kaum yang awal di Madinah pada zaman Muhammad, dan siapa saja yang menghalangi pemulihan umat suci dan asli itu harus dibinasakan.

Utsmani menganggap seluruh Arabia sebagai milik mereka, tetapi mereka tidak memiliki otoritas yang nyata di antara suku-suku Badui kecil yang menghuni lanskap kering ini, yang tinggal menyebar di oasis-oasis dan bertahan hidup seadanya sebagai pedagang dan penggembala. Wahhab menarik beberapa pengikut di antara sesama orang Baduinya, dan ia memimpin kelompoknya berkeliling pedesaan menghancurkan tempat-tempat suci karena semua itu bukanlah objek pemujaan yang pantas, dan Abdul Wahhab mengajarkan bahwa penghormat-

an terhadap apa pun atau siapa pun kecuali Allah adalah pepnyembahan berhala. Akhirnya, Wahhab mencapai posisi hakim dan mulai menerapkan hukum Hanbali menurut pandangannya dengan semangat tak kenal kompromi. Suatu hari, ia menetapkan agar seorang wanita terkenal dari kota dilempari batu sampai mati karena berzina. Penduduk setempat sudah tak tahan lagi. Massa berkumpul untuk menuntut Abdul Wahhab digulingkan dari jabatannya; bahkan ada pembicaraan tentang hukuman mati tanpa pengadilan. Wahhab melarikan diri dari kota itu dan berjalan ke oasis lain yang disebut Dariyah.

Di sana, penguasa setempat Muhammad ibn Saud menyambutnya dengan hangat. Ibn Saud adalah seorang pemimpin suku kecil dengan ambisi yang sangat besar: untuk “mempersatukan” Jazirah Arab. Yang dimaksudkannya dengan “mempersatukan” tentu saja berarti “menaklukkan”. Dalam diri pendakwah berpikiran-tunggal seperti Abdul Wahhab ia melihat sekutu yang diperlukannya; Wahhab menemukan hal yang sama ketika melihat Ibn Saud. Kedua pria membuat perjanjian. Kepada suku itu sepakat untuk mengakui Wahhab sebagai puncak otoritas keagamaan komunitas muslim dan melakukan semua yang dia bisa untuk mewujudkan visinya; sang pendakwah sendiri sepakat untuk mengakui Ibn Saud sebagai kepala politik komunitas muslim, amirnya, dan memerintahkan para pengikutnya untuk berjuang bagi dirinya.

Perjanjian itu membawa hasil. Selama beberapa dekade berikutnya, kedua orang ini “menyatukan” seluruh suku badui Semenanjung Arabia di bawah pemerintahan Saudi-Wahhabi. Setiap kali berhadapan dengan suku lain yang bandel, mereka mulai dengan seruan agar mereka masuk Islam. “Pindah! Pindah! Pindah!” Mereka berteriak tiga kali. Jika peringatan itu diabaikan tiga kali (seperti yang umumnya terjadi) Wahhab mengatakan kepada tentaranya, mereka bisa langsung mem-

bunuh orang-orang yang mereka hadapi, Allah mengizinkan itu, karena mereka adalah orang-orang kafir.

Panggilan untuk pindah agama membingungkan suku-suku yang mereka serang pada waktu itu karena semua suku ini menganggap diri mereka sudah muslim yang taat. Tapi ketika Abdul Wahhab berkata “Pindah!” yang dimaksudkannya adalah pindah ke visi Islam yang ia khutbahkan. Dia tidak menyebutnya Wahhabisme karena, seperti Ibn Taimiyyah sebelumnya, dia menyatakan bahwa dirinya hanya menyerukan umat Islam agar kembali ke Islam murni yang asli, dilucuti dari semua bid'ah dan dibasuh dari semua penyelewengan. Dia bukan seorang inovator, bahkan, ia adalah anti-inovator.

Akan tetapi, orang-orang yang tidak percaya pada pandangannya melihat visinya sebagai interpretasi tertentu atas Islam, bukan Islam itu sendiri, dan mereka tidak punya masalah melabeli ideologinya Wahhabisme, sebuah istilah yang mulai digunakan bahkan di antara sebagian orang yang mendukung pandangan-pandangannya.

Pada 1766, Ibn Saud dibunuh, tetapi putranya Abdul Aziz mengambil alih dan melanjutkan kampanye ayahnya untuk menyatukan Arab di bawah bendera teologi Abdul Wahhab. Kemudian pada 1792, Wahhab sendiri meninggal, meninggalkan dua puluh janda dan anak-anak yang tak terhitung jumlahnya. Hidupnya telah membentang sepanjang hampir seluruh abad ke-18. Sementara ia memaksakan visinya tentang Islam murni di Saudi, Inggris dan Skotlandia menyatu ke dalam Britania Raya, Amerika Serikat lahir, Revolusi Prancis mengeluarkan Deklarasi Hak Asasi Manusia, Mozart menulis seluruh korpus musiknya, dan James Watt menciptakan mesin uap.

Setelah kematian Wahhab, Aziz ibn Saud mendeklarasikan diri sebagai penggantinya. Setelah menjadi amir, kini Ibn Saud

yang baru mengurapi dirinya sebagai kepala otoritas keagamaan juga. Pada 1802, Aziz ibn Saud menyerang kota Karbala, tempat cucu Nabi, Hussein, menjadi syahid. Kota ini merupakan pusat ibadah Syiah, dan banyak dari mereka saat itu sedang berkumpul untuk memperingati kesyahidan Hussein. Tetapi Syiah menempati peringkat yang tinggi dalam daftar orang-orang yang telah mengubah dan merusak Islam murni asli menurut Wahhab, dan karenanya, setelah menaklukkan kota itu, Aziz ibn Saud membantai sekitar dua ribu penduduk Syiah di sana.

Pada 1804, Aziz ibn Saud menaklukkan Madinah, tempat pasukannya dengan segera menghancurkan makam sahabat-sahabat Muhammad. Dari Madinah, pasukan Saudi-Wahhabi bergerak ke Makkah, di sana mereka menghancurkan sebuah tempat suci yang seharusnya menandai tempat kelahiran Nabi Muhammad (sehingga tak seorang pun akan jatuh ke dalam penyembahan berhala Muhammad). Selama dia berada di kota itu, Ibn Saud memanfaatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji di Ka'bah dengan bersahaja.

Kemudian pada 1811, aliansi Saudi-Wahhabi mulai menyusun kampanye baru, kali ini ke Asia Kecil, jantung Kekaisaran Utsmani. Sekarang, akhirnya sultan memberi perhatian pada gerakan Wahhabi. Untuk menghadapi lonjakan kaum Baudui ini, ia memanggil Muhammad Ali, khedive Mesir, untuk membantunya. Muhammad Ali membawa tentara modernnya yang disiplin ke Saudi, dan pada 1815—tahun yang sama dengan berakhirnya karier Napoleon di Waterloo—ia meluluh-lantakkan Ibn Saud, memulihkan kendali Utsmani atas Makkah dan Madinah, dan kembali membuka Kota Suci bagi para peziarah muslim dari setiap aliran. Kemudian ia mengirim putra Aziz ibn Saud dan penerusnya ke Istanbul untuk di-

arak di hadapan orang banyak yang mengejeknya dan kemudian memenggalnya.

Tak banyak lagi yang terdengar tentang aliansi Saudi-Wahhabi selama sekitar satu abad, namun aliansi itu tidak mati. Kepala suku yang dieksekusi memiliki seorang putra yang mengambil alih sisa-sisa reruntuhan Konfederasi Saudi. Sekarang dia hanya kepala suku yang kecil, namun tetap seorang kepala suku, dan tetap seorang Wahhabi, dan di mana pun dia masih bisa memaksakan otoritasnya, ulama Wahhabi memimpin dan berkembang. Wahhab sudah mati, tetapi Wahhabisme terus hidup.

Apakah ajarannya?

Anda dapat membenamkan diri mengkaji tulisan-tulisan aktual Abdul Wahhab dan tidak menemukan Wahhabisme sebagaimana yang didefinisikan hari ini. Itu terutama karena Abdul Wahhab tidak menulis traktat politik; dia menulis tafsir Al-Quran dan menuliskannya secara ketat dalam kosakata duka trinnya. Fokusnya yang kuat pada perincian tentang doktrin, hukum, dan amalan Islam mungkin tampak oleh orang luar sebagai terlalu berlebihan, obsesif. Karya besarnya, *Kitab al-Tawhid* memiliki enam puluh enam bab, masing-masing menyajikan satu kutipan Al-Quran atau lebih, membongkar setiap kutipan, mendaftar pelajaran yang dapat dipetik dari petikan itu, dan kemudian menjelaskan bagaimana kutipan ini berhubungan dengan inti kredo Wahhab. Di sini tidak ada pembicaraan tentang Timur atau Barat, tidak ada apa-apa tentang pengaruh Barat atau kelemahan muslim, tidak ada sama sekali hal yang bersifat politis. Membaca kata-kata Wahhab berarti menyadari bahwa ia memandang dunia melalui kacamata agama murni. Dalam pandangannya sendiri, keseluruhan teologinya bermuara pada dua prinsip: pertama, pentingnya tauhid, atau “keesaan”, yaitu ketunggalan dan kesatuan Allah; dan

kedua, kesalahan syirik, gagasan bahwa seseorang atau sesuatu berbagi dalam keilahian Allah, bahkan untuk tingkat terkecil.

Marx pernah berkata “Saya bukan seorang Marxis.” Dan jika Abdul Wahhab masih hidup hari ini, dia mungkin berkata, “Saya bukan seorang Wahhabi.” Namun tetap saja, Wahhabisme ada, dan sekarang mencakup banyak prinsip lebih lanjut yang berasal dari implikasi ceramah-ceramah Wahhab atau yang berkembang secara historis dari penerapannya oleh para kepala suku Saudi. Wahhabisme yang diperluas ini mengatakan kepada kaum muslim bahwa Hukum adalah Islam dan Islam adalah Hukum: membenarkannya, mengetahuinya secara lengkap, dan mengikutinya secara persis adalah keseluruhan iman.

Hukum itu ada di dalam Al-Quran, menurut Wahhab dan para pengikutnya. Sunnah—kehidupan Nabi seperti diungkapkan melalui hadis—bertujuan menafsirkan Hukum itu. Al-Quran tidak menetapkan prinsip-prinsip untuk membimbing perilaku manusia melainkan tindakan nyata yang harus dilakukan kaum muslim. Al-Quran bukan hanya menunjukkan bentuk tetapi isi dari kehidupan manusia. Kehidupan Nabi Muhammad memberikan teladan untuk diikuti setiap muslim.

Madinah pada masa Muhammad dan tiga khalifah pertama adalah masyarakat yang ideal, satu-satunya waktu dan tempat ketika semua orang mengetahui hukum itu, memahaminya dan mengikutinya secara penuh. Itulah sebabnya Umat Pertama mampu tumbuh dan meluas dengan begitu mencengangkan. Madinah adalah contoh untuk dicipta-ulang oleh setiap komunitas muslim.

Tujuan hidup adalah mengikuti Hukum itu. Tujuan kehidupan sosial dan politik adalah membangun masyarakat di mana Hukum tersebut dapat ditegakkan. Semua yang menghambat tugas besar membangun masyarakat ideal itu adalah

musuh Islam. Kewajiban seorang muslim mencakup partisipasi dalam jihad, perjuangan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam. Jihad sejajar dengan shalat, puasa, zakat, haji, dan mengakui keesaan Allah sebagai suatu kewajiban agama.

Dan siapakah musuh-musuh Islam itu?

Menurut doktrin Wahhab, orang-orang yang tidak percaya pada Islam, tentu saja, adalah musuh potensial tetapi bukan yang paling penting. Jika mereka setuju untuk hidup damai di bawah pemerintahan Islam, mereka bisa ditoleransi. Musuh yang paling perlu diperhatikan adalah orang munafik, murtad, khianat, dan pembid'ah.

Munafik adalah muslim yang perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya. Mereka mengaku beriman, tetapi ketika sudah waktunya untuk shalat, Anda menemukan mereka bermain kartu atau tidur siang. Mereka harus dihukum agar tidak merusak umat Islam lainnya. Murtad adalah orang yang terlahir sebagai muslim atau telah masuk Islam tetapi kemudian meninggalkannya. Mereka harus dibunuh. Pengkhianat adalah orang yang mengatakan bahwa mereka muslim, tetapi sebenarnya tidak. Mereka mengucapkan kata-kata itu, tetapi di dalam hati kesetiaan mereka adalah untuk iman yang lain. Mereka secara inheren merupakan tiang kelima yang bekerja melawan masyarakat dan bisa melakukan pengkhianatan yang menimbulkan bencana dalam keadaan krisis. Orang-orang khianat dibunuh segera setelah mereka terungkap. Dan akhirnya, mungkin pelanggar yang paling buruk dari semuanya adalah pembid'ah: muslim yang merusak Islam dengan menambah atau mengubah setiap aspek Hukum asli yang murni. Orang-orang yang melakukan ritual yang berbeda dari kaum Salaf, atau menjalankan ritual yang tidak pernah dilakukan Nabi dan para sahabatnya, atau yang menganjurkan ide-ide yang tidak ditemukan di dalam Al-Quran adalah pembid'ah. Baik Syiah

maupun para sufi termasuk dalam kelompok ini. Jihad melawan mereka bukan hanya sah tetapi wajib, menurut Wahhabisme sebagaimana yang berkembang dalam praktik sejarah.

Sikap dan antusiasme Wahhabi menyebar jauh melampaui Saudi. Wahhabisme menemukan tanah yang subur di ujung lain dunia muslim, di anak benua India. Dalam praktiknya, berbagai orang yang menyebut diri mereka Wahhabi mene-kangkan berbagai aspek kredo yang dikhutbahkan suku Saudi. Di India, misalnya, beberapa kelompok yang disebut Wahha-bi menolak jihad sebagai suatu kewajiban. Yang lain mengata-kan orang murtad harus diajak dalam perdebatan bukan per-tempuran. Beberapa berpendapat bahwa orang munafik harus dididik ulang bukannya dihukum atau bahwa orang-orang khianat harus dihukum bukannya dibunuh, atau beberapa va-riasi lainnya. Tetapi semua orang yang menyebut diri mereka Wahhabi memandang Fikih sebagai inti Islam, bahkan selu-ruh Islam. Semua cenderung untuk melihat kembali ke masa keemasan yang menjadi contoh bagi kehidupan muslim dan cenderung percaya bahwa memulihkan Umat Pertama Mu-hammad di Madinah akan mengembalikan kecintaan kepada umat Islam di mata Allah, dengan demikian memulihkan ke-kuatan dan kekuasaan yang pernah dinikmati umat di bawah empat khalifah pertama.

Di luar dunia Islam, aliansi Saudi-Wahhabi mungkin keli-hatan seperti anomali singkat yang menyala lalu menghilang, tapi sebenarnya terus membara di padang pasir Arabia, dan dunia akan mendengar lebih banyak lagi tentang persekutuan ini dalam abad ke-20, setelah agen Inggris yang dikenang se-bagai Lawrence of Arabia mulai mengarungi padang pasir.

GERAKAN ALIGARH: MODERNISME SEKULER

Sayyid Ahmad, atau Sir Sayyid Ahmad dari Aligarh, seperti sebutan yang lazim baginya kemudian, merupakan suatu sikap pemikiran yang muncul secara independen di banyak bagian dunia muslim abad ke-19. Dia dan yang lainnya mulai mencari cara untuk memikirkan kembali Islam sebagai suatu sistem etika yang akan tetap setia pada tradisi dan spiritnya sendiri, tetapi membuatnya sejalan dengan dunia sekuler yang didominasi orang Eropa.

Sayyid Ahmad lahir pada 1817 dalam keluarga muslim terkemuka di Delhi. Leluhurnya adalah para pejabat penting di bawah Moghul, dulu ketika Moghul memerintah bagian dunia ini. Sekarang, cengkeraman Inggris atas anak benua telah semakin dalam selama sekian generasi dan keluarga Sayyid Ahmed telah beradaptasi dengan tatanan baru ini. Kakeknya bekerja di East India Company dengan posisi yang cukup penting, pernah menjalankan sekolah untuk mereka dan pada suatu kesempatan bepergian ke Iran sebagai utusan Inggris. Dua kali dia pernah bekerja untuk kaisar Moghul sebagai perdana menteri, tetapi “kaisar” pada saat ini hanya seorang pensiunan Inggris dan tugas utama perdana menterinya adalah mengisi formulir yang sesuai untuk menjaga pensiunnya tetap mengalir. Ayah Sayyid Ahmad bekerja untuk perusahaan itu juga, dan saudara lelakinya mendirikan salah satu koran berbahasa Urdu pertama India. Singkatnya, Sayyid Ahmad berasal dari keluarga berstatus tinggi, modernis, berorientasi Barat, dan dia cukup mengenal kehidupan orang Inggris.

Akan tetapi, ibunya adalah seorang muslim taat dengan kesalehan yang legendaris, dihormati karena keluasan pengetahuannya. Dia memasukkan anak itu ke madrasah, dan memberikan pengaruh yang setara dengan kakeknya dalam kehidupannya, jadi Sayyid Ahmad tumbuh dewasa dengan kedua

arus berlawanan arah ini dalam kepribadiannya: kesetiaan dengan sepenuh hati kepada komunitas muslimnya sendiri dan penghormatan yang tinggi terhadap budaya Inggris serta kedamaian akan penghormatan dari orang-orang kolonial.

Sayangnya, keluarganya tenggelam dalam kesulitan keuangan setelah kematian ayahnya. Sayyid Ahmad harus berhenti sekolah dan mulai bekerja. Dia diterima di East India Company sebagai panitera dan akhirnya mendapat promosi untuk menangani klaim kecil, tapi ini adalah jabatan yang rendah di sistem peradilan perusahaan itu: benar-benar tidak lebih daripada panitera yang ditinggikan. Dia tidak bisa naik lebih tinggi karena dia tidak pernah menyelesaikan pendidikan formalnya; dia sebagian besar otodidak.

Namun, dia banyak membaca, semua ilmu pengetahuan dan literatur bahasa Inggris yang bisa didapatkannya. Dia membentuk kelompok membaca dan kelompok diskusi bersama teman-teman muslim India dan mengadakan serial kuliah dengan topik-topik ilmiah. Selama Pemberontakan India 1857, dia berpihak pada Inggris; tetapi kemudian dia menulis sebuah pamflet berjudul *Penyebab Pemberontakan India* di mana dia menyalahkan administrator Inggris atas kesalahan dan ketedorannya, sebuah pamflet yang dikirimnya ke pejabat-pejabat pemerintah di Kalkuta dan London. Dia menindaklanjutinya *Laporan tentang Pengikut Muhammad yang Setia di India*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang kolonel Inggris. Dalam buku kecil ini, dia mencoba mengangkat kembali umat di mata Inggris dengan menggambarkan muslim India sebagai rakyat Ratu yang paling setia. Dia juga berpendapat bahwa kaum muslim tidak mempunyai sentimen jihad terhadap Inggris dan seharusnya tidak, mengutip sumber-sumber keagamaan ilmiah untuk membuktikan bahwa jihad mela-

wan Inggris tidak dibolehkan karena Inggris tidak membatasi atau mengganggu ibadah kaum muslim.

Akhirnya, pada 1874, dia memutuskan untuk pergi melihat Inggris sendiri. Ini adalah pertama kalinya Sayyid Ahmad menempuh perjalanan ke luar batas-batas India. Di London, di mana tulisan-tulisannya membuatnya mendapatkan penerimaan yang hangat, dia hidup di luar kebiasaannya, menghadiri pesta-pesta bergaya dan bergaul dengan kaum intelektual, seniman, dan aristokrat. Ia tampak mencolok di lingkungan ini, bersikeras untuk tetap mengenakan jubah Islam, berjenggot lebat, dan mengenakan peci kecil, setiap incinya terlihat seperti pria muslim terhormat dari masyarakat kelas atas Moghul zaman dulu. Ratu sendiri memberikan kepadanya sebuah pita, menyebutnya seorang “Sahabat Bintang dari India”, yang nantinya membuat dia menyebut dirinya *Sir Sayyid Ahmad Khan*.

Lalu pada suatu hari, di London, dia mendapat sebuah biografi yang menghina Nabi Muhammad, ditulis oleh beberapa orang Inggris. Dia sangat terpukul. Dia lepaskan semua urusannya yang lain dan mulai menulis sendiri biografi Nabi untuk menyangkal biografi yang ditulis orang Inggris itu. Dia menulis dalam bahasa Urdu, karena itu adalah bahasa ibunya, tapi dia menasar bukunya bagi publik Eropa, jadi dia membayar agar buku itu diterjemahkan, bab demi bab, saat dia menuliskannya, ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Latin. Pekerjaan itu ternyata terlalu besar, ia harus menurunkan ambisinya. Pada akhirnya dia menulis koleksi esai tentang Muhammad. Dia kehabisan uang bahkan sebelum sempat menyelesaikan itu, dan tujuh belas bulan setelah meninggalkan India, dia membawa dirinya pulang ke kampung halamannya, dalam keadaan miskin dan kelelahan.

Akan tetapi, Inggris telah menimbulkan kesan padanya, sangat mendalam, kata para pengkritiknya. Jika dibandingkan dengan Inggris, dia menemukan tanah airnya sangat terbelakang. "Tanpa menyanjung orang Inggris," tulisnya, "saya dapat benar-benar mengatakan bahwa penduduk asli India, tinggi dan rendah, pedagang dan pemilik toko kecil, berpendidikan dan buta huruf, jika dibandingkan dengan orang Inggris dalam hal bidang pendidikan, tata krama, dan kelurusuan, adalah seperti seekor hewan kotor di hadapan manusia yang cakap dan tampan."

Tetapi apa yang membuat sesama muslim begitu terbelakang? Apa yang dapat dilakukannya untuk mengangkat masyarakatnya? Sayyid Ahmad memutuskan bahwa masalahnya terletak dalam cara sebagian kaum muslim menafsirkan Islam. Mereka terjebak dalam pemikiran magis, mereka bergantung pada takhayul dan menyebut itu Islam. Sir Sayyid Ahmed Khan mulai mengelaborasi sebuah doktrin yang menyinggung orang-orang sezamannya di antara para ulama India. Agama, katanya, adalah bidang alamiah penyelidikan dan pencapaian umat manusia. Itu merupakan bagian yang integral dengan kehidupan manusia. Berevolusi bersama komunitas manusia dalam hal-hal yang alami—seperti seni, pertanian, dan teknologi—tumbuh semakin rumit seiring manusia menjadi lebih beradab.

Manusia purba memiliki kapasitas terbatas untuk mengeksplorasi isu-isu moral dan etika secara intelektual, Sayyid Ahmad berspekulasi. Mereka perlu agama wahyu untuk memp bantu mengatasi gairah mereka dan membimbing mereka dalam penilaian moral dan perilaku: aturan dari kekuatan yang lebih tinggi, yang disampaikan oleh para nabi dengan otoritas karismatik untuk membujuk tanpa penjelasan. Tapi ajaran moral dan etika dari semua agama besar, yang sejati tidak secara

fundamental bersifat irasional. Ajaran-ajaran itu masuk akal, dan akal mampu menemukannya, setelah manusia mengembangkan kapasitas intelektual untuk melakukan itu.

Itulah sebabnya Muhammad mengumumkan bahwa dia adalah yang terakhir dari para nabi—ia tidak bermaksud bahwa peraturan tentang masalah-masalah di Makkah dan Madinah pada zaman itu menjadi kata terakhir tentang perilaku manusia selama sepanjang abad. Yang dimaksudkannya adalah bahwa Nabi telah membawakan bagi manusia alat terakhir yang diperlukan untuk melanjutkan pencarian moral komunitas mereka sendiri, tanpa peraturan yang tak dijelaskan dari Allah. Islam adalah agama wahyu yang terakhir karena itu adalah awal zaman agama berbasiskan-nalar. Manusia rasional dapat mencapai keunggulan moral dengan penalaran yang benar berdasarkan prinsip-prinsip fundamental yang tepat. Yang dibawakan oleh Islam adalah prinsip-prinsip fundamental yang tepat itu. Prinsip-prinsip itu sama dengan yang ditemukan dalam Kekristenan dan semua agama wahyu utama lainnya dengan satu catatan bahwa Islam juga mengutamakan rasionalisasi. Manusia akan terbebaskan dari ketaatan buta pada takhayul dan dogma jika mereka tidak salah menafsirkan makna ayat-ayat Al-Quran dan keluar dari jalurnya.

Sayyid Ahmad menyatakan secara implisit agar umat Islam berhenti terobsesi tentang surga dan neraka serta intervensi gaib Allah dalam sejarah dan memikirkan kembali iman mereka sebagai sebuah sistem etika. Dalam pendekatan ini, kaum muslim yang baik tidak harus menjadi orang-orang yang membaca Al-Quran dalam bahasa Arab selama berjam-jam setiap hari, atau berpakaian dengan cara tertentu, atau hanya shalat. Muslim yang baik didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak berbohong, atau menipu, atau mencuri, atau membunuh, orang-orang yang mengembangkan kemampuan terbaik mereka

ka sendiri dengan tekun dan bersikap adil terhadap orang lain, mereka yang mencari keadilan dalam masyarakat, berperilaku bertanggung jawab dalam komunitas mereka, dan menunjukkan sikap pemaaf, kasih sayang, dan pemurah sebaik-baik yang dapat mereka upayakan.

Sebelum pergi ke Inggris, Sayyid Ahmad telah mendirikan sebuah organisasi yang disebut Masyarakat Ilmiah, di utara kota Aligarh India. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah dan mengupayakan agar ilmu pengetahuan Eropa yang maju dapat diakses oleh umat Islam India dengan menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku penting dari budaya Barat ke dalam bahasa Urdu dan Persia. Setelah kepu langannya dari Inggris, Sir Sayyid Ahmad mengembangkan Masyarakat Ilmiah menjadi sebuah universitas, yang ia harap menjadi “Cambridge Dunia Muslim”. Di samping “ilmu-ilmu agama” dan mata pelajaran tradisional Islam lainnya, kurikulum di Universitas Aligarh menawarkan kursus dalam fisika, kimia, biologi, dan subjek “modern” lain.

Walaupun banyak ulama India menyerang pandangan Sayyid Ahmad, universitas itu berkembang dan menarik para mahasiswa. Mahasiswa dan fakultas Universitas Aligarh membentuk benih-benih gerakan sekuler yang, pada abad ke-20; melobi umat Islam untuk memisahkan diri dari India dan membangun sebuah negara-bangsa mereka sendiri, suatu gerakan yang akhirnya mengakibatkan kelahiran Pakistan.

Ide spesifik Sayyid Ahmad gagal menciptakan gerakan meluas yang dikaitkan dengan namanya, tapi intelektual modernis di negeri-negeri muslim lainnya mengeksplorasi ide-ide serupa dan sampai pada kesimpulan yang sama. Di Iran, seorang perdana menteri yang bekerja untuk Qajar Syah mendirikan sebuah sekolah bernama Dar al-Funun, yang menawarkan pengajaran di semua bidang ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan

filsafat Barat. Lulusan sekolah itu mulai menyemai masyarakat Iran dengan kaum modernis yang berusaha membentuk kembali masyarakat mereka sejalan dengan Eropa.

Gerakan modernis yang serupa bergiat di jantung Kekaisaran Utsmani. Pada akhir abad ke-19, faksi modernis dalam pemerintah Utsmani mengajukan kebijakan yang disebut Tanzhimat, atau “reformasi”, yang mencakup pendirian sekolah-sekolah bergaya Eropa, pengadopsian teknik administrasi Eropa dalam birokrasi pemerintah, reorganisasi tentara menurut gaya Eropa, memberi para prajurit seragam gaya Eropa, mendorong pakaian gaya Eropa bagi pejabat pemerintah, dan sebagainya.

MODERNISME ISLAMIS

Kini kita sampai pada pembaru Islam yang dominan pada abad ke-19, sebuah kekuatan vulkanik bernama Sayyid Jamaluddin-i-Afghan. Orang Afghan percaya bahwa dia lahir di Afghanistan pada 1836, sekitar 50 mil di sebelah timur Kabul, di sebuah kota bernama Asadabad, ibukota provinsi Kunar. Keluarganya terhubung dengan klan penguasa Afghanistan melalui perkawinan, tetapi melakukan sesuatu yang menyinggung kerajaan dan harus buru-buru pindah ke Iran ketika Jamaluddin masih kecil.

Uniknya, mereka menetap dekat kota Iran yang juga bernama Asadabad, sehingga menimbulkan sengketa panjang tentang di mana Jamaluddin-i-Afghan sebenarnya dilahirkan dan negara mana, Afghanistan atau Iran, yang bisa mengklaimnya sebagai putra asalnya. Orang Afghan mengemukakan bahwa dia selalu menyebut dirinya Jamaluddin-i-Afghan—“Jamaluddin orang Afghan”—dan atas dasar ini menganggap masalah tersebut sudah tamat. Sejarawan Iran mengatakan dia menye-

but dirinya “orang Afghan” hanya untuk menyembunyikan fakta bahwa dia orang Iran dan menyinggung bukti dokumenter yang menurut mereka telah menuntaskan pertanyaan itu secara cukup definitif. Di sisi lain, ketika saya dibesarkan di Afghanistan, banyak orang di Kabul tampaknya kenal dengan keluarga dan kerabatnya, yang masih memiliki tanah di Kunar pada saat itu. Bagi saya, *itu* tampaknya menyelesaikan masalah, tapi mungkin itu hanya karena saya orang Afghanistan.

Satu hal yang pasti. Hari ini, banyak pemerintahan muslim melihat Sayyid Jamaluddin sebagai sebuah hadiah untuk diperebutkan. Akan tetapi, pada masa hidupnya sendiri, setiap pemerintah muslim justru melihat orang ini sebagai hama pemicu masalah dan melemparkannya ke luar. Saya akan menyajikan garis besar singkat tentang perjalanan kariernya yang luar biasa.

Terlepas dari mana tempat dia mungkin dibesarkan, tidak ada perselisihan bahwa dia pergi ke India ketika berusia delapan belas tahun. Sentimen anti-Inggris sedang memuncak di India saat itu, dan Jamaluddin mungkin telah bertemu beberapa muslim yang menyusun siasat anti-Inggris. Dia kebetulan berada di Makkah untuk berhaji ketika Pemberontakan Besar India pecah, tapi dia kembali pada waktunya untuk menyaksikan pembalasan Inggris yang amat mengejutkan kaum muslim timur. Selama perjalanan pertama ke India itulah mungkin Jamaluddin mengembangkan kebencian seumur hidup terhadap Inggris dan antipati yang abadi terhadap kolonialisme Eropa pada umumnya. Singkatnya, dari India, ia pergi ke ...

- **Afghanistan.** Di sana dia mendapat kepercayaan dari raja yang telah berusaha digulingkan Inggris tapi gagal. Raja membayar Jamaluddin untuk mengajar putra sulungnya, Azam. Jamaluddin telah merumuskan gagasan tentang per-

lunya reformasi dan modernisasi Islam sebagai cara untuk memulihkan kekuasaan dan kebanggaan muslim, dan dia melihat pekerjaan mengajar pewaris negara itu sebagai kesempatan untuk membentuk seorang penguasa yang akan menerapkan visinya. Dia mengajari Pangeran Azam Khan ide-ide reformis dan melatihnya untuk memimpin Afghanistan menuju zaman modern. Sayangnya, Azam menggantikan ayahnya hanya sebentar. Salah satu sepupunya dengan cepat menggulingkan dia, dengan dukungan Inggris. Mungkin Inggris tergerak untuk melengserkan Azam sebagian karena mereka tidak mau anak didik Jamaluddin duduk di takhta Afghanistan. Mereka merasakan apa yang hendak dia lakukan. Singkatnya, Azam pindah ke Iran, dia meninggal di pengasingan. Jamaluddin terpaksa melarikan diri juga, jadi dia pergi ke...

- **Asia Kecil.** Di sana dia mulai menyampaikan pidato di Universitas Konstantinopel. Dia menyatakan bahwa umat Islam perlu belajar tentang semua ilmu pengetahuan modern, tetapi pada saat yang sama, mendidik anak-anak mereka secara lebih tegas dalam nilai-nilai, tradisi, dan sejarah Islam. Modernisasi, katanya, tidak harus berarti westernisasi: muslim bisa mencari bahan modernisasi yang khas Islam di dalam Islam itu sendiri. Pesan ini terbukti diterima baik di kalangan massa maupun kelas atas. Sayyid Jamaluddin kini memiliki posisi yang baik untuk mengklaim kedudukan yang tinggi di Turki Utsmani dan menjalani hidupnya sebagai seorang juru bicara Islam yang terhormat dan diberi kompensasi yang tinggi. Alih-alih, dia mulai mengajarkan bahwa orang harus memiliki kebebasan menafsirkan Al-Quran untuk diri mereka sendiri, tanpa “bimbingan” yang menindas dari para ulama, yang disalahkannya atas keterbelakangan pembelajaran ilmiah da-

lam peradaban Islam. Tentu saja, ini membuat ulama mapan yang kuat beralih melawannya dan mereka meminta orang tersebut diusir, maka pada 1871 dia pindah ke ...

- **Mesir**, tempat dia mulai mengajar kelas-kelas dan memberikan kuliah di Universitas Al-Azhar yang terkenal. Dia terus menjelaskan visinya tentang modernisasi Islam. (Pada periode ini, dia juga menulis sejarah Afganistan, mungkin hanya salah satu siasat licik untuk membuat orang berpikir ia berasal dari Afghanistan dan bukan Iran.) Akan tetapi, di Mesir, di mana dinasti yang didirikan oleh Mehmet Ali telah membusuk menjadi kelas penguasa zalim yang berkongkalikong dengan kepentingan Inggris dan Prancis, dia mulai mengkritik korupsi di kalangan orang kaya dan berkuasa. Dia mengatakan penguasa negara itu seharusnya mengadopsi gaya hidup sederhana dan hidup di tengah-tengah rakyat, sebagaimana yang telah dilakukan para pemimpin komunitas muslim awal. Dia juga mulai menyerukan demokrasi parlementer. Namun, sekali lagi dia bersikeras bahwa demokratisasi tidak harus berarti westerinisasi. Dia menemukan sebuah dasar bagi demokrasi gaya Islam dalam dua konsep Islam: *syura* dan *ijma*.

Syura berarti sesuatu seperti “dewan penasihat”. Itu adalah mekanisme yang melaluianya pemimpin muslim awal meminta saran dan persetujuan dari masyarakat. *Syura* yang pertama adalah kelompok kecil yang ditunjuk Khalifah Umar untuk memilih penggantinya. *Syura* itu harus menampilkan calonnya di hadapan kaum muslim Madinah dan mendapatkan persetujuan mereka. Tentu saja masyarakat yang jumlahnya beberapa ribu beserta anggota terkemukanya itu semua bisa muat dalam masjid utama dan halaman sekitarnya, sehingga demokrasi *syura* adalah demokrasi langsung di balai pertemuan kota. Ba-

gaimana model itu bisa diterapkan ke sebuah negara besar seperti Mesir adalah pertanyaan lain.

Ijmak berarti “konsensus”. Konsep ini berasal dari ungkapan yang dinisbahkan pada Nabi: “Umatku tidak akan pernah bersepakat pada suatu kesalahan.” Para ulama menggunakan ucapan ini sebagai pemberian untuk menyatakan bahwa ketika *mereka* semua sepakat tentang suatu hal yang bersifat doktriner, hal itu sudah tidak perlu dipertanyakan atau diperselisihkan lebih lanjut. Singkatnya, mereka mengkooptasi *ijmak* sehingga berarti konsensus di antara mereka sendiri. Akan tetapi Jamaluddin menafsirkan ulang dua konsep ini dan memperluas aplikasinya. Dari *syura* dan *ijmak*, dia mengemukakan bahwa dalam Islam, penguasa tidak memiliki legitimasi tanpa dukungan rakyat mereka.

Ide-idenya mengenai demokrasi membuat raja Mesir gugup, dan cercaannya tentang dekadensi kelas atas membuat tersinggung semua orang dengan tingkat pendapatan tertentu. Pada 1879, Jamaluddin diusir dari Mesir, yang membuatnya berbalik ke ...

- **India.** Di sana, gerakan Aligarh yang “liberal”, didirikan dan dipimpin oleh Sir Sayyid Ahmad, telah berkembang menjadi sebuah kekuatan yang harus diperhitungkan. Tapi Jamaluddin melihat Sir Sayyid Ahmad sebagai seekor anjing penjilat kecil piaraan Inggris, dan berkata demikian dalam satu-satunya buku utuh yang pernah ditulisnya, *Bantahan terhadap Kaum Materialis*. Akan tetapi, Inggris menyukai ide-ide Sayyid Ahmad. Ketika sebuah pemberontakan pecah di Mesir, pemerintah Inggris menyatakan bahwa Jamaluddin telah menghasut letusan itu melalui para pengikutnya dan mereka memasukkannya ke dalam penjara selama beberapa bulan. Ketika pemberontakan itu

mereda, mereka membebaskannya tapi mengeluarkannya dari India, dan karenanya, pada 1882 dia pergi ke ...

- **Paris**, tempat dia menulis artikel untuk berbagai publikasi dalam bahasa Inggris, Persia, Arab, Urdu, dan Prancis (dalam semua bahasa yang tidak sekadar dikuasainya, melainkan juga mampu digunakannya secara artikulatif dan fasih). Dalam artikel-artikelnya dia mengembangkan ide bahwa Islam adalah inti agama yang rasional dan bahwa Islam telah memelopori revolusi ilmiah. Dia selanjutnya bersikeras bahwa kaum ulama dan despot muslim telah menghambat kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam tapi mengatakan para rohaniwan dan despot agama yang lain, termasuk Kristen, juga telah melakukan hal yang sama. Di Prancis, pada saat ini, seorang filsuf bernama Ernest Renan menulis bahwa umat Islam secara inheren tidak mampu berpikir ilmiah (Renan juga mengatakan bahwa Cina adalah “ras dengan ketangkasan manual luar biasa tapi tidak memiliki rasa hormat,” bahwa orang Yahudi itu “tidak lengkap,” bahwa “orang Negro” paling bahagia mengolah tanah, bahwa orang Eropa adalah penguasa dan prajurit secara alamiah, dan bahwa jika setiap orang melakukan apa yang menjadi tujuan mereka “dibuat” seluruh dunia akan serba baik¹). Jamaluddin dan Renan terlibat dalam perdebatan yang terkenal di Sorbonne (terkenal di kalangan umat Islam, setidaknya) di mana dia mengejutkan bahwa Islam hanya tampak kurang “ilmiah” daripada Kekristenan sebab Islam datang lebih belakangan dan karenanya masih dalam tahap yang agak awal dari perkembangannya.

Di Paris ini, Jamaluddin dan salah seorang anak didik Mesirnya, Muhammad Abduh, memulai sebuah jurnal penting bernama *al-Urwah al-Wutsqa* (*Ikatan Terkuat*).

Mereka hanya menerbitkan delapan belas edisi sebelum mereka kehabisan uang lalu jatuh ke dalam kesulitan lain dan harus menutup jurnal itu, tapi dalam delapan belas terbitan itu, Jamaluddin menancapkan inti dari kredo yang sekarang disebut pan-Islamisme. Dia menyatakan bahwa semua yang tampak sebagai beragam perjuangan lokal antara muslim dan negara-negara Eropa atas berbagai masalah khusus—antara Iran dan Rusia mengenai Azerbaijan, antara Utsmani dan Rusia mengenai Krimea, antara Inggris dan Mesir mengenai pinjaman bank, antara Prancis dan Aljazair mengenai penjualan biji-bijian, antara Inggris dan orang-orang India dan Afghanistan mengenai masalah perbatasan dll., sebenarnya bukanlah peperangan yang berbeda-beda mengenai masalah-masalah yang berbeda-beda melainkan satu perjuangan besar atas salah satu masalah besar antara hanya dua entitas global: Islam dan Barat. Dia adalah orang pertama yang menggunakan dua kata ini sebagai kategori historis yang berdampingan dan tentu saja bertentangan. Suatu waktu selama periode ini Jamaluddin, tampaknya, juga mengunjungi ...

- **Amerika Serikat**, tetapi sedikit yang diketahui tentang kegiatan-kegiatannya di sana, dan dia tentunya beberapa kali keluar masuk ...
- **London**, tempat dia berdebat dengan Randolph Churchill, ayah Winston Churchill, dan dengan para pemimpin Inggris lainnya tentang kebijakan Inggris di Mesir. Dia juga melakukan perjalanan di Jerman, serta menghabiskan beberapa waktu di Saint Petersburg, ibukota Rusia. Setelah jurnalnya ditutup, tidak ada lagi urusan yang menahannya di Eropa, maka dia pindah ke ...
- **Uzbekistan**. Di sana, dia membujuk otoritas tsar untuk membiarkannya menerbitkan dan menyebarluaskan Al-

Quran kepada umat Islam di bawah kekuasaan tsar, dan menerjemahkan, menerbitkan, serta menyebarkan literatur Islam lainnya, yang telah tersedia di Asia Tengah selama beberapa dekade. Usahanya mengakibatkan kebangkitan Islam di seluruh wilayah itu. Di sini, Jamaluddin juga mengembangkan sebuah ide yang telah lama dikemukakannya bahwa negara-negara muslim perlu menggunakan persaingan di antara negara-negara Eropa untuk mendirikan zona independen bagi diri mereka sendiri, dengan bergabung bersama Rusia melawan kekuatan Inggris, bersama Jerman melawan kekuasaan Rusia, bersama Inggris dan Prancis melawan kekuasaan Rusia, dan seterusnya. Ide-ide ini akan muncul sebagai strategi inti “gerakan nonblok” global pada abad kedua puluh. Pada 1884 dia pindah ke

...

- **Iran**, tempat dia bekerja mereformasi peradilan. Ini membawanya berhadapan langsung dengan ulama setempat. Keadaan menjadi panas dan dia harus kembali ke Asia Tengah dengan terburu-buru. Namun, pada 1888, Raja Iran Nasiruddin mengundangnya kembali ke negara itu sebagai perdana menteri. Nasiruddin terjebak dalam perebutan kekuasaan dengan para ulama negerinya, dan ia pikir “modernisme” Jamaluddin akan mendukungnya. Jamaluddin memang pindah ke Iran, bukan sebagai perdana menteri melainkan sebagai penasihat khusus raja. Namun kali ini, alih-alih menyerang para ulama, dia menyerang raja dan praktiknya menjual “konsesi” ekonomi kepada kekuatan kolonialis. Contoh yang paling menonjol tentang hal ini selama Jamaluddin tinggal di Iran adalah konsesi tembakau tanpa lelang yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan Inggris, yang memberi kepada pihak berkepentingan di Inggris kendali atas setiap aspek produksi

dan penjualan tembakau di Iran.² Jamaluddin menyerukan pemboikotan tembakau, sebuah strategi yang kemudian diambil di berbagai negeri oleh banyak aktivis politik lainnya, termasuk pemimpin antikolonialis India Mahatma Gandhi (yang terkenal menyerukan agar India memboikot kapas Inggris dan sebagai gantinya meminta kapas mereka sendiri). Pidato Jamaluddin mendorong para demonstran Iran turun ke jalan untuk memprotes Syah, yang mungkin menyesal pernah menaruh minat pada reformis Afghanistan (Iran?) itu. Jamaluddin bahkan berbicara pada salah satu ayatullah besar agar menyatakan konsesi tembakau itu tidak-Islami. Yah, itu akhirnya menghabiskan kesabaran Syah. Dia mengirim pasukan untuk mengusir Jamaluddin keluar dari rumahnya dan mengantarnya ke perbatasan. Dengan demikian, pada 1891, Jamaluddin orang Afghan itu kembali ke ...

- **Istanbul**, di mana kaisar Utsmani Sultan Hamid membeberinya rumah dan uang saku. Sultan berpikir ide pan-Islamis Jamaluddin tentu akan memberinya semacam dividen politik. Jamaluddin melanjutkan mengajar, menulis, dan memberikan pidato. Intelektual dan aktivis datang mengunjunginya dari setiap penjuru dunia muslim. Pembaruan besar itu mengatakan kepada mereka bahwa *ijtihad*, “berpikiran bebas”, adalah prinsip utama Islam: tapi berpikiran bebas, katanya, harus berangkat dari prinsip-prinsip pertama yang berakar pada Al-Quran dan hadis. Setiap muslim memiliki hak atas interpretasinya sendiri terhadap kitab suci dan wahyu, tetapi umat Islam sebagai sebuah komunitas harus melatih diri mereka sendiri untuk memahami prinsip-prinsip pertama yang tertanam di dalam wahyu itu. Kesalahan besar umat Islam, alasan kelemahan mereka, kata Jamaluddin, adalah karena mereka berpaling

dari ilmu pengetahuan Barat sembari merangkul pendidikan dan adat-istiadat sosial Barat. Yang seharusnya mereka lakukan justru sebaliknya: mereka harus merangkul sains barat tetapi menutup gerbang mereka bagi adat-istiadat sosial dan sistem pendidikan Barat.

Pada 1895, sayangnya, seorang mahasiswa Iran membunuh Raja Nasiruddin. Pemerintah Iran segera menyalahkan Jamaluddin untuk itu dan menuntut agar dia diekstradisi ke Iran untuk dihukum. Sultan Hamid menolak permintaan itu tetapi menempatkan pembaru besar itu dalam tahanan rumah. Belakangan pada tahun itu, Jamaluddin terkena kanker mulut dan meminta agar dia diizinkan melakukan perjalanan ke Wina untuk perawatan medis namun sang sultan menolaknya. Sebaliknya, dia mengutus dokter pribadi untuk mengobatinya. Dokter istana mengobati kanker Jamaluddin dengan memotong rahang bawahnya. Jamaluddin-i-Afghan meninggal tahun itu juga dan dimakamkan di Asia Kecil. Kelak jasadnya dipindahkan ke Afghanistan untuk dimakamkan kembali. Terlepas dari negeri mana dia berasal, yang jelas dia berakhir di Afghanistan: makamnya terletak di jantung kampus Universitas Kabul.

Sungguh menarik untuk diingat bahwa Sayyid Jamaluddin Afghan tidak memiliki gelar atau jabatan kepemimpinan resmi. Dia tidak menjalankan negara. Dia tidak memiliki tentara. Dia tidak memiliki posisi resmi dalam pemerintahan. Dia tidak pernah mendirikan partai politik atau memimpin gerakan. Dia tidak punya karyawan, tidak ada bawahan, tidak ada orang yang kepadanya dia memberi perintah. Lebih jauh lagi, dia tidak meninggalkan banyak buku atau bahkan satu buku yang memuat intisari filsafat politik yang koheren, tidak ada

Das Capital Islamis. Pria ini murni seorang pengusik pikiran, pengacau, dan pemberontak—itulah dia.

Namun, dia memiliki dampak yang sangat besar di dunia muslim. Bagaimana? Melalui “murid-murid”-nya. Sayyid Jamaluddin-i-Afghan beroperasi seperti seorang nabi, dalam satu cara. Intensitas karismatiknya memercikkan nyala api ke mana pun dia pergi. Anak didiknya Muhammad Abduh menjadi kepala Universitas Al-Azhar dan ulama top di Mesir. Dia menulis buku yang mengelaborasi dan mensistematisasi ide-ide modernis Jamaluddin.

Murid Jamaluddin yang lain, Zaghlul, mendirikan partai politik, partai Wafd, yang berkembang menjadi gerakan nasionalis untuk kemerdekaan Mesir. Murid-muridnya yang lain adalah pemimpin agama di Sudan yang mencetuskan perlawanan terhadap Inggris sebagai “Mahdi”. Di Iran, Boikot Tembakau yang diilhami olehnya melahirkan generasi aktivis yang mendorong gerakan konstitisionalis pada abad ke-20.

Jamaluddin mengilhami intelektual Afghan bernama Tarzi yang tinggal di Turki untuk kembali ke Afghanistan dan, mengikuti jejak Jamaluddin, mengajari Pangeran Amanullah, pewaris Afghanistan. Tarzi membentuk sang pangeran menjadi raja modernis yang memenangkan kemerdekaan penuh Afghanistan dari Inggris dan menyatakan Afghanistan sebagai bangsa yang berdaulat hanya 22 tahun setelah kematian Jamaluddin.

Dan murid-muridnya memiliki murid-murid pula. Kredo dan pesan berubah saat disampaikan turun-temurun. Beberapa alirannya tumbuh menjadi lebih politis secara radikal, beberapa menjadi lebih nasionalis, beberapa lebih developmentalis—artinya, terobsesi dengan pengembangan industri dan teknologi di negara-negara muslim dengan cara apa pun. Murid Muhammad Abduh, teolog Suriah Rasyid Ridha, mengelaborasi cara-cara bagi Islam untuk berfungsi sebagai dasar bagi suatu ne-

gara. Keturunan intelektual Jamaluddin yang lain lagi adalah Hassan al-Banna, yang mendirikan Ikhwanul Muslimin; lebih banyak tentang dia nanti. Singkatnya, pengaruh kuat dari sosok tangkas ini bergema di setiap sudut dunia muslim yang telah dijelajahinya tanpa lelah.[]



INDUSTRI, KONSTITUSI, DAN NASIONALISME

1163–1336 H

1750–1918 M

ABDUL WAHHAB, SAYYID Jamaluddin-i-Afghan, dan Sayyid Ahmad dari Aligarh—masing-masing orang ini mengemukakan ide yang berbeda tentang apa yang salah dengan dunia Islam dan bagaimana memperbaikinya. Sepanjang abad ke-19, sejumlah permutasi dari ketiga arus ini berevolusi dan menyebar. Di antara semua itu, modernisme sekuler, arah yang dirintis oleh Sayyid Ahmad dari Aligarh, memperoleh kekuasaan politik paling terang-terangan. Ini bukan berarti bahwa Sayyid Ahmad melahirkan gerakan yang perkasa itu secara sendirian. Dia hanya satu dari banyak reformis sekuler di dunia Islam yang datang dengan ide-ide yang kurang lebih serupa. Apa yang membuat ide-ide ini begitu persuasif adalah trio fenomena yang menggenangi negeri-negeri utama Islam saat itu dari Eropa: industrialisasi, konstitutionalisme, dan nasionalisme.

Yang paling besar pengaruhnya di antara ketiga itu mungkin adalah industrialisasi, rayuan yang menggoda setiap bagian

dunia. Di Eropa, Revolusi Industri mencuat dari kemunculan beruntun berbagai penemuan besar selama 1800 M, dimulai dengan mesin uap. Sering kali, kita berbicara tentang penemuan-penemuan hebat seolah-olah semua itu terjadi hanya karena ada, tetapi dalam kenyataannya, orang tidak mulai membangun dan menggunakan sebuah alat hanya karena alat itu pintar. Terobosan teknologi yang diwakili sebuah penemuan hanyalah satu unsur dalam keberhasilannya. Konteks sosialnya yang benar-benar menentukan apakah penemuan itu akan “lepas landas”.

Mesin uap memberikan contohnya. Apa yang bisa lebih berguna? Apa yang nyata-nyata bisa lebih mengubah dunia? Padahal mesin uap telah ditemukan di dunia muslim lebih dari tiga abad sebelum kemunculannya di Barat, dan di dunia muslim mesin itu tidak mengubah apa-apa. Mesin uap yang ditemukan di sana digunakan untuk menggerakkan batang pemanggang sate agar seekor domba dapat dipanggang merata secara efisien pada pesta-pesta orang kaya. (Penjelasan tentang alat ini muncul dalam sebuah buku yang ditulis pada 1551 oleh insinyur Turki Taqi al-Din). Namun, selain itu tidak ada aplikasi lain bagi alat tersebut oleh siapa pun, sehingga terlupakan.

Kasus lain dalam hal ini: Cina kuno memiliki semua teknologi yang mereka butuhkan pada abad ke-10 untuk mekanisasi produksi dan menghasilkan barang secara massal, tetapi mereka tidak menggunakankannya dengan cara itu. Mereka menggunakan mesin-mesin bergigi untuk membuat mainan. Mereka menggunakan turbin yang didorong oleh air untuk menggerakkan jam besar. Jika mereka telah menggunakan teknologi ini untuk membangun mesin penghemat tenaga kerja sebagaimana yang melahirkan pabrik-pabrik di Eropa

pada abad ke-19, Revolusi Industri hampir pasti akan dimulai di Cina.

Jadi kenapa tidak begitu? Mengapa penemuan-penemuan ini gagal untuk “lepas landas” sampai semua itu diciptakan di Barat? Jawabannya tidak terlalu terkait dengan penemuan itu sendiri, tetapi dengan konteks sosial tempat penemuan tersebut terlahir.

Ketika orang Cina menemukan mesin beroda gigi, mereka adalah sebuah negara efisien yang sangat terpusat di mana birokrasi kekaisaran mengelola seluruh masyarakatnya. Selain pencatatan dan pertahanan, fungsi utama birokrasi ini adalah mengorganisasi pekerjaan umum. Kegeniusan budaya politik Cina adalah kemampuannya menyerap kelebihan tenaga kerja dengan proyek-proyek pembangunan berskala besar yang berguna bagi publik. Kaisar pertama, misalnya, mengerahkan sekitar satu juta orang untuk bekerja membangun Tembok Besar. Seorang kaisar yang terkemudian bahkan mempekerjakan lebih banyak orang lagi untuk menggali Kanal Besar, yang menghubungkan dua sistem sungai utama negeri itu. Ya, Cina memiliki teknologi untuk membangun mesin penghemat tenaga kerja, tetapi siapa yang akan membangunnya? Hanya birokrasi kekaisaran yang memiliki kapasitas itu, dan mengapa pula ia harus repot-repot menghemat sesuatu yang dimilikinya dengan jumlah sangat banyak? Cina kelebihan penduduk dan tenaga kerjanya murah. Jika banyak buruh dibiarkan menganggur, siapa pula yang akan bekerja menangani urusan gangguan sosial yang ditimbulkannya? Birokrasi. Satu-satunya institusi yang mampu mengindustrialisasi Cina tidak memiliki motif untuk melakukan itu.

Demikian juga, para penemu muslim tidak berpikir untuk menggunakan tenaga uap untuk membuat alat yang akan memproduksi secara besar-besaran barang-barang konsumen,

karena mereka tinggal dalam sebuah masyarakat yang sudah penuh dengan kelimpahan barang-barang konsumsi, dibuat dengan tangan oleh jutaan pengrajin dan didistribusikan oleh jaringan perdagangan yang efisien. Selain itu, para penemu itu bekerja untuk orang-orang kelas elite yang memiliki semua barang yang bisa mereka konsumsi dan yang nasibnya dalam hidup tidak menuntut mereka untuk menghasilkan produk apa pun—apalagi secara besar-besaran.

Bukannya semacam disfungsi dalam masyarakat ini yang menimbulkan ketidakpedulian mereka pada teknologi yang berpotensi mengubah dunia, justru sebaliknya. Ada sesuatu yang bekerja dengan terlalu baik yang membawa mereka ke dalam “perangkap ekuilibrium tingkat tinggi” (meminjam istilah sejarawan Markus Elvin¹). Kebutuhan, ternyata, bukan induk dari penemuan; itu merupakan induk dari proses yang mengubah penemuan menjadi suatu produk, dan di Eropa pada akhir abad ke-18, induk itu sudah siap.

Mesin uap berevolusi dari pompa bertenaga uap yang digunakan pemilik tambang swasta untuk menjaga terowongan vertikal tambang-tambang mereka bebas dari air. Pemilik tambang yang sama ini memiliki masalah bisnis lain yang mendesak ingin mereka selesaikan: mengangkut bijih secepat mungkin dari tambang ke sungai atau pelabuhan, sehingga mereka bisa mendahului pesaing mereka ke pasar. Secara tradisional, mereka mengangkut bijih besi dengan kereta kuda yang meluncur sepanjang trek kayu sejajar yang disebut trem. Suatu hari, George Stephenson, seorang manajer buta huruf di pertambangan Inggris, menyadari bahwa pompa uap bisa dipasangkan ke gerobak dan digunakan untuk memutar roda, dengan roda gigi yang sesuai. Lahirlah lokomotif.

Inggris pada saat ini dipenuhi pemilik usaha swasta yang bersaing untuk mengangkut produk dan bahan-bahan ke pa-

sar dengan saling mendahului satu sama lain. Siapa pun yang memiliki akses ke rel kereta api bisa mendapatkan keunggulan dibanding semua yang lain, kecuali mereka juga mengirim dengan kereta api; karenanya semua orang mulai menggunakan rel kereta api, yang artinya setiap orang yang memiliki sarana untuk membangun rel kereta api, akan membangunnya.

Demikian juga, setelah James Watt menyempurnakan mesin uap pada akhir abad ke-18, para penemu Eropa yang pintar menemukan cara memekanisasi alat tenun tekstil. Siapa pun yang memiliki mesin tenun sekarang bisa mengungguli produk pembuat kain pesaing dan membangkrutkan bisnis mereka—kecuali saingen itu juga memiliki mesin tenun; maka mereka pun memilikinya.

Tapi setiap orang yang memiliki modal untuk memperoleh *dua*, sepuluh, seratus mesin tenun, bisa mengalahkan banyak banyak banyak pesaing dan menjadi kaya, kaya, kaya! Semua uang yang akan diraih itu membuat tukang utak-atik cerdas itu bertanya-tanya apa lagi yang bisa diproduksi oleh mesin bergigi roda yang digerakkan oleh bahan bakar itu. Sepatu? Ya. Furnitur? Ya. Sendok? Pasti. Pada kenyataannya, begitu orang telah memulai, mereka menemukan bahwa hampir setiap barang yang lazim digunakan dapat dibuat dengan mesin yang digerakkan oleh bahan bakar dengan lebih cepat, murah, dan dalam jumlah yang lebih besar daripada dengan tangan. Dan siapa yang tidak ingin menjadi pengusaha sepatu? Atau pengusaha pembuat sendok atau barang apa pun?

Tentu saja, proses ini membuat banyak seniman dan pengrajin kehilangan pekerjaan, tapi inilah bedanya Eropa abad ke-19 dari Cina abad ke-10. Di Eropa, orang-orang yang memiliki sarana untuk membuat mesin industri tidak punya tanggung jawab khusus terhadap mereka yang kehidupannya akan dihancurkan secara tiba-tiba akibat kelimpahan ba-

rang-barang buatan mesin yang murah. Lagi pula, orang-orang yang terpengaruh itu bukanlah kerabat atau sesama suku mereka, hanya orang-orang asing yang belum pernah mereka temui dan tidak akan pernah mereka ketahui namanya. Terlebih lagi, tugas orang lainlah untuk berurusan dengan gangguan sosial disebabkan oleh pengangguran yang meluas, bukan mereka. Bergerak maju dengan industrialisasi tidak menandai cacat moral apa pun di dalam diri mereka; itu hanya mencerminkan bagaimana masyarakat ini terkotak-kotak.

Revolusi Industri dapat terjadi hanya apabila ada prasyarat sosial tertentu, dan pada waktu itu, di Eropa prasyarat itu kebetulan ada. Revolusi Industri juga memiliki konsekuensi sosial yang tak terelakkan dan di Eropa, pada saat itu, mengalihkan produksi ke mesin-mesin memang mengubah masyarakat, kehidupan sehari-hari, dan orang Eropa itu sendiri. Mari kita hitung (sebagian dari) perubahan itu:

- Daerah-daerah pedesaan ditinggalkan, penduduknya mengalir ke kota-kota baru.
- Hewan-hewan menghilang dari kehidupan sehari-hari bagi kebanyakan orang.
- Waktu menurut jam dan kalender menjadi lebih penting daripada penanda waktu alami seperti matahari dan bulan.
- Jaringan keluarga besar bubar, dan keluarga inti—satu pria, satu wanita, dan anak-anak mereka—menjadi unit standar yang diterima secara universal di zaman industri.
- Hubungan antara orang dan tempat melemah karena realitas ekonomi baru menuntut mobilitas: orang harus pergi ke tempat di mana pekerjaan berada, dan tiba-tiba bekerja bisa di mana saja.

- Hubungan antara generasi melemah, karena kebanyakan orang tidak lagi punya kecakapan kerja yang berguna untuk dipelajari dari orangtua mereka dan tak banyak nilai yang disampaikan kepada anak-anak mereka. Hal terbaik yang bisa dilakukan orangtua untuk anak-anak mereka adalah memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk diasah, dipelajari, dan dikuasai. Dengan demikian, lebih daripada sebelumnya, membaca, menulis, dan berhitung menjadi keterampilan fungsional yang sangat diperlukan individu.
- Dan akhirnya, adaptasi psikologis—kemampuan untuk terus-menerus melepaskan nilai-nilai dan ide-ide lama dan merangkul baru—menjadi aset kompetitif.

Semua perubahan ini menimbulkan kecemasan, tapi itu bukan kecemasan katastropik, karena orang Eropa (dan terlebih lagi orang Amerika) telah mengembangkan sikap kompleks yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri, dan inti dari sikap yang kompleks ini adalah individualisme, sebuah orientasi yang telah mengambil waktu berabad-abad untuk berkembang di Barat.

Ketika orang Eropa datang ke dunia Islam, mereka membawa barang-barang yang merupakan produk akhir dari Revolusi Industri, tetapi bukan proses evolusi yang membuat barang-barang tersebut menjadi mungkin. Kaum muslim menginginkan produknya, tentu saja, karena siapa pula yang tidak: kain murah, sepatu buatan mesin, makanan kering dalam kemasan dan entah apa lagi, dan tidak melihat alasan mengapa mereka tidak seharusnya memiliki itu. Mereka bisa membeli dan mengoperasikan mesin apa pun yang bisa dibuat Barat. Mereka bisa mempreteli mesin itu, belajar bagaimana membuatnya, dan membuat sendiri mesin serupa. Ti-

dak ada sesuatu dalam proses manufaktur yang berada di luar pemahaman mereka.

Tapi, dasar-dasar sosial adalah masalah yang berbeda. Prasyarat industrialisasi tidak dapat diimpor dalam sekejap. Konsekuensi sosialnya tidak bisa begitu mudah diserap dalam masyarakat yang terstruktur secara begitu berbeda dari orang-orang Eropa barat.

Di dunia Utsmani, misalnya, manufaktur sudah lama berada di tangan serikat pekerja, yang terjalin erat dengan tarekat-tarekat sufi, yang terjalin erat dengan mesin negara Utsmani dan masyarakatnya, yang saling terkait dengan fakta bahwa setiap orang memiliki banyak afiliasi kesukuan, yang terjalin dengan asumsi universal bahwa wilayah publik secara eksklusif milik laki-laki dan bahwa perempuan sepantasnya diasingkan di dunia privat, terputus dari politik dan produksi.

Namun, di seluruh dunia, di Eropa seperti halnya di dunia Islam, sebelum industrialisasi, banyak manufaktur yang sebenarnya berada di tangan perempuan, karena hampir semua barang yang bernilai diproduksi di dalam atau di dekat rumah. Perempuan menenun kain dan membuat pakaian. Perempuan memiliki peran besar dalam peternakan hewan. Perempuan mengubah produk mentah dari ternak dan ladang menjadi produk yang berguna, dan mereka berlatih banyak kerajinan lain juga. Ketika proses ini dimekanisasi, “industri rumah” bangkrut dan menyebabkan banyak perempuan kehilangan pekerjaan.

Di Eropa, sejumlah besar wanita ini kemudian pergi bekerja di pabrik-pabrik, toko, dan akhirnya di kantor. Dalam struktur sosial Eropa, mereka dapat melakukannya: itu menyebabkan beberapa gangguan sosial dan psikologis tentu saja, tapi perempuan sudah mempunyai akses ke wilayah publik, dan karenanya mereka bisa pergi bekerja di luar rumah, dan

mereka melakukan itu, lalu dari gerakan besar ini, yang memang akan terjadi walau bagaimana pun, muncul renungan filosofis, teori politik, dan sosial aktivisme yang sekarang dikenal sebagai feminism, gerakan yang didasarkan pada premis tentang keberadaan dan kesucian hak-hak individu. (Hanya setelah konsep “individual” ada barulah orang bisa berkata, “Setiap individu memiliki hak” dan sekali pernyataan itu diterima, orang dapat menerima gagasan bahwa kaum perempuan mungkin mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, karena keduanya adalah individu.)

Di dunia Islam, yang secara meluas menerapkan pembagian dunia menjadi maskulin wilayah publik dan feminin wilayah privat, perpindahan dari industri rumah ke produksi industrial menjadi jauh lebih problematis dan menimbulkan dislokasi sosial yang jauh lebih memilukan. Ini pertama-tama menuntut penjungkirbalikan seluruh sistem sosial yang terbelah itu, yang mengguncang kehidupan keluarga inti setiap keluarga dan meninggalkan pertanyaan-pertanyaan menggelisahkan tentang identitas bagi laki-laki maupun perempuan pada tingkat kesadaran terdalam dan bahkan pada tingkat bawah sadar, seperti yang tampak jelas pada akhir abad ke-20.

Selain itu, mengganti serikat dengan pabrik-pabrik berarti memutus hubungan antara manufaktur dan tarekat sufi, yang pada tingkat tertentu berarti memutus hubungan antara spiritualitas dan pekerjaan. Terlebih lagi, memindah produksi ke pabrik-pabrik mengharuskan orang mulai menjalani kehidupan yang diatur dengan jam, sementara inti dasar kehidupan muslim, shalat wajib yang harus dilakukan lima kali sehari, terletak dalam kerangka waktu yang ditandai oleh alam: posisi matahari yang menentukan waktu shalat. Di sini, kemudian, terdapat bentuk lain benturan industrialisasi produksi dengan praktik spiritual. (Eropa akan menghadapi kontradiksi yang

sama andai industrialisasi feodal muncul pada saat-saat ketika acara-acara seperti ibadat penutup dan kebaktian malam menentukan jadwal orang-orang.)

Di samping semua ini, industrialisasi menuntut masyarakat—yang telah terorganisasi secara universal sebagai jaringan besar klan-klan yang saling berhubungan dengan loyalitas suku lebih diutamakan daripada sebagian besar afiliasi lain—untuk memikirkan kembali diri mereka dalam seketika sebagai semesta individu yang teratomisasi, masing-masing membuat keputusan ekonomi independen berdasarkan kepentingan diri yang rasional dan bertanggung jawab hanya kepada keluarga inti. Itu tidak akan terjadi; tidak dengan mudah. Dan itu tidak bisa terjadi dengan tiba-tiba. Ini menegaskan sebuah arus balik melawan seluruh sungai peradaban Islam sejak tahun 700-an. Masyarakat muslim perlu waktu untuk membiarkan prasyarat sosial industrialisasi berkembang di dunia mereka. Tapi itu pun tidak akan terjadi; bahkan lebih kecil lagi kemungkinannya. Salah satu alasannya, tidak seorang pun yang berpikir tentang mengembangkan “prasyarat sosial”. Mereka berpikir dalam kerangka memperoleh produk, teknologi, dan prinsip-prinsip ilmiah yang mendasarinya.

Artinya, tak seorang pun yang melihat barang-barang konsumen buatan-mesin itu yang berkata, “Wah, kita juga harus memiliki Reformasi dan mengembangkan kultus individualisme dan kemudian mengalami periode panjang membiarkan nalar mengikis otoritas iman sambil mengembangkan lembaga-lembaga politik yang mendorong penyelidikan bebas sehingga kita dapat menemukan ide-ide sains modern, sementara pada saat yang sama mengembangkan sistem ekonomi yang dibangun atas persaingan di antara perusahaan-perusahaan swasta sehingga ketika ilmu pengetahuan kita memunculkan teknologi baru kita bisa melompat ke atasnya dan dengan demikian, da-

lam beberapa ratus tahun, secara cukup independen dari Eropa, kita bisa membuat sendiri jenis-jenis barang yang sama.” Tidak, orang-orang berkata, “Wah, barang-barang yang bagus! Di mana kita bisa mendapatkannya ya?” Karena tak ada gunanya untuk menciptakan roda ketika roda sudah tersedia di rak, dengan harga tertentu.

Marx dan Engels, antara lain, mencatat bahwa industrialisasi memiliki beberapa efek samping yang tidak diinginkan di Barat, tetapi hal itu menyebabkan gangguan sosial dan psikologis yang jauh lebih besar di dunia Islam. Namun, keberadaan barang-barang konsumsi yang diproduksi secara industri itu saja sudah menjadi argumen yang kuat sehingga tidak ada pamflet yang bisa membantahnya dan tidak ada khutbah panjang agama yang mencelanya. “Ini barang-barang yang bagus; Anda harus mendapatkannya,” mereka berbisik-bisik, memicu tersebarnya perasaan bahwa sesuatu harus berubah, bahwa orang yang tinggal di Iran atau Afghanistan atau Asia Kecil atau Mesir atau Maroko dalam cara-cara tertentu harus menjadi ... lebih Barat. Maka, tatkala kesadaran tentang Revolusi Industri merembes ke dalam dunia muslim, ide-ide reformasi sekuler memperoleh pijakan di negara-negara Islam.

Di Iran, setelah 1840-an, perdana menteri yang sangat energik bernama Mirza Taqi, juga disebut Amir Kabir (Sang Pemimpin Besar), meluncurkan *crash program* untuk “memodernisasi” negara itu. Yang dimaksudnya dengan “modernisasi” adalah “industrialisasi”, tapi dia mengerti bahwa hal ini merupakan sebuah proses yang rumit. Dia tahu Iran tidak bisa sekadar memperoleh barang-barang industri. Untuk benar-benar sejajar dengan kekuatan Barat yang melahap negara mereka; Iran harus memperoleh beberapa aspek budaya Barat. Tetapi aspek apa? Kuncinya, Amir Kabir memutuskan, adalah pendidikan.

Dia membangun jaringan sekolah umum sekuler di seluruh negeri. Tepat di luar Teheran, dia mendirikan universitas yang telah disebutkan sebelumnya, Dar al-Funun atau “rumah kebijaksanaan”, tempat para siswa bisa belajar bahasa asing, sains, mata pelajaran teknik, dan sejarah budaya Barat. Iran juga mulai mengirim siswa ke luar negeri, ke negara-negara seperti Jerman dan Prancis. Tidak mengherankan, para siswa ini sebagian besar berasal dari keluarga perkotaan yang diistimewakan, terkait dengan istana pengadilan dan birokrasi pemerintah—bukan dari kalangan petani pedesaan, keluarga pedagang, atau keluarga religius berstatus tinggi. Dan demikianlah, program pendidikan yang baru itu memperluas perpecahan sosial yang sudah ada dalam masyarakat ini.

Lulusan yang mengalir keluar dari sistem pendidikan sekuler itu disiapkan untuk mengisi staf birokrasi pemerintahan dan tentara “modern”. (Modern dalam konteks ini berarti “lebih mirip dengan yang Anda lihat di Eropa”). Dengan demikian, respons Iran terhadap industrialisme menghasilkan kelas sosial baru di Iran yang terdiri atas pegawai sipil berpendidikan, perwira tentara, mahasiswa, guru, teknisi, profesional, siapa pun yang telah lulus dari Dar al-Funun, siapa pun yang pernah belajar di Eropa ... Kelas yang tumbuh semakin luas ini mengembangkan pandangan sekuler dan menjadi semakin terbuka untuk memikirkan Islam sebagai suatu sistem nilai-nilai etika yang rasional daripada manual berbasiskan wahyu untuk masuk ke surga.

Konstitusionalisme, fenomena kedua yang lahir di Eropa, kini mulai menimbulkan dampak di Iran, terutama karena kelas baru ini bersikap terbuka padanya. Konstitusionalisme tidak persis sama dengan idealisme demokratis, karena bahkan kerdiktatoran totaliter dapat memiliki konstitusi, tetapi konstitu-

si jelas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk demokrasi. Ini menegaskan bahwa suatu masyarakat yang beroperasi dalam kerangka hukum negara yang stabil mengikat pemerintah sekaligus rakyatnya. Monarki mutlak, sistem yang sudah terdapat sejak lama di seluruh dunia muslim, memberi pemerintah kekuasaan *de facto* untuk menentukan aturan sesuka hati pada suatu waktu tertentu. Sangat penting untuk menyadari bahwa dalam monarki mutlak pola ini tidak berlaku hanya bagi penguasa di atas, melainkan juga menjadi nyata di seluruh masyarakat, setiap orang mempunyai kekuasaan sewenang-wenang atas orang-orang di bawahnya dan tunduk pada kemauan sewenang-wenang dari mereka yang di atasnya. (Demikian juga, demokrasi tidak hanya berarti pemimpin puncak memperoleh jabatan melalui pemilihan; itu berarti semacam proses partisipatif interaktif yang berlangsung di setiap tingkat: pemilihan tidak setara dengan demokrasi; hanya pertanda bahwa demokrasi ada.)

Konstitutionalisme membuat terobosan di Iran sebagian karena, dari kelas berpendidikan sekuler modernis yang mulai berkembang, muncul kelompok inteligensia baru. Mereka menyatakan modernitas bukan hanya dalam ide-ide mereka, tetapi dalam bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan ide-ide tersebut. Para penulis baru ini mulai menjauahkan diri dari diksi sastra Persia klasik, yang begitu penuh dengan hiasan dan perangkat retoris, dan sebagai gantinya mengembangkan prosa padat sederhana yang mereka gunakan untuk menulis, bukan puisi-puisi epik dan mistis, tetapi novel-novel satir, drama politik, dan sejenisnya.

Sarjana sastra Hamid Dabashi mencatat kasus menarik tentang novel berbahasa Inggris *Petualangan Hajji Baba dari Ispahan*, ditulis oleh seorang pengembara bernama James Morier, yang berpura-pura hanya menerjemahkan dari aslinya

berbahasa Persia. Morier menggunakan diksi yang menggelelkan dalam novelnya untuk mengolok-olok gaya bicara Persia dan menggambarkan orang Iran sebagai bajingan dan bodut penipu.

Kemudian, pada 1880-an, terjadi sesuatu yang menakjubkan. Ahli tatabahasa Iran Mirza Habib menerjemahkan *Hajji Baba* ke dalam bahasa Persia. Hebatnya, apa yang dalam bahasa Inggris muncul sebagai sampah rasis ofensif, dalam terjemahannya menjelma sebuah karya sastra yang meletakkan dasar bagi ungkapan sastra seorang modernis Persia dan menjadi “teks penting dalam perjalanan gerakan konstitusional”. Cemoohan yang ditujukan Morier terhadap Iran dalam cara Orientalis itu, diarahkan penerjemahnya terhadap ulama dan korupsi pejabat istana dalam masyarakat Iran, sehingga *Hajji Baba* menjadi kritik politik yang membawa.²

Dengan munculnya inteligensia sekuler modernis, sastra Persia klasik, puisi oleh orang-orang seperti Rumi, Sa'di dan Hafizh, mulai ditinggalkan, sementara para pembacanya beralih melahap bukan hanya karya-karya penulis baru Iran, tetapi juga buku-buku para pemikir Eropa seperti Charles Montesquieu dan Auguste Comte, filsuf yang berteori bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang lebih tinggi secara berurutan. Montesquieu mengategorikan dan memeringkat sistem politik, menyatakan bahwa republik adalah tahap yang lebih tinggi berikutnya setelah monarki dan despotisme. Comte mengatakan bahwa ketika orang-orang menjadi lebih beradab mereka berevolusi dari kesadaran agama ke kesadaran metafisik lalu ke kesadaran ilmiah.³

Intelektual modernis Iran memutuskan negara mereka perlu berevolusi. Ketidakpuasan mereka terfokus pada raja Qajar, yang sekarang memasuki abad kedua kekuasaannya. Raja ini cukup banyak memperlakukan negerinya seperti milik prib-

di. Satu demi satu raja Qajar telah menjual perekonomian nasional sedikit demi sedikit kepada orang asing, untuk membiayai kemewahan dan kesenangan mereka sendiri, termasuk kunjungan-kunjungan mahal ke Eropa.

Kebencian di kalangan kaum sekuler modernis memuncak dengan Boikot Tembakau, gerakan yang dengan begitu bersemangat dipromosikan oleh Jamaluddin-i-Afghan. Secara kebetulan, Jamaluddin juga menarik ulama Syiah ke dalam Boikot Tembakau, dan aliansi inilah yang memaksa Syah untuk mundur. Tetapi, setelah Syah membatalkan monopoli Inggris atas penjualan tembakau di Iran, para ulama itu merasa bahwa mereka telah menang dan mundur dari gelanggang.

Akan tetapi, aktivis yang tersisa bersatu dan menyuarakan tuntutan baru. Mereka menyerukan konstitusi yang akan membatasi kekuasaan raja dan memberikan suara kepada masyarakat dalam menjalankan negara. Didukung dari jauh oleh Jamaluddin (yang telah dideportasi ke Asia Kecil saat ini), sekuler modernis ini mulai mendiskusikan pembentukan demokrasi parlementer. Ulama sama sekali menentang mereka. Konstitusi itu akan menjadi tidak Islami, kata mereka, karena Iran telah memiliki konstitusi: yaitu apa yang disebut syariat. Mereka juga mencemooh gagasan demokrasi: hanya pemerintahan dinasti yang diperbolehkan dalam Islam, kata mereka. Pada tahun-tahun awal abad kedua puluh, perjuangan panjang di Iran antara ulama dan kerajaan telah berubah menjadi pertarungan tiga-pihak yang rumit di antara ulama, kerajaan, dan intelejensi sekuler modernis, sebuah pertarungan di mana setiap dua faksi mungkin berpasangan melawan yang ketiga. Dalam hal konstitusi, ulama dan kerajaan tegak bersatu melawan kaum modernis.

Tapi arus pasang modernis sedang naik tinggi. Pada 1906, Raja Qajar Muzaffar al-din menyerah, akhirnya. Dia meneri-

ma konstitusi yang amat membatasi kekuasaannya dan membiarkan sebuah parlemen dibentuk, yang diberi nama Majlis. Raja meninggal seminggu setelah sidang pertama Majlis, dan putranya Muhammad Ali Shah mengambil alih. Tidak jelas apa kekuasaan yang benar-benar dimiliki parlemen—parlemen tidak memiliki tentara dan tidak mengomando kepolisan—namun dalam waktu dua tahun Majlis sudah mengeluarkan sejumlah undang-undang yang meletakkan dasar bagi kebebasan berbicara, pers bebas, dan serangkaian penuh kebebasan sipil di Iran.

Namun, sebelum masuk tahun ketiga, raja mengarahkan meriam ke gedung parlemen dan merontokkannya, caranya untuk mengatakan: "Mari kita beri kesempatan lain bagi cara-cara lama." Para ulama dan semua kelompok tradisional lainnya menyambutnya dengan gembira; dan seperti inilah kedudukan masalah-masalah itu di Iran ketika Perang Dunia I menjelang.

Sementara itu, fenomena Eropa yang ketiga sedang menggoda pikiran dan hati di seluruh dunia Islam: nasionalisme. Iran menyediakan tanah paling subur bagi ideologi ini, mungkin karena Iran sudah sangat menyerupai sebuah negara-bangsa, atau setidaknya lebih dekat dibandingkan negara-negara lain di jantung dunia Islam. Di India, nasionalisme mulai mengubah modernisme Aligarh menjadi gerakan yang akhirnya akan melahirkan Pakistan. Tapi hanya di Kerajaan Utsmani dan di wilayah-wilayah yang dulunya merupakan bagian dari kerajaan ini nasionalisme benar-benar menggila.

Ketika mengatakan nasionalisme, saya tidak memaksudkan negara-bangsa *per se*. Sebuah negara-bangsa adalah fakta geografis konkret: sebuah wilayah dengan batas-batas tertentu, pemerintah pusat tunggal, satu set undang-undang yang

diterapkan oleh pemerintah tunggal, satu mata uang, tentara, kepolisian, dan sebagainya. Negara-negara seperti Prancis dan Inggris berkembang secara spontan dari situasi historis dan bukan karena kaum nasionalis mengonsepsikannya dan kemudian membangunnya.

Nasionalisme yang saya bicarakan adalah sebuah ide. Ide itu berkembang bukan di tempat di mana negara-bangsa telah terbentuk, tetapi justru sebaliknya. Ia tidak menggambarkan apa yang ada tapi apa yang (seharusnya) ada. Orang-orang berbahasa Jerman memasuki abad ke-19 sebagai kumpulan banyak kerajaan. Italia juga sama terbagi-bagi, dan begitu pula seluruh Eropa di timur Jerman. Nasionalisme berkecambah di daerah-daerah tersebut.

Benih-benih gagasan itu bermula dari filsuf Jerman abad ke-18 Johann Herder, yang mengkritik para filsuf "pencerahan" seperti Immanuel Kant. Filsuf pencerahan mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk rasional dan bahwa nilai-nilai moral akhirnya harus didasarkan pada nalar. Karena kaidah nalar adalah sama bagi setiap orang, pada setiap saat, di setiap tempat, orang-orang beradab yang menundukkan hawa nafsu mereka dan membiarkan diri mereka dibimbangi semata-mata oleh nalar pada akhirnya tentu akan bergerak ke arah seperangkat hukum dan nilai universal.

Akan tetapi, Herder berpendapat bahwa tidak ada yang disebut nilai-nilai universal, baik moral atau estetika: sebaliknya, katanya, dunia terdiri dari berbagai entitas budaya, yang dia sebut *volks*: atau "rakyat". Masing-masing memiliki entitas ini memiliki *volksgeist*, esensi spiritual yang dimiliki secara umum oleh orang-orang tertentu. Kesamaan bahasa, tradisi, adat istiadat, sejarah—ikatan-ikatan seperti ini menyatukan sekelompok orang bersama-sama sebagai sebuah *volk*. Walaupun *volk* sejati adalah entitas sosial murni, "kekelompokan" bukan se-

kadar sebuah kontrak sosial atau semacam kesepakatan di antara para anggotanya untuk bergabung, tidak berbeda dengan sekumpulan banyak sel sepakat untuk berkumpul dan menjadi suatu organisme. Bangsa-bangsa memiliki satu ketunggalan yang membuat mereka sama nyatanya seperti kupu-kupu atau gunung: hal semacam itulah yang dimaksud Herder dengan *volksgeist*. Dan ketika Herder berbicara tentang *volksgeist*, dia memaksudkan sesuatu yang mirip dengan apa yang dimaksud orang-orang religius dengan jiwa atau apa yang dimaksudkan psikolog ketika mereka berbicara tentang “diri”. Setiap bangsa, menurut Herder, memiliki semacam esensi spiritual bersatu seperti itu.

Argumen Herder menyiratkan bahwa tidak ada penilaian moral atau estetik yang berlaku universal atau benar secara objektif. Jika umat manusia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan untuk bernalar maka nilai-nilai tidak sama setiap waktu bagi semua orang. Dalam estetika, misalnya, India dan Jerman yang mungkin berbeda pendapat tentang apa yang indah, tapi ini tidak berarti yang satu benar dan yang lainnya salah. Setiap penilaian mencerminkan *volksgeist* dan memang benar hanya sejauh hal itu benar-benar mengungkapkan *volksgeist*. Sebuah pertimbangan nilai tidak dapat naik lebih tinggi daripada level bangsa itu.

Herder tidak mengatakan satu bangsa lebih baik daripada yang lain, hanya saja mereka berbeda, dan bahwa satu bangsa tidak bisa diukur menurut nilai-nilai bangsa lain. Tapi seorang filsuf yang sedikit lebih muda, Johann Gottlieb Fichte, membawa ide-ide Herder selangkah lebih maju dan menggeser maknanya. Fichte setuju bahwa manusia mengelompok bersama-sama sebagai bangsa berbeda-beda, masing-masing diikat bersatu oleh spirit yang sama; tetapi dia menyarankan bahwa sebagian *volks* mungkin sebenarnya lebih unggul daripada yang

lain. Secara khusus, dia menyatakan bahwa Jerman memiliki kapasitas inheren yang besar untuk kebebasan, mengingat bahasa mereka merupakan bahasa yang hidup dengan penuh semangat jika dibandingkan misalnya dengan bahasa Prancis, yang sudah mati. (Orang Prancis jelas tidak setuju).

Fichte meninggal pada 1814: karirnya, karena itu, memuncak pada periode ketika Napoleon menaklukkan Eropa dan mendominasi Jerman, yang mungkin merupakan salah satu faktor penentu bagi pengaruh Fichte. Banyak orang Jerman yang terluka di bawah kekuasaan Prancis merasa bahwa, ya, mereka bisa bilang: Prancis dan Jerman sebenarnya adalah dua spirit yang berbeda, dan mereka senang mendengar bahwa meskipun mungkin Prancis itu dominan, Jerman entah bagaimana mungkin “lebih tinggi”.

Melesat dengan cepat lima dekade kemudian dari kejatuhan Napoleon Bonaparte ke tahun 1870. Kanselir Prusia Otto von Bismarck baru saja membentuk satu bangsa dari banyak negara Jerman kecil. Prancis, secara kebetulan, kini diperintah oleh Napoleon III, putra dari sepupu Napoleon yang seperti badut, dua kali lebih angkuh dan hanya memiliki setengah bakat Napoleon Pertama. Bismarck memancing Napoleon ini untuk menyatakan perang kepadanya, kemudian membuat Prancis kewalahan dengan serangan kilat, menaklukkan Paris dalam beberapa bulan, dan menimpa hal yang memalukan atas Prancis, serta merebut dua provinsi perbatasan kaya sumber daya dari Prancis.

Nasionalisme Jerman, lahir dari kekalahan dan dendam, kini memiliki kemenangan untuk dielu-elukan. Sebuah visi *triumphalist* bangsa Jerman dengan takdir mitis mulai melayang. Seniman-seniman mencari sumber *volksgeist* Jerman dalam mitos Teutonik kuno. Wagner mengungkapkan semangat nasionalis Jerman dalam opera-opera bombastis. Sejarawan mulai

memintal sebuah narasi mitologis yang melacak asal-usul Jerman kembali ke bangsa Indo-Eropa purba, suku Aryan di pegunungan Kaukasus.

Nasionalisme Jerman secara khusus memikat para profesor di Gymnasium, yang waktu itu merupakan lembaga pendidikan tinggi Jerman yang paling prestisius. Di sini, filsuf seperti Heinrich von Treitschke mulai mengajar bahwa bangsa-bangsa adalah entitas sosial paling autentik di dunia dan ekspresi tertinggi kehidupan manusia. Mereka berbicara dengan penuh semangat tentang bangsa pan-Jerman yang akan memerintah semua wilayah tempat tinggal pengguna bahasa Jerman. Mereka berbicara tentang takdir heroik yang membenarkan bangsa-bangsa “besar” untuk memaksakan kehendak mereka pada negeri-negeri barbar. (Dengan kata lain, kolonialisme itu mulia). Murid-murid mereka, yang meluap-luap dengan gairah ini, masuk ke dalam masyarakat sebagai insinyur, bankir, guru, atau entah apa lagi, dan massa Jerman terinfeksi oleh virus nasionalisme pan-Jerman ini.

Di Italia, sementara itu, seorang revolusioner bernama Joseph Mazzini menambahkan potongan lebih lanjut dan mungkin yang terakhir bagi nasionalisme sebagai ideologi politik. Mazzini terutama tertarik pada menyelamatkan Italia dari para penguasa asing seperti Austria dan melihat unifikasi sebagai satu-satunya alat untuk mencapai tujuan ini. Politiknya mendorongnya untuk memaparkan bahwa individu hanya dapat bertindak sebagai unit kolektif, dan harus melepaskan kepribadian masing-masing bangsa mereka. “Jangan bilang aku, tetapi kami,” ia berseru kepada sesama revolusioner dalam pamphletnya *Tentang Tugas Manusia*. “Biarkan setiap orang di antara kalian berjuang untuk menjelaskan negaranya di dalam dirinya sendiri.”⁴ Mazzini selanjutnya menegaskan teori hak-hak kolektif didasarkan pada nasionalisme. Setiap bangsa memiliki

“hak” atas wilayahnya sendiri, “hak” untuk mendapatkan pemimpin dari kalangan sendiri, “hak” untuk menentukan perbatasan, “hak” untuk memperluas perbatasan tersebut sejauh yang diperlukan untuk mencakup semua orang yang terdiri dari bangsanya, dan “hak” untuk menuntaskan kedaulatan di dalam batas-batas tersebut. Adalah benar, alami, dan mulia, ia berkata, bagi orang-orang dari suatu bangsa untuk hidup dalam satu negara yang tidak terputus secara geografis, sehingga tidak satu pun dari mereka yang harus tinggal di antara orang asing.

Dalam paruh terakhir abad ke-19, gerakan-gerakan yang didorong oleh nasionalisme pertama-tama melahirkan Jerman dan kemudian Italia, tetapi virus itu menyebar melampaui negara-negara ini, ke Eropa Timur, di mana banyak masyarakat yang berbeda berbicara banyak bahasa, mengklaim asal-usul etnis yang berbeda, dan menceritakan beragam kisah tentang asal-usul mereka di sekitar bagian yang tak dapat dipisahkan dari dua kerajaan bobrok, Utsmani dan Austria-Hongaria. Pemerintah kedua kerajaan berusaha untuk memadamkan semua nasionalis di dalam perbatasan mereka, namun justru berhasil mendorong mereka menyuruk ke bawah tanah, tempat mereka terus bergolak dalam kerahasiaan. Kartunis Eropa membayangkan kaum revolusioner ini sebagai pria kecil gemuk berjanggut membawa bom berbentuk seperti bola boling di balik mantel tebal: sebuah gambaran yang lucu. Gerakan anarkis dan teroris sejati yang disebarluaskan oleh nasionalisme Eropa tidak begitu lucu. Dan dari sinilah nasionalisme bergulir ke arah timur untuk masuk ke jantung wilayah Islam.

Akan tetapi, sebelum meninggalkan Eropa, izinkan saya menyebut dua gerakan nasionalis penting lainnya yang menjadi matang di Barat. Yang satu memiliki relevansi langsung dengan Kekaisaran Utsmani, yang lain akan menjadi signifi-

kan lebih belakangan. Yang terakhir ini mulai mewujud di Amerika Utara tempat terbentuknya sebuah negara baru. Secara teknis, negara ini lahir ketika tiga belas koloni kecil pemukim Inggris berontak melawan pemerintah negara asal mereka dan ingin menentukan nasib sendiri secara independen, tetapi dalam banyak hal konfederasi yang mereka dirikan bersama tidak benar-benar menjadi sebuah negara-bangsa sampai Perang Saudara 1861–1865. Sebelum perang itu, orang-orang di Amerika Serikat berbicara tentang negara mereka sebagai “*these united states*”. Setelah perang, mereka menyebutnya “*the United States*”.⁵ Masalah perbudakan memicu perang, tapi Presiden Lincoln secara terang-terangan mengerahkan upaya menjaga persatuan di tengah-tengah argumennya untuk keadilan dan perlunya perang. Dalam Pidato Gettysburg, dia mengatakan perang yang sedang diperjuangkan itu adalah untuk menguji apakah suatu bangsa “yang ditegakkan dalam kebebasan” dan suatu pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat bisa bertahan. Dia dan orang-orang lain yang menegakkan Amerika Serikat—politisi, sejarawan, filsuf, penulis, pemikir, dan warga negara secara umum—menegaskan sebuah ide nasionalis yang sangat berbeda dari ideologi yang menyebar di Eropa. Alih-alih mencari kebangsaan dalam kesamaan agama, sejarah, tradisi, adat, ras, atau identitas etnis, mereka mengusulkan bahwa beraneka ragam individu dapat menjadi “suatu bangsa” berdasarkan prinsip-prinsip yang sama dan kesetiaan yang sama kepada suatu proses. Ini adalah nasionalisme berdasarkan ide, sebuah nasionalisme yang dapat dirangkul setiap orang karena, secara teori, ini adalah sebuah negara yang siapa saja bisa menjadi anggotanya, bukan hanya mereka yang lahir di dalamnya.

Selama Perang Saudara yang sama, negara yang baru lahir itu menunjukkan kekuatan potensialnya. Perang Saudara

Amerika adalah yang pertama di mana satu orang pada satu titik mengomando pasukan sejuta orang, yang pertama di mana hampir seperempat juta tentara bentrok dalam satu medan pertempuran, dan yang pertama di mana teknologi industri mulai dari kereta api hingga kapal selam hingga senapan mesin sederhana memainkan peran yang amat menentukan. Memang benar bahwa dalam perang ini negara-negara bagian yang (tidak) bersatu ini sedang bertempur satu sama lain dan, karena itu, tidak menghadapkan ancaman militer kepada orang luar, tapi setiap orang bisa membayangkan kekuatan hebat apa yang akan muncul setelah kedua belah pihak berpadu kembali ke dalam satu negara.

Gerakan nasionalis Eropa lainnya yang memiliki konsekuensi terhadap sejarah dunia dan relevansi langsung bagi dunia Islam adalah Zionisme. Gabungan gairah dan ide-ide ini tidak berbeda dengan semua nasionalisme Eropa abad ke-19 yang lain dalam argumen dan seruannya. Gerakan ini setuju dengan Herder bahwa orang-orang yang memiliki bahasa, budaya, dan sejarah yang sama adalah sebuah bangsa. Gerakan ini setuju dengan Mazzini bahwa sebuah bangsa memiliki hak atas negara yang dijalankan dengan pemerintahan sendiri yang terletak dengan aman di dalam wilayahnya sendiri. Gerakan ini setuju dengan orang-orang seperti Treitschke bahwa sebuah negara-bangsa memiliki hak (bahkan takdir) untuk menyertakan semua rakyatnya sendiri di dalam batas-batas dan hak untuk mengecualikan semua orang lain jika perlu. Jika orang-orang Jerman adalah sebuah bangsa dan memiliki hak tersebut, kata para pendiri Zionisme politis, jika orang-orang Italia adalah sebuah bangsa, jika orang-orang Prancis adalah sebuah bangsa, maka demi Allah orang-orang Yahudi pun adalah sebuah bangsa.

Namun, ada satu perbedaan penting antara Zionisme dan nasionalisme Eropa abad ke-19 lainnya. Italia, Jerman, Serbia, dan yang lain mengklaim hak nasionalis atas wilayah yang mereka tinggali. Orang-orang Yahudi tidak memiliki wilayah. Mereka tersebar di seluruh dunia selama dua ribu tahun dan kini hidup sebagai buruh minoritas di negara orang lain. Akan tetapi, selama dua ribu tahun mereka berada di Diaspora, orang Yahudi telah bersatu, mempertahankan rasa kebangsaan yang dibangun di sekitar Yudaisme yang bersifat budaya dan sejarah sekaligus religius: di Eropa abad ke-19, sangat mungkin untuk menjadi Yahudi tanpa menjalankan ibadah atau bahkan “memercayai” Yahudi. Namun, unsur inti narasi religiohistoris Yahudi menyatakan bahwa Allah telah menjanjikan tanah Kanaan kepada bangsa Ibrani yang asli—Ibrahim dan suku keturunannya—sebagai balasan karena mereka tidak menyembah yang lain dan hanya mematuhi perintah-perintah-Nya. Menurut narasi ini, orang Yahudi telah memenuhi apa yang mereka janjikan dalam tawar-menawar itu dan karenanya berhak untuk merebut kembali tanah “mereka”, wilayah yang disebut Palestina, yang sekarang dihuni orang-orang Arab dan dikuasai Turki Utsmani. Banyak Zionis Eropa abad ke-19 yang sekuler tetapi ajaran tentang Tanah yang Dijanjikan ini tetap saja masuk ke dalam argumen untuk sebuah negara-bangsa Yahudi di sepanjang pantai timur Laut Tengah.

Pada 1897, seorang wartawan Austria, Theodor Herzl, mendirikan organ resmi Zionisme politis pertama, Kongres Zionis Dunia, tetapi Zionisme sudah ada dan ide-idenya berakar kembali ke awal 1800-an. Di tengah semua bisik-bisik nasionalis lainnya dari era itulah kaum intelektual Yahudi di Eropa mulai berbicara tentang pindah ke Palestina. Sebagian proto-nasionalis Jerman setuju dengan proto-Zionis ini, dan bukan dengan cara yang bersahabat. Fichte, misalnya, berpen-

dapat bahwa orang Yahudi tidak pernah bisa berasimilasi ke dalam budaya Jerman, bahkan jika mereka berbahasa Jerman sejak lahir. Jika mereka tinggal di Jerman, mereka akan selalu menjadi negara dalam negara, dan oleh karena itu, ia menyarankan, mereka harus mencari takdir nasional mereka di Palestina.

Palestina tidak pernah sepi dari penduduk Yahudi pribumi, tetapi pada 1800, populasi itu membentuk sebagian sangat kecil dari jumlah keseluruhannya—sekitar 2,5 persen berhadapan dengan lebih dari 97 persen orang Arab. Pada 1880-an, ketika imigrasi Yahudi dari Eropa ke Palestina dimulai dengan sungguh-sungguh, perbandingan orang Yahudi dengan Arab naik menjadi sekitar 6 persen dari total. Sekitar tiga puluh ribu pindah ke Palestina pada *aliyah* pertama, sebagaimana sebutan bagi gelombang imigrasi Yahudi ke Palestina, dan perbandingan itu berubah lagi. Namun para imigran pertama ini adalah intelektual perkotaan yang sangat idealis, yang membayangkan diri mereka sebagai petani Palestina, meskipun mereka tidak bisa membedakan sekop dari cangkul. Sebagian besar dari mereka kembali ke Eropa, dan *aliyah* pertama pun habis. Seperti itulah keadaannya saat Perang Dunia I menjelang.

Ketika ketiga fenomena dari Eropa ini—konstitusionalisme, nasionalisme, dan industrialisme—merembes ke dunia Utsmani, efeknya sangat korosif, sebagian karena “dunia” Utsmani sedang menyusut sepanjang abad ke-19, yang melahirkan banyak kecemasan menggelisahkan. Aljazair diserap ke dalam Prancis. Britania Raya mengambil alih Mesir dalam semua aspek kecuali namanya. Secara teknis, pantai Laut Tengah di utara Mesir adalah milik kerajaan Utsmani, seperti halnya seluruh Jazirah Arab dan sebagian besar dari apa yang sekarang Irak, tapi bahkan di sini Utsmani secara bertahap menemukan diri mereka

tunduk membungkuk kepada Eropa. Sementara itu, cengkeraman Utsmani atas wilayahnya di Eropa terus melemah. Seluruh kerajaan kuno ini, yang beberapa waktu lalu masih merupakan kerajaan terbesar di dunia, seperti semacam makhluk raksasa yang kengeriannya telah lenyap dan tubuhnya membunsuk, tetapi entah bagaimana masih bernapas, masih hidup.

Ia masih hidup, tetapi kekuatan bisnis Barat, yang didukung oleh kekuatan pemerintah mereka, beroperasi secara bebas di sini. Sepanjang paruh pertama abad ke-19, interaksi mereka dengan Utsmani dapat diringkas dalam satu kata: *kapitulasi*.

Kapitulasi: kedengarannya seperti kata lain untuk “konsesi yang memalukan”. Namun, itu bukan apa yang dimaksud kata tersebut pada awalnya.

Kapitulasi itu dimulai ketika kekaisaran sedang berada pada puncaknya, dan istilah itu hanya merujuk pada izin yang diberikan oleh Sultan Utsmani yang berkuasa kepada pemo-hon kecil dari Eropa yang memohon untuk melakukan bisnis di kesultanan itu. Kapitulasi hanya mendaftar apa-apa yang di-perbolehkan untuk dilakukan orang-orang ini di wilayah Utsmani. Apa yang tidak terdaftar berarti dilarang. Mengapa itu disebut “kapitulasi”? Karena dalam bahasa Latin, kata itu hanya berarti “mengelompokkan berdasarkan judul”. Jadi kapitulasi itu mendaftar kegiatan usaha yang diizinkan untuk orang Eropa, disusun berdasarkan kategori.

Karena tidak ada satu perang besar yang membalik keseimbangan kekuasaan antara Utsmani dan Eropa, tidak ada satu saat ketika *kapitulasi* tidak lagi berarti “pembagian-pembagian izin secara angkuh oleh penguasa Utsmani yang perkasa” dan mulai berarti “konsesi memalukan yang berhasil diperas dengan penuh kemenangan dari para pejabat Utsmani (oleh bos-bos angkuh Eropa).” Tapi jelas itulah arti kata tersebut pada

1838, ketika Utsmani menandatangani Perjanjian Balta Liman dengan sebuah konsorsium negara-negara Eropa (untuk memastikan bantuan mereka dalam melawan Muhammad Ali), sebuah perjanjian yang menetapkan syarat-syarat yang tidak setara antara Utsmani dan Eropa di tanah Utsmani. Perjanjian itu memberikan tarif yang rendah, misalnya, pada produk-produk Eropa yang masuk ke kerajaan tetapi mengenakan tarif tinggi pada produk-produk Utsmani yang mengalir keluar. Perjanjian itu melarang warga Utsmani untuk mendirikan monopoli tetapi mengizinkan dan memudahkan jalan bagi Eropa untuk melakukan hal itu. Kapitulasi ini hanya memiliki satu tujuan: untuk memastikan bahwa Dinasti Utsmani tidak akan mampu bersaing dengan pengusaha Eropa di negeri mereka sendiri.

Dalam beberapa dekade setelah Perjanjian Balta Liman, pemerintah Utsmani menggerakkan tungkainya yang ringkik dan mengesahkan serangkaian peraturan baru untuk mengubah masyarakat Utsmani sehingga bisa cocok dengan orang-orang Eropa—persis seperti yang sedang terjadi di Iran sekitar waktu yang sama. Dalam Kekaisaran Utsmani, gerakan modernisasi ini disebut Tanzimat atau “langkah-langkah reorganisasi”. Mereka mengawalinya dengan proklamasi 1839 yang secara megah dijuduli “Maklumat Mulia Ruang Mawar”. Pada 1856 datang dokumen lain, “Maklumat Imperial”. Lalu pada 1860 datang serangkaian langkah-langkah reformasi yang ketiga.

Berikut adalah beberapa hal yang ditegakkan Tanzimat:

- model birokrasi pemerintah nasional yang baru mengikuti gaya Prancis;
- pengadilan negara sekuler menggantikan pengadilan syariat tradisional;
- undang-undang baru peradilan pidana berdasarkan undang-undang “Napoleon” Prancis;

- aturan komersial baru mendukung “perdagangan bebas,” yang pada dasarnya memberi Eropa kebebasan untuk menetapkan aturan bisnis di kerajaan Utsmani;
- tentara wajib militer meniru sistem Prusia, untuk menggantikan *devshirme*;
- sekolah-sekolah umum dengan kurikulum sekuler serupa dengan apa yang diajarkan di sekolah-sekolah Inggris, meninggalkan sistem sekolah tradisional yang dijalankan oleh ulama muslim;
- agen penagihan pajak sekerajaan yang dikelola negara (agak seperti IRS hari ini di Amerika Serikat), menggantikan “petani pajak” Utsmani tradisional (yang, pada dasarnya, pekerja lepas penagih pajak yang bekerja berdasarkan komisi);
- menjamin bahwa “kehormatan, kehidupan, dan harta” semua warga Utsmani tak dapat diganggu gugat dan akan dilindungi, tanpa pandang ras atau agama.

Di atas kertas reformasi ini mungkin terlihat baik, terutama yang menjamin kehidupan dan keselamatan semua warga negara, tanpa memandang asal etnis: siapa yang akan menentang diakhirinya diskriminasi? Sudah hampir pasti orang Eropa.

Tapi tempatkan diri Anda pada posisi rata-rata warga muslim Turki dari kekaisaran pada abad kesembilan belas itu: manfaat yang melekat pada reformasi seperti itu akan sulit untuk dipisahkan dari kenyataan bahwa mereka didiktekan kepada para pejabat Utsmani oleh orang Eropa—secara harfiah, menurut sejarawan James L. Gelvin: rupanya Maklumat Imperial itu ditulis kata demi kata dari ucapan Duta Besar Inggris Stratford Canning dan diserahkan kepada pejabat Utsmani dengan instruksi agar menerjemahkan dan mengumumkannya

secara publik.⁶ Bahkan Maklumat Mulia Ruang Mawar! Bagi banyak umat Islam Utsmani, ini tidak berbau seperti reformasi dan lebih mirip bukti baru tentang kekuasaan asing atas hidup mereka.

Tidak semua muslim Utsmani merasa seperti ini. Gerakan reformis yang mulai tumbuh di Asia Kecil, versi Turki dari gerakan di India, Afghanistan, dan Iran, menerima dan mendukung Tanzimat. Mereka pikir satu-satunya cara untuk mengalahkan imperialisme Eropa adalah dengan mengalahkan orang Eropa dalam permainan mereka sendiri, yang akan menghancurkan mereka, pertama-tama, mengadopsi segenap ide Eropa yang telah menjadi sumber kekuatan Eropa.

Tetapi para ulama masih ada. Tanzimat secara langsung berlawanan dengan kepentingan mereka. Mencabut pendidikan dari tangan ulama ... menggantikan pengadilan Syariah dengan pengadilan sekuler ... menggantikan hukum-hukum Islam dengan hukum Prancis—reformasi seperti itu tidak hanya melucuti kekuasaan ulama tapi merampok alasan keberasaan mereka. Tentu saja mereka akan melawan; dan ulama masih memiliki banyak otoritas moral di kalangan rakyat biasa. Mereka masih memegang kekuasaan di istana juga.

Sultan dan para penasihatnya, karena itu, segera mendapati diri mereka terjebak di antara keributan sekuler modernis dan keluhan dari pengawal lama Islam. Ditarik dan disodok dari kedua sisi, istana sekarang miring ke sana ke mari. Pada saat modernis sekuler menyerukan reformasi bergaya Eropa dengan semakin lantang, kaum tradisionalis menentang diktum reaksioner itu dengan semakin gigih. Ketika modernis menyerukan mekanisasi pabrik-pabrik milik pemerintah, para ulama mencera jejabat Utsmani yang menggunakan mesin tik—Nabi Muhammad tidak pernah menggunakan itu, kata mereka.

Untuk sesaat, kaum modernis di atas angin. Pada 1876, mereka memaksa sultan untuk mengadopsi sebuah konstitusi, sebuah kemenangan penting yang dirayakan secara luas sebagai “Revolusi Prancis di Timur”. Hanya selama beberapa tahun di sana, kekaisaran yang rapuh itu menjadi monarki konstitusional seperti Britania Raya (dalam formatnya). Dalam periode singkat, aktivis modernisasi dari setiap etnis dan aliran agama berinteraksi secara bersahabat dalam suasana antusiasme progresif yang memabukkan: muslim Turki, muslim Arab, Yahudi, Kristen Ortodoks, Armenia, semua saling bergaul sebagai anggota satu gerakan luas untuk membangun dunia baru.

Tapi penjaga tua kembali memintas, mengalahkan kaum modernis, dan membangun kembali kekuasaan sultan, sampai ia cukup kuat untuk menghapuskan konstitusi dan kembali memerintah sebagai raja yang mutlak. Pendulum berayun kembali, sebagian, karena reformasi itu tidak berhasil. Muslim Turki dari Asia Kecil melihat standar hidup mereka tenggelam, otonomi mereka menyusut. Mereka merasa semakin tak berdaya melawan kekuatan besar Eropa yang menekan dari luar.

Tetapi mereka memiliki apa yang mereka anggap sebagai salah satu fragmen dari dunia luar yang ada di dalam perbatasan mereka dan sepenuhnya dalam kekuasaan mereka. Itu adalah fragmen masyarakat Armenia. Pada kenyataannya tentu saja, orang Armenia tidak lebih Eropa daripada orang Turki. Mereka tinggal di tempat yang telah mereka huni sejak zaman dahulu. Mereka memiliki bahasa, tradisi, dan sejarah non-Eropa. Mereka tidak datang dari tempat lain dan, pada kenyataannya, lebih pribumi daripada orang Turki.

Akan tetapi mereka adalah minoritas Kristen yang dikelingi oleh mayoritas muslim, dan terlebih lagi, dalam periode kapitulasi yang semakin memalukan, ketika kepentingan bisnis Eropa Barat memperoleh kuasa untuk masuk ke dalam Kekai-

saran Utsmani dan mendirikan operasi bisnis yang menguntungkan dengan mengorbankan penduduk setempat, orang Armenia menemukan diri mereka dalam posisi paradoksal. Bagi warga negara Utsmani, satu-satunya cara untuk mencapai ke sejahteraan pada saat ini adalah dengan bekerja, berbisnis, atau yang terbaik dari semuanya, membentuk usaha kemitraan dengan Eropa. Tetapi ketika orang Eropa mencari mitra bisnis di kekaisaran, mereka secara alamiah tertarik pada orang-orang yang dengannya mereka merasa memiliki kekerabatan, dan jika mereka punya pilihan, mereka memilih Kristen Armenia dari pada muslim Turki, sehingga syarat-syarat yang lebih disukai orang asing tampaknya menguntungkan masyarakat Armenia di dalam kerajaan itu, atau setidaknya demikianlah persepsi di kalangan kaum muslim gusar yang sedang tergelincir ke dalam kemiskinan

Orang Armenia telah hidup damai di dunia Utsmani hingga saat ini; akan tetapi, sebagai non-Turki, mereka dihalangi untuk masuk kasta penguasa militer-bangsawan. Mereka juga telah dipangkas, sampai batas tertentu, dari peluang besar kepemilikan tanah dan “pertanian pajak”. Oleh karena itu banyak di antara mereka yang berpaling kepada bisnis dan finansial untuk mencari nafkah.

Finansial—itulah sebutannya dulu untuk peminjaman uang. Itu cukup dibenci pada awalnya. Menetapkan bunga atas pinjaman secara gamblang dilarang dalam Al-Quran, sebagaimana halnya dalam Kristen Eropa abad pertengahan di mana istilah riba dalam hukum kanon tidak berarti “menetapkan bunga selangit” tetapi “menetapkan bunga sebesar apa pun”. Mengapa peminjaman uang sedemikian dibenci? Saya kira itu karena orang-orang biasa melihat peminjaman uang dalam konteks amal, bukan bisnis: itu adalah sesuatu yang dilakukan orang ketika tetangga mendapat kesulitan dan membutuhkan ban-

tuan. Dilihat dalam kerangka itu, penetapan bunga atas pinjaman sama artinya dengan mengeksploitasi penderitaan orang lain untuk menjadi kaya. Namun kebutuhan untuk meminjam uang selalu saja muncul, bahkan dalam ekonomi feodal yang paling primitif, seringnya menyusul sebuah krisis: bengkel seorang pandai besi terbakar; seorang ulama terkenal tiba-tiba wafat meninggalkan keluarganya menjadi tuan rumah upacara pemakaman yang mahal; seseorang ingin menikah tanpa memiliki tabungan untuk mas kawin; seseorang jatuh sakit parah ... Orang-orang datang ke rentenir pada saat-saat mereka merasa sangat tak berdaya dan lemah, namun mereka datang dengan perasaan yang telah tertanam secara budaya bahwa setiap orang baik akan memberi mereka pinjaman tanpa mengharap apa-apa. Keputusasaan yang memaksa mereka untuk menerima syarat dari seorang bankir hanya menambahkan segumpal kebencian lagi. Ketika peminjam dan lintah darat itu berasal dari komunitas yang sama, sentimen lain seperti kekerabatan atau loyalitas bisa meredam kemarahan, tetapi ketika orang pergi ke rentenir yang telah mereka lihat sebagai Orang Lain, dinamika interaksi cenderung memperburuk permusuhan komunal yang ada. Kemungkinan kasus terburuk, dengan demikian, adalah peminjaman uang menjadi bidang eksklusif minoritas budaya tertentu yang dikelilingi oleh mayoritas. Di Eropa, korban dari dinamika ini jatuh pada orang-orang Yahudi. Dalam Kekaisaran Utsmani, orang Armenia yang jatuh ke dalam keadaan sulit itu.

Ketika ketegangan meningkat, mudah untuk melupakan bahwa orang Turki dan Armenia telah hidup bersama secara damai, bahkan tiga generasi ke belakang; permusuhan tampak seperti ciri hubungan kedua komunitas sejak dahulu kala. Kebijakan Utsmani yang membagi penduduk ke dalam komunitas-komunitas berpemerintahan sendiri pada awalnya merupa-

kan cara untuk menganugerahkan sedikit kedaulatan budaya kepada masing-masing komunitas. Itu mencerminkan toleransi. Itu berfungsi sebagai alat harmoni. Sekarang, kebijakan yang sama menjadi sebuah cacat, sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan, kunci penting bagi masalah yang akan datang, karena ia berfungsi memisahkan, mengisolasi, dan menyoroti orang Armenia yang malang. Dalam kenyataannya, sistem *millet* menjadi mekanisme yang memperparah garis patahan yang sudah ada di dalam masyarakat Utsmani.

Antara 1894 dan 1896, di Anatolia timur, pecah serangkaian penganiayaan anti-Armenia. Warga desa-desa Turki mulai membantai orang Armenia, sama seperti orang-orang Yahudi yang dibantai di Eropa Timur dan Rusia, tetapi pada skala yang lebih besar. Sebanyak tiga ratus ribu orang Armenia tewas sebelum kegilaan tersebut mereda, dan kemudian surut hanya karena Eropa memberi tekanan pada pemerintah Utsmani untuk melakukan sesuatu. Karena kekuatan Eropa mendikte pejabat Utsmani merupakan faktor dalam dendam yang dilampiaskan atas orang Armenia, penghentian kekerasan oleh otoritas ini hanya memperburuk sumber psikososial kekerasan itu yang sebenarnya. Itu seperti orangtua ikut turun tangan untuk melindungi anak kecil dari anak tetangga pengganggu dan kemudian pergi melanjutkan urusan mereka: begitu anak kecil itu tinggal sendirian bersama si pengganggu lagi, dia dalam kesulitan yang lebih buruk daripada sebelumnya.

Sementara itu, walaupun sultan telah mencampakkan konstitusi, kekuasaan tetap terbelah antara penjaga lama dan kelompok pemuda baru. Pertarungan politik terus berkobar dan keseimbangan tak pelak kembali berat ke arah orang-orang baru, karena di sini, seperti di Iran, sedang terjadi arus pasang modernis. Pada 1900, generasi aktivis yang sama sekali baru

menyerukan agar konstitusi dikembalikan. Mereka menginginkan Revolusi Prancis orangtua mereka kembali.

Secara politis, itu adalah masa-masa yang menyenangkan tapi membingungkan. Keadaannya bukanlah bahwa satu kelompok penghasut itu nasionalis, kelompok lainnya sekuler modernis, dan sebagian lainnya pendukung konstitusi liberal. Banyak ideologi dan gerakan yang saling terkait dan berinteraksi. Setiap satu orang mungkin mendukung sedikit ini dan sedikit itu. Belum cukup waktu untuk memilah mana gagasan yang sejalan dan mana yang bertentangan. Semua yang menempatkan diri mereka sebagai penentang pengawal lama menganggap diri mereka warga negara Utsmani yang sama-sama bertaruh demi membentuk kembali kesultanan. Semua merasa seperti orang-orang muda yang serba tahu bergandeng tangan melawan orang-orang tua yang tak tahu apa-apa, kawan-seiring hanya karena mereka semua mati-matian mendukung yang “modern”, apa pun itu.

Generasi baru ini menyebut diri mereka aktivis Turki Muda. Mereka menggunakan nama itu sebagian karena mereka *memang* benar-benar masih muda, kebanyakan berusia dua puluhan, tetapi juga sebagai cara untuk mengejek pengawal tua, karena di kalangan muslim tradisional, yang lebih tua selalu dianggap sebagai yang lebih baik—gelar menghormat seperti *syeikh* dan *pir* secara harfiah berarti “orang tua”. Apa yang oleh orang-orang ketinggalan zaman ini dianggap sebagai kelemahan, dikibarkan Turki Muda dengan bangga: mereka masih muda!

Meskipun di tengah mereka muncul banyak ketidaksepakatan, Turki Muda bersatu cukup lama untuk mengalahkan Sultan Utsmani terakhir, seorang pria lemah dan konyol berNama Abdul Hamid II. Pada 1908, mereka memaksanya un-

tuk mengembalikan konstitusi, menjadikan dirinya seperti sebuah boneka.

Namun, tak lama setelah mereka menggulingkan sultan, Turki Muda pun menyadari bahwa mereka bukan satu kelompok melainkan beberapa. Satu fraksi, misalnya, lebih menyukai mendesentralisasi kesultanan, mengamankan hak-hak minoritas, dan memberi rakyat suara yang lebih besar dalam pemerintahan. Mereka dengan segera terlontar keluar dari pemerintah sama sekali. Faksi lain menganut nasionalisme Turki. Didirikan sekitar 1902 oleh enam mahasiswa kedokteran, faksi itu bersatu menjadi partai militeristik yang terorganisasi secara ketat, disebut Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP).

CUP mendapatkan dukungan yang terus meningkat untuk pandangan-pandangannya. Banyak orang Turki anti-kekaisaran, banyak kaum muda Turki, banyak pegawai sipil berpendidikan, mahasiswa, kaum terpelajar dan anak-anak dari kaum intelektual, banyak sastrawan yang telah membaca argumen-argumen nasionalis filsuf Eropa dan tahu semua tentang usaha-usaha yang sukses dari nasionalis Jerman dan Italia, mulai melihat nasionalisme sebagai jalan mereka menuju keselamatan dari imperialisme. Menyingkirkan ide Utsmani yang rumit, kuno, multikultural, tentang kerajaan dan menggantinya dengan mesin negara yang ramping, bersih, cergas, khas Turki: inilah idenya. Provinsi-provinsi Arab harus dilepas, tentu saja, mereka tidak lagi cocok, tapi kaum nasionalis Turki baru ini bermimpi menghubungkan Anatolia dengan wilayah Asia Tengah yang membentuk tanah air leluhur dari orang Turki. Mereka memimpikan sebuah negara-bangsa Turki yang akan membentang dari Bosphorus sampai ke tempat-tempat seperti Kazakhstan.

Intelektual nasionalis Turki mulai berpendapat bahwa minoritas Kristen, khususnya orang Armenia, adalah aristokra-

si istimewa di Turki, musuh-musuh yang sudah ada di dalam negara, yang bersekutu dengan Rusia, yang bersekutu dengan Eropa Barat, yang bersekutu dengan wilayah-wilayah Slavia yang memisahkan diri di Eropa Timur.

Generasi baru nasionalis Turki ini mengatakan bangsa telah menggantikan semua identitas yang lebih kecil dan mengusulkan bahwa “jiwa” nasional mungkin dapat ditanamkan di dalam satu kepribadian kolosal, sebuah ide yang diambil langsung dari filsuf nasionalis Jerman. Penulis bernama Ziya Gökalp menyatakan bahwa selain para pahlawan dan genius, individu tidak mempunyai nilai. Dia mendesak sesama orang Turki untuk tidak pernah berbicara mengenai “hak-hak.” Tidak ada hak, katanya, hanya tugas: tugas untuk mendengar suara bangsa dan mematuhi tuntunannya.⁷

Masalahnya kesultanan cenderung memberikan kemuliaan pada nasionalisme militeristik seperti itu. Dan masalah terus datang. Sudah dari waktu yang sangat lama. Bulgaria melepas diri. Bosnia dan Herzegovina meninggalkan Utsmani lalu dicaplok Habsburgs dan masuk ke dalam kekaisaran Austria-Hongaria. Sekitar satu juta umat Islam—dipaksa ke pengasingan oleh perubahan ini—mengalir ke dalam Anatolia mencari tempat tinggal baru di dalam kekaisaran yang sekarat, disfungsional, dan sudah sesak itu. Kemudian Utsmani kehilangan Kreta. Hampir separuh penduduk pulau itu adalah muslim, hampir semua mereka bermigrasi ke timur. Semua dislokasi sosial ini menimbulkan suasana kecemasan yang meluas.

Di tengah keributan itu, nasionalisme mulai memanas di antara kelompok-kelompok lain. Nasionalisme Arab mulai menggelembung, salah satunya. Dan setelah semua kengerian yang mereka derita di tangan sesama Turki, aktivis Armenia juga menyatakan kebutuhan dan hak untuk membentuk sebuah negara-bangsa berdaulat Armenia. Ini adalah impuls na-

sionalis yang persis sama seperti yang terdapat di antara begitu banyak nasionalitas yang mengidentifikasi-diri di Eropa Timur pada saat ini.

Pada 1912, perang di Balkan melepaskan Albania, Makedonia, wilayah Eropa terakhir di luar Istanbul dari kekaisaran, sebuah kekalahan militer yang memicu serangan kecemasan, kebencian, dan kebingungan terakhir di Asia Kecil. Kekacauan seperti ini menguntungkan kelompok yang terorganisir dengan paling ketat, terlepas dari apa pun dukungan rakyat yang didapatnya; Bolshevik membuktikannya sendiri di Rusia lima tahun kemudian. Di Istanbul, kelompok yang terorganisir paling ketat saat itu adalah Komite Persatuan dan Kemajuan yang ultranationalis. Pada 23 Januari 1913, CUP merebut kekuasaan melalui kudeta, membunuh wazir yang sedang menjabat, menggulingkan Sultan Utsmani terakhir, mengusir semua pemimpin lainnya dari pemerintahan, menyatakan semua pihak lain ilegal, dan mengubah Turki Utsmani menjadi negara satu partai. Kekuasaan tritunggal (*triumverate*) muncul sebagai ujung tombak partai tunggal ini: Talaat Pasha, Enver Pasha, dan Djemal Pasha, dan “tiga Pasha” inilah yang lalu memimpin sisa-sisa kerajaan Utsmani pada 1914, ketika pecah perang sipil Eropa yang sejak lama diantisipasi.

Di Eropa, perang ini disebut Perang Besar; namun, di Dunia Tengah, itu tampak seperti perang sipil Eropa pada awalnya: Jerman dan Austria bergabung melawan Prancis, Inggris, dan Rusia, dan sebagian besar negara Eropa lainnya segera melompat masuk atau terseret masuk dengan enggan.

Kaum muslim tidak punya kepentingan dalam pertarungan ini, tetapi para pemimpin CUP berpikir bahwa mereka akan memetik manfaat besar jika bergabung dengan pihak pemenang sebelum pertempuran berakhir. Seperti kebanyak-

an orang, mereka mengira perang akan berlangsung tidak lebih dari beberapa bulan, karena kekuatan besar Eropa telah menimbun teknologi senjata “maju” selama beberapa dekade, senjata menakutkan yang tak satu pun dan tak seorang pun bisa bertahan lama melawannya, sehingga tampak seolah-olah perang pada akhirnya hanya akan menjadi baku tembak berdarah di mana yang akan keluar sebagai pemenangnya adalah pihak yang paling awal menembak dan yang paling akhir kehabisan amunisi.

Ahli strategi CUP memutuskan pemenangnya nanti adalah Jerman. Alasannya, Jerman adalah kekuatan industri paling hebat di benua ini, sudah menggencet Prancis, dan menggenggam Eropa tengah, yang berarti bahwa ia dapat menggerakkan pasukan dan mesin perang melalui wilayahnya sendiri pada jaringan rel yang luar biasa ke setiap medan pertempuran. Selain itu, dengan berpihak pada Jerman, Turki akan memerangi dua dari musuh abadinya, Rusia dan Britania Raya.

Setelah perang berjalan delapan bulan, melihat pasukan Rusia sudah mengancam perbatasan utara kerajaan mereka, para pemimpin CUP memerintahkan Akta Deportasi yang terkenal itu. Secara resmi, ini seharusnya merupakan perintah untuk “merelokasi” orang Armenia yang tinggal di dekat Rusia ke tempat-tempat yang lebih jauh di dalam kekaisaran agar mereka tidak mampu membentuk kerja sama dengan Rusia. Sampai hari ini, pemerintah Turki menegaskan bahwa Akta Deportasi itu murni tindakan pengamanan yang diharuskan oleh perang. Mereka mengakui bahwa, ya, beberapa pembunuhan memang terjadi, tapi perang saudara sedang berkecamuk, jadi apalah yang dapat Anda harapkan, lagi pula kekerasan dilakukan oleh kedua belah pihak—demikianlah posisi resmi pemerintah Turki yang hingga kini masih dipegang.

Faktanya adalah, ada perang, Rusia datang, beberapa orang Armenia bekerja sama dengan Rusia, beberapa orang Armenia memang membunuh beberapa orang Turki, dan sebagian kekerasan 1915 ini sejak awal tampaknya merupakan kelanjutan dari kebencian tak terstruktur yang meledak pada 1890-an sebagai penganiayaan dan pembersihan etnis. (Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan “pembersihan etnis” sebagai upaya untuk menegakkan homogenitas etnis dalam suatu wilayah tertentu dengan mengusir atau membunuh kelompok yang tidak diinginkan, sering kali melakukan kekejaman yang menakut-nakuti sehingga mereka menjadi kabur.)

Namun, di luar Turki, tak banyak ahli yang meragukan bahwa pada 1915 terjadi sesuatu yang jauh lebih buruk dari pada pembersihan etnis, sudah tentu sesuatu yang sangat tercela. Akta Deportasi adalah awal dari sebuah upaya terorganisir oleh Talaat Pasha, dan mungkin Enver Pasha, dan mungkin para pemimpin lain yang tak disebutkan namanya dalam inti rahasia anonim CUP, untuk memusnahkan Armenia, sebagai bangsa—bukan hanya dari Asia Kecil atau daerah yang telah ditunjuk Turki melainkan dari Bumi itu sendiri. Mereka yang “direlokasi” sebenarnya dipaksa-berbaris dan disiksa hingga mati; itu adalah, singkatnya, upaya genosida (didefinisikan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai segala upaya untuk memusnahkan sebuah kelompok etnis yang ditargetkan bukan hanya dari daerah tertentu, melainkan musnah sama sekali). Jumlah korban sebenarnya masih menjadi masalah yang disengketakan tapi melebihi satu juta. Talaat Pasha memimpin kengerian ini sebagai Menteri Dalam Negeri dan kemudian perdana menteri Turki Utsmani, jabatan yang dipegangnya hingga akhir Perang Dunia I.

Sejarawan revisionis Turki Taner Akcam mengutip seorang dokter yang berafiliasi dengan CUP pada saat pembantaian

yang menjelaskan bahwa, "Kebangsaan Anda lebih penting daripada segala sesuatu yang lain ... Orang Armenia Timur begitu gembira melawan kita sehingga jika mereka tetap tinggal di tanah mereka, tak seorang Turki pun, tak seorang muslim pun bisa bertahan hidup ... Jadi, saya berkata pada diri sendiri: Oh, Dr. Rechid, hanya ada dua pilihan. Entah mereka akan membersihkan Turki atau mereka akan dibersihkan oleh orang Turki. Saya tidak bisa tetap ragu-ragu antara kedua alternatif ini. Ke-Turki-an saya lebih utama daripada kondisi saya sebagai seorang dokter. Saya berkata dalam hati: "Daripada dimusnahkan oleh mereka, kita harus memusnahkan mereka."⁸

Tapi CUP telah benar-benar salah perhitungan. Salah satu alasannya, perang tidak berakhir dengan cepat. Alih-alih menjadi satu ledakan besar serangan yang menghancurkan, teater Eropa barat berubah menjadi pertarungan defensif yang aneh antara jutaan tentara, berjejer ratusan kilometer, di parit-parit yang dipisahkan oleh ladang-ladang pembunuhan menyediakan yang penuh dengan bahan peledak dan kawat berduri. Pertempuran terus pecah di sepanjang garis ini, dan kadang-kadang mereka membunuh puluhan ribu hanya dalam beberapa jam tapi teritori yang direbut atau terlepas dalam pertempuran ini sering kali hanya dalam ukuran beberapa inci. Ini adalah teater Eropa.

Untuk memecahkan kebuntuan, Inggris memutuskan untuk menyerang kekuatan Sumbu dari belakang, dengan mendatangi mereka melalui Asia Kecil. Untuk melakukan hal ini pertama-tama mereka perlu melumpuhkan Dinasti Utsmani. Pasukan Sekutu mendarat di semenanjung Gallipoli, dari sana mereka berharap akan menyerang Istanbul, tapi serangan ini gagal dan pasukan Sekutu dibantai.

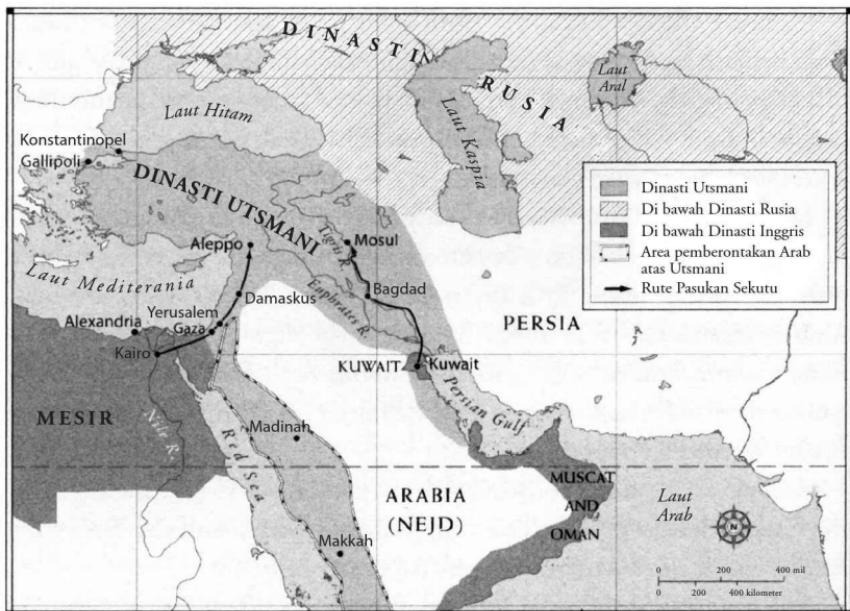
Sementara itu, Inggris sudah sibuk berusaha untuk meng-exploitasi kelemahan Utsmani lain: pemberontakan merebak

ke seluruh provinsi Arab kekaisaran tersebut, berkecambah dari berbagai sumber. Gerakan nasionalis bertujuan mencari kemerdekaan Arab dari Turki. Persekutuan suku-suku kuno pecah oleh aturan administratif Utsmani. Berbagai keluarga Arab yang kuat berusaha untuk memantapkan diri sebagai penguasa dinasti lokal. Dalam semua ketidakpuasan ini, Inggris menemui kesempatan.

Di antara para perongrong dinasti, dua keluarga tampak menonjol: keluarga Ibn Saud, yang masih bersekutu dengan ulama Wahhabi, dan keluarga Hasyim, yang memerintah Makkah, pusat spiritual Islam.

Dunia Saudi-Wahhabi telah menyusut ke negara suku Baudui di Arabia tengah tetapi masih dipimpin oleh keturunan langsung dari leluhur pemimpin Saudi abad kedelapan belas Muhammad Ibn Saud, orang yang telah membuat kesepakatan dengan ulama konservatif radikal Ibn Wahhab. Selama beberapa dekade, keluarga kedua pria itu telah melakukan perkawinan antarkeluarga secara ekstensif; syekh Saudi sekarang menjadi kepala agama pendirian Wahhabi, dan keturunan Ibn Wahhab masih merupakan ulama terkemuka wilayah yang dikuasai Saudi. Agen Inggris yang dikirim oleh kantor asing Anglo-India mengunjungi kepala Saudi itu, bertujuan untuk membuat kesepakatan. Mereka melakukan apa yang mereka bisa untuk menggairahkan ambisinya dan menawarkan uang serta senjata untuk menyerang Utsmani. Ibn Saud menjawab dengan hati-hati tetapi interaksi tersebut memberinya alasan untuk percaya bahwa dia akan diberi imbalan setelah perang untuk setiap kerusakan yang bisa ditimbulkannya atas Turki.

Patriark Hasyimiyah bernama Hussein ibn Ali. Dia adalah penjaga Ka'bah, tempat tersuci Islam, dan dikenal dengan gelar Syarif, yang berarti dia adalah keturunan dari klan Nabi sendiri, Bani Hasyim. Ingat bahwa kaum revolusioner abad ke-9



PERANG DUNIA I DAN PEMBERONTAKAN ARAB

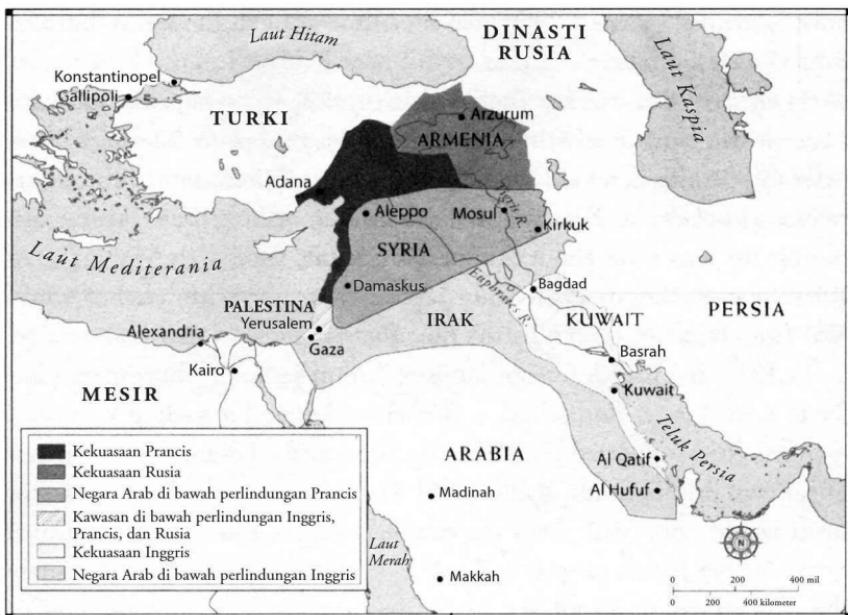
yang telah membawa Abbasiyah ke tampuk kekuasaan menyebut diri mereka Hasyimiyah: nama itu memiliki garis keturunan kuno dan dihormati dan sekarang sebuah keluarga dengan nama ini sedang berkuasa kembali di Makkah.

Tapi Makkah tidak cukup bagi Syarif Hussein. Dia mengimpikan kerajaan Arab yang membentang dari Mesopotamia sampai ke Laut Arab, dan dia berpikir Inggris mungkin akan membantunya mewujudkan itu. Inggris dengan senang hati membiarkan dia menyangka bahwa mereka bisa dan bersedia. Mereka mengutus seorang perwira intelijen militer flamboyan untuk bekerja sama dengannya, seorang mantan arkeolog bernama Kolonel Thomas Edward Lawrence, yang bisa berbicara bahasa Arab dan suka mengenakan pakaian suku Badui, sebuah praktik yang akhirnya membuatnya mendapat julukan “Lawrence of Arabia”.

Menengok ke belakang, mudah untuk melihat betapa campuran masalah yang parah telah diaduk tentara Inggris di sini. Hasyimiyah dan Saudi adalah dua suku terkuat di jazirah Arab, keduanya berharap dapat melepaskan cengkeraman Utsmani atas Jazirah Arab, dan masing-masing melihat yang lain sebagai saingan mematikan. Inggris mengirimkan agen ke kedua kubu, membuat janji dengan kedua keluarga, dan menggiring keduanya untuk meyakini bahwa Inggris akan membantu mereka mendirikan kerajaan mereka sendiri di wilayah yang kurang lebih sama, kalau saja mereka bersedia melawan Utsmani. Inggris tidak benar-benar peduli yang mana dari keduanya yang akan memerintah wilayah ini: mereka hanya menginginkan bantuan segera untuk melemahkan kekuatan Utsmani, sehingga mereka bisa mengalahkan Jerman di kampung halaman.

Ternyata, Hasyimiyah yang mendahului dalam membantu Inggris. Mereka memunculkan Pemberontakan Arab. Dua putra Hussein, bekerja bersama Lawrence, mengusir Turki keluar dari wilayah itu, membuka jalan bagi Inggris untuk mengambil Damaskus dan Bagdad. Dari sana, Inggris dapat memberi tekanan pada Utsmani.

Akan tetapi, pada waktu yang sama ketika agen Inggris membuat janji-janji kepada kedua keluarga Arab, dua diplomat Eropa, Mark Sykes dan Francois George-Picot, sedang bertemu diam-diam dengan membawa peta dan pensil, sambil menikmati secangkir teh, untuk memutuskan bagaimana wilayah itu harus dibagi di antara kekuatan Eropa yang menang setelah perang. Mereka menyepakati bagian mana yang untuk Inggrisnya Sykes, dan bagian mana untuk Prancisnya Picot, dan di mana sedikit bagian yang pantas untuk Rusia. Bagian mana untuk orang Arab anehnya tidak disebutkan.



PERJANJIAN SYKES-PICOT

Semua bahan ini cukup menjanjikan banyak masalah, tapi tunggu dulu, seperti yang suka mereka katakan pada infomercial TV larut malam, masih ada lagi! Nasionalisme Arab mulai menggelembung di Palestina dan wilayah sekitarnya yang dihuni orang Arab, termasuk Mesir, dan ini tidak ada hubungannya dengan cita-cita Hasyimiyah dan Saudi untuk menegakkan dinasti. Kaum modernis sekulerlah yang memeluk nasionalisme baru ini, semua kaum profesional, pegawai pemerintah, dan borjuis perkotaan yang baru muncul, yang bagi mereka konstitusionalisme dan industrialisme juga memiliki daya tarik besar. Di Palestina dan Suriah, nasionalis Arab ini tidak hanya menuntut kemerdekaan dari Dinasti Utsmani dan Eropa, tetapi juga dari Hasyimiyah dan Saudi.

Lalu ada satu bahan problematik terakhir, mungkin yang paling tak terpecahkan di antara semuanya: imigrasi Yahudi dari Eropa ke Palestina. Anti-Semitisme Eropa, yang telah

membantu menimbulkan Zionisme, semakin intensif seiring bergeraknya benua itu ke arah perang, membuat hidup semakin tidak dapat ditanggungkan bagi orang Yahudi di seluruh Eropa. Akibatnya, penduduk Yahudi di Palestina membengkak dari 4 persen pada 1883 menjadi 8 persen pada awal Perang Dunia I hingga hampir 13 persen pada saat perang berakhir.

Pada 1917, menteri luar negeri Inggris Arthur James Balfour menulis surat kepada Lord Lionel Rothschild, seorang bankir Inggris dan Zionis terkemuka, seorang pria yang telah mendukung imigrasi Yahudi ke kawasan timur Laut Tengah dengan murah hati dari dana pribadinya. Rothschild, Balfour mengatakan bahwa pemerintah Inggris akan “mendukung pendirian sebuah kampung nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina, dan akan mengerahkan upaya terbaik mereka untuk memfasilitasi tercapainya tujuan ini”.

Balfour juga menekankan bahwa “tidak akan dilakukan sesuatu yang mungkin merugikan hak sipil dan keagamaan bagi komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina”, tapi bagaimana Inggris akan mengakomodasi nasionalisme Yahudi maupun Arab di wilayah yang sama, Balfour tidak mengatakannya.

Sebagai rangkuman—ini pantas dirangkum: Inggris pada dasarnya menjanjikan wilayah yang sama kepada Hasyimiyah, Saudi, dan Zionis Eropa, wilayah yang sebenarnya dihuni oleh orang Arab lain lagi yang dengan cepat mengembangkan aspirasi nasionalis mereka sendiri—sementara pada kenyataannya Inggris dan Prancis secara diam-diam telah sepakat untuk membagi-bagi seluruh wilayah yang dijanjikan itu di antara mereka sendiri. Meskipun banyak saling bantah, tarik ulur persyaratan, dan penyangkalan yang ditawarkan selama bertahun-tahun tentang siapa yang setuju atas apa dan apa yang dijanjikan kepada siapa, itulah inti dari situasinya, dan itu menjamin sebuah ledakan di masa depan.

Tetapi hal yang baik tentang masa depan adalah bahwa ia terletak di masa depan. Pada masa sekarang perang sedang berkecamuk, dan apa yang direncanakan Inggris dan Prancis untuk jangka pendek berhasil luar biasa: CUP kehilangan se-gala yang pernah dimiliki Utsmani di luar Asia Kecil. Mereka menyerahkan Palestina, Suriah Al-Kabir, dan Mesopotamia kepada Inggris. Dan perang itu pun semakin parah bagi teman-teman mereka di Eropa. Pada 1918, Jerman menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, dan ketiga Pasha tahu bahwa mereka sedang dalam masalah besar. Mereka bertiga, Talaat, Enver, dan Djemal, melarikan diri ke Istanbul beberapa saat sebelum surat perintah penangkapan dikeluarkan. Talaat pergi ke Berlin, tempat seorang Armenia membunuhnya pada 1921. Djemal pergi ke Georgia, tempat seorang Armenia membunuhnya pada 1922. Enver pergi ke Asia Tengah untuk membangkitkan pemberontakan terhadap kaum Bolshevik. Sebuah detasemen Tentara Merah yang dipimpin oleh seorang Armenia Bolshevik membunuhnya di sana pada 1922.

Demikianlah akhirnya dari Komite Persatuan dan Kemajuan, memang sebuah pemerintah yang buruk, tetapi dengan kematiannya, bangkai “Kekaisaran Utsmani” tersisa tanpa pemerintahan sama sekali.[]



MUNCULNYA SEKULER MODERNIS

1336–1357 H

1918–1939 M

MENJELANG 1919, ASIA Kecil penuh dijejali pasukan Prancis dan Italia. Tentara Yunani yang dipimpin oleh nasionalis Yunani memimpikan Yunani Raya yang mendesak jauh ke jantung Utsmani. Istanbul sendiri diduduki pasukan Inggris. Gerakan-gerakan perlawanan meluap ke seluruh Anatolia, berkumpul di seputar jenderal berwajah elang bermatanya tajam. Dia adalah Mustafa Kemal, kemudian dikenal sebagai Ataturk—Bapak Turki. Pasukannya mengusir semua orang asing. Dan, pada 1923, dia menyatakan lahirnya sebuah negara-bangsa baru: Turki.

Turki ini bukan merupakan Kekaisaran Utsmani yang diciptakan kembali. Ataturk menolak masa lalu Utsmani; dia menolak kekaisaran. Dia tidak mengklaim apa-apa di luar Asia Kecil, karena dia mencari wilayah koheren yang dapat diterima sebagai sebuah *negara*. Selanjutnya, Turki akan menjadi sebuah negara dengan batas-batas yang jelas dan tidak berubah di mana sebagian besar penduduknya beretnis Turki dan ber-

bicara bahasa Turki. Di negara baru ini, Islam akan dikecualikan dari peran apa pun dalam kebijakan publik dan dibatasi ke ruang privat di mana ia mungkin terus berkembang sebagai agama seperti yang lain, asalkan para pengikutnya tidak mengganggu tetangga mereka.

Dengan demikian, Turki adalah negara berpenduduk mayoritas muslim pertama yang menyatakan dirinya sekuler dan yang membuat pemisahan antara politik dan agama sebagai kebijakan resmi. Akan tetapi, setelah melengserkan Islam, Atatürk memerlukan prinsip lain untuk menyatukan negaranya yang baru. Jadi, dia menguraikan ideologi yang mengkuduskan enam isme: nasionalisme, sekulerisme, reformisme, statisme, populisme, dan republikanisme. Turki menyebut keyakinan ini Kemalisme, dan beberapa versinya, biasanya menekankan empat isme pertama, menyebar ke atau bermunculan di seluruh dunia Islam setelah Perang Dunia I.

Nasionalisme Atatürk jangan disamakan dengan militerisme garis keras Komite Persatuan dan Kemajuan. Keduanya berakar dari Turki Muda, tapi “Turki Muda-isme” adalah sebuah gerakan luas yang membentang mulai dari konstitusionalisme liberal hingga fasisme, dan Atatürk adalah nasionalisme budaya fleksibel yang tumbuh dari sisi liberal.

Nasionalisme budayalah yang mengarahkan Atatürk untuk membuang banyak bahasa yang digunakan di Kekaisaran Utsmani demi mendukung satu bahasa nasional, bahasa Turki. Banyak dialek dan varian bahasa Turki dituturkan di kekaisaran tua itu menyingkir untuk memberi jalan kepada satu dialek standar, dan bukan Turki sastrawi dari istana yang lama, melainkan bentuk yang telah dimurnikan dari bahasa Turki jalanan yang dituturkan oleh massa. Beberapa pendukung kemudian ingin melarang semua kata yang menyusup ke dalam bahasa Turki dari bahasa-bahasa lain, tetapi Atatürk melucuti agitasi

ini dengan sebuah cerita sederhana: bahasa Turki, katanya, adalah ibu dari semua bahasa, jadi kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain itu sebenarnya adalah kata-kata Turki yang pulang kembali. Namun, aksara Arab, yang digunakan untuk menulis bahasa Turki, digantikan oleh abjad Latin yang baru.

Seorang modernis sampai ke inti, Atatürk tidak menyatakan dirinya raja atau sultan. Dia menulis konstitusi baru, mendirikan parlemen, dan mendirikan bentuk pemerintahan republik dengan dirinya sendiri sebagai presiden. Demokrasi parlementer yang dibangunnya bertahan sampai hari ini, tetapi mari kita jujur: pemimpin lain tidak bisa menggantikan Atatürk melalui kotak suara dalam masa hidupnya—hey, bukankah dia Bapak Turki! Orang tidak memberikan suara untuk menurunkan *ayahnya* dari jabatan! Dan, meskipun dia bukan diktator militer dan lingkaran penguasanya bukanlah *junta* (dia menegakkan dan mematuhi aturan hukum), Atatürk memang naik melalui militer dan dia menghargai disiplin; maka dia menggiring rakyatnya ke arah visinya tentang negara itu dengan keteguhan seorang militer bertangan besi.

Apakah visinya? Menghancurkan otoritas para ulama di Turki, menggeser Islam sebagai penengah dalam kehidupan sosial, dan mengotorisasi pendekatan sekuler dalam pengelolaan masyarakat. Dalam konteks Barat, ini membuatnya disebut seorang “moderat”. Dalam konteks Islam, itu membuatnya ekstremis radikal yang mendebarakan.

Yang utama dalam agendanya: membuka ruang publik bagi perempuan. Untuk tujuan ini, dia mengeluarkan undang-undang baru yang memberi perempuan hak untuk memilih, memegang jabatan publik, dan memiliki harta. Dia melarang poligami, tidak menganjurkan pemberian mahar, mencela adat pernikahan tradisional, dan mensponsori aturan baru un-

tuk perceraian berdasarkan aturan sipil Swiss, bukan Al-Qur-an dan hadis.

Dia juga melarang kerudung dan penutup kepala, bagian dari aturan berpakaian yang disahkan negara yang berlaku untuk laki-laki maupun perempuan—fez, misalnya, juga dilarang. Sorban dan janggut sangat tidak dianjurkan. Tapi, topi *derby* boleh-boleh saja, begitu pula topi *bowler*, topi bisbol, dan topi baret. Ataturk sendiri memakai jas dan dasi serta mendesak rekan-rekannya sesama orang Turki untuk melakukannya hal yang sama.

Para agamawan terkejut ketika dansa *ballroom* diperkenalkan sebagai hiburan resmi pada acara-acara kenegaraan, tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Ataturk tidak main-main, dan dia memiliki kekuasaan dan prestise untuk membuat itu terlaksana. Parlemen mendukung sepenuhnya ketika dia mengusulkan hukum publik yang menetapkan pembacaan Al-Qur-an di depan publik untuk selanjutnya dilakukan dalam bahasa Turki, bukan bahasa Arab—dianggap menghujat oleh orang-orang saleh. Parlemen mendukungnya lagi ketika dia memindah hari libur pekerja dari Jumat ke Minggu—ke *Minggu!* Pemerintah Ataturk selanjutnya menutup sekolah-sekolah agama, menutup tarekat sufi, dan menghapuskan *waqf*—yayasan amal berbasis agama yang sudah ada sejak lama—untuk diganti dengan layanan sosial yang diatur oleh negara. Pada 1925, Ataturk memuncaki revolusi modernis sekulernya dengan deklarasi yang benar-benar menyentak: dia menyatakan kekhilafahan sudah mati.

Ini tentu saja bukan benar-benar berita menggemparkan. Secara praktis, kekhilafahan sudah mati selama berabad-abad, tetapi di dunia antara Istanbul dan Indus, kekhilafahan telah menempati kedudukan khusus dalam imajinasi publik yang secara kasar setara dengan Romawi kuno di Barat: itu me-

rupakan pengejawantahan impian yang masih tersisa tentang komunitas universal. Di Barat, bayang-bayang Romawi terus bertahan hingga akhir Perang Dunia I, seperti terlihat pada jejak-jejak Kekaisaran Austria-Hongaria, yang sebenarnya hanya bentuk akhir dari “Kekaisaran Romawi Suci”, dan dalam gelar-gelar para penguasa Jerman dan Rusia terakhir sebelum Perang Dunia I—*kaiser* dan *tsar* keduanya merupakan variasi dari *Caesar*. Romawi sudah mati selama berabad-abad, tetapi cita-cita Romawi tentang negara universal belum sepenuhnya pupus hingga akhir Perang Dunia I. Hal yang sama berlaku bagi kekhalifahan. Ketika Atatürk menghapuskan kekhalifahan, dia menghapuskan sebuah ide, dan itulah yang menyentakkan dunia muslim.

Atau setidaknya itu menyentak kaum tradisionalis, tapi siapa yang peduli apa yang mereka pikirkan? Mereka tidak lagi berkuasa. Bahkan, Atatürk kelak akan menjadi prototipe pemimpin muslim setengah abad yang akan datang. Iran melahirkan prototipe versinya sendiri. Setelah perang, raja Qajar terakhir menghadapi “Revolusi Rimba”, pemberontakan gerilya yang diluncurkan oleh pengagum Sayyid Jamaluddin-i-Afghan. Pasukan raja terdiri dari dua tentara, satu dipimpin oleh perwira Swedia, yang satu oleh tentara bayaran Rusia.¹ Raja tidak menyadari bahwa ancaman nyata bagi kekuasaannya bukan terletak di dalam rimba melainkan di antara orang-orang asing yang menopangnya. Ketika Bolshevik mulai bergabung dengan kaum revolusioner rimba, Inggris menjadi gelisah. Lenin baru saja merebut kekuasaan di Rusia dan mereka tidak ingin hal semacam ini menyebar. Inggris memutuskan bahwa raja tidak cukup kuat untuk memadamkan Bolshevik, sehingga mereka membantu seorang kolonel Iran untuk menggulungkannya.

Kolonel ini, Reza Pahlavi, adalah seorang modernis sekuler seliran Atatürk, kecuali bahwa dia tidak melihat manfaat demokrasi (sedikit modernis sekuler yang meyakini itu). Pada 1925, kolonel menyatakan dirinya sebagai raja, menjadi Syah Reza Pahlevi, pendiri dinasti Iran yang baru. Dari takhtanya, dia meluncurkan jenis reformasi yang sama seperti Atatürk, khususnya dalam hal aturan pakaian. Jilbab, kerudung, sorban, janggut—ini semua dilarang untuk warga negara biasa. Ulama yang terdaftar masih bisa memakai sorban di Iran yang baru, tetapi mereka harus memiliki lisensi yang menyatakan bahwa mereka benar-benar ulama (dan bagaimana mereka bisa memenuhi syarat menjengkelkan ini, mengingat bahwa Islam tidak pernah memiliki lembaga formal untuk “sertifikasi” ulama?). Namun, siapa pun yang tertangkap mengenakan sorban tanpa lisensi dapat dipukul di jalan dan dibawa ke penjara.

Hal yang sama banyak terjadi di Afghanistan, di mana, seorang pemuda impulsif bernama Amanullah mewarisi takhta pada 1919. Seorang pengagum Turki Muda yang bersemangat, lelaki berwajah bulan dengan kumis Hercule Poirot ini memberi Afghanistan sebuah konstitusi liberal, menyatakan perempuan dibebaskan, memberi dana yang melimpah pada pengembangan sistem sekolah sekuler yang baru, dan, ya, menyatakan aturan berpakaian yang sudah dapat diduga: tanpa kerudung, tanpa janggut, tanpa sorban, dll.

Apa yang saya rasa menarik tentang aturan pakaian ini adalah bahwa Islam radikal melakukan hal yang sama lima puluh tahun kemudian ketika mereka kembali memegang kekuasaan di Iran dan Afghanistan, kecuali bahwa aturan berpakaian mereka adalah yang sebaliknya: tiba-tiba, perempuan *dipaksa* untuk memakai jilbab dan laki-laki dipukuli karena tampil di depan umum tanpa janggut. Tetapi, prinsip memukul dan me-

menjarakan orang gara-gara pakaian dan penampilan mereka ini dianut oleh kedua belah pihak.

Ketiga penguasa antara Istanbul dan Hindu Kush bisa menggunakan kekuasaan negara untuk mendorong agenda modernis sekuler. Bagian lain dari Dar al-Islam masih hidup di bawah kekuasaan kekaisaran tapi memiliki gerakan kemerdekaan yang kuat, yang juga dipimpin oleh modernis sekuler. Di India, misalnya, pemimpin muslim yang paling menonjol adalah pengacara ramah berpendidikan Inggris bernama Muhammad Ali Jinnah.

Singkatnya, modernisme sekuler mengalami arus pasang di seluruh dunia muslim pada 1920-an, satu demi satu masyarakat jatuh ke bawah kekuasaan kredo politik baru ini. Saya akan menyebutnya modernisme sekuler, meskipun istilah ini tidak memadai, karena sekuler-modernis-nasionalis-statis-developmentalis terlalu rumit dan bahkan tidak mencakup keseluruhan gerakan. Cukuplah untuk mengatakan, ini adalah aliran luas sikap dan pendapat berdasarkan ide-ide yang telah dieksplorasi sebelumnya oleh orang-orang seperti Sayyid Ahmad dari Aligarh, Amir Kabir dari Iran, Turki Muda dari Istanbul, dan tak terhitung banyaknya intelektual, pekerja terdidik, profesional, penulis, dan aktivis kelas menengah lain yang telah muncul di Dunia Tengah selama satu abad. Tiba-tiba, masyarakat muslim tahu ke mana mereka akan pergi: ke arah yang sama seperti Barat. Mereka berada di belakang, tentu saja, mereka harus mengejar dengan susah payah, tapi itu memberi lebih banyak alasan lagi untuk menyingkirkan segala nuansa dan keindahan seperti demokrasi dan mengupayakan agar *crash program* segera berjalan—di mana inti dari *crash program* itu adalah “pembangunan”.

Di Afghanistan dan Iran, negara menindas warga, tetapi melakukan itu demi mengejar sebuah agenda “progresif”.

Raja di kedua negara bertekad untuk membangun jalan, bendungan, pembangkit listrik, pabrik, rumah sakit, dan gedung perkantoran. Keduanya mendirikan perusahaan penerbangan, mendirikan surat kabar yang dijalankan-oleh-negara (dan di-sensor-oleh-negara), dan membangun stasiun radio nasional. Kedua negara terus memperbanyak sekolah-sekolah umum sekuler mereka. Iran sudah memiliki universitas nasional dan Afghanistan mendirikan satu sekarang. Kedua pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membebaskan perempuan dan menarik mereka ke wilayah publik. Keduanya bersemangat untuk membuat negara mereka lebih “Barat” tetapi tidak melihat hubungan antara ini dan perluasan kebebasan warga mereka. Apa yang mereka janjikan bukanlah kebebasan, tetapi kemakmuran dan harga diri.

Akan sangat masuk akal untuk mengatakan bahwa pada titik ini, Islam sebagai narasi sejarah dunia telah berakhir. Salah, tapi masuk akal. Arus berlawanan dari Barat telah mengganggu masyarakat muslim, menciptakan kegelisahan yang ter-dalam dan keraguan paling menyakitkan. Modernis sekuler mengusulkan untuk menyelesaikan kekacauan rohani ini dengan menyerapkan masyarakat mereka dengan arus Barat. Jangan salah, sebagian besar pemimpin ini masih menganggap diri mereka sebagai muslim; mereka hanya mengadopsi sebuah ide baru tentang apa arti “Islam”. Sebagian besar masih berusaha mematahkan cengkeraman kekuatan Barat atas masyarakat mereka secara khusus; mereka melakukan itu persis seperti antikolonialis revolusioner bukan sebagai muslim fanatik yang berkomitmen mempromosikan Islam sebagai satu komunitas besar atas dasar sebuah misi dari Allah. Elite ini berusaha mendapatkan keuntungan dengan menuntut Barat tetap berpegang pada standar dan cita-citanya sendiri dan dalam melaku-

kan ini mereka secara implisit membenarkan kerangka asumsi Barat.

Mereka bukannya tanpa dukungan rakyat. Seluruh Dunia Tengah, Islam religius tradisional berada dalam keadaan diam: terpukul dan tertekan. Kaum terpelajar cenderung melihat sarjana dan ulama kuno sebagai aneh. Ulama, literalis kitab suci, penyembuh dengan mukjizat, “kaum beriman” ortodoks—semua ini telah mendominasi Dar al-Islam selama berabad-abad, dan apa yang telah mereka ciptakan? Masyarakat usang yang tidak bisa membuat mobil atau menciptakan pesawat terbang, apalagi tegak melawan kekuatan Barat. Kegagalan mereka mendiskreditkan pandangan mereka, dan cukup banyak publik yang siap memberi kesempatan pada orang lain. Masa depan adalah milik modernis sekuler.

Atau begitulah tampaknya.

Tapi modernisme sekuler bukan satu-satunya arus reformis yang muncul dari dunia Islam abad ke-19. Bagaimana dengan arus lainnya? Bagaimana dengan Wahhabi, misalnya? Bagaimana dengan murid-murid Sayyid Jamaluddin? Gerakan-gerakan ini tidak dapat disamakan dengan Islam ortodoks atau konservatisme religius gaya lama. Mereka tak kurang barunya dibanding modernisme sekuler, sama-sama bertekad kuat menghancurkan *status quo*.

Bahkan Wahhabi, justru dengan seruannya untuk kembali ke momen mitis di masa lalu yang jauh, menolak kebekuan masa kini (dan kedua belas abad yang mengantarkan ke sana). Dan mereka masih berdenyut di Jazirah Arab. Bahkan, mereka merebut kekuasaan negara di sana, dengan pembentukan Arab Saudi, yang mengenainya akan dibahas lebih lanjut nanti. Di luar Arab, Wahhabi tidak bisa memperoleh banyak dukungan di kalangan elite berpendidikan atau kelas menengah baru tapi mereka berkhutbah di masjid-masjid pedesaan un-

tuk para penduduk desa yang kurang berpendidikan dan miskin. Di kalangan khalayak itu, pesan mereka bergema, terutama di India. Ketika mereka berbicara tentang masa lalu yang jaya, yang dapat dihidupkan lagi hanya dengan cara kembali ke Komunitas Pertama, orang miskin dan tak berpunya tahu tentang siapa para pengkhutbah itu bicara. Mereka bisa melihat kaum elite mereka sendiri menyimpang jauh dari cara hidup Islam, dan berbangga dengan hal itu! Merekalah yang harus disalahkan atas kelemahan kaum muslim. Bahkan, jika narasi Wahhabi memang benar, kemiskinan penduduk pedesaan adalah kesalahan orang kaya perkotaan.

Pada 1867, sekelompok Wahhabi puritan India membangun sebuah sekolah agama di kota bernama Deoband. Selama lima puluh tahun, para pendakwah lulusan sekolah agama ini telah menyebar ke seluruh anak benua India mengkhutbahkan Wahhabisme. Pada akhir 1920-an, para Deobandi ini menunjukkan secercah kekuatan mereka di Afghanistan.

Setelah naik takhta, Raja Amanullah mengejutkan negaranya dengan mendeklarasikan kemerdekaan penuh dari Inggris dan mengirimkan pasukan ke perbatasan. Pertempuran itu tidak tuntas tetapi dia meraih kemerdekaan Afghanistan di meja perundingan, membuatnya raja muslim pertama dan satu-satunya yang memenangkan konfrontasi langsung dengan kekuatan utama Eropa. Wahhabi India dengan gembira menyatakan dirinya khalifah baru; tetapi Amanullah bukan jenis orang yang dapat menerima jubah itu. Bahkan, dia “mengkhianati” Deobandi dengan meluncurkan serangkaian inisiatif Ataturkis yang telah disebutkan di atas. Wahhabi India bersumpah akan memakzulkan pengkhianat itu.

Dan mereka melakukannya, tapi tidak sendirian. Mereka mendapat bantuan dari Britania Raya. Hal ini mungkin tampak aneh, karena Amanullah secara budaya jauh lebih selaras

dengan nilai-nilai Inggris daripada Deobandi. Cita-cita Eropa adalah cita-citanya. Namun, barangkali justru karena itulah Inggris memandangnya sebagai ancaman. Mereka tahu apa itu revolusioner anti-imperialis; mereka telah menyaksikan Lenin. Mereka tidak tahu apa itu Deobandi. Pengkhutbah berjenggot yang terbalut sorban tidak diragukan lagi mereka pandang sebagai sosok primitif memikat yang mungkin bisa melayani suatu tujuan. Oleh karena itu, Inggris memasok dana dan senjata untuk kampanye Deobandi melawan Amanullah dan segera, dengan bantuan lebih lanjut dari ulama radikal setempat, Deobandi membakar Afghanistan. Pada 1929, mereka berhasil mengusir Amanullah ke pengasingan yang tragis.

Di tengah keributan itu, seorang bandit yang *benar-benar* primitif, yang antara lain dijuluki Putra Tukang Air, merebut ibukota Afghanistan. Bandit itu memerintah selama sembilan bulan, selama itu dia tidak hanya menerapkan aturan Islam “murni” tetapi juga menanggalkan semua reformasi Amanullah, merusak kota dan menandaskan isi kas. Siapa pun yang tahu apa yang dilakukan Taliban di Afghanistan pada akhir abad lalu akan mengenali gambaran tepat tentang kekejam-an mereka dalam karier Putra Tukang Air. Pada akhir masa kekuasaannya, rakyat Afghan begitu muak dengan kekacau-an, mereka sangat bersedia menerima seorang pemimpin yang kuat. Inggris mendukung mereka dengan membantu seorang anggota yang lebih penurut dari klan kerajaan lama meng-klaim takhta Afghanistan, seorang zalim bengis lainnya yang bernama Nadir Syah.

Raja baru ini adalah seorang modernis sekuler juga, tapi yang suka memaksa. Dia membimbing negaranya kembali ke jalan Atatürkis tapi dengan sangat-sangat lambat, berhati-hati agar tidak menyinggung Inggris, dan menenangkan Deoban-

di di kampung halamannya dengan mencekik Afghanistan secara sosial dan budaya.

Lupakan Wahhabisme. Bagaimana dengan arus reformis yang diwujudkan oleh Sayyid Jamaluddin? Apakah yang satu itu sudah mati? Tidak sama sekali. Secara intelektual, karya Jamaluddin dipromosikan oleh murid utamanya, Muhammad Abduh, yang mengajar di universitas bergengsi berusia seribu tahun di Mesir, Al-Azhar. Abduh menggabungkan potongan ide-ide sang Guru menjadi doktrin modernis Islam yang koheren. Murid dan teman Abduh sendiri Rasyid Ridha melanjutkan untuk mengeksplorasi bagaimana negara modern mungkin benar-benar dapat dijalankan atas dasar prinsip-prinsip Islam.

Kemudian datang Hassan al-Banna, yang mungkin merupakan turunan intelektual Sayyid Jamaluddin yang paling penting. Guru sekolah di Mesir ini lebih merupakan aktivis daripada filsuf. Pada 1928, dia mendirikan Ikhwanul Muslimin, yang awalnya lebih menyerupai pramuka versi muslim. Ini adalah peristiwa penting bagi Islamisme, tapi hampir lupa dari perhatian pada saat itu.

Banna tinggal dan mengajar di Zona Terusan Suez, tempat dia bisa merasakan gesekan Barat terhadap Timur setiap hari. Hampir semua perdagangan antara Eropa dan koloni-koloni timur melewati kanal ini, yang merupakan bangunan paling modern di Mesir, dan setiap kapal kargo harus membayar tol yang amat tinggi. Sebuah perusahaan Eropa milik kelompok-kelompok yang berkepentingan di Inggris dan Prancis mengoperasikan kanal itu dan mengambil 93 persen dari pendapatan besar yang diperoleh darinya. Karena itu, teknisi asing begitu banyak di Zona Kanal, membuat sepotong kecil wilayah ini sebagai perwujudan paling mencolok tentang dua dunia yang bersinggungan. Satu sisi penuh dengan prasarana toko-toko, restoran, kafe, ruang dansa, bar, dan layanan lainnya untuk

melayani masyarakat Eropa. Sisi lainnya penuh dengan prasarana pasar, kedai kopi, dan lainnya yang sering dikunjungi orang Mesir dari kelas yang lebih sederhana: dua dunia yang terjalin tapi sama sekali berbeda.

Hassan Banna melihat sesamanya warga Mesir berupaya dengan sungguh-sungguh untuk belajar bahasa dan tatakrama Eropa, mati-matian berupaya menyerap cukup banyak gaya Barat untuk memasuki dunia Barat, andaipun hanya sebagai pekerja strata terendah. Melihat semua kecemburuan dan ketundukan Mesir ini menyinggung harga dirinya. Dia mendirikan Ikhwanul Muslimin untuk membantu anak-anak lelaki muslim saling berinteraksi secara sehat dengan satu sama lain, belajar tentang budaya mereka sendiri, dan menumbuhkan harga diri. Anak-anak itu datang ke pusat Ikhwan sepuлang sekolah untuk bermain olahraga, pada saat itu mereka juga menerima pelajaran tentang Islam dan sejarah Islam dari Banna dan para instrukturnya.

Akhirnya, ayah dan saudara-saudara mereka yang lebih tua mulai mampir juga, sehingga Ikhwan mulai menawarkan program-program malam hari untuk orang dewasa. Program itu sangat populer sehingga pusat-pusat baru pun dibuka. Pada pertengahan-1930-an, persaudaraan itu sudah terlalu besar dibanding asal-usulnya sebagai sebuah klub untuk anak-anak lelaki dan menjadi sebuah organisasi persaudaraan bagi kaum pria.

Dari sini, ia perlahan-lahan berubah menjadi gerakan politik, gerakan yang menyatakan Islam sekuler dan elite “kebarat-baratan” Mesir sendiri sebagai musuh terbesar negara itu. Ikhwanul Muslimin menentang nasionalisme, dorongan untuk mengamankan kedaulatan negara-negara kecil yang terpisah seperti Suriah, Libya, atau Mesir. Mereka menyeru kaum muslim untuk membangkitkan kembali satu ummah transna-

sional besar, kekhalifahan baru yang mewujudkan kesatuan semua muslim. Seperti Sayyid Jamaluddin, mereka mengkhutbahkan modernisasi pan-Islam tanpa westernisasi.

Ikhwanul Muslimin mulai terbentuk sekitar waktu yang sama ketika Amerika Serikat sedang berjuang keluar dari Depresi Besar. Dalam periode yang sama, Nazi mengambil alih Jerman, dan Stalin mengonsolidasi cengkeramannya pada Uni Soviet. Di luar Mesir, tidak ada yang tahu banyak tentang Ikhwan, bukan karena ia bersifat rahasia (pada awalnya), melainkan karena hanya memiliki sedikit pengikut di kalangan elite Mesir dan tidak banyak membangkitkan minat wartawan asing. Bahkan surat kabar Mesir jarang memuat cerita tentang kegiatannya dan pers Barat tidak sama sekali. Untuk apa memberitakannya? Ini sebagian besar merupakan gerakan para pekerja miskin perkotaan, dan orang asing yang datang dan pergi melalui Mesir hampir tidak memperhatikan gerombolan orang-orang yang bergerak seperti bayangan melalui jalan-jalan, melakukan pekerjaan memikul dan memuat barang-barang yang berat, menjadi pelayan, dan mengemis “bakshees”, sebutan untuk uang tips (mendorong penulis S.J. Perlman untuk menyindir Mesir, “Bukan udaranya yang panas, melainkan keserakahannya”).

Seiring meluasnya westernisasi dan industrialisasi, kelompok pekerja miskin urban Mesir terus berkembang biak. Dengan makin berkembangnya kelas ini, persaudaraan tumbuh lebih besar daripada identitasnya semula sebagai gerakan politik dan menjadi lebih menyerupai pandemi perlawanan tingkat rendah—bergolak melawan sekulerisme dan pengaruh Barat, marah terhadap elite modernisnya sendiri, melawan pemerintahannya sendiri, melawan semua pemerintahan nasionalis di negara-negara muslim, bahkan terhadap aparat demokrasi sejauh hal itu mencerminkan nilai-nilai Barat.

Kemudian, pada akhir tiga puluhan, para pemimpin sekuler di seluruh dunia muslim, terlepas apakah mereka memegang kekuasaan negara atau memelopori gerakan kemerdekaan, menemukan diri mereka terjepit di antara dua perangkat kekuatan: imperialis Eropa yang masih menekan mereka dari atas; sementara itu, pemberontak Islamis mendorong dari bawah. Apa yang akan dilakukan seorang pemimpin?

Di bawah tekanan semacam ini, politisi biasanya berusaha mengasosiasikan dirinya dengan kegairahan orang banyak untuk menopang dukungan; dan seringnya kegairahan yang mereka manfaatkan untuk tujuan ini adalah agama. Tapi agama adalah satu-satunya gairah yang tidak menarik modernis sekuler, karena mereka justru mencoba menjauhkan masyarakat dari hal itu. Jadi, mereka melambaikan dua panji lain sebagai gantinya. Yang satu adalah “pembangunan” dan kemakmuran materi yang akan dibawakannya; dan yang lainnya adalah nasionalisme, yang mereka mengaku mewakilinya. Di Iran, misalnya, rezim Pahlevi berusaha mengungkit hubungan dengan Persia pra-Islam. Di Afghanistan, rezim Nadir Syah bersikeras menyatakan Pashto sebagai bahasa nasional, walaupun hanya sebagian kecil yang menggunakannya. Di mana-mana, kemuiliaan bangsa, kemegahan budaya, dan sejarah yang membanggakan digembar-gemborkan.

Sentimen nasionalis tiada habisnya; menyapu banyak wilayah di Dunia Tengah saat ini. Masalahnya adalah, sebagian besar negara-bangsa baru itu agak artifisial. Afghanistan, misalnya, diciptakan oleh Rusia dan Inggris. Iran sampai belum lama berselang masih merupakan konglomerasi longgar bagian-bagian yang berbeda, sebuah kerajaan, bukan negara. Turki menjadi sebuah negara-bangsa karena Atatürk bilang begitu. Sedangkan India, dari mana gerangan awalnya?

Tapi wilayah yang paling bermasalah bagi nasionalisme adalah jantung Arab itu sendiri. Inilah sebabnya.

Setelah Perang Dunia I, para pemenang bertemu di Versailles, Prancis, untuk membentuk kembali dunia. Sebagai pendahuluan dari konferensi itu, presiden AS Woodrow Wilson memberikan pidato di hadapan Kongres AS untuk menjabarkan visi “empat belas poin” tentang tatanan dunia baru yang dipandang kebanyakan bangsa terjajah sebagai inspiratif. Untuk orang-orang Arab, yang paling mendebarkan dari “Empat Belas Poin Wilson” adalah deklarasinya bahwa hak setiap bangsa akan pemerintahan sendiri harus dihormati dan diakomodasi. Wilson juga menyarankan untuk membuat sebuah “Liga Bangsa-Bangsa” yang netral untuk menengahi isu-isu internasional, seperti nasib tanah yang dihuni orang Arab yang sebelumnya diperintah oleh Dinasti Utsmani. Di Versailles, sang “juru damai” telah mendirikan badan seperti itu.

Tapi cukup mencengangkan, Amerika Serikat menolak untuk bergabung dengan badan ini! Dan setelah Liga mulai bekerja, pemenang Perang Dunia I di Eropa dengan cepat mengubahnya menjadi instrumen kehendak mereka sendiri. Pada prinsipnya, misalnya, Liga mendukung gagasan pemerintahan sendiri di dunia Arab, tetapi dalam praktiknya, Eropa menerapkan perjanjian Sykes-Picot, membagi kawasan itu menjadi zona-zona yang disebut “mandat”, yang diberikan kepada Inggris dan Prancis. Dokumen yang menetapkan mandat ini menyebut zona-zona tersebut teritori yang “dihuni oleh masyarakat belum mampu berdiri sendiri di bawah kondisi berat dunia modern” dan berkata “pengawasan atas masyarakat tersebut harus dipercayakan kepada negara-negara maju yang dengan alasan pengalaman ... mereka ... dapat melaksanakan tanggung jawab ini sebaik-baiknya.” Singkatnya, dokumen itu berbicara tentang bangsa Arab sebagai anak-anak dan bang-

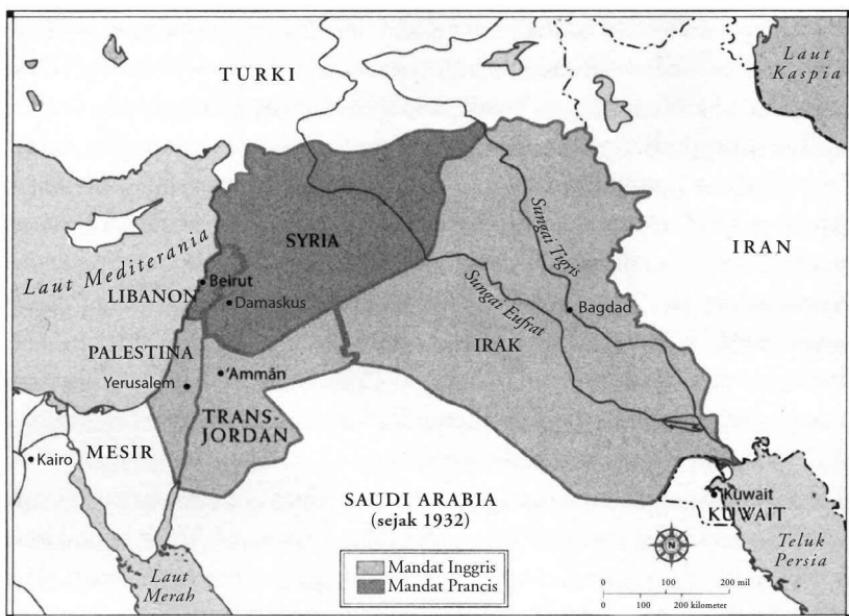
sa Eropa sebagai orang dewasa yang akan mengurus mereka sampai mereka bisa melakukan urusan orang dewasa seperti makan sendiri—seperti itulah bahasa yang diarahkan pada orang-orang yang, jika narasi muslim masih berlaku, akan dihormati sebagai nenek moyang peradaban itu sendiri—and yang masih mempertahankan rasa semacam itu tentang diri mereka sendiri.²

Prancis mendapat mandat atas Suriah, dan Britania Raya mendapat hampir semua yang lain di “Timur Tengah”. Prancis membagi teritorи yang diamanatkan baginya ke dalam dua negara, Suriah dan Libanon, yang terakhir adalah negara buatan dengan batas-batas yang direkayasa (*gerrymandered*) untuk memastikan mayoritas demografis Kristen Maronit, yang dianggap Prancis sebagai klien khususnya di wilayah ini.

Britania Raya juga punya klien untuk dipuaskan, dimulai dengan Hasyimiyah yang telah memimpin Pemberontakan Arab yang sangat membantu itu, sehingga Inggris menyatukan bersama tiga bekas provinsi Utsmani untuk menciptakan negara baru yang disebut Irak dan membuat salah satu klien Hasyimiyah mereka sebagai rajanya. Pria yang beruntung itu adalah Faisal, putra kedua syekh dari Makkah.

Akan tetapi, Faisal memiliki kakak bernama Abdullah, dan rasanya tidak pantas bagi adik laki-laki untuk memiliki negara sementara kakaknya tidak, maka dibuatlah negara lain dari wilayah mandat Inggris dan diberikan kepada Abdullah, dan negara itu adalah Yordania.

Sayangnya, ayah anak-anak itu akhirnya tidak punya apa-apa, karena pada 1924 klien Inggris yang lain di kawasan itu, Aziz ibn Saud, menyerang Makkah bersama sekelompok pasukan agama, merebut kota suci, dan mengusir patriark Hasyimiyah. Ibn Saud kemudian menaklukkan 80 persen Jazirah Arab. Hanya Yaman, Oman, dan beberapa keping daerah pan-



PEMBAGIAN DUNIA ARAB: RENCANA MANDAT

tai emirat yang luput dari genggamannya. Negara-negara Eropa tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya karena dia juga memegang beberapa surat piutang. Pada 1932, Ibn Saud menyatakan kepemilikan negara berdaulat baru yang disebut Arab Saudi.

Di Mesir, sementara itu, Britania Raya tunduk pada kesetiaannya sendiri dan mendeklarasikan negara itu merdeka, berdaulat, dan bebas—dengan beberapa catatan. Pertama, orang Mesir tidak bisa mengubah bentuk pemerintahan mereka, mereka harus tetap menjadi monarki. Kedua, orang Mesir tidak bisa menggantikan penguasa mereka yang sebenarnya; mereka harus mempertahankan keluarga kerajaan yang ada. Ketiga, orang Mesir harus menerima terus kehadiran pasukan dan basis militer Inggris di wilayah mereka. Keempat, orang Mesir harus meninggalkan Terusan Suez di tangan Inggris tanpa protes. Kelima, perusahaan swasta yang dikontrol oleh Ing-

gris dan Prancis harus terus mengumpulkan semua pembayaran dari saluran laut tersibuk itu dan mengirim sebagian besar kembali ke Eropa.

Mesir *akan* memiliki parlemen terpilih, tapi keputusan parlemen ini harus disetujui oleh pemerintah Inggris di Kairo. Di luar beberapa poin ini, Mesir dapat mempertimbangkan dirinya sebagai berdaulat, merdeka, dan bebas. Tentu saja Mesir dengan cepat mengembangkan gerakan kemerdekaan penuh (modernis sekuler), yang membuat Inggris tersinggung, karena mengapa pula negara merdeka memerlukan gerakan kemerdekaan? Apakah mereka tidak memahami memorandum tersebut? Tampaknya tidak.

Prancis juga menghadapi sedikit perlawanan di Suriah. Di sana, seorang penulis Arab Kristen lulusan Sorbonne bernama Michel Aflaq mengelaborasi ideologi nasionalis pan-Arab. Dia menegaskan adanya jiwa mistikal Arab yang dibentuk oleh bahasa yang sama dan pengalaman sejarah bersama yang memberikan ketunggalan bersatu kepada orang-orang yang berbahasa Arab. Seperti semua nasionalis abad ke-20 lain yang terinspirasi oleh filsuf Eropa abad ke-19, Aflaq berpendapat bahwa “bangsa Arab” berhak atas satu negara tunggal saling sambung-menyambung yang diperintah oleh orang Arab.

Meskipun dia Kristen, Aflaq menempatkan Islam di tengah Arabisme, tapi hanya sebagai peninggalan sejarah. Islam, katanya, telah membangunkan jiwa Arab pada momen tertentu dalam sejarah dan menjadikannya ujung tombak pencarian global akan keadilan dan kemajuan, sehingga orang Arab dari setiap agama harus menghormati Islam sebagai suatu produk jiwa Arab. Namun yang penting adalah jiwa Arab, dan orang Arab karena itu harus mencari kelahiran kembali ruh mereka, bukan dalam Islam, tetapi dalam “Bangsa Arab”. Aflaq adalah seorang pendukung gigih modernis sekuler dan pada 1940 dia

dan seorang teman mendirikan partai politik untuk mengejar visi mereka. Mereka menyebutnya Ba'ats, atau partai "kelahiran kembali".

Empat negara baru dibentuk dari mandat Eropa, yang kelima muncul secara independen, dan Mesir memperoleh kemerdekaan-semu. Tapi satu pertanyaan tetap belum terpecahkan: apa yang harus dilakukan dengan Palestina? Prinsip pemerintahan sendiri menentukan bahwa Palestina juga harus menjadi sebuah negara yang diperintah oleh dirinya sendiri, tetapi siapakah "diri" itu di sini? Apakah "bangsa" yang alamiah di sini orang Arab, yang merupakan hampir 90 persen dari penduduk dan telah tinggal di sini selama berabad-abad? Ataukah orang Yahudi, yang sebagian besar datang ke sini dari Eropa dalam dua dekade terakhir, tetapi yang nenek moyangnya sudah tinggal di sini dua ribu tahun silam? Hmm: pertanyaan sulit.

Bagi orang Arab, jawabannya tampak jelas: ini seharusnya merupakan satu negara Arab lain. Bagi para imigran Yahudi dari Eropa, jawabannya juga tampak jelas: apa pun peraturan hukum yang tepat, petak wilayah ini harus menjadi tanah air Yahudi yang aman, karena orang Yahudi terancam punah di mana-mana di dunia ini dan hanya Palestina yang masuk akal sebagai tempat bisa mereka sebut sebagai milik mereka sendiri. Selain itu, Balfour dari Inggris telah membuat janji yang takkan mereka lupakan.

Inggris memutuskan untuk tidak membuat keputusan besar tentang Palestina sama sekali, tetapi akan mengatasi secara *de facto* ketika persoalan itu muncul dan melihat saja bagaimana semuanya berlangsung.

Bagaimana bisa para pemimpin modernis sekuler menggunakan nasionalisme untuk mengikat bersama negara-negara mereka yang meragukan, terutama karena sebagian dari me-

reka sendiri menginginkan satu bangsa Arab yang melampaui batas-batas yang ada—sementara pada saat yang sama Islamis dan Wahhabi berkata persetan dengan bangsa-bangsa; persetan dengan politik identitas etnis; kita semua adalah muslim, mari kita bangun kembali kekhilafahan?

Pada akhirnya, dalam lingkungan ini, keberhasilan modernisme sekuler tergantung pada dua hal. Pertama, karena modernis sekuler terus mengibarkan bendera “pembangunan”, mereka harus mengembangkan sesuatu dan memberikan kekemuruan yang mereka janjikan. Kedua, karena mereka mencari legitimasi melalui nasionalisme, mereka harus memperoleh kemerdekaan yang aktual bagi negara-negara mereka.

Akan tetapi, pada dekade-dekade setelah Perang Dunia I, mereka gagal mencapai kedua tujuan itu. Mereka gagal karena, meskipun dengan retorika Empat Belas Poin Wilson yang mendebar, Barat tidak pernah benar-benar melonggarkan cengkeraman mereka pada jantung dunia muslim.

Tidak ada peluang untuk itu, karena pada saat ini setiap negara Barat sedang berlomba untuk mengalahkan industri setiap negara lainnya. Kekuatan Barat sedang bergerak menuju akhir dari pertarungan apokaliptik yang didorong oleh berbagai ideologi, komunisme, fasisme, Nazisme, demokrasi. Taruhannya mutlak. Kemenangan tergantung pada kekuatan industri, industrialisme sekarang tergantung pada minyak bumi, dan sebagian besar minyak bumi dunia terletak di bawah tanah yang dihuni kaum muslim.

Kolam besar minyak bumi pertama telah ditemukan pada akhir abad ke-19 di Pennsylvania dan Kanada, tetapi pada waktu itu penemuan ini tidak menimbulkan banyak kegembiraan karena satu-satunya produk yang benar-benar terbuat dari minyak bumi saat itu adalah minyak tanah, dan minyak tanah hanya digunakan untuk menyalakan lampu, sementara

untuk tujuan itu yang disukai kebanyakan konsumen adalah minyak ikan paus.

Pada 1901, ladang minyak Timur Tengah yang besar pertama terdeteksi di Iran oleh pencari Inggris bernama William Knox D'Arcy. Dia segera membeli hak eksklusif untuk semua minyak bumi Iran dari raja Qajar waktu itu, dengan imbalan sejumlah uang tunai yang segera masuk ke dalam saku Syah, dan royalti sebesar 16 persen yang kelak dibayarkan kepada kas Iran, royalti yang akan dihitung berdasarkan "laba bersih" yang diperoleh dari minyak bumi Iran, bukan dari laba kotor, yang berarti bahwa penyewaan oleh D'Arcy tidak menjamin tentang berapa banyak uang yang akan *pernah* didapat Iran dari minyaknya.

Anda mungkin bertanya-tanya raja seperti apa akan menjual seluruh persediaan mineral negara yang diketahui dan tak diketahui untuk mendapatkan uang tunai kepada seorang pengembara yang berkeliaran dan mengapa warga negara itu tidak segera memakzulkan raja seperti itu. Jawabannya adalah, pertama: tradisi. Para raja Qajar telah melakukan hal seperti ini selama seratus tahun. Kedua, negara itu baru saja berjuang mati-matian untuk menggulingkan monopoli tembakau, yang telah dijual raja mereka kepada Inggris, sebuah perjuangan yang telah membuat aktivis negara itu kelelahan. Ketiga, minyak tampaknya tidak terlalu penting; itu bukan *tembakau*, demi Tuhan (atau bahkan minyak ikan paus). Keempat, aktivis sedang bersiap untuk sebuah perjuangan yang tampak lebih penting daripada minyak dan tembakau digabungkan: perjuangan untuk sebuah konstitusi dan parlemen. Oleh karena itu, kesepakatan minyak tersebut tidak terperhatikan.

Namun, pada waktu yang sama, Iran sedang memberikan minyaknya, arti penting minyak sedang meroket, lantaran sebuah penemuan baru: mesin pembakaran internal. Mesin

pembakaran *eksternal* seperti mesin uap digerakkan dengan apa pun yang dapat dibakar, yang dalam praktiknya berarti kayu atau batu bara; tetapi mesin pembakaran internal digerakkan terutama dengan minyak bumi.

Pada 1880-an, seorang penemu Jerman telah menggunakan mesin jenis ini untuk menggerakkan kendaraan tiga roda yang besar. Kendaraan tiga roda itu berevolusi menjadi sebuah mobil. Pada 1904, mobil-mobil cukup populer di Eropa dan Amerika Serikat sehingga beberapa jalan dibangun ulang untuk dapat menampung mobil. Segera setelah itu, kereta api mulai digerakkan dengan bahan bakar minyak. Lalu pada 1903, pesawat ditemukan. Selanjutnya, kapal laut akan mulai beralih.

Perang Dunia I mulai menggunakan tank, kapal perang pertama yang digerakkan oleh bahan bakar minyak, dan pesawat terbang pertama yang menjatuhkan bom. Pada saat perang berakhir, siapa pun tahu bahwa mesin perang bertengga minyak bumi akan tumbuh lebih canggih dan bahwa siapa pun yang memiliki minyak dunia pada akhirnya akan memiliki dunia.

Bagi Iran, kesadaran itu datang terlambat. William D'Arcy sudah menjual konsesi minyak Iran kepada sebuah perusahaan milik pemerintah Inggris (masih ada: sekarang menjadi British Petroleum, atau BP). Pada 1923, menurut Winston Churchill, Britania Raya telah mendapatkan 40 juta pound dari minyak Iran, sementara Iran hanya memperoleh sekitar 2 juta dari itu.³

Sementara itu, perusahaan Inggris itu telah bergabung dengan Shell milik Kerajaan Belanda dan perusahaan AS tertentu untuk membentuk sebuah perusahaan super ("Turkish Petroleum Company") yang bertujuan mencari minyak di provinsi-provinsi Utsmani yang berbatasan dengan Teluk Persia. Pada saat perusahaan super ini siap mengebor, wilayah tersebut

merupakan bagian dari “mandat” Inggris. Saat ituolah Inggris menciptakan Irak dan menempatkan klien Hasyimiyah mereka untuk mengepalainya. Konsorsium minyak tersebut segera mendekati Raja Faisal untuk mendapat monopoli atas sumber daya minyak negara itu, dan dia dengan senang hati menampung mereka. Ketika bernegosiasi, Irak berharap mendapatkan 20 persen saham ekuitas di perusahaan itu, tetapi mereka berkompromi pada 0 persen, dengan balasan pembayaran sejumlah uang per ton minyak yang diekstrak, jumlah itu tidak terkait sama sekali dengan harga minyak atau keuntungan perusahaan, setidaknya untuk dua puluh tahun pertama perjanjian tersebut. Ekuitas perusahaan dibagi di antara beberapa kekuatan Eropa dan Amerika Serikat, dan satu-satunya perdebatan nyata adalah mengenai siapa di antara mereka yang akan mendapatkan berapa persen. Pada 1927, setelah semua masalah ini diselesaikan, perusahaan itu menemukan ladang minyak Irak pertama yang sangat besar.⁴

Sembilan tahun kemudian, Aziz ibn Saud merayakan penemuan minyak di negerinya juga. Arab Saudi ternyata memiliki cadangan terbesar di dunia dari mineral penting ini. Saudi baru saja mulai memompa minyak mereka saat Perang Dunia II meletus dan signifikansi strategis minyak melonjak lebih tinggi lagi. Selama perang, presiden AS Franklin Delano Roosevelt bertemu dengan Ibn Saud, dan kedua orang itu mencapai kesepakatan yang ditaati kedua belah pihak dengan setia sejak saat itu, meskipun tidak tercantum dalam perjanjian publik formal. Kesepakatan itu menjamin dibukanya akses tanpa hambatan bagi AS ke minyak Saudi; sebagai gantinya, keluarga kerajaan Saudi mendapat peralatan militer dan teknologi AS sebanyak yang mereka butuhkan untuk tetap bertahan di tumpuk kekuasaan melawan semua perongrong. Secara tidak langsung, kesepakatan ini menggandengkan Amerika

Serikat dengan ulama Wahhabi dan menjadikan keahlian militer Amerika sebagai penjamin gerakan reformasi Wahhabi. Dan pada saat Perang Dunia II meletus, kaum Wahhabi, dan para Islamis di seluruh Dar al-Islam mengumpulkan kekuatan mereka untuk melakukan serangan penuh terhadap modernis sekuler.[]



KRISIS MODERNITAS

*1357–1385 H
1939–1966 M*

LEDAKAN PALING BERDARAH dalam sejarah kekerasan dimulai pada 1939 dan berlangsung selama enam tahun yang panjang. Sekali lagi, Jerman berperang melawan Prancis dan Inggris. Sekali lagi Amerika Serikat datang terlambat tapi menentukan hasilnya. Sebagian konfigurasinya telah berubah saat ini, sudah pasti: Rusia sekarang Uni Soviet, Utsmani sudah tidak ada, Jepang telah tumbuh besar—tapi pada akhirnya, pertumpahan darah ini hanya menuntaskan apa yang telah dimulai Perang Dunia I. Imperium kolonial lama menderita pukulan maut, dan sekutu kekuasaan yang lama menjadi usang. Inggris keluar dari perang dalam keadaan kelaparan, Prancis dalam keruntuhan, Jerman hancur berantakan dan terpecah. Ketika suara tembakan mereda, dua negara adidaya baru berdiri mengangkangi dunia, dan keduanya segera dipersekutui dengan bom termonuklir yang mampu menghancurkan umat manusia. Bab berikutnya dari sejarah dunia akan di dominasi oleh persaingan mereka.

Akan tetapi, narasi-narasi yang lain terus bergulir, di bawah permukaan pertarungan dua kutub Perang Dingin, termasuk narasi Islam yang tenggelam sebagai peristiwa sejarah dunia. Rasa lapar akan kemerdekaan, yang telah bertumbuh selama tahun-tahun perang di antara hampir semua bangsa terjajah, baik muslim dan nonmuslim, kini mencapai titik puncaknya. Di Mesir, pemberontakan mulai direncanakan di antara para perwira tentara. Di Cina, pemberontakan komunis Mao mulai bergerak melawan Chiang Kai-shek, yang secara luas dipandang sebagai boneka Barat. Di Vietnam, Ho Chi Minh, yang telah kembali dari tiga puluh tahun pengasingan untuk mengatur Viet Minh, menyerang Prancis. Di Indonesia, Sukarno menyatakan negaranya merdeka dari Belanda. Di seluruh dunia, gerakan pembebasan nasional bermunculan seperti alang-alang, dan di negara-negara Islam hampir sama seperti yang ada di negara-negara nonmuslim: terlepas dari apa pun yang mungkin terjadi, narasi Islam sekarang terjalin dengan sebuah narasi yang melibatkan kaum muslim bersama orang-orang lain.

Secara geografis, banyak di antara “bangsa-bangsa” yang berusaha dibebaskan oleh gerakan pembebasan ini didefinisikan oleh batas-batas yang telah ditetapkan oleh kekuatan imperialis: sehingga bahkan dalam perjuangan mereka untuk pembebasan mereka sedang memainkan sebuah cerita yang digerakkan oleh orang Eropa. Di Afrika sub-Sahara, apa yang telah berhasil ditaklukkan oleh raja Belgia menjadi Kongo (kemudian berganti nama menjadi Zaire). Apa yang telah ditaklukkan oleh Jerman menjadi Kamerun, apa yang telah ditaklukkan Inggris di Afrika Timur, menjadi Kenya. Sebuah label seperti “Nigeria” mengacu pada suatu daerah yang dihuni oleh lebih dari dua ratus kelompok etnis yang berbicara menggunakan lebih dari lima ratus bahasa, banyak di antara mere-

ka saling tidak bisa dimengerti, tapi dunia itu sekarang diatur ke dalam negara-negara, sehingga ini pun menjadi “sebuah negara”, bentuk dan ukurannya mencerminkan hasil persaingan beberapa waktu lalu di antara para penjajah Eropa.

Di Afrika Utara, pembebas nasional menerima kenyataan Aljazair, Tunisia, dan Libya sebagai negara, yang masing-masing melahirkan gerakan pembebasan nasional sendiri. Ketiga gerakan itu akhirnya berhasil, tetapi dengan biaya besar. Delapan tahun perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis memakan korban lebih dari satu juta jiwa warga Aljazair, dari populasi awalnya yang kurang dari 9, juta, konflik yang mengejutkan.¹

Masalah yang diwarisi dari masa hegemoni muslim terus bergema di sana-sini. Persistensi narasi muslim mewujud secara paling dramatis di anak benua India, koloni penuh terbesar yang mendapatkan kemerdekaan. Bahkan sebelum perang, ketika negara yang baru lahir ini berjuang untuk membebaskan dirinya dari Inggris, sebuah gerakan subnasional telah berkembang di dalam gerakan nasional besar: tuntutan minoritas muslim untuk sebuah negara terpisah. Pada saat sama ketika India lahir (15 Agustus 1947) lahir pula negara Pakistan baru yang terbelah ke dalam dua bagian, menggantung seperti kantong pelana di timur dan barat India. Pemecahan anak benua mengirimkan gelombang pasang pengungsi yang ketakutan melintasi perbatasan baru ke tempat-tempat penampungan umat seagama mereka. Dalam keributan itu, ratusan ribu orang dibantai dalam beberapa minggu, dan tak terhitung lagi yang kehilangan tempat tinggal, namun kekacauan ini pun gagal untuk menyelesaikan pertanyaan yang diajukan oleh “partisi” tersebut. Kashmir, misalnya, tetap diributkan, karena raja-nya Hindu tapi penduduknya didominasi muslim. Bagian dari yang mana ia seharusnya, India atau Pakistan? Inggris memu-

tuskan untuk menunggu dan melihat bagaimana perkembangannya. Kashmir masih berguncang.

Bukan hanya dekolonisasi yang mencuat setelah Perang Dunia II, tapi juga “negara-bangsa-isme”. Mudah untuk melupakan bahwa pengorganisasi dunia menjadi negara-negara baru berlangsung kurang dari satu abad, namun kenyataannya proses ini belum sepenuhnya selesai sampai periode ini. Antara tahun 1945 dan 1975, lahir sekitar seratus negara baru, dan setiap inci bumi akhirnya milik dari beberapa negara-bangsa atau yang lainnya.²

Sayangnya, ideologi “nasionalisme” dan realitas “negara-bangsa-isme” tidak sepenuhnya sebangun. Banyak dari yang disebut negara ini berisi subnegara yang dijelaskan ke dalam perbatasan mereka, etnis minoritas yang merasa bahwa mereka seharusnya terpisah dan “memiliki pemerintahan sendiri”. Dalam banyak kasus, orang-orang di kedua sisi perbatasan merasa sepertinya mereka harus menjadi bagian dari bangsa yang sama. Tempat pertemuan tiga negara Suriah, Irak, dan Turki, misalnya, wilayah perbatasan mereka dihuni oleh orang-orang yang tidak berbicara bahasa Arab atau Turki tapi Kurdi, variannya jauh dari bahasa Persia, dan orang-orang Kurdi ini secara alami merasa seperti anggota dari sebuah bangsa yang bukan “salah satu yang di atas”.

Di beberapa tempat, bahkan eksistensi terpisah negara-negara tertentu tetap terbuka untuk dipertanyakan. Irak, Lebanon, Yordania—negara-negara ini masih menyatu. Perbatasan mereka ada, mereka memiliki pemerintahan terpisah, tapi apakah penduduknya benar-benar menganggap diri mereka sebagai *bangsa-bangsa berbeda*? Tidak jelas.

Di dunia Arab, sejak Empat Belas Poin Woodrow Wilson, semboyananya adalah pemerintahan sendiri, tapi konsep rumit ini mengasumsikan beberapa definisi tentang “diri” ko-

lektif yang diterima oleh semua yang dianggap sebagai anggotanya. Nasionalis di seluruh tanah yang dihuni orang Arab sedang berusaha keras untuk mengonsolidasikan negara yang terpisah-pisah: Libya, Tunisia, Suriah, bahkan Mesir ... tetapi selalu muncul pertanyaan: siapakah diri kolektif yang lebih besar? Apakah "benar-benar" ada bangsa Suriah, mengingat bahwa Suriah yang terlihat pada peta adalah buatan orang Eropa? Mungkinkah ada yang disebut nasionalisme Yordania? Apakah benar bahwa orang-orang yang tinggal di Irak memerintah diri mereka sendiri selama pemimpin mereka berbicara bahasa Arab?

Satu wilayah yang paling bermasalah untuk klaim yang bersaing antara nasionalisme versus negara-bangsa-isme adalah Palestina, yang tak lama lagi akan disebut sebagai Israel. Sebelum dan selama Perang Dunia II, genosida Nazi yang berusaha memusnahkan orang-orang Yahudi Eropa membenarkan ketakutan terburuk kaum Zionis dan memberikan bobot moral yang besar bagi argumen mereka tentang tanah air Yahudi yang berdaulat, terutama karena Nazi bukanlah satu-satunya anti-Semitic di Eropa, hanya yang paling ekstrem. Fasis Italia menimbulkan kengerian atas Yahudi Italia, pemerintahan boneka Prancis yang dibentuk oleh Jerman memburu orang-orang Yahudi Prancis untuk tuan Nazi mereka, Polandia dan Eropa Timur lainnya bekerja sama dengan antusias dalam mengoperasikan kamp-kamp kematian, Britania Raya, Spanyol, Belgia juga mempunyai sikap anti-Semitic masing-masing—tidak ada bagian dari Eropa yang bisa dengan jujur mengklaim tidak bersalah dari kejahatan yang dilakukan terhadap orang Yahudi pada masa itu. Jutaan orang Yahudi terjebak di Eropa dan tewas di sana. Semua yang bisa lolos melarikan diri ke arah apa pun yang terbuka. Kapal-kapal dengan muatan pengungsi Yahudi akhirnya mengapung di atas lautan dunia, mencari tem-

pat untuk mendarat. Beberapa di antaranya berhasil mencapai Amerika Serikat dan menetap di sana, tapi bahkan Amerika Serikat mengenakan kuota ketat pada imigrasi Yahudi, mungkin karena satu negara hanya bisa menyerap sejumlah tertentu imigran dari setiap satu kelompok; tetapi mungkin juga ada sejumput sikap anti-Semitisme di dalam kebijakan itu.

Satu tempat di mana para pengungsi *bisa* mendarat adalah di Palestina. Di sana, imigran sebelumnya telah membeli tanah, membuka pemukiman, dan mengembangkan beberapa prasarana pendukung. Oleh karena itu, para pengungsi bergerak ke arah harapan keselamatan itu, mengatasi kesulitan luar biasa untuk mulai membangun sebuah bangsa baru di tanah kuno yang dihuni oleh nenek moyang mereka. Begitulah ceritanya dari sisi Yahudi.

Dari pihak Arab, ceritanya tampak berbeda. Orang-orang Arab telah lama hidup di bawah dua lapis dominasi oleh orang luar, lapisan pertama adalah Turki, berikutnya bos-bos Eropa orang Turki. Lalu, setelah Perang Dunia I, di tengah-tengah semua retorika tentang “pemerintahan sendiri” dan semua harapan yang dibangkitkan oleh Empat Belas Poin Wilson, tanah mereka dibanjiri para pendatang baru dari Eropa, yang slogannya konon adalah “tanah tanpa bangsa bagi suatu bangsa tanpa tanah”³—slogan yang mengkhawatirkan bagi orang-orang yang tinggal di “tanah tanpa bangsa” itu.

Imigran Eropa baru tidak merebut negeri itu dengan paksaan, mereka membeli tanah tempat mereka menetap, tetapi kebanyakan mereka membelinya dari tuan tanah yang tidak ada, sehingga mereka akhirnya hidup di kalangan petani tak bertanah yang merasa dua kali lipat dicerabut oleh orang asing yang berkerumun di antara mereka. Apa yang terjadi persis sebelum dan selama Perang Dunia II di Palestina menyerupai apa yang terjadi sebelumnya di Aljazair ketika imigran Pran-

cis membeli banyak tanah dan menanam ekonomi paralel di sana, membuat penduduk asli tidak relevan. Pada 1945, jumlah penduduk Yahudi Palestina hampir sama dengan penduduk Arab. Jika ada orang yang menerjemahkan aliran masuknya pendatang baru itu dalam konteks Amerika maka itu seolah-olah 150 juta pengungsi membanjir masuk dalam satu dekade. Bagaimana mungkin itu tidak menimbulkan kekacauan?

Dalam konteks narasi Eropa, orang Yahudi adalah korban. Dalam konteks narasi Arab, mereka penjajah dengan sikap terhadap penduduk asli sama seperti orang Eropa. Pada awal 1862, seorang Zionis Jerman, Moses Hess, mengumpulkan dukungan bagi Zionisme politik dengan mengusulkan bahwa “negara Yahudi yang akan didirikan di jantung Timur Tengah akan melayani kepentingan imperial Barat dan pada saat yang sama membantu membawa peradaban Barat ke Timur yang terbelakang”.⁴ Seorang Zionis terkemuka Theodor Herzl menulis bahwa sebuah negara Yahudi di Palestina akan “membentuk sebagian dari benteng Eropa terhadap Asia, sebuah pos terdepan peradaban sebagai lawan dari barbarisme”.⁵ Pada 1914, Chaim Weitzman menulis surat kepada *Guardian* Manchester, menyatakan bahwa jika sebuah pemukiman Yahudi dapat didirikan di Palestina “dalam dua puluh sampai tiga puluh tahun akan ada satu juta orang Yahudi di luar sana ... Mereka akan membangun negeri itu, membawanya kembali ke peradaban dan membentuk penjaga yang sangat efektif bagi Terusan Suez”.⁶ Orang Arab yang melihat proyek Zionis itu sebagai kolonialisme Eropa dalam samaran tipis bukan sedang mengarang-ngarang cerita bohong; Zionis juga melihat proyek tersebut seperti itu, atau paling tidak menampilkannya seperti itu kepada kekuatan-kekuatan imperialis yang dukungannya mereka butuhkan.

Pada 1936, pemogokan dan kerusuhan pecah di antara orang-orang Arab Palestina, menjadi pertanda bahwa situasi ini berputar-putar di luar kendali. Dalam upaya canggung untuk menenangkan orang Arab, Britania Raya mengeluarkan perintah lebih lanjut untuk membatasi imigrasi Yahudi ke Palestina, tetapi perintah ini datang pada 1939, ketika Perang Dunia II hampir meletus dan kengerian Nazisme sepenuhnya menampakkan diri kepada orang-orang Yahudi Eropa: tidak ada kemungkinan pengungsi Yahudi akan menuruti perintah Inggris; itu sama dengan bunuh diri. Sebaliknya, organisasi-organisasi militer bermunculan di antara calon pemukim Yahudi, dan karena mereka adalah sekelompok kecil orang yang tercerabut melawan Kerajaan Inggris yang mengangkangi dunia, beberapa kelompok Yahudi militer ini terpaksa melakukan strategi purba orang lemah yang terserak melawan kekuatan perkasa yang terorganisasi dengan baik: serangan tabrak lari, sabotase, pembunuhan acak, pengeboman di tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh warga sipil—singkatnya, terorisme. Pada 1946, kelompok militer Yahudi bawah tanah Haganah mengebom Hotel King David di Yerusalem, membunuh sembilan puluh satu warga sipil biasa, satu tindak terorisme yang paling merusak sampai 1988, ketika teroris Libya menjatuhkan pesawat sipil, Pan Am Flight 103, di Skotlandia, menewaskan 270 orang.

Kengerian Nazisme membuktikan perlunya suatu tempat berlindung aman bagi orang Yahudi, tetapi orang Yahudi tidak datang ke Palestina untuk memohon perlindungan saja melainkan untuk mengklaim hak. Mereka bersikeras tidak memohon bantuan, tetapi pulang ke tanah yang merupakan hak mereka. Mereka mendasarkan klaim mereka pada kenyataan bahwa nenek moyang mereka tinggal di sana hingga tahun 135 M dan bahwa bahkan di diaspora mereka tidak per-

nah meninggalkan harapan akan kembali. "Tahun depan di Yerusalem" adalah bagian dari kebaktian Paskah, ritual budaya dan keagamaan terpenting dalam Yudaisme. Menurut ajaran Yahudi, Tuhan telah memberikan tanah yang dipersengketakan itu kepada bangsa Ibrani dan keturunan mereka sebagai bagian dari perjanjian-Nya dengan Ibrahim. Orang Arab, tentu saja, tidak terbujuk oleh doktrin agama yang menetapkan tanah yang mereka huni itu kepada orang lain, terutama karena agama itu bukan agama mereka.

Pada masa setelah Perang Dunia II, Amerika Serikat memimpin upaya menciptakan mekanisme politik baru untuk menjaga perdamaian, salah satunya adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Palestina hanya salah satu isu yang berupaya diselesaikan PBB. Oleh karena itu, pada 1947, PBB menyusun sebuah proposal untuk mengakhiri pertengkarannya dengan membagi wilayah sengketa dan menciptakan dua negara baru. Masing-masing pihak yang bersaing akan mendapatkan tiga petak tanah yang terletak bersinggungan secara aneh, dan Yerusalem akan menjadi sebuah kota internasional terpisah milik kedua belah pihak. Total wilayah bagi negara-negara baru yang diusulkan, Israel dan Palestina, akan kurang lebih sama. Pada dasarnya, PBB berkata, "Tidak peduli siapa yang benar atau salah, mari kita bagi saja tanah dan terus maju." Ini adalah jenis solusi yang biasanya dipaksakan orang dewasa pada anak-anak yang bertengkar.

Tetapi orang Arab tidak bisa sepakat bahwa kedua belah pihak sama-sama berhak dan bahwa kebenaran terletak di tengah-tengah: mereka merasa bahwa yang sedang dipaksakan kepada mereka adalah solusi Eropa untuk masalah Eropa, atau lebih tepatnya orang Arab diminta untuk mengorbankan tanah mereka sebagai kompensasi atas kejahatan yang dilakukan orang Eropa di Eropa. Orang-orang Arab dari wilayah sekitar

Palestina bersimpati dengan rekan-rekan mereka di sana dan mengerti apa yang mereka maksud; dunia pada umumnya tidak. Ketika masalah ini diajukan untuk pemungutan suara di Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, sebagian besar negara-negara nonmuslim memilih “ya” untuk partisi.

Kebanyakan orang Arab tidak punya kepentingan pribadi dalam isu aktual: kelahiran Israel tidak akan melucuti petani Irak dari tanahnya atau merintangi pemilik toko Maroko dari kesuksesan berbisnis—tetapi kebanyakan orang Arab dan bahkan kebanyakan umat Islam sangat peduli tentang siapa yang mendapat Palestina. Mengapa? Karena munculnya lambang Israel mempunyai makna bagi mereka. Itu berarti bahwa orang Arab (dan umat Islam umumnya) tidak memiliki kekuatan, bahwa kaum imperialis dapat mengambil bagian mana pun dari wilayah mereka, dan bahwa tidak ada seorang pun di luar dunia muslim akan berpihak pada mereka melawan ketidakadilan nyata. Eksistensi Israel menandakan dominasi Eropa atas kaum muslim, Arab dan non-Arab, dan atas orang-orang Asia dan Afrika pada umumnya. Seperti itulah tampaknya dari hampir setiap titik antara Indus dan Istanbul.

Pada 15 Mei 1948, Israel mendeklarasikan kelahirannya. Segera, tentara Arab menyerang dari tiga sisi, bertekad menghancurkan negara baru sebelum ia bisa mengambil napas pertama. Tapi sebaliknya, Israel melakukan hal yang menghancurkan, mengepung pasukan ketiga lawan Arab, Suriah, Yordania, dan Mesir, dan karenanya adalah Palestina, bukan Israel, yang menjadi anak yang terlahir mati. Ketika perang berakhir, perang yang dikenang Israel sebagai Perang Kemerdekaan mereka tetapi disebut orang Arab disebut Bencana, sekitar tujuh ratus ribu orang Arab mendapati diri mereka kehilangan tempat tinggal dan tanpa kewarganegaraan, hidup sebagai pengungsi di negara-negara Arab tetangga. Tanah-tanah yang seharusnya



ISRAEL DAN PALESTINA

menjadi Palestina dianeksasi (kebanyakan oleh Yordania). Sebagian besar pengungsi Arab dikumpulkan di Tepi Barat Sungai Yordan, tempat mereka mengamuk dan membara serta kadang-kadang melancarkan serangan-serangan kecil ke dalam wilayah yang dulunya milik mereka.

Pada masa setelah perang 1948, Arab kalah dalam pertemuan kehumasan secara lebih drastis daripada kekalahan yang membuat mereka kehilangan tanah mereka. Salah satu alasannya, beberapa orang Arab terkemuka memperdebatkan secara terbuka dan terus-menerus "hak hidup" orang Israel. Mere-

ka berbicara dalam kerangka argumen nasionalis: Zionis ingin Israel ada, orang Arab Palestina ingin Palestina ada, dan karena mereka mengklaim wilayah yang sama, tidak bisa keduanya ada sekaligus: pemberinan “hak hidup” kedua negara pada dasarnya penolakan terhadap “hak hidup” bangsa lain. Tetapi dalam bayang-bayang usaha genosida Nazi, menegaskan bahwa Israel tidak punya hak untuk hidup terdengar seperti berkata, “Orang Yahudi tidak punya hak untuk hidup.”

Untuk membuat keadaan menjadi lebih buruk, setidaknya satu orang Arab terkenal tidak segan-segan membuat pernyataan yang benar-benar mendukung anti-Semitisme Nazi. Orang ini adalah Mufti Yerusalem, yang pernah tinggal di Jerman Nazi selama perang dan sekarang menyuarakan rasisme dari banyak mimbar termasuk siaran radionya. Kecenderungan opini dunia, nada laporan media, dan omongan orang-orang Arab seperti mufti ini dengan halus menyelipkan dukungan gerakan Arab terhadap Nazisme dalam pikiran publik, khususnya di Barat. Orang Arab tidak hanya kehilangan argumen tentang tanah, tetapi di dalam prosesnya malah menjadi Orang Jahat yang pantas kehilangan tanah mereka. Kombinasi dari merasa dirugikan dan merasa difitnah ini telah menggerakkan spiral kebencian yang membusuk menjadi anti-Semitisme yang kini dituduhkan kepada kaum muslim.

Satu orang yang mengambil bagian dalam bencana 1948 adalah perwira tentara Mesir Gamal Abdul Nasser. Nasser yang lahir di Mesir selatan, anak seorang tukang pos rendahan. Bahkan ketika kecil, dia merasa sangat terluka oleh sikap tunduk negaranya pada orang Eropa. Pada usia ketika kebanyakan anak laki-laki mulai terobsesi dengan gadis-gadis, Nasser terobsesi tentang “kehormatan” bangsanya. Akan tetapi, peluangnya untuk melakukan sesuatu tentang hal itu tampak suram,

sampai tiba-tiba kebutuhan akan perwira militer memberikan tempat bagi anak lelaki kelas bawah untuk masuk sekolah militer elit negara dan Nasser menumpangi kesempatan ini sampai ke pangkat kolonel.

Kekalahan Arab pada 1948 memperdalam kesedihannya. Dia menyalahkan raja negara untuk hal itu, dan karena itu dia bersekongkol dengan beberapa ratus perwira militer lainnya ("Klub Perwira Bebas") untuk menggulingkan monarki dan mendirikan republik. Suatu pagi pada musim panas 1952, Perwira Bebas menghantam dengan keras dan cepat: sebuah kudeta yang nyaris tak berdarah—hanya dua korban dan monarki pun musnah.

Namun, menyingkirkan raja adalah bagian mudahnya. Langkah besar berikutnya adalah mengusir Inggris keluar dari Mesir. Untuk langkah ini, Nasser memerlukan senjata dengan kemampuan tembak yang serius. Perang Dingin sedang memuncak saat itu, hampir semua negara berkembang bisa mendapatkan senjata dari salah satu dari dua negara adikuasa, maka Nasser mendekati Amerika, tetapi mereka tidak melihat Mesir sebagai kunci untuk "membendung" komunisme dan tidak percaya apa yang akan dilakukan orang Arab ini dengan senjata, sehingga mereka menolaknya. Nasser kemudian pergi ke Soviet dan dari mereka mendapatkan segunung persenjataan—yang membuat Amerika duduk dan memperhatikan. Dalam cara khas Perang Dingin, mereka memutuskan bahwa Mesir memang penting. Dalam upaya untuk memenangkan Nasser kembali, mereka menawarkan untuk membangun bagi Mesir sebuah bendungan terbesar di dunia, tepat di seberang Sungai Nil di suatu tempat yang bernama Aswan, sebuah bendungan yang akan melipatgandakan hasil tanah pertanian Mesir dan menghasilkan listrik yang cukup untuk mendorong negara itu ke dalam jajaran negara industri dengan segera! Se-

buah visi yang menarik hati—pemenuhan mimpi modernis sekuler!

Tapi ketika Nasser mencermati perjanjian tertulisnya, dia melihat bahwa perjanjian bantuan itu termasuk pangkalan militer AS di tanah Mesir dan pengawasan keuangan Mesir oleh AS: di sinilah ujung tipis baju imperialis sekali lagi memasuki jantung negaranya. Nasser menolak bantuan itu, tapi tidak bisa berhenti bermimpi tentang Bendungan Aswan. Tetapi bagaimana dia bisa membiayai bendungan itu tanpa menjual negaranya ke salah satu negara adikuasa?

Lalu dia melihat jawabannya: Terusan Suez, tentu saja. Kanal itu menarik masuk sekitar \$90 juta per tahun, dan Mesir hanya mendapatkan \$6,3 juta dari itu, kurang lebih. Di sinilah uang yang diperlukan Mesir untuk pembangunannya, dan itu sebagian besar mengalir ke Eropa! Pada 1956, Nasser tiba-tiba membanjiri Zona Kanal dengan tentara dan mengambil alih kanal.

Pecah sebuah kehebohan di Eropa. Politisi Inggris menyebut Nasser seorang Hitler lain, orang gila dengan skema besar penaklukan dunia. Media Prancis mengatakan orang Mesir terlalu primitif untuk menjalankan kanal; mereka akan mengganggu perdagangan global dan merusak ekonomi dunia. Kedua negara Eropa berkolusi dengan Israel dalam skema yang rumit untuk mengebom Kairo, membunuh Nasser, dan memulihkan kanal.

Namun, tepat pada waktunya, presiden AS Ike Eisenhower mendengar tentang skema itu dan marah-marah. Apakah orang-orang Eropa itu tidak tahu lagi ada Perang Dingin? Apakah mereka tidak tahu persekongkolan kecil mereka bisa menyerahkan seluruh Timur Tengah ke tangan Soviet? Eisenhower memerintahkan orang-orang Eropa untuk memberikan kanal itu kembali ke Mesir dan pulang, dan dominasi AS se-

demikian rupa sehingga kedua negara itu (dan Israel) harus mematuhiinya.

Arab melihat ini sebagai sebuah kemenangan besar bagi Nasser. Selama sebelas tahun memabukkan berikutnya, Nasser adalah pahlawan dekolonisasi, nabi kesatuan Arab, dan avatar “Sosialisme Islam”, dengan itu yang dia maksudkan adalah masyarakat tanpa kelas yang dicapai bukan melalui perang kelas, seperti dalam Marxisme, melainkan melalui kerja sama kelas diatur oleh prinsip-prinsip Islam—pernyataan ulang “sosialis” yang penuh semangat tentang dasar keyakinan modernis sekuler muslim.

Nasser membangun bendungan dan pembangkit listrik untuk bangsanya. Dia juga bergabung dengan Nehru dari India, Sukarno dari Indonesia, Bandaranaike dari Sri Lanka, dan beberapa orang lain untuk membentuk Gerakan Non-Blok, sebuah blok negara-negara netral yang dimaksudkan untuk mengimbangi dua negara adikuasa Perang Dingin.

Tindakan hebat Nasser dan kedudukannya di dunia membuatnya meraih tak terhitung banyaknya sosok pengagum baru di dalam negeri, dan bukan hanya di Mesir. Orang Arab dari semua kelas dan negara memandang dirinya luar biasa karismatik. Sebagai pembicara, tidak ada yang bisa menya-mainya. Ketika dia berbicara, orang-orang Arab (yang mendengarnya terutama di radio) mengatakan bahwa mereka merasa seperti dia berada seruangan dengan mereka, berbicara kepada setiap orang secara tatap muka, mengajak masing-masing dalam sebuah percakapan tentang apa yang harus dilakukan, se-olah-olah mereka semua dalam hal ini bersama-sama dan se-tiap mereka adalah penting.

Popularitas Nasser membuatnya bermimpi tentang sesuatu yang lebih besar daripada Mesir yang berdaulat—sebuah bangsa pan-Arab! Inilah persisnya yang dikhutbahkan Partai Ba’ats

di Suriah. Bahkan, pada 1958, Mesir dan Suriah berusaha membentuk satu negara besar, Republik Persatuan Arab, tapi Suriah memisahkan diri tiga tahun kemudian—sebuah pukulan bagi prestise Nasser.

Sementara itu, Ikhwanul Muslimin masih hidup. Pada 1952, mereka telah membantu menggulingkan raja Mesir tetapi begitu pemerintahan sekuler Nasser mulai beroperasi, mereka berbalik melawannya, bahkan mencoba membunuhnya. Nasser membala dengan menempatkan pemimpin gerakan di penjara, tempat dia membiarkan mereka disiksa.

Hassan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, telah dibunuh sebelum masa Nasser, tapi seorang fanatik intelektual penggugup, brilian, ganjil, pencemas bernama Sayyid Quthb telah mengambil alih kepemimpinan Ikhwan untuk menggantikannya. Pandangan Quthb dibentuk oleh persinggahannya selama dua tahun di sebuah perguruan tinggi guru di Greeley, Colorado, tempat dia dikirim pemerintah Mesir untuk mempelajari metode pendidikan AS. Quthb melihat di Amerika materialisme yang memuakkannya, individualisme yang mengusiknya, kebebasan sosial yang mencemaskannya, dan kebiasaan seksual yang mengejutkannya—melihat, misalnya, laki-laki muda dan perempuan berdansa bersama di gereja pada sebuah acara!

Quthb kembali ke negerinya dengan keyakinan bahwa Amerika Serikat adalah kekuatan setan dan harus dimusnahkan. Dia mulai menerbitkan risalah-risalah politik. Dia menulis bahwa Islam menawarkan alternatif yang lengkap, bukan hanya kepada agama-agama lain seperti Kristen dan Buddhisme, melainkan juga kepada sistem politik lainnya, seperti komunisme dan demokrasi, dan dia memperbarui panggilan bagi umat Islam untuk membangun kembali satu masyarakat muslim universal yang besar. Dan jika itu terdengar seperti sedang

mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin harus merebut kekuasaan di Mesir, memang itulah yang dimaksudnya.

Nasser memenjarakan orang ini: kesalahan besar, ternyata. Di penjara, terbungkus dalam jubah kemasyhuran sebagai korban, Quthb menulis karyanya yang paling menyala-nya-la, sebuah buku berjudul *Ma'âlim fi al-Thariq*. Di sini, dia mengusulkan reinterpretasi radikal atas modernisme pan-Islamis Sayyid Jamaluddin. Dia menghidupkan kembali skema teoretis kuno tentang dunia yang dibagi antara Dar al-Islam dan Dar al-Harb, wilayah damai (muslim) dan wilayah kekerasan (kafir). Quthb bukan pembual. Prosanya sejuk dan terkendali; dia memilih kata-katanya dengan tepat. Dan dalam bahasanya yang mantap, jernih, tanpa takut-takut, dia mengimbau setiap muslim untuk memeluk dan menjalankan jihad, bukan hanya terhadap nonmuslim tetapi juga melawan muslim yang bimbang dalam kesetiaan mereka pada Islam atau yang bekerja sama dengan musuh.⁷ Di bawah kepemimpinan Quthb, Ikhwanul Muslimin pada dasarnya menyatakan perang melawan pemerintah Mesir, Suriah, Irak, Yordania, dan Libanon serta melawan semua modernis sekuler yang mendukung mereka.

Mesir tidak punya proses demokratis untuk mengkooptasi cengkeraman Ikhwan atas kelas bawah. Nasser alih-alih mengandalkan kekuatan polisi untuk menumpas demonstrasi dan polisi *rahasia* untuk menggagalkan konspirasi sejak dulu.

Quthb dan Ikhwan menjadi semakin menjengkelkan bagi Nasser karena dia punya banyak saingan lain yang menyerangnya, yang lebih menakutkan, pikirnya. Penguasa Suriah, Yordania, dan Irak iri pada popularitas Nasser, dan mereka mengupayakan hal terbaik yang dapat mereka lakukan untuk mendiskreditkan dirinya. Aktivis Ba'ats menantang statusnya di antara orang Arab, mengklaim bahwa mereka lahir nasionalis pan-Arab sejati. Kemudian ada komunis Mesir. Pada pun-

cak Perang Dingin, mengingat dukungan mereka pada Uni Soviet, mereka tidak diragukan lagi tampak lebih berbahaya daripada beberapa kultus yang melibatkan rakyat jelata muslim. Dan akhirnya ada raja-raja dan dinasti-dinasti kesukuan yang secara terus terang antirevolusioner yang masih menguasai beberapa negara Arab, dan tidak menyetujui segala sesuatu yang dibela Nasser.

Pada 1963, Nasser melakukan kekeliruan dalam perang proxy di Yaman. Dia mengirim pasukan hanya sebagai isyarat, untuk menunjukkan dukungan bagi sebuah partai sosialis yang telah merebut kekuasaan di sana dengan mengusir suku monarki; tetapi segera setelah tentara Mesir tiba di Yaman, Arab Saudi mulai memompa uang dan senjata kepada pendukung kerajaan. Tiba-tiba Nasser mendapati dirinya terjebak di dalam rawa-rawa perang yang berlarut-larut tanpa hasil selama bertahun-tahun.

Sementara itu, Sayyid Quthb melanjutkan khutbah doktrin-doktrinnya dari penjara. Nasser memutuskan bahwa, meskipun dia frustrasi di bidang-bidang lain, dia tidak harus menyerah menghadapi apa yang disebutnya lalat penggoda ini. Pada Agustus 1966, dia melakukan apa yang jamak dilakukan orang-orang dengan kekuasaan terlalu banyak dan rintangan prosedural terlalu sedikit: dia memerintahkan agar Quthb digantung—namun justru membuatnya makin dielu-elukan sebagai martir oleh jaringan pengagum yang amat luas dan menakutkan.

Hanya tiga bulan kemudian, Suriah dan Israel terjebak dalam siklus saling menyerang dan membalas melintasi perbatasan mereka, yang kian meningkat selama enam bulan, berkembang semakin berdarah. Ba'athis sedang memerintah di Suriah pada saat ini. Mereka adalah saingan utama Nasser di kubu modernis sekuler dan dengan bergandeng tangan dengan Is-

rael, mereka akan meraih kredibilitas dengan mengorbankan Nasser, di antara orang-orang Arab pada umumnya dan di antara orang-orang Palestina khususnya, para pengungsi malang yang masih terperosok di kamp-kamp.

Maka demikianlah Nasser, pahlawan dunia Arab, dikepung oleh massa muslim Arabnya sendiri, dikalahkan oleh saingan modernis sekuler Arab, terjebak dalam perang tak berkesudahan—dengan orang Arab lainnya. Jelas dia perlu melakukan sesuatu! Dan jelas itu tidak bisa ditujukan terhadap gerakan, kelompok, atau negara Arab lainnya.

Beginilah keadaannya pada musim semi 1967, tepat sebelum salah satu dari peristiwa paling penting dalam sejarah modern, setidaknya seperti yang terlihat melalui mata Islam: Perang Enam Hari Israel melawan tetangga-tetangga Arabnya.[]



ARUS BALIK

1369–1421 H

1950–2001 M

PADA MEI 1967, Nasser mulai menyuarakan retorika perang terhadap Israel; untuk membuktikan bahwa dia bersungguh-sungguh, dia bahkan memblokade akses Israel ke Laut Merah. Sebenarnya, tentu saja, dengan tujuh puluh ribu pasukan terbaiknya tertahan di Yaman, Nasser tidak mungkin mengambil tindakan militer yang sesungguhnya; tetapi seorang pria dapat berbicara. Bicara, jika cukup kuat, kadang-kadang cukup memadai.

Dan kadang-kadang tidak. Pada 5 Juni, tanpa aba-aba, Israel menyerang Mesir, Jordania, dan Suriah secara bersamaan. “Tanpa aba-aba” harus diucapkan dengan catatan kaki di sini: Arab-Israel telah memanas selama berbulan-bulan. Namun tak satu pun dari negara-negara Arab itu mengharapkan perang pada pagi bulan Juni itu dan tidak seorang pun dari mereka yang siap.

Selama 24 jam pertama, Israel menghancurkan hampir seluruh angkatan udara Mesir di darat. Dalam 5 hari berikut-

nya, Israel menaklukkan semua wilayah yang digariskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai negara Palestina. Ini malah menjadi Wilayah Pendudukan, diperintah oleh Israel, tetapi kebanyakan dihuni orang Palestina. Pada hari ketujuh, perang berakhir, dan dunia tidak akan pernah menjadi sama lagi.

Anda mungkin berpikir tidak ada yang namanya kemenangan yang *terlalu* menentukan. Dan mungkin tidak, dalam konflik antara dua pihak monolitik. Tetapi pada 1967, ketika Israel meraih kemenangan yang paling menentukan dalam sejarah perang modern, itu bukanlah bentrokan dengan sebuah monolit. Sisi Arab terdiri atas gabungan pihak-pihak berlawanan yang saling berperang dengan satu sama lain.

Perang Enam Hari itu mempermalukan Nasser, mengakhiri kariernya. Dalam empat tahun orang itu sejatinya sudah mati. Jika Nasser memang benar-benar pemimpin blok Arab yang monolitik, kekalahannya mungkin akan memaksa “orang Arab” untuk berdamai dengan Israel dan mencari semacam basis untuk penyelesaian damai.

Tetapi tidak ada “orang Arab”. Nasser sebenarnya hanya satu kontestan di antara beberapa yang memperebutkan kepemimpinan dari satu di antara banyak arus yang menyebut diri mereka Arab: modernisme sekuler. Ketika Israel menyerang Arab, ia sesungguhnya hanya menyerang arus ini; dan ketika ia menghancurkan Nasser, ia hanya menghancurkan kecenderungan westernisasi, modernisasi, sekuler, nasionalis, dan bahkan ekspresi dari masing-masing itu. Dengan kejatuhan Nasser, hilanglah “Nasserisme”, campuran aneh modernisme sekuler dan sosialisme Islam. Kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh kematiannya mengalirkan kekuatan lain yang lebih berbahaya, beberapa di antaranya lebih mendasar, lebih rasional.

Sebagai akibat dari perang, pengungsi Arab mengelompok di sepanjang perbatasan Israel berharap setiap negara Arab

akan menyelamatkan mereka dan memutuskan untuk hanya mengandalkan diri mereka sendiri untuk selanjutnya. Pengungsi ini, jumlahnya membengkak menjadi lebih dari satu juta akibat keributan terbaru, bisa dengan tepat disebut Palestina pada titik ini, karena pengalaman sejarah mereka yang sangat serupa telah dengan pasti memberi mereka identitas bersama dan membuat mereka sebagai “bangsa” dalam pengertian klasik. *Mereka* sekarang “rakyat tanpa negara” dan di antara orang Palestina ini tumbuh banyak kelompok yang didedikasikan untuk pemulihian Palestina dengan cara apa pun. Yang terbesar di antara mereka bergabung ke dalam sebuah koalisi yang disebut Organisasi Pembelaan Palestina, yang didirikan pada 1964 sebagai sebuah mekanisme yang dengannya pemerintah Arab bisa “mengatur” rakyat Palestina. Setelah Perang Enam Hari, Palestina mengambil kendali atas organisasi ini dan menjadikannya milik mereka sendiri. Seorang insinyur paruh-waktu dan revolusioner purna-waktu bernama Yasser Arafat muncul sebagai ketuanya¹, dan dengan PLO sebagai quasi-pemerintah mereka, orang-orang Palestina siap terjun dalam perang berlarut-larut dengan Israel. Ini adalah konsekuensi pertama dari Perang Enam Hari.

Kedua, jatuhnya Nasser menciptakan peluang untuk gerakan nasionalis Arab sekuler yang lain, didirikan oleh Michel Aflaq. Partainya telah bergabung dengan Partai Sosialis Suriyah untuk membentuk Partai Sosialis Ba'ats, yang ideologinya menggabungkan sosialisme yang memuliakan negara dengan nasionalisme yang memuji Arab. Setelah Perang Enam Hari, perwira tentara yang tak puas membanjiri Ba'ats baru ini, memberi warna militeristik pada campuran nasionalis-sosialis yang sudah tidak sehat ini. Apa yang semula merupakan gerakan modernis yang cukup liberal, didedikasikan untuk hak-hak perempuan, kesetaraan bagi agama minoritas, kebebas-

an berbicara, kebebasan sipil, demokrasi, literasi, dan cita-cita progresif lainnya, sekarang berkelok tajam ke arah developmentalisme nasionalistik dengan nada totaliter. Kredo Ba'ats dirangkum dalam teriakan, "Bangsa Kita! Bangsa kita harus *mengembangkan* pabrik, industri, bom!" Bahkan sebelum Perang Enam Hari, Partai Ba'ats telah menguasai Suriah; setelah Perang Enam Hari, cabang partai yang kedua merebut kekuasaan di Irak dan mulai membangun negara polisi yang segera akan dipimpin oleh Saddam Hussein sang diktator bengis. Kedua partai Ba'ats mendapat dukungan rakyat pada awalnya, karena warga Arab di negara-negara mereka ditakut-takuti oleh Israel dan terluka oleh bencana 1967; mereka sangat membutuhkan seseorang untuk memulihkan kebanggaan mereka. Namun cahaya itu memudar saat massa kelas menengah di Suriah dan Irak mencicipi kehidupan di bawah tekanan ideologi yang tidak punya apa-apa di dalam intinya kecuali kekuasaan. Dan ini adalah konsekuensi kedua dari Perang Enam Hari.

Konsekuensi ketiga adalah yang paling menakutkan. Perang Enam Hari menandai suatu titik balik dalam perjuangan umum antara modernis sekuler Dunia Islam dan pengikut aliran pemikiran dan tindakan lain dalam Islam yang berasal dari abad ke-19: Wahhabisme dan berbagai galur Islamisme politik.

Di Arab Saudi, Wahhabi sudah memiliki negara sendiri. Meskipun Mesir sejak lama mengklaim sebagai pusat dunia Arab, Arab Saudi juga dapat merebut status itu, sebagian karena ia menguasai kota-kota suci Makkah dan Madinah. Setiap melemahnya Mesir menambahkan kekuatan bagi Arab Saudi—dan betapa itu kekuasaan yang amat besar! Minyak memberi Wahhabi kekayaan, dan senjata AS memberi mereka kekuatan militer. Dengan kekuatan Mesir yang mulai berantakan, ulama Wahhabi secara diam-diam menggunakan sumber daya mereka

untuk mendanai kegiatan misioner di seluruh dunia muslim, mendirikan sekolah-sekolah agama, membangun masjid-masjid, mengangkat imam, dan mendirikan amal yang memperluas jangkauan mereka ke dalam kehidupan masyarakat miskin dan pedesaan muslim di mana-mana, meluas ke selatan ke sub-Sahara Afrika dan ke timur ke Pushtoon selatan di Afghanistan, dan terus ke Pakistan, di mana ideologi Wahhabi sudah mempunyai jutaan pengikut.

Lalu ada Ikhwanul Muslimin. Ketika Nasser kehilangan muka dalam Perang Enam Hari, massa Mesir memalingkan wajah darinya. Sebagai gantinya, mereka berpaling kepada gerakan anti-Nasser yang menyebar luas di negara mereka. Dan sekarang, Ikhwanul Muslimin bermetastasis. Organisasi itu sendiri bergerak melampaui perbatasan Mesir, ke Suriah, ke Yordania, ke emirat Arab dan seluruh jantung tanah Arab. Terlebih lagi, gerakan aslinya mulai menumbuhkan cabang, masing-masing lebih radikal daripada yang sebelumnya. Salah satu cabang itu adalah Jihad Islam Mesir, yang didirikan seorang pria bernama al-Zawaheri, yang pada gilirannya membimbing jihadis Saudi yang kini masyhur Osama bin Laden.

Beberapa ideolog terinspirasi oleh Quthb mulai mengajarkan bahwa jihad tidak hanya sebuah "kewajiban" bagi muslim yang taat, melainkan "rukun keenam" Islam, setara dengan shalat, haji, puasa, zakat, dan akidah tauhid. Beberapa ekstremis, seperti Abdullah Azzam, seorang Palestina yang melawan Soviet di Afghanistan, bahkan melangkah lebih jauh dan menyatakan bahwa partisipasi dalam jihad adalah satu-satunya cara untuk membedakan seorang muslim dari nonmuslim:

Menurut doktrinnya, siapa pun yang menahan diri dari perjuangan bersenjata boleh diserang.² Revolusioner garis keras lebih tepat disebut "jihadis" daripada "Islamis" belaka. Ideologi mereka jelas keluar dari garis mayoritas muslim, bahkan

nyaris tidak dikenali sebagai Islam bagi sebagian besar: itu merupakan sepotong Islamisme, yang merupakan bagian dari Islam politik, yang merupakan salah satu cabang dari Islam secara keseluruhan.

Lalu secara keseluruhan, apa yang dicapai oleh Perang Enam Hari? Israel memperoleh Wilayah Pendudukan. Wilayah itu seharusnya menjadi penyangga bagi negara itu terhadap serangan lebih lanjut. Sebaliknya, dalam wilayah yang sama, pemerintah Israel menghadapi pemberontakan yang tak pernah padam yang disebut *intifadah*, yang mereka tanggapi dengan tindakan yang jauh lebih brutal lagi. Tahun demi tahun dan dekade demi dekade, sindrom serangan dan serangan-balasan ini telah menguras energi bangsa dan melemahkan argumen moralnya di dunia.

Di sisi lain, perang telah meradikalkan dan “mem-Palestina-kan” PLO, menguatkan partai Ba’ath, dan memberdayakan Ikhwanul Muslimin, yang melahirkan pecahan kelompok jihadis seiring berlalunya tahun demi tahun, semakin banyak ekstremis fanatik yang melancarkan serangan-serangan yang semakin mengerikan tidak hanya pada para pengamat tak bersalah yang kebetulan menghalangi jalan mereka—produk samping yang tragis dari hampir semua perang—tapi juga terhadap siapa pun yang bisa diserang dan semakin tidak bersalah semakin baik, ciri khas genre kekerasan yang sekarang dikenal sebagai terorisme. Singkatnya, perang Enam Hari itu merupakan kemunduran yang menghancurkan perdamaian dunia, sebuah bencana bagi dunia muslim, dan tidak membawa kebaikan apa pun pada akhirnya bahkan bagi Israel.

Begitulah narasi yang berkembang di jantung dunia Arab setelah Perang Dunia II. Sekarang saya akan kembali menyusuri alur narasi lain yang lebih ke timur, di jantung Persia. Di

sana pun terjadi sebuah peristiwa penting, yang juga sama-sama mengubah-dunia sebagaimana Perang Enam Hari, karena peristiwa itu menancapkan bagi dunia Islam sebuah citra tak tergoyahkan tentang Amerika Serikat.

Baru setelah Perang Dunia I, umat Islam benar-benar mulai menaruh perhatian pada Amerika Serikat, dan kesan pertama mereka sangat positif. Sampai Perang Dunia II, mereka mengagumi efisiensi Amerika, kemampuannya menghasilkan barang-barang bagus, kekuatan militernya, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai luhur yang diproklamasikan Amerika Serikat—kebebasan, keadilan, demokrasi. Mereka menghormati argumen Amerika bahwa sistem politiknya dapat menyelamatkan orang-orang dari segala bangsa dari kemiskinan dan penindasan. Para idealis Amerika menyodorkan demokrasi dengan semangat yang sama seperti yang diperlihatkan oleh pendukung gerakan keagamaan, menjadikannya pesaing bagi ide-ide sosial lain untuk pengorganisasian dunia seperti komunisme, fasisme, dan Islam. Muslim yang religius mungkin menolak klaim moral Amerika, tapi muslim modernis sekuler melihat harapan besar di dalamnya, dan tidak menemukan kontradiksi inheren antara cita-cita Amerika dan Islam menurut cara mereka memahaminya.

Ketika Empat Belas Poin Wilson tidak membuaikan apa-apa, umat Islam tidak menyalahkan Amerika Serikat; mereka menyalahkan penjaga tua Eropa. Pada hari-hari terakhir Perang Dunia II, presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt memperbarui kepemimpinan moral Amerika dengan mengeluarkan (bersama Winston Churchill) Piagam Atlantik, sebuah dokumen yang menyerukan pembebasan dan demokratisasi semua negara. Churchill belakangan mengatakan dia tidak bersungguh-sungguh, tetapi para pemimpin Amerika tidak pernah menolak piagam tersebut. Pada kenyataannya, persis setelah pe-

rang, Amerika Serikat memimpin dalam penyusunan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, bukti lain lagi, jika masih diperlukan, bahwa Amerika berkomitmen untuk mendukung kebebasan politik dan demokrasi di mana-mana.

Semua ini tampak sangat baik bagi orang Iran. Pada awal Perang Dunia II, mereka sudah siap melanjutkan proyek yang disukai modernis sekuler di antara mereka: menggantikan dinasti despotisme dengan demokrasi yang tumbuh di dalam negeri. Reza Syah Pahlevi telah menghalangi proyek ini selama puluhan tahun, tetapi dia sudah pergi, akhirnya: Sekutu, Sekutu yang hebat itu, telah menjatuhkannya selama perang karena bermain mata dengan Nazi. Panggung telah siap bagi orang Iran untuk memulihkan konstitusi 1906 mereka, membangkitkan kembali parlemen mereka, dan mengadakan pemilihan umum yang sebenarnya: pada akhirnya mereka bisa membangun demokrasi sekuler yang telah mereka impikan sejak lama.

Jadi, dengan harapan melambung tinggi, rakyat Iran pergi ke tempat-tempat pemungutan suara dan memilih modernis sekuler bernama Mohammad Mosaddeq menjadi pemegang kekuasaan sebagai perdana menteri. Mosaddeq telah berjanji untuk memulihkan kendali total atas sumber daya negara itu yang paling berharga, minyaknya, dan begitu mulai berkantor dia membatalkan kontrak dengan British Petroleum dan mengumumkan akan menasionalisasi industri minyak Iran

Bagus.

Badan Intelijen Pusat AS (CIA) segera bergerak untuk menghentikan "Mosaddeq si orang gila ini" (sebagaimana menteri luar negeri AS John Foster Dulles menjulukinya). Pada akhir Agustus 1953, sebuah faksi militer Iran melakukan kudeta berdarah yang didanai CIA, menyebabkan ribuan orang

mati di jalan-jalan dan menempatkan tokoh politik Iran paling populer itu sebagai tahanan rumah, dan tak pernah muncul kembali dari sana. Untuk menggantikannya, CIA mengembalikan putra Syah Reza Pahlevi (juga disebut Syah Reza Pahlevi) sebagai raja negara. Syah muda menandatangani perjanjian dengan Amerika Serikat, memberi sebuah konsorsium perusahaan minyak internasional tugas “mengelola” minyak Iran.

Sulit untuk melebih-lebihkan rasa dikhianati yang ditanamkan kudeta ini di Iran atau getar kemarahan yang menjalar seluruh dunia muslim. Tiga tahun kemudian, intervensi Eisenhower mengamankan Terusan Suez untuk Mesir, tetapi Amerika Serikat tidak menuai manfaat kehumasan di kalangan umat Islam dari tindakan itu: Nasser yang mendapat puji-an. Mengapa? Karena kerusakan yang ditimbulkan oleh kudeta CIA di Iran terlalu dalam. Di seluruh jantung dunia Islam dan bahkan di seluruh dunia yang pernah terjajah, tertanam keyakinan bahwa proyek imperialis masih hidup, tapi dengan Amerika Serikat yang memimpin sekarang, menggantikan Britania Raya. Dari sudut pandang narasi Islam, sejarah yang berlangsung di Iran masih berkisar pada perjuangan antara sekuler dan dorongan keagamaan. Bagaimana cara terbaik untuk menghidupkan kembali Islam, bagaimana memulihkan kekuatan Islam, bagaimana membuang beban Barat—inilah isu-isu yang menggerakkan berbagai peristiwa. Tapi Iran juga merupakan bagian dari narasi dunia sekarang, dan narasi itu berputar di sekitar kompetisi adidaya untuk menguasai planet. Dari perspektif itu, yang menentukan peristiwa adalah pertimbangan strategis Perang Dingin dan politik minyak. Hal yang sama tetap berlaku di seluruh Dunia Tengah, dan kedua himpunan isu ini terus jalin-menjalin di seluruh Dar al-Islam hingga akhir abad ini.

Dari sebelah timur Iran, Perang Dingin hanya tampak seperti pengulangan kembali Permainan Besar. Perbedaannya hanya kosmetik. Yang dulunya tsar Rusia sekarang disebut Uni Soviet. Peran yang dulunya dimainkan Britania Raya sekarang dipegang Amerika Serikat. Namun, dinamikanya tetap sama: intrik, tekanan, ancaman kekerasan, dan pertumpahan darah yang sebenarnya.

Skalanya lebih besar, memang. Permainan Besar itu telah bergulir di sepanjang garis di mana Kekaisaran Rusia berhadapan dengan Inggris. Perang Dingin itu didorong oleh tekad AS untuk memblokir ekspansi Uni Soviet di seluruh dunia; dan karena negara-bangsa baru bermunculan di mana-mana, dan kebanyakan dari mereka memiliki potensi untuk menjadi sekutu Soviet atau Amerika Serikat, garis batas dalam Perang Dingin bisa di mana saja di muka bumi. Setiap negara yang berpotensi dipersengketakan bisa memperoleh uang dan senjata dari kedua negara adidaya, yang satu menyalurkan bantuan kepada pemerintah, yang lain kepada beberapa pemberontak antipemerintah; tergantung pada arah mana negara itu cenderung.

Medan perang utama Permainan Besar ini adalah Iran, Afghanistan, dan Asia Tengah, dan wilayah ini tetap dalam permainan. Rusia abad ke-19 ingin merangsek ke selatan melalui Afghanistan ke Teluk Persia guna mengamankan pelabuhan air hangat untuk angkatan laut dan perkapalannya. Soviet memiliki kepentingan yang sama, tetapi dengan pertaruhan tambahan: ahli geologi kini mengonfirmasikan bahwa kira-kira 65 persen minyak dunia tersimpan di bawah dan di sekitar Teluk Persia dan di beberapa negara muslim lainnya di Afrika Utara (dan sebagian besar sisanya, para ahli geologi kelak akan menemukan, terletak di negara-negara Islam di Asia Tengah, sebelah utara Afghanistan). Dengan grafik industrialisasi global

yang terus meningkat, arti penting minyak masih melambung tinggi.

Meskipun minyak memiliki dampak politik besar di dunia muslim, dampak sosialnya bahkan mungkin lebih dalam. Sejak 1930-an, negara-negara yang mempunyai minyak telah melakukan tawar-menawar dengan syarat-syarat rakus dari beberapa kesepakatan penyewaan awal itu. Setiap beberapa tahun, salah satu di antara mereka berhasil menegosiasi ulang perjanjian dengan perusahaan minyak asing dan meraih ketentuan yang sedikit lebih baik secara bertahap. Pada 1950, negara-negara "pengekspor minyak" umumnya menerima sebanyak 50 persen pendapatan mereka dari minyak, dan sejak saat itu kekayaan cukup besar mulai mengalir ke kawasan itu.

Limpahan kekayaan yang tiba-tiba ini mungkin punya dampak yang sangat berbeda andai lembaga-lembaga demokratis telah muncul di negara-negara kaya minyak sebelum minyak ditemukan. Dengan kekuasaan didistribusikan ke seluruh masyarakat di negara-negara ini, dengan kesempatan partisipasi tersedia bagi orang-orang dari semua kelas, kekayaan itu mungkin telah memberdayakan energi kreatif dari jutaan penduduknya dan memicu kebangkitan budaya.

Namun, waktu dan keadaan tidak mengizinkan lembaga-lembaga semacam itu muncul. Masyarakat muslim ini dihantui oleh kenangan akan keagungan yang telah hilang. Elite penguasa mereka terobsesi dengan mengembangkan infrastruktur modern yang mereka anggap sangat diperlukan untuk memulihkan kemegahan tersebut. Mereka sangat bersemangat mengejar Barat dan percaya bahwa hanya negara tersentralisasi dengan monopoli kekuasaan bisa melakukan apa yang perlu dilakukan. Mereka tidak berpikir bahwa mereka bisa menunggu infrastruktur yang diperlukan untuk muncul secara organik dan tidak pula mereka dapat membiarkan rakyat mereka untuk

menemukan jalan mereka menuju modernisasi dengan langkah mereka sendiri dan dengan cara mereka sendiri. Masyarakat Islam semakin tertinggal di belakang, dan mereka membutuhkan infrastruktur fisik modernitas sekarang juga!

Dengan minyak, mereka bisa memiliki itu dengan cepat. Mereka bisa menjual minyak dan menggunakan uang itu untuk menjatuhkan infrastruktur yang diinginkan di tempatnya, *bum*. Kekayaan yang dikumpulkan oleh elite penguasa negara-negara kaya minyak sudah menjadi legenda, dan memang benar bahwa minoritas kecil dari orang-orang Arab dan Iran mengakumulasi kekayaan luar biasa dan menghambur-hamburkannya sebagai kaum jetset dengan bermain-main di resor dan kasino dunia, tetapi elite yang berkuasa di negara-negara tersebut tidak hanya mengantongi uangnya. Mereka juga menyalurkan sejumlah besar ke dalam “pembangunan”, sesuai dengan kredo kaum modernis sekuler: begitulah ceritanya yang lebih besar. Di setiap negara, pemerintah mendirikan sistem sekolah nasional, membangun pembangkit listrik dan menara-menara kantor pencakar langit, mendirikan perusahaan penerbangan nasional, mendirikan stasiun televisi, stasiun radio, dan surat kabar nasional ...

Di negara-negara itu, pembangunan berskala besar semacam ini dilakukan oleh negara dan pejabat-pejabatnya, melahirkan kelas baru teknisi terdidik dan birokrat untuk mengoperasikan mesin modernisme baru. “Teknokrasi” ini, seperti beberapa orang menyebutnya, adalah kelas karyawan yang digaji: uangnya berasal dari negara, dan negara mendapatkannya dari perusahaan-perusahaan asing yang memompa dan menjual minyak di negara itu. Negara masih mengumpulkan pajak dari petani, penggembala, tukang, pedagang, dan lain-lain yang bekerja dalam perekonomian tradisional, namun pendapatan mereka tidak seberapa. Ekonomi tradisional tidak ter-

lalu produktif. Tentu saja, pemerintah tidak bisa bergantung pada basis pajak *itu* untuk membiayai kegiatan program pembangunan yang ambisius.

Setelah elite penguasa berhenti tergantung pada perekonomian tradisional untuk penerimaan pajak, mereka tidak lagi membutuhkan sekutu di dunia itu. Bahkan dalam kediktatoran totaliter, kekuatan elite harus mengambil hati beberapa konstituen domestik. Namun, di negara-negara muslim kaya minyak ini, mereka bisa menyimpang secara kultural dari massa rakyat mereka tanpa konsekuensi. Orang-orang yang perlu mereka rangkul adalah agen-agen ekonomi dunia yang datang dan pergi dari negara mereka. Maka “modernisasi” membagi masyarakat yang sedang “berkembang” ke dalam “klub pemerintah” dan “yang selebihnya”.

Klub pemerintah ini tidak kecil. Kelompok ini mencakup teknokrasi yang bukan sekadar kelompok, melainkan sebuah kelas sosial. Ini juga termasuk elite penguasa yang, di negara-negara dinasti, adalah keluarga kerajaan dan kerabat-kerabatnya sampai jauh dan di dalam “republik” partai yang berkuasa dan *apparatchik*-nya. Namun, dalam salah satu negara-negara ini klub yang memerintah adalah sebuah minoritas dari penduduk secara keseluruhan, dan batas antara kelas-kelas pemerintah dan massa kian lama menjadi kian tegas.

Orang-orang di klub itu merupakan bagian dari proyek yang menyenangkan, bekerja untuk mengubah negara mereka. Orang-orang yang ada di luar klub adalah penerima pasif dari modernisasi yang sekadar terjadi *pada* mereka. Tiba-tiba sebuah rumah sakit berdiri di dekat mereka: bagus, sekarang mereka bisa mendapatkan perawatan kesehatan yang lebih baik. Tiba-tiba sebuah jalan raya beraspal mungkin muncul di dekat mereka: bagus, sekarang mereka bisa sampai ke kota lebih cepat. Tapi orang-orang di luar klub pemerintah tidak me-

miliki peran dalam modernisasi, entah itu baik atau buruk, tidak ada bagian dalam pengambilan keputusan, tidak ada suara dalam bagaimana uang yang baru mengalir ke negara itu akan dibelanjakan, tidak ada partisipasi politik dalam transformasi negara mereka.

Mereka juga tidak mendapatkan—sebagai produk sampingan modernisasi—peningkatan kekuatan untuk mewujudkan impian dan tujuan pribadi mereka, apa pun itu. Pada kenyataannya, bahkan ketika negara pengekspor minyak semakin kaya secara keseluruhan, orang-orang di luar “klub pemerintah” ini menjadi relatif lebih miskin.

Bagi kebanyakan orang, satu-satunya harapan untuk mendapatkan bagian di negeri mereka sendiri adalah dengan masuk ke sekolah pemerintah, belajar dengan baik, melanjutkan sekolah ke luar negeri (idealnya), mendapatkan gelar, menjadi ahli di beberapa bidang teknik, dan kemudian masuk ke dalam teknokrasi. Siapa pun yang mengambil rute ini mungkin pada akhirnya mengenakan setelan jas untuk pergi bekerja dan menjalani hidup yang menyerupai orang-orang di Barat. Waktu mereka diatur oleh jam, keluarga mereka cenderung keluarga “nuklir,” selera hiburan mereka mungkin lari ke alkohol, klub malam, opera. Anak-anak mereka mungkin mendengarkan *rock and roll*, mengencani lawan jenis dari kelompok yang sama, dan memilih pasangan mereka sendiri.

Siapa pun yang tidak mengambil rute ini mungkin berakhir dengan mengenakan pakaian tradisional masyarakat itu: *pehran-u-tumban*, *shaiwar kameez*, *sari*, *je-labzyyah*, *keffiyeh*—apa pun yang tradisional dalam suatu negara. Jadwal harian mereka ditentukan oleh ritual keagamaan, dan ketika mereka berbicara tentang keluarga mereka, mereka akan cenderung memaksudkan jaringan besar kerabat yang dengannya mereka terikat oleh kewajiban yang rumit. Pasangan mereka mung-

kin akan dipilihkan untuk mereka oleh orang lain, barangkali sebuah komite kerabat yang mungkin tidak melibatkan diri mereka sendiri.

Diplomat, pengusaha, dan pejabat lain dari dunia Barat akan merasa nyaman berhadapan dengan orang-orang yang memakai setelan jas untuk bekerja; mereka secara kultural akrab. Mereka mungkin jarang berinteraksi dengan warga dari budaya lain.

Orang-orang yang memakai setelan jas untuk bekerja ini memiliki peluang yang baik tinggal di rumah-rumah dengan dapur dan kamar mandi modern dilengkapi dengan listrik dan pipa ledeng. Orang-orang yang tidak, pada umumnya tinggal di rumah-rumah dengan dapur dan kamar mandi seperti nenek moyang mereka dulu, tanpa ledeng dan mungkin tidak terhubung dengan sistem pembuangan limbah umum. Sebagai sumber energi, bukan listrik, mereka mungkin menggunakan arang, kayu, atau bahan bakar lain yang dibakar secara langsung untuk mendapatkan panas dan cahaya.

Orang-orang di dalam klub pemerintah negara itu mendapatkan uang pada skala yang sesuai dengan perekonomian dunia. Orang-orang dalam ekonomi domestik yang tertinggal di belakang umumnya memiliki pendapatan yang jauh lebih kecil, mungkin cukup untuk kebutuhan mereka di sebuah desa atau daerah kumuh perkotaan, tapi tidak cukup untuk membiarkan mereka bergerak keluar dari kemiskinan.

Seluruh dinamika ini tidak terbatas pada negara-negara kaya minyak. Proses serupa terjadi di negara-negara tanpa minyak, jika mereka memiliki nilai strategis sebagai mainan dalam Perang Dingin, dan siapa yang tidak? Mesir, Afghanistan, Pakistan, dan banyak negara lain yang cocok dengan definisi ini mendapat banjir uang dari negara adidaya sebagai “bantuan pembangunan” yang dirancang untuk menarik mereka

agar condong ke pihak mana saja yang memberikan bantuan itu. Jalan raya dan rumah sakit, sekolah dan bandara, persenjataan dan peralatan polisi, apa pun yang diperlukan elite penguasa suatu negara, mereka bisa mendapatkan uang untuk itu dalam bentuk hibah atau pinjaman dari luar. Itu bukan uang minyak, tetapi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari ekonomi tradisional negara-negara ini, itu jumlah yang *banyak*. Bantuan seperti ini membebaskan negara-negara yang semakin tersentralisasi dari ketergantungan pada pajak dalam negeri dan para elitenya dari keharusan untuk menyeangkan atau menenangkan konstituen domestik. Ini adalah uang yang cukup untuk membiakkan teknokrasi dan memecah masyarakat ke dalam dunia yang terpisah-pisah.

Pemecahan ke dalam beberapa dunia terpisah ini begitu tajamnya di banyak tempat sehingga terlihat nyata dengan mata telanjang. Setiap kota besar utama dari Casablanca hingga Kabul pada dasarnya memiliki dua pusat kota: satu adalah Kota Tua, mungkin dijuluki sebagai “*casbah*” atau “*medina*”, kota untuk warga dengan ekonomi tertinggal. Semua orang di sana berpakaian sangat berbeda dari orang-orang di pusat lain kota itu, yang modern, di mana bisnis bertransaksi dengan dunia pada umumnya. Kedua pusat kota memiliki bau yang berbeda, mereka memiliki gaya arsitektur yang berbeda, ada perasaan yang berbeda dalam kehidupan sosialnya. Semua negara yang pernah dijajah oleh orang Eropa memiliki semacam pembagian seperti itu mungkin, tapi yang paling jelas barangkali adalah di negara-negara muslim.

Tentu saja itu benar bahwa di Eropa pun, perubahan tiba-tiba yang ditimbulkan oleh revolusi industri telah membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas yang terpisah tajam. London memiliki pusat bisnis yang rapi dan Cheapside-nya, lingkungan yang mewah dan lingkungan yang kumuh, tapi di sana

pembagiannya lebih disebabkan oleh jurang ekonomi: yang kaya makan yang lebih baik, berpakaian yang lebih baik, hidup yang lebih nyaman, pergi ke sekolah yang lebih baik, dan menggunakan diksi yang lebih berpendidikan ketika mereka berbicara, tapi mereka hanya versi yang lebih kaya dari orang miskin.

Dalam dunia Islam, perbedaan itu tidak hanya ekonomi tapi juga budaya dan oleh karena itu jurang antara dunia-dunia itu menimbulkan keterasingan dan menghasilkan dendam yang lebih berasa antikolonialis, tetapi terhadap elite bangsa sendiri. Kebencian ini kadang-kadang menimbulkan kerusuhan sipil. Karena negara yang terbelah secara budaya ini tidak memiliki lembaga-lembaga demokratis untuk menengahi sengketa, pemerintah terpaksa menggunakan kekerasan untuk menekan gangguan. Elite pribumi mengambil alih peran yang dulunya dipegang penjajah asing. Dari Maroko ke Mesir hingga Pakistan dan sekitarnya, penjara penuh dengan para pembangkang politik dan perusuh. Tak ada ketegangan budaya dan politik yang lebih jelas daripada di Iran. Syah Reza Pahlevi, yang telah mendapat keuntungan dari pemecat Mosaddeq, adalah seorang modernis sekuler dalam aliran Atatürk, tapi jika Ataturk adalah seorang yang pada dasarnya demokratis dengan kecenderungan otokratis, Syah Iran adalah seorang yang pada dasarnya otokratis dengan garis totaliter. Dia membangun sebuah polisi rahasia yang disebut SAVAK untuk mengonsolidasikan cengkeramannya pada negara, dan seolah-olah untuk makin menggarangi luka orang-orang sebangsanya, dia menandatangani perjanjian dengan Amerika Serikat untuk memberi warga negara Amerika di Iran kekebalan penuh dari hukum Iran—pelonggaran kedaulatan yang sangat mengherankan.

Tirani Syah menguatkan sebuah gerakan perlawanan yang menghidupkan kembali semangat Sayyid Jamaluddin. Teore-

tisi terkemukanya, Dr. Ali Syariati adalah seorang sosialis intelektual muslim berpendidikan Sorbonne. Dia menyusun sebuah visi modernisme Islam yang menolak apa yang disebutnya “Westoxification” dan mencari dasar bagi sosialisme progresif dalam tradisi Islam. Syariati mengatakan, misalnya, bahwa desakan Islam pada kesatuan Tuhan mengungkapkan perlunya persatuan manusia di Bumi. Pada era modern, “politeisme” yang dilarang Islam terwujud dalam pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan kekayaan dan ras. Menurut Syariati, tiga berhala yang dilempari batu oleh kaum muslim selama ziarah Haji mewakili kapitalisme, despotisme, dan kemunafikan religius. Dia menggunakan kisah dan tradisi Islam sebagai bahan bakar semangat revolusioner, mengacu misalnya, pada pemberontakan Hussein terhadap Muawiyah sebagai simbol perjuangan manusia untuk meraih pembebasan, keadilan, dan keselamatan: jika Hussein bisa menginspirasi sekelompok yang terdiri atas sekitar tujuh puluh orang melawan negara besar, maka kelompok revolusioner bawah tanah yang kecil dengan hanya beberapa ratus anggota tidak punya alasan untuk menahan diri dari menyatakan perang melawan Syah Iran dan negara adidaya yang mendukungnya.³

Perlwanan sosialis Islam menjelma sebuah kelompok bawah tanah yang disebut Mujahidin-e-Khalq. Dari pertengahan tahun lima puluhan sampai revolusi Iran 1978, kelompok kecil ini memimpin perjuangan melawan Syah dan bertempur dalam perang rahasia melawan SAVAK. Mujahidin-e-Khalq (kadang-kadang disebut Marxis Islam) menanggung akibat dari eksekusi, penahanan dan penyiksaan yang diharap Syah akan menghancurkan perlwanan mereka, dan kekejaman yang ditimpakan terhadap orang-orang ini tak dapat dideskripsikan.

Akan tetapi, pada saat yang sama, gerakan perlwanan agama yang sangat berbeda sedang menggelegak di Iran, salah sa-

tunya datang dari kalangan ortodoks agama seperti yang dijelaskan oleh ulama suram Ayatullah Khomeini.

Seperti Wahhabi dari Sunni, Khomeini menyatakan bahwa umat Islam telah jauh dari Islam yang “benar” sebagaimana dipahami dari pembacaan harfiah Al-Quran dan tradisi nabi serta (karena ini adalah Syiah) para imam yang menggantikannya. Khomeini menyerang Syah bukan karena despotisme tapi karena modernismenya—karena mempromosikan gaya berpakaian barat, mendukung hak-hak perempuan, sehingga membiarkan klub-klub malam dibangun di Iran, dan seterusnya.

Khomeini juga memanfaatkan tradisi Syiah untuk membangun sebuah doktrin politik baru: bahwa kekuasaan pemerintah sebenarnya ada di tangan seorang wakil dari Imam Gaib, yang terpilih, yang bisa dikenali melalui pengetahuan agamanya yang luas dan rasa hormat dari ulama yang lain kepada-nya. Orang seperti itu adalah seorang *faqih*, seorang pemimpin dengan otoritas untuk membuat undang-undang, dan di dunia modern, saran Khomeini, dialah orang tersebut.

Syah mendeporasi Khomeini pada 1964, tapi ulama yang keras itu akhirnya pindah ke Irak. Dari sana dia memimpin pasukan yang terus berkembang terdiri atas kaum fanatik agama di Iran yang setia kepadanya.

Perang Enam Hari tahun 1967 telah memperkuat keyakinan muslim bahwa Amerika Serikat memimpin imperialis baru untuk menyerang peradaban Islam dengan Israel sebagai tempat berpijaknya. Bagaimanapun, kekuatan Israel bergantung pada senjata dan dukungan AS. Kesimpulan ini ditegaskan pada 1973, ketika pengganti Nasser, Anwar al-Sadat, memulai perang Arab-Israel keempat dengan menyerang Israel selama Yom Kippur, hari libur keagamaan yang khidmat dalam Yudaisme. Kali ini, tentara dan senjata Mesir mencetak kemenang-

an awal, namun tiba-tiba Israel menerima pengiriman senjata besar-besaran dari Amerika Serikat dan ini membalik arus, sehingga Israel berjaya kembali.

Secara kebetulan, selama Perang Arab-Israel, Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) bertemu untuk melaksanakan bisnis rutinnya mengoordinasi kebijakan produksi dan harga. OPEC didirikan pada 1960, dan dari dua belas negara anggotanya, sembilan adalah negara-negara muslim. Pada saat para pemimpin OPEC sedang berkumpul untuk bermusyawarah, massa di negara-negara mereka sedang berbaris dan mengamuk melawan penghinaan militer Israel dan Amerika Serikat terhadap orang-orang Arab. OPEC belum bersifat politik pada saat ini, tapi pada pertemuan tahun 1973, para anggotanya memutuskan untuk menggunakan minyak sebagai senjata untuk menyerang kembali. Mereka mengumumkan embargo pengiriman ke negara-negara yang mendukung Israel.

Langkah itu mengejutkan dunia industri. Di Oregon, tempat saya tinggal pada waktu itu, bahan bakar minyak dijatah: orang bisa membelinya hanya pada hari-hari tertentu, giliran mereka ditentukan oleh apakah pelat kendaraan mereka berakhiran dengan angka ganjil atau genap. Saya teringat, bangun jauh sebelum fajar setiap hari pada musim dingin itu untuk mengamankan tempat mengantre di sebuah stasiun pompa bensin lokal demi kesempatan mendapatkan komoditas langka itu. Kadang-kadang, bensin telah habis pada saat saya sampai di sana. Saya pikir saya sudah melihat akhir peradaban, dan mungkin saya sedang mencicipi rasa pendahuluannya, mungkin kita semua begitu. Embargo OPEC membuat harga minyak meroket dari \$3 per barrel menjadi \$12. Saat saya menulis ini, harga minyak sekitar \$130 per barel.

Media segera mulai melakukan serangan balik dengan membangun stereotip yang kini sudah familiar tentang orang Arab sebagai orang kaya, licik, jahat berhidung panjang, bersekongkol untuk memerintah dunia. Stereotipe itu secara menakutkan cocok sekali dengan apa dibangun seratus tahun lebih awal oleh orang Eropa anti-Semit sebagai penggambaran orang Yahudi, terutama kultus Yahudi rahasia yang disebut "tetua Sion," yang diduga bersekongkol, ya, untuk menguasai dunia.

Embargo minyak menyadarkan negara-negara OPEC tentang potensi kekuatan mereka. Walaupun hanya berlangsung beberapa bulan, langkah itu akhirnya meningkatkan penguasaan negara-negara penghasil minyak atas sumber daya mereka sendiri. Setelah itu, para elite bangsa ini menjadi semakin kaya—yang kian memperburuk pembagian masyarakat muslim menjadi beberapa dunia, seperti dijelaskan sebelumnya.

Sepanjang waktu ini, kekuatan-kekuatan sekuler di Dar al-Islam terus berjuang untuk "memodernisasi" negara-negara mereka sembari menghadapi pasukan internasional. Tapi arus "lain" kebangkitan muslim yang ditenggelamkan, bahkan ditindas—Islamis politik, Salafi, Wahhabi, Deobandi, jihadis, dll—terus hidup di antara orang-orang yang tertinggal secara ekonomi. Di sana, mereka terus mengajarkan bahwa dunia ini dibagi menjadi dua bagian berbeda yang saling menafikan, wilayah damai dan wilayah perang, dunia persaudaraan muslim dan dunia keras kaum kafir yang serakah.

Orang-orang yang mereka ceramahi bisa melihat ke sekitar dan menyadari bahwa, ya benar, masyarakat memang terbagi menjadi dunia yang terpisah secara keseluruhan; itu dapat dirasakan; Anda tentu buta jika tidak menyadarinya. Dan ketika para jihadis meramalkan bahwa pertikaian apokalistik akan terjadi di antara orang-orang yang tetap setia seca-

ra harfiah kepada wahyu yang diterima oleh Muhammad di Arab pada abad ketujuh dan orang-orang yang telah bergabung dengan Setan dalam upayanya untuk menjauhkan manusia dari Tuhan, orang-orang dalam masyarakat yang terbagi secara terang-terangan ini tahu apa yang mereka maksudkan: setiap hari mereka berhadapan dengan realitas yang kian memiskinkan mereka, bahkan ketika layar televisi mereka menunjukkan orang-orang dari seberang kota hidup di dalam dunia yang berlainan secara keseluruhan, kaya tak terbayangkan. Mereka senang dengan ide tentang kedatangan kiamat yang akan memberi mereka Bumi dan Langit seraya menggulingkan kaum elite Tak Bertuhan dari kuda-kuda mereka yang tinggi.

Namun, sampai 1970-an, tak banyak negara Barat yang memperhatikan ledakan kemarahan arus bawah ini. Narasi sejarah dunia Barat yang dominan mengatakan orang-orang yang tertinggal di belakang ini adalah unsur-unsur sisa zaman dulu yang akan secara bertahap menghilang ketika negara-negara berkembang berubah menjadi negara maju, ketika despotisme menyadari kesalahan mereka dan menjadi demokrasi, ketika obat mujarab universal bernama pendidikan menghapuskan takhayul dan menggantinya dengan ilmu pengetahuan, ketika emosi parokial membuka jalan bagi nalar yang tak memihak. Menurut doktrin-doktrin yang berlaku, masalah yang mewabah dunia muslim (dan daerah lain) yang tertinggal ini bukanlah kondisi sosial tempat mereka hidup, tetapi ide-ide keliru yang mereka miliki. Dan kemudian—modernis sekuler di dunia Islam mulai jatuh.

Zulfikar Ali Bhutto adalah yang pertama jatuh. Dia adalah perdana menteri Pakistan, yang sopan, berpendidikan Berkeley, pemimpin dari Partai Rakyat sosialis sekuler yang kekiri-kirian. Pada 1977, seorang jenderal Islamis bernama Zia al-Haq menggulingkan dan memenjarakannya. Tak lama kemudian,

Deobandi Pakistan mulai kasak-kusuk untuk memenggal kepalaunya. Sebuah pengadilan ilegal mencoba mengadilinya untuk kejahatan yang tak jelas, lalu menghukumnya. Bhutto digantung. Sayyid Quthb telah mengalami nasib yang sama persis di Mesir, tiga belas tahun yang lalu.

Yang berikutnya adalah Syah Iran. Pada 1978, sebuah koalisi sekuler kiri, Islam sosialis, dan revolusioner Syiah pro-Khomeini mengusirnya ke luar negeri dan untuk sesaat tampaknya seolah-olah Mujahidin-e Khalq dan sekutu modernis mereka akan membangun sebuah pemerintahan progresif di Iran berdasar ideologi baru sosialisme Islam mereka.

Tapi Khomeini dengan lihai mengalahkan manuver semua faksi lain dari revolusi Iran. Pada 4 November 1979, sekelompok mahasiswa pengikutnya menyerbu kedutaan Amerika dan mengambil enam puluh enam orang Amerika sebagai sandera. Khomeini mengeksploitasi konfrontasi sepanjang tahun dengan Amerika itu untuk melemahkan para pesaingnya dan mengonsolidasi cengkeramannya.⁴ Namun, mungkin keberhasilan Khomeini tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh strateginya yang mirip laba-laba dan kepiawaianya bermain politik. Mungkin dia menang karena dia memang berbicara atas dorongan terdalam massa Iran pada saat itu. Mungkin dorongan itu bukan untuk memperbaiki arah modernisme sekuler tetapi untuk membunuh semua gerakan ke arah itu dan memberikan kesempatan lain bagi Jalan Islam. Pendek kata, pada 1980, Khomeini telah mengubah Iran menjadi “Republik Islam” yang dikuasai oleh ulama Syiah ortodoks Iran yang paling konservatif.

Yang jatuh selanjutnya adalah modernis sekuler Afghanistan. Kematian mereka diawali dengan apa yang tampak seperti kemenangan bagi sekuler versi ekstrem. Sebuah kudeta oleh kelompok kecil komunis Afghanistan menghancurkan Dinasti

Nadir Sah yang didirikan pada 1920-an. Setiap anggota dari klan itu yang tidak dapat melarikan diri, dibunuh. Kemudian Uni Soviet menyerbu dan mengambil kendali langsung atas negara itu. Tapi ayunan pendulum ke kiri hanya sesaat dan tak berarti, hanya memicu pemberontakan religius dan kesukuan massal yang jauh lebih besar. Delapan tahun perang gerilya anti-Soviet yang menyusulnya benar-benar memberdayakan ideolog Islam negara itu. Bukan hanya itu tetapi perlawanan pedesaan Afganistan menarik Islamis fanatik dari seluruh dunia muslim, termasuk jihadis dari dunia Arab dan Deobandis dari Pakistan, semuanya disponsori oleh uang Wahhabi dari negara-negara Arab Teluk Persia yang kaya minyak. Di antara banyak orang yang mencicipi darah pertama di medan perang Afghanistan ini adalah Osama bin Laden.

Pada kenyataannya, dalam dua dekade terakhir abad ke-20, modernis sekuler Islam melihat kekuatan mereka terkikis hampir di mana-mana. Di Aljazair, pemerintah sekuler dikepung oleh Partai Keselamatan Islam. Di Palestina, PLO sekuler berganti dengan ideolog religius Hamas. Jihad Islam, kelompok militan lain yang berakar pada ideologi keagamaan, memperoleh pijakan kuat di daerah ini juga. Di Lebanon, serangkaian invasi Israel mengosongkan kamp-kamp pengungsii Palestina di sepanjang perbatasan selatan, menghancurkan Beirut, dan menyingkirkan PLO ke markas baru di Tunis, tetapi ini hanya melahirkan partai politik radikal Syiah Hizbul-lah, yang berakhir sebagai penguasa *de facto* bagian selatan negara ini dan membuktikan dirinya punya komitmen yang sama kuatnya untuk menghancurkan Israel sebagaimana PLO yang baru disingkirkan.

Di Suriah dan Irak, Ikhwanul Muslimin (dan cabang-cabangnya) melancarkan perang yang sengit melawan Partai Ba'ats, sebuah perang yang nyaris tidak diperhatikan Barat. Pe-

merintah Ba'ats tidak bisa membasmi pemberontak Islamis ini meskipun telah mengambil langkah-langkah mengerikan seperti pembantaian hampir semua orang yang tinggal di kota cukup besar bernama Hama pada 1982 atas perintah Presiden Suriah Hafez Assad.

Saddam Hussein, penguasa Irak, adalah seorang modernis sekuler Sunni dan musuh bebuyutan Islamisme religius radikal. Pada 1980, tepat setelah Khomeini merebut kekuasaan, Hussein menginvasi Iran. Mungkin dia menganggap negara itu siap untuk dicaplok lantaran gejolak internalnya; mungkin dia pun melirik minyak Iran; mungkin dia merasa terancam oleh Khomeini—karena dia punya alasan kuat untuk itu: Khomeini secara terang-terangan mengumumkan niatnya untuk mengekspor revolusinya, dan Irak sekuler, dengan populasi Syiahnya yang besar, jelas merupakan pasar pertama untuk ekspor ini. Apa pun tujuan Hussein, perangnya terbukti bencana bagi kedua negara. Keduanya kehilangan hampir seluruh generasi muda lelaki dan anak-anak lelakinya. Belum pernah sejak Perang Dunia I tentara yang sebegitu besar bertemu langsung atau sebegitu banyak nyawa disia-siakan begitu saja untuk keuntungan yang sebegitu sepele. Dan selama perang ini, Amerika Serikat menyalurkan senjata dan dana ke Irak, mendukung kapasitasnya untuk terus berjuang sampai orang Irak terakhir, karena Amerika Serikat takut Soviet akan mendapatkan pijakan di wilayah strategis ini, apalagi sekarang Amerika Serikat telah kehilangan tumpuan di Iran. Membantu Irak adalah sebuah cara untuk melemahkan Iran dan mungkin menahan masuknya Soviet. Di sini, sekali lagi, terdapat keterkaitan katastropik narasi muslim dan Barat, narasi yang satu masih tentang modernisme sekuler versus Islamisme kembali-ke-sumber, yang lainnya masih tentang persaingan adidaya dan

kontrol atas sumber minyak, walaupun dibungkus dalam retorika tentang demokrasi dan totalitarianisme.

Perang Iran–Irak berakhir pada 1988 tanpa pemenang, kecuali jika Anda menghitung kemampuan Iran untuk sekadar bertahan sebagai kemenangan. Irak jelas berakhir dalam puing-puing, keuangannya terkuras oleh pertumpahan darah yang sia-sia. Saddam Hussein menjilati luka-lukanya selama dua tahun, dan kemudian, pada 1990, dia mengajukan tawaran untuk menutupi kekalahannya. Pengambil risiko dua-kali-lipat atau tidak sama sekali—kalau memang ada yang seperti itu—Saddam menginviasi dan “menganeksasi” Kuwait tetangganya, berharap untuk menambahkan minyak negara itu untuk dirinya sendiri. Rupanya, duta besar AS April Gillespie telah memberinya alasan untuk percaya bahwa Amerika Serikat akan mendukungnya dalam usaha ini juga.

Sebaliknya, Amerika Serikat memimpin koalisi tiga puluh empat negara melawan bekas sekutunya dalam serangan bernama kode Badai Gurun, perang singkat yang menghancurkan sebagian besar infrastruktur Irak dan memuncak dalam pengeboman menyediakan atas balatentara Saddam ketika mereka menyeret diri kembali menuju Basrah di atas apa yang kemudian dinamai Jalan Maut (Highway of Death). Kali ini Irak benar-benar, secara total, dan jelas-jelas kalah—tetapi entah bagaimana perang berakhir dengan Saddam Hussein masih berkuasa, entah bagaimana masih tetap memegang kendali inti atas militer, elite Pengawal Republik, dan masih mampu menindas—sebagaimana yang dilakukannya dengan bengis—pemberontakan yang meledak pascakekalahannya oleh Barat.

Setelah perang itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa menjatuhkan sanksi yang hampir memutus Irak dari dunia dan menjatuhkan warga Irak dari standar hidup Eropa pada 1990 menjadi salah satu yang paling mendekati miskin di Bumi.

Pendapatan turun sekitar 95 persen. Penyakit menyebar, dan tidak ada obat untuk menghentikannya. Lebih dari dua ratus ribu anak-anak—and mungkin sebanyak setengah juta—meninggal sebagai akibat langsung dari sanksi tersebut. Salah satu pejabat PBB, Denis Halliday, yang mengundurkan diri lantaran sanksi ini, menyatakan bahwa “Lima ribu anak mati setiap bulan ... Saya tidak ingin mengelola program yang menghasilkan angka-angka seperti ini.”⁵ Orang Irak, yang telah menderita kengerian mendalam selama bertahun-tahun, terjebak dalam negara polisi gila-perang, kini ditimpa kemelaratan tak terbayangkan. Satu-satunya sektor masyarakat Irak yang tidak banyak terpengaruh sanksi itu adalah elite Partai Ba’ats, Saddam Hussein dan para pengikutnya, orang-orang yang justru dimaksudkan untuk dihukum melalui sanksi ini.

Dan di timur, Soviet, yang telah menyerang Afghanistan kurang dari satu tahun sebelum Irak menginvasi Iran, menarik diri dari Afghanistan kurang dari setahun setelah Irak akhirnya meninggalkan Iran. Komunis Afghanistan melekat ke kekuasaan selama tiga tahun, tapi ketika mereka akhirnya turun, seluruh Uni Soviet pun sedang ambruk, kekaisarannya bubar di Eropa Timur, seluruh republik konstituennya—bahkan Rusia—mendeklarasikan kemerdekaan sehingga tak ada lagi yang tersisa untuk mendeklarasikan kemerdekaan *dari* siapa.

Di Amerika, sejarawan konservatif Francis Fukuyama menulis bahwa runtuhnya Uni Soviet tidak hanya menandai berakhirnya Perang Dingin, melainkan akhir dari sejarah: demokrasi kapitalis liberal telah menang, tidak ada lagi ideologi yang dapat menantangnya, dan tidak ada yang tersisa kecuali sedikit bersih-bersih di sekitar pinggirannya sementara seluruh dunia naik menumpang kereta menuju satu-satunya kebenaran. Sesungguhnya, itulah tesis yang dia tawarkan di dalam sebuah buku berjudul *The End of History and The Last Man*.

Namun, di sisi lain planet ini, jihadis dan Wahhabi menarik kesimpulan yang sangat berbeda dari seluruh peristiwa yang menggelegar ini. Di Iran, tampaknya bagi mereka, Islam telah memakzulkan Syah dan mengusir Amerika. Di Afghanistan, umat Islam tidak saja mengalahkan Tentara Merah tapi juga menggulingkan Uni Soviet itu sendiri. Mencermati semua ini, jihadis melihat sebuah pola yang mereka pikir mereka kenali. Umat Muslim Pertama telah mengalahkan dua negara adidaya pada masanya, Bizantium dan Kekaisaran Sasania, hanya dengan memiliki Allah di pihaknya. Muslim modern juga dihadapkan pada dua negara adikuasa, dan mereka sekarang telah meruntuhkan salah satunya secara keseluruhan. Yang satu tuntas, yang satu masih tersisa, demikianlah dalam pandangan jihadis dan Wahhabi. Sejarah akan segera berakhir? Nyaris! Menurut pandangan kaum radikal ini, sejarah mulai tampak menarik.

Selama bertahun-tahun, mereka telah menggambarkan sebuah dunia yang mendua antara Dar al-Islam dan Dar al-Harb. Selama bertahun-tahun mereka telah meramalkan pertikaian apokaliptik antara yang baik dan yang jahat, Allah dan setan, pertempuran global yang besar untuk menyelesaikan semua kontradiksi dan melelehkan semua faksi ke dalam satu dunia, Madinah yang mendunia.

Bagi Barat, akhir Perang Dingin berarti Afghanistan bisa ditinggalkan. Tidak ada lagi yang tersisa untuk dilakukan di sana. Amerika Serikat dan sekutunya di Eropa barat telah memompakan senjata dan uang senilai miliaran dolar ke dalam negeri itu; tetapi sekarang mereka melepaskan diri sama sekali, menolak usulan dari beberapa sumber agar mereka mensponsori semacam konferensi, menjadi semacam pialang perdamaian, membantu memperbaiki bersama-sama semacam proses politik untuk membantu negara itu menemukan jalan kem-

bali ke masyarakat sipil. Milton Bearden kepala stasiun CIA menjelaskan alasan bagi keterlepasan tiba-tiba ini secara ringkas: "Tidak ada lagi yang peduli tentang Afghanistan." Pasukan kesukuan yang telah berjuang melawan Soviet bertengkar memperebutkan negeri yang telah mereka menangkan dengan senjata yang telah mereka dapat. Soviet sudah menghancurkan pedesaan Afghanistan. Sekarang, perang saudara di antara berbagai pasukan gerilya menghancurkan perkotaan. Jihadis dari negeri asing yang ikut berjuang di Afghanistan selama 1980-an datang kembali untuk menjadikan puing-puing itu sebagai basis operasi mereka dalam perang melawan Barat.

Langkah pertama adalah mendirikan di Afghanistan versi murni dari masyarakat yang mereka bayangkan, masyarakat di mana setiap pria, wanita, dan anak-anak hidup menurut aturan Allah secara harfiah sebagaimana yang mereka mengerti atau mereka akan mendapat hukuman. Untuk alasan ini, jihadis yang disponsori oleh uang Wahhabi dari sumber-sumber Saudi, membantu mengembangkan Taliban, sebuah partai berideologi primitif yang muncul dari kamp-kamp pengungsi di sabuk kesukuan yang secara samar-samar memisahkan Afghanistan dari Pakistan.

Dan akhirnya, beberapa bagian dari jihadis militan bersembunyi di puing-puing Afghanistan untuk merancang suatu skema menerbangkan pesawat yang dibajak ke World Trade Center di New York dan markas Pentagon di Washington, D.C.

Pada hari itu, 11 September 2001, dua sejarah dunia berbenturan satu sama lain, dan dari sana muncullah satu kepastian: Fukuyama salah. Sejarah belum berakhir.[]

PENUTUP



Meskipun sejarah belum berakhir, periode sejak 9/11 belum cukup terkomposkan untuk masuk ke dalam sejarah: peristiwa itu masih menjadi milik para jurnalis. Namun, tidak terlalu dini untuk merefleksikan periode ini sebagai manifestasi persilangan dua narasi besar yang saling tidak sinkron.

Selama beberapa pekan segera setelah serangan teroris di New York City dan Washington, D.C., Presiden Bush menyatakan Amerika Serikat untuk aksi militer dengan retorika yang membangkitkan tema-tema lama sejarah Amerika dan Barat. Dia mengatakan para teroris itu bertujuan menghancurkan kebebasan dan demokrasi dan bahwa nilai-nilai ini harus diperlakukan dengan darah dan harta, seruan yang sama telah diangkat untuk melawan Nazisme pada tahun tiga puluhan dan komunisme pada tahun lima puluhan. Sejak itu, Amerika Serikat dan koalisi sekutu-sekutu yang sebagian besar enggan telah menuangkan banyak pasukan ke Irak untuk bertempur dalam perang yang dibentuk melalui retorika yang hampir sama seperti Perang Dingin, dan perang dunia abad kedua puluh, dan seterusnya kembali ke awal bab dari narasi sejarah dunia Barat.

Tapi, apakah para pelaku 9/11 benar-benar melihat diri mereka sebagai orang yang menyarangkan pukulan terhadap kebebasan dan demokrasi? *Benarkah* kebencian pada kebebasan yang menjadi semangat pendorong ekstremis militan Islamis politik hari ini? Jika demikian, Anda tidak akan menemukannya dalam wacana jihadis, yang biasanya terfokus, bukan pada kebebasan dan lawannya, tidak juga pada demokrasi dan sebaliknya, melainkan tentang disiplin versus dekadensi, kemurnian moral melawan korupsi moral, istilah yang keluar dari berabad-abad dominasi Barat dalam masyarakat Islam dan fragmentasi masyarakat dan keluarga yang ditimbulkannya di sana, erosi nilai-nilai sosial Islam, menyebar luasnya minuman keras, penggantian agama dengan hiburan, dan sekulerisasi elite kaya bersamaan dengan kesenjangan yang makin parah antara yang kaya dan yang miskin.

Satu pihak menuduh, “Anda dekaden.” Pihak lain membalas, “Kami *bebas*.” Ini bukan lawan yang berselisih; mereka *nonsequiturs*. Masing-masing pihak mengidentifikasi pihak lain sebagai satu tokoh di dalam narasinya sendiri. Pada 1980-an, Khomeini menyebut Amerika “Setan Besar”, dan Islamis revolusioner lainnya menggemarkan retorikanya. Pada 2008, Jeffrey Herf, seorang profesor sejarah di Universitas Maryland, menyarankan bahwa Islamis radikal adalah Nazi yang dilahirkan kembali, termotivasi pada intinya oleh anti-Semitisme dan kebencian terhadap perempuan. Ini analisis lazim.

Herf dan yang lainnya melihat doktrin Islam ujung-ujungnya menyerukan pemenggalan kepala, pemotongan tangan, dan penyelubungan perempuan. Tidak ada yang menyangkal bahwa Islamis radikal melakukan hal-hal ini. Namun, Islamis radikal sendiri melihat konflik utama yang membagi dunia saat ini sebagai ketidaksetujuan tentang apakah ada satu Allah, banyak dewa, atau tidak ada tuhan sama sekali. Semua masa-

lah kemanusiaan akan dapat diselesaikan, simpul mereka, hanya jika dunia mau mengakui ketunggalan Allah (dan peran khusus Muhammad sebagai juru bicara-Nya).

Intelektual sekuler di Barat tidak selalu sepakat tentang jumlah tuhan. Mereka hanya tidak berpikir bahwa itu pertanyaan yang mendesak. Bagi mereka—bagi kita—masalah dasar umat manusia adalah menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan semua orang dengan cara yang memberi masing-masing orang partisipasi penuh dalam pengambilan keputusan tentang nasibnya sendiri. Satu Tuhan, dua tuhan, tiga, tidak ada, banyak—apa pun: orang-orang akan memiliki pandangan berbeda, dan itu tidak layak dipertengkar, karena menyelesaikan pertanyaan itu tidak akan membantu mengatasi kelaparan, kemiskinan, perang, kejahatan, ketidakadilan, ketimpangan, pemanasan global, penipisan sumber daya, atau penyakit-penyakit lain yang menjangkuti manusia. Itulah posisi sekuler.

Namun, *sekuler* dan *Barat* tidaklah sama, terlepas dari apa yang dinyatakan kalangan Islamis. Sebuah survei tahun 2001 yang dilakukan oleh City University of New York menunjukkan bahwa 81 persen orang Amerika mengikatkan diri dengan satu agama yang terorganisasi, 77 persen dari mereka dengan agama Kristen. Sisanya, banyak yang menyebut diri mereka “spiritual”. Yang mengaku ateis begitu sedikit sehingga bahkan tidak masuk dalam daftar. Apa pun konflik yang sedang mengoyak dunia sekarang ini, itu bukan antara orang-orang yang religius dan tidak religius.

Pada kenyataannya, Barat memiliki orang-orang taat beragamanya sendiri yang ingin menempatkan Allah di pusat polemik, terutama Kristen evangelis yang telah memegang kekuasaan yang kuat di Amerika Serikat sejak 1970-an. Tariq Ali menulis sebuah buku setelah 9/11 berjudul *The Clash of Fun-*

damentalisms, menunjukkan bahwa ketegangan antara Islam dan Barat bermuara pada argumen keagamaan antara ekstremis fundamentalis. Akan tetapi, jika demikian, kedua belah pihak tidak menampilkan doktrin yang bertentangan. Fundamentalis Kristen tidak selalu sepakat tentang berapa banyak Tuhan yang ada, mereka hanya tidak memikirkan pertanyaan itu. Wacana mereka berputar di sekitar menerima Yesus Kristus sebagai penyelamat manusia (sedangkan kaum muslim tidak ada yang pernah mengatakan “Muhammad adalah penyelamat kita”). Jadi, argumen antara Kristen dan muslim “fundamentalis” pada dasarnya adalah: Apakah hanya ada satu Allah ataupakah Yesus Kristus penyelamat kita? Sekali lagi, itu bukan dua sudut pandang yang saling bersaing; itu adalah dua orang yang berbicara kepada diri sendiri di dua ruangan terpisah.

Fakta bahwa dunia Islam dan Barat bertemu pada peristiwa yang sama melalui jalan yang berbeda memiliki konsekuensi yang konkret. Setelah 2001, ahli strategi AS bertindak berdasarkan premis bahwa klimaks aksi teroris zaman modern itu entah dengan cara bagaimana bisa masuk dengan pas ke dalam kerangka politik kekuasaan di antara negara-bangsa. Faktanya berkenaan dengan soal itulah perang-perang yang berlangsung di Eropa selama berabad-abad. Bahkan, Perang Dingin pada dasarnya adalah konfrontasi antara blok-blok bangsa, entitas yang berperang berbaris di sepanjang garis patahan ideologis yang pada akhirnya menjadi pemerintah. Oleh karena itu, segera setelah 9/11, pemerintahan Bush melihat ke sekeliling, ke atas, ke masa lalu, ke dalam, ke mana-mana kecuali langsung kepada teroris khusus hari itu, dalam pencarinya untuk menemukan *pemerintah* di belakang orang-orang itu. Secara refleks, ahli strategi AS—dan banyak analis di media Barat—mencari musuh dari genre yang sama, kelas yang

sama, tipe yang sama dengan yang telah dihadapi negara itu pada perang-perang sebelumnya.

Demikianlah, setelah beberapa serangan awal ke Afghanistan dan obsesi yang fana dengan Osama bin Laden, tim Bush memusatkan perhatian pada Saddam Hussein sebagai otak dan Irak sebagai negara inti yang bertanggung jawab atas terorisme terhadap warga negara Barat, negara yang penaklukan dan “demokratisasi”-nya akan mengakhiri wabah ini. Tapi setelah Saddam Hussein ditangkap dan digantung, setelah Irak diduduki sepenuhnya, jika bukannya dibungkam, terorisme tidak menunjukkan tanda-tanda nyata akan mereda, sehingga ahli strategi pemerintah AS lalu mengalihkan fokus ke Iran. Dan, tergantung pada apa yang terjadi di sana, ke Suriah, Libya, Arab Saudi, Pakistan, serta sejumlah negara lain menunggu giliran mereka untuk dituduh sebagai “negara sponsor” terorisme.

Dengan kebijakannya yang berakar dalam narasi Barat, Amerika Serikat telah meresepkan demokrasi dan mensponsori pemilihan umum untuk memperbaiki penyakit lokal di Irak dan Afghanistan serta daerah-daerah bermasalah lainnya. Setelah berhasil menyelesaikan pemilihan yang seperti itu, negara-negara yang bersangkutan dikatakan telah menjadi negara demokrasi atau setidaknya telah bergerak lebih dekat kepada keadaan bahagia.

Tapi saya tetap teringat pemilu yang digelar di Afghanistan setelah Taliban melarikan diri dari negeri itu. Di seluruh penjuru negeri, orang-orang memilih delegasi untuk mewakili mereka pada sebuah pertemuan nasional yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat untuk membentuk pemerintahan demokratis baru, lengkap dengan parlemen, konstitusi, presiden, dan kabinet. Musim panas di Paghman, sebuah kota dekat Kabul, saya bertemu dengan seorang pria yang mengatakan bahwa dia memberikan suara dalam pemilu. Saya tidak bisa

membayangkan dia di dalam kotak pemungutan suara, karena dia tampak seperti penduduk desa tradisional yang saya kenal di masa muda saya, dengan kemeja panjang standar, celana longgar, sorban, dan berjanggut, jadi saya memintanya untuk menggambarkan proses pemungutan suara itu kepada saya—apakah aktivitas yang sebenarnya?

“Begini, Pak,” katanya, “beberapa orang kota datang dengan membawa secarik kertas lalu berbicara terus-menerus tentang bagaimana kami seharusnya membuat tanda di atas kertas itu, dan kami mendengarkan dengan sopan, karena mereka telah datang dari jauh dan kami tidak ingin bersikap kasar, tapi kami tidak membutuhkan orang-orang kota itu untuk memberitahu kami siapa orang yang kami inginkan. Kami membuat tanda yang mereka inginkan, tetapi kami selalu tahu siapa yang akan mewakili kami—Agha-i-Sayyaf, tentu saja.”

“Dan bagaimana Anda akan mengangkat Sayyaf?” saya bertanya.

“Mengangkat dia? Pak! Apa maksud Anda? Keluarganya telah tinggal di sini sejak zaman Dost Muhammad Khan dan lebih lama lagi. Pergilah ke bukit itu, Anda akan melihat rumahnya di seberang lembah—yang terbesar di sekitar sini! Setiap tahun pada Idul Fitri, dia datang dan memberikan permen kepada anak-anak dan bertanya tentang masalah-masalah kami, dan jika seseorang memerlukan bantuan, sebentar, dia akan mengambil uang dari sakunya dan menyerahkannya saat itu juga, apa pun yang ada padanya. Dia seorang muslim! Apakah Anda tahu bahwa suami kakak saya memiliki seorang sepupu yang menikah dengan adik ipar Sayyaf? Dia salah satu dari kami.”

Saya tersadar bahwa apa yang disebut perencana Barat sebagai “demokrasi” adalah aparat asing yang harus dipanggul laki-laki ini karena dia diharuskan, sambil memikul beban itu

dia sedapat mungkin melanjutkan kehidupan nyatanya. Dalam dirinya mengalir dua aliran sejarah yang tidak berkaitan namun saling berhubungan dengan canggung. Dan jika ini terjadi satu jam di luar Kabul, hal itu terjadi di seluruh negeri.

Dari sisi Barat, tampaknya masuk akal (bagi sebagian) untuk menyatakan bahwa mendanai dan mempersenjatai pengusa yang sejalan dengan cara-cara Barat di tempat-tempat seperti Pakistan, Yordania, Irak, Afghanistan, dan Mesir membantu membawakan demokrasi kepada masyarakat tersebut, belum lagi berkah pasar bebas. Juga tampaknya masuk akal (bagi sebagian) untuk menegaskan bahwa nilai-nilai sosial Islam itu terbelakang dan perlu dikoreksi oleh orang-orang yang lebih progresif, bahkan jika perlu digunakan kekerasan untuk menyelesaiannya.

Namun, dari sisi lain, moral dan kampanye militer akhir-akhir ini terlihat seperti program yang sudah begitu dikenal untuk memperlemah umat Islam di negara mereka sendiri. Kebiasaan, sistem hukum, dan demokrasi Barat tampak seperti sebuah proyek untuk masyarakat yang diatomisasi ke tingkat unit-unit ekonomi individu yang membuat keputusan didasarkan pada kepentingan diri rasional. Pada akhirnya, tampaknya, hal ini akan saling mengadu setiap pria, wanita, dan anak melawan satu sama lain, dalam sebuah kompetisi semua melawan semua untuk mendapatkan barang-barang material.

Dari satu sisi, apa yang terlihat seperti kampanye untuk mengamankan hak-hak yang lebih besar bagi warga negara tanpa memandang jenis kelamin. Dari sisi lain, tampak seperti orang asing yang kuat mencampurkan diri dalam urusan pribadi keluarga dan meremehkan kemampuan orang-orang untuk mempertahankan diri *komunal* mereka sebagai jaringan keluarga dan suku. Singkatnya, apa yang tampak dari satu sisi

seperti memberdayakan setiap individu, dari sisi lain tampak seperti melemahkan seluruh masyarakat.

Konflik yang mencabik dunia modern, saya kira, paling baik bukan dipahami sebagai sebuah “benturan peradaban”, jika proposisi itu berarti kita-berbeda-sehingga-kita-harus-berperang-sampai-tersisa-hanya-seorang-dari-kita. Lebih baik dipahami sebagai gesekan yang dihasilkan oleh dua sejarah dunia yang tidak sesuai saling bersimpangan. Muslim adalah kerumunan orang yang bergerak menuju suatu tempat. Eropa dan cabang-cabang mereka adalah kerumunan orang yang pergi ke suatu tempat yang lain. Ketika kedua gerombolan orang banyak ini berpapasan, terjadi banyak tabrakan dan benturan, dan itu masih berlangsung.

Penguraian vektor dari dua gerombolan ini adalah prasyarat minimum untuk memilah basis doktrinal dari sengketa saat ini. Penguraian itu sendiri tidak akan menghasilkan rasa manis dan ringan, karena ada yang benar-benar tidak kompatibel di sini, bukan hanya “kesalahpahaman”. Ketika saya mulai mengerjakan buku ini, saya membacakan proposal buku saya kepada sekelompok rekan penulis, dua di antaranya menyatakan bahwa konflik antara dunia muslim dan Barat dipromosikan oleh kekuatan tersembunyi karena “orang-orang sebenarnya sama dan kita semua menginginkan hal yang sama”; konflik akan memudar hanya jika orang-orang di Barat mengerti bahwa Islam itu sebenarnya sama seperti Kristen. “Mereka juga percaya pada Abraham (Ibrahim),” ujar salah satu dari mereka.

Simplifikasi yang dilandasi niat baik seperti ini tidak akan membawa kita terlalu jauh.

Di sisi lain, saya sering mendengar muslim liberal di Amerika Serikat mengatakan bahwa jihad hanya berarti “berusaha untuk menjadi orang yang baik”, menunjukkan bahwa hanya

fanatik antimuslim yang berpikir istilah tersebut ada hubungannya dengan kekerasan. Tetapi mereka mengabaikan apa arti jihad bagi umat Islam dalam perjalanan sejarah yang berakar kembali ke masa Nabi Muhammad sendiri. Orang yang mengaku bahwa jihad tidak ada hubungannya dengan kekerasan harus menjelaskan peperangan yang oleh kaum muslim paling awal disebut "jihad". Siapa pun yang ingin mengatakan bahwa umat Islam awal merasakan dengan cara tertentu tetapi kita umat Islam modern dapat menciptakan definisi baru untuk jihad (dan aspek-aspek lain dari Islam) harus bergulat dengan doktrin-doktrin muslim yang telah dibangun dari waktu ke waktu: bahwa Al-Quran, kenabian Muhammad, serta kehidupan, perbuatan, dan perkataan para sahabatnya di komunitas muslim pertama itu merupakan kehendak Allah yang dinyatakan di bumi dan tidak ada manusia fana yang dapat lebih menyempurnakan aturan dan kebiasaan dari waktu dan tempat itu. Doktrin ini telah memaksa semua reformis muslim menyatakan bahwa mereka tidak mengusulkan sesuatu yang baru, hanya mengembalikan kepada apa yang dimaksudkan semula. Mereka harus menyangkal bahwa mereka melangkah ke depan, harus bersikeras bahwa mereka akan kembali kepada yang asli murni. Itu adalah perangkap yang para pemikir muslim harus keluar darinya.

Teolog modernis Mesir Syekh Muhammad Abduh menulis buku-buku terkenal yang menunjukkan bahwa Al-Quran benar-benar menentukan sains dan *beberapa* (tetapi tidak yang lain) nilai sosial modern. Dia mengutip pernyataan kitab suci untuk menunjukkan bahwa dalam hal perkawinan Al-Quran sebenarnya lebih menyetujui monogami daripada poligami. Pendapatnya meyakinkan tapi dia jelas berupaya keras untuk mencari dukungan bagi monogami dalam Al-Quran. Itu adalah kesimpulan yang telah dicapainya. Pertanyaannya adalah,

dari sumber lain apa dia memperoleh kesimpulan ini? Apakah itu bukan pikiran rasional yang diterapkan pada prinsip-prinsip terdalam kehidupan manusia bersama?

Peran perempuan dalam masyarakat tidak diragukan merupakan contoh paling nyata ketidakcocokan antara dunia Islam dan Barat, suatu masalah yang membutuhkan banyak penguraian intelektual dan dekonstruksi. Setiap masyarakat di setiap zaman telah memahami potensi kuat seksualitas untuk mengganggu keselarasan sosial dan setiap masyarakat telah mengembangkan bentuk-bentuk sosial untuk mengendalikan kekuatan itu. Pada titik ini, ketidaksepakatan antara Islam dan budaya Barat bukan tentang apakah perempuan harus ditindas, seperti yang sering digambarkan di Barat. Orang-orang yang bermaksud baik dari kedua belah pihak percaya bahwa tidak ada manusia yang boleh ditindas. Ini bukan untuk menyangkal bahwa perempuan menderita parah akibat hukum yang menindas di banyak negara Islam. Hanya untuk mengatakan bahwa prinsip yang dibela umat Islam bukanlah “hak” untuk menindas perempuan. Sebaliknya, apa yang telah direifikasi dunia muslim sepanjang sejarah adalah gagasan bahwa masyarakat seharusnya terbagi menjadi wilayah laki-laki dan wilayah perempuan dan bahwa titik hubungan antara keduanya hanya boleh terjadi di arena privat, sehingga seksualitas dapat dieliminasi sebagai faktor dalam kehidupan publik masyarakat.

Dan saya harus mengatakan, saya tidak mengerti bagaimana satu masyarakat dapat dibangun jika sebagian warganya berpikir bahwa seluruh dunia harus dibagi ke dalam wilayah perempuan dan wilayah laki-laki, dan yang lainnya berpikir kedua jenis kelamin harus berbaur ke dalam satu wilayah sosial di mana laki-laki dan perempuan berjalan di jalan-jalan yang sama, berbelanja di toko yang sama, makan di restoran yang sama, duduk bersama di kelas yang sama, dan melaku-

kan pekerjaan yang sama. Salah satunya sajalah yang mungkin. Tidak bisa keduanya. Dari tempat saya berdiri, saya tidak melihat bagaimana umat Islam dapat hidup di Barat, di bawah undang-undang dan kebiasaan masyarakat Barat, jika mereka menganut pandangan tentang dunia yang terbelah, atau bagaimana orang Barat dapat hidup di dunia muslim kecuali sebagai pengunjung, jika mereka menganut pandangan pembauran jenis kelamin.

Saya tidak menawarkan satu jawaban atau yang lainnya bagi pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Saya hanya mengatakan bahwa para intelektual muslim harus bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dan mereka *telah* melakukannya. Beberapa jawaban yang paling menyimpang dari doktrin-doktrin ortodoks Islam justru muncul di Iran, selama dua dasawarsa setelah negara itu mengusir Amerika Serikat dan mengklaim kedaulatan budayanya. Di sana, seorang penulis anonim mengemukakan bahwa setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan syariat baru tanpa merujuk pada aturan yang telah dirumuskan para ulama. Ide ini dan ide lain yang seperti itu telah ditindas. Penindasan itu menjadi berita di Barat—menjadi semakin terbukti bahwa Iran bukan *demokrasi*. Namun yang mengejutkan saya adalah bahwa ide-ide seperti itu disuarakan di semua dunia muslim. Saya bertanya-tanya apakah itu hanya bisa terjadi di tempat di mana umat Islam sedang berjuang dengan diri mereka sendiri dan dengan satu sama lain, bukan dengan Barat.

Setelah 9/11, pemerintahan Bush semakin meningkatkan tekanan terhadap Iran, dan dalam menghadapi ancaman dari luar ini, ide-ide dengan aroma Barat kehilangan kredibilitasnya karena mereka berbau kolaborasi: mereka tidak lagi perlu ditekan, mereka tidak bisa memperoleh dukungan dari publik yang telah berbalik menjadi konservatif, sebuah masya-

kat yang memilih ultranationalis Ahmadinejad sebagai kepala negara mereka.

Banyak hal untuk didiskusikan, bahkan diperdebatkan, menggelegak di antara dunia Islam dan Barat. Namun, tak mungkin ada argumen yang masuk akal sampai kedua belah pihak menggunakan istilah yang sama dan memaksudkan hal yang sama dengan istilah-istilah itu—artinya, sampai kedua belah pihak memiliki kerangka yang sama atau setidaknya mengerti kerangka yang diasumsikan pihak lain. Menyusuri beraneka narasi majemuk sejarah dunia setidaknya dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan perspektif semacam itu.

Semua orang suka demokrasi, terutama yang berlaku untuk diri mereka sendiri secara pribadi; tetapi Islam bukanlah lawan dari demokrasi; itu adalah kerangka yang lain sama sekali. Dalam kerangka itu bisa ada demokrasi, bisa ada tirani, bisa ada banyak negara di antaranya.

Dengan demikian, Islam bukanlah lawan dari Kristen ataupun Yudaisme. Dipandang secara ketat sebagai sebuah sistem keyakinan keagamaan, Islam memiliki lebih banyak wilayah persetujuan daripada perselisihan dengan agama Kristen dan bahkan lebih lagi dengan Yudaisme—sesekali tinjaulah hukum-hukum tentang makanan, kebersihan, dan seksualitas yang ditetapkan oleh Yudaisme ortodoks, dan Anda akan melihat daftar yang hampir persis sama seperti yang Anda temukan di dalam Islam ortodoks. Memang, seperti yang pernah dikemukakan penulis Pakistan Eqbal Ahmad, sampai abad terakhir, lebih masuk akal untuk berbicara tentang budaya Yudeo-Muslim daripada Yahudi-Kristen.

Akan tetapi, tentu saja menyesatkan untuk menganggap Islam sebagai satu anggota dalam sebuah kelas yang anggota lainnya adalah Yudio-Kristen, Hindu, Buddha, dll. Tidak akurat, tentu saja: Islam *adalah* sebuah agama, seperti yang lain-

nya, sehimpunan kepercayaan dan amalan berbeda yang berkaitan dengan etika, moral, Tuhan, kosmos, dan kefanaan. Tetapi Islam bisa secara sah dianggap sebagai satu anggota dalam sebuah kelas yang anggota lainnya meliputi komunisme, demokrasi parlementer, fasisme, dan sejenisnya, karena Islam adalah sebuah proyek sosial seperti yang lain *itu*, sebuah ide tentang bagaimana politik dan ekonomi harus dikelola, sebuah sistem lengkap hukum perdata dan pidana.

Selain itu, Islam secara cukup sah bisa dilihat sebagai satu anggota dalam sebuah kelas yang anggota lainnya mencakup peradaban Cina, peradaban India, peradaban Barat, dan seterusnya, karena ada semesta artefak budaya dari seni hingga filsafat hingga arsitektur hingga kerajinan hingga hampir setiap bidang usaha budaya manusia yang bisa dengan tepat disebut islami.

Atau, seperti yang telah saya coba tunjukkan, Islam dapat dilihat sebagai salah satu di antara banyak sejarah dunia yang berlangsung secara bersamaan, masing-masing dalam beberapa cara mencakup semua yang lain. Dilihat dalam sudut pandang ini, Islam adalah sebuah narasi besar yang bergerak melintasi waktu, berlabuh dengan kelahiran komunitas itu di Makkah dan Madinah empat belas abad yang lalu. Ceritanya mencakup banyak karakter yang bukan muslim dan banyak peristiwa yang tidak religius. Yahudi dan Kristen dan Hindu adalah bagian dari cerita ini. Industrialisasi adalah unsur plot, dan begitu pula mesin uap dan penemuan minyak. Ketika Anda melihatnya dengan cara ini, Islam adalah sebuah kompleks luas tujuan bersama yang bergerak sepanjang masa, didorong oleh asumsi-asumsi internalnya sendiri secara koheren.

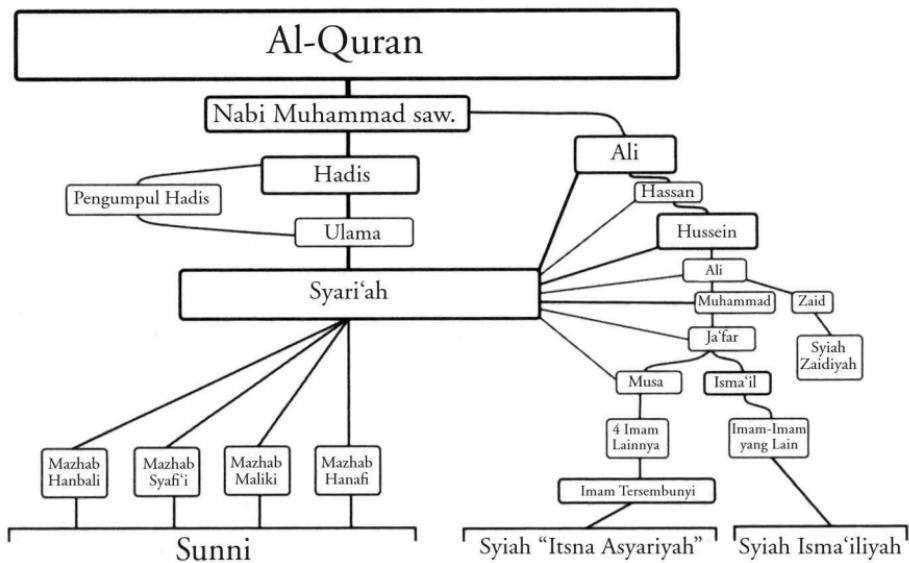
Dan begitu juga Barat.

Jadi, yang manakah sejarah dunia yang *sesungguhnya*? Filosof Leibniz pernah mengemukakan gagasan bahwa alam semes-

ta terdiri dari “monad-monad”, setiap monad menjadi seluruh semesta dipahami dari sudut pandang tertentu, dan setiap monad memuat semua yang lain. Sejarah dunia adalah seperti itu: kisah seluruh umat manusia dari sudut pandang tertentu, setiap sejarah berisi semua yang lain, dengan semua peristiwa aktual terletak di suatu tempat yang berkaitan dengan sebuah narasi sentral, bahkan jika “suatu tempat” itu adalah di latar belakang sebagai bagian dari deru kebisingan yang di atasnya muncul garis-garis yang bermakna. Semua itu adalah sejarah dunia yang sesungguhnya. Pekerjaan terletak pada tugas yang tak pernah berakhir untuk mengompilasinya dalam upaya untuk membangun komunitas manusia universal yang berada dalam satu sejarah bersama.[]

LAMPIRAN

Struktur Ajaran Islam



CATATAN

PENDAHULUAN

1. Dengan catatan kaki.

BAB 1

1. Lihat Georges Roux, *Ancient Iraq* (New York: Penguin, 1980), h. 148.
2. Conan Doyle, misalnya, menggunakan “tembakan Parthia” berarti “tembakan terakhir” dalam novelnya pada 1886 *A Study in Scarlet*.
3. Penyair Persia abad kesebelas Firdausi menggunakan khazanah luas legenda Persia ini untuk menulis *Shahnama* (Kitab Para Raja), sebuah puisi epik di mana Kay Khosrow yang Adil muncul sebagai tokoh utama.

BAB 2

1. Dari sebuah alinea oleh Tabari, dikutip dalam *The Inner Journey: Views from the Islamic Tradition*, disunting oleh William Chittick, (Sandpoint, Idaho: Morning Light Press, 2007), h. xi.
2. Akbar Ahmed, *Islam Today* (New York dan London: IB Tauris, 1999), h. 21, untuk kutipan dari khutbah terakhir Muhammad.

BAB 3

1. Reza Aslan, *No god but God* (New York: Random House, 2006), h. 113.

2. Ini adalah deskripsi Tabari; kutipan muncul pada halaman 12 dari *Islam: From the Prophet Mohammed to the Capture of Constantinople*, sebuah koleksi dokumen yang diedit dan diterjemahkan oleh Bernard Lewis. (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1997).

3. Inti dari sebuah dokumen yang memaparkan deklarasi asli Umar kepada Yerusalem muncul di Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests* (New York: Da Capo Press, 2007), hlm. 9 1-92

BAB 5

1. Dari tarikh Ibn Qutaybah abad kesembilan *Uyun Al-Akhbar*, dikutip dalam Islam. *From the Prophet Mohammed to the Capture of Constantinople* (New York dan Oxford, Oxford University Press, 1987), h. 273.

2. *Nafasul Mahmum* (Bab 14), Syekh Abbas Qummi mengutip dari buku sejarawan abad ke-13 Sayyid Ibnu Tawoos *Lahoof* (Qom, Iran: Ansariyan Publications, 2005).

3. G.E. von Grunebaum, *Classical Islam* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970), h. 70.

BAB 6

1. Wiet, *Bagdad: Metropolis of the Abbasid Caliphate*, h. 12-24.

2. Dari *Four Thousand Years of Urban Growth: An Historical Census* oleh Tertius Chandler. (Lewiston, New York: St David's University Press, 1987).

BAB 7

1. Terjemahan saya atas sebuah puisi yang muncul dalam *Perfume of the Desert: Inspirations from Sufi Wisdom*, disunting oleh A. Harvey dan E. Hanut, (Wheaton, Illinois: Quest Books, 1999).

2. Dari Muhammad Zubayr Siddiqi, "Women Scholars of Hadith", di <http://www.jannah.org/sisters/womenhadith.html>.

3. Maulana Muhammad Ali, *The Early Caliphate* (1932; Lahore, Pakistan: The Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1983), h. 119.

4. Ghazali, “On the Etiquettes of Marriage”, *The Revival of the Religious Sciences* di <http://www.ghazali.org/works/marriage.htm>.

BAB 8

1. Chaim Potok, *History of the Jews* (New York: Ballantine Books, 1978), h. 346-347.
2. Muhammad Ali, *A Cultural History of Afghanistan, 120-123* (Kabul: Punjab Educational Press, 1964).
3. Sepupu saya Farid Ansary mengutip baris ini dari penyair sezaman Firdausi yang tidak dapat dia ingat namanya. Namun, makian anti-Arab yang serupa (tapi lebih kasar) dapat ditemukan pada bagian akhir *Shahnama* Firdausi.

BAB 9

1. Philip Daileader membahas proses fragmentasi pada abad pertengahan Eropa dalam kuliah 17-20 dari seri audionya *The Early Middle Ages* (Chantilly, Virginia: The Teaching Company, 2004). Lihat juga Columbia Encyclopedia, edisi ke-6, entri untuk “knight”.
2. Amin Maalouf, *The Crusades through Arab Eyes* (New York: Schocken Books, 1984), h. 38-40.
3. Ibid, h. 46.
4. Dikutip oleh Karen Armstrong dalam *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (New York: Anchor Books, 2001), h. 178-179.
5. Ibid, h. 73.
6. Ibid, h. 39.
7. David Morgan, *The Mongols* (Malden, Massachusetts: Blackwell, 2007), h. 17.
8. Ibid, h. 64-71.
9. Sekte Sabbah membangkitkan kembali dirinya sebagai Ismailiyah Nizari, memperoleh pengikut baru, dan kembali berjaya, tapi berubah menjadi sebuah gerakan damai yang sekarang merupakan salah satu sekte Islam paling progresif, yang ditujukan untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemimpinnya bernama Agha Khan, dan Ismailiyah menyelenggarakan Agha Khan University di Pakistan, salah satu pusat pembelajaran paling cemerlang di dunia Islam masa kini: segalanya berubah.

10. Sebuah cerita tentang penghancuran Bagdad oleh sejarawan muslim Rashid al-Din Fazlullah (1247-1318) muncul dalam *The Middle East and Islamic World Reader* (New York: Grove Press, 2003), h. 49.
11. Tentara Mamluk jauh lebih besar daripada Hulagu, tapi kesuksesan Mongol yang mengerikan menjadikan mereka Jalut dalam setiap konfrontasi.
12. Morgan, 146.

BAB 10

1. Morgan, h. 16-18.
2. Lihat diskusi menarik Akbar Ahmed tentang perbedaan ini antara kedua agama dalam *Islam Today*, h. 2 1-22.
3. Muhammad ibn al-Husayn al-Sulami, *The Book of Sufi Chivalry: Lessons to a Son of the Moment* (New York: Inner Traditions International, 1983). Cerita ini muncul di depan, h. 9-14. Ghazi tampaknya meminjam cerita tentang Umar dari cerita tradisional kuno tentang seorang raja pra-Islam yang bernama Nu'man ibn Mundzir.
4. Alexandra Marks, menulis untuk *Christian Science Monitor* pada 25 November 1997, mengatakan terjemahan Coleman Barks atas Rumi, *The Essential Rumi* (San Francisco: HarperCollins, 1995), pada saat itu telah terjual seperempat juta kopi di seluruh dunia.
5. Lihat Paulus Wittek, *The Rise of the Ottoman Empire* (London: Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, 1965) h. 33-51.
6. Rincian tentang masyarakat Utsmani sebagian besar berasal dari Stanford Shaw *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), khususnya h. 55-65, 113-138, dan 150-161.
7. Zahirud-din Muhammad Babur, *Babur-nama*, diterjemahkan oleh Annette S. Beveridge, (1922; Lahor: Sang-e-Meel Publications, dicetak ulang 1987), h. 121.
8. Waldemar Hansen, *The Peacock Throne, The Drama of Mogul India* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1972) h. 113-114, 493-494.
9. Marshall Hodgson, *Rethinking World History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993) h. 97.

BAB 11

1. Lihat C.M. Woolger, “Food and Taste in Europe in the Middle Ages,” h. 175–177 dalam *Food: The History of Taste*, dedit oleh Paul Freedman, (Berkeley: University of California Press, 2007).
2. Peter Russel, *Prince Henry the Navigator* (London: Hispanic and Luso Brazilian Council, 1960).
3. Daileader, Kuliah 15, *Early Middle Ages* (Chantilly, Virginia: The Teaching Company, 2004).

BAB 12

1. Britania Raya lahir setelah Raja James VI dari Skotlandia mewarisi mahkota Inggris. Dia dan para penerusnya memegang kedua mahkota secara terpisah hingga Act of Union pada 1707. Hanya setelah itulah berlaku sebutan “Inggris” (British).
2. Untuk gambaran yang teperinci di dalam kehidupan di harem Utsmani, lihat Alev Croutier *Harem: The World Behind the Veil* (New York: Abbeville Press, 1989), khususnya h. 35–38, 103–105, 139–140.
3. James Gelvin menunjukkan keterkaitan global ini dalam *The Modern Middle East*. Lihat h. 55–60.
4. Nick Robbins, “Loot: In Search of the East India Company”, sebuah artikel yang ditulis untuk openDemocracy.net pada tahun 2003. Temukan di http://www.opendemocracy.net/theme_7-corporations/article_904.jsp.
5. Gelvin, h. 84–86.
6. Sebagaimana dilaporkan oleh Frederick Cooper, wakil komisaris di Amritsar, dalam sebuah surat yang dikutip oleh Reza Aslan, *No god but God* (New York, Random House, 2006), h. 220–222.
7. Jamil Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 249–257.

BAB 13

1. Ernest Renan, “*La Reforme intellectuelle et morale*” (Paris: Calmann-Levy 1929).
2. Hamid Dabashi, *Iran: A People Interrupted* (New York: New Press, 2007), h. 58–59.

BAB 14

1. Mark Elvin menciptakan frase ini dalam *Pattern of the Chinese Past* (London: Eyre Methuen Ltd, 1973), yang mencakup analisis tentang mengapa Cina gagal mengembangkan teknologi tingkat tinggi pada abad keempat belas hingga kesembilan belas, ketika ia memiliki kemakmuran untuk melakukannya.
2. Dabashi, h. 60–61.
3. Gelvin, h. 129.
4. Joseph Mazzini, *On the Duties of Man*. Termasuk dalam keseluruhannya dalam Franklin, *Readings in Western Intellectual History* (New Haven, Connecticut: Yale University Press, 1978), h. 561.
5. Garry Wills membahas ide ini di *Lincoln at Gettysburg: The Words That Remade America* (New York: Simon dan Schuster, 1993). Shelby Foote (dalam sebuah wawancara radio saya mendengar) menyindir bahwa “*the Civil War made us from an are into an is*”.
6. Gelvin, h. 82.
7. Hamit Bozarslan, menulis tentang Kekaisaran Ottoman untuk Online Encyclopedia of Mass Violence di http://www.massviolence.org/_Bozarslan-Hamit, termasuk kutipan dari Ziya Gökalp *Yeni Hayat, Dogru Yol*.
8. Dikutip oleh Taner Akçam dalam *Turk Ulusal Kimliği ye Ermeni Sorunu* (İstanbul: İletişim Yayınları, 1992), h. 175–176.

BAB 15

1. Suroosh Irfani, *Revolutionary Islam in Iran: Popular Liberation or Religious Dictatorship* (London: Zed Books, 1983), h. 50.
2. Pasal 22, Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa.
3. Gelvin, h. 86.
4. Benjamin Shwadran, *The Middle East, Oil and the Great Powers* (New York: Frederick A. Praeger, 1955), h. 244–265.

BAB 16

1. Lihat <http://countrystudies.us/algeria/48.htm>. Statistik berasal dari Divisi Riset Federal Library of Congress Country Studies/Area Handbook. Seri disponsori oleh US Department of the Army.
2. Frank Thackery dan John Findling, *Events That Changed the World in the Twentieth Century* (Westport dan London: Greenwood

Press, 1995). (Lihat Lampiran D, “Negara-negara Mencapai Kemerdekaan Sejak 1945.”)

3. Ungkapan berasal dari dramawan Yahudi Amerika Israel Zangwill. Tapi, yang sebenarnya dia tulis (pada 1901), adalah “Palestina adalah sebuah negara tanpa bangsa, Yahudi adalah sebuah bangsa tanpa negara”. Apakah ada orang yang secara aktif menggunakan ungkapan itu sebagai dasar untuk sebuah “slogan” adalah soal yang diperdebatkan.

4. Benny Morris, *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881—1999*, (New York: Alfred A. Knopf, 1999), h. 14—17.

5. Theodor Herzl, *The Jewish State: An Attempt at a Modern Solution to the Jewish Question*, edisi ke-6 (New York: The Makabe Publishing Company, 1904), h. 29.

6. Nizar Sakhnini, menulis untuk al-Awda di <http://al-awda.org/zionists2.html> menyertakan kutipan ini dari Weizmann *Trial and Error* (New York: Harper and Brothers, 1949), h. 93-208.

7. Quthb *Milestones* dapat diperoleh lengkap daring di http://www.youngmuslimsonline.ca/online_libray/books/milestones/hold/index2.asp.

BAB 17

1. Untuk bio ringkas Arafat, lihat http://nobelprize.org/nobel_prizes/peace/laureates/1994/arafat-bio.html.

2. David Cook, *Understanding Jihad*, h. 130.

3. Irfani, *Revolutionary Islam in Iran*, h. 98-100, 121, 131.

4. Dabashi, h. 164-166.

5. Dikutip oleh Tsabit Abdullah dalam *Dictatorship, Imperialism, and Chaos: Iraq Since 1989* (New York: Zed Books, 2006) h. 76.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Thabit. *Dictatorship, Imperialism, and Chaos: Iraq Since 1989*. New York: Zed Books, 2006.
- Abiva, Huseyin and Noura Durkee. *A History of Muslim Civilization from Late Antiquity to the Fall of the Umayyad*. Skokie, IL: IQRA International Educational Foundation, 2003.
- Abu Khalil, As'ad. *Bin Laden, Islam, and America's New "War on Terrorism*. "New York: Seven Stories Press, 2002.
- Abun-Nasr, Jamil M. *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Ahmad, Eqbal. *Confronting Empire: Interviews with David Barsamian*. Cambridge, Massachusetts: South End Press, 2000.
- Ahmed, Akbar. *Islam Today: A Short Introduction to the Muslim World*. New York and London: I. B. Tauris, 1999.
- Alger, Neil. *The Palestinians and the Disputed Territories*. San Diego: Greenhaven Press, 2004.
- Mi, ibn Abi Talib. *Nahjul Balagha* [Peak of Eloquence]. Translated by Sayed Mi Reza. Elmhurst, New York: Tahrike Tarsile Qur'an Inc., 1996.

- Ali, Maulana Muhammad. *The Early Caliphate*. Reprinted in Lahore, Pakistan: The Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1983.
- Ali, Tariq. *The Clash of Fundamentalisms: Crusades, jihads and Modernity*. London: Verso, 2003.
- Arberry, A. J., translator. *The Qur'an Interpreted*. New York: Macmillan, 1955.
- Armstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Books, 2001
- _____. *Muhammad: A Biography of the Prophet*. San Francisco: HarperCollins, 1992.
- Aslan, Reza. *No god but God*. New York: Random House, 2006.
- Catherwood, Christopher. *A Brief History of the Middle East: From Abraham to Arafat*. New York: Carroll and Graf, 2006.
- Chittick, William. *The Inner Journey: Views from the Islamic Tradition*. Sandpoint, Idaho: Morning Light Press, 2007.
- Cook, David. *Understanding Jihad*. Berkeley, California: University of California Press, 2005.
- Croutier, Alev Lytle. *Harem: The World Behind the Veil*. New York: Abbeville Press, 1989.
- Dabashi, Hamid. *Iran: A People Interrupted*. New York: The New Press, 2007.
- Diouf, Sylviane A. *Servants of Allah: African Muslims Enslaved in the Americas*. New York: New York University Press, 1998.
- Dunn, Ross. *The Adventures of Ibn Battuta*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1989.

- Farsoun, Samih and Naseer Aruri. *Palestine and the Palestinians: A Social and Political History*. Boulder, Colorado: Westview Press, 2006.
- Finkel, Caroline. *Osman's Dream: The History of the Ottoman Empire*. New York: Basic Books, 2006.
- Fischel, Walter J. *Ibn Khaklun in Egypt*. Berkeley, California: University of California Press, 1967.
- Fisher, William Bayne, et al editors. *The Cambridge History of Iran*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Frank, Irene and David Brownstone. *The Ends of the Earth*. New York: Facts on File, 1984.
- Fromkin, David. *A Peace to End All Peace*. New York: Owl Books, 2001. Pertama diterbitkan 1989 oleh Henry Holt.
- Gelvin, James L. *The Modern Middle East: A History*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Gerner, Deborah J. and Jillian Schwedler. *Understanding the Contemporary Middle East*. Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, 2004.
- Gettleman, Marvin and Stuart Schaar, editors. *The Middle East and Islamic World Reader*. New York: Grove Press, 2003.
- Goitein, S. D. *Jews and Arabs: A Concise History of Their Social and Cultural Relations*. Mineola, New York: Dover Publication, 2005.
- Gordon, Matthew S. *The Rise of Islam*. Westport, Connecticut: Greenwood Press, 2005.
- Hansen, Waldemar. *The Peacock Throne: The Drama of Moghul India*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970.
- Heikal, Mohammed. *Iran: the Untold Story*. New York: Pantheon, 1982.
- Hiro, Dilip. *The Longest War: The Iran-Iraq Military Conflict*. New York: Routledge, 1991.

- _____. *War Without End: The Rise of Islamist Terrorism and Global Response*. Edisi revisi. London, England: Routledge, 2002.
- Hodgson, Marshall. *Rethinking World History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993. Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1991.
- Howarth, Stephen. *The Knzhts Templar* New York: Barnes and Noble, 1982.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Terjemahan oleh Franz Rosenthal. Penyunting N. J. Dawood. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1969.
- Imber, Colin. *The Ottoman Empire*. New York: Palgrave-Macmillan, 2002.
- Irfani, Suroosh. *Revolutionaiy Islam in Iran; Popular Liberation or Religious Dictatorship*. London: Zed Books, 1983.
- Kamrava, Mehran. *The Modern Middle East: A Political History Since the First World War*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2005.
- Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. New York: Da Capo Press, 2007.
- _____. *When Bagdad Ruled the Muslim World: The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty*. New York: Da Capo Press, 2005.
- Kinross, Lord. *The Ottoman Centuries: The Rise and Fall of the Turkish Empire*. New York: William Morrow, 1977.
- Laiou, Angeliki E. and Roy Parviz Mottahedeh, editors. *The Crusades from the Perspective of Byzantium and the Muslim World*. Washington, D.C.: Dumbarton Oaks, 2001.

- Lewis, Archibald Ross, editor. *The Islamic World and the West, AD 622-1492*. New York: John Wiley & Sons, 1970.
- Lewis, Bernard, editor dan penerjemah. *Islam: From the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople*. New York and Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Lewis, Bernard. *The Middle East: A Brief History of the Last 2000 Years*. New York: Simon & Schuster, 1995.
-
- _____. *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Lings, Martin. *Mohammed: His Life Based on the Earliest Sources*. Rochester, Vermont: Inner Traditions International, 1987.
- Maalouf, Amin. *The Crusades through Arab Eyes*. New York: Schocken Books, 1984.
- Matroudi, Abdul Hakim al-. *The Hanbali School of Law and ibn Taymiyah*. London and New York: Roudedge, 2006.
- Mazzini, Joseph. *On the Duties of Man*. Reprinted in *Main Currents in Western Thought: Readings in Western European intellectual History from the Middle Ages to the Present*. Disunting oleh Franklin Le Van Baumer. New Haven, Connecticut: Yale University Press, 1978.
- Morgan, David. *The Mongols*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishing, 2007.
- Moussalli, Ahmad S. *Moderate and Radical Islamic Fundamentalism: The Quest for Modernity, Legitimacy, and the Islamic State*. Gainesville: University Press of Florida, 1999.
- Muir, Sir William. *Annals of the Early Caliphate*. London: Smith, Elder & Co. 1883.
- Nasr, Kameel, *Arab and Israeli Terrorism: The Causes and Effects of Political Violence, 1936-1993*. Jefferson, North Carolina: McFarland & Co., 1997.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities in Islam*. Boston: Beacon Press, 1966.
- Nizam al-Mulk. *The Book of Government: Or Rules for Kings: The Siyasatnama or Siyar al-Muluk*. Diterjemahkan dari bahasa Persia oleh Hubert Darke. London: Routledge & Paul, 1960.
- Nutting, Anthony. *Nasser*. New York: Dutton, 1972. \
- Ojeda, Auriana, editor. *Islamic Fundamentalism*. San Diego: Greenhaven, 2003.
- Potok, Chaim. *Wanderings*. New York: Ballantine Books, 1978.
- Qummi, Sheikh Abbas. *Nafasul Mahmum [The Sigh of the Aggrieved]: Relating to the Heart Rending Tragedy of Karbala*. Diterjemahkan oleh Aeiaz Mi Bhujwala. Qom, Iran: Ansariyan Publications, 2005.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 2002. Pertama diterbitkan pada 1979 oleh University of Chicago Press.
- Robinson, Frances, editor. *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Rogerson, Barnaby. *The Heirs of Muhammad: Islam's First Century and the Origins of the Sunni-Shia Split*. Woodstock and New York: The Overlook Press, 2007.
- Roshan, Rauf. *Remembrances of Doctor Tabibi*. Fremont, California: Tabayatee Faizi International, 1998.
- Roux, Georges. *Ancient Iraq*. New York: Penguin Books (Pelican), 1966.
- Rumi. *Divan-i-Shamsi-Tabriz: Forty-eight Ghazals*. Editing dan terjemahan oleh Iraj Anvar. Rome, Italy: Semar Publishing, 2002.

- Runciman, Stephen. *A History of the Crusades*. Cambridge: Cambridge University Press, 1951.
- Said, Edward. *The Question of Palestine*. New York: Vintage Books, 1980.
- Salami, Ibn al-Husayn al-. *The Book of Sufi Chivalry: Lessons to a Son of the Moment*. New York: Inner Traditions International, 1983.
- Shaban, M. A. *Islamic History: A New Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.
- Shaw, Stanford J. *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Sheikh, M. Saeed. *Islamic Philosophy*. London: Octagon Press, 1982.
- Shwadran, Benjamin. *The Middle East, Oil and the Great Powers*. New York: Frederick A. Praeger, 1955.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1957.
- Stewart, P. J. *Unfolding Islam*. Reading, U.K: Garnet, 1994.
- Tabari, al-. *Mohammed at Mecca*. Terjemahan oleh Montgomery Watt dan M.V. McDonald. Albany, New York: SUNY Press, 1988.
- Trofimov, Yaroslav. *The Siege of Mecca: The Forgotten Uprising in Islam's Holiest Shrine and the Birth of al-Qaeda*. New York: Doubleday, 2007.
- von Grunebaum, G. E. *Classical Islam: A History 600 AD to 1258 AD*. Chicago: Al-dine Publishing Company, 1970.
- Wiet, Gaston. *Bagdad: Metropolis of the Abbasids*. Terjemahan oleh Seymour Feiler. Norman, Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1971.

UCAPAN TERIMA KASIH



Saya berutang terima kasih kepada Susan Hoffman, yang sebagai direktur Osher Lifelong Learning Institute di San Francisco State, yang meyakinkan saya untuk mengajar kelas tentang Islam dan Barat pada 2006. Kuliah-kuliah itu adalah salah satu benih yang darinya tumbuh buku ini—sebuah pertumbuhan yang juga didorong oleh Neils Swinkel, yang merekam beberapa kuliah itu dan Matt Martin, manajer di stasiun radio KALW, yang menyiarkan rekaman yang sudah dedit sebagai serial mingguan.

Selanjutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada agen saya, Carol Mann. Ketika saya mengatakan padanya saya samar-samar berpikir untuk menulis sesuatu yang disebut “sejarah dunia melalui mata Islam”, ia memotong untuk mengatakan, “Itu dia! Itu Anda buku berikutnya! *West of Kabul* adalah pandangan dari mata semut; ini akan menjadi pandangan dari mata burung.” Dan dia benar—ini adalah pandangan luas tentang apa yang telah menjadi keasyikan saya selama ini, titik pertemuan dan perpisahan antara Timur dan Barat.

Dan terima kasih, Lisa Kaufman, editor saya yang penuh wawasan, yang catatan dan suntingannya sudah seperti memi-

liki bukan hanya sepasang mata kedua tetapi otak kedua yang lebih teliti untuk menggarap proyek ini.

Juga, saya menerima umpan balik yang tak ternilai harganya tentang buku ini ketika masih sedang dalam penggerjaan dari adik saya Riaz Ansary, yang tahu lebih banyak tentang doktrin-doktrin dan sejarah awal Islam daripada yang pernah dan akan saya ketahui, dari saudara perempuan saya yang cermerlang, Rebecca Pettys, dan dari teman-teman saya Joe Quirk dan Paul Lobell. Layma Murtaza dengan murah hati membiarkan saya mempelajari korespondensi dan majalah yang diwarsi keluarganya dari kakeknya Dr. Abdul Hakim Tabibi, seorang murid Sayyid Jamaluddin-i-Afghan. Farid Ansary telah berkontribusi dengan seumur hidup cerita, anekdot, kutipan puisi, dan kecerdasan. Wahid Ansary telah melakukan yang terbaik dengan menunjukkan kepada saya pokok-pokok agama kami, dan kemudian ada teman saya Akbar Nowrouz: Akbar-jan, di mana aku akan berada tanpa semua kisah bijak Islam yang kaukirim ke e-mailku?

Tetapi di atas segalanya, terima kasih kepada istri saya, Deborah Krant, pembaca pertama saya, kritikus pertama, dan mitra yang sangat diperlukan; terima kasih kepada Elina Ansary untuk membantu saya begitu banyak dengan peta, dan terima kasih, Jessamyn Ansary, karena tak henti-hentinya mendukung.[]

INDEKS



- Abad Kegelapan Eropa, 264
Abbas ibn Abdul-Muththalib, 152
Abbasiyah, 7, 9, 153–8, 160–1, 172, 176, 178–9, 183, 185, 187, 190, 198, 200–2, 205–7, 222, 228, 234, 239, 259, 272, 292, 323, 472
Abdul Hamid II, 464
Abdul Rahman, 197, 201–2, 204–5
Abdul Rahman III, 204
Abdul Wahhab, 404–7, 409–10, 431
Abu Bakar, 57–9, 73–4, 78–9, 82–8, 90, 92, 99, 100, 104–5, 107, 110, 133, 306, 323
Abu Hanifah, 172
Abu Muslim, 9, 151–7
Abu Thalib, 53, 57, 79
Afdhal, 234–5
Afghanistan, 13, 16, 19, 20, 38, 41, 44, 47, 61, 153–4, 170, 172, 207, 210, 214, 256–7, 281, 288, 311–2, 315, 381, 384, 386–7, 419–22, 425, 427–9, 441, 459, 482–4, 486–8, 491, 525, 530, 535, 543–4, 547–9, 554, 556, 567, 581
Afrika Utara, 95, 147, 201, 203, 205, 270, 301, 351, 388, 504, 530
Agha-i-Sayyaf, 555
Ahmad Shah Baba, 384
Ahura Mazda, 41–2, 47
Aisyah, 73, 118–22, 197
Akbar Agung, 315, 319, 373, 385
Al-Borsoki, 239
Al-Farabi, 177
Al-Ghazali, 12, 191–6, 198–9, 210, 223, 340, 567
Al-Ifranj (“orang Franj”), 231
Al-Mansur, 156
al-salaf al-sâlihîn, 270
al-Urwah al-Wutsqa (Ikatan Terkuat), 424
al-Zawaheri, 525
Alamut, 219, 258
Alaudin Muhammad, 253, 255
Albania, 390, 467
Albert Aix, 234
Albigensian, 326
Aleppo, 223, 232, 237, 239, 241
Alexander, 43–4, 49, 90
Alexandria, 44, 155, 175
Ali Syariati, 538
aliyah, 455
Aljazair, 20, 393–5, 425, 455, 504, 507, 544
Alkitab, 76, 331, 336–7, 340
Alp Arslan, 215–6, 223

- Amanullah, 429, 482, 486–7
 Amir Kabir, 441, 483
 Amra bint Abdul Rahman, 197
 Amr ibn al-Ash, 90, 111
 Anthony Sherley, 355
 anti-Armenia, 463
 anti-Semitic, 506, 541
 Antiokhia, 223, 232–3, 235–7
 Anwar al-Sadat, 539
 Armenia, 46, 236, 295, 460–3, 465–6, 468–70, 476
 Arnold Toynbee, 13
 Asia Kecil, 32, 38, 49, 216, 223, 266, 278–9, 320, 351, 380, 408, 421, 428, 441, 445, 459–60, 467, 469–70, 476–7
 Asia Tengah, 21, 30, 66, 190, 207, 250, 265, 279, 285–7, 297, 426, 465, 476, 530
 Asia Tenggara, 30, 374–6
 assassin, 220
 Asyur, 36–7, 39
 Aurangzeb, 319–20, 373
 Ayatullah Khomeini, 539
 Ayn Jalut, 261
 Azerbaijan, 326, 425
 Aziz ibn Saud, 407–8, 493, 500
- Ba'ats, 496, 516, 518, 523–4, 544–5, 547
 Babilonia, 38, 40, 46
 Babur, 311–4, 317, 355, 568
 baccalaureate, 333
 Badan Intelijen Pusat AS (CIA), 528–9, 549
 Bagdad, 3, 158–60, 176, 178, 183, 186, 195, 202–3, 205–6, 209, 213–4, 217, 222–3, 243, 249, 257–61, 267, 285, 292, 472–4, 494, 566, 568, 575, 578
 Balfour, 475, 496
 Balkan, 24, 231, 320, 467
 Balshazzar, 37, 38
 Bangsa Parthia, 45–7
 Bangsa Sassania, 47, 49
 Bani Hasyim, 152, 471
 Bani Umayyah, 7, 107, 111–3, 135, 139, 141–3, 148–52, 154, 156–8, 183, 201–2
 Bartholomew Diaz, 349
 Basilika, 290
 Bayazid I, 286
 Baybars, 261
 Bizantium, 9, 16, 48–50, 90–1, 95–6, 99, 131, 161, 197–9, 216, 224, 228, 231, 234, 249, 279, 284, 286, 289–91, 335, 548
 Borsoki, 239, 240
 Britania Raya, 353, 372, 376, 379, 381, 383–4, 388, 407, 455, 460, 468, 486, 493–4, 499, 506, 509, 529–30, 569
 British Petroleum, 499, 528
 Buddha, 26, 44, 46, 60, 175, 273, 316, 561
 Buddha-Yunani, 46
 Buwahiyah, 208
 Buwaihi, 208, 209
- Calcutta, 374
 Calicut, 354
 Casablanca, 536
 castellan, 229
 Chaim Weitzman, 508
 Chaldiran, 308–9, 355
 Charlemagne, 211, 331
 Charles the Bald, 346
 Chengez Khan, 252, 265–6, 311
 Christopher Columbus, 329, 349
 Cicero, 331–2
 Cina, 30, 32–3, 46–7, 160, 176, 200, 249, 251–4, 326, 344, 352, 366, 424, 432–3, 435, 503, 562, 570
 Claremont, 230
 Copernicus, 342, 343

- Damaskus, 90, 113, 115, 117, 129, 141, 151, 155, 201, 217, 223, 232–3, 237, 258, 267, 472–4, 494
- Daquq, 232–3
- Dar al-Funun, 418, 442
- Dar al-Harb, 92, 518, 548
- Dar al-Islam, 71, 92, 287, 395, 483, 485, 501, 518, 529, 541, 548
- Darius, 40, 43
- darwîsh, 280, 281
- Deklarasi Hak Asasi Manusia, 407
- Delhi, 257, 266, 314, 413
- Deobandi, 486–7, 541, 543
- devshirme, 286, 296–7, 360, 458
- dinasti Il-Khan, 264
- Dinasti Ming, 366
- Dinasti Safawi, 302, 322, 355
- Dunia Tengah, 7, 9, 30, 32–3, 38, 44, 46, 50, 90, 106, 144, 162, 203, 211, 250, 253, 330, 467, 483, 485, 491, 529
- East India Company, 375, 377–9, 386, 413–4, 569
- Edessa, 223, 232, 236–7, 241
- Edward Said, 23
- Elam, 38, 40
- Empat Belas Poin Wilson, 492, 497, 507, 527
- Eqbal Ahmad, 561
- Fathimiyah, 205–6, 219, 222, 228, 235, 239, 242–3
- Fenisia, 29, 330
- Firdausi, 211–2, 306, 310, 565–7
- Francis Bacon, 343
- Franklin Delano Roosevelt, 500, 527
- Frederick Barbarossa, 246
- futuwwah, 275–6, 279, 283
- Galileo, 179, 343
- Gamal Abdul Nasser, 513
- Genghis Khan, 252, 265
- Genoa, 330
- George Stephenson, 434
- George Washington, 376
- Gerakan Reformasi, 7, 23
- Gereja Katolik, 340, 397
- ghazi, 283–7
- Ghaznawi, 211, 214, 251, 315
- Granada, 326
- Grand Central Station, 30
- Grand Duke Moskow, 380
- Guru Nanak, 318, 320
- Hafsa, 197
- Halloween, 339
- harem, 366–9, 569
- Hassan, 125, 128, 133, 218–9, 239, 430, 488–9, 517, 564
- Hassan al-Banna, 430, 488, 517
- Hassan Sabbah, 218–9, 239
- Hasyimiyah, 158, 471–5, 493, 500
- Hecatompulos, 46
- Hijaz, 351
- Hijriyah, 60
- Himalaya, 30, 49
- Hindu, 26, 40, 46, 175, 201, 213, 273, 315–20, 354, 373, 380, 384–5, 402, 483, 504, 561–2
- Hindu Kush, 320, 380, 384, 483
- Hisdai ibn Shaprut, 204
- Homs, 234
- Hsiung-nu, 251
- Hulagu, 257–63, 265, 267, 285, 568
- Hungaria, 289
- Hussein, 9, 18, 128–31, 133–4, 150, 307, 408, 471–3, 524, 538, 545, 546–7, 554, 564
- Hussein ibn Ali, 471
- Iberia, 292, 294, 326, 329
- Ibn Hanbal, 172, 183–5, 272, 340
- Ibn Jarir al-Tabari, 75

- Ibn Malik, 172
 Ibn Rusyd, 194, 332
 Ibn Sina, 178, 332, 344
 Ibn Taimiyah, 267–73, 340, 400, 405, 407
 ijmak, 171, 423
 ijтиhad, 171, 398, 427
 Ike Eisenhower, 515
 Ikhwanul Muslimin, 430, 488–90, 517–8, 525–6, 544
 ilpape, 336
 imperialism, 459, 465
 Indo-Eropa, 38, 148, 450
 Indonesia, 4, 320–1, 326, 330, 503, 516
 intifadah, 526
 Isaac Newton, 343
 Ismailiyah, 219, 303, 567
 isnad, 75, 76
 Israel, 9, 24, 33, 506, 510–3, 515–6, 519–24, 526, 539–40, 544, 571
 Istana Seraglio, 366
 Istanbul, 30, 292–4, 311, 330, 357, 366, 390, 402, 408, 427, 467, 470, 476–7, 480, 483, 511, 570
- Jack Kerouac, 281
 Jalaludin-i Rumi, 281
 Jalan Maut (Highway of Death), 546
 Jamaluddin-i-Afghan, 19, 404, 419, 428–9, 431, 445, 481, 580
 James Watt, 407, 435
 janissari, 286, 291, 296–7, 360
 Jawali, 237
 Jazirah Arab, 50, 71, 406, 455, 473, 485, 493
 Jenderal Rustum, 92
 Jenderal Zangi, 240
 Jenghis Khan, 281, 304
 Jermanik Eropa, 208
 jihad, 71, 91–2, 119, 136, 165, 187, 238–9, 241–2, 268–9, 386, 411–2, 414, 518, 525, 557–8
 jizyah, 96, 293, 315, 319
- John Wycliffe, 336
 Joseph Mazzini, 450, 570
 Julius Caesar, 46, 49, 90, 289
 Juzjani, 255
- Kamerun, 503
 Kasdim, 37
 Kashmir, 24, 504–5
 Kaukasus, 215, 320, 327, 450
 kaum Frank, 231, 234
 kaum Vandal, 147
 Kekaisaran Afrika Kuno, 16
 Kekaisaran Babel, 36
 Kekaisaran Persia, 38–40, 45, 309
 Kekaisaran Romawi, 48, 236, 481
 Kemalisme, 478
 Kemenangan Kapitalisme Demokratik, 22
 Kesatria Teutonik, 325
 Khadijah, 53, 55, 57, 79, 80, 197
 Khalid ibn al-Walid, 65, 90
 khanqah, 274
 Khawarij, 124–5, 149, 150, 201
 Khedive, 392
 Khwarazm-Shah, 253
 Kilij Arslan, 231–2
 Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP), 465
 komunisme, 497, 517, 527, 550, 562
 Kongo, 503
 Kultus Hashshashin, 218
 Kurdi, 505
- Lashkargah, 13, 213–4
 Laut Hitam, 31, 50, 286, 292, 320, 327, 380
 Laut Merah, 30–1, 51–2, 58, 137, 141, 155, 205–6, 217, 237, 322, 327–8, 474, 494, 521
 Laut Tengah, 29, 32, 95, 99, 205, 224, 301, 325, 330, 454–5, 475
 Lembah Huang Ho, 33
 Libya, 489, 504, 506, 509, 554

- Lord Nelson, 389, 390
- Ma'ara, 233–5
- Mahmoud Ghazan, 262
- Malaysia, 326, 330
- Malik Syah, 216
- Mamluk, 207, 210, 261, 568
- Mansur, 156–9
- Manzikert, 216, 228
- Marco Polo, 220, 326, 327
- Marshall Hodgson, 323, 568
- Martin Luther, 337, 339
- Masud, 213–4
- Matsnawi Ma'navi, 282
- merkantilisme, 350
- Mesir, 22, 30, 34, 36, 38, 40, 52, 61, 90, 95, 99, 111, 113–4, 123, 148, 154, 172, 200, 205–6, 219, 234, 239, 241–4, 250, 260–2, 301, 320, 325–7, 351, 388–93, 396, 402, 408, 422–3, 425, 429, 441, 455, 474, 488–90, 494–6, 503, 506, 511, 513–9, 521, 524–5, 529, 535, 537, 539, 543, 556, 558
- Mesopotamia, 22–3, 30, 33–4, 38, 40, 99, 200, 241, 267, 320, 351, 380, 388, 472, 476
- Michel Aflaq, 495, 523
- millet*, 294–5, 463
- Mirza Habib, 444
- Mirza Taqi, 441
- Moghuls, 311, 372
- Mongol, 9, 23, 66, 240, 250–8, 260, 262–9, 271, 273, 278–9, 281, 285, 302, 305, 314, 323, 327, 400, 402, 405, 568
- Mortimer Durand, 387
- Muawiyah, 113, 115, 117–8, 122–5, 127, 135, 140, 155, 538
- Muhammad Abduh, 424, 429, 488, 558
- Muhammad Ali, 390–2, 408, 446, 457, 483, 566–7
- Muhammad Ali Shah, 446
- Muhammad ibn Saud, 406
- Mujahidin-e-Khalq, 538
- Muktazilah, 181–3, 185, 192
- Murat I, 286
- Muslim Il-Khan, 262
- Mustafa Kemal, 477
- Mycenaea, 29
- Nadir Syah, 487, 491
- Napoleon Bonaparte, 388, 449
- nasionalisme, 8, 307, 345, 350, 398, 431, 446–7, 449, 450–5, 465–6, 474–5, 478, 489, 491–2, 496–7, 505–6, 523
- Nawab, 373
- Nazi, 490, 506, 513, 528, 551
- Nebukadnezar, 37
- Nestorian, 236
- Nizam al-Mulk, 215–8, 222, 577
- Normandia, 327
- Nuruddin, 242–4
- OPEC, 540–1
- Osama bin Laden, 525, 544, 554
- Pakistan, 19, 311, 381, 418, 446, 504, 525, 535, 537, 542–4, 549, 554, 556, 561, 566–7, 573
- Palestina, 9, 24, 51, 227–8, 454–5, 474–6, 496, 506–13, 520, 522–3, 525–6, 544, 571
- Pangeran Henry, 328–9
- Partai Ba'ats, 516, 524, 544, 547
- Partai Wafd, 429
- patriark Konstantinopel, 228, 294, 336
- Pemberontakan Arab, 9, 473, 493
- Pemberontakan Besar India (Great Indian Mutiny), 385
- Peradaban Amerika Pra-Columbus, 16
- Perang Anglo-Afghan, 384, 387

- Perang Anglo-Afghan Kedua, 387
 Perang Carnatic Ketiga, 377
 Perang Dingin, 22, 503, 514–6, 519, 529, 530, 535, 547–8, 550, 553
 Perang Dunia I, 9, 22, 446, 455, 469, 475, 478, 481, 492, 497, 499, 502, 507, 527, 545
 Perang Dunia II, 356, 500–1, 505–7, 509–10, 526–8
 Perang Enam Hari, 520, 522–7, 539
 Perang Murtad, 84, 90
 Perang Salib, 9, 230, 232–3, 239–41, 246–50, 267–8, 279, 283, 294, 324–7, 329, 335–6, 339, 349, 351, 356
 Perang Salib Kedua, 241
 Perang Salib Ketiga, 246–7
 Perang Seratus Tahun, 345–7
 Perang Tujuh Tahun, 377, 379
 Perjanjian Sykes-Picot, 492
 Permainan Besar (The Great Game), 380
 Persaudaraan Kalandari, 280
 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 510, 512, 547
 Persia Kuno, 40
 pertempuran Chaldiran, 309, 355
 Pertempuran Manzikert, 216, 228
 Pertempuran Qadisiyah, 94
 Petrus Hermit, 232
 Phillip II, 246
 PLO, 523, 526, 544
 populisme, 478
 Prancis, 18, 20, 48, 229–30, 246, 248, 250, 260, 265, 286, 292–3, 311, 326–7, 330, 345–6, 348, 353–4, 356, 372–7, 379, 381, 388–95, 407, 415, 422, 424–6, 442, 447, 449, 453, 455, 457, 459, 460, 464, 467–8, 474–7, 488, 492–5, 502–4, 506–7, 515
 Prasasti Bisutun Darius, 40
 Prusia, 325, 449, 458
 Qahirah, 205
 Qajar, 371, 381, 383, 418, 444–5, 481, 498
 Qajar Muzaffar al-din, 445
 qiyas, 102, 170–1, 184
 Qizilbash, 302, 304–6, 321, 355
 Quraisy, 52, 58, 64–5, 67–8, 72, 80, 91, 107
 Raja Arthur, 283
 Raja Baldwin, 237
 Raja Nasiruddin, 428
 Raja Sancho, 204
 Raja Tancred, 237
 Rashid al-Din Fazlullah, 259, 568
 Rasyid Ridha, 429, 488
 Reformasi Dokletianus, 48
 Reformasi Protestan, 339–41, 345, 349–50, 398
 reformisme, 404, 478
 Renaisans, 16, 22, 293, 331, 351
 René Descartes, 343
 republikanisme, 478
 Revolusi Industri, 432–3, 436–7, 441
 Reza Pahlavi, 482
 Reza Syah Pahlevi, 528
 Richard I, 246
 Robert, 343, 355, 377
 Roma kuno, 49, 380
 Romawi, 21, 26, 46, 48, 51, 131, 147, 207, 210, 236, 251, 281, 289, 480–1
 Saddam Hussein, 524, 545–7, 554
 Saladin, 242–7, 260
 Samaniyah, 210–1
 Samarkand, 287, 312–4
 Samarra, 208
 SAVAK, 537, 538
 Sayfi Heravi, 255
 Sayyid Ahmad, 404, 413–8, 423, 431, 483
 Sayyid Quthb, 517, 519, 543

- sekulerisme, 478, 490
 Seljuk, 9, 214–7, 222–3, 228, 231, 234, 239, 251, 253, 256, 279
 sepahi, 379, 384–5
 Shah Abbas, 310, 355
 Shahnama (Kitab Raja-raja), 211
 Shajar al-Durr, 260–1
 Shari Gholghola, 256
 Skandinavia, 292, 328
 statisme, 478
 Stratford Canning, 458
 sulahkul, 315
 Suleiman al-Qanuni, 301
 Sultan Mahmud, 211–3, 315
 Sultan Malik Shah, 223
 Sultan Mehmet, 288–9
 Sungai Helmand, 213
 Sungai Nil, 30, 33–4, 38, 99, 205, 389, 514
 Sungai Ohio, 376
 Sungai Oxus, 210, 214, 255, 257, 320, 387
 Sungai Rhine, 210
 Sungai Zab Besar, 154
 Suriyah, 33, 51, 123, 216, 239–41, 244–5, 267–8, 327, 389, 391, 405, 429, 474, 476, 489, 493, 495, 505–6, 511, 517–9, 521, 523–5, 544–5, 554
 Suriah Al-Kabir, 476
 Syafi'i, 172, 564
 Syam, 148, 241, 250, 351, 388, 402
 Syiah, 83, 102, 124, 131, 133–4, 149–51, 153, 157–8, 172, 201, 205, 218–9, 222, 234, 239, 262, 264, 269, 277, 302–8, 317, 370, 408, 412, 445, 539, 543–4, 564
 Syura, 104, 422
 takiah khanas, 307, 308
 Taner Akcam, 469
 Tanzimat, 457, 459
 Teluk Benggala, 29, 141, 322, 374
 Temujin, 252
 Terusan Suez, 488, 494, 508, 515, 529
 Thomas Aquinas, 333
 Thomas Edward Lawrence, 472
 Timur-i-lang, 265, 287, 295, 304, 311, 400
 Timur Tengah, 20, 30, 222, 493, 498, 508, 515
 Tode Mongke, 262
 Tripoli, 223, 234–7
 Tunisia, 205, 504, 506
 Turki Khwarazmi, 255
 Turki Seljuk, 228, 239
 Turkish Petroleum Company, 499
 Turki Utsmani, 356, 421, 454, 467, 469
 Turko-Mongol, 251, 314
 Umar, 57, 73–4, 78, 86–92, 94–105, 109–13, 127, 133, 136, 139, 149, 155, 167, 170, 197, 246, 276, 306, 323, 422, 566, 568
 Umm al-Darda, 197
 Uni Soviet, 490, 502, 519, 530, 544, 547, 548
 Universitas Al-Azhar, 422, 429
 Urban, 230–2, 289, 566
 Usamah ibn Munqidz, 248
 Utsmani, 39, 285–91, 293–302, 307–11, 314, 318, 322, 330, 351, 355–9, 361–6, 369, 375, 380, 388–91, 393, 405, 408, 419, 421, 425, 427, 438, 446, 451, 454–9, 461–7, 469, 470–4, 476–8, 492–3, 499, 502, 568–9
 Uzbekistan, 381, 425
 Vasco da Gama, 354
 Venesia, 159, 330, 356–7
 Viking, 225, 229, 327–8
 volksgeist, 447–9

Wahhabi, 406, 408–10, 412, 471, 485–6, 497, 501, 524–5, 539, 541, 544, 548–9

Wahhabisme, 404, 407, 409, 410, 412, 486, 488, 524

Wilfred Cantwell Smith, 19

William D'Arcy, 499

Wina, 358–61, 428

Woodrow Wilson, 492, 505

Yaman, 118, 119, 205, 493, 519, 521

Yaqut al-Hamawi, 257

Yazid, 127–8, 130–1, 146

Yerusalem, 37, 95–6, 137, 155, 164, 217, 223, 230–1, 235–8, 245–7, 472, 474, 494, 509–10, 512–3, 566

Yordania, 33, 493, 505–6, 511–2, 518, 521, 525, 556

Yudaisme, 26, 99, 454, 510, 539, 561

Yunani, 22, 29, 41, 43–4, 46, 49, 143, 175–6, 178–9, 185, 192–4, 236, 292, 295, 330, 332–4, 341, 477

Yunani Raya, 477

Zahir Baybars, 261

Zaidiyah, 219, 303, 564

Zaman Keadilan, 304

Zaman Keemasan Islam, 158, 205

Zaman Kegelapan, 22, 48, 224, 331

Zaman klasik, 22

Zaman Kuno, 23

Zaman Penemuan, 329

Zarathustra, 41–2, 51

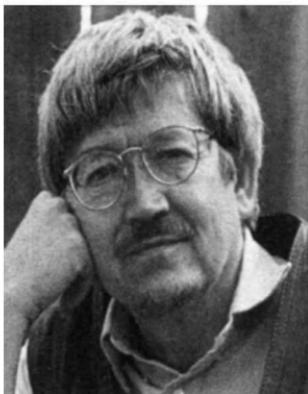
Zeus, 56

Zionisme, 453–4, 475, 508

Zoroaster, 41, 143–4, 316

Zoroastrianisme, 41–2, 47

TENTANG PENGARANG



Tamim Ansary adalah sejarawan dunia, penulis memoar *West of Kabul, East of New York*. dan penulis pendamping korban ranjau darat Afghanistan Farah Ahmadi buku terlaris *New York Times, The Other Side of the Sky*. Dia telah memberikan kontribusi besar pada beberapa buku pelajaran sejarah sekolah menengah di negara-negara Barat. Dia menulis kolom bulanan untuk Encarta.com dan telah menerbitkan esai dan komentar di *San Francisco Chronicle, Salon, Alternet, TomPaine.com, Edutopia, Parade, L.A. Times*, dan di tempat lain. Direktur San Francisco Writers Workshop ini sekarang tinggal di San Francisco.

SEJARAH VERSI 1001 MALAM

Bukalah buku sejarah-dunia mana pun, maka kerap kita temukan sejarah yang selalu diceritakan dari sudut pandang Barat, dalam urutan yang sudah baku: mulai dari Lembah Nil dan Mesopotamia, melalui Yunani dan Roma lalu Revolusi Prancis, hingga bangkitnya negara sekuler dan kejayaan demokrasi. Islam hanyalah bab pendek dalam kisah panjang sejarah dunia itu, digabungkan dengan cerita tentang beberapa peradaban lain yang dianggap pinggiran. Sejarah versi Barat menganggap kecil sebuah peradaban yang pernah menjadi pusat sejarah dunia dan yang memiliki narasi berbeda selama ribuan tahun.

Bagaimana jika sejarah dunia itu ditampilkan dari sudut pandang Islam, seperti apakah panorama yang akan terlihat? Itulah yang diupayakan Tamim Ansary dalam buku ini. Dia menguraikan sejarah dunia sejak dari masa Muhammad hingga kejatuhan Kekaisaran Utsmani dan seterusnya. Dia menjelaskan mengapa peradaban Barat dan Islam seperti saling tidak kenal, dan apa yang terjadi ketika keduanya bersimpang jalan. Ditulis dalam gaya bercerita yang menghibur, buku ini juga menawarkan sebuah perspektif penting tentang konflik dunia dewasa ini.

* * * *

Saya bersyukur diberi kesempatan menerjemahkan buku yang benar-benar menarik ini. Ansary berhasil menguraikan titik-titik penting sejarah dunia Islam dengan cara yang menyenangkan, mengalir seperti cerita yang seru, dengan bahasa mudah dimengerti bahkan oleh siswa sekolah menengah sekalipun.

Yullani Liputo, penerjemah senior, penulis *Wanita Pembawa Cahaya*

Mengagumkan. Ansary mengurai sejarah 1.500 tahun terakhir dari perspektif yang amat sering diabaikan di Barat. Buku ini akan dibaca oleh generasi-generasi mendatang.

Reza Aslan, penulis buku terlaris *No god but God*

Peristiwa-peristiwa besar sejarah dipaparkan dalam porsi seimbang. Dengan gaya tulisan yang ringan, banyak diungkap hal menarik dari pernak-pernik pertemuan sejarah Barat dan Islam.

GATRA

Buku ini perlu dibaca, lantaran mampu menawarkan perspektif berbeda tentang kejayaan sejarah Islam serta pengaruhnya di masa kini. Karena gaya ceritanya yang menghibur, membaca buku tebal ini sangat menyenangkan.

REPUBLIKA

zaman
asyik disimak dan kaya!

www.penerbitzaman.com

sejarah

ISBN: 978-979-024-306-4



9 789790 243064 >